PROSIDING

SEMINAR DAN CALL FOR PAPERS

DISRUPTIVE TECHNOLOGY

OPPORTUNITIES AND CHALLENGES FOR LIBRARIES AND LIBRARIANS

DALAM RANGKA DIES NATALIS
UNIVERSITAS SURABAYA KE-50

KAMPUS III UNIVERSITAS SURABAYA
UBAYA TRAINING CENTER (UTC) - TRAWAS MOJOKERTO
TRAWAS-MOJOKERTO, 20-21 MARET 2018

UNIVERSITAS SURABAYA

PROSIDING

Disruptive Technology: Opportunities and Challenges for Libraries and Librarians

Trawas-Mojokerto, 20-21 Maret 2018

Seminar dan *Call for Papers* Dalam Rangka Dies Natalis Universitas Surabaya ke-50 Tahun 2018

Editor:

Masyhur, S.T.

Dwiyana Pinatasari, S.Sos.

Eko Setiawan, S.Sos.

UBAYA
UNIVERSITAS SURABAYA

Universitas Surabaya
2018

PROSIDING ***Disruptive Technology: Opportunities and Challenges for Libraries and Librarians***

Seminar dan *Call for Papers* dalam rangka Dies Natalis Universitas Surabaya ke-50
Mojokerto, 20 - 21 Maret 2018

ISBN: 978-602 -60099-3-7

Editor:
Masyhur, S.T.
Dwiyana Pinatasari, S.Sos.
Eko Setiawan, S.Sos.

Narasumber:

- Ida Fajar Priyanto, BA, MA., PhD. (Universitas Gadjah Mada)
- Lee Cheng Ean (National University Singapore)
- Dr. Khasiah Zakaria (Universiti Teknologi Mara)

Reviewers:
Ida Fajar Priyanto, BA, MA., Ph.D.
Elieser Tarigan, S.Si., M.Eng., Ph.D.
Amirul Ulum, S.Sos., M.IP.
Drs. Ec. Suwadji, M.M.
Vincentius Widya Iswara, SS., MA.

Penyunting:
Lasi, S.Sos.
Yoke Esterindawati Florens, A.Md.
Perta Kartikawati, A.Md.
Slamet Pudjo Semedi, S.Sos.
Endah Riswanti, A.Ma.
Ester Sri Wahyuni, A.Md.
Achmad Bashori, A.Md.

Copyright © 2018 Universitas Surabaya

UBAYA
UNIVERSITAS SURABAYA

Penerbit;
Universitas Surabaya
Jl. Ngagel Jaya Selat~n 169
Surabaya 60284
Telp. (62-31) 298-1000, 298-1005, 298-1000
Fax. (62-31) 298-1001, 298-1101
E-mail: rektorat@unit.ubaya. c.id

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak, mencetak dan menerbitkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa seizing penulis dan penerbit

Sambutan Direktur Perpustakaan Universitas Surabaya

Dalam rangka Dies Natalis Universitas Surabaya ke-50 tahun 2018, Perpustakaan Universitas Surabaya menyelenggarakan Seminar dan *Call for Papers* dengan tema "*Disruptive Technology : Opportunities and Challenges for Libraries and Librarians".* Kita bersyukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan ridlo-Nya seluruh rangkaian kegiatan yang kita laksanakan berjalan dengan lancar tanpa ada halangan yang berarti. Saya selaku Direktur Perpustakaan sangat berterima kasih kepada seluruh staf perpustakaan Universitas Surabaya memiliki keberanian untuk menyelenggarakan suatu kegiatan yang sangat bagus dan berguna bagi perkembangan ilmu perpustakaan dan kepustakawanan. Saya percaya di masa yang akan datang Pustakawan dapat menjadi mitra dan partner bagi dosen dan peneliti, untuk itu harus ada upaya peningkatan wawasan, pengetahuan dan keahlian secara terus menerus dan berkelanjutan.

Seminar dan *Call for Papers* ini dihadiri dari banyak kalangan diantaranya dosen, mahasiswa, pustakawan baik dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS), Perpustakaan Khusus, dan pemerhati bidang perpustakaan dan informasi. Peserta mempresentasikan paper yang berisi gagasan dan pemikiran mengenai pengembangan perpustakaan dan kepustakawanan di masa depan. Hasil gagasan dan pemikiran peserta tersebut harus disebarluaskan agar kemanfaatannya dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Saya sangat mengapresiasi kerja seluruh Panitia, khususnya dukungan dari FPPTI Jawa Timur dan ISIPII yang telah bekerja keras melaksanakan Seminar dan *Call for Papers* ini serta melakukan review dan editing terhadap semua paper yang diterima (46 paper) untuk diterbitkan dalam Prosiding.

Berkenaan dengan terwujudnya penerbitan Prosiding Seminar dan *Call for Papers* "*Disruptive Technology : Opportunities and Challenges for Libraries and Librarians".* Atas nama Perpustakaan Universitas Surabaya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi baik secara moril dan materiil hingga terwujudnya penerbitan prosiding ini. Semoga dapat bermanfaat dan berguna bagi peningkatan dan pengembangan perpustakaan dan kepustakawanan di Indonesia.

Surabaya, Maret 2018
Direktur Perpustakaan Universitas Surabaya

Elieser Tarigan, S.Si., M.Eng., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada kita semua sehingga buku Prosiding Seminar dan Call For Papers "*Disruptive Technology : Opportunities and Challenges for Libraries and Librarians*" yang dilaksanakan pada tanggal 20-21 Maret 2018 dapat terwujud. *Seminar* dan *Call for Papers* ini terselenggara dalam rangka Dies Natalis Universitas Surabaya yang ke-50. Paper yang dimuat dalam prosiding ini adalah paper yang dikirimkan oleh peserta *Call for Papers* yang terlebih dulu melalui proses seleksi oleh reviewer. Paper yang diterima merupakan karya dosen, pustakawan, mahasiswa jurusan ilmu perpustakaan dan pemerhati bidang perpustakaan dan informasi dari berbagai perguruan tinggi dan lembaga informasi yang tersebar di Indonesia.

Terwujudnya prosiding ini berkat kerjasama dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Surabaya dan jajarannya yang telah memberikan arahan dan bimbingan hingga terlaksananya kegiatan Seminar dan *Call For Papers* "*Disruptive Technology: Opportunities and Challenges for Libraries and Librarians*"
2. Direktur Perpustakaan Universitas Surabaya dan jajarannya atas segala arahan, bimbingan, kesempatan dan fasilitas yang diberikan hingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.
3. Bapak dan Ibu Panitia Seminar dan *Call For Papers* "*Disruptive Technology: Opportunities and Challenges for Libraries and Librarians*" baik dari perpustakaan Universitas Surabaya dan anggota Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI) Jawa Timur yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran demi suksesnya kegiatan ini.
4. Bapak/Ibu Dosen, Pustakawan, Mahasiswa dan Penggiat Informasi yang telah menyumbangkan paper dalam kegiatan *call for papers* ini.

Semoga Prosiding ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu perpustakaan dan kepustakawanan di Indonesia. Prosiding ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pemahaman, wawasan terkait upaya mengantisipasi dampak perkembangan teknologi informasi yang terjadi di bidang perpustakaan dan kepustakawanan. Prosiding ini juga dapat menjadi referensi bagi pustakawan, mahasiswa dan penggiat informasi dalam melakukan penelitian bidang perpustakaan dan informasi.

Kami menyampaikan terima kepada semua pihak yang mendukung terselenggaranya acara ini, baik dari forum, asosiasi perpustakaan dan pustakawan. Kami

menyadari kegiatan *Seminar* dan *Call for Papers* ini masih ada kekurangan untuk itu kami selaku Panitia mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan pelaksanaan kegiatan ini. Akhirnya kami berharap semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi perkembangan ilmu perpustakaan dan kepustakawanan.

Surabaya
Ketua Panitia,

Lasi, S,Sos.

DAFTAR ISI

Cover i

Sambutan Direktur Perpustakaan Universitas Surabaya ii

Kata Pengantar Ketua Panitia Seminar dan *Call For Papers* iii

Daftar Isi iv

Kumpulan Paper

MANAJEMEN PENGETAHUAN

1. *Disruptive Technology : Big Data* sebagai Solusi untuk Perpustakaan dan Pustakawan/ Mutty Hariyati 1
2. *Knowledge Management* dalam Meningkatkan Kreasi dan Inovasi Perpustakaan / Dwie Setia Purnamawati, Dio Eka Prayitno 14
3. Kompetensi Pustakawan di Era Revolusi Industri 4.0/ Iga Dwi Rahmala, Tiara Sugih Hartati, Dian Saiful Bakhri Putra 25
4. Konversi Pengetahuan Karyawan di Perpustakaan Perguruan Tinggi Universitas Katolik Indonesia Jakarta / Lian H. Dhita, Febriyanto 35
5. Menjadi Pustakawan Produktif di Era Disrupsi / Dicki Agus Nugroho 45
6. Peluang *Infopreneur* (Kewirausahaan Informasi) Bagi Pustakawan di Era Digital/ Siti Fatmawati, Nabilla Ifada Maulidya 53
7. Penerapan *Knowledge Management* di Perpustakaan Perguruan Tinggi/Sri Anawati 62
8. *Repository* sebagai Media Informasi Perguruan Tinggi dalam Konteks *World Class University* / Agung Nugrohoadhi 71

PERPUSTAKAAN, LITERASI

9. *Blended Librarian* : Tantangan Pustakawan Perguruan Tinggi/ Philips Iman Hery Wahyudi 81

10. Inovasi Layanan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) Melalui Literasi Media sebagai Upaya Merawat Kebhinekaan Civitas Akademika/ Muhammad Jubaidi 90
11. Kegiatan Literasi pada *Learning Resource Center* SMP Al Izzah *(Internasional Islamic Boarding School*) Kota Batu / Wahyu Eka Nurhandini 102
12. Layanan Prima Pustakawan Dalam Rangka Meningkatkan Citra Pustakawan / Tri Hardiningtyas, Sri Utari 116
13. Menghadang Plagiasi dengan Literasi: Peran Pustakawan dalam Mencegah Plagiasi di Perguruan Tinggi/ Aloysius Prastowo 124
14. Optimalisasi Peran Pustakawan dalam Layanan Repositori Institusi/ Eko Setiawan 129
15. Peran Cerdas Pustakawan dalam Mendukung Kegiatan Penelitian dan Publikasi/ Maniso Mustar, Purwani Istiana 139
16. Peran Fasilitas, Layanan dan Sikap Pustakawan dalam Meningkatkan *Brand Image* pada Perpustakaan (Studi pada Perpustakaan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia)/ Reza Mahdi, R.A Diah Resita Kuntjoro Jakti 149
17. Studi Kasus Aktivitas Literasi Informasi melalui "*Research Zone Services*" untuk kebutuhan penelitian mahasiswa di Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya/ Melati Purba Bestari 162
18. Strategi Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto dalam Membangun Personal Branding / Amri Hariri 175

PROMOSI, LAYANAN

19. Analisis Tingkat Keusangan Literatur Skripsi Akuntansi Manajemen di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang Tahun 2014-2015/ Safrilia Hilda Rosyida, Dewi Anggraeni 186

20. *Chatbot* di Perpustakaan, Sekedar Kekinian atau Keseriusan/ Widiarsa 204

21. *Carrel Room* ; Inovasi Meningkatkan Kenyamanan Pemustaka di Perpustakaan IAIN Surakarta / Triningsih 210

22. Evaluasi Denda untuk Mengukur Tingkat Kedisiplinan Anggota dalam Meminjam Koleksi di Perpustakaan Universitas Andalas/Andi Saputra, Yudelna, Zasmi Fitriani 217

23. Infografis sebagai Media Promosi Perpustakaan/ Yolan Priatna 226

24. Implikasi Kelelahan Emosional dalam Dunia Kerja Pustakawan : Suatu Kajian dalam Perspektif Perilaku Organisasi / Bakhtiyar 240

25. *Burnout* Pada Tenaga Perpustakaan Perguruan Tinggi / Melisa Kakaina 257

26. Promosi Perpustakaan Melalui *Instagram* / Mustofa 268

27. Strategi Diseminasi Informasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Melalui *Instagram*/ Astika, Elok Rizki Khusnul Khotimah 283

PERPUSTAKAAN, TEKNOLOGI

28. Efektivitas Digitalisasi *Stock Opname*: Studi Kasus Perpustakaan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya / Zakaria Akhmad Ubaidillah, Ira Prasetyaningrum 295

29. Evaluasi Ketergunaan Aplikasi Tugas Akhir pada Perpustakaan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya/ Amira Oribia Wanda Sasmita, Ira Prasetyaningrum 312

30. Evaluasi *OPAC SLiMS* Akasia Ditinjau dari *Accuracy* dan Format Menggunakan Model *EUCS* / Dwi Nuriana 328

31. Penerapan Preservasi Digital Karya Tulis Ilmiah di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta / Nur Hasyim Latif 344

32. Perkembangan *Online Public Access Catalog* (OPAC) Perpustakaan Nasional RI Dalam Penelusuran Sumber Informasi Melalui *Search*/ Lidiya Filza Yasinta, Anggi Pratiwi 354

33. Pemanfaatan *Library Pathfinder* sebagai Sarana Temu Kembali Informasi di Perpustakaan / Prasetyo Adi Nugroho 364

34. Pemanfaatan Teknologi Informasi Menggunakan *Software Slims* (*Senayan Library Management System*) di Perpustakaan SMP Negeri 1 Pakis / Sisca Fariyani, Wahyu Eka Nurhandini 372

35. Teknologi Informasi sebagai Strategi dalam Meningkatkan Layanan Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya/ Yeni Fitria Nurahman 384

36. Transformasi Perpustakaan bagi Generasi Z/ Kristina 394

37. Kemas Ulang Informasi: Upaya Eksis Menghadapi Disrupsi Teknologi/ Unang Puspohadi 407

DISRUPTIVE TECHNOLOGY : *Big Data* Sebagai Solusi untuk Perpustakaan dan Pustakawan

Mutty Hariyati, M.IP
Universitas Negeri Surabaya
muttylib@gmail.com

ABSTRACT

Technological advances are growing rapidly, certainly will experience Distruptive Technology that will affect the organization and industry. An unstoppable explosion of information, making the importance of the data role. Data that has large volumes, rapidly changing, varied and complex will require new technological concepts. This article will briefly describe what big data is and why it is important for library and librarian. The library is a nonprofit organization that is also undergoing technological change. Libraries enter big data era, have access to the internet, affordable digital device applications, and big data roles in collecting, recording, analyzing and combining data and data utilization are required for researchers in the academic field. Big data as an information resource will continue to become more prevalent as it is employed in academic research. Librarian can fill a service gap by enforcing standards and best practices and providing guidance on the creation of big data.

ABSTRAK

Kemajuan teknologi yang berkembang pesat, dapat dipastikan akan mengalami *Distruptive Technology* yang akan mempengaruhi organisasi dan industri. Ledakan informasi yang tidak terbendung, membuat pentingnya peran data. Data yang mempunyai volume besar, cepat berubah, bervariasi dan kompleks akan membutuhkan konsep teknologi baru. Artikel ini akan menjelaskan secara singkat apa itu big data dan mengapa penting untuk perpustakaan dan pustakawan. Perpustakaan merupakan organisasi nirlaba yang juga mengalami perubahan teknologi. Perpustakaan memasuki era *big data*, berpeluang untuk kemudahan akses ke internet, terjangkaunya aplikasi perangkat digital, dan peran *big data* dalam mengumpulkan, merekam, menganalisa dan menggabungkan data serta kebermanfaatan data diperlukan bagi peneliti di bidang akademik. *Big data* sebagai sumber informasi akan terus menjadi lebih tersebar luas karena digunakan dalam penelitian akademis. Pustakawan dapat memberikan kemudahan layanan dengan menerapkan standar dan praktik terbaik serta memberikan panduan dalam pemanfaatan *big data*.

Keywords : ***Disruptive Technology, Big Data,*** **Perpustakaan Akademik, Pustakawan**

1. PENDAHULUAN

Teknologi yang berkembang akan terus memperbaharui diri, bermunculan teknologi-teknologi baru yang akan mengubah dan menggantikan teknologi yang sudah kokoh dan mengguncang dunia industri dengan terciptanya industri yang baru, teori ini disebut *disruptive technology*, yang pertama kali dicetuskan oleh Clayton Christensen (Lafferty and Edwards 2004). Perubahan yang cepat dalam teknologi informasi dan telekomunikasi tidak dapat dihindari. Informasi yang berguna untuk perusahan atau organisasi akan terbantu untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, akurat dan mendalam.

Berbagai jenis data yang terekam berasal dari semua transaksi *online*, *email*, video, audio, gambar, pencarian, interaksi media sosial, postingan, data sains, sensor dan telepon genggam dengan aplikasinya membanjiri sistem komputasi (Sagiroglu and Sinanc 2013) . Sistem teknologi yang dapat menampung jumlah informasi yang tidak terbendung sejalan dengan melonjaknya pengguna *gadget* dan data internet sangat dibutuhkan. Dan *big data* dianggap sebagai konsep cerdas yang membutuhkan tempat untuk penyimpanan, pengorganisasian dan penganalisaan (Ali 2015). *Big data*

memungkinkan menjawab kegelisahan permasalahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk institusi perguruan tinggi, perpustakaan khususnya.

Perkembangan teknologi, berpengaruh terhadap perpustakaan. Perpustakaan mengalami perubahan yang pesat. Dari perpustakaan yang berdasarkan *textbook* telah beralih ke *digital library,* dimana perpaduan teknologi dan aplikasi menghasilkan kemajuan yang pesat dalam, mengumpulkan, mengelola, menyimpan dan melestarikan informasi *digital* dari beragam bentuk melintasi jaringan berkecepatan tinggi. Perpustakaan *digital* merupakan pusat ilmu pengetahuan tanpa dinding, beroperasi 24 jam perhari dan diakses dengan jaringan (Chien 2013).

Teknologi data memasuki era baru yang dinamakan era *"Big Data"* dimana kebutuhan data yang besar dari beragam bentuk dan proses yang cepat dan memiliki keakuratan merupakan modal utama dalam menghasilkan informasi yang berkualitas untuk di gunakan dalam pengambilan keputusan. Hubungan antara data perpustakaan dan jaringan yang terdapat di *big data*, misalnya dengan meningkatnya jumlah data koleksi perpustakaan dapat dianggap data yang besar (Teets and Goldner 2013).

Dalam dunia akademis penting untuk digarisbawahi fungsi perpustakaan sebagai sumber informasi dan data penelitian, tentunnya dengan fungsi tersebut perpustakaan harus memiliki koleksi yang tidak sedikit sebagai sumber rujukan dalam sebuah penelitian. Perpustakaan tidak hanya perlu membuat akses data tetapi harus mempertimbangkan keterpakaian data untuk membangun hubungan antara data perpustakaan dan kumpulan data yang lain (Zhang and Widen 2017).

Data-data yang bersifat ilmiah merupakan salah satu sumber data yang berlimpah dan sangat diperlukanoleh para peneliti di bidang akademisi. Data tersebut tersedia dalam bentuk digital baik di web maupun basis data repository perpustakaan dan sangat mudah diakses. Namun diperlukan diperlukan teknik-teknik khusus dan baru untuk menganalisa dan mengeksplorasi informasi dari dalam koleksi *digital* literatur ilmiah yang jumlahnya sangat besar.

Dari latar belakang tersebut, apakah perpustakaan sudah siap dengan *big data* bisa sebagai jawaban atas pertumbuhan data dan cara pengelolaan secara spesifik? Perpustakaan dan peran pustakawan juga dibutuhkan dalam sebuah tim penelitian karena memiliki kemampuan dalam menejemen informasi, untuk menyiapkan informasi apa saja yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian (Federer 2016).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *DISTRUPTIVE TECHNOLOGY*

Teori *disruptive technology* pertama kali dikemukakan oleh Clayton Christensen dalam bukunya "*The innovator's dilemma: when new technologies cause great firms to fail"* (Lafferty and Edwards 2004). Teori ini memprediksi bahwa organisasi dan industri secara global dapat dibuat ketinggalan jaman oleh teknologi baru yang mengubah keseluruhan paradigma industri tempat mereka beroperasi. Disrupsi teknologi tidak memiliki penyempurnaan dan seringkali memiliki masalah yang berkaitan dengan kinerja.

Masih sejalan dengan teori disrupsi, disrupsi teknologi tidak hanya menggantikan pasar tetapi memperluas teknologi itu sendiri secara signifikan, seperti yang diungkapkan Gibson (2000) yang dikutip (Lafferty dan Edwards 2004) :

> *Distruptive technologies are likely to be increasingly effective in delivering relavant knowledge to larger audiences than are reached by current programs*

The National Academy of Sciences (2002) seperti yang dikutip dalam (Lafferty dan Edwards 2004) mempunyai pandangan ekspektasi yang radikal terhadap disrupsi teknologi : teknologi *digital* tidak hanya akan mengubah kegiatan intelektual penelitian universitas, tetapi juga akan mengubah cara universitas dikelola, dibiayai dan diatur. Teknologi ini dapat mendorong konvergensi pendidikan tinggi dengan sektor intensif TI seperti penerbitan, telekomunikasi dan hiburan, menciptakan industri pengetahuan dan pembelajaran global.

Teori disrupsi dapat diringkas sebagai berikut (Lafferty and Edwards 2004) :

- Organisasi induk merespon dengan cepat tuntutan pelanggan, dengan meningkatkan teknologi mereka.
- Organisasi induk dikelola dengan baik. Mendengarkan dan merespon secara cepat keinginan mereka atas pasar.
- Distrupsi teknologi dimulai dengan fungsi yang sangat terbatas dengan menarikpasar yang terbatas (murah dan tidak menguntungkan).
- Distrupsi teknologi, seiring waktu memperbaiki fungsinya dan menarik pasar yang lebih luas.
- Akhirnya, distrupsi teknologi memiliki fungsi yang cukup memadai bagi sebagian orang, terbasuk sebagian besar pasar yang dilayani oleh organisasi induk.
- Seringkali pendatang baru berakhir dengan pasar yang lebih besar dari perusahaan asli. Pada tahap ini, pendatang baru menjadi organisasi induk dan siklus akan dimulai lagi.

Lima prinsip dari teori *disruptive technology* (Lafferty and Edwards 2004) :

1. Perusahaan bergantung pada pelanggan dan investor untuk sumber daya. Mereka tidak dalam posisi untuk mengalokasikan sumber daya untuk distrupsi teknologi.
2. Pasar kecil tidak mampu untuk memenuhi pertumbuhan kebutuhan perusahaan besar. Memasuki pasar yang sedang berkembang bisa memberi keuntungan, namun memberikan keuntungan yang kecil untuk perusahaan besar.
3. Pasar yang tidak ada, tidak dapat dianalisa. Penelitian dan perencanaan pasar yang baik, diikuti dengan rencana pelaksanaan yang terencana merupakan keunggulan manajemen.
4. Kemampuan suatu perusahaan ditentukan oleh ketidakmampuan perusahaan tersebut. Kemampuan perusahaan ditentukan oleh proses dan nilai itu sendiri. Karena proses bergantung pada halyang sama dilakukan dengan cara yang sama setiap saat, dan nilai adalah kriteria yang digunakan saat membuat keputusan yang utama.

5. Suplai teknologi mungkin tidak sama dengan permintaan pasar. Perbaikan teknologi seringkali memberikan kinerja yang lebih baik dari pada pasar yang dapat diserap atau dimanfaatkan.

Dari uraian 5 prinsip diatas, dapat diilustrasikan dari teori *disruptive technology* pada gambar 1 dibawah ini. :

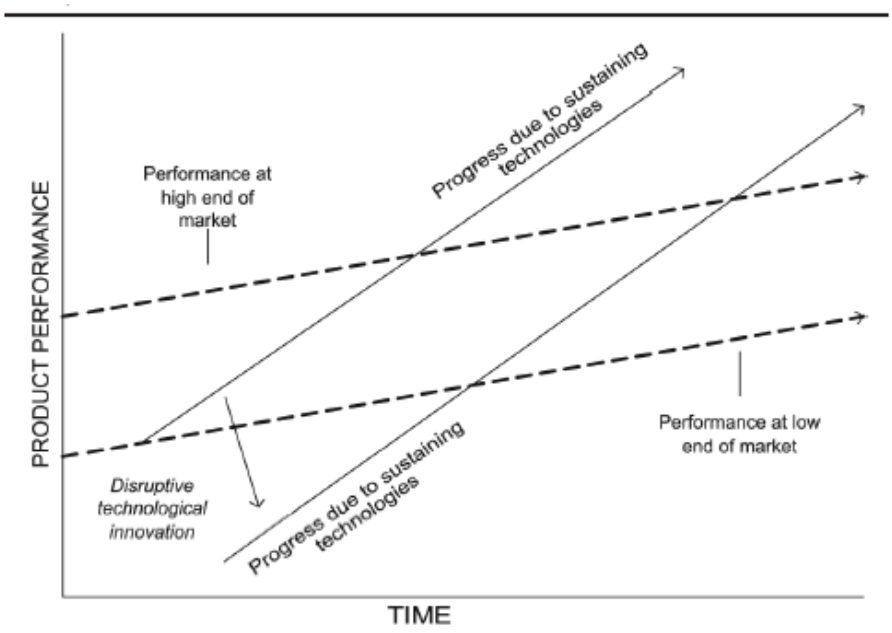

Gambar 1. Dampak mempertahankan dan perubahan distrupsi teknologi (Lafferty and Edwards 2004)

Dari gambar 1 diatas, konsep pelengkap yang diperkenalkan oleh Christensen adalah teknologi yang mendukung. Teknologi ini mungkin bersifat radikal dan inovatif,namun mendukung penguasa organisasi dalam bisnis intinya, yaitu terus melakukan apa yang saat ini dilakukannya. Pada sisi lain disrupsi teknologi akan mengganggu pasar, mengubah paradigm industri dan menciptakan pasar baru yang akan mendorong penguasa organisasi (Gambar 1).

Dalam *Distruption in education Christensen et.al*. memperluas teori dengan memasukkan distrupsi inovasi, dengan mengidentifikasi dua strategi meliputi (Christensen, Aaron and Clark 2003) :

1. Bersaing dengan non konsumtif

   Membangun sebuah pasar baru untuk produk dan layanan. Ini menargetkan pelanggan yang akan menyambut produk baru tanpa harus menuntut. Produkini bersifat membantu pelanggan melakukan sesuatu yang lebih mudah dan efektif yang sudah merekalakukan.

2. Bersaing dengan yang terendah

   Mengerahkan model bisnis yang menguntungkan melayani pelanggan dengan permintaan yang tidak terlalu banyak sehingga para pemimpin pasar benar-benar gembira meluncurkan produk.

Dari dua tipe strategi diatas, dapat dilihat melalui gambar 2 dibawah ini (Christensen, Aaron and Clark 2003):

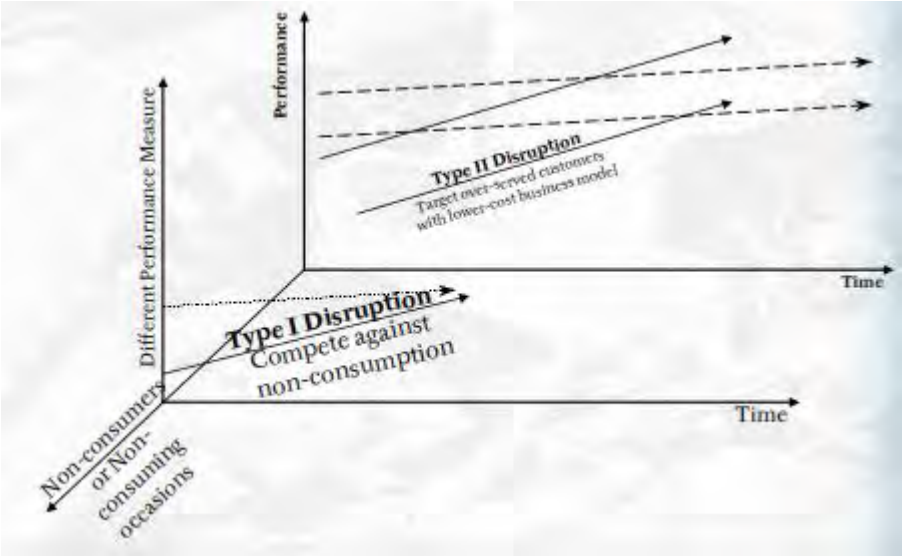

Gambar 2. Dua tipe distrupsi inovasi
(Christensen, Aaron and Clark 2003)

Menurut (Leifer, O'Connor and Rice 2001), melihat perkembangan dari disrupsi teknologi dalam hal inovasi dalam organisasi, mereka mengatakan : inovasi atau terobosan radikal akan mengubah hubungan antara pelanggan dan pemasok, merestrukturisasi ekonomi pasar, menggantikan produk yang berkembang saat ini dan menciptakan kategori produk yang sama sekali baru.

2.2. *BIG DATA*

Istilah *big data* muncul untuk menangkap fenomena yang mengacu pada kumpulan data yang sangat besar diluar kemampuan penyimpanan, pengolahan, pemrosesan dan analisis dari perangkat lunak dan basis data konvensional (Parlina and Ramli 2017). Kelimpahan data dari *big data* adalah produk dari data yang dihasilkan secara terus-menerus, otomatis dan cepat (Wittmann and Reinhalter 2014).

Big data adalah sebuah media penyimpanan data yang menawarkan ruang tak terbatas serta kemampuan untuk mengakomodasi dan memproses berbagai jenis data dengan sangat cepat (Gudivada, Yates and Raghavan 2015). *Big data* juga dapat diartikan dalam lalu lintas data dalam sebuah sistem jaringan komputer. Sumber lain yang dapat diartikan sebagai *big data* adalah search engine (Toba 2015).

Big data merupakan pengembangan dari teknologi penyimpanan data, dan merupakan jawaban dari perkembangan kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi. Smartphone dengan kamera megapixel, sosial media, pengindraan jarak jauh untuk pemetaan, video dengan kualitas *high definition*, semuanya memerlukan ruang penyimpanan yang tidak sedikit (Gudivada, Yates and Raghavan 2015), disinilah *big data* diperlukan.

Karakteristik dalam *big data* harus memenuhi dimensi 5V yaitu *Volume, Velocity, Variety,Veracity* dan *Value* (Gudivada, Yates and Raghavan 2015).

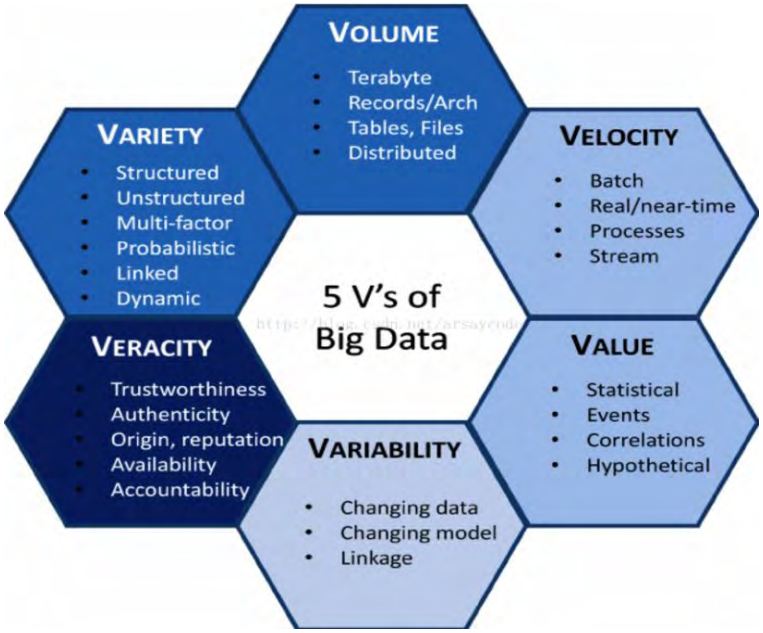

Gambar 3. Karakteristik Big Data
(Gudivada, Yates and Raghavan 2015).

Gambar 3 diatas menjelaskan 5 dimensi dari *big data*. *Volume* adalah ukuran data yang sangat besar dengan pengukuran terabytes hingga exabytes, dan jumlah yang banyak, ilustrasi satu petabyte sama dengan jumlah teks dalam 20 juta lemari arsip. Dan waktu lima belas menit 20 petabyte data dihasilkan oleh seseorang (Wittmann and Reinhalter 2014). *Velocity* adalah kecepatan dalam pengumpulan data dan dalam memproses data, bukan sebagai kecepatan semata, melainkan evolusi konstan dari dataset (Mayer-Schonberger and Cukier 2013). *Variety* adalah berbagai jenis data mulai dari data yang terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur, dan data dari satu atau lebih sumbernya. Kecepatan memproses data yang dihasilkan dari berbagai sumber, mulai dari data *batch* hingga *real time*. *Veracity* adalah validitas sebuah data yang terklarifikasi baik secara keamanan dan terbukti keabsahannya. Terakhir adalah *value* atau nilai dari data itu sendiri. (Gudivada, Yates and Raghavan 2015; Federer 2016).

Beberapa contoh konkrit dari pemanfaatan big data untuk perpustakaan adalah (Wang, et al. 2016) :

1. *Data-Driven for Decision Making*

   Pendekatan berbasis data, yang mengambil data sebagai dasar, untuk membuat keputusan atau rekomendasi, adalah metode umum yang digunakan di banyak bidang. Misalnya, digunakan dalam desain database atau desain perangkat lunak.

2. *New Data Format*

   Berbagi data dan menjadikan data dapat diakses adalah salah satu tujuan penting perpustakaan. Banyak data yang perlu dikerjakan ulang, terutama data yang dikumpulkan pada

masa lampau. Melakukan proses digitalisasi adalah langkah pertama, dengan dilanjutkan dengan memindai atau dibuat mikrofilm.

3. *Data Standardisation and Data Modelling*

   Metadata adalah karakteristik utama untuk data dalam basis data. Namun, tidak ada metadata atau standar untuk data penelitian. Membangun data dengan metadata pasti dapat mendorong berbagi dan *remixing* data perpustakaan (data penelitian)

4. *Library Data Visualization*

   Data perpustakaan dapat dipilih dan divisualisasikan oleh software ***Tableau***, untuk disajikan kepada pengguna sesuai kebutuhan pengguna. Di sisi lain, pustakawan dapat menggunakan visualisasi data untuk membandingkan bagian dari koleksi perpustakaan, pengeluaran sesuai area, dengan unsur utama di dalamnya.

5. *User Behaviour Staudy*

   Informasi koleksi perpustakaan dapat diakses melalui teknologi big data. Fungsi lain, dimungkinkan untuk merekam dan melacak aktivitas pengguna perpustakaan dan menyimpan data tersebut dalam penyimpanan data berskala besar, dan kemudian melakukan analisis data. Hasilnya kemudian dapat digunakan untuk berpotensi meningkatkan pengalaman pengguna secara keseluruhan, dan kepuasan pengguna layanan perpustakaan.

3. METODE

Berdasarkan latar belakang diatas, metode penelitian yang digunakan adalah studi litelatur. Metode litelatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka dengan menghimpun data-data yang berkaitan dengan *big data,* disrupsi teknologi, melalui jurnal-jurnal penelitian, internet dan bahan pustaka. Dengan dukungan berbagai sumber, penulis ingin menjawab pertanyaan Bagaimana Perpustakaan dan Pustakawan Akademik menghadapi era *big data* yang merupakan salah satu dari *destruptive technology*?

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang diungkap oleh pebisnis dan akademisi Rhenald Kasali, bahwa beliau memprediksi bahwa profesi pustakawan akan hilang dalam dua puluh tahun kedepan sebagai dampak dari disrupsi teknologi. Bahkan tidak hanya profesi pustakawan, perpustakaan pun akan hilang dan tidak berfungsi secara maksimal, apabila tidak menyikapi perubahan teknologi yang semakin dan akan terus berkembang. Salah satu contoh pesaing perpustakaan adalah *Questia.com,* bisa dikatakan salah satu dari *trusted online research* yang berbayar. Terletak di pusat kota Chicago, Questia adalah sumber penelitian dan penulisan makalah online utama yang berdiri sejak tahun 1998, Questia telah membantu siswa menemukan dan mengutip penelitian ilmiah berkualitas tinggi. Lebih dari 500.000 siswa telah menggunakan Questia sejak diluncurkan. Lebih dari 83.000 buku online dari media komersial dan akademik terkemuka dan lebih dari 10 juta jurnal berkualitas, jurnal tersitasi, artikel koran dan majalah. dan alat untuk membantu mengelola penelitian secara otomatis menghasilkan

catatan kaki dan bibliografi. Selain itu terdapat tutorial penelitian terdiri dari video dan contoh PDF yang dirancang untuk membantu siswa menulis makalah penelitian yang lebih baik. Begitu banyak fasilitas yang tersedia, bahkan pustakawan yang handalpun terlibat didalamnya (Questia n.d.).

Realitas seperti adanya saat ini, sebagian besar informasi berkualitas yang tersedia secara *online* sangat mahal dan harus dilanggan, dan pengguna informasi menginginkan jaminan bahwa informasi yang mereka akses terpercaya. Sementara mahasiswa dan para akademisi cenderung menganggap internet lebih nyaman. Perpustakaan harus dapat mengambil peluang, bahkan kualitas layanan bisa disejajarkan dengan yang berbayar, dengan sumber daya yang berkualitas dalam hal ini akan memperoleh tingkat kepercayaan mereka yang lebih tinggi apabila dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Perpustakaan harus berkontribusi secara aktif, mengatur dan meyediakan akses utama, membatu pengguna menemukan informasi yang sesuai dan berkolaborasi secara global untuk memastikan *interoperabilitas* (Lafferty and Edwards 2004). Perpustakaan sebagai benteng informasi dapat beradaptasi untuk mengakomodasi pertumbuhan sumber data dan memberikan layanan literasi data. Perpustakaan perguruan tinggi pada khususnya sangat berpengaruh pada evolusi dari *big data* (Wittmann and Reinhalter 2014).

Terkait dengan perpustakaan *big data* berhubungan erat dengan koleksi perustakaan, koleksi data tidak saja berupa buku dalam bentuk fisik akan tetapi file dalam bentuk digital seperti teks , data gambar, peta, hasil penelitian dalam bentuk audio visual dengan berbagai bentuk format, merupakan data yang tersimpan dalam perpustakaan (Rawlins 2015). Dukungan terhadap peneliti dan penelitian merupakan peran baru bagi pustakawan dalam era *big data*, kemampuan dalam menejemen data dan *data mining* merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh pustakawan disamping kemampuan yang lain. (Federer 2016). Kemampuan menejemen data dari mulai perencanaan hingga menyimpan dan membagi data penilitan sebagai bagian dari sebuah penelitian merupakan peran baru bagi pustakawan.

Menegaskan bahwa big data telah menarik perhatian lebih peneliti, namun langkah besar belum dibuat. Potensial informasi penggunaan big data diperpustakaan meliputi : pengembangan pencarian strategis untuk pencarian di internet, penelitian data manajemen, kurasi data, akses data index, proses bahasa alami dan temu kembali, data privasi, antarmuka *data mining* yang mudah digunakan dan dikembangkan, kata kunci index, pencarian *boolean*, relevansi umpan balik, meningkatkan *recall and precision*, memudahkan proses temu kembali dan ekstraksi informasi (Mutula 2016).

Fungsi layanan perpustakaan sebagai basis layanan untuk data penelitian sudah seharusnya di kedepankan, dengan demikian pustakawan selalu siap dan tanggap dalam membantu peneliti untuk memenuhi kebutuhan data yang mereka perlukan. Dalam memenuhi hal ini menurut (Federer 2016) ada lima tahapan yang harus di lakukan oleh pustakawan dalam mendukung sebuah penelitian yaitu :

- Perencanaan
- Pengumpulan data
- Analisa data atau interpretasi data

- Preservasi data dan kurasi data
- *Data sharing*.

Tahap perencanaan adalah meminta kepada peneliti untuk memberikan gambaran tentang maksud dari penelitiannya dan data-data pendukung apa saja yang dibutuhkan, pustakawan dalam hal ini akan merinci kebutuhan data dan kemudian memasukkannya kedalam daftar perencanaan data, dan bagaimana cara memperoleh data tersebut dengan mengakses repositori yang mana, tugas pustakawan adalah memberikan panduan bagi peneliti dalam membuat dan memberikan informasi dalam sebuah note ringkas yang disebut dengan *Data Management Plan* atau DMP. DMP akan memudahkan peneliti fokus kepada data-data utama yang diperlukan untuk kepentingan penelitiannya dan dukungan pustakawan dalam hal bagaimana data tersebut didapatkan. Banyak peneliti yang tidak tahu bagaimana memperoleh data dengan kualitas yang baik, disinilah peran pustakawan sangat dibutuhkan.

Pada proses pengumpulan data, data yang sudah di tetapkan dalam perencanaan dilakukan data minig oleh pustakawan, disamping itu beberapa data yang memiliki format tertentu sesuai dengan kebijakan repositorinnya harus di migrasi ke format data yang dapat dibaca, beberapa repository memiliki kebijakan terhadap data yang mereka punyai.

Penyajian data secara visual merupakan hal yang penting sehingga data bisa dianalisa dan di terjemahkan untuk menjadi sumber informasi bagi penelitian, visualisasi data digunakan juga sebagai hasil dari temuan penelitian, penyajian data dalam bentuk visual sangat membantu proses analisa data. Kemampuan pustakawan dalam menyajikan data secara visual merupakan nilai tambah mengingat pustakawan sering berkutat dengan data-data bibliometrik.

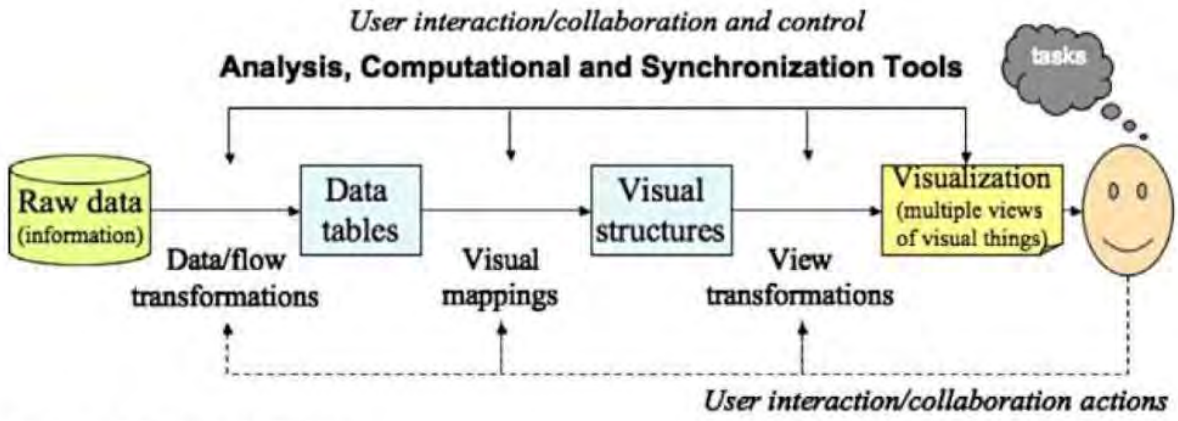

Source: Ward *et al.* (2010)

Gambar 4. Analisa data visual model pipa
Sumber : (Narendra 2015)

Dalam gambar 3, visualisasi hadir sebagai "pipa" mengikuti langkah-langkah seperti dalam (Narendra 2015); Ward et al. (2010) membedakan tiga tahap (manajemen data, pemodelan data dan visualisasi). Dimana di tahap visualisasi nampak adanya berbagai cara pandang dari beberapa hal/data yang tampak. Langkah selanjutnya adalah penyimpanan data atau hasil penelitian dalam bentuk arsip

digital dalam sebuah repository, kemudian beberapa peneliti dapat memiliki kebijakan dalam membagikan hasil data penelitian mereka untuk dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Kompetensi yang merupakan peluang bagi pustakawan dalam era big data adalah sebagai analis data dan informasi, kemampuan data mining yang sudah *built in* tentunya menjadi lengkap dengan dipadukan dengan kemampuan menganalisa data dan informasi (Narendra 2015).

Kemampuan yang harus dimiliki oleh pustakawan dalam era digitalisasi, menurut (Pendit 2007) yaitu:

1. *Tool literacy*, merupakan kemampuan dalam memahami dan menggunakan alat teknologi informasi, keterampilan menggunakan *software* dan *hardware* maupun menguasai multimedia.
2. *Resource literacy*, merupakan kemampuan dalam memahami bentuk, format, lokasi, dan cara mendapatkan informasi terutama dari jaringan informasi.
3. *Social-structural literacy*, merupakan pemahaman yang benar bagaimana informasi dihasilkan oleh berbagai pihak dalam masyarakat.
4. *Reserach literacy*, merupakan kemampuan menggunakan peralatan berbasis teknologi informasi sebagai alat riset
5. *Publishing literacy*, merupakan kemampuan menerbitkan informasi dan ide ilmiah pada masyarakat dengan memanfaatkan komputer dan internet
6. *Emerging technology literacy*, merupakan kemampuan dalam penyesuaian dengan perkembangan teknologi dan bersama komunitasnya sebagai penentu arah kebermanfaatan teknologi informasi untuk kepentingan pengembangan ilmu.
7. *Critical literacy*,merupakan kemampuan mengevaluasi sercara kritis terhadap dampak menggunakan teknologi dalam kegiatan ilmiah.

Dukungan pustakawan terhadap penelitian merupakan pergeseran peran dan fungsi pustakawan, dalam era big data hal ini merupakan sebuah peluang dan hubungan saling menguntungkan antara peniliti dan pustakawan. Untuk dapat melakukan itu semua pustakawan harus melengkapi dirinya dengan beberapa kemampuan di bidang informasi teknologi.

Dalam dunia ilmu perpustakaan dan informasi (Chen and Zhang 2014) menegaskan bahwa Big Data menarik perhatian bagi para peneliti. Beberapa hal penting yang luput dari perhatian dan merupakan potensi dalam penggunaan Big Data dalam perpustakaan adalah strategi pencarian, menejemen pencarian data, kurasi data, proses data dan proses temu kembali data, keamanan data, pengembangan aplikasi yang *user friendly* untuk *data mining*. Sangat penting bagi pustakawan untuk mengetahui dan memahami big data dan bagaimana penggunaannya untuk mendukung dan memfasilitasi sebuah penelitian. Bagaimana pengaruh *big data* bagi sebuah organisasi. Bagaimana pembuatan data membawa keuntungan bagi organisasi dan bagaimana para pustakawan membuat *big data* dapat di lihat, diakses dan digunakan dengan membuat sebuah taksonomi. Mendesain sebuah pencarian metadata dan mengembangkan metode temu kembali yang sistematis. Sebagai tambahan,

pustakawan dapat menggunakan perangkat *big data* untuk menganalisa data dan membuat data menjadi informasi yang mudah untuk dipahami, didapatkan melalui mesin pencarian dan digunakan sebagai informasi yang valid.

Kolaborasi pustakawan dengan programer, pakar jaringan komputer dan pakar basis data sangat penting untuk membangun sebuah sistem, pustakawan sebagai sentral informasi karena merekalah yang mengerti alur kehidupan atau *life cycle* sebuah perpustakaan, ibarat jasad perpustakaan ruhnya adalah pustakawan.

5. KESIMPULAN

Perpustakaan merupakan rumah bagi data dan infomasi, dimana semua yang berkaitan dengan data dan informasi bisa diakses melalui perpustakaan. Era distrupsi teknologi membawa perubahan besar bagi dunia industri khususnya perpustakaan, secara infrastruktur perpustakaan harus berubah dengan mengadopsi teknologi big data sebagai sistem pangkalan data, perubahan infrastruktur harus diiringi dengan *upgrade* kemampuan bagi para pustakawan, pergeseran tugas perpustakaan konvensional yang akan tergantikan oleh teknologi informasi memberikan peluang lain bagi pustakawan, sebagai ruh dari perpustakaan pustakawan pun harus bisa beradaptasi dengan teknologi, mereka tidak kemana-mana tapi dengan kemampuan baru yang dimiliki mereka bisa ada dimana-mana melebur bersama-sama dengan data dan informasi. Seorang pustakawan bisa diibaratkan juru kunci data dan informasi, di era *big data*, data adalah emas. Dukungan pustakawan terhadap peneliti menjadi mutlak karena sebagai penyedia data yang valid akan meningkatkan kualitas dari nilai penelitian.

Pustakawan dalam menangani *big data* melalui pengembangan koleksi, dan pelestarian bahan pustaka dan pengguna lebih tertarik untuk menggunakan big data dan mereka membutuhkan bimbingan dan materi untuk penelitian mereka. Pustakawan adalah profesi terbaik untuk membantu pengguna mengerti bagaimana dan dimana untuk menemukan kumpulan data dan menyimpannya untuk temu kembali dikemudian hari.

6. SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Disruption technology tidak dapat dihindari. Perubahan yang pesat, terhadap teknologi harus diterima dengan peningkatan keahlian menghadapi teknologi. Pustakawan harus dapat melihat kemajuan teknologi sebagai peluang. Pustakawan yang siap, dan boleh dibilang dibutuhkan, menjadi bagian penting dari era data. Dengan adanya gelombang baru-baru ini dari sumber data yang tersedia, peran pustakawan tetap konsisten dan bahkan berpotensi untuk berkembang.

Untuk kurikulum pada sekolah-sekolah Ilmu Perpustakan dan Informasi, harus memasukkan kurikulum tentang *big data* meliputi privasi dan keamanan , penemuan informatika, dan informatika sosial. Tidak hanya terbatas pada *data mining*, sistem informasi adaptif, *cloud computing*, analitik data, visualisasi informasi dan *neural networks.* Penting juga pengetahuan mengenai *scalable machine learning*, *big data* domain dan seputar ilmu pengetahuan *big data*. Hal ini untuk menunjang

tumbuhnya profesi-profesi kepustakawan baru, seperti analis data, data manajemen, interdisiplinari penelitian dan banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Irhami. *Big Data: Apa dan Pengaruhnya pada Perpustakaan*. *Media Pustakawan*, 2015: 19-23.

Boyd, D, and K Crawford. *Critical Questions for Big Data : Phenomenom : Provocations for a Cultural, Technological, and Scholarly Phenomenon*. Information,Communication and Society, 2012: 662-679.

Chen, C L P, and C Y Zhang. *Data-intensive Applications,Challenges,Techniques and Technologies : A Survey on Big Data*. Information Sciences , 2014: 314-347.

Chen, CLP, and Zhang. *Data intensive, Application, challenges. techniques, and Technologies: A Survey on Big Data.* Information Sciences, 2014: 311-347.

Chien, Yi-Tzuu. *Distruptive Technologies, Innovation,and Digital Libraries Research : The Case of a Billion-Dollar Business*. *ASSIA.2013:1st Asian Summer School in Information Access.* Tsukuba: Research Center for Knowledge Communities University of Tsukuba, 2013.

Christensen, C M, S Aaron, and W Clark. *Disruption in Education*. Educause Review 38, no. 1 (2003): 44-54.

Federer, Lisa. *Research Data Management in the Age of big data : Roles and opportunities for librarians*. *Information Services & Use* 36 (2016): 35-43.

Gudivada, Venkat .N., Ricardo Yates, and Vijay Raghavan. *Big Data:Promises and Problems*. *IEEE Computer Society*, 2015: 20-23.

King, Andrew A, and Baljir Baatartogtokh. *How Useful is the Theory of Distruptive Innovation*? *MITSloan: Management Review*, 2015: 77-90.

Lafferty, Susan, and Jenny Edwards. "Distruptive technologies: what future universities and their libraries?" *Library Management*, 2004: 252-258.

Leifer, R, G C O'Connor, and M Rice. "Implementing Radical Innovstion in Mature Firm : The Ruleof Hubs." *Academic of Management Executive*, 2001: 102-113.

Mayer-Schonberger, Viktor, and Kenneth Cukier. *Big Data: A Revolution That Will Transform How We Live, Work, and Think.* London: Haddon, 2013.

Mutula, Stephen. *Big Data Industry : Implication for the Library and Information Science*. *African Journal of Library, Archieve & Information Science*, 2016: 93-96.

Narendra, Albertus Pamukti. *Data Besar, Data Analisis, dan Pengembangan Kompetensi Pustakawan. Record and Library Journal*, 2015: 83-93.

Parlina, Anne, and Kalamullah Ramli. *Menggali Informasi dan Pengetahuan dari Koleksi Dokumen Ilmiah dengan Big Data Mining*. *KPDI X.* Lombok: Perpusnas, 2017. 1-15.

Pendit, Putu Laxman. *Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia.* Jakarta: CV Sagung Seto, 2007.

Questia. n.d. https://www.questia.com/#/library (accessed February 23, 2017).

Rawlins, Kara. *TOO "BIG" TO PROCESS: BIG DATA IN THE BUSINESS LIBRARY: KEY RESOURCES AND IMPLICATIONS FOR THE FUTURE*. Issues in Information Systems, 2015: 64-69.

Sagiroglu, Seref, and Duygu Sinanc. *Big Data : A Review*. *IEEE*, 2013: 42-47.

Teets, M, and M Goldner. *Librarian's Role in Curating and Eksposing Big Data*. *Future Internet*, 2013: 429-438.

Toba, Hapnes. *Big Data : Menuju Evolusi Era Informasi Selanjutnya.* Seminar Teknik Informatika dan Sistem Informasi. Bandung: UK Maranatha, 2015.

Wang, Chunning, Lichao Chen, Shaochun Xu, and Xuhui Chen. *Exposing Library Data with Big Data Technology : A Review*. *ICIS.* Okoyama: IEEE, 2016.

Wittmann, Rachel Jane, and Lauren Reinhalter. *The Library : Big Data's Boomtown*. The SerialLibrarian :From the Printed Page tothe Digital Age, 2014: 363-372.

Zhang, Ming, and Gunilla Widen. *Understanding Big Data in Librarianship*. Journal of Librarianship and Information Science, 2017: 1-16.

Biografi Penulis

Pustakawan di perpustakaan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya sejak tahun 2002. Pendidikan terakhir tahun 2015 menyelesaikan Program Pascasarjana (S2) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi *Interdisiplinary Islamic Studies* (IIS), konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, dengan predikat *cumlaude*. Aktif sebagai tutor mahasiswa jurusan Ilmu Perpustakaan di Universitas Terbuka sejak tahun 2010. Berkolaborasi dengan 40 profesi beragam, menulis tentang profesi pustakawan dalam bentuk buku berjudul *Profesiku Inspirasimu* yang terbit tahun 2016. Aktif sebagai pengurus (sekretaris) Ikatan Pustakawan Indonesia cabang Surabaya dan GPMB (Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca) Jawa Timur sebagai pengurus (komisi organisasi dan keanggotaan). Penulis dapat dihubungi melalui WA 081236665817 atau email : muttylib@gmail.com

KNOWLEDGE MANAGEMENT DALAM MENINGKATKAN KREASI DAN INOVASI PERPUSTAKAAN

Dwie Setia Purnamawati
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya
dwiesetia@staf.unair.ac.id

Dio Eka Prayitno
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya
dio@perbanas.ac.id

ABSTRAK

Knowledge Management merupakan sebuah metode yang digunakan oleh sebuah organisasi maupun perusahaan untuk dapat terus melakukan kreasi dan inovasi demi kelangsungan hidupnya. Setiap organisasi pasti mempunyai *asset knowledge*, tapi tidak semuanya dimanfaatkan secara maksimal. Dalam dunia perpustakaan, *Knowledge Management* (KM) merupakan tujuan dari layanan yang akan dikembangkan oleh perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan yaitu sebuah riset pustaka, dimana penulis memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitian tanpa memerlukan riset lapangan (observasi). Ada 4 pilar yang digunakan dalam penerapan *knowledge management* di perpustakaan, yaitu penciptaan pengetahuan, transfer pengetahuan, penggunaan pengetahuan, dan penyimpanan pengetahuan. Pentingnya 3C yaitu *culture*, *co-operation* dan *commitment* dalam suatu organisasi, karena KM memerlukan kemauan yang tinggi untuk berbagi (share) demi kepentingan bersama. Suatu hal yang tidak kalah pentingnya adalah perpustakaan harus tetap mengukur keluaran dari aktivitas KM secara berkala. Pengukuran tersebut dapat digunakan tidak hanya untuk mengukur tingkat keberhasilan penerapan KM, tetapi juga dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberadaan perpustakaan di masa yang akan datang.

Keywords : *knowledge management*, teknologi informasi dan komunikasi, pustakawan dan pemustaka.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era informasi menuntut kecepatan dan ketepatan dalam menyajikan sebuah informasi karena derasnya laju informasi membuat perubahan semakin cepat dan dinamis. Perubahan yang terjadi di setiap lini kehidupan menjadikan masyarakat haus akan informasi. Kebutuhan masyarakat terhadap informasi menjadikan istilah baru dalam dunia informasi yaitu masyarakat informasi. Pembengkakan volume informasi yang dicetuskan, dipindahkan, dan diterima akan terus dan semakin menggelembung (Ardoni 2005). Manajemen pengetahuan pada dasarnya muncul untuk menjawab pertanyaan bagaimana seharusnya mengelola pengetahuan, dan bagaimana mengelolanya (Sangkala 2007).

Knowledge management (KM) merupakan suatu pengorganisasian pengetahuan yang dimiliki oleh individu dalam suatu organisasi (Putri n.d.), oleh karena itu KM adalah salah satu unsur penting dalam pengelolaan perpustakaan, karena perpustakaan merupakan sumber informasi yang berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka. KM akan berjalan manakala pustakawan memiliki kemampuan dalam mengelola sebuah pengetahuan. Perpustakaan mengelola informasi yang

bertujuan agar pemustaka dapat menerima secara langsung informasi yang akan disampaikan melalui pustakawannya. Perpustakaan harus mampu menganalisis kebutuhan pemustaka dan secara cepat dan tanggap dapat melayani pemustakanya. Pengemasan informasi menjadi salah satu unsur penting dalam melayani pemustaka seperti pengemasan informasi dalam sebuah wadah yang bisa diakses oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun.

Perkembangan teknologi informasi ini memberikan dampak positif bagi perkembangan dunia informasi, tentunya harus diimbangi dengan kemampuan memanfaatkan teknologi dan informasinya. Kemampuan memanfaatkan teknologi adalah dengan cara menggunakan teknologi sesuai dengan tujuan diciptakannya sebuah teknologi tersebut. Sebuah *smartphone* adalah alat atau media komunikasi yang memiliki fungsi sebagai alat berkomunikasi melalui jarak jauh dan juga media pencari informasi jika terhubung dengan internet. Pemanfaatan *smartphone* pun tidak boleh meninggalkan etika berkomunikasi. Kemampuan memanfaatkan informasi adalah kemampuan dalam menganalisis sebuah informasi yaitu dengan cara memiliki kemampuan yang cukup dalam menyaring informasi dan menyebarkannya kembali jika dibutuhkan dan dampak sampingnya adalah mampu menghindari informasi palsu, tidak mudah menyebarkan berita yang masih belum jelas kebenarannya. Disadari atau tidak perpustakaan bisa mengambil peran penting dalam menyaring informasi yang berkembang, perpustakaan bisa mengambil peran dalam memberikan kebenaran informasi dengan berbagai macam literatur yang dimiliki dan disebarkan kepada khalayak umum melalui tempat atau kerjasama yang baik dengan pihak yang memiliki wewenang. KM tidak hanya terbatas kepada mengelola pengetahuan, namun juga pada memberikan informasi atau menyajikan informasi kepada khalayak umum agar tidak terjerumus pada ketidak benaran informasi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi *Knowledge Management* (KM)

Knowledge management (KM) merupakan kegiatan organisasi dalam mengelola pengetahuan sebagai aset, dimana dalam berbagai strateginya ada penyaluran pengetahuan yang tepat kepada orang yang tepat dan dalam waktu yang cepat, hingga mereka bisa saling berinteraksi, berbagi pengetahuan dan mengaplikasikannya dalam pekerjaan sehari-hari demi peningkatan kinerja organisasi.

Terdapat perbedaan definisi mengenai KM diantara para ahli, dimana perbedaan tersebut mengenai pemahaman akan pengertian informasi dan pengetahuan itu sendiri. Para ahli informasi berpendapat bahwa informasi adalah pengetahuan yang disajikan kepada seseorang dalam bentuk yang dapat dipahami; atau data yang telah diproses atau ditata untuk menyajikan fakta yang mengandung arti. Sedangkan pengetahuan berasal dari informasi yang relevan yang diserap dan dipadukan dalam pikiran seseorang.

Menurut Kardi (dalam Rodin, 2013 : 36) menyatakan bahwa :

1. Data adalah kumpulan angka atau fakta objektif mengenai sebuah kejadian (bahan mentah informasi).

2. Informasi adalah data yang diorganisir/diolah sehingga mempunyai arti. Informasi dapat berbentuk dokumen, laporan, ataupun multimedia.
3. Pengetahuan (*Knowledge*) adalah kebiasaan, keahlian/kepakaran, keterampilan, pemahaman, atau pengertian yang diperoleh dari pengalaman, latihan atau melalui proses belajar. Istilah ini sering rancu dengan ilmu pengetahuan (*science*). Ilmu pengetahuan adalah ilmu yang teratur (sistematik) yang dapat diuji atau dibuktikan kebenarannya; sedangkan pengetahuan belum tentu dapat diterapkan, karena pengetahuan sebuah organisasi sangat terkait dengan nilai, budaya, dan kondisi dari organisasi tersebut.
4. Jenis Pengetahuan. Dalam hal ini ada dua jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan eksplisit dan pengetahuan tacit. Pengetahuan eksplisit dapat diungkapkan dengan kata-kata dan angka, disebarkan dalam bentuk data, spesifikasi dan buku petunjuk, sedangkan pengetahuan tacit sifatnya sangat personal yang sulit diformulasikan sehingga sulit dikomunikasikan kepada orang lain, masih tersimpan dalam pikiran manusia misalnya gagasan, persepsi, cara berpikir, wawasan, keahlian/ kemahiran dan sebagainya.
5. *Knowledge Management* (KM). Definisi KM tergantung dari cara organisasi menggunakan dan memanfaatkan pengetahuan. Salah satu definisi Manajemen Pengetahuan/ KM adalah proses sistematis untuk menemukan, memilih, mengorganisasikan, menyarikan dan menyajikan informasi dengan cara tertentu dapat meningkatkan penguasaan pengetahuan dalam suatu bidang kajian yang spesifik. Atau secara umum Manajemen Pengetahuan/ KM adalah teknik untuk mengelola pengetahuan dalam suatu organisasi untuk menciptakan nilai dan meningkatkan daya saing.

(McInerney 2002) berpendapat bahwa "*Knowledge Management (KM) is an effort to increase useful knowledge within the organization. Ways to do this include encouraging communication, offering opportunities to learn, and promoting the sharing of appropriate knowledge artifacts*", yang artinya KM adalah usaha untuk meningkatkan pengetahuan yang berguna dalam organisasi, diantaranya membiasakan budaya berkomunikasi antar personil, memberikan kesempatan untuk belajar, dan menggalakan saling berbagi pengetahuan yang akhirnya dapat menciptakan dan mempertahankan peningkatan nilai dari inti kompetensi bisnis dengan memanfaatkan teknologi informasi yang ada.

Pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Knowldege Management* (KM) adalah sebuah proses pengelolaan sumber-sumber informasi yang bermanfaat untuk menciptakan nilai dan meningkatkan daya saing, pengetahuan yang akhirnya dapat menciptakan dan mempertahankan peningkatan nilai dari inti kompetensi bisnis dengan memanfaatkan teknologi informasi yang ada.

2.2. Proses *Knowledge Management*

Pengelolaan KM bertujuan agar Perpustakaan selalu memiliki kreatifitas, inovasi dan efisien sehingga mempunyai daya saing tinggi. Adapun tujuan dari pengelolaan KM adalah :

1. Mengetahui kekuatan (dan penempatan) seluruh SDM.
2. Penggunaan kembali pengetahuan yang sudah ada (ditemukan) alias tidak perlu mengulang proses kegagalan.
3. Mempercepat proses penciptaan pengetahuan baru dari pengetahuan yang ada.
4. Menjaga pergerakan organisasi tetap stabil meskipun terjadi arus keluar-masuk SDM

Dalam prosesnya, KM membutuhkan 3 (tiga) elemen, yakni :

1. ***People* (Manusia)**

   Proses KM dalam perpustakaan akan berhasil dengan baik bila di dukung oleh manusia dalam hal ini pustakawan yang kompeten dan mampu menjawab kebutuhan pengguna akan ketersediaan informasi. Oleh sebab itu hal pertama yang perlu dikembangkan adalah kompetensi pustakawan yang kemudian dipastikan dengan jelas peran dan tanggung jawab masing-masing dalam mengelola pengetahuan dan menjalankan proses *knowledge management* (mempelajari, meningkatkan, atau mengalirkan pengetahuan). Misalnya ada seorang pemustaka yang kesulitan menemukan sumber informasi mengenai Titanium. Maka pustakawan harus mampu menjawab dengan menyediakan informasi yang cepat, tepat dan akurat tentang apa itu titanium, kandungan apa, keberadaannya sampai pada pemanfaatan nya untuk apa saja.
2. **Proses**

   Proses KM yang jelas sangat berperan dalam dalam menciptakan inovasi atau pembaharuan serta proses transfer pengetahuan. Maka dari itu perlu dibuat proses transfer dan aliran pengetahuan yang baik melalui identifikasi dan pemetaan pengetahuan serta analisa jejaring sosial.
3. **Teknologi**

   Teknologi berperan penting dalam proses KM, karena penggunaan teknologi yang tepat dapat membantu kolaborasi dan komunikasi, yakni menangkap, menyimpan, dan mempermudah menggunakan informasi. Untuk itu perlu kiranya dibangun sarana pendukung kolaborasi dan berbasis teknologi seperti misalnya basis data penyimpanan (*database*), *server*, portal, atau perangkat teknologi informasi lainnya.

Ketiga elemen tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi dalam proses terbentuknya *knowledge management. Knowledge Management* membutuhkan orang yang berkompeten sebagai sumber pengetahuan, tempat untuk melakukan diskusi, dan isi dari diskusi itu sendiri. Ketiga komponen tersebut, teknologi informasi memiliki peran seperti kemampuan menghilangkan kendala/hambatan mengenai tempat melakukan diskusi. Teknologi informasi memungkinkan terjadinya diskusi tanpa berkumpul atau bertemu secara fisik dan kapitalisasi pengetahuan dapat dilakukan walaupun tidak bertatap muka.

2.3. Penerapan *Knowledge Management* pada Perpustakaan

Knowledge management dibangun melalui empat pilar proses yaitu:

1. Penciptaan pengetahuan; saat pengetahuan baru diciptakan melalui proses inovasi
2. Transfer pengetahuan; saat menyamakan tingkat pengetahuan melalui transfer pengetahuan.
3. Penggunaan pengetahuan; saat pengetahuan digunakan dalam organisasi.
4. Penyimpanan pengetahuan; saat menyimpan pengalaman saat ini dan yang telah lalu untuk pemanfaatan atau penciptaan pengetahuan baru di masa depan. tahap ini merupakan tahap yang paling mudah dilaksanakan.

Tahapan untuk membangun *Knowledge Management* dalam suatu organisasi terdapat 6 (enam) tahapan, yakni :

1. ***Identification***

   Ini merupakan tahapan awal dari proses *Knowledge Management,* dimana perpustakaan dituntut untuk dapat mengidentifikasi secara tepat mengenai KM yang dimilikinya. Hasil identifikasi ini penting dalam menentukan "lahan" dan aset informasi yang akan dikelola oleh perpustakaan.

2. ***Acquisition***

   Pada tahapan ini, perpustakaan dituntut untuk mampu melihat kondisi yang ada di luar perpustakaan. Bagaimana perpustakaan dapat mengidentifikasi kondisi lingkungan sekitarnya yang nantinya dapat membantu menunjang dalam pengembangan *knowledge* perpustakaan dan juga mengantisipasi hambatan yang akan muncul dalam proses pengembangan perpustakaan. Tahapan ini disebut juga analisa pasar, yang nantinya dapat digunakan untuk merencanakan strategi yang akan digunakan dalam persaingan.

3. ***Development***

   Pada tahapan ini perpustakaan harus mampu untuk membangun dan mengelola *knowledge* yang telah diidentifikasi baik internal maupun eksternal perpustakaan, yaitu berupa pemecahan masalah atau memberikan solusi kepada pemustaka, menciptakan produk, *skill* dan lebih menerapkan proses yang efisien.

4. ***Sharing / Distribution***

   Merupakan tahapan dalam mengelola *knowledge* yang telah dibangun dengan menggunakannya secara efektif dan merata dalam perpustakaan. Pengelolaan *knowledge* tersebut dapat berupa cara memamfaatkannya, pengaturan hak akses penggunaanya, penyampaian atau transfer sehingga *knowledge* berkembang untuk memajukan perpustakaan dan banyak diminati oleh pemustaka.

5. ***Utilization***

   Tahapan ini digunakan untuk memonitor tingkat efektifitas dari penggunaan *knowledge* yang ada di perpustakaan untuk mengukur pemanfaatan *knowledge* tersebut yang sudah sesuai dengan target perpustakaan. Selain itu juga sebagai tolak ukur perkembangan dari penerapan

knowledge yang mana dapat segera diperbaiki apabila terdapat kesalahan dari metode yang digunakan.

6. ***Retention***

   Tahapan ini memastikan agar *knowledge* yang digunakan tetap ada dan dalam pemanfaatannya dapat meningkatkan proses serta efektif. Pada tahapan ini yang diperlukan adalah inovasi-inovasi yang menunjang pada pemenuhan kebutuhan pengguna.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan bentuk kajian pustaka yang memanfaatkan literatur seperti jurnal dan buku. Dengan kata lain penelitian ini adalah sebuah riset pustaka, dimana penulis memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitian tanpa memerlukan riset lapangan (observasi) (Mestika, 2008).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. *Knowledge Management* dalam Meningkatkan Kreasi dan Inovasi Perpustakaan

Aktivitas *knowledge management* identik dengan kegiatan rutin di perpustakaan. *Knowledge management* juga dikenal dengan istilah penciptaan pengetahuan (*creation of knowledge*). Salah satu kegiatan di dalam perpustakaan yang mencerminkan penciptaan pengetahuan adalah pemilahan bahan pustaka yang akan dikoleksi yang merupakan proses awal dalam pengelolaan KM. Survey kebutuhan pemustaka (*user*) dilakukan untuk memahami informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka (*user*). Koleksi-koleksi yang diolah perpustakaan merupakan sumber daya yang dimiliki oleh perpustakaan dalam melayani kebutuhan pemustaka, baik koleksi digital maupun koleksi cetak. Proses ini membutuhkan kompetensi pustakawan dalam mengumpulkan informasi yang relevan dengan akhir kegiatan berupa akuisisi bahan pustaka. Kegiatan lain pada KM adalah penyimpanan pengetahuan (*retention knowledge*), pemindahan pengetahuan (*transfer knowledge*) sampai pada penggunaan pengetahuan (*utilization knowledge*). Proses penelusuran kembali informasi yang disimpan oleh perpustakaan sehingga dapat ditemukan kembali oleh pemustaka untuk memenuhi kebutuhan informasinya merupakan proses lanjutan dari pengolahan koleksi perpustakaan. Terminologi dan modifikasi pada penekanan jenis kegiatan semua kegiatan KM sama atau identik dengan kegiatan rutin perpustakaan.

Pustakawan adalah pusat dari kegiatan *Knowledge Management* di perpustakaan karena KM merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh pustakawan. Bahkan dikatakan bahwa kunci sukses KM bukan pada perangkat teknologinya tetapi pada pendekatan kemanusiaan dan integritas yang tinggi. Pentingnya 3C yaitu *culture*, *co-operation* dan *commitment* dalam suatu organisasi, karena KM memerlukan kemauan yang tinggi untuk berbagi (*share*) demi kepentingan bersama.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan agar *knowledge management* yang diterapkan dapat memberikan manfaat bagi perpustakaan untuk menciptakan inovasi dan kreasi yaitu Mendiagnosa tingkat *knowledge*; Mengadakan *sharing vision*; Membentuk Organisasi; Mengubah

setiap *knowledge*; Mengukur Efektifitas KM; dan Melembagakan KM. Mendiagnosa tingkat *knowledge* dan mengadakan *sharing vision* merupakan kegiatan awal dalam menciptakan inovasi dan kreasi agar KM dapat diterapkan, kemudian langkah berikutnya bukan merupakan langkah yang harus diikuti secara *linear* namun dapat diterapkan sehingga proses inovasi dan kreasi dapat tercipta. Perpustakaan dapat meramu sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi pemustaka yang dilayani dengan menggabungkan hal-hal yang dianggap perlu pada setiap langkah.

Setiarso (2006) menyatakan bahwa Pengembangan Manajemen Pengetahuan (*Knowledge Management*) di lingkungan perpustakaan khusus dalam bentuk :

1. Proses mengkoleksi, mengorganisasikan, mengklasifikasi, dan menyebarkan informasi/ pengetahuan ke seluruh unit di organisasi agar informasi / pengetahuan itu berguna bagi siapa yang memerlukannya;
2. Kebijakan, prosedur dan teknologi yang dipakai untuk mengoperasikan pangkalan data yang terhubungkan dalam jaringan internet agar tetap *uptodate*;
3. Menggunakan teknologi informasi untuk menangkap pengetahuan yang terdapat di dalam pikiran para peneliti, pegawai sehingga pengetahuan itu bisa secara mudah dipakai bersama di dalam organisasi.
4. Memastikan adanya lingkungan yang lengkap untuk pengembangan penggunaan *expert system*;
5. Mengorganisasikan dan menganalisis informasi dalam *database* lembaga sehingga pengetahuan dari hasil analisis tersebut dapat segera dipakai bersama oleh lembaga;
6. Mengidentifikasi kategori pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung keseluruhan program penelitian, sinergi program/ kegiatan penelitian, strategi penelitian, monitoring dan evaluasi hasil penelitian yang terhimpun di lembaga, dan mentransformasi basis pengetahuan yang saat ini ada ke basis yang baru yang lebih mapan dengan mengisi *knowledge gaps* mungkin terjadi atau *digital devide*;
7. Mengkombinasikan pengindeksan, pencarian pengetahuan dan teknologi informasi untuk membantu lembaga mengorganisasi data, informasi dan pengetahuan yang tersimpan di berbagai sumber, sehingga yang disajikan adalah informasi atau pengetahuan yang relevan saja;
8. Mengorganisasikan dan menyediakan *know how* yang penting, kapan dan bilamana diperlukan. Ini mencakup proses, prosedur, paten, bahan rujukan, formula, *best practices*, ramalan dan cara-cara mengatasi masalah. Sarana teknologi, intranet, *groupware*, *data warehouse*, *bulletin boards*, dan sebagainya adalah sarana yang memungkinkan lembaga menyimpan dan menyebarkan pengetahuan;
9. Memetakan sumber pengetahuan (*knowledge mapping*) baik secara *online* maupun *offline*, pelatihan, penuntunan, dan perlengkapan untuk akses pengetahuan.

4.2. Mengukur Aktivitas *Knowledge Management*

Berikut ini ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh perpustakaan untuk mengukur tingkat aktivitas *knowledge management* :

1. Melakukan *survey* untuk mengetahui apakah pemustaka dapat merasakan manfaat dari adanya penerapan KM di perpustakaan. Bisa dilakukan dengan cara menyebar kuisioner kepada para pemustaka untuk mengetahui sejauh mana manfaat dan kepuasan yang dirasakan oleh pemustaka tentang penerapan KM.
2. Menemukan contoh dari permasalahan yang ada yang dapat diselesaikan dengan penerapan KM.
3. Mengukur aktivitas *Community of Practice* (CoP). Dalam hal ini mengukur frekuensi interaksi pemustaka dengan pustakawan dan solusi yang ditawarkan oleh pustakawan dengan memanfaatkan KM dapat menjawab pertanyaan dari pemustaka. Misalnya dengan menyediakan form penilaian dari pemustaka kepada pustakawan yang melayani.
4. Peluang bisnis baru yang dapat tercipta di perpustakaan dengan penerapan KM. Contohnya, dengan membuka jasa penerjemah, atau bahkan analisa data, atau pembuatan statistik bisnis.
5. Pemustaka dapat mengakses informasi yang mereka butuhkan dengan mudah, cepat, tepat dan akurat melalui media-media yang ditawarkan / diberikan oleh perpustakaan. Bisa dialakukan dengan memanfaatkan jasa silang layan antar perpustakaan, maupun *search engine*
6. Mengukur statistik kunjungan pemustaka melalui *report* yang dapat disajikan oleh system perpustakaan.
7. Kemutakhiran *knowledge* secara kualitas dan kuantitas.

Kegiatan tersebut jika dilakukan secara berkala dapat digunakan tidak hanya untuk mengukur tingkat keberhasilan penerapan KM, tetapi juga dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberadaan perpustakaan di masa yang akan datang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

KM merupakan kegiatan atau aktifitas di perpustakaan itu sendiri, karena dalam proses layanan yang ada di perpustakaan KM adalah tujuan dari kegiatan layanan perpustakaan. Dalam prosesnya, KM membutuhkan 3 komponen, yaitu *people* (manusia), proses dan teknologi. Manusia (SDM) yang kompeten di bidangnya akan mampu dan bertanggung jawab dalam mengelola pengetahuan dan menjalankan proses *knowledge management* (mempelajari, meningkatkan, atau mengalirkan pengetahuan).

Semua kegiatan KM yang ada di perpustakaan, pustakawan adalah pusat dari KM itu sendiri. Dimana KM sendiri adalah tugas rutin para pustakawan. Pustakawan yang kompeten di bidangnya

serta mempunyai integritas ditunjang dengan 3C yaitu *culture*, *co-operation* dan *commitment* dalam suatu organisasi merupakan kunci keberhasilan dari penerapan KM di perpustakaan.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan agar knowledge management yang diterapkan dapat memberikan manfaat bagi perpustakaan untuk menciptakan inovasi dan kreasi :

1. Mendiagnosa tingkat *knowledge*
2. Mengadakan *sharing vision*
3. Membentuk Organisasi
4. Mengubah setiap *knowledge*
5. Mengukur Efektifitas KM
6. Melembagakan KM

Tahap yang harus dilakukan selanjutnya adalah mengukur aktivitas knowledge management yang telah diterapkan secara berkala. Kegiatan tersebut digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan penerapan KM serta dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberadaan perpustakaan di masa yang akan datang.

5.2. SARAN

Perpustakaan harus tetap konsisten dalam mengembangkan dirinya agar mampu bersaing di era tekonologi informasi ini. Sentuhan dan perhatian yang diberikan oleh pustakawan menjadi *point* utama yang dapat dijadikan alat untuk menunjukkan eksistensi perpustakaan, oleh karena itu pustakawan diharapkan harus selalu berkembang dan memiliki kemampuan untuk berapdatasi terhadap segala kebutuhan pemustaka. Perkembangan perpustakaan harus diiringi dengan kemampuan pustakawan dalam mengelola informasi dan pengetahuan tersebut. Perpustakaan harus membuat rasa nyaman bagi pemustaka dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi. Mesin pencarian yang berkembang bisa dijadikan *partner* dalam proses KM karena interaksi antara pustakawan dan pemustaka tidak dapat tergantikan oleh mesin pencarian apapun. Perkembangan teknologi informasi harus dimanfaatkan secara maksimal agar bisa berjalan berdampingan, sehingga perkembangan TIK bukan menjadi ancaman bagi perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hawamdeh, Suliman. *Knowledge Management : Cultivating Knowledge Professionals.* Oxford: Chandos Publishing, 2003.

Anderson, Neil. Costa, Ana Cristina. *Knowledge Management : Innovation And Knowledge Management Volume IV.* London: SAGE Publlication, 2010

Ardoni. "Teknologi Informasi : Kesiapan Pustakawan Memanfaatkannya." *Pustaha : Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi* 1, no. 2 : 32-38. (2005)

Garvey, Bob. Williamson, Bill. *Beyond Knowledge Management : Dialogue, Creativity and The Corporate Curruculum.* Harlow: Prentice Hall, 2002.

Handzic, Meliha. Zhou, Albert Z. *Knowledge Management : An Integrated Approach,.* Oxford: Chandos Publishing, 2005.

Kardi. "Revitalisasi Peran Pustakawan Dalam Implementasi Knowledge Management." *Visi Pustaka* 9, no. 2 (Agustus 2007).

McElroy, Mark W. *The New Knowledge Management : Complexity, Learning and Sustainable Innovation.* Massachusetts: Butterworth Heinemann, 2002.

McInerney, Claire. "Knowledge Management and The Dynamic Nature of Knowledge." *Journal of the American Society for Information Science and technology* 53, no. 12 : 1009 – 1018. (October 2002)

Pendit, Putu Laxman. *Kepustakawanan Indonesia: Potensi dan Tantangan.* Jakarta: Kesaint Blanc, 1992.

Pratomo, Budiman S. *Manajemen Pengetahuan Knowledge Management.* Jakarta: Analis Sistem Informasi Disinfolahtad, 2003.

Putri, Amalia Hastyanti. "*Evaluasi Implementasi Knowledge Management System PT. Telekomunikasi Indonesia (Studi Evaluasi Implementasi Kampiun Berdasarkan Pengukuran Kinerja Pada PT. Telkom Wilayah Timur)."* [s.n],[s.a]

Rodin, Rhoni. "*Penerapan Knowledge Management Di Perpustakaan (Studi Kasus Di Perpustakaan Stain Curup)*." *Khizanah Al-Hikmah*, Januari-Juni 2013: 35-46.

Sangkala. *Knowledge Management.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Setiarso, Bambang. "Knowledge Management / Knowledge Sharing dan Penciptaan Pengetahuan." *Visi Pustaka* 8, no. 1 (Juni 2006).

Setiarso, Bambang, Nazir Harjanto, Triyono, Hendro Subagyo. *Penerapan Knowledge Management pada Organisasi.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.

Tobing, Paul L. *Knowledge Management : Konsep, Arsitektur, dan Implementasi.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Widayana, Lendy. *Knowledge Management Meningkatkan Daya Saing Bisnis.* Malang: Bayumedia Publishing, 2005.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

BIOGRAFI PENULIS

Penulis pertama:

1. Nama Lengkap		Dwie Setia Purnamawati S.Sos
2. Tanggal Lahir		28 September 1980
3. Tempat Lahir		Surabaya
4. Jenis Kelamin		Wanita
5. Agama		Islam
6. Pendidikan Terakhir		S1 Ilmu Perpustakaan
7. Nama Perguruan Tinggi		Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
8. Nama Institusi		Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga
9. Alamat Institusi		Jl. Airlangga No 4 Surabaya
10. Telp/Fax		(031) 5033642, 5036584 / (031) 5026288
11. Alamat Rumah		Jl. Ploso Bogen No 2, Surabaya
12. Telp.	a. Rumah	031 - 5026287
	b. HP	081 334 047 160
	c. e-mail	dwiesetia@staf.unair.ac.id

Penulis kedua :

1. Nama Lengkap		Dio Eka Prayitno, S.Sos
2. Tanggal Lahir		24 Oktober 1990
3. Tempat Lahir		Surabaya
4. Jenis Kelamin		Pria
5. Agama		Islam
6. Pendidikan Terakhir		S1 Ilmu Perpustakaan
7. Nama Perguruan Tinggi		Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
8. Nama Institusi		STIE Perbanas Surabaya
9. Alamat Institusi		Jalan Nginden Semolo No. 34 - 36 Surabaya
10. Telp/Fax		(031) 5947151-52 / (031) 5925921
11. Alamat Rumah		Tenggumung Baru Sel. Dongki 11B, Surabaya
12. Telp.	a. Rumah	031-3713407
	b. HP	085655326866
	c. e-mail	dio@perbanas.ac.id

KOMPETENSI PUSTAKAWAN INDONESIA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Iga Dwi Rahmala[1], Tiara Sugih Hartati[2], Dian Saiful Bakhri Putra[3]
[1]Universitas Negeri Malang
[2] Universitas Pendidikan Indonesia
[3] Universitas Pendidikan Indonesia
idrahmala@gmail.com

ABSTRACT

This study deals with the competence of Indonesian librarians in the era of industrial revolution 4.0. The purpose of this study is to determine the competencies that must be owned by Indonesian librarians to face the era of industrial revolution 4.0. The research method used in this study is a qualitative approach with the type of literature study method. The results show that librarians in the era of industrial revolution 4.0 need to have the competence mastery of information technology and a librarian should understand the world of information industry in order not only to be consumer information.

Keywords: industrial revolution 4.0, librarian, competence

ABSTRAK

Penelitian ini berkaitan dengan kompetensi pustakawan Indonesia di era revolusi industri 4.0. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan Indonesia guna menghadapi era revolusi industri 4.0. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis metode studi literatur. Hasil penelitian menunjukan bahwa pustakawan di era revolusi industri 4.0 perlu memiliki kompetensi penguasaan teknologi informasi dan seorang pustakawan seyogyanya memahami dunia industri informasi agar tidak hanya menjadi konsumen informasi.

Kata kunci: revolusi industri 4.0, pustakawan, kompetensi

1. PENDAHULUAN

Pustakawan adalah profesi yang berpengaruh penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam proses penyebaran informasi karena pustakawan yang memiliki kompetensi dalam mengelolah informasi agar lebih efisien untuk ditemukan. Akan tetapi, pustakawan juga dituntut untuk terus mengasah kompetensi guna mendukung tantangan-tantangan yang akan terjadi di masa depan. Tantangan mulai dari pengolahan berbagai jenis informasi, pengembangan layanan perpustakaan, meningkatkan fasilitas perpustakaan hingga mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di perpustakaan.

Indonesia sedang menghadapi era industri 4.0. Banyak sekali strategi yang dipersiapkan pemerintah untuk masuk revolusi industri keempat. Hartanto (2017) menyampaikan bahwa untuk menuju era revolusi industri keempat, angkatan kerja di Indonesia harus selalu belajar dan meningkatkan keterampilan untuk memahami penggunaan teknologi (*internet of things*) atau mengeintegrasikan kemampuan internet dengan lini produksi industri. Hal tersebut harus cepat ditanggapi oleh pustakawan di Indonesia. Pustakawan Indonesia harus mempersiapkan kompetensi yang dapat digunakan di era revolusi industri 4.0 agar siap menghadapi perubahan yang dapat terjadi.

Studi terkait kompetensi pustakawan Indonesia di era revolusi industri 4.0 dilakukan untuk mengetahui kemampuan yang harus dimiliki pustakawan menghadapi revolusi industri 4.0. Kajian terkait kompetensi pustakawan sudah banyak dilakukan sebelumnya. Nurjanah (2017) telah melakukan kajian tentang peningkatan kompetensi pustakawan melalui pendidikan dan pelatihan. Hasildari kajian tersebut pendidikan dan pelatihan dapat meningkatan kompetensi pustakawan. Akan tetapi, pendidikan dan pelatihan harus direncakan dengan sistematis dan terkonsep agar tujuannya dapat tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini penting dilakukan karena: 1) sumber daya manusia di bidang pustakawan sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan Indonesia; 2) pemahaman terkait kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan indonesia dalam menghadapi era revolusi industri keempat dapat dijadikal bekal oleh seluruh profesi pustakawan di berbagai bidang dalam meningkatkan kinerja pengolahan dan manajemen perpustakaan yang tepat serta bermanfaat untuk kepentingan bangsa dan Negara.

Pertanyaan penelitian dalam artikel ini adalah: 1) Bagaimana kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan Indonesia dalam menghadapi era revolusi industri 4.0?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri 4.0 adalah suatu generasi industri yang melibatkan penerapan perangkat teknologi disertai sensor sehingga mampu berkomunikasi sendiri dengan sistem TIK. Sandiyoko (2017) Industri 4.0 dikenal juga dengan istilah *Idustrial Internet ofThings* (*IIoT*) yang memandang bahwa terjadi perubahan mendasar pada teknologi produksi yang ditunjang oleh pengembangan internet yang sangat ekstensif sejak dekade 80-an. Penggunaan komputer dan jariangan internet dimanfaatkan secara masif dan intensif didalam proses produksi. Oleh karena itu, era revolusi industri perlu diperhatikan di lingkungan perpustakaan karena perpustakaan juga selalu bersinggungan dengan teknologi dan internet. Hal ini dilakukan agar perpustakaan dapat menghadapi perubahan-perubahan yang dapat terjadi di era revolusi industri 4.0. Sandiyoko (2017) juga menjelaskan interaksi antara manusia dan mesin menjadi salah satu faktor yang memunculkan era industri 4.0 ini.

MacDougall (2014) menjelaskan lebih detail bahwa *smart industrie or Industrie 4.0 refers to the technological evolution from embedded systems to cyber- physical systems. Industrie 4.0 represent to the coming fourth industrial revolution on the way to an internet of things*. Industrie 4.0 merupakan suatu transformasi dalam bidang industri yang menerapkan teknologi dalam kegiatannya disertai pengaplikasian sensor sehingga dapat berkomunikasi dengan sistem yang lainnya dengan memanfaatkan arus internet.

Sifat-sifat yang ada pada Industri 4.0 adalah sebagai berikut :

1. *Social machine*: mesin mampu berkomunikasi sebagaimana manusia pada facebook sehingga mesin mampu untuk bekerjasama, berkoordinasi dan mengatur produksi sesuai jadwal nya.

2. *Global facility* atau *virtual production*: Mesin-mesin perusahaan yang terhubung dengan sistem penyedia mampu meciptakan suatu solusi jika terjadi suatu peristiwa.
3. *Smart products*. Setiap produk mampu menyimpan data dalam bentuk RFID chip sehingga produk yang belum diolah dapat memberitahu kepada mesin mengenai apa yang harus dilakukannya.
4. *Smart services*. Produk yang telah dipasarkan masih dapat dikumpulkan data nya kepada produsen sehingga mampu dilakukan analisis mengenai produk tersebut.

Era revolusi industri 4.0 ini juga tidak lepas dari *disruptif.* Irawan (2018) menyatakan bahwa *disruptif* adalah sebuah gangguan yang terjadi di era digital. Gangguan tersebut terjadi dari hasil inovasi berbasis teknologi yang kemunculannya menjadi tantangan. Istilah *disruptive technology* pertamakali diperkenalkan oleh Clayton M. Christensen pada tahun 1997 mengungkap bahwa perusahaan yang berada pada tahap kedewasaan (*mature phase*) dalam daur hidupnya (*firm life cycle*) dengan proses produksi berbasis *sustainable technology* akan menghadapi dilema.

2.2. Pustakawan

UU RI No. 43 (2007) pustakawan yang memiliki kompetensi, yakni pustakawan yang memiliki, menguasai, dan mampu mengimplementasikan kompetensi tertentu yang dimilikinya sehingga dapat direalisasikan untuk kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, pustakawan dengan bekal kompetensi sangat diperlukan guna menghadapi segala perubahan. Basuki (1991) pustakawan adalah orang yang memberikan dan melaksanakan kegiatan perpustakaan dalam usaha pemberian layanan kepada masyarakat sesuai dengan visi dan misi lembaga. Jika pustakawan yang selalu berperan dalam kegiatan di perpustakaan maka penting bagi seorang pustakawan untuk selalu memberikan pelayanan yang memuaskan. Pelayanan yang memuaskan salah satunya dapat terwujud dengan kompetensi yang maksimal.

Siregar (2015) pustakawan adalah seseorang yang bekerja di perpustakaan dan membantu pengguna mencari informasi yang dibutuhkan. Pernyataan tersebut juga menjelaskan bahwa pustakawan ialah profesi yang sangat dibutuhkan karena membantu pengguna mencari informasi yang sesuai kebutuhan bukanlah hal yang mudah. Pustakawan yang mampu melakukan haltersebut tentu telah memiliki kompetensi yang baik karena kompetensi tersebut juga didapatkan dari pendidikan sebagai seorang pustakawan.

Jika pustakawan ingin menemukan informasi yang dicari pengguna dengan tepat dan efisien maka pustakawan juga perlu memiliki bekal yang lebih. Hal tersebut menjelaskan bahwa pustakawan harus dibekali kompetensi secara terus menerus. Batu bara (2012) pustakawan yang ideal adalah pustakawan yang memiliki sikap yang selalu berusaha mencari pengetahuan secara terus menerus dan menyelaraskan segala tindakan.

2.3. Kompetensi

Menurut UU No. 13 (2003) kompetensi adalah kemampuan kerja individu yang berbasis pada pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai standar yang diterapkan. Sedangkan siregar (2015) kompetensi adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas yang dilandasi dengan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Menurut Kartini (dalam Siregar, 2015) Kompetensi juga dapat dibedakan menjadi dua meliputi: (1) Soft Compentency yaitu berhubungan dengan kemampuan mengatur pekerjaan dan berinteraksi dengan orang lain; dan (2) hard competency yaitu kemampuan yang berhubungan dengan teknis suatu pekerjaan, contoh melayani pemustaka, penelusuran informasi dan lain-lain. Oleh karena itu, kompetensi adalah keterampilan dan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap tenaga kerja maupun profesi. Salah satunya ialah pustakawan juga perlu memiliki kompetensi. Kompetensi yang dimiliki pustakawan, khususnya di era revolusi industri dapat dijakan sebagai pengetahuan yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan pekerjaan dan menjadi tolak ukur guna mengetahui kemampuan yang telah dimiliki.

Siregar (2015) juga membagi kompetensi menjadi tiga bagian meliputi: (1) kompetensi individu merupakan kompetensi sikap dan nilai yang harus dimiliki masing-masing pustakawan agar mampu bekerja secara efisien, menjadi komunikator yang baik, belajar terus-menerus dan mampu menghadapi tantangan; (2) kompetensi Informasi merupakan kemampuan dan ketrampilan mencari, mengumpulkan, mengintegrasikan dan menggunakan informasi berdasarkan situasi sosil tertentu. Kompetensi informasi meliputi aspek-aspek keberaksaraan, informasi, literasi media atau literasi komputer dan literasi jaringan; dan (3) kompetensi jaringan merupakan keahlian dan ketrampilan seseorang dalam memanfaatkan jaringan untuk mengakses, mengumpulkan, dan memanfaatkan informasi untuk meningkatkan kualitas mereka.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian tentang kompetensi pustakawan indonesia di era revolusi industri 4.0 menggunakan metodologi pendekatan kualitatif dengan jenis metode studi literatur. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah analisis dokumen atau literatur yang berhubungan dengan topik permasalahan yang dikaji.

Menurut Zed (dalam Khatibah, 2011) studi literatur membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Dalam penulisan ini, penulis memperoleh informasi dari berbagai sumber referensi buku dan jurnal guna menarik kesimpulan tentang kompetensi yang harus dimiliki pustakawan di era industri 4.0.

Pengumpulan data diperoleh dari beberapa tahap meliputi: (1) pertama ialah dimulai untuk mencari landasan teoritis mengenai kompetensi pustakawan dan perkembangan era revolusi industri 4.0; (2) menyeleksi informasi yang diperoleh; dan (3) informasi yang didapatkan diklasfikasikan menurut pembahasannya. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah menganalisis masalah serta mempertimbangkan kajian pustaka yang dapat dijadikan sumber referensi untuk mendapatkan solusi dan rekomendasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan perpustakaan dan kepustakawanan di Indonesia sangat diperlukan. Pengembangan tersebut salah satunya dapat ditinjau dari persiapan atau strategi dalam menghadapi perubahan atau revolusi. Revolusi industri 4.0 yang terjadi secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi perubahan-perubahan yang akan terjadi di dunia perpustakaan dan dapat juga menjadi tantangan pustakawan karena adanya revolusi kecil juga dapat membawa perubahan. Hal tersebut diperkuat oleh Priyanto (2017) perkembangan sejarah perpustakaan di Indonesia mengalami beberapa perubahan kecil yang disebut revolusi.

Revolusi kecil yang terjadi juga harus diperhatikan. Priyanto (2017) revolusi yang terjadi di dunia perpustakaan dibagi menjadi empat meliputi:

1. Revolusi I: *Collection-centric*

   Revolusi ini merupakan revolusi pertama yang terjadi di perpustakaan. Koleksi cetak mendominasi hampir di seluruh *space* perpustakaan. Pustakawan sangat fokus pada pengelolaan koleksi karena koleksi merupakan aset besar perpustakaan. Revolusi pertama ini ditandai dengan perhatian utama pustakawan yang lebih terfokus pada koleksi daripada pemustaka. Jadi kompetensi pustakawan yang ditanamkan pada revolusi pertama adalah kompetensi pengelolaan koleksi.

2. Revolusi II: *User-centric*

   Revolusi kedua ini ditandai dengan adanya perubahan yang terjadi diakhir dekade 80-an dan awal 90-an. Pada revolusi kedua ini, perhatian pustakawan dari koleksi menuju ke pemustaka. Hal ini dapat dilihat dari adanya otomasi yang memudahkan layanan perpustakaan untuk pemustaka.

   Revolusi kedua ini juga menjadikan pemustaka sebagai perhatian utama yang ditandai dengan adanya layanan jemput bola atas kebutuhan pemustaka. Akan tetapi, perpustakaan pada revolusi kedua ini masih lemah dalam hal pemasaran dan promosi perpustakaan dan meskipun perhatian kepada pemustaka meningkat tetapi standar di Indonesia masih jauh dari standar yang telah digunakan di Internasional.

3. Revolusi III: *Digital Shift*

   Pada revolusi ke tiga ini, perpustakaan mulai menambah fasilitas bagi pemustaka. Salah satunya ialah adanya corner sebagai fasilitas baru yang didesain berbeda dengan area perpustakaan yang konvensional. Perubahan pada revolusi ketiga ini ditandai dengan perhatian terhadap Teknologi Informasi seperti OPAC, website, digital resource dan lain-lain. Katalog yang sebelumnya ialah *stand-alone* menjadi *digital online*. Pustakawan pada revolusi ketiga ini juga disibukan dengan program digitasi dan pengembangan visibilitas sumber-sumber pengetahuan.

4. Revolusi IV: *Extended roles*

   Perubahan yang terjadi pada revolusi keempat ini adalah perpustakaan mulai berubah dari

komunikasi analog yang ditujukan dengan koleksi cetak dan *electronic analog* ke dunia digital yang sudah pesat. Oleh karena itu, hal penting yang terjadi salah satunya berhubungan dengan digitasi dan digitalisasi. Digitasi adalah proses merubah sumber informasi yang dalam bentuk cetak dan analog menjadi sumber informasi digital. Sedangkan, digitalisasi adalah penggunaan berbagai perangkat digital dalam layanan perpustakaan. Oleh karena itu, pustakawan menambah perannya sebagaia ahli teknologi informasi.

Penjelasan di atas menunjukan bahwa pustakawan yang dapat meningkatan kompetensinya dapat memberikan dampak positif bagi kegiatan di perpustakaan. Khususnya kompetensi tersebut disesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan Siregar (2015) tujuan peningkatan kompetensi pustakawan salah satunya ialah mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu di era revolusi industri 4.0 pustakawan dituntut untuk meningkatkan kinerja dan kompetensinya. Pustakawan harus memiliki standar kompetensi yang baik agar kualitas kinerja yang dilakukan juga menjadi baik.

Di era revolusi industri 4.0, standar kompetensi yang di perlukan oleh pustakawan dapat disesuaikan sesuai kajian pustaka sebelumnya antara lain:

1. *Social machine*

   Mesin mampu dijadikan sebagai alat dalam proses komunikasi yang lebih efektif dan efiesien. Oleh karena itu, strategi kompentensi di era revolusi industri 4.0 yang dapat di terapkan pustakawan adalah dengan memanfaatkan alat tersebut dengan maksimal. Pemanfaatan tersebut dapat berupa pemanfaatan komputer yang membantu kerja pengelolahan dengan baik. Pustakawan dapat mengintegrasikan seluruh kegiatan di perpustakaan dengan bantuan komputer. Tritularsih dan Sutopo (2017) menyatakan bahwa era revolusi industri 4.0 memungkinkan otomasi ke semua bidang untuk tercapainya produktivitas yang efektif dan efisien. Era revolusi industri 4.0 ini dapat meminimalkan peran sumber daya manusia sebagai operator tapi meningkatkan peran sumber daya manusia untuk memiliki kompetensi yang tinggi.

2. *Global facility*

   Penyediaan fasilitas yang dapat diakses secara global juga perlu untuk diperhatiakan. Pada lingkungan perpustakaan tentu pustakawan sebagai sumber daya manusia di perpustakaan yang sangat berperan penting dalam menyediakan serta meningkatan kualitas fasilitas agar dapat diakses secara luas. Pancarrani, Amroh, dan Noorfitriana (2017) menyatakan di era revolus industri 4.0 atau era digital ini membutuhkan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi, karakter, dan daya literasi yang tinggi. Strategi yang dapat dilakukan pustakawan, khususnya pustakawan perguruan tinggi dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 adalah dengan mengintegrasikan informasi yang dimiliki agar dapat diakses secara meluas. Pustakawan dapat bekerjasama dengan perpustakaan dan jasa penyedia informasi lain agar

pemustaka dapat mengakses informasi meskipun pemustaka bukan bagian dari perpustakaan tersebut.

Irawan (2018) menyatakan bahwa revolusi industri 4.0 merupakan penyatuan dunia online dengan industri produksi, sehingga merupakan revolusi industri digital. Jadi era ini adalah era yang menggunakan peralatan otomasi dan *internet of things* (*IoT*). Fasilitas secara global ini salah satunya dapat diwujudkan dengan menyediakan fasilitas *user independent technology* (suatu fasilitas dengan manfaatkan teknologi yang dapat membuat pengguna atau pemustaka dapat melakukan transaksi dengan perpustakaan tanpa berinteraksi dengan pustakawan diperpustakaan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas peminjaman koleksi antar perpustakaan yang lebih dikenal dengan *interlibrary loan*. Akan tetapi, peminjaman ini berupa koleksi-koleksi perpustakaan yang telah didigitasi sehingga pengguna tidak perlu menunggudan pustakawan juga tidak perlu mengirim koleksi ke perpustakaan tujuan tapi pengguna dapat memanfaatkan koleksi tersebut secara langsung.

3. *Smart products*

   Strategi pustakawan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dapat dilakukan dengan menyediakan produk berguna bagi pemustaka. Hal ini dapat dilakukan melalui penyediaan sumber informasi digital. Pustakawan dapat melakukan digitasi koleksi perpustakaan. Umumnya perpustakaan hanya menyediakan koleksi digital berupa jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan proseding yang dapat diakses secara online. Akan tetapi, pustakawan juga dapat menyediakan koleksi berupa buku-buku yang dapat diakses secara online. Sehingga pemustaka dapat memanfaatkan buku di perpustakaan melalui aplikasi atau fitur yang telah disediakan perpustakaan. Contoh koleksi buku secara digital yang dapat diakses tanpa perlu mengunjungi perpustakaan ialah iPusnas. Perpustakaan-perpustakaan, khususnya perpustakaan perguruan tinggi perlu menyediakan produk seperti aplikasi iPusnas karena hal ini juga dapat mengatasi permasalahan kekurangan lahan atau ruang koleksi perpustakaan. Keberhasilan dalam mengintegrasikan kompetensi pustakawan dengan bantuan teknologi informasi dapat mengembangkan perpustakaan Indonesia ke arah revolusi industri 4.0.

4. *Smart services*

   Pelayanan yang baik (*smart service*) juga harus menjadi pertimbangan bagi pustakawan di perpustakaan. Pelayanan ini umumnya selalu bersinggungan dengan pemustaka. Perhatian kepada pemustaka sudah terjadi sejak revolusi kedua. Priyanto (2017) menyatakan bahwa revolusi kedua ditandai dengan fokus pustakawan yang tertuju kepada pemustaka. Akan tetapi, pada revolusi kedua pustakawan juga masih mengalami kendala dalam hal pemasaran dan promosi perpustakaan. Oleh karena itu, strategi yang dapat dilakukan oleh pustakawan dalam mengahadapi revolusi 4.0 ini dapat dilakukan melalui beberapa cara meliputi: (1) pustakawan dapat meningkatan penggunaan media sosial sebagai sarana promosi; (2) pustakawan dapat melakukan kemas ulang informasi dengan memanfaatan media sosial perpustakaan; dan (3) pustakawan juga dapat meningkatkan layanan mandiri dengan memanfaatan teknologi

informasi. Ketiga hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan bagi pustakawan untuk menuju era revolusi industri 4.0 agar perpustakaan mampu meningkatkan kompetensinya. Terutama pada cara kedua, dengan melakukan kemas ulang informasi, pustakawan dapat membantu pemustaka untuk mengetahui isu-isu terkini.

Kemas ulang informasi yang dilakukan dikomunikasikan kembali menjadi informasi yang lebih sederhana tanpa menghilangkan makna informasi yang akan disampaikan. Pustakawan juga dapat melakukan observasi terlebih dahulu ketika akan mengkomunikasikan informasi tersebut. Contohnya di era revolusi keempat ini, pengguna informasi lebih sering mengakses informasi secara digital dan hampir sebagian besar juga menyukai media sosial. Oleh karena itu, pustakawan dapat melakukan kemas ulang informasi dengan memanfaatkan media sosial seperti instagram, twitter, facebook dalam mengkomunikasikan informasi yang telah dikemas.

Berdasarkan kajian yang ada, revolusi industri ini sudah mulai dipersiapkan. Aspek yang paling penting untuk disiapkan adalah Sumber Daya Manusia (SDM) dan kebijakan pemerintah. Pada intinya, di era revolusi industri 4.0, setiap lembaga perlu menggunakan "internet" dan teknologi sebagai penunjang kegiatan operasional lembaga. Pustakawan tentu akan terlibat didalamnya terkhusus dalam memelihara informasi yang berkenaan dengan lembaga. Kompetensi yang harus dimiliki yakni penguasaan media penyimpanan informasi dalam bentuk modern dengan ditunjang oleh kualifikasi pendidikan yang mumpuni. Hal ini dimaksudkan agar informasi di perpustakaan dapat terkelola dengan baik. Selain itu, pustakawan juga harus memahami terkait dunia industri informasi, bukan hanya menjadi konsumen tapi pustakawan juga diharapkan dapat menjadi industri informasi di era revolusi industri 4.0 ini.

Munculnya revolusi industri 4.0 ini juga berhubungan dengan *disruptive technology*. Pada kajian teori sebelumnya telah dijelaskan bahwa disruptif adalah sebuah gangguan yang terjadi di era digital karena hasil inovasi berbasis teknologi yang kemunculannya menjadi tantangan. Sedangkan era revolusi industri ini juga dapat disebut sebagai era digital. Strategi kompetensi pustakawan dalam menghadapi era digital ini perlu dilakukan karena munculnya disruptive technology ini juga memunculkan teori tentang *disruptive innovation* (*Christensen's theory of disruption innovation*). Disruptive innovation ini pada dasarnya lebih mengingatkan bahwa keputusan-keputusan yang diambil harus melalui analisa kondisi dan sumber- sumber yang unggul. Christensen's theory of disruption innovation juga menjelasan bahwa melakukan inovasi yang berkelanjutan (*sustaining inovation*) dan menyediakan produk dan jasa melampaui yang dibutuhkan konsumen merupakan salah satu cara menghadapi *disruptive technology* (Irawan, 2018).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) pustakawan dengan kompetensi tinggi sangat dibutuhkan di era revolusi

industri 4.0; (2) pustakawan harus memiliki kompetensi penguasaan media penyimpanan informasi dalam bentuk modern atau dengan kata lain memenuhi tuntutan di era revolusi industri 4.0; (3) pustakawan harus memiliki kualifikasi pendidikan sesuai bidang studi lain yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan. Hal ini dilakukan agar informasi di sebuah perpustakaan terkelola dengan baik. Informasi yang terkelola dengan baik dapat didayagunakan oleh pengambil kebijakan dalam rangka pengambilan keputusan; dan (4) sumber daya manusia yang terampil dan berkompeten serta teknologi informasi yang diitegrasikan dengan internet merupakan elemen penting di era revolusi industri 4.0.

6. SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh partisipan yang telah membantu selama penulisan artikel ini. Penulis berharap adanya saran, masukan maupun sanggahan mengenai kajian diatas guna menjadikan artikel ini lebih baik lagi. Hasil kajian ini juga dapat digunakan bagi pembaca untuk menambah wawasan seputar kompetensi pustakawan dan strategi yang dapat dilakukan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

Batu bara, A.K., *Membangun Kreativitas Pustakawan di Perpustakaan*. *Jurnal Iqra'*, vol. 6 (2). *2012*

Hartanto, Airlangka. *Empat Strategi Indonesia masuk Revolusi Industri Keempat.* [s.n], 2017

Era Digital. Orasi Ilmiah, (Online), hlm. 1-30. (http://repository.unpar.ac.id)

Irawan, Judith Felicia Pattiwael. *Tantangan Bagi Perguruan Tinggi dalam Menyosong,* [s.n], 2018.

Nurjanah, Yuni. *Peningkatan Kompetensi Pustakawan melalui Pendidikan dan Pelatihan*. *Siaran Pers*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. [pdf]. Tersedia di http://www.kemenperin.go.id/artikel/17565/Empat-Strategi-Indonesia-Masuk- Revolusi-Industri-Keempat. Diakses pada tanggal 26/10/2017, 2017.

Prosiding Seminar Nasional Perpustakaan dan Pustakawan Inovatif Kreativ di Era Digital, hlm. 215-227. Surabaya: Perpustakaan Airlangga.[s.a]

Pancarrani, Berlian, Isma Wakhidatul Amaroh dan Yunita Noorfitriana. *Peran Literasi Orang Tua dalam Perkembangan Anak. Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Infomasi, (Online)*, vol.1 (2), hlm. 23-27, (http://journal2.um.ac.id), 2017.

Priyanto, Ida F. Membongkar Mindset Pustakawan: Revolusi ke empat. *Prosiding Seminar Nasional Perpustakaan dan Pustakawan Inovatif Kreativ di Era Digital*, hlm. 1-4. Surabaya: Perpustakaan Airlangga. 2017.

Pustakawan. *Jurnal Iqra'*, vol. 8 (2), hlm. 211-222. [s.a]

Siregar, Muhammad Riandy Arsin. *Kompetensi yang Harus Dimiliki Seorang,* 2015.

Sadiyoko, Ali. Industry 4.0: *Ancaman, tantangan atau kesempatan? Sebuah Intropeksi Menyambut Kemajuan Teknologi Saat ini. Orasil Ilmiah*, (Online), hlm. (http://repository.unpar.ac.id), 2017.

Sulistyo. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka. 1991.

Tritularsi, Yustina, Wahyudi Sutopo. *Peran Keilmuan Teknik Industri dalam Perkembangan Rantai Pasokan Menuju Era Industri 4.0. Prosiding Seminar dan Konferensi Nasional IDEC, (Online),* hal. 507-517, (http://idec.industri.ft.uns.ac.id), 2017.

Undang- undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Undang- undang Republik Indonesia No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan. Basuki,

Biografi Penulis

Nama lengkap saya adalah Iga Dwi Rahmala. Saya lahir di Malang, 28 Januari 1995. Saya pernah menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2013 selama satu tahun. Semasa di UMM, saya pernah mendapatkan juara 1 Lomba Nasyid yang di selenggarakan oleh HMJ Bahtera, FKIP, UMM. Pada tahun 2014, saya melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Malang jurusan S1 Ilmu Perpustakaan. Semasa kuliah di UM, saya pernah menjadi delegasi Temu Ilmiah Nasional Himpunan Mahasiswa Perpustakaan dan Informasi Indonesia sebagai perserta Lomba Poster Nasional di Universitas Diponegoro, Semarang tahun 2016. Pada tahun 2017, saya berkesempatan menjadi delegasi UM dalam Seminar dan Workshop Nasional sebagai pemakalah paper di Perpustakaan Unair, Surabaya 2017. Saya juga mendapatkan kesempatan kedua menjadi pemakalah di acara Seminar Nasional dan Call for paper yang diselenggarakan oleh UM tahun 2017. Bulan Oktober 2017, saya mendapatkan kesempatan lagi untuk mempresentasikan paper di acara Seminar Nasional dan Dialog Ilmiah Perpustakaan yang diselenggarakan oleh FPPTI DIY dan Direkotrat Perpustakaan Universitas Islam Yogyakarta.

KONVERSI PENGETAHUAN KARYAWAN DI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI UNIVERSITAS KATOLIK INDONESIA ATMA JAYA

Lian Hateveana Dhita[1*], Febriyanto[2],
[123]Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia, Gedung 7 Lantai 1, Kampus Depok, 16424, Indonesia
lian.hateveana71@ui.ac.id

ABSTRACT

This paper discusses about the conversion of knowledge in one of the private universities in Jakarta related to the application of knowledge management's library staff in the library. The purpose of this study is to describe the conversion of knowledge in the library of Atma Jaya Catholic University of Indonesia (Unika Atma Jaya) with SECI model consisting of socialization, externalization, combination, and internalization. This paper uses a qualitative method with participant observation approach. Participant observation approach is used because the researchers participated in daily activities to observe the behavior of Atma Jaya Catholic Library's employee. The results of this study indicate that the conversion of knowledge that occurs in Unika Atma Jaya library staff is dominated by the process of socialization is the transfer of tacit knowledge from one individual to another. The conclusion of this paper is that the application of knowledge conversion analyzed by spiral model helps library staff to manage the existing knowledge so as to create new knowledge and can be used together. The author suggests in improving knowledge in academic libraries, it is necessary to create regulations that support knowledge transfer among employees also users.

ABSTRAK

Kajian ini membahas tentang konversi pengetahuan yang terdapat pada salah satu perguruan tinggi di Jakarta, terkait dengan penerapan manajemen pengetahuan oleh karyawan di perpustakaan. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan konversi pengetahuan di perpustakaan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (Unika Atma Jaya) dengan menggunakan model SECI yang terdiri dari sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan eksternalisasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan observasi partisipatori. Pendekatan observasi partisipatory digunakan karena peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari sehingga bisa mengamati perilaku para karyawan Perpustakaan Unika Atma Jaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkaan bahwa konversi pengetahuan yang terjadi pada karyawan Perpustakaan Unika Atma Jaya yang berlokasi di Semanggi dan Pluit, didominasi oleh proses sosialisasi yaitu perpindahan pengetahuan tacit dari satu individu ke individu lainnnya. Kesimpulannya bahwa penerapan konversi pengetahuan yang dianalisis dengan model spiral membantu karyawan perpustakaan mengelola pengetahuan yang ada sehingga dapat menciptakan pengetahuan yang baru lagi dan dapat dimanfaatkan secara bersama. Penulis menyarankan dalam meningkatkan pengetahuan di perpustakaan perguruan tinggi, perlu dibuat peraturan yang mendukung kegiatan transfer pengetahuan baik antar karyawan maupun dengan pengguna.

Keywords: Konversi pengetahuan; karyawan perpustakaan; Perguruan tinggi; SECI

1. PENDAHULUAN

Pada sebuah unit atau lembaga, pengetahuan merupakan salah satu aset berharga mereka. Dengan pengetahuan yang dimiliki, mereka dapat berkembang menjadi lebih baik. Mereka juga dapat belajar dari kesalahan di masa lalu, mampu belajar dari pengalaman yang didapat dari para karyawannya dan mampu mengambil keputusan yang tepat untuk kemajuan unit atau lembaga

tersebut. Pengetahuan sendiri dibagi menjadi dua jenis yaitu pengetahuan *tacit* dan pengetahuan ekplisit.

Pengetahuan *tacit* merupakan pengetahuan yang berada di dalam kepala manusia dan belum dituangkan dalam bentuk dokumen. Contoh dari pengetahuan tacit di dalam suatu unit atau lembaga adalah pengalaman karyawan di suatu unit atau lembaga saat menghadapi pengguna, pengetahuan yang didapat dari pelatihan atau seminar yang diikutinya, dan pengalaman saat karyawan tersebut melakukan tugasnya. Pengetahuan eksplisit merupakan pengetahuan yang sudah dituangkan dalam bentuk dokumen, entah dalam bentuk tercetak atau digital. Contoh dari pengetahuan eksplisit yaitu laporan, skripsi, tesis, disertasi, artikel, video wawancara dan masih banyak lagi. Pengetahuan-pengetahuan tersebut bisa saja hilang, maka dibutuhkan pangelolaan yang baik agar pengetahuan tersebut tetap terjaga keberadaannya, mudah ditemukan saat dibutuhkan, dan bisa digunakan untuk menciptakan inovasi bagi unit atau lembaga tersebut.

Penelitian tentang manajemen pengetahuan telah banyak dilakukan di Indonesia. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani Ningsih Maha dengan judul penelitian "Berbagi pengetahuan dalam menciptakan inovasi di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)". Penelitian tersebut membahas pola interaksi dan komunikasi berbagi pengetahuan para peneliti dalam menciptakan inovasi di Lembaga Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan faktor-faktor yang mempengaruhi berbagi pengetahuan. Dari penelitian sebelumya, penulis juga mengangkat tentang *knowledge management* tetapi pada lembaga perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia. Tujuan dari penulisan ini untuk mendeskripsikan konversi pengetahuan pada salah satu perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen pengetahuan merupakan sebuah pendekatan sistematis yang disengaja terhadap orang, teknologi, proses, dan struktur organisasi untuk menambah nilai melalui penggunaan kembali basis pengetahuan yang dimiliki oleh organisasi dan penciptaan inovasi (Dalkir, 2011). Hal tersebut dicapai melalui penciptaan, berbagi dan menerapkan pengetahuan dengan cara memberi pelajaran berharga dan praktek secara langsung untuk menciptakan organisasi yang lebih efektif dan efisien.

Menurut Stewart dalam Dalkir (2011) cara terbaik untuk mempertahankan pengetahuan berharga adalah dengan mengidentifikasi aset intelektual yang dimiliki dan memastikan bahwa materi tersebut diwariskan dan disimpan sedemikian rupa agar mudah dalam pengambilan dan penggunaan kembali.

Menurut Grey dalam Dalkir (2011), mengelola pengetahuan merupakan sebuah pendekatan kolaboratif dan terpadu terhadap penciptaan, penangkapan, pengorganisasian, akses dan penggunaan aset intelektual perusahaan.

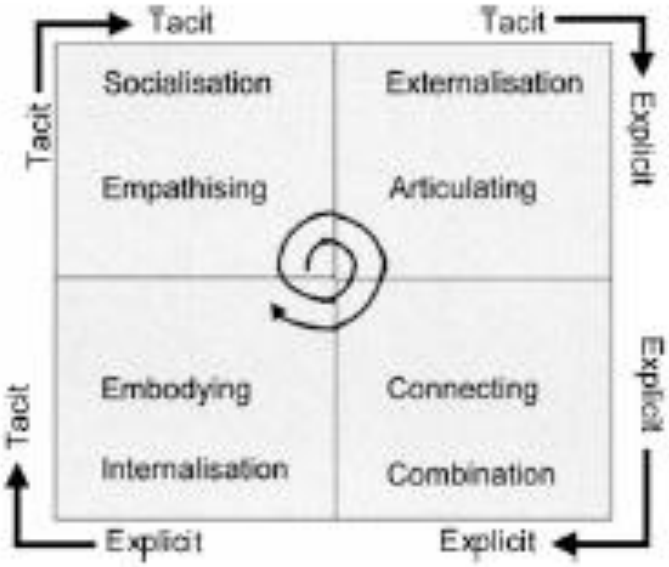

Gambar 1. SECI Model
(Sumber: Nonaka dalam Agrifoglio, 2015)

SECI Model atau dikenal juga sebagai *Spiral Model*, merupakan salah satu model konversi pengetahuan. Model ini menekankan pada proses transfer pengetahuan dan berbagi pengetahuan. Model ini digunakan di Jepang dan sukses dalam menciptakan inovasi dan kreativitas. (Dalkir, 2011). Model ini dibagi menjadi empat tahap konversi pengetahuan yang ada yaitu Sosialiasi (*socialization):* proses konversi dari pengetahuan *tacit* menjadi pengetahuan *tacit* baru. Eksternalisasi (*externalization)*: proses konversi dari pengetahuan *tacit* menjadi pengetahuan eksplisit. Kombinasi (*combination)*: proses konversi dari pengetahuan ekplisit menjadi pengetahuan ekplisit yang baru. Internalisasi (*internalization)*: proses konversi dari pengetahuan ekplisit menjadi pengetahuan *tacit*.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi partisipatori. Pendekatan observasi partisipatori merupakan bagian dari observasi tidak terstruktur dimana peneliti tidak memiliki kumpulan kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Namun, peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari sehingga ia bisa mengamati pola perilaku, bahasa, dan tindakan dari sekelompok orang tanpa dibuat-buat dalam kurun waktu tertentu. (Connaway, 2010). Pendekatan observasi partisipatori merupakan pendekatan yang berasal dari ilmu antropologi. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bisa mendapatkan data sebenar-benarnya sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data mayoritas menggunakan pengamatan disertai *overhearing* atau mendengarkan pembicaraan yang dialami sendiri oleh karyawan Perpustakaan Unika Atma Jaya Semanggi dan Pluit. Pada. Pengamatan dan *overhearing* dalam penelitian ini berfokus pada tindakan atau pembicaraan mengenai hal yang berhubungan dengan pekerjaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (Unika Atma Jaya) merupakan sebuah unit yang dibangun untuk mendukung kegiatan pembelajaran di Unika Atma Jaya. Perpustakaan ini didirikan bersamaan dengan berdirinya Unika Atma Jaya. Berawal dari Kampus Semanggi, saat ini Unika Atma Jaya memiliki tiga perpustakaan (Semanggi, Pluit, dan BSD), sesuai dengan pengembangan Unika Atma Jaya. Visi dari Perpustakaan Unika Atma Jaya yaitu menjadi mitra strategis bagi civitas akademika, dalam pengembangan masyarakat ilmiah yang efektif dan efisien dalam hal pengelolaan pengetahuan, di tengah-tengah perkembangan pesat teknologi komunikasi dan informasi. Sedangkan misinya mengembangkan sistem perpustakaan digital yang efektif dan efisien dalam memfasilitasi pengelolaan pengetahuan individu dan organisasi, menjadikan Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar (*learning resource centre*), mengembangkan program peningkatan keterampilan informasi (*information literacy*) civitas academika dalam konteks pengelolaan pengetahuan, mengelola perpustakaan secara dinamis dan partisipatif dengan melibatkan civitas akademika.

Pada artikel kali ini, penulis ingin melihat manajemen pengetahuan di dalam Perpustakaan Unika Atma Jaya itu sendiri menggunakan Model SECI yang dibuat oleh Nonaka dan Takeuchi. Dari tiga lokasi perpsutakaan, penulis melakukan observasi hanya di dua lokasi yaitu di Semanggi dan Pluit. Pada model SECI, terdapat empat elemen penting yaitu *Socialization* (Sosialiasi), *Externalization* (Eksternalisasi), *Combination* (Kombinasi) dan *Internalization* (Internalisasi).

4.1. Sosialisasi (*Socialization)*

Sosialisasi merupakan proses mengubah pengetahuan *tacit* menjadi pengetahuan *tacit* yang baru. Hal ini bisa terjadi melalui berbagi pengalaman dan interaksi sosial yang dilakukan. Proses mengubah pengetahuan *tacit* menjadi pengetahuan *tacit* baru terjadi saat berinteraksi, baik itu dengan sesama karyawan perpustakaan, karyawan dengan asisten perpustakaan, karyawan perpustakaan dengan pengguna (dosen, mahasiswa, dan karyawan non perpustakaan).

Di Perpustakaan Semanggi, tahap sosialisasi sesama karyawan perpustakaan biasanya berlangsung di ruangan kerja, di *pantry* dan di luar area perpustakaan. Hal yang mendukung terjadinya sosialisasi di ruang kerja karena meja kerja di Perpustakaan Semanggi tidak memiliki sekat, sehingga proses transfer pengetahuan *tacit* antar karyawan berjalan cukup lancar melalui komunikasi dua arah. Tahap sosialisi ini bisa terjadi antar individu atau bahkan *sharing* dalam kelompok kecil. Sedangkan di *pantry,* proses sosialisasi dapat terjadi antar sesama karyawan perpustakaan, karyawan perpustakaan dan asisten perpustakan, dan antar sesama asisten perpustakaan. Hal tersebut dapat terjadi pada saat jam sarapan dan makan siang. Sosialisasi itu bisa terjadi karena di dalam *pantry* terdapat meja makan kecil yang memungkinkan beberapa karyawan untuk berkumpul, bercerita sambil makan. Tahap sosialiasi dari karyawan perpustakaan ke asisten perpustakaan pun dapat terjadi di ruangan karyawan maupun di ruangan sirkulasi. Sosialisasi karyawan perpustakaan dengan pengguna lebih banyak terjadi di area

sirkulasi, namun dapat juga terjadi di ruangan karyawan khususnya ruang referensi maupun di luar area perpustakaan.

Perpustakan Unika Atma Jaya yang terletak di Pluit hanya memiliki satu ruangan yang digunakan sebagai ruang kerja karyawan. Ukurannya yang lebih kecil dibanding perpustakaan yang berada di Semanggi karena perpustakaan di Pluit hanya menunjang Fakultas Kedokteran. Jumlah karyawannya pun lebih sedikit dibanding Perpustakaan Semanggi. Hanya ada satu ruangan untuk karyawan, antar ruangan disekat dengan kaca dan tembok. Meski bersekat-sekat, proses sosialiasi antar karyawan perpustakaan tetap dapat terjadi. Hal ini karena jumlah karyawan yang sedikit sehingga lebih akrab. Proses sosialisasi antar karyawan perpustakan biasanya terjadi di ruang sirkulasi agar karyawan yang bertugas di bagian sirkulasi tetap dapat melaksanakan tugasnya. Berbagi informasi dan pengetahuan sekaligus melayani pengguna. Sosialisasi di *pantry* agak sulit dilakukan, sebab, jumlah karyawan sedikit dan terdiri dari dua *shift.* Pada saat sarapan, karyawan *shift* siang belum datang, dan saat makan siang, karyawan harus bergantian menjaga bagian sirkulasi sehingga makan siang tidak bisa dilakukan secara bersama. Proses sosialisasi di Perpustakaan Pluit hanya terjadi antar sesama karyawan perpustakaan dan pengguna. Hal tersebut karena Perpustakaan Pluit tidak memiliki asisten perpustakaan yang merupakan mahasiswa Unika Atma Jaya yang bekerja sambilan. Sosialisasi dengan pengguna, khususnya mahasiswa, lebih sering terjadi di area perpustakaan, baik di ruang sirkulasi, ruang baca, bahkan di ruang karyawan. Tidak banyaknya jumlah mahasiswa justru menimbulkan kedekatan dengan karyawan perpustakaan. Pada saat menunggu kelas, istirahat, menunggu jemputan dan saat mereka belajar, itulah waktu dimana proses sosialisasi antara karyawan perpustakaan dan mahasiswa terjadi. Berbagi informasi mengenai buku atau jurnal yang mereka butuhkan, bercerita tentang kegiatan perkuliahan mereka, bahkan cerita tentang kehidupan selama kuliah atau saat menjadi *co-ass* adalah hal yang sering ada di dalam tahap sosialisasi. Sedangkan sosialisasi dengan dosen, lebih sering terjadi di ruang sirkulasi, ruang karyawan atau ruang dosen. Biasanya, dosen lebih banyak membutuhkan informasi tentang bahan ajar, dan cara menggunakan Atmalib.

Hal yang dibicarakan pada saat sosialisasi dengan sesama karyawan perpustakaan cukup beragam, namun yang berhubungan dengan pekerjaan antara lain membahas mengenai masalah teknis, baik itu di bidang sirkulasi, pengolahan, pengadaan, masalah yang terjadi di dalam Atmalib, berbagi informasi tentang pengguna dan masalah-masalah yang terjadi dan membahas cara terbaik menghadapinya. Dibahas pula masalah-masalah yang berhubungan dengan unit lain, vendor, atau pihak ketiga, serta informasi-informasi terbaru tentang perpustakaan. Tahap sosialisasi diantara karyawan perpustakaan terjadi biasanya dimulai oleh salah satu atau beberapa karyawan yang *curhat* tentang masalah yang dihadapi. Kemudian, karyawan lain akan menimpali berdasarkan pengetahuan yang ia miliki. Kadang kala, sebuah masalah dapat dibahas secara bersama-sama apabila dianggap pelik dan memerlukan pemecahan bersama. Ada pula sosialisasi yang dilakukan secara empat mata. Seorang karyawan yang tidak paham mengenai sesuatu hal dalam pekerjaannya, akan menemui karyawan lain yang ia anggap kompeten dan terjadilah

sosialisasi diantara mereka. Hal lain misalnya adalah karyawan yang bercerita mengenai pelatihan atau seminar yang mereka ikuti. Mereka akan membagikan pengalaman dan pengetahuan yang mereka dapat saat itu. Namun, proses berbagai tersebut terjadi bila ada karyawan yang bertanya. Proses sosialisasi antar karyawan di Perpustakaan Unika Atma Jaya tidak diatur dalam waktu tertentu. Sebelumnya memang pernah ada rencana untuk berbagi informasi pada waktu tertentu, namun karena ada yang tidak melakukan dan tidak ada peraturan yang mengikat dan tidak ada yang mengingatkan, maka rencana tersebut tidak berjalan hingga saat ini. Kendala lainnya adalah terpencarnya lokasi Perpustakaan Unika Atma Jaya dan adanya pembagian *shift* kerja.

Sosialisasi antara karyawan dan asisten perpustakan yang merupakan mahasiswa, membahas tentang kendala yang dihadapi pada saat mereka melakukan tugas sirkulasi, menghadapi pengunjung, menjaga loker, *shelving,* maupun pada saat melakukan input data. Selain mengenai pekerjaan, sosialisasi juga dapat membahas mengenai pembagian tugas kerja mereka, kehidupan kampus, mata kuliah, dosen hingga masalah pribadi. Untuk tahap sosialisasi dengan asisten mahasiswa, tidak ada ketentuan yang mewajibkan mereka berbagi informasi dan pengetahuan pada waktu dan jam tertentu. Hal tersebut tergantung pada karyawan yang menjadi mentor mereka.

Sosialisasi antara karyawan perpustakaan dan pengguna (dosen, mahasiswa, dan karyawan lain) bisa terjadi di ruang sirkulasi, ruang kerja mereka, atau di luar perpustakaan. Sifatnya pun informal. Informasi dan pengetahuan yang dibagikan bisa berupa pelatihan yang mereka ikuti dan berguna untuk karyawan perpustakaan, kegiatan-kegiatan mereka yang berhubungan dengan perpustakaan seperti penyerahan karya ilmiah ke perpustakaan, buku atau jurnal yang mereka butuhkan untuk kegiatan belajar mengajar, permohonan mencarikan bahan yang menunjang kegiatan belajar mengajar, kehidupan kampus, masalah dengan mahasiswa maupun dosen, masalah saat kuliah, saran dan kritik terhadap perpustakaan dan karyawannya, bahkan hingga masalah pribadi. Contoh lain dari proses sosialisasi karyawan perpustakaan dengan pengguna adalah program pengenalan perpustakaan kepada mahasiswa baru. Dalam program pengenalan perpustakaan tersebut, terjadi interaksi berupa penjelasan dan tanya jawab antara karyawan perpustakaan dan pengguna, khususnya dari mahasiswa. Pelatihan penggunaan atau pengenalan *online database* perpustakaan juga merupakan salah satu bentuk proses sosialisasi karyawan Perpustakaan Unika Atma Jaya dengan pengguna.

4.2. Eksternalisasi *(Externarlization)*

Eksternalisasi merupakan proses mengubah pengetahuan tacit menjadi pengetahuan ekplisit. Pengetahuan yang awalnya hanya berada di dalam benak seseorang, dalam hal ini karyawan perpustakaan, dituangkan ke dalam sebuah dokumen lalu disebarkan agar bisa menjadi basis pengetahuan baru bagi pihak lain. Contohnya adalah karyawan menuangkan pengetahuan tacit baru yang didapatnya melalui pelatihan atau seminar menjadi sebuah laporan lalu diunggah

ke dalam Atmalib. Dapat juga menciptakan sebuah modul pelatihan, pembuatan Standar Operasional Prosedur (SOP), dan instruksi kerja. Di Perpustakaan Unika Atma Jaya, modul-modul yang berhubungan dengan pelatihan bagi mahasiswa, seperti misalnya pengenalan literasi informasi, cara penggunaan *online database,* dan lain sebagainya, akan selalu diunggah ke dalam Atmalib sehingga semua civitas akademika dapat melihat bahkan mengunduhnya. Sedangkan untuk SOP dan instruksi kerja, terdapat portal sendiri yang memuat hal-hal tersebut. Hanya karyawan Unika Atma Jaya saja yang dapat melihat dan mengunduhnya. Pembuatan SOP maupun instruksi kerja disesuaikan dengan kebutuhan. Sedangkan untuk pengunggahan tulisan sebagai hasil seminar atau pelatihan yang diikuti oleh karyawan Perpustakaan Unika Atma Jaya, belum terlaksana dengan baik. Hal tersebut karena tidak adanya peraturan yang mewajibkan karyawan perpustakaan untuk membuat laporan dari kegiatan pelatihan atau seminar yang telah mereka ikuti. Jika ada karyawan yang melakukan hal tersebut karena diingatkan secara langsung oleh kepala perpustakaan.

Berdasarkan data dari tahun 2015 – 2017, terdapat 16 seminar atau pelatihan yang pernah diikuti oleh 11 karyawan perpustakaan. Tahun 2015, terdapat 2 seminar yang berhubungan dengan perpustakaan dan diikuti oleh 3 orang karyawan perpustakaan. Pada 2016, terdapat 9 seminar dan pelatihan; 3 seminar tentang perpustakaan, 3 pelatihan tentang perpustakaan dan 3 pelatihan non-perpustakaan serta diikuti oleh 8 orang karyawan. Lalu, pada 2017, terdapat 5 seminar dan pelatihan; 2 seminar mengenai perpustakaan, 1 pelatihan tentang perpustakaan, dan 2 pelatihan non-perpustakaan. Semuanya itu diikuti oleh 3 orang karyawan. Dalam kurun waktu tersebut, satu orang karyawan dapat mengikuti lebih dari satu kali seminar atau pelatihan.

Pada tahun 2015-2017, berdasarkan data di atas, belum ada karyawan perpustakaan yang memasukkan hasil dari seminar atau pelatihan yang diikutinya ke dalam Atmalib. Sedangkan modul pelatihan atau panduan penggunaan, sudah ada yang diunggah ke dalam Atmalib oleh beberapa karyawan meskipun tidak terlalu banyak jumlahnya. Sedangkan laporan pertanggung jawaban dari karyawan perpustakaan yang melakukan mutasi atau pensiun, karena tidak adanya kewajiban untuk membuat laporan, maka ketersediaan laporan tergantung pada kebijakan masing-masing.

4.3. Kombinasi (*Combination)*

Melalui tahap kombinasi, pengetahuan eksplisit baru diciptakan dengan menggabungkan, mengategorikan, mengklasifikasi ulang dan mensintesis pengetahuan eksplisit yang ada. (Agrifoglio, 2015). Berdasarkan definisi di atas, dapat diartikan kombinasi merupakan proses menggabungkan berbagai pengetahuan yang didapat dari berbagai dokumen lalu mengurangi atau menambah isinya serta dilakukan analisis sehingga menghasilkan pengetahuan baru. Contoh dari proses kombinasi adalah laporan tahunan pekerjaan, analisa trend, dan ringkasan. Di Perpustakaan Unika Atma Jaya, karyawan tidak diwajibkan untuk membuat laporan tahunan pekerjaan maupun analisa trend karena kepala perpustakaan yang akan membuat hal tersebut saat

dibutuhkan. Tidak semua karyawan perpustakaan melakukan proses kombinasi. Hanya ada beberapa orang yang melakukan dan hal tersebut karena diminta oleh pimpinan. Proses penciptaan modul, dan panduan pun sebenarnya dapat juga masuk dalam tahap kombinasi karena dalam proses pembuatanya tidak tertutup kemungkinan melihat dari sumber tertulis lainnya.

4.4. Internalisasi (*Internalization)*

Ini merupakan tahap terakhir pada SECI Model. Tahap ini merujuk pada tahap untuk mengubah pengetahuan eksplisit yang didapat menjadi pengetahuan tacit melalui penerapannya pada situasi praktis dan dasar dari rutinitas baru. (Agrifoglio, 2015). Tahap ini merupakan tahap yang sering dilakukan setiap orang saat menghadapi situasi baru yaitu *learning by doing.* Proses internalisasi dimaksudkan untuk menyebarluaskan pengetahuan eksplisit untuk masuk ke dalam pengetahuan tacit individu lalu menjadi kebiasaan di dalam sebuah organisasi. Perpustakaan tentu memiliki aturan, tata cara atau pedoman dalam melakukan setiap kegiatannya. Pedoman yang sudah terdokumentasi itulah yang menjadi acuan bagi setiap karyawan dalam melakukan suatu kegiatan. Hal tersebut juga berlaku di Perpustakaan Unika Atma Jaya. Tata cara atau pedoman tidak hanya berlaku bagi karyawan perpustakaan namun juga bagi setiap pengguna perpustakaan dan wajib dipatuhi. Berawal dari situlah menjadi kebiasaan lalu menjadi pengetahuan tacit bagi mereka dan siklus tersebut berulang kembali. Akan tetapi, tahap internalisasi harus selalu diawasi agar tercapai konsistensi. Contoh dari tahap internalisasi adalah jam masuk dan pulang, peraturan peminjaman koleksi, pedoman pengadaan dan pengolahan koleksi, peraturan denda, dan masih banyak lainnya.

5. KESIMPULAN & SARAN

Manajemen pengetahuan sangat diperlukan, baik oleh individu maupun organisasi. Manajemen pengetahuan membantu mereka mengelola pengetahuan yang sudah mereka dapat sehingga menjadi pengetahuan baru lagi yang jika dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan oleh diri sendiri maupun orang lain, untuk menciptakan pengetahuan baru lagi. Salah satu model manajemen pengetahuan adalah SECI Model atau dikenal juga sebagai Spiral Model. Model ini diperkenalkan oleh Nonaka dan Takeuchi pada tahun 1995. Model ini cukup sederhana namun cocok untuk diterapkan dalam berbagai situasi. Pada artikel kali ini, penulis menggunakan model SECI tersebut untuk melihat manajemen pengetahuan di dalam Perpustakaan Unika Atma Jaya. Berdasarkan pengamatan penulis, dari empat tahap SECI, tahap sosialisasi paling menonjol pada manajemen pengetahuan karyawan Perpustakaan Unika Atma Jaya di Semanggi dan Pluit. Tahap sosialisasi tersebut ada yang bersifat formal (pelatihan kepada pengguna) dan informal (transfer pengetahuan antar karyawan perpustakaan). Sebaiknya ke depan, tahap sosialisasi antar karyawan perpustakaan lebih dikelola dengan baik.

Untuk tahap eksternalisasi, belum berjalan maksimal karena belum adanya peraturan yang mendukung dan sifatnya yang masih berupa himbauan. Hal tersebut dapat menyebabkan Perpustakaan Unika Atma Jaya kehilangan aset berupa pengetahuan tacit dari karyawan yang telah bekerja di suatu

bagian dan hal tersebut dapat membuat terjadinya pengulangan proses kerja di dalam unit yang menyebabkan kerugian waktu dan juga tenaga. Tahap kombinasi pun tidak dilakukan oleh semua karyawan perpustakaan. Sedangkan untuk tahap internalisasi, hal yang perlu diperhatikan adalah pengawasan dan konsistensi.

Sebagai sebuah unit yang bertanggung jawab akan pengelolaan informasi di dalam suatu universitas serta melihat visi dan misi perpustakaan, saran penulis adalah: perbaiki dan tingkatkan manajemen pengetahuan diantara karyawan perpustakaan. Tingkatkan tahap yang sudah bagus dan perbaiki tahap yang belum terlaksana. Perbaikan dan peningkatan itu antara lain dengan membuat peraturan tertulis yang mendukung transfer pengetahuan khususnya antar karyawan. Dapat pula diberikan *reward and punishment* bagi yang melakukan dan tidak, ini untuk mendorong karyawan agar konsisten dalam melakukan manajemen pengetahuan, khususnya transfer pengetahuan. Ciptakan kondisi lingkungan yang mendukung terciptanya manajemen pengetahuan. Hal itu dapat diwujudkan dengan menyediakan waktu khusus untuk sesi berbagi pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan (*sharing session)*. Hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri karyawan, meningkatkan kebersamaan dalam bekerja dan rasa dihargai. Dengan pahamnya para karyawan Perpustakaan Unika Atma Jaya mengenai pentingnya manajemen pengetahuan, diharapkan mereka dapat memberikan layanan terbaik pula kepada universitas dan visi misi yang sudah ditetapkan dapat tercapai dengan hasil maksimal.

Penulis juga melihat bahwa model manajemen pengetahuan SECI yang diciptakan oleh Nonaka dan Takeuchi dapat digunakan untuk melihat konversi pengetahuan suatu unit. Dengan menggunakan model SECI, dapat dilihat bagian yang dominan dan bagian yang masih memerlukan perbaikan. Model ini pun dapat diterapkan untuk mengelola pengetahuan di dalam suatu unit karena sederhana, mudah dipahami dan saling mendukung, terlihat dari bentuk siklusnya yang tidak putus. Namun, model ini sepertinya hanya cocok diterapkan pada unit kecil yang manajemen pengetahuannya tidak rumit.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini didukung oleh Program Studi Magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia serta Perpustakaan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

DAFTAR PUSTAKA

Agrifoglio, Rocco. *Knowledge preservation through community of practice: theoretical issues and empirical evidence*. Switzerland: Springer Briefs in Information Systems, 2015.

Connaway, Lynn Silipigni., and Ronald R. Powell. *Basic research methods for librarians.* California: Libraries Unlimited, 2010.

Dalkir, Kimiz. *Knowledge Management in Theory and Practice*. Massachusetts: MIT Press, 2011.

Maha, Rahmadani Ningsih. *Berbagi pengetahuan dalam menciptakan inovasi di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).* UI: Depok, 2012.

Atmalib. *"Visi-misi perpustakaan unika atma jaya".* 2007. https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=634

Biografi penulis

1. Lian Hateveana Dhita is a post-graduate student from Department of Library Science and Information Science, Faculty of Humanities, Universitas Indonesia. She as a librarian in Atma Jaya Catholic University of Indonesia. She received her Bachelor degree from Department of Library Science, Universitas Indonesia.
2. Febriyanto is a post-graduate student from Department of Library Science and Information Science, Faculty of Humanities, Universitas Indonesia. He had worked at the Center for Child Protection and Wellbeing UI and International Committee of the Red Cross Regional Delegation in Jakarta as archival consultant.

MENJADI PUSTAKAWAN PRODUKTIF DI ERA DISRUPSI

Dicki Agus Nugroho[1]
Pustakawan Universitas Tidar
*dicki@untidar.ac.id

ABSTRACT

Self-satisfied too early is often so the defendant. Unfortunately this happens in everyday librarians and the trend is still strong. If such a thing is a reality, the librarian will become extinct. Presumably, the issue of extinct's librarians is still far away. The librarian's profession will not be eroded, if it becomes a productive librarian in the era of disruption. This study using qualitative descriptive method. Collecting data by open questionnaire. This study explains various practices of productive librarian in the era of disruption. The informant are members group of Pustakawan-Blogger Indonesia in the application of WhatsApp. Selection of informants using purposive sampling techniques, with the following criteria: (1) librarian's profession, (2) willing to be an informant, and (3) know well about the era of disruption. Examples of productive librarian practices include: Examples of productive librarian practice include: writing, publishing, reading, creative activities, being flexible on bureaucracy, know well user character, learning programming languages in library technology and community assistance.

ABSTRAK

Berpuas diri terlalu dini memang kerap jadi si terdakwa. Celakanya kian mengakar di keseharian pustakawan dan kecenderungan itu masih menguat. Jika hal demikian adalah kenyataan, pustakawan bakal punah bisa saja terjadi. Kiranya, isu punahnya pustakawan masih jauh panggang dari api. Profesi pustakawan tidak akan tergerus, jika dan hanya jika menjadi pustakawan produktif di era disrupsi ini. Kajian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner terbuka ini menjelaskan berbagai contoh praktik pustakawan produktif di era disrupsi. Informan adalah anggota grup Pustakawan-Blogger Indonesia di aplikasi Whatssapp. Pemilihan informan menggunakan teknik sampel bertujuan, dengan kriteria sebagai berikut (1) berprofesi pustakawan, (2) bersedia menjadi informan, dan (3) memahami era disrupsi. Contoh praktik pustakawan produktif antara lain: menulis, menggeluti penerbitan, membaca, kreatif mengadakan kegiatan, bersikap fleksibel pada birokrasi (lobbying), memahami karakteristik pemustaka, belajar tentang IT atau bahasa pemrograman (coding), dan melakukan pendampingan masyarakat.

Keywords: productive librarian, era of disruption, creative librarian

1. PENDAHULUAN

Pustakawan dalam keadaan krisis. Di abad internet, pemustaka membutuhkan kecepatan mencari informasi. Kecepatan sebagai berhala baru bagi mereka yang ingin serba cepat, tanpa peduli bahwa mereka bisa saja tersesat. Hadirnya teknologi digital, di luar kebaikan yang ditawarkan, ternyata juga disinyalir menenggelamkan peran perpustakaan. Informasi mengalir begitu deras, pustakawan dituntut bekerja lebih cerdas.

Adalah Ida Fajar Priyanto yang mengenalkan istilah Era Normal Baru melalui opini beliau di media arus utama baru-baru ini. Tidak dapat disangkal, dunia berubah akibat teknologi digital (Priyanto, 2018). Jika bisa diibaratkan pasar adalah perpustakaan, dan penjual adalah pustakawan, sedangkan pembeli adalah pemustaka, maka dapat dikatakan bahwa perpustakaan tidak selamanya efisien disebabkan informasi yang tidak merata (Basri, 2017). Gampangnya: pustakawan merasa lebih tahu mengenai informasi di perpustakaan daripada pemustaka. Akibatnya pustakawan mengambil

manfaat lebih untuk dirinya, yang bisa merugikan pemustaka. Dan, karena pemustaka khawatir dirugikan, maka ia tidak lagi menghiraukan pustakawan. Akibatnya, koleksi yang tersedia di perpustakaan menjadi informasi kelas dua atau bahkan pemustaka tidak pernah datang lagi ke perpustakaan.

Kekhawatiran tersebut terjawab oleh hadirnya teknologi digital (bagi pemustaka). Begitu teknologi digital berdatangan ternyata memperluas banyak pilihan baru. Pemustaka yang kian tahun bakal didominasi generasi langgas ini kerap lebih mengetahui bagaimana mencari informasi lebih cepat dibanding berkonsultasi kepada pustakawan. Pemustaka merasa cukup mencari informasi melalui mesin pencari *google* yang dianggap sebagai pustakawan referen bagi mereka. Mengingatkan kita terhadap isu akanpunahnya pustakawan di era disrupsi. Kekhawatiran ini diperkuat oleh ramalan Rhenald Kasali dalam bukunya, *Disruption*, bahwa profesi pustakawan perlahan-lahan pudar. Sulistyo Basuki, Guru Besar Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia, mengungkapkan bahwa profesi pustakawan akan punah setidaknya 30 tahun lagi (Nugroho, 2017).

Kini, dunia menempatkan kreatifitas dan inovasi sebagai poros kebijakan publik. Era pustakawan berkompetisi telah berakhir dan lahirlah era kolaborasi dalam mencari solusi, begitu Atin Istiarni menarik kesimpulan dalam gagasan tentang Pustakawan dalam *Era Disruption* di media arus utama akhir tahun lalu (Istiarni, 2017). Perpustakaan telah masuk ke dalam era revolusi industri (era 4.0) dimana muncul berbagai inovasi disruktif. Perpustakaan tidak lagi berkompetisi memberikan jawaban atas pertanyaan pemustaka. Karena fungsi tersebut telah diambil *google search*. Jika menantang *google*, perpustakaan bisa saja kandas. Menurut Basri (2017), yang bertahan adalah yang bisa memformulasikan masalah dengan jeli yang tidak terpikirkan sebelumnya melalui ide dan kreativitas. Inilah inovasi disruktif yang menghampiri perpustakaan.

Bagi perpustakaan yang menghargai inovasi, ancaman dan gempuran, niscaya tidak dihadapi dengan tangisan, melainkan sikap produktif. Menjadi pustakawan produktif adalah kunci awal bertahan di tengah era inovasi yang disruptif ini (Wijayanti, 2017). Pustakawan yang tidak cepat berubah melalui kegiatan-kegiatan produktif maka akan tersisihkan. Pustakawan pun tidak akan bisa menolak perubahan karena sikap produktif adalah cara terbaik menghadapi perubahan. Oleh karena itu, dalam kajian ini, penulis mengenalkan tindakan contoh praktik menjadi pustakawan produktif di era disrupsi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Era Disrupsi

Xerox merupakan nama perusahaan terkenal, identik dengan mesin fotokopi, bukan? Namun hadirnya layanan surat elektronik (*email*) dan *digital sharing* telah mengganggu permintaan fotocopi. Dunia telah berubah (Haryadi, 2018). Inilah era 4.0 (revolusi industri keempat) dicirikan oleh kompleksnya persoalan yang dihadapi setiap sudut belahan dunia. Jenis pekerjaan kian kompleks, karena kombinasi globalisasi dan teknologi digital dengan perkembangan begitu cepat (Brodjonegoro, 2018).

Problematika di muka menggambarkan era disrupsi, namun *disruption* tidak semata dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Bukan sekedar meng-*online*-kan layanan perpustakaan atau bisnis *startup*. Melainkan juga dipengaruhi model pembiayaan sampai ke budaya dan bahkan ideologi (Kasali, 2017). Contohnya adalah aplikasi *www.kitabisa.com* dengan konsep kolaborasi atau gotong royong untuk membantu siapa saja yang memerlukan bantuan. Kepemilikan lembaga pun bergeser dari dimiliki sendiri menjadi saling berbagi peran atau kolaborasi. Permisalan lain juga terjadi di perpustakaan perguruan tinggi. Terjadi pergeseran dengan menerapkan Universitas Generasi Ketiga, dimana tujuan lembaga bergeser dari pendidikan dan riset menjadi pendidikan dan riset plus tahu bagaimana memanfaatkannya (Oey-Gardiner, 2018). Jika dahulu semuanya ingin dikerjakan sendiri, di era disrupsi tidak seperti itu lagi. Pemahaman ini menjadi penting karena bukan hanya fenomena hari ini (*today*), melainkan fenomena hari esok (*the future*) yang dibawa pionir-pionir ke saat ini (*the present*).Sekarang era disrupsi yaitu saling berkolaborasi.

Setidaknya ada lima ciri era disrupsi. Pertama, terjadi penghematan biaya dalam pekerjaan yang menjadi lebih sederhana (*simple*). Kedua, terjadi peningkatan kualitas produk atau layanan. Ketiga, berpotensi menciptakan pasar baru. Keempat, produk atau layanan menjadi lebih mudah diakses dan dijangkau pemustaka.Kelima, membuat segalanya menjadi serba cerdas, akurat dan hemat waktu (Kasali, 2017).

2.2. Produktif

Produktif adalah suatu kemampuan menghasilkan sesuatu secara berkelanjutan yang berguna atau bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain termasuk kepada lembaga (KBBI). Produktif merupakan salah satu sifat kepribadian (Mujidin, 2005). Pribadi produktif adalah individu yang mengembangkan dan menerapkan sesuatu hal terbaik dari pribadinya (Silitonga, 2009). Silitonga menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada sekarang ini sebenarnya hasil dari kegiatan produktif masa lalu. Begitu pula masa depan ditentukan dari produktifitas yang telah dicapai sekarang dan masa lalu. Maka dari itu menjadi pribadi yang produktif akan menciptakan pribadi tangguh menghadapi segala perubahan di masa depan.

3. METODE

Kajian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dengan pendekatan deskriptif dengan memberikan gambaran penyajian berisi kutipan berbagai data (Moleong, 2014). Pengumpulan data melalui kuesioner terbuka kepada informan melalui pesan teks aplikasi *Whatsapp*.Populasi adalah pustakawan yang tergabung di grup Pustakawan-Blogger Indonesia dalam aplikasi *Whatsapp*. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) melalui kriteria tertentu dengan alasan kuat sesuai tujuan kajian (Idrus, 2009). Kriteria tersebut adalah (1) profesi pustakawan, (2) bersedia menjadi informan, dan (3) memahami era disrupsi. Dari 24 anggota grup, diperoleh sepuluh sampel sesuai kriteria yang menjadi informan. Mereka adalah Purwoko (PW), Rachmawati (RC), Luckty Giyan Sukarno (LG), Teguh Prasetyo

Utomo (TP), Moh Mursyid (MM), Danang Dwijo Kangko (DD), Sylvia R Agustini (SA), Budhi Santoso (BS), dan Irsan (IR), serta Agung Wibawa (AW).

4. HASIL DAN PENELITIAN

Gairah untuk hidup ibarat avtur bagi pesawat udara. Pesawat tidak akan terbang tanpa avtur. Hidup pun demikian. Produktivitas akan sulit dalam keseharian, tanpa gairah untuk hidup (Wijayanti, 2017). Menjadi pustakawan produktif dimulai dari menyibukkan diri sendiri di setiap kesehariannya. Agar produktifitas kian hari makin terpelihara, harus memiliki gairah atau *passion* terus menerus. Aktivitas pustakawan di bawah ini mencontohkan produktivitas dalam kesehariannya. Kajian ini memaparkan contoh praktik pustakawan yang produktif.

Penulis menganalisis data dari sepuluh informan sehingga menghasilkan contoh praktik menjadi pustakawan produktif sebagai berikut:

a. Menulis

Apapun profesinya, apalagi pustakawan, menulis adalah *skill* penunjang kesuksesan. Pantas saja, menulis, menjadi kegiatan favorit dari informan. Mereka adalah PW, DD, SA, IR, dan MM. Bukan rahasia umum lagi, menulis memiliki manfaat bagi diri sendiri maupun bagi lembaga.Misalnya dalam pekerjaan bisa menyampaikan informasi kepada pimpinan dengan gamblang melalui tulisan yang mudah dipahami oleh pembaca.Agar bisa mengawalinya, setiap pustakawan memiliki cara tersendiri. Menurut DD, menulis termasuk kegiatan yang disenangi. Berawal dari minat, menulis bisa dilakukan dimana saja. Menulis bisa dimulai dari membaca kondisi dan situasi di lingkungan sekitar, kemudian menuangkannya dalam tulisan (PW). Tidak harus dilakukan setiap hari, namun harus tetap menjaga kebiasaan menulis, misalnya dengan mengelola blog. IR misalnya, sampai mengelola lima blog. Menulis memang harus memaksa diri untuk meluangkan waktu. Karena menulis membutuhkan waktu agar mampu melatih berpikir terstrukturguna menyampaikan gagasan.Atau jika perlu, bisa gabung dalam komunitas baca seperti yang dilakukan SA, sehingga setiap saat bakal mendapatkan tantangan untuk menulis resensi buku. Semakin mendapat berbagai macam tantangan, niscaya produktivitas menulis pun bertambah kuantitas maupun kualitas. Merukuk pada era disrupsi saat ini, MM, meyakini bahwa menulis adalah kegiatan produktif paling mudah. Apalagi menulis merupakan kegiatan yang tidak bisa diwakilkan oleh keberadaan teknologi. Hadirnya teknologi digital, bagaikan bertambah tebal lembar halaman sebuah buku. Dengan demikian, celah antar halaman juga bertambah. Artinya, malah semakin menyediakan banyak ruang kosong yang bisa diisi oleh pustakawan agar produktif menulis (MM).

b. Penerbitan

Tidak banyak profesi pustakawan terjun ke dunia perpustakaan. Kejeliannya melihat peluang, pustakawan satu ini berbeda, MM, membantu teman-teman seprofesi untuk menerbitkan tulisan dalam bentuk buku melalui bidang penerbitan yang ia tekuni. Kini, tidak sedikit buku berlabel nama penerbitnya. Bagi lembaga tempat bekerja, keahlian baru ini mampu berperan

meningkatkan nilai jual program perpustakaan.Salah satunya menambahkan program menerbitkan buku bagi pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di lingkungan lembaga. Maka dari itu, memiliki keahlian khusus di bidang tertentu di luar tugas pokok pustakawan, akan mampu meningkatkan nilai jual program di perpustakaan.

c. Membaca

Salah satu kegiatan pustakawan adalah mengajak pemustaka untuk gemar membaca.Oleh karena itu, pustakawan harus terlebih dahulu rajin membaca sebelum mengajak pemustaka untuk membaca.Hal ini bertujuan memberikan contoh kepada pemustaka di lingkungan perpustakaannya.Kegiatan produktif ini dilakukan oleh LG. Tujuan lainnya yakni menentukan jenis buku yang sesuai dengan pembacanya.Seperti ungkapan Ranganathan, setiap pembaca membutuhkan buku, setiap buku memiliki pembacanya.Hal senada juga dilakukan oleh SA, dengan mengikuti tantangan membaca berbagai jenis bacaan di komunitas bacanya.Kegiatan produktif dengan membaca disinyalir mampu memberikan rangsangan bagi orang di sekitarnya untuk ikut membaca.Selain itu juga meningkatkan pengetahuan bagi pustakawan dalam menghadapi segala perubahan yang menerkam.

d. **Kreatif Mengadakan Kegiatan**

Perpustakaan bukan lagi tempat bagi pustakawan untuk duduk-duduk manis.Perpustakaan berubah menjadi tempat rekreasi yang edukatif.Caranya begitu beragam. Mari tengok yang dilakukan SA di sekolah, mulai dari *movie club, writing club, origami club, blind date with a book*, sampai memberikan penghargaan berupa *library star* dan memajang profil siswa yang aktif di perpustakaan. Begitu juga dilakukan oleh RC, karena sama-sama di sekolah, kegiatan kreatif berupa silent *reading, read-thon,* dan *reading tree*.Selain itu, RC menyediakan *reading corner* di setiap sudut kelas dengan memberdayakan wali murid agar mendukung pengadaan koleksi.*Reading corner* pun dikelola oleh pustakawan siswa yang dengan RC sebagai koordinator.Lain halnya di perpustakaan daerah, IR meluangkan waktu untuk berdiskusi berbagai hal kepada pemustaka.Tujuannya mengetahui kebutuhan pemustaka walau topik pembahasan bisa tidak menentu.AW memiliki cara tersendiri, dengan memanfaatkan jejaring pertemanan, berbagai pelatihan dilaksanakan guna memberikan bekal keterampilan bagi pemustaka. Mulai dari pelatihan menulis dongeng, tari, membatik, tatah sungging wayang, membuat *handycraft*, dan kriya dari barang bekas.Mengadakan kegiatan yang menarik perlu pustakawan yang kreatif, bukan sekedar menyelenggarakan.Sehingga kolaborasi menjadi simpul dalam kegiatan kreatif, alhasil menghasilkan daya tarik kepada pemustaka.Pemustaka pun mendapatkan manfaat dan perubahan terhadap hadirnya perpustakaan bagi mereka.

e. Pangkas Birokrasi

Berkegiatan kreatif tentu membuat pemustaka merasa senang karena mendapat hiburan sekaligus pengetahuan baru.Namun dalam pelaksanaan berkegiatan,pustakawan dituntut memahami kondisi birokrasi di lembaga masing-masing. Hal ini berguna mempermudah kolaborasi pustakawan dengan pihak lain. Selain kualitas, kuantitas kegiatan pun

meningkat.Bagi LG yang terbiasa bersikap fleksibel terhadap birokrasi lembaga sehingga kerap kali berdatangan tawaran kerjasama.Salah satunya kegiatan *writing class* dari penerbit.Tips singkat bagi pustakawan adalah menumbuhkan kepercayaan pimpinan dengan melakukan hal sederhana.Hal sederhana tersebut ialah rajin berangkat lalu rajin mengerjakan kegiatan sedari pagi sehingga terciptalah budaya baik dan juga kerja nyata.Hasil kerja nyata berupa merubah tata letak perpustakaan sehingga nyaman, melakukan otomasi perpustakaan dan perubahan lainnya.Alhasil, menjadi produktif bisa dimulai dari pribadi yang mudah bergaul sehingga meningkatkan kolaborasi melalui sikap fleksibel dalam birokrasi.

f. Memahami Karakteristik Pemustaka

Tiap kali berganti tahun, maka berganti pula karakter pemustaka.Terlebih di era serba internet seperti ini, pemustaka memiliki kebiasaan yang berbeda dari pemustaka sebelumnya.Oleh karena itu, pustakawan dituntut memahami kebutuhan pemustaka yang berbeda-beda.LG, memiliki cara mengikuti perkembangan bacaan siswanya. Terbaru, siswa cenderung menggunakan aplikasi *Wattpad*, alhasil LG juga menggunakannya.Hal ini bertujuan ikut masuk dan merasakan dunia anak jaman sekarang, sehingga mudah mengetahui kebutuhan bahan bacaan mereka.Selain itu, kegandrungan siswa terhadap aplikasi jejaring sosial Instagram membuat LG memiliki ide memajang foto siswa di akun instagram perpustakaan.Sehingga membuat siswa merasa bangga dan keren. Bagi RC, memahami karakter guru sebagai mitra kerja di sekolah dimulai dengan menentukan jadwal untuk program satu pekan kedepanpada tiap senin melalui grup *WhatsApp*.Siswa yang cenderung aktif di perpustakaan diajak untuk menjadi pengelola perpustakaan dengan julukan pustakawan siswa.Cara berkegiatan produktif ini cenderung pustakawan seolah-olah menjadi bagian dari pemustaka.Sehingga pemustaka juga bersedia untuk mensukseskan program perpustakaan.

g. Kembangkan Kemampuan Teknologi Informasi

Bagi sebagian orang, teknologi informasi hanya sekedar menggunakan saja.Sayang, kegiatan tersebut perilaku konsumtif.Sebagian orang ada yang ingin mengembangkan potensi diri di bidang teknologi informasi, karena memiliki bakat atau sekedar minat.Keduanya sangat berpengaruh dalam pengembangan kegiatan produktif. Bagi DD, mengembangkan bahasa pemograman adalah minat yang lahir dari dirinya. Bagi BS, bidang teknologi informasi telah mengantarkan beliau dalam berbagai karya seperti pemberian literasi informasi, manajemen reference tools dan tips penelusuran e-journals. Sehingga kegiatan produktif ini membantu pengembangan diri dan juga lembaga dalam memberikan layanan di dunia maya ini.Semua hal hanya ditentukan pemustaka dengan jari mereka untuk memenuhi kebutuhan informasi.Perpustakaan pun dituntut mengikuti perkembangan teknologi informasi.Begitu juga pustakawan di dalamnya ikut mengikuti dan belajar perkembangan teknologi informasi lalu mempraktikkannya.AW pun sampai berpesan supaya menjadi pustakawan menembus batas.

h. Pendampingan Masyarakat

Berbagai pelayanan telah diberikan perpustakaan kepada pemustaka.Namun perlu adanya perubahan yang nyata dan dirasakan oleh pemustaka. AW pun melakukan pendampingan masyarakat setelah melakukan berbagai pelatihan. Pendampingan berupa lobbying, adokasi dan promosi, agar mitra pemustaka bisa mandiri dengan anggaran yang dimiliki. Bagi AW, mencontohkan perpustakaan desa menjadi mitra yang diberikan pendampingan supaya terjadi keberlanjutan program.Begitu juga dilakukan oleh TP dengan melakukan pendampingan di Taman Bacaan Masyarakat maupun Taman Pendidikan Al-Quran.Kegiatannya beragam, namun kegiatan pendampingan ini tidak bisa dilakukan oleh teknologi digital semata, tetap diperlukan peran manusia untuk mewujudkannya.Oleh karena itu, kegiatan produktif pustakawan dirasa perluditingkatkan lagi dengan meningkatkan potensi diri yang bermanfaat bagi individu maupun lembagadi era disrupsi ini.

5. KESIMPULAN

Setidaknya terdapat delapan contoh praktik menjadi pustakawan produktif di era disrupsi yaitu menulis, menggeluti penerbitan, membaca, kreatif mengadakan kegiatan, bersikap fleksibel / pangkas birokrasi (lobbying), memahami karakteristik pemustaka, belajar tentang IT atau bahasa pemrograman (coding), dan melakukan pendampingan masyarakat.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pustakawan hebat yang telah bersedia menjadi informan sehingga mensukseskan kajian ini. Informan: Purwoko, Rachmawati, Luckty Giyan Sukarno, Teguh Prasetyo Utomo, Moh Mursyid, Danang Dwijo Kangko, Sylvia R Agustini, Budhi Santoso, dan Irsan, serta Agung Wibawa.

DAFTAR PUSTAKA

Basri, Muhamad Chatib. I*novasi Disruptif dan Disparitas*. *Kompas* 6 September 2017. https://www.pressreader.com/indonesia/kompas/20170906/281595240680641.,

Brodjonegoro, Satryo Soemantri. *Kecakapan Era 4.0. Kompas* 14 Februari 2018.

Haryadi, Rohmat. *Raksasa Fotocopi Tergilas Zaman. Gatra* 14 Februari 2018.

Istriarni, Atin. *Pustakawan dalam Era Disruption. Kedaulatan Rakyat* 20 November 2017.

Kasali, Rhenald. 2017. *Meluruskan Pemahaman Soal "Disruption".* http://ekonomi.kompas.com/read/2017/05/05/073000626/meluruskan.pemahaman.soal.disruption. Diakses 13 Februari 2018.

KBBI. *https://kbbi.web.id/produktif* diakses 13 Februari 2018.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Mujidin. 2005. *Pembentukan Pribadi Kreatif yang Kerakhlakul Karimah untuk Menghadapi Perubahan Masyarakat yang Fluktuatif*. Humanitas*: Indonesia Psychological Journal*, Vol 2 No 2 Agustus 2005: 128-135. http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/322/.

Nugroho, Dicki Agus. *Pustakawan Bakal Punah. Kompas* 24 November 2017. https://www.pressreader.com/indonesia/kompas/20171124/281629600577506.

Oey-Gardiner, Mayling, dkk. *Era Disrupsi Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. Jakarta: AIPI., 2018.

Priyanto, Ida Fajar. *Menghadapi Era Normal Baru. Kompas* 3 Februari 2018. https://www.pressreader.com/indonesia/kompas/20180203/281655370517865.

Silitonga, Rose. *Keterkaitan Antara Kepribadian dengan Produktivitas Kerja*. *Jurnal Sekretari*, Vol 1 No 1 Mei 2009.http://jurnal.unai.edu/index.php/sekretari/article/view/224.

Wijayanti, Fitri. 2017. *Menjadi Produktif di Era Inovasi Disruptif.* http://www.koran-jakarta.com/menjadi-produktif-di-era-inovasi-disruptif/.Diakses 13 Februari 2018.

Biografi Penulis

Unggahan akun Instagram @dickiagusnugroho lebih didominasi karya berupa liputan televisi, desain ulang perpustakaan, hingga kegiatan sosial bersama NGO Rumah Cinta Library Consultant. Lahir di Sukoharjo tanggal 5 Agustus 1991 membuat ia ingin serba cepat layaknya generasi milenial masa kini. Setelah mengabdi Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Perpustakaan dan Informasi Indonesia kemudian menjadi alumni Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia sebagai konsultan perpustakaan. Kini, profesi pustakawan adalah rutinitas keseharian laki-laki beristri Nisa Adelia di Universitas Tidar di Magelang, Provinsi Jawa Tengah.

PELUANG *INFOPRENEUR* (KEWIRAUSAHAAN INFORMASI) BAGI PUSTAKAWAN DI ERA DIGITAL

Siti Fatmawati, Nabilla Ifada Maulidya
Universitas Negeri Malang
Sitifatma.96.sf@gmail.com

ABSTRACT

This paper discusses the opportunity of information entrepreneurship (Infopreneur) for librarians. Infopreneur is defined as the ability to organize, organize, simplify, and teach what dilmiliknya either skill, knowledge, data, or special information by repackaging and then benefit from the results. A librarian is required to have competencies that one of them is entrepreneur, infopreneur can have a great opportunity for them because it is in the realm of information that should be owned by a librarian, especially in the digital era today.

Keyword *: Infopreneur, Librarian, Entrepreneur*

ABSTRAK

Paper ini membahas tentang peluang kewirausahaan informasi (Infopreneur) bagi pustakawan. Infopreneur diartikan sebagai kemampuan pengorganisasian, menata, menyederhanakan, dan mengajarkan apa yang dilmiliknya baik itu skill, pengetahuan, data, maupun informasi khusus dengan cara mengemas ulang dan kemudian mendapatkan keuntungan dari hasil tersebut. Seorang pustakawan diharuskan memiliki kompetensi yang salah satunya adalah enterpreneur, infopreneur dapat berpeluang besar bagi mereka karena berada dalam ranah informasi yang seharusnya dimiliki oleh seorang pustakawan, terutama dalam era digital saat ini.

Kata Kunci: *Infopreneur, Pustakawan, kewirausahaan*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan era digital belakangan ini memberikan dampak yang besar bagi perpustakaan. Era digital identik dengan teknologi informasi dan komunikasi. Maka secara tidak langsung pula perpustakaan akan mengikuti perkembangan tersebut dengan menerapkan adanya teknologi yang dapat terus memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Dalam proses pemenuhan kebutuhan informasi tersebut akan terjadi interaksi dalam arus penyebaran informasi. Dampak adanya teknologi informasi dan komunikasi adalah meledaknya sumber informasi dan menjadikannya tak terbatas seiring dengan semakin cepat tersebarnya informasi dibuat dan semakin banyaknya pemikiran manusia yang menciptakan informasi tersebut. Pustakawan sebagai pihak yang memberikan layanan informasi dan secara langsung bertatap muka dengan pemustaka dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan zaman yang semakin pesat di era digital. Oleh karenanya, pandangan, kompetensi serta keahlian pustakawan sangat mempengaruhi profesionalisme pustakawan.

Dengan melihat perkembangan informasi dalam berbagai problema kehidupan seperti yang dikemukakan diatas, maka sebenarnya manusia berpikir untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Profesionalisme pada pustakawan tersebut membuat mereka berusaha mendapatkan tambahan ketrampilan dalam mengolah informasi untuk menghadapi perkembangan informasi yang semakin kompleks ini. Cara mengolah informasi ini dapat dijadikan suatu peluang usaha, menurut Prof Dr.

Christopher Soo-Guan Khoo salah satunya kompetensi dalam mengolah informasi adalah ketrampilan Kewirausahaan (*Entrepreneurship*).

Kegiatan kewirausahan dapat dijadikan praktik inovasi sebagai elemen penting perubahan. Pustakawan yang memiliki jiwa kewirausahaan atau bisa juga disebut sebagai *entrepreneurial librarian*. Kewirausahaan bagi pustawakan merupakan suatu proses kecil transformasi yang mengubah sesuatu dari keadaan sekarang ke sesuatu yang baru yang lebih baik. Jika serangkaian proses urusan yang rumit kemudian disederhanakan sehingga memberikan efisiensi baik bagi pengguna maupun staf perpustakaan, maka hal itu merupakan hasil dari jiwa kewirausahaan. Perubahan yang dilakukan sudah tentu merupakan hasil dari penggunaan perangkat inovasi atau kreatifitas, suatu elemen penting dari semangat kewirausahaan. Inovasi yang dapat dilakukan dengan menjadikan praktik pengolahan informasi sebagai suatu penghasilan. Kegiatan ini disebut Infopreneur.

Pada dasarnya bisnis dapat dimulai dari bidang yang digeluti masing-masing orang, dan sebagai suatu lembaga perpustakaan pun dapat dijadikan sebagai tempat berbisnis. Bisnis yang dapat dilakukan diperpustakaan berupa kegiatan temu-kembali informasi atau juga disebut infopreneur yang dapat dilakukan oleh pustakawan. Kewirausahaan adalah tindakan, gerakan, dan perubahan. Pemimpi bermimpi dan *entrepreneur* membuatnya menjadi kenyataan, dan infopreneur dapat dijadikan sebagai peluang bagi pustakawan untuk member informasi pada masyarakat.

Dalam paper ini kami mengambil tema tentang pengembangan perpustakaan dan kepustakawanan berkelanjutan. Pengembangan perpustakaan dilakukan dengan adanya suatu inovasi baru berupa wirausaha yang dapat digeluti oleh pustakawan disebut *Entrepreneurial librarian*. Konsep produk wirausaha yang dihasilkan berupa jasa dengan sistem wirausaha pengolahan informasi berbasis *Infopreneur*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Enterpreneur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud *entrerpreneu*r/wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya serta memasarkannya. Sedangkan Pengertian wirausahawan menurut Joseph Schumter (1934) adalah seorang agent of change yang menerapkan secara nyata perubahan-perubahan yang terjadi dalam pasar melalui kombinasi-kombinasi baru yang berbentuk (1) memperkenalkan produk baru atau dengan kualitas baru, (2) memperkenalkan metode produksi baru, (3) membuka pasar baru (4) memperoleh sumber baku baru dari bahan atau komponen baru, atau (5) menjalankan organisasi baru pada suatu industri.

Sedangkan Istilah seputar Entrepreneur Librarian/kewirausahaan Pustakawan yaitu menggunakan keberhasilan dalam kemampuan berwirausaha bisnis seperti: Pemikiran kreatif, Penyusunan strategi, pemasaran yang fokus dan bertujuan, keinginan untuk berinovasi dan terkadang mampu mengambil resiko; untuk memposisikan perpustakaan agar dapat menjadi yang

terbaik dengan menggunakan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan pemustakanya, baik di masa sekarang maupun di masa depan, dan untuk menjadi pijakan kesuksesan masyarakat yang mereka layani. (Andrea, 2012)

Jadi dapat diartikan bahwa wirausaha adalah orang yang bergairah, berkemauan keras dalam menciptakan, mengelola, dan menghasilkan suatu usaha/kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan maupun kesejahteraan lainnya yang bermanfaat bagi si pelaku usaha maupun lingkungannya.

2.2. *Infopreneur*

Dalam buku G. Allen dan B. Hedges seperti dikutip Waringin (2005) yang berjudul *Multiple Stream of Income and Five pipeline for Growth Rich*, R. Yang dimaksud *Infopreneur skill* adalah: Mengorganisasi, mengolah, menyederhanakan, dan mengajar. Seorang infopreneur adalah mereka yang mendapatkan keuntungan dari menjual informasi. Produk utamanya adalah data, pengetahuan, skill, atau informasi khusus. Di sini, mereka mengubah ide, pengetahuan, dan pengalaman menjadi uang. Misalnya:

- Penulis blog bisa mendapatkan uang dari konten yang ditulisnya.
- Konsultan marketing mendapatkan persentase tertentu dari laba atau penghasilan.
- Youtuber yang dapat menghasilkan uang dari konten video yang dibuatnya
- Pencipta software mendapatkan royalti.
- Penyedia isi internet mendapat penghasilan dari iklan dan royalti.

Infopreneur adalah orang yang bisnia utamanya berbagi dan menjual informasi elektronik dengan cara membuat blog /website dan memasarkan produk sendiri/orang lain. Umumnya seorang *infopreneur* menghasilkan uang dengan cara menjual informasi melalui internet. Profesi ini sudah ada sebelum internet berkembang pesat. Biasanya mereka menjual informasi melalui *audio cd, cd rom, video, talk show, conference,* namun dengan adanya internet, mereka bisa menjual informasi melalui internet dan mendapatkan pangsa pasar yang lebih luas karena internet bisa diakses dari seluruh dunia. (Himma, 2015)

3. METODE

Dalam paper ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka. Menurut Strauss dan Corbin dalam Cresswll, J. (1998:24), yang dimaksud penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengsilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperolah dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara kuantifikasi(pengukuran). (Pupu, 2009). Fokus perhatian pada penelitian ini adalah wirausaha infopreneur yang dapat dijadikan peluang bagi pustawakan sebagi bentuk pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat serta dapat menjadi keuntungan lebih bagi pustakawan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kompetensi Pustakawan di Era Digital Teknologi Informasi

Menurut Undang-undang tentang perpustakaan nomor 43 tahun 2007 menyebutkan bahwa pustakawan adalah seorang yang kompetensinya diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan dan pelayanan di perpustakaan. Sulistyo Basuki (1991) juga menjelaskan mengenai pustakawan sebagai profesi mempunyai kriteria, antara lain :

1. Adanya sebuah wadah asosiasi atau organisasi keahlian
2. Adanya struktur dan pola pendidikan yang jelas
3. Adanya kode etik
4. Adanya tingkat kemandirian

Tidak cukup hanya syarat diatas pustakawan juga harus mempunyai kompetensi yang dapat mengikuti perkembangan di era digital saat ini. Prof Dr. Christooper Soo-Guan Khoo (2008) menyebutkan kompetensi pustakawan di era digital teknologi informasi secara umum meliputi :

1. Kemampuan LIS konvensional, termasuk dalam ranah elektronik (*Traditional LIS skills, extended to the electronical environment*)

   Perluasan ke penanganan sumber daya digital dan online, termasuk akuisisi, pembuatan katalog dan pengorganisasian sumber daya, skema metadata, layanan referensi /informasi, kemasan informasi, peredaran, pelestarian, layanan referensi online, keterampilan pencarian informasi, undang-undang hak cipta dan kekayaan intelektual, perilaku pengguna , kebutuhan pengguna, sumber informasi, pengemasan informasi, pengelolaan perpustakaan digital dan hibrida, evaluasi informasi dan sumber informasi, pengetahuan arus informasi di masyarakat.
2. Manajemen Informasi (*Information Management*)

   Didalamnya termasuk audit informasi, manajemen pengetahuan
3. Kemampuan dalam IT (*IT-related skills*)

   Didalamnya termasuk teknologi Internet, Web dan XML, RFID, mesin pencari federasi, pemrograman dan skrip, sistem operasi Windows, alat produktivitas (misalnya pengolah kata, spreadsheet, database, alat perencanaan, dll.
4. Kemampuan (*Transferable/generic skills*)

   Diterapkan pada lingkungan perpustakaan, termasuk komunikasi, berbicara di depan umum, menulis, hubungan masyarakat, keterampilan interpersonal / kelompok, jaringan, keterampilan penelitian, keterampilan wawancara dan pendengaran, melakukan kelompok fokus, kemampuan analisis, kerja tim, multi tasking, manajemen waktu
5. Mengajar, mendidik dan melatih (*Teaching,training and coaching*)

   Termasuk keterampilan untuk menyediakan pendidikan dan pelatihan pengguna di lingkungan E-learning, mengembangkan materi pembelajaran berbasis e-learning dan berbasis komputer, memfasilitasi pembelajaran kolaboratif.

6. Manajemen dan Kepemimpinan (*Management and Leadership*)

   Termasuk perencanaan, manajemen keuangan, penganggaran, manajemen proyek, negosiasi dan persuasi, keterampilan pengawasan, manajemen kinerja / evaluasi, ketrampilan administratif, sumber daya manusia, outsourcing, manajemen mutu, kemampuan untuk memotivasi bawahan, memimpin kelompok secara efektif, perencanaan strategis
7. Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)

   Termasuk analisis bisnis dan riset pasar, pemasaran, layanan informasi berbasis biaya, keterampilan jaringan di seluruh fungsi dan tingkat pekerjaan
8. Sikap dan perilaku (*Attitudes and personal traits*)

   Termasuk orientasi pengguna, orientasi layanan, kepercayaan dalam mengejar pengetahuan, cinta belajar, kemampuan membaca dan menanggapi situasi baru, keingintahuan intelektual, interaksi dengan anggota profesi, kemampuan untuk mengartikulasikan peran perpustakaan dan pustakawan.
9. Pengetahuan/Kemampuan lainnya (*Other skills/knowledges*)

   Pengoperasi call center melalui web, penerbitan, penerbitan internet.

4.2. Pentingnya Infopreneur Bagi Pustakawan

Berdasarkan tulisan Prof. Dr. Christopher Soo-Guan Khoo diatas salah satu kompetensi yang harus dimiliki pustakawan era digital adalah kemampuan *enterpreneurship*. *Infopreneur* merupakan salah satu dari wirausaha peluang yang tinggi untuk digeluti pustakawan, karena pada era digital saat ini para *digital native* lebih suka mencari, menggunakan, dan melakukan segala sesuatu lewat gadget, website, aplikasi, dan lain sebainya yang berbau digital untuk mengakses informasi. Pustakawan dapat memanfaatkan pengetahuannya sebagai bisa dikatakan "ahli informasi" untuk menggeluti bidang ini. Menurut Christozov (Christozov dkk., 2008) Infopreneur penting dan bermanfaat dalam banyak hal.

Pentingnya wirausaha informasi (*Infopreneurship)* adalah sebagaii berikut :

1. Menghemat biaya dan waktu

   Umumnya pemustaka cenderung menyelesaikan permasalahan dengan jalan ke perpustakaan, internet, Koran, dll, untuk menemukan informasi yang diicarinya. Karena pemustaka tersebut memiliki keahlian dan pengalaman yang berbeda, perantara informasi atau infopreneur menghemat waktu dan biaya yang akan dikeluarkan oleh pemustaka jika ada solusi lain (Christozov, 200).
2. Dapat diandalkan

   Menurut Kobia dan Sikalieh (2010), "Kebutuhan untuk bertahan hidup mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan sehingga membawa keuntungan." Dengan melakukan hal tersebut, mereka mempertahankan reputasi yang baik dan diperhatikan oleh lebih banyak pemustaka yang haus akan informasi. Christozov dkk. (2008) menjelaskan bahwa fungsi infopreneur dalam dunia bisnis, dimana pengakuan melalui *good service*

merupakan aset utama. Ini berarti mereka menjual informasi yang akurat kepada orang yang tepat dan pada waktu yang tepat. Informasi tersebut diberikan melalui perantara informan atau *infopreneur* adalah orang-orang yang berpaling pada pemustaka ketika tidak ada jalan lain.

3. Informasi yang diperoleh akurat

   Seperti bahasan di atas, informasi sangat berharga; ada banyak penelitian di bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang menyentuh isu nilai informasi (Du Toit, 2000). Akurasi adalah faktor utama dalam menentukan nilai informasi di samping keandalan, relevansi, ketepatan waktu, kedekatan, kelengkapan dan kemampuan memahami. Dengan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh infopreneur, informasi yang mereka dapatkan untuk mendukung kebutuhan pengguna harus akurat. Menurut Klanènik dan Blazic (2010), "Mencari informasi secara tradisional bertujuan untuk mencari dan mengeksplorasi informasi yang ditawarkan oleh berbagai pemasok informasi. Mereka menerima berbagai macam informasi yang masuk dari pengguna dan berusaha mengembalikan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna.

4. Informasi tertentu yang dapat memberi solusi

   Penyediaan layanan konsultasi merupakan aspek utama infopreneurship. Sudah diketahui bahwa layanan konsultasi sering diberikan oleh orang-orang berpengetahuan dan terampil. Frank dkk. (2001) berpendapat bahwa sebagai seorang infopreneur, seseorang perlu memberikan nasehat dan nasihat kepada kliennya berdasarkan kebutuhan informasi unik mereka.

5. Nilai informasi yang diberikan yang diberikan

   Jumlah informasi yang diberikan oleh konsultan memiliki nilai karena seseorang tidak akan mengenakan biaya untuk menyediakan layanan kecuali jika informasi tersebut berharga. Frank dkk. (2001) menegaskan bahwa jenis informasi yang diberikan oleh infopreneur adalah informasi yang bernilai tambah. (Lugisani, 2010)

Kemudian menurut Ocholla (1999), 'bidang *infopreneurship*' mengacu pada proyek yang mungkin dilakukan seseorang jika memutuskan untuk mengejar informasi yang *up-todate*. Dia menggambarkan area infopreneurhip yang dapat dimiliki oleh pustakawan pada tulisannya, sebagai berikut:

1. Penelitian (eksploratif dan evaluatif) dalam bidang informasi terkait seperti *user studies* dan analisis pasar
2. Pengumpulan daftar bibliografi
3. Menyediakan informasi seputar kewirausahan yang *uptodate*
4. Kumpulan direktori
5. Penerbitan
6. Pelayanan penerjemahan
7. Mengemas ulang informasi
8. Menulis, mengedit dan mengoreksi ulang per

9. Mengelola bahan pustaka
10. Pengelolaan arsip
11. Katalogisasi

Seorang dalam bidang spesialisasi informasi seperti pustakawan menggunakan kemampuan dan strategi baru dengan tujuan, berubah, bertahan dan terus bersaing mengikuti perkembangan jaman di era digital informasi. Weitzen dalam Du Toit (2000) menjelaskan 6 cara bagaimana infopreneur mengumpulkan, mengelola dan menyebarkan informasi untuk mendapatkan keuntungan. Beikut 6 cara yang dijelaskan oleh Weitzen :

- Pengaruh informasi: Pustakawan yang bekerja sebagai *Infopreneurs* mengaplikasikan database atau internet untuk mendapatkan informasi pasar umum dan mendukung data untuk penelitian, dan juga untuk pembuatan rencana pemasaran, strategi penetapan harga, jalur distribusi dan periklanan program.
- Informasi yang disesuaikan: Informasi itu disintesis dan disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka. Termasuk manipulasi informasi ke format yang mudah dapat dimengerti (misalnya komputer yang dihasilkan grafis).
- Memfasilitasi akses terhadap informasi: ledakan informasi beberapa terakhir tahun terakhir meningkatkan kebutuhan untuk menemukan informasi yang benar pada waktu yang tepat. Kesenjangan antara informasi yang dihasilkan dan informasi yang dikonsumsi terus melebar, karena pesatnya perkembangan yang terjadi tempat hari ini Salah satu solusi untuk masalah ini adalah akses elektronik terhadap informasi, karena ini memungkinkan infopreneur untuk mengakses informasi yang diinginkan, memilih informasi yang berharga dan akhirnya merekonstruksi dan menyebarluaskan informasi selektif kepada pemustaka.
- Mempercepat arus informasi: sifat informasi sensitif waktu persyaratan memastikan permintaan tinggi untuk mempercepat arus informasi. Saat ini infopreneur mampu menghasilkan, mengirim dan menerima data secara virtual seketika melalui World Wide Web, dari dan ke lokasi terpencil ribuan kilometer jauhnya
- Mengemas ulang informasi: Prosesnya informasi pengemasan ulang meliputi pengorganisasian informasi menjadi produk dan layanan informasi baru. Tujuannya Informasi pengemasan ulang adalah untuk menemukan informasi yang tidak terkait dan mungkin dapat diandalkan dan menciptakan produk baru yang menggabungkan informasi.
- Sekitar jam pengiriman informasi: Saat komputer mulai diganti.
  Usaha manusia, menjadi mungkin untuk menyampaikan informasi secara instan setiap saat atau malam hari. Proses ini menyebabkan informasi untuk mengambil nilai tambah kualitas

4.3. *Infopreneur* Bagi Pustakawan di Era Digital

Di era digital, teknologi informasi berkembang pesat. Begitupun dalam berbisnis peran teknologi informasi sangatlah besar, hampir seluruh kegiatan berbisnis dilakukan melalui perantara teknologi. Begitupun dalam infopreneur (kewirausahan informasi), pustakawan dapat menerapkan teknologi informasi untuk mempermudah proses pembuatan konten informasi dan pemasarannya. Berikut merupakan contoh infopreneur (kewirausahan informasi) yang dapat diterapkan oleh pustakawan :

- Pustakawan dapat memanfaatkan blog untuk menulis tentang hal yang berhubungan dengan perpustakaan atau informasi yang up to date.
- Pustakawan dapat membuka wirausaha dalam bidang jasa konsultan dan praktik kemas ulang informasi, contoh seperti libex (Library Excellent yang dikembangkan sdr. Reza Mahdi) dan konsultasi pemustaka maupun organisasi/institusi terkait.
- Pustakawan dapat menuangkan kreatifitasnya sekaligus mendapatkan penghasilan dengan membuat video youtube dalam mempromosikan pekerjaan, perpustakaan maupun informasi yang dibutuhkan pemustaka.
- Pustakawan dapat membuat dan mengembangkan software/aplikasi informasi yang berkaitan dengan perpustakaan dan informasi dan mendapat royalti jika dinilai berhasil dan bermanfaat bagi pencari informasi/pemustaka.
- Dan lain sebagainya

5. KESIMPULAN

Kegiatan kewirausahan informasi dapat dijadikan alternative inovasi baru bagi pustakawan. Pustakawan yang memiliki jiwa kewirausahaan atau bisa juga disebut sebagai *entrepreneurial librarian* mempunyai lebih mempunyai banyak peluang dalam *infopreneur* ini. Infopreneur dapat dilakukan oleh pustakawan untuk menambah pemasukan, selain itu infopreneur juga bermanfaat untuk penyebarluasan informasi yang lebih efektif dan terpercaya bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Andrea Berstler. *The Entrepreneurial Librarian*. Handout ARSL Conference. 2012

Budi Hermana. *Pengertian dan Teori Kewirausahaan* (online). Diakses melalui http://nustaffsite.gunadarma.ac.id/ blog/bhermana/2008/04/05/sejarah-dan-teori-kewirausahaan. 2008.

Dewiyana, Himma, A. Ridwan Siregar dan Laila Hadri Nasution. *Kewirausahaan Informasi (INFOPRENEUR) Kelompok Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Sumatera Utara*. Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi 4-6. 2015.

Du Toit, Adeline *Teaching Infopreneurship :Student's Perspectives* (online). Artikel Aslib Prosiding diakses dari (https://www.researchgate.net/publication/235297330). 2000

Frinces, Z. Heflin. *Pentingnya Profesi Wirausaha di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan. Vol 7 No 1. 2010.

Lugisani S. Ramugondo. *An Exploratory study of infopreneurship as a job option for Library and Information Science students: A literature review*. Konferensi Tahunan University of Zululand, South Africa. 2010.

Rahmat, Pupu Saeful. *Penelitian Kualitatif* (online). Diakses dari http://yusuf.staff.ub.ac.id/ 2009.

Soo-Guan Khoo, Christopher. *"Competencies for New Era Librarians and Information Proffesionals"*(online). Diakses dari (www.ibrarian.net/).

Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia, 1991

Biografi Penulis

1. Siti Fatmawati

Siti Fatmawati, saat ini tengah menempuh pendidikan S1 Ilmu Perpustakaan Universitas Negeri Malang. Hobi membaca cerita pendek, menonton film, juga suka membaca cerita berbau horror dan misteri. Bercita-cita menjadi enterpreneur dan pustakawan. Beberapa artikel yang pernah dipublikasikan antara lain berjudul "Strategi WUECOO (*Word of Mouth, Event & Cooperation*) untuk Promosi Perpustakaan Sekolah" yang diprosidingkan dalam Dies Natalis Perpustakaan UNAIR 2016, dan "*The Role of Village Libraries to Improve The Equality of Education and Gender Equality*" diterbitkan dalam ICOLAIS 2017 di Universitas Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui WA:087859193389

2. Nabilla Ifada M

Nabilla Ifada Maulidya lahir di kota Malang dan memiliki seorang saudara, posisinya sebagai kakak membuatnya memiliki cita-cita tinggi yang ingin diraihnya. Saat ini tengah menempuh program studi S1 Ilmu Perpustakaan di Universitas Negeri Malang. Bisa dihubungi melalui email: nabillaifada12@gmail.com, Facebook: Nabilla Ifada, Twiter: @akaigirl21, Instagram: @_nabill2 dan WA: 083848074847.

PENERAPAN *KNOWLEDGE MANAGEMENT* DI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

Sri Anawati
Universitas Sebelas Maret Surakarta
srianawatisolo@gmail.com

ABSTRACT

The college library is a source of information provided to all members of the academy and other librarians. The use of technology as a tool for conveying information through knowledge innovation. Knowledge management is a process of planning and controlling the performance of activities about the formation of knowledge processes, namely the process of obtaining, selecting, disseminating (distributing) and transferring information. This concept evolves with the development of information technology. Knowledge management can be implemented in libraries or information centers, the importance of applying knowledge management in university libraries in order to run the survival and competitiveness of libraries. The method used is descriptive analysis through litertur study. The purpose of this paper is to explain the form of realization of knowledge management in the library by building some means or knowledge sharing, among others 1) Creating a portal / web library as a container for sharing; 2) Making intranet pieces as infrastructure; 3) Providing internet facilities in the library; and 4) Conducting the process of digitizing library collections.

Keyword: *Library, knowledge management, technology, internet*

ABSTRAK

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan sumber informasi yang disediakan bagi seluruh civitas akademi dan pemustaka lainnya. Penggunaan teknologi sebagai alat untuk menyampaikan informasi melalui inovasi pengetahuan. Manajemen pengetahuan merupakan sebuah proses perencanaan dan pengontrolan kinerja aktivitas tentang pembentukan proses pengetahuan, yaitu proses dalam mendapatkan, memilih, menyebarluaskan (distribusi) dan mentransfer informasi. Konsep ini berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi. *Knowledge management* dapat diimplementasikan pada perpustakaan atau pusat informasi, pentingnya penerapan *knowledge management* di perpustakaan perguruan tinggi agar dapat menjalankan kelangsungan hidup dan daya saing perpustakaan. Metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif melalui studi litertur. Tujuan penulisan ini untuk menjelaskan bentuk realisasi *knowledge management* di perpustakaan dengan membangun beberapa sarana atau *sharing* pengetahuan, antara lain 1) Membuat portal/web perpustakaan sebagai wadah untuk sharing; 2) Membuat karingan intranet sebagai infrastuktur; 3) Menyediakan fasilitas internet di perpustakaan; dan 4) Melakukan proses digitalisasi koleksi perpustakaan.

Kata Kunci: *Perpustakaan, knowledge management, teknologi, internet*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berjalan begitu cepat. Perpustakaan perguruan tinggi sebagai salah satu penyedia dan penyimpan informasi (*information provider* dan *knowledge repository*) harus berjalan secara beriringan dan mengantisipasi terhadap perkembangan teknologi. Perpustakaan sebagai sumber informasi dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dikenal dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, maka segala kegiatan proses belajar mengajar di perguruan tinggi sangat bergantung pada perpustakaan. Kebutuhan

terhadap informasi membutuhkan dukungan teknologi informasi yang dapat membantu perpustakaan dalam menyediakan berbagai referensi bagi pemustakanya. Era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat memunculkan layanan informasi yang efisien yang tak terbatas pada ruang dan waktu.

Kemampuan lembaga atau organisasi dalam hal ini perpustakaan menjadi salah satu faktor daya saing yang penting. Perpustakaan perguruan tinggi harus terus berusaha untuk meningkatkan kualitas layanannya, sehingga dibutuhkan tingkat pengetahuan pada sumber daya manusia yang mampu berkompetensi dan menunjukkan eksistensinya. Dalam menerapkan aplikasi teknologi di bidang perpustakaan, maka perlu sumber daya manusia yang professional di bidangnya. Karena teknologi informasi akan sangat berperan dan menjadi tulang punggung karya dokumentasi maupun jasa informasi, sehingga antisipasi atas perkembangan teknologi informasi harus menjadi perhatian para pengelola informasi (Riah Wiratningsih, 2010).

Pada era globalisai permasalahan yang sering muncul, khususnya dalam bidang pendidikan yaitu kurangnya kualitas sumber daya manusia. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui mengembangkan minat baca dan meningkatkan budaya baca. Perpustakaan sebagai pusat informasi dan ilmu pengetahuan mempunyai peranan besar terhadap peningkatan dan pengembangan minat baca tersebut. Pengetahuan sebagai sumber ilmu berkembang dengan pesat dan tersebar dalam berbagai bentuk, baik secara tercetak maupun elektronik.

Dalam konsep *knowledge management* sebuah institusi secara sadar akan mengumpulkan, mengorganisir, mengevaluasi, dan menganalisis pengetahuan yang dimiliki untuk tujuan di masa yang akan datang. Tantangan yang harus dihadapi oleh perpustakaan untuk memenangkan persaingan di era globalisasi yaitu kolaborasi inovasi, adaptasi, penguasaan teknologi, dan pengelolaan aset-aset intelektual. Tantangan tersebut mendorong munculnya kebutuhan implementasi *knowledge management*. Implementasi *knowledge management* diharapkan dapat memberi manfaat bagi perpustakaan perguruan tinggi. Untuk mengetahui kekuatan sumber daya manusia dalam menggunakan kembali pengetahuan yang sudah ada dan mempercepat penciptaan pengetahuan baru dari pengetahuan yang sudah ada. *Knowledge management* mempunyai peran yang sangat penting dalam menjalankan kelangsungan hidup dan daya saing perpustakaan perguruan tinggi.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas penulis tertarik untuk membuat sebuah kajian pustaka tanpa melakukan penelitian yang membahas tentang penerapan *knowledge management* di perpustakaan perguruan tinggi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Wenig dalam Main (2004: 73-74) jika dilihat dari sudut pandang organisasi, *knowledge management* yaitu terdiri atas aktivitas organisasi untuk memperoleh pengetahuan dari pengalaman organisasi, kebijakan dan dari pengalaman satu sama lain, untuk mencapai tujuan organisasi. Aktivitas tersebut dilakukan oleh perpaduan teknologi, struktur dan strategi berbasis kognisi (*cognitive based strategies*) untuk mendapatkan pengetahuan dan menciptakan pengetahuan baru, dengan cara

meningkatkan sistis kognisi (organisasi, manusia, komputer, atau gabungan manusia dan system komputer) dalam penyimpanan dan pemanfaatan pengetahuan untuk belajar, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Manajemen pengetahuan adalah serangkaian kegiatan mengorganisir sumber daya pengetahuan dari masing-masing individu yang ada di dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuannya (Lumbantobing dalam Thoriq, 2016: 164). Perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan, mengharuskan perpustakaan perguruan tinggi untuk selalu berusaha untuk melakukan perubahan dari manajemen informasi ke manajemen pengetahuan, yaitu dengan melakukan perubahan dari penjaga informasi beralih menjadi penambah nilai pada perpustakaan dan informasi, dari koleksi tercetak beralih koleksi digital, dari pasif ke aktif dan dinamis dalam penciptaan pengetahuan, dari pelatihan *library skills* ke *informasi skills* dan menuju *information fluency*.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif melalui studi literatur.

4. PEMBAHASAN

Sejarah awal munculnya konsep *knowledge management* berkembang di dunia industri, yaitu di negara Jepang. Saat itu ada sebuah perusahaan pembuat alat-alat roti. Perusahaan tersebut dalam membuat produknya senantiasa gagal. Kulit luar roti yang sudah gosong padahal dalamnya masih mentah, pengaturan volume dan suhu yang tidak terformulasi, adalah pemandangan sehari-hari dari percobaan yang dilakukan. Sehingga perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Maka upaya yang dilakukan pihak perusahaan dalam menghadapi situasi tersebut dengan cara mengirimkan salat satu staf untuk magang di perusahaan pembuat roti terkenal. Staf tersebut terlibat secara langsung dalam proses pembuat roti. Hingga tau betul bagaimana cara membuat roti yang bagus. Selesai magang staf tersebut menceritakan kembali ke staf lainnya bagaimana proses perusahaan mampu untuk menciptakan alat pembuat roti baru. Alat tersebut kemudian dilempar ke pasar dan di luar dugaan alat tersebut sangat laku di pasar (Ikujiro Nonaka, & Hirotaka Takeuchi, 1995: 11).

Di dalam konsep *knowledge management* yang diterapkan pada perpustakaan perguruan tinggi, teknologi adalah alat untuk mentransfer pengetahuan yang diperlukan untuk pemustaka. Fungsi perpustakaan perguruan tinggi adalah untuk mentransfer informasi dan pengetahuan, dalam proses mentransfer informasi dan pengetahuan yang mempunyai hubungan dengan konsep *knowledge management*. Manajemen pengetahuan sebagai sebuah proses perencanaan dan pengontrolan kinerja aktivitas tentang pembentukan proses pengetahuan, yaitu proses yang membantu suatu organisasi atau lembaga dalam mendapatkan, memilih, menyebarluaskan (distribusi) dan mentransfer informasi. Konsep tersebut berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi.

Hadagali dkk dalam Pasaribu (2016: 156) menjelaskan bahwa *knowledge management* membuat sebuah organisasi menjadi lebih produktif, lebih efektif dan lebih sukses. Menurut Short dalam Main (2004: 72), alasan kebanyakan organisasi mengaplikasikan *knowledge management* yaitu karena empat hal: 1) untuk meningkatkan kolaborasi; 2) untuk meningkatkan produktivitas; 3)

memungkinkan dan mendorong inovasi; dan 4) untuk mengatasi membludaknya informasi dengan cara menyebarkannya.

Hadirnya teknologi informai dan komunikasi telah mengubah paradigma perpustakaan perguruan tinggi dari sistem perpustakaan konvensional ke sistem perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Yooke Tjuparman S. Komaruddin dalam Brophy (2002: 5-11) menyatakan bahwa perubahan paradigma ini dipengaruhi oleh beberapa unsur yaitu hadirnya *electronic paper*, model penerbitan baru, toko buku *on-line, e-commerce*, televisi digital, lingkungan pembelajaran terpadu, universitas jarak jauh, *mobile communications, print-on-demand* dan *the threat of the unknown*. Teknologi merupakan hal yang kompleks dan pustakawan belum mengembangkan keterampilan untuk mengetahui, memahami dan mengkreasi teknologi informasi dan komunikasi. Elemen-elemen dalam *knowledge management* seperti penciptaan, transfer dan pemeliharaan *knowledge* berorientasi pada peningkatan kualitas dan kemampuan sumber daya manusia berbasis inovasi.

4.1. Sumber Pengetahuan dalam *Knowledge Management*

Sumber pengetahuan dalam *knowledge management* ada tiga, pertama yaitu modal pengetahuan (*knowledge capital*). Modal pengetahuan boleh jadi tersimpan, atau terletak pada pekerjaan rutin, proses dan prosedur, peran jabatan dan pertanggungjawaban, dan struktur organisasi. Kedua, modal sosial (*social capital*). Nahapiet dan Ghosal (1998) memberikan definisi modal sosial sebagai sejumlah sumber daya yang potensial dan aktual yang tersimpan, tersedia melalui, dan diperoleh dari jaringan antarhubungan yang diproses oleh individu atau organisasi. Ketiga, yiatu modal infrastruktur (*infrastructure capital*). Modal infrastruktur mencakup sumber-sumber pengetahuan fisik suatu perusahaan, seperti LAN/WAN, *file server, network*, intranet, PC, dan aplikasinya. Intinya, semua infrastruktur teknologi informasi dapat dikatakan sebagai bagian dari modal infrastruktur (Short, 2000: 354-357).

Langkah-langkah bagaimana dapat dilakukan perpustakaan perguruan tinggi dalam menerapkan konsep *knowledge management*, melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan yang dapat dilakukan perpustakaan perguruan tinggi dalam menerapkan *knowledge management*, yaitu:

1. Melakukan evaluasi terhadap system perpustakaan yang telah ada. Hal ini akan memberikan pemahaman kepada kita tentang permasalahan mendasar yang terjadi di perpustakaan.
2. Identifikasi kebutuhan. Dalam hal ini, sebagai konsumen perpustakaan di perguruan tinggi adalah mawasiswa dan dosen. Berarti tujuan perpustakaan adalah menyediakan pengetahuan yang dibutuhkan oleh pemustakanya, yaitu sebagai penyalur pengetahuan (Tang Shanhong dalam Almah, 2013: 96).

Menurut Basri dalam Almah (2013: 96) prinsip dasar penerapan *knowledge management* adalah memperbaiki system di perpustakaan yang saat ini sedang berjalan, sehingga proses transfer pengetahuan atau informasi yang ada di perpustakaan berjalan dengan baik dan berjalan secara simulant. Proses transfer pengetahuan berjalan sebagaimana model di bawah ini:

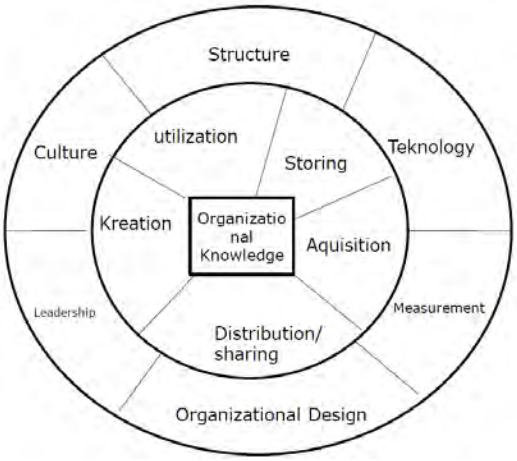

Gambar 1. Ruang Lingkup *Knowledge Management*

Menurut SEIC model, terjadi empat transfer pengetahuan, antara lain proses: 1) *Socializalion* yaitu proses transfer informasi diantara orang-orang dengan cara conversasi atau percakapan, dalam hal ini terjadi transfer dari *tacit knowledge* ke *tacit knowledge*; 2. *Externalization* yaitu transfer *tacit knowledge* ke *explicit knowledge*, contohnya penulisan buku, jurnal, dan lain-lain; 3) *Combination* yaitu tranfer dari *explicit knowledge* ke *explicit knowledge*, contohnya merangkum buku; 4) Internalization yaitu transfer *explicit knowledge* ke *tacit knowledge*, contonya dosen mengajar dalam kelas. Proses transfer pengetahuan berlangsung berulang-ulang membentu suatu siklus. Hal inilah yang menyebabkan pengetahuan terus berkembang dari waktu ke waktu dan siklus trasfer pengetahuan akan terus berkembang.

Selanjutnya untuk menerapakan *knowledge management* di perpustakaan dengan merujuk pada ruang lingkup *knowledge management* ke dalam perpustakaan perguruan tinggi. Adapun ruang lingkup tersebut, mencakup:

1. *Creation*. Perpustakaan merupakan media untuk mentranfer pengetahuan. Perpustakaan tidak menciptakan pengetahuan. Namun perpustakaan juga memiliki andil dalam proses pemicu perkembangan pengetahuan. Dengan adanya perpustakaan, pengetahuan dari pemustaka akan bertambah. Hal ini akan mendukung proses pengembangan pengetahuan.
2. *Utilization*. Konsep *utilization* berhubungan dengan utilitis dari system itu sendiri. Dalam hal ini, *utilitas system* perpustakaan adalah bagaimana tingkat utilitas atau pemakaian dari perpustakaan. Jadi seberapa tinggi tingkat utilitasnya, tergantung seberapa sering pemustaka memanfaatkan perpustakaan.
3. *Storing* adalah salah satu proses transfer pengetahuan. Hubungan dengan system perpustakaan yang akan dibangun adalah bagaimana perpustakaan dapat mengadopsi konsep storing dalam perancangan sistemnya. Dengan adanya konsep storing, pemustaka mendapatkan pengetahuan sehingga tingkat pemahamannya akan berkembang.
4. *Acquisition* berarti kemahiran. Dalam hal ini, transfer pengetahuan yang diberikan oleh perpustakaan harus mampu memberikan nilai tambah bagi pemustakanya. Kemahiran dalam

tingkat pemahaman tentang suatu bidang ilmu yang semakin bertambah, bertambahnya keterampilan terutama dalam hal membaca dan menulis.

5. *Distribution/sharing*. Konsep ini menjelaskan tentang bahwa harus ada proses distribusi pengetahuan. Jika dihubungkan dengan system, perpustakaan harus mampu berfungsi sebagai transfer pengetahuan. Artinya, bagaimana mentransfer pengetahuan dalam, hal ini informasi yang ada di perpustakaan ke dalam pemikiran pemustaka.
6. *Sructure*. Konsep struktur mengarah tentang bagaimana struktur transfer pengetahuan. Atau dengan kata lain, bagaimana struktur media yang digunakan untuk melakukan transfer pengetahuan.
7. *Technology*. Teknologi adalah suatu alat (*tool*) yang digunakan dalam mengembangkan system perpustakaan. Perkembangan teknologi informasi akan memberikan kemudahan kepada pemustaka dan system pelayanannya.
8. *Measurement*. Secara umum, konsep ini mengarah kepada pengukuran secara kuantitatif. Mengukur keberhasilan suatu tujuan tentu saja dibutuhkan berbagai parameter yang jelas.
9. *Organizational design*. Konsep ini mengarah kepada struktur organisasi perpustakaan. Struktur organisasi perpustakaan harus berorientasi pada kebutuhan, artinya jangan sampai struktur dibuat terlalu birokratir dan terlalu banyak jabatan yang kurang perlu. Perpustakaan di perguruan tinggi harusnya memiliki pustakawan yang dapat bersaing.
10. *Leadership/Culture*. Budaya adalah ruang lingkup yang luas. Dalam hal ini perpustakaan harus mampu menumbuhkan nilai budaya membaca. Jadi, ini merupakan tantangan bagi perpustakaan untuk dapat membudayakan budaya membaca.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk menerapkan konsep *knowledge management* di perpustakaan perguruan tinggi ada beberapa dukungan dan sarana yang dibutuhkan, yaitu system atau organisasi yang baik, budaya organisasi, baik pada pustakawan atau pemustaka, dan alatnya (*tool*) sebagai sarana berbagi (*sharing*) informasi di perpustakaan.

Menurut Frappaolo dan Toms dalam Hayati (2013: 5-6), fungsi *knowledge management* dalam suatu organisasi ada lima, yaitu: 1) *Intermediation* yaitu sebagai perantara transfer pengetahuan antara penyedia dan pencari pengetahuan. Peran tersebut untuk mencocokkan kebutuhan pencari pengetahuan dengan sumber pengetahuan secara optimal. 2) *Externalization* yaitu transfer pengetahuan dari pikiran pemiliknya ke tempat penyimpanan (*repository*) eksternal, dengan cara seefisien mungkin. Fungsi ini berarti memformalkan *tacit knowledge* ke dalam bentuk *explicit knowledge*. 3) *Internalization* yaitu pengambilan (*extraction*) pengetahuan dari tempat penyimpanan eksternal, dan menyaring pengetahuan tersebut untuk disediakan bagi pencari yang relevan. 4) *Cognition* adalah fungsi suatu sistem untuk membuat keputusan yang didasarkan atas ketersediaan pengetahuan. 5) *Measurment* yaitu kegiatan *knowledge management* untuk mengukur, memetakan dan mengkuanfikasi pengetahuan suatu lembaga dan mengukur sejauh mana solusi *knowledge management* yang diterapkan itu membawa hasil bagi lembaga tersebut.

4.2. **Penerapan *Knowledge Management* di Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi mengharuskan perpustakaan perguruan tinggi untuk selalu berbenah, jika tidak akan ditinggalkan oleh pemustakanya. Kegiatan perpustakaan perguruan tinggi menyangkut segala jasa layanan yang diberikan, sumber daya manusia yang diperlukan, dan yang perlu selalu dikembangkan program perpustakaan, yaitu *knowledge management*. Penerapan *knowledge management* ke dalam sistem perpustakaan atau pusat informasi, sebagai upaya untuk meningkatkan fungsi dan peran perpustakaan atau pusat informasi menuju *virtual reseach center* guna meningkatkan nilai tambah informasi. Internet merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk mentransfer pengetahuan. Internet bentuk penerapan *knowledge management* di perpustakaan perguruan tinggi. Menurut Wicaksono dalam Almah (2013: 98), satu diantara komponen dalam *knowledge management* adalah ketersediaan alat (*tool*) sebagai salah satu sarana untuk berbagi (*sharing*) pengetahuan.

Knowledge management dapat diimplementasikan ke dalam system perpustakaan perguruan tinggi, bentuk realisasi *knowledge management* di perpustakaan dengan membangun beberapa sarana atau *sharing* pengetahuan, antara lain pertama, pengembangan konsep portal/web yang merupakan bentuk website sebagai salah satu alat untuk melakukan transfer pengetahuan. Dalam berbagai perusahaan, *knowledge management* telah banyak digunakan dalam mendesain portal. Portal yang terdapat di perpustakaan perguruan tinggi digunakan untuk mentransfer pengetahuan kepada pemustakanya. Konsep portal harus memperhatikan ruang lingkup dari *knowledge management*. Hal ini berarti beberapa unsur dari ruang lingkup *knowledge management* harus terintegrasi dalam portal tersebut.

Perpustakaan perguruan tinggi membangun portal yang akan menjadi salah satu media yang tepat untuk melakukan transfer pengetahuan. Dalam Ritonga (2012: 162), dijelaskan beberapa keuntungan konkret yang didapatkan dari portal yaitu 1) Kecepatan pencarian sumber. Dalam hal ini, konsep portal yang paling penting adalah untuk melakukan pencarian (*searching*). Portal perpustakaan harus mengintegrasikan konsep *searching*; 2) Membangun citra perpustakaan kepada publik. Dengan citra yang baik, ketertarikan pemustaka akan meningkat; 3) Biaya yang makin murah. Pada awalnya, diperlukan investasi untuk membangun portal; 4) Kemudahan membangun jaringan. Jaringan yang luas sangat penting bagi perkembangan perpustakaan. Dengan adanya jaringan antar perpustakaan, maka akan memberi keuntungan kepada dua pihak, yaitu pemustaka dan perpustakaan.

Kedua, membangun jaringan intranet sebagai infrastuktur di perpustakaan. Intranet merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk menyebarluaskan informasi kepada pemustaka. Dalam perpustakaan perguruan tinggi intranet digunakan untuk OPAC (*online public catalouge*) atau katalog *online* yang dapat diakses di seluruh ruangan perpustakaan yang terhubung dengan jaringan, memberikan pelayanan yang maksimal kepada pemustaka, sistem sirkulasi online. Ketiga, Menyediakan fasilitas internet di perpustakaan, perpustakaan sebagai lembaga yang bergerak dalam pengemasan dan penyebaran informasi tidak bisa lepas dengan keberadaan teknologi informasi. Tidak

dapat dihindari bahwa teknologi informasi harus masuk ke dunia perpustakaan untuk memenuhi tuntutan terhadap jumlah dan mutu layanan perpustakaan.

Keempat, melakukan proses digitalisasi koleksi perpustakaan. Digitalisasi berperan dalam memajukan perpustakaan, digitalisasi perpustakaan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka tentang informasi yang semakin kompleks, baik kualitas maupun kuantitasnya. Fungsi diadakannya digitalisasi di perpustakaan di perguruan tinggi sebagai sarana pengelolaan dan penyebaran informasi ilmiah di lingkungan perguruaan tinggi dan akan di sebar informasi dalam bentuk digital kepada intern maupun eksetrn perpustakaan. Berdasarkan alasan tersebut, maka pembangunan jaringan perpustakaan berbasis elektronik yang memungkinkan kerjasama setiap perpustakaan dapat saling bertukar informasi melalui jaringan global.

Banyak manfaat digitalisasi di perpustakaan yang dikemukakan oleh para ahli sebagaimana disampaikan Chisenga dalam Azizah (2012: 60-61), sebagai berikut 1) Penambahan koleksi yang lebih cepat dengan kualitas yang lebih baik; 2) Dapat mempecepat akses sehingga informasi yang dibutuhkan dapat sesegera mungkin di dimiliki dan di manfaatkan oleh para pemustaka; 3) Tentunya dapat dikoneksikan lebih cepat apabila sistem digitalisasi digunakan di seluruh area kampus dengan jaringan,baik jaringan LAN maupun jaringan internet atau apapun itu yang berhubungan untuk mendapatkan koneksi sistem digitalisasi tersebut; 4) Pengguna dapat mengakses bukan hanya dalam bentuk format tercetak tetapi juga bisa mengakses dalam bentuk format suara, gambar, video dan masih banyak lagi lainnya.

5. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi yang pesat menyebabkan arus informasi yang cepat, pemustaka menginginkan layanan informasi yang cepat, tepat, akurat serta efisien yang tak terbatas pada ruang dan waktu. Perpustakaan sebagai penyedia dan penyimpan informasi dan pengetahuan (*information provider* dan *knowledge repository*) harus dapat menyesuaikan serta mengantisipasi terhadap perkembangan teknologi. Langkah yang dapat dilakukan perpustakaan perguruan tinggi yaitu melalui penerapan *knowledge management*. Untuk itu bentuk realisasi knowledge management di perpustakaan dengan membangun beberapa sarana atau sharing pengetahuan, antara lain 1) Membuat portal/web perpustakaan sebagai wadah untuk sharing; 2) Membuat karingan intranet sebagai infrastuktur; 3) Menyediakan fasilitas internet di perpustakaan; dan 4) Melakukan proses digitalisasi koleksi perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

Almah, Hildawati. *Membangun Inovasi di Perpustakaan Perpuguran Tinggi Melalui Konsep KM (Knowledge Management)*. *Jurnal Khizanah Al-Hikmah*, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember. 2013.

Azizah, Lailan. *Penerapan Digitalisasi Untuk Perpustakaan*. *Jurnal Iqra'*. Volume 06 No.02 Oktober. 2012.

Hayati, Nurul. *Peran Perpustakaan Dalam Penerapan Knowledge Management Di Lembaga Riset. Jurnal Palimpsest*. Vol. 4 / No. 2. 2013.

Komaruddin, Yooke Tjuparman S. *Kepemimpinan Perpustakaan PT Pada Era TIK*, ppt, Seminar Ilmiah dan Workshop Digital Library for Resource Sharing, Bogor: FPPPTI. 2008.

Kurniawati, S. *Model Penerapan Knowledge Management pada BUMN Penyelenggara Bisnis Jasa Komunikasi. Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Koperasi*, 285-300. 2012.

Lumbantobing, P.. *Manajemen Knowledge Sharing* Berbasis Komunitas. Bandung: Knowledge Management Society Indonesia. 2011

Main, Abdul. K*nowledge Management: Konsep dan Aplikasinya di Perpustakaan*. *Al-Maktabah.* Vol. 4, No. 2, Oktober. 2004.

Nonaka, Ikujiro & Takeuchi, Hirotaka. *The Knowledge-Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*. Oxford: Oxfor University Press. 1995.

Pasaribu, Ida Mariani. *Implementasi Knowledge Management dan Analisis SWOT di Perpustakaan Perguruan Tinggi. JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, Vol 1, No 2. 2016.

Ritonga, Danny Ivanno. *Pengelolaan Informasi Perpustakaan Berbasis Knowledge Management Menuju Research College Dan Perguruan Tinggi Berkualitas Internasional*. Di akses dalam http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/viewFile/7104/6086, tanggal 7 Februari 2018 jam 11.00 WIB

Short, Thomas. *Components of Knowledge Strategy: Keys to Successful Knowledge Management, dalam Knowledge management for the information professional. (*Asis Monograph Series). ed. by T. KanJi Srikantaiah dan Michael E.D. Koenig. Medford: Information Today. 2000.

http://riah.staff.uns.ac.id/2010/03/10/pustakawan-di-era-teknologi-informasi-dan-komunikasi-new-paradigm/. Diakses tanggal 7 Februari 2018 jam 11.00 WIB

Biografi Penulis

Sri Anawati; Pustakawan di Unit Pelaksana Tenik Universitas Sebelas Maret Surakarta (sejak tahun 2005 sampai sekarang). Terhitung sejak Oktober 2016 bertugas di bagian koleksi Close Reserve di UPT Perpustakaan UNS. Pendidikan DIII Ilmu Perpustakaan dan Informasi UNDIP Semarang, S1 Ilmu Administrasi UNS Surakarta, dan S2 Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lahir di Klaten, 20 April 1980, berdomilisi di Perum Tiara Ardi Blok

REPOSITORY SEBAGAI MEDIA INFORMASI PERGURUAN TINGGI DALAM KONTEKS *WORLD CLASS UNIVERSITY*

Agung Nugrohoadhi
Pustakawan Universitas Atma Jaya Yogyakarta
agungnugrohoadhi@ymail.com

ABSTRAK

Teknologi informasi berkembang secara revolusioner sehingga semakin memicu terhadap perkembangan informasi yang kian mudah untuk diakses oleh pengguna sehingga semakin mempermudah dalam pemencaran ilmu pengetahuan yang diharapkan akan memberikan kesejahteraan umat manusia . Maka dengan revolusi teknologi ini akan menuntut pustakawan mempunyai peran baru dan bukan pustakawan tradisional yang dahulu sering hanya disebut profesi penjaga buku atau profesi "buangan". Sebagai konsekuensinya adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan dengan perubahan peran pustakawan sehingga menuntut pustakawan untuk meningkatkan kompetensinya . Penulis dengan pendekatan kualitatif sehingga pengamatan hanya bersifat teoretis dan belum dilakukan penelitian untuk mengetahui efektivitas *repository* terhadap promosi sehingga diharapkan tulisan ini dapat dilanjutkan dengan penelitian secara realisik untuk mengetahui efektivitas *repository* terhadap promosi perguruan tinggi. Diseminasi informasi yang dapat diakses di manapun akan memudahkan pemustaka untuk memperoleh informasi. Dalam perkembangan selanjutnya dalam teknologi digital ini akan berkembang menjadi *institusi repository* di mana kekayaan koleksi yang ada diperguruan tinggi dapat dinikmati oleh pengguna atau pemustaka secara digital . Koleksi – koleksi yang disediakan adalah koleksi yang berkaitan dengan aktivitas kelembagaan ataupun karya-karya tentang institusi tertentu sehingga *institutional repository* ini menjadi portal utama dalam memperkenalkan lembaga sebagai promosi eksistensinya. Karya-karya yang diseminasikan biasanya adalah skripsi, tesis, hasil penelitian ataupun karya karya penulisan yang ditulis oleh sivitas akademika perguruan tinggi

Key Words : *Repository*, Media Informasi , Pustakawan, Perguruan Tinggi

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perpustakaan dalam era teknologi informasi yang kian berkembang mengalami revolusi yang sangat pesat yang ditandai dengan perubahan fungsi perpustakaan apabila dibandingkan dengan peran perpustakaan pada masa silam. Jikalau pada masa silam perpustakaan secara penuh semua pekerjaan dilayani oleh pustakawan dimana saat itu pemustaka masih dilayani secara tertutup sehingga pemustaka tidak dapat mencari sendiri koleksi yang hendak dicarinya sehingga pustakawan sendiri yang mencarinya. Belum lagi ketika melakukan proses transaksi peminjaman, masih dilakukan secara manual sehingga tingkat ketelitian dan proses transaksi menjadi kendala dalam melakukan layanan yang akan memberikan kepuasan pemustaka.

Namun kini ketika teknologi informasi semakin berkembang sehingga menjangkau setiap bidang pekerjaan, maka perpustakaan pun tidak luput dari perubahan revolusioner ini. Impikasinya membawa perubahan dalam information *processing, storage, dissemination and distribution*. Perubahan yang lain yang dirasakan oleh perpustakaan, terutama dalam hal-hal berikut menurut Ida Fajar Priyanto adalah :

1. *Storage* yang dahulu harus memikirkan tentang kapasitas ruang, namun saat ini dapat diatasi dengan upaya-upaya alih media melalui *softcopy* sehingga dapat menghemat ruangan.
2. Kecepatan dalam penelusuran koleksi yang dahulu melalui kartu katalog namun kini dengan sistem database dan kecanggihan teknologi semua dapat dilakukan penelusuran melalui OPAC yang dapat membantu pemustaka melakukan penelusuran secara lebih cepat dan akurat.
3. Kemudahan dalam pengolahan koleksi dan dalam proses sirkulasi sangat terbantu dengan sistem barcode dan RFID dalam proses pengamanan serta sirkulasi akan mempermudah pustakawan untuk melakukan pekerjaan secara lebih cepat dan mempermudah dalam layanan dan menciptakan efisiensi tenaga pustakawan .
4. Interoperbilitas dapat dilakukan karena software pada umumnya semakin *compatible*
5. Integrasi data yang tersimpan di dalam sebuah basis data juga dapat dilakukan dengan lebih mudah dan lebih cepat. (Priyanto, 2010 :2-3)

Tak ubahnya dengan layanan yang diberikan oleh bidang lain di luar perpustakaan , maka upaya-upaya yang dilakukan oleh perpustakaan merupakan upaya untuk melakukan layanan prima sesuai dengan tuntutan pemustaka ataupun civitas akademika dalam melakukan kegiatan tri dharma perguruan tinggi yang merupakan aktivitas kegiatan yang harus dilakukan oleh civitas akademika perguruan tinggi. Peran perpustakaan khususnya dalam pengajaran dan penelitian tidak lepas dari kualitas layanan yang akan diberikan oleh perpustakaan. sehingga adanya perubahan sistem layanan dan permintaan layanan yang semakin beragam dari pemustaka, maka kualitas pustakawan menjadi kata kunci utama yang harus diperhatikan.

Maka dengan perubahan peran pustakawan menuntut pustakawan untuk meningkatkan kompetensinya agar peran perpustakaan dapat mengimbangi layanan layanan yang selalu mengikuti *trend* pemustaka yang lebih menginginkan layanan yang cepat dan memperoleh hasil informasi secara terseleksi. Kompetensi tidak saja menekankan penguasaan keterampilan dan pengetahuan saja , namun juga termasuk dalam penguasaan terhadap tugas dan motivasi dalam menjalankan tugas tersebut walaupun ada juga nada-nada pesimisme terhadap profesi pustakawan yang menyatakan bahwa lambat laun profesi ini akan semakin meredup tergantikan oleh produk dan jasa yang berbasis teknologi informasi. Namun pustakawan haruslah tetap produktif melalui layanan-layanan unggulan sehingga pemustaka akan merasakan manfaat dari kehadiran perpustakaan melalui pustakawannya Dengan fungsinya sebagai pendukung dalam proses belajar mengajar dalam sebuah institusi pendidikan, maka perpustakaan dapat menjadi pusat pembelajaran sepnjang hayat. Artinya perpustakaan akan menyediakan informasi yang edukatif, mendidik dan menambah wawasan serta pengetahuan bagi pemustaka sehingga akan menambah kualitas intelektual bangsa. (Suwarno, 2011 : 119)

Perpustakaan tidak saja sebagai tempat terkumpulnya koleksi-koleksi pustaka namun juga merupakan sumber referensi yang dapat menjadi sarana pemencaran informasi yang saat ini sudah sangat dipermudah dengan teknologi informasi internet sehingga informasi pengetahuan ilmiah begitu

mudah dilakukan . Alhasil semua kemudahan yang dinikmati oleh pemustaka pada saat ini adalah karena diawali dengan sistem digital yang merupakan implikasi dari teknologi komunikasi. Menurut Putu Laxman Pendit, perpustakakan digital adalah terjemahan langsung dari *"digital libraries"* . Sebuah istilah yang lahir dan berkembang di Amerika Serikat. Saat ini "perpustakaan digital" sebagai konsep dan aplikasi sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari internet dan web, bersama-sama dengan berbagai aplikasi terbaru lainnya seperti *online digital media, blog, streaming, videos* dan sebagainya (Pendit , 2008: 1-2)

Teknologi digital sangat membantu perpustakaan dalam melayani pemustaka karena sarana-sarana layanan akan berbasis layanan digital dan mempunyai keuntungan dalam meraalisasikan kepuasan pemustaka khususnya dalam pemencaran informasi yang lebih meluas. Koleksi digital akan sangat terasa terutama dalam penyediaan koleksi publikasi ilmiah online baik *e-journal, e-book* ataupun koleksi *repository institusi* yang akan bermanfaat bagi pengembangan koleksi digital perpustakaan. Maka tak pelak perubahan orientasi koleksi ini akan membawa implikasi bagi pengembangan kemampuan diri pustakawan mengikuti tren teknologi informasi yang semakin berkembang. Maka muncullah idiom pustakawan dengan peran baru yang tidak sekedar melayani pinjam dan kembali koleksi pustaka seperti pada masa masa lalu namun pustakawan lebih banyak berperan dalam pengolahan informasi untuk dapat didayagunakan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Seperti dikatakan oleh Thomas R Kochtanek mengatakan "*one of the undeniable facts associated with computer and communications technologies is that emerging technologies are being adopted with increasing apeed by the marketplace. Thus, librarians*
need to be aware of some of the more significant technologies trends likely to impact libraries in the future" (salah satu faktor yang tak terbantahkan terkait dengan teknologi informasi adalah perkembangan teknologi yang diiringi dengan pesatnya pasar yang perlu diwaspadai dengan perkembangan teknologi yang semakin cepat dan memberi dampak yang signifikan di masa mendatang (Thomas R. Kochtanek, 2002 : 229)

Perguruan tinggi melalui perpustakaan diharapkan dapat selalu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena saat ini perpustakaan perguruan tinggi juga tidak hanya melayani dalam mendukung proses belajar mengajar sivitas akademika namun juga mendukung dalam kajian-kajian keilmuan melalui penelitian-penelitian yang dilakukan oleh sivitas akademika. Maka untuk mendukung agar mereka untuk lebih produktif, perpustakaan dapat memberikan akses publikasi ilmiah yang lebih luas sehingga pengembangan penelitian dikalangan perguruan tinggi mempunyai bobot yang lebih baik. Pustakawan untuk dapat melakukan fungsinya sebagai seorang yang berkecimpung dalam informasi dengan memberikan saran bagi para peneliti tentang sumber-sumber publikasi ilmiah yang dapat dipergunakan sebagai literatur untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang sudah ada. Saat ini daya saing sumber daya menusia (SDM) dan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi di Indonesia belum begitu menggembirakan. Maka kehadiran perpustakaan yang mempunyai kualitas baik tentu tidak segan-segan untuk dapat mencari terobosan dalam melakukan jaringan-jaringan terhadap penyediaan publikasi ilmiah bagi pengembangan riset.

Dalam melakukan proses digitalisasi menurut Hartono dapat dibedakan menjadi tiga kegiatan utama yaitu (1)pemindaian (*scanning)* yaitu proses memindai dokumen dalam bentuk cetak dan mengubahnya dalam bentuk berkas digital (misalnya PDF). (2) Pengeditan (*editing)* yaitu proses mengolah berkas PDF di dalam komputer dengan cara memberikan *password* , *watermark*,, catatan kaki, daftar isi, *hiperlink* dan sebagainya. Kebijakan mengenai hal-hal yang perlu diedit dan dilindungi di dalam berkas tersebut disesuaikan dengan kebijakan yang ditetapkan perpustakaan. Proses OCR (*Optical Character Recognition)* dikategorikan pula dalam pengeditan . OCR adalah sebuah proses yang mengubah gambar menjadi bentuk tes . dan (3) pengunggahan (*uploading*) adalah proses pengisian meta data dan mengunggah berkas dokumen tersebut ke perpustakaan digital (Hartono, 2017 : 79)

Maka melihat kcenderungan yang terjadi pada saat ini akan merubah *mindset* pemustaka untuk mulai beralih pada koleksi-koleksi digital yang serba *online* baik jurnal maupun buku yang semula tersaji dalam bentuk cetak. Ada sisi yang cukup menarik ketika perpustakaan mulai mengenal sistem digital yaitu perpustakaan tradisional yang lebih berorientasi pada diri sendiri sehingga kerjasama antar perpustakaan masih menemui kendala maka ketika perpustakaan mulai menggunakan sistem digital memungkinkan perpustakaan untuk saling berjejaring karena sangat dimungkinkan melakukan akses sesuai yang diinginkan sesuai dengan perkembangan kesempatan dan peluang untuk melakukan kerjasama dengan sarana teknologi informasi yang semakin berkembang. Adanya tuntutan dari pemustaka untuk memperoleh informasi yang cepat dan sarana diseminasi informasi yang lebih murah karena infirmasi yang dikirimkan bukan merupakan bentuk pengiriman dokumen asli melainkan dalam bentuk reproduksi seperti mikro ataupun menggunakan media elektronik seperti mengunduh dokumen digital sesuai dengan kebijakan yang telah disepakati. Kerjasama ini dapat meliputi berbagai hal yang terkait dengan kepustakawanan sehingga kerjasama ini akan meningkatkan jejaring sebuah perpustakaan yang dalam terminologi asing disebut *library networks*.(Sulistyo-Basuki, 2013 : 1).

Namun menurut Putu Laxman Pendit pertumbuhan arus informasi yang disebut sebagai produksi informasi ternyata menimbulkan perubahan persepsi dan harapan masyarakat terhadap perpustakaan . Kalau selama ini persepsi masyarakat menganggap perpustakan sebagai "penguasa"koleksi, maka saat proses digital makin berkembang , masyarakat langsung mencari dan mengambil informasi di lokasi yang sama dengan lokasi si produsen informasi berada.. Mesin pencari telah menimbulkan kesan informasi tersedia *just in time* dan kontak antara produsen, pencari dan pengguna informasi tersedia nyaris tanpa pihak perantara. Kontak terjadi secara spontan dan tanpa keharusan berpindah pindah tempat secara fisik. Perbedaan antara "memiliki" sumber informasi dan "menyediakan" akses informasi akan berdampak meluas pada tradisi pengembangan koleksi. Dalam konsep "memiliki " sumber informasi maka perpustakaan akan berkonsentrasi dalam pemenuhan koleksi cetak yang akan memenuhi rak-rak buku. Sementara kalau perpustakaan menyediakan akses informasi yang handal, perpustakaan akan berkutat dalam penyediaan komputer

dan sarana-sarana pendukung untuk memudahkan pemustaka dalam melakukan akses informasi (Pendit,2009 :60-610).

Maka dalam era digital ini perpustakaan akan memetik manfaat yang positif melalui sistem informasi yang semakin mudah diakses serta akan membantu dalam pemencaran informasi *repository* yang saat ini semakin kencang dilakukan oleh perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi yang erat kaitannya dengan proses kenaikan pangkat staf pengajar ataupun proses-proses akrditasi yang dilakukan oleh Badan Akrditasi Nasional. Maka dapat disimpulkan *institutional repository* merupakan impikasi dari kehadiran sistem digital sebagai hasil pengembangan teknologi informasi yang dapat bermanfaat sebagai tolok ukur kekuatan sebuah komunitas dalam kaitannya dengan pelestarian hasil karya sivitas akademika sebuah perguruan tinggi sehingga masyarakat di luar kampus dapat mengetahui sampai sejauh mana sumbangan mereka terhadap pengembangan ilmu pengetahuan bagi kesejahteraan masyarakat..

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tulisan ini sepenuhnya berdasarkan hasil penelusuran melalui referensi yang berkaitan dengan *repository* yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai topik tulisan. *Repository* dapat dimaknai sebagai media informasi bagi sebuah perguruan tinggi yang saat ini mulai bermunculan. Informasi menurut Sri Suharmini Wahyuningsih, merupakan sebuah istilah yang sudah sangat sering didengar dapat berbentuk suatu data numerik maupun verbal yang telah diolah sedemikian rupa sehingga mempunyai arti. Secara umum informasi didefinikan sebagai berikut "*information is data that has been processed into a form that is meaningful to the reciepient and is of real or perceived value in current or prospective actions or decisions* (Gordon dalam Suharmini 2011 : 92) . Maka kalau *repository* dapat dikatakan sebagai salah satu media informasi sebuah perguruan tinggi karena dapat memuat berbagai koleksi lokal seperti hasil penelitian. Skripsi, tesis ataupun disertasi dari para staf pengajar dari perguruan tinggi itu dan akan memberikan informasi sampai seberapa besar kekuatan diseminasi ilmiah yang telah dilakukan. Maka informasi yang akan diperoleh dalam *repository* institusi itu merupakan asset sebuah organisasi dalam hal ini institusi yang memiliki *repository* ini. Asset informasi menurut Gordon ini mempunyai beberapa karakter antara lain :

1. Asset informasi sangat berharga bagi organisasi
2. Asset informasi tidak mudah diganti tanpa adanya biaya, keahlian, waktu sumberdaya atau kombinasi
3. Asset informasi merupakan bagian dari identitas organisasi/perusahaan , tanpanya kemungkinan organisasi terancam (Gordon dalam Suharmini, 2011 : 92)

Merujuk pada fenomena *repository* , Putu Laxman menyebut *institutional repository* merujuk pada kegiatan menghimpun dan melestarikan koleksi digital yang merupakan hasil karya intelektual dari sebuah komunitas tertentu. Simpanan kelembagaan ini seringkali dikaitkan dengan upaya menghimpun karya sivitas akademika dalam bentuk bentuk artikel yang kemudian akan

dikirimkan ke jurnal tertentu. Namun karena adanya *repository* ini tercipta peluang bagi setiap orang untuk menerbitkan karya mereka tanpa harus mengirimkan ke jurnal jurnal (Ibid , Pendit). Richard Jhonson dalam Westell (2006) mendefinisikan *repository institusi* adalah sebuah arsip digital dari produk intelektual yang diciptakan oleh fakultas, staf peneliti dan mahasiswa dari sebuah institusi dan dapat diakses oleh pengguna di dalam maupun dil uar institusi, sehingga seluruh hasil karya intelektual civitas akademika dihimpun dalam sebuah arsip digital sehingga setiap civitas akademika mempunyai kewajiban untuk berkontribusi dengan menyerahkan hasil karya ilmiah kepada perpustakaan sebagai lembaga pengelolanya (Richard Jhonson dalam Ovarine, 2014 : 133)

Maka melihat manfaat yang sedemikan besar dari *repository institusi* ini maka kepedulian dari civitas akademika untuk secara *ajeg* melakukan pembaharuan dengan selalu meng *update* konten atau isi didalamnya dengan selalu melakukan serah terima karya ilmiah secara berkesinambungan dapat terus dilakukan sebagai upaya promosi perguruan tinggi.

3. METODE

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengandalkan studi literatur dan masih bersifat teoretis sehingga belum dilakukan penelitian untuk mengetahui efektivitas *repository* terhadap promosi sehingga diharapkan tulisan ini dapat dilanjutkan dengan penelitian secara realisik untuk mengetahui efektivitas *repository* terhadap promosi perguruan tinggi. Peneltian yang mirip adalah seperti yang telah dilakukan oleh Ovarine Omtihana telah meneliti gambaran manajemen promosi *repository institusi* di ITS Surabaya.Namun untuk penelitian efektivitas *repository institusi* sampai sejauh ini penulis belum menemukan.

4. PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital telah membantu pustakawan dalam mendiseminasikan informasi sehingga pemustaka akan semakin memperoleh kemudahan dalam pencarian informasi yang diperlukannnya. Maka melalui *repository institusi* ini diharapkan akan membantu para pemustaka dalam melakukan tugas-tugasnya dalam melalukan aktivitas ilmiahnya. Dalam melakukan layanan dalam bentuk digital, sebuah perpustakaan memungkinkan antara lain :

1. Dapat diakses melalui jaringan-jaringan tersebar
2. Memungkinkan banyak pengguna untuk mengkonsultasikan perpustakaan digital dari berbagai lokasi seperti dari rumah. Sekolah, universitas, kantor, cybercafe dan bukan hanya dari perpustakaan, museum atau kantor arsip
3. Perpustakaan digital dapat menyediakan fitur-fitur *search* dan tingkat tinggi dan memungkinkan dokumen-dokumen diunduh atau dipindahkan ke dokumen lain
4. Perpustakaan digital dapat menyediakan layanan yang mendukung aktivitas seperti pendidikan jarak jauh (*e-learning*). *E-commerce.* Dan fasilitas kerja yang tergabung dengan orang-orang yang secara geografis terpencar

5. Mengurangi tempat-tempat penyimpanan dokumen -dokumen tradisional yang ditaruh di rak dan menambah kemampuan untuktemu kembali. (Lucy Ted dalam Wahyani, 2012 : 16)

Sedangkan yang dapat menjadi menjadi koleksi kelembagaan adalah

1. Artikel dosen/pegawai
2. Laporan praktik kuliah lapangan atau tugas akhir
3. E-books
4. Jurnal
5. Laporan penelitian
6. Skripsi
7. Tesis
8. Disertasi
9. Video
10. Buku-buku karya civitas akademika

Dengan kekuatan tersebut diatas, maka *repository institusi* dapat menjadi tolok ukur kekuatan pengembangan ilmiah dalam sebuah perguruan tinggi. Maka sebagai implikasinya masyarakat diluar kampus dapat mengetahui potensi-potensi yang dimiliki perguruan tinggi. Bahkan dari hasil –hasil penelitian maka masyarakat dapat mengetahui kualitas staf pengajar melalui karya-karya penelitian . Begitu pentingnya penelitian dan pengembangan yang tertera di Tri Dharma Perguruan Tinggi maka penelitian dan pengembangan merupakan aktivitas civitas akademik. perguruan tinggi Tanpa adanya penelitian akan dianggap sebagai perguruan tinggi yang tidak produktif. Selain itu, perguruan tinggi tanpa adanya penelitian akan dianggap sebagai perguruan tinggi yang tertinggal. Maka melalui promosi ini akan semakin menarik minat masyarakat diluar kampus misalnya dalam kaitannya untuk mengadakan kerjasama antar lembaga ataupun sebagai penarik minat para calon mahasiswa baru untuk lebih percaya untuk memasuki perguruan tinggi tersebut.

Apabila dikaitkan dengan upaya memenuhi *world claas University* yang mensyaratkan setidaknya ada tiga hal yang harus ada dalam strategi menuju world class universitu, yaitu pertama, perguruan tinggi harus punya fokus riset atau pengembangan bidang-bidang tertentu yang akan jadi unggulan mereka. Kedua mendorong tiga mesin utama, yaitu integrasi di berbagai bidang terkait, pemanfaatan IT dan penanaman nilai-nilai entrepreneurship yang harus dijalankan secara sinergis. Ketiga , ada pengembangan ventura-ventura atau sumber daya yang ada di perguruan tinggi . Pengembangan itu bisa dari sisi akademik dengan pengembangan *intelectual capital* dan sumber-sumber daya lain yang bersifat ekonomis.(Soemantri dalam Rhono Rodin , 2014 : 122-123). Salah satu untuk meraihnya adalah bekerjasama dengan perguruan-perguruan tinggi lain yang tentunya mempunyai posisi yang kredibel. Salah satu kriteria yag dipakai adalah prestasi akademik dan penelitian yang telah dihasilkannya serta seberapa banyak publikasi index yang telah dikutip orang lain serta seberapa sering *update* informasi.

Maka upaya untuk selalu *up date* informasi, perlu adanya aturan yang jelas terhadap upaya-upaya untuk mewajibkan para civitas akademika untuk melakulan serah simpan koleksi hasil

penelitian agar konten dalam *repository* selalu diperbaharui dan upaya untuk mengupayakan dana bagi penelitian bagi sivitas akademika terus dapat disesuaikan dengan keadaan perkembangan jaman

Dalam era digital peran pustakawan mengalami perubahan peran menjadi *agent of change* informasi berbentuk digital yang semakin mudah diakses di manapun berada. Untuk menghasilkan koleksi digital pustakawan akan melakukan tahap-tahap kerja yang harus dilakukan sebelum sesuatu koleksi disajikan dalam bentuk digital. Tentunya untuk melakukan digitalisasi ini memerlukan seleksi dalam penentuan koleksi-koleksi yang akan di digitalkan. Masing-masing perguruan tinggi mempunyai kebijakan atau kriteria-kriteria yang sudah diputuskan oleh manajemen sebagai pedoman pustakawan untuk melakukan digitalisasi koleksi perpustakaan. Sebagai contohnya dari pengalaman penulis adalah dalam kebijakan digitalisasi skripsi adalah skripsi yang mempunyai nilai A atau skripsi yang mendapatkan rekomendasi dari staf pengajar untuk digitalkan. Adanya kesepakatan antara perpustakaan dan fakultas untuk mendigitalkan koleksi skripsi ini akan mempermudah kinerja pustakawan yang bertugas di layanan digital. Kriteria dalam menentukan koleksi digital amat penting untuk dilakukan sehingga tidak semua koleksi harus didigitalkan. Menurut penulis seleksi koleksi digital tetaplah diperlukan agar yang tersaji dalam koleksi digital adalah informasi-informasi yang memang mempunyai manfaat nilai tambah bagi pembaca atau pemustaka.

Saat ini dengan diseminasi informasi yang dapat diakses di manapun akan memudahkan pemustaka untuk memperoleh informasi. Dalam perkembangan selanjutnya dalam teknologi digital ini akan berkembang menjadi *repository* institusi di mana kekayaan koleksi yang ada diperguruan tinggi dapat dinikmati oleh pengguna atau pemustaka secara digital . Koleksi – koleksi yang disediakan adalah koleksi yang berkaitan dengan aktivitas kelembagaan ataupun karya-karya tentang institusi tertentu sehingga *repository* institusi ini menjadi portal utama dalam memperkenalkan lembaga sebagai promosi eksistensinya. Karya-karya yang diseminasikan seperti sudah dikatakan di atas seperti skripsi, tesis, hasil penelitian ataupun karya karya penulisan yang ditulis oleh sivitas akademika perguruan tinggi. Konten-konten lokal ini akan menjadi salah satu unggulan sebuah perguruan tinggi. Kalau saat ini kita mendengar pemeringkatan suatu perguruan tinggi melalui *webometric* maka *repository* ini menjadi salah satu tolok ukur kualitas perguruan tinggi untuk mewujudkan *world class university* (WCU). (Agung Nugrohoadhi ,2015 : 86).

Begitu luas informasi yang dapat di diseminasikan maka koleksi *repository* ini hendaknya mendapatkan dukungan penuh dari segenap civitas akademika terutama adanya wajib serah karya-karya penelitian atau jurnal-jurnal agar masyarakat di luar kampus maupun dalam kampus dapat menikmati karya –karya akademik sehingga masyarakat dapat menilai sampai seberapa besar kualitas akademik dalam sebuah perguruan tinggi. Adanya kebijakan-kebijakan dari pemangku kebijakan seperti Rektor dapat menerbitkan surat keputusan sebagai payung hukum agar kontinuitas konten *repository institusi* dapat terus bertambah bahkan adanya pemaksaan agar para staf pengajar bersedia menyerahkan karya penelitian ataupun publikasi yang ditulisnya.

Kalau saat ini Kementerian Pendidikan tinggi telah mengeluarkan aturan untuk setiap kenaikan pangkat atau jabatan dosen diharuskan untuk meng*upload* publikasi ilmiahnya melalui repository institusi , hal ini merupakan angin segar bagi pengumpulan karya-karya ilmiah melalui diseminasi perpustakaan untuk menghasilkan karya publikasi yang dapat mendorong angka webometrics yang semakin tinggi untuk menaikkan peringkat bagi sebuah perguruan tinggi.

5. KESIMPULAN

Repository institusi muncul karena perkembangan teknologi digital sehingga akan mempermudah dalam penyebaran informasi dan tentunya tidak terlepas dari berbagai kekurangan yang menyertainya. Namun setidaknya dengan teknologi digital akan memberikan kontribusi dalam permasalahan ruang dan tempat perpustakaan sehingga dapat dikatakan digital telah menciptakan perpustakan tanpa dinding sehingga informasi yang disebarluaskan melawati sekat wilayah regional. Koleksi yang dihasilkan pun makin beraneka ragam karena akses yang memungkinkan untuk dilakukan kerjasama perpustakaan. Bahkan dengan *repository* institusi dapat dijadikan sebagai media promosi sebuah institusi dalam hal ini perguruan tinggi sebagai unjuk kekuatan ilmiahnya bahkan seberapa besar kekuatan koleksi yang dimiliki oleh perpustakaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Gordon , B. Davis dalam Sri Suharmini Wahyuningsih. *Informasi Sebagai Aset dan Sumber Daya* Dalam Jurnal *Libraria* Vol. 1 Nomor 2 tahun 2011, FPPTI Jateng, 2011 .

Hartono. *Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital Dalam Membangun Aksesebilitas Informsi, Sebuah Kajian Teoritis pada perpustakaan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia*. *UNILIB. Jurnal Perpustakaan* UII. Vol 8 no 1, 2017.

Imtihana, Ovarine. *Manajemen Promosi Repositori Institusi Perpustakaan Perguruan Tinggi.* Jurnal *Palimpsest* Tahun VI Nomor 2 Desember 2014- Mei 2015. 2015

Kochtanek, Thomas R & Joseph R. Matthews. *Library Information Systems From Library Automation to Distributed InformationAccess Solutions*. Connecticut : Greenwood Publishing. 2002.

Lucy , A. Tedd, and Andrew Large dalam Wahyani, *Pembangunan Model Perpustakaan Digital di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, paper untuk memenuhi tugas kelompok mata kuliah Perpustakaan Digital.

Luxman, Pendit,Putu. *Perpustakaan Digital Kesimabungan & Dinamika.* Jakarta *:* Citakarsa Mandiri. 2009.

Luxman, Pendit.Putu. *Perpustakaan Digital dari A sampai Z* . Jakarta : CitaKaryakarsa Mendiri. 2008.

Nugrohoadhi, Agung. *Bangga Menjadi Pustakawan* . Yogyakarta :Lembaga Ladang Kata, 2015

Priyanto, Ida Fajar. *Teknologi Informasi dan Pengaruhnya Pada Perpustakaan*. Makalah Seminar Sehari "Teknologi Informasi untuk Perpustakaan Era Milenium III" di ISI Surakarta 4 Agustus 2010

Soemantri, Gumilar. *Menuju World class University dalam Rhono Rodin Urgensi Eksistensi Perpustakaan Dalam Mendukung Perguruan Tinggi Menuju World Class University,* Jurnal *Palimpsest* Tahun VI Nomor 2 Desember 2014 - Mei 2015

Sulistyo-Basuki. Membangun Jejaring dan Kewirausahaan Pengalaman Dalam Pengelolaan Perpustakaan. Seminar Nasional Membangun Jejaring dan Kwirausahaan Perpustakaan Fakultas Adab dan IlmuBudaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Suwarno, Wiji. *Perpustakaan & Buku*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. 2011.

Biografi Singkat

Nama : Agung Nugrohoadhi

Tgl lahir : 4 Februari 1965 di Yogyakarta

Pekerjaan : Pustakawan Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Alamat kantor : Jalan Babarsari 44 Yogyakarta

Alamat rumah : RT 3 Mojosari Sitimulyo Piyungan Bantul

No HP : 08156895514

Email : agungnugrohoadhi@ymail.com

BLENDED LIBRARIAN :
Tantangan Pustakawan Perguruan Tinggi

Phillips Iman HW
Pustakawan Universitas Pelita Harapan
Phillips.wahyudi@uph.edu

ABSTRACT

The development of information technologies provides a significant impact on the role of College librarian. Changes the paradigm of the traditional skills of librarians is not dominant. Skills in the field of information technology and information literacy instructors are two skills that should be possessed of a college librarian (blended librarian) at this time. The methods used in this study is a literature review of methods. The blended librarian is the answer to the challenge of librarians in its role in the process of changing teaching and learning in the civitas academic.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi memberikan dampak signifikan bagi peran pusatakawan perguruan tinggi. Perubahan paradigma tentang ketrampilan tradisional pustakawan sudah tidak dominan. Ketrampilan dibidang teknologi informasi dan instruktur literasi informasi merupakan dua ketrampilan yang harus dimiliki seorang pustakawan perguruan tinggi (*blended librarian*) saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka. *Blended libarian* merupakan jawaban tantangan pustakawan didalam mengubah perannya dalam proses belajar mengajar di civitas akademik.

Keywords: *Blended librarian, Academic librarian*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberadaan perpustakaan dalam perguruan tinggi sangatlah penting. Sebagai unit pendukung kegiatan proses belajar mengajar, peran perpustakaan merupakan sentral dari sebuah insttusi pendidikan tinggi. Bahkan ada asumsi bahwa untuk mengetahui kualitas perguruan tinggi bisa dilihat dari perpustakaannya. Karena perpustakaan merupakan jantungnya sebuah perguruan tinggi.

Perpustakaan yang terorganisir dengan sistematis tentunya akan memberikan efektivitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi tempat perpustakaan tersebut berada. Hal ini sejalan dengan kebijakan perpustakaan perguruan tinggi yang tertuang dalam lampiran Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI No. 13 tahun 2017 yaitu, perpustakaan mendukung kebijakan perguruan tinggi untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat memuat program, kegiatan dan anggaran serta indikator kinerja dan target capaian.

Kebijakan perpustakaan ini dituangkan lebih lanjut didalam tujuan perpustakaan perguruan tinggi, sebagai berikut (1) menyediakan bahan perpustakaan dan akses informasi bagi pemustaka untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, (2) mengembangkan, mengolah dan mendayagunakan koleksi, (3) meningkatkan literasi informasi, (4) mendayagunakan teknologi informasi dan komunikasi dan (5) melestarikan bahan perpustakaan baik isi maupun medianya.

Guna mendukung perannya sebagai penyedia sumber informasi, sudah pasti perpustakaan tidak lepas dari sentuhan teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi yang pesat memberikan dampak yang sangat signifikan bagi perkembangan perpustakaan. Mulai dari kegiatan administratif perpustakaan sampai dengan penyebaran informasi.

Pengelolaan informasi dengan teknologi informasi memungkinkan informasi dapat di kemas ulang guna meningkatan pemanfaatan dan penulusuran informasi serta sumber-sumbernya yang tersebar dalam multi-format oleh civitas akademi menjadi lebih efektif. Adopsi teknologi informasi bagi perpustakaan sudah merupakan keharusan seiring dengan perkembangan jaman (*digital natives*) dan teknologi itu sendiri. Dan permasalahannya apakah pustakawan sudah siap dan mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut?. Ini merupakan tantangan tersendiri yang harus kita hadapi sebagai pustakawan.

Peran pustakawan saat ini telah mengalami perubahan paradigma, pustakawan dituntut bukan lagi sekedar kegiatan administrasi tradisional perpustakaan melainkan sebagai *information hub* yang menghubungkan berbagai civitas akademik (mahasiswa, dosen maupun peneliti) dan sumber-sumber informasi yang diperlukannya. Pustakawan dituntut memiliki kreativitas dan kemampuan mensinergikan berbagai potensi TI dan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pengetahuan penggunanya (Wijayanti, 2016).

Bell dan Shank (2004) menyatakan bahwa tugas pustakawan perguruan tinggi saat ini lebih diarahkan untuk membantu mahasiswa dan dosen mencapai penghargaan akademik mereka (*academic achievements*). Untuk mencapai sasaran itu, pustakawan dituntut mampu menggabungkan ketrampilan perpustakaan dengan perkembangan TI dan disain instruksional literasi informasi ke dalam proses belajar mengajar agar civitas akademik mengetahui bagaimana proses belajar yang optimal. Hal ini sejalan yang dikemukakan Raple dalam Wijayanti (2016) yang mengatakan "*The information professional of the future will most likely be a hybrid of librarianship and computing, media specialization, and instructional technology, and we need to start thinking about how we as librarians add value the teaching/learning/research support services and what we need to learn from our colleagues"*.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Perkembangan teknologi informasi yang berkembang pesat telah memberikan perubahan pada peran pustakawan. Peran pustakawan dituntut bukan hanya berkutat pada ketrampilan administrasi saja (pengadaan-pengolahan-sirkulasi) melainkan lebih mampu untuk beradaptasi dengan perkembangan TI dan mampu memberikan layanan informasi kedalam proses belajar mengajar agar tercapai *academic achievements*.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pentingnya perubahan paradigma peran pustakawan, yaitu dengan menggabungkan ketrampilan perpustakaan tradisional dengan

perkembangan TIK dan desain instruksional dalam mendukung proses belajar mengajar civitas akademika.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Literasi informasi

Konsep literasi informasi sebagai kemampuan mencari, menentukan, mengavaluasi serta memanfaatkan sumber informasi secara efektif. Konsep ini terlahir sebagai tuntutan di era informasi. Era dimana ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi begitu pesat sehingga membludaknya informasi terpasang.

Konsep literasi informasi pertama kali dikemukakan oleh Paul Zurkowski pada tahun 1974, dimana saat itu ia mengatakan bahwa orang yang literat informasi adalah orang-orang yang terlatih dalam aplikasi sumberdaya dalam pekerjaannya. Lebih detail *American Library Association* (ALA) menyatakan bahwa literasi informasi adalah seperangkat kemampuan yang mengharuskan individu untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif informasi yang dibutuhkan.

Sedangkan menurut *Association of College and Research Libraries* (2012) mengatakan bahwa seseorang bisa dikatakan literate bila ia mampu

1. Menentukan luasnya informasi yang dibutuhkan
2. Mengakses sumber informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien
3. Mengevaluasi informasi dan sumber-sumber kritis
4. Menggabungkan informasi terpilih menjadi basis pengetahuan
5. Menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu
6. Memahami isu-isu ekonomi, hukum, dan sosial seputar penggunaan informasi dan akses dan menggunakan informasi secara etis dan legal.

Pustakawan sebagai profesional dibidang perpustakaan dan informasi selayaknya memiliki kompetensi dalam literasi informasi. Pustakawan diharapkan bukan hanya *literate* melainkan juga mampu men-*deliver* ketrampilan tersebut kepada civitas akademik. Saat ini model literasi informasi ada 4 yang cukup terkenal yaitu *The Big 6, Seven Pillars, Empowering 8* dan *The Seven faces of Information Literacy*.

2.2. Blended librarian

Blended librarian merupakan jawaban dari posisi pustakawan yang selalu termarjinalkan perannya di perguruan tinggi (Sinclair, 2009) lantaran minimnya kontribusi mereka dalam proses belajar mengajar. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, pustakawan dituntut *out the box* dengan menambah ketrampilan mereka di bidang TI yang berkaitan dengan teknologi pengajaran.

Blended librarian merupakan istilah yang dikemukakan oleh Steven J. Bell dan John Shank pertama kali pada tahun 2004. Mereka menformulasikan istilah *blended librarian* sebagai berikut "...as *an academic librarian who combines the traditional skill set of librarianship with the information*

technologies hardware/software skills, and the instructional or educational designers ability to apply technology appropriately in the teaching-learning process"

Sedangkan menurut Whitcjurch (2009) dalam Corrall (2010) mendefinisikan *blended librarian* sebagai berikut "*blended professionals in higher education as staff "with mixed backgrounds and portfolios, dedicated to progressing activity comprising elements of both professional and academic domains*".

Dari definisi diatas, Bell dan Shank berusaha menjawab tantangan posisi pustakawan dalam perannya sebagai bagian proses belajar mengajar di civitas akademik. Konsep *blend* sendiri merupakan penggabungkan ketrampilan tradisional perpustakaan, informasi teknologi dan instruksional desain dalam hal ini sebagai instruktur literasi informasi (Wijayanti, 2016).

3. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian kepustakaan. Metode dimana peneliti melakukan penelitian dengan cara menghimpun segala informasi atau datan yang diambil seluruhnya dari kepustakaan (Irawan, 2000).

4. PEMBAHASAN

4.1. Instruktur Literasi Informasi

Kompetensi literasi informasi (LI) wajib dimiliki oleh pustakawan. Bagaimana terjadi apabila pustakawan sebagai instruktur LI kepada mahasiswa atau dosen bila dia sendiri tidak memiliki kompetensi dalam LI. Tidak sedikit pustakawan kita masih belum tahu LI itu apa dan bagaimana. Menurut *Association of College and Research Libraries* (*ACRL*), pustakawan sebagai instruktur LI wajib memiliki kompetensi LI sebagai berikut;

1. Menentukan luasnya informasi yang dibutuhkan
2. Mengakses sumber informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien
3. Mengevaluasi informasi dan sumber-sumber kritis
4. Menggabungkan informasi terpilih menjadi basis pengetahuan
5. Menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu
6. Memahami isu-isu ekonomi, hukum, dan sosial seputar penggunaan informasi dan akses dan menggunakan informasi secara etis dan legal.

Tuntutan pustakawan di perguruan tinggi saat ini adalah sebagai pendidik dan lebih bagaimana pustakawan bisa berperan dalam proses belajar mengajar di civitas akademik. Peran tersebut adalah sebagai instruktur literasi informasi, yaitu mendisain dan mengajarkan kepada mahasiswa, dosen maupun peneliti dalam mengakses, memanfaatkan dan mengevaluasi sumber-sumber informasi kredibel. Semaraknya perkembangan teknologi informasi, membuat banyak para mahasiswa, dosen bahkan peneliti memanfaatkan *google*, *open sources*, *blog* dan sebagainya untuk rujukan dalam tugas mereka.

Pustakawan perlu hadir dan jemput bola dalam mengenalkan LI kepada mereka. Banyaknya *common area* diperpustakaan, memberikan kesempatan banyaknya civitas akademik mengerjakan tugas mereka diperpustakaan. Disinilah kehadiran pustakawan diperlukan, untuk mengenalkan dan mengajarkan literasi kepada mereka. Untuk selanjutnya pustakawan perlu membina relasi tersebut, untuk bisa masuk kedalam jurusan atau fakultas. Peran komunikasi disini menjadi kunci utama keberhasilan masukknya pustakawan kedalam kelompok mahasiswa, dosen maupun peneliti (Sinclair, 2009).

Pustakawan memberikan keterampilan kepada mahasiswa, dosen dan peneliti fakultas baik secara formal maupun informal dan memberi saran serta membantu dalam kegiatan ilmiah mereka. Mereka terlibat dalam fungsi penelitian dan melakukan penelitian untuk kepentingan profesional mereka sendiri dan dalam melaksanakan tugasnya penelitian ilmiah. Pustakawan berkontribusi pada kemajuan pengetahuan yang berharga bagi disiplin dan institusi.

Membantu siswa untuk mengembangkan IL membutuhkan kerjasama pustakawan dan pendidik. Bagaimana Kerjasama ini dipraktekkan secara signifikan dengan pengajaran program literasi informasi (Bonlokke, 2015). Kolaborasi dan bekerja sama pustakawan dengan fakultas untuk mengintegrasikan program keaksaraan informasi ke dalam kurikulum reguler membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan bermanfaat. Menurut Leckie dan Fullerton (1999) peran pustakawan dalam pedagogi literasi informasi adalah sebagai (1) pedagogis liaison, (2) pedagogis kolaborator, (3) pedagogis pemimpin dan mentors dan (4) pedagogis pendukung.

Kerangka ini membuka jalan bagi pustakawan, fakultas, dan mitra institusional lainnya untuk mendesain ulang sesi pengajaran, tugas, kursus, dan bahkan kurikulum; untuk menghubungkan literasi informasi dengan inisiatif keberhasilan siswa (ACRL, 2015). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Bruce (2004) dalam Bonlokke (2015) sebagai berikut "*This responsibility must be shared within strategic partnerships operating at various levels, including curriculum design, policy development, staff development, research and classroom teaching; and be supported by educational leaders such as principals and deans".*

Kemitraan pustakawan dengan fakultas sangat dibutuhkan untuk mengenalkan literasi informasi. Melalui literasi informasi, pustakawan hadir di tengah-tengah dosen dan mahasiswa membantu memenuhi kebutuhan informasi mereka. Komunikasi dan kerjasama yang intensif dapat membawa pustakawan menjadi bagian dari proses belajar mengajar di fakultas tersebut. Menurut *ACRL* (2012) peran pustakawan sebagai peserta dalam proses pengajaran, penelitian, dan pelayanan merupakan salah satu kriteria penting bagi status fakultas.

4.2. Perubahan Peran Pustakawan

Inovasi TI yang beragam telah mengubah bukan saja perpustakaan sebagai sumber informasi tetapi juga telah diadopsi dalam metode pengajaran di lembaga tinggi saat ini. Sistem pembelajaran berbasis TI, seperti *Computer mediated learning* (CML), *Competence based learning* (CBL) dan *problem based learning* (PBL) tak lepas dari penggunaan TI.

Sistem pembalajaran seperti ini mendorong upaya mahasiswa lebih aktif dalam proses pembelajaran termasuk didalamnya menentukan sumber-sumber informasi. Kreatifitas dalam mencari sumber informasi dan media yang digunakan akan mempengaruhi kebutuhan pengguna akan informasi dan prilaku mereka dalam mendapatkannya. Tidak sedikit mahasiswa menggunakan sumber-sumber *open access*, *blog*, *google*, *commercial reference services* dan sebagainya untuk mendapatkan informasi meskipun keakuratan dan kesahihan datanya belum tentu tepat.

Untuk mengurangi potensi kekeliruan dalam memanfaatkan sumber informasi terpasang, diharapkan kita sebagai pustakawan tidak berdiam diri melainkan menghampiri mereka, kita perlu hadir, untuk membantu mereka belajar (seperti di ruang baca, *study room* atau *common area*) dan membantu memenuhi kebutuhan informasi yang mereka perlukan. Peran pustakawan sebagai instruktur literasi informasi hendaknya memiliki kompetensi dalam mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien serta mengevaluasinya (*ACRL*, 2012) dengan menggunakan berbagai aplikasi yang biasa digunakan oleh mahasiswa dalam mencari informasi.

Pengetahuan kita akan *hardware/software* tak terbatas hanya *word processing*, *database*, *spreadsheet* saja melainkan juga pengetahuan aplikasi seperti *HTML, browsers, Common gateway interface programming, unix* dan *java* (Saunders McMaster dalam Reddy, 2016) dan aplikasi *learning management system* (LSM) yang umum digunakan seperti *moddle*. Ketrampilan pustakawan dalam IT dan program aplikasi lainnya sangat dibutuhkan oleh mahasiswa maupun dosen yang menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh seperti *e-learning*.

Dalam kondisi seperti ini pustakawan harus mampu menunjukkan perannya dalam proses belajar mengajar. Maka kedepannya profesi pustakawan perguruan tinggi tidak lagi dituntut murni ketrampilan tadisional perpustakaan saja tetapi juga disain instruksional dan ketrampilan teknologi informasi (Huey, 2009). Penggabungan inilah yang dikenal sebagai *blended librarian*.

Istilah *blended librarian* pertama kali dikemukakan oleh Steven Bell dan John D. Shank pada tahun 2004. Pengertian blended librarian itu sendiri dijabarkan sebagai berikut "*Blended librarian as an academic librarian who combines the traditional skill set of librarianship with the information technologies hardware/software skills, and the instructional or educational designers ability to apply technology appropriately in the teaching-learning process"*

Sedangkan menurut Whitcjurch (2009) dalam Corrall (2010) mendefinisikan *blended librarian* sebagai berikut "*blended professionals in higher education as staff "with mixed backgrounds and portfolios, dedicated to progressing activity comprising elements of both professional and academic domains*". Whitcjurch, lebih menggunakan istilah *blended professional* daripada *blended librarian*, karena menggabungkan lebih dari satu keahlian atau profesi.

Dari dua definisi diatas, baik Whitcjurch maupun Bell-Shank, kedua mempunyai kesamaan pengertian bahwa blended librarian merupakan campuran/perpaduan dari beberapa ketrampilan. Namun definisi dari Bell-Shank, jauh lebih detail dibandingkan Whitcjurch.

Dari definisi Bell dan Shank mencoba menggabungkan ketrampilan tradisional perpustakaan dengan TIK dan disain instruksional (LI). Penambahan ketrampilan ini tentu bukan tanpa sebab, melainkan menjawab tantangan dari posisi pustakawan yang termarjinalkan, yaitu masih menganggap kurangnya peran pustakawan dalam mendukung proses belajar mengajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Huey (2009) yang mengatakan bahwa kombinasi ketrampilan ini membuat pustakawan lebih efektif dalam usaha mengembangkan literasi informasi diseluruh fakultas sehingga bisa mengubah peran pustakawan secara keseluruhan di instritusi tersebut. Menurut Sinclair (2009) pengembangan *blended librarian bisa dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya;*

1. Jadilah agen pembaharu di perguruan tinggi, yakni menjadi orang pertama yang mengadopsi dan mensosialisaikan serta mendukung pelatihan literasi informasi. Menjadikan perpustakaan sebagai tempat uji coba semua hardware, software dan peralatan untuk pembelajaran jarak jauh.
2. Bermitra dengan fakultas. Kembangkan program dan layanan baru bersama yang berfokus pada cara baru belajar siswa. Menyediakan dan mendukung software khusus (GIS, SAS, Mathematica, dll.) Dan perangkat keras (multimedia station, plotters, scanners, dsb.) Yang dibutuhkan untuk penelitian dan proyek kelas dalam pembelajaran. Bekerja sama dengan fakultas untuk mendorong kerja di luar kelas di perpustakaan. Kemungkinannya adalah perpustakaan buka lebih banyak berjam-jam daripada lab departemen dan lebih terpusat (plus kami telah memadukan pustakawan yang bertugas yang dapat membantu).
3. Melakukan transformasi meja layanan referensi. Bermitra dengan ahli TIK dalam mendisain teknologi dan area belajar didalam perpustakaan yang dilengkapi dengan blended librarianyang terampil dan mampu membantu pengguna memanfaatkan hardware dan software, membantu mahasiswa menformulasikan pertanyaan penelitian.
4. Merekrut dan mengembangkan mahasiswa yang melek teknologi untuk menjadi asisten di perpustakaan.
5. Bersedia menyediakan layanan konsultasi perorangan ditempat pengguna bekerja di dalam perpustakaan dan secara berkala pustakawan memperhatikan apa yang sedang dikerjakan oleh mahasiswa.
6. *Road show*. Diharapkan pustakawan juga mendatangi dosen dan mahasiswa di fakultasnya masing-masing. Hal ini sabagai bukti bahwa pustakawan bersedia berbaur dengan berbagai komponen civitas akademi dan menindaklanjuti hubungan baik dengan pustakawan.
7. Mengambangkan tutorial dan paduan online yang memungkinkan dosen dan mahasiswa belajar secara mandiri. Berikan alat yang tepat kepada mahasiswa dan biarkan mereka mengembangkan kreativitasnya.

5. KESIMPULAN

Pustakawan perguruan tinggi diharapkan tidak stagnan menjalankan tugas-tugas tradisional perpustakaan, tetapi dituntut untuk mengembangkan ketrampilan dibidang teknologi informasi sebagai media baru dalam pembelajaran dan pengajaran. Peluang ini harus dimanfaatkan secara maksimal oleh pustakawan sekaligus menegaskan posisinya dalam perguruan tinggi. Dan blended librarian merupakan jawaban untuk menjawab tantangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Association of College and Research Libraries. 2012. Association of College and Research Libraries joint statement on faculty status of college and university librarians. Diunduh dari http://www.ala.org/acrl/standards/jointstatementfaculty pada tanggal 5 Februari 2018.

Association of College and Research Libraries. 2015. Framework fo information literacy for higher education. Diunduh dari http://www.ala.org/acrl/standards/ilframework pada tanggal 9 Februari 2018.

Corrall, Sheila. 2010. Educating the academic librarian as a blended professional: a review and case study. Library Management, vol.31, no.8/9. P.567-593. Diunduh dari http://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/01435121011093360 pada tanggal 30 Januari 2018.

Bell, Steven J. And John Shank. 2004. The Blended librarian: a blueprint for redening the teaching and learning role of academic librarians. College & Research Libraries News, July/August, 372-375. Diunduh dari http://crln.acrl.org/index.php/crlnews/article/viewFile/7297/7297 pada tanggal 4 Februari 2018.

Bonlokke, Mette., Else Kobow and Anne-Kirstine Kristensen. 2015. "Information literacy is not a one-man show', Nordic Journal of Information Literacy in Higher Education. Vol., 7, issue 1, 2-15. DOI:10.15845/noril.v7i1.224. diunduh dari https://noril.uib.no/article/view/224 pada tanggal 5 Februari 2018.

Huey, Heather. 2009. The Blended librarian. Journal Public Services Quarterly, vol.5 issue.3, 199-200. Diunduh http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/15228950903054054 pada tanggal 10 November 2017.

Irawan, Prasetya. 2000. Logika dan prosedur penelitian: pengantar teori dan panduan praktis penelitian sosial bagi mahasiswa dan peneliti pemula. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara. Hal.65.

Leckie, Gloria dan Anne Fullerton. 1999. The Roles of academic librarians in fostering a pedagogy for information literacy. ACRL Ninth National Coference, April 8-11, 1999. Diunduh dari http://www.ala.org/acrl/sites/ala.org.acrl/files/content/conferences/pdf/leckie99.pdf pada tanggal 8 Februari 2018.

Perpustakaan Nasional. Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi. Diunduh dari http://perpusnas.go.id/assets/uploads/2017/07/Perka-13-2017-SNP-Perpustakaan-Perguruan-Tinggi.pdf pada tanggal 3 Februari 2018.

Reddy, P. Ramalinga. 2016. Need of ICT knowledge for librarians in the changing world. International Journal of Library and Information Studies, v.6(4) Oct-Dec. P.219-224. Diunduh dari http://ijlis.org/img/2016_Vol_6_Issue_4/219-224.pdf pada tanggal 6 Februari 2018.

Sinclair, B. 2009. The blended librarian in the learning commons: New skills for the blended library. *College & Research Libraries News, 70*(9), 504-516. Diunduh dari https://journals.acrl.org/index.php/crlnews/article/view/8250/8288 pada tanggal 4 Februari 2018.

Wijayanti, Luki. 2016. "*Blended librarianship: peluang dan tantangan perpustakaan perguruan tinggi dalam mendukung pembelajaran berbasis online learning*", Seminar Nasional Perpustakaan, Ukrida, Jakarta 29 September.

Biodata Penulis

Phillips Iman Hery Wahyudi, lahir di Jakarta, 19 April. Pendidikan sarjana perpustakaan, Universitas Padjadjaran. Saat ini bekerja sebagai pustakawan di perpustakaan pascasarjana, Universitas Pelita Harapan, Jakarta. Karya ilmiah yang telah dipublikasikan (1) *Pola komunikasi pustakawan* – Libraria, vol.1 no.2, tahun 2011., (2) *Peran pustakawan dalam memasarkan jasa perpustakaan* – WIPA, vol.13 ed. Desember 2011., (3) *Studi komparatif pentingnya literasi informasi bagi mahasiswa* – Visi Pustaka, vol.15 no.2, tahun 2013., (4) *Pentingnya ketrampilan dijital literasi bagi pustakawan* – Khizanah al-Hikmah, vol.5 no.2, tahun 2017. Artikel yang pernah dipublikasikan *plagiarisme dan upaya perpustakaan mengatasinya* – Buletin Pustaka, Ed.17 tahun IV, Maret 2013.

IMPLEMENTASI LAYANAN PERPUSTAKAAN UNIVERSIRTAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA (UMY) MELALUI LITERASI MEDIA SEBAGAI UPAYA MERAWAT KEBHINEKAAN CIVITAS AKADEMIKA

Muhamad Jubaidi, SIP.
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
jubaidimuhammad25@gmail.com

ABSTRAK

Kurang lebih lima ribu mahasiswa baru datang setiap tahunnya menjadi keluarga di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Latar belakang suku budaya, bangsa dan agama merupakan ornamen di dalamnya. Karekter budaya dan kekerabatan bukan hal yang mudah untuk saling dimengerti. Keterikatan rasa sebagai masyarakat pendatang di Yogyakarta tidak bisa dipungkiri menjadikan satu kekuatan emosiaonal yang tinggi bahkan berlebih untuk menunjukan identitas kedaerahan. Keterbukaan informasi di internet sangat membahayakan bagi civitas akademika UMY yang masih baru. Perpustakaan sebagai penyedia layanan sumber informasi memiliki peran strategis terhadap pengelolaan juga penyebaran informasi, kaitanya dengan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi layanan di perpustakaan UMY melalui literasi media sebagai upaya merawat kebhinekaan, sedangkan metode penelitianya menggunakan metode kualitatif. Informan yang digunakan sebanyak dua orang dengan teknik pengolahan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian yang sudah dilakukan maka dapat dihasilkan bahwa kegiatan literasi media mempunyai dampak yang siknifikan dalam upaya merawat kebhinekaan juga meningkatkan jumlah kunjungan civitas akademika di Perpustakaan UMY.

Kata Kunci : kebhinekaan, civitas akademika UMY, literasi media

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tujuh puluh tiga tahun sudah negeri ini merdeka, umur yang tidak muda lagi untuk sebuah bangsa dalam menata, mengisi kemerdekaan yang telah diraihnya. Indonesia merupakan negara kepulauan yang membetang luas dari ujung barat hingga timur, utara juga selatan, ribuan pulau menghiasi didalamnya, keaneragaman budaya, hayati leluhur tanah nusantara ini begitu tinggi dan luar biasa, semua itu di rangkai dalam sebuah negara kesatuan Republik Indonesia.

Keutuhan nilai luhur harus tetap dijaga dan dirawat terbentang luas menyatu dalam kekuatan setiap jiwa anak bangsa, slogan Bhineka Tunggal Ika menjadi penyatu keberagaman SARA (suku, ras, dan agama) yang keberadaanya harus tetap terjaga.

Tatanan hidup berbangsa dan bernegara yang mapan, baik perkembangan teknologi dan sumber daya manusia sudah tentu diharapkan, dulu kita mengenal orde lama, orde baru dengan berbagai macam polemik perkembangan hidup berbangsa dan bernegara, dalam proses pembangunan fisik maupun mental di negeri ini.

Hingga akhirnya kita mantapkan laju perjalanan negeri ini masuk di era Reformasi di mana ranah keterbukaan dalam mengemukakan pendapat dimuka umum sangat dilindungi oleh negara hal ini diatur melalui Undang-undang Republik Indonesia No 9 tahun 1998 dalam Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia.

Sejalan dengan pesatnya laju perkembangan teknologi informasi di Indonesia, komputer dan internet bukan lagi hal yang dianggap *Prictice* (mahal) penggunaanya sudah diajarkan mulai pendidikan dasar di negeri ini, bahkan perkembangan *Gadget* sebagai alat komunikasi yang di dalamnya menyediakan *content* media informasi sudah sangat familier dimanfaatkan oleh penggunanya baik anak-anak maupun orang dewasa.

Prensky dalam Mardina (2011) menyebutkan bahwa :

> "saat ini ada dua generasi yang memanfaatkan perkembangan teknologi informasi yaitu *digital native* dan *digital immigrants.* Generasi saat ini bisa disebut generasi *digital native* karena dilahirkan di era digital, sedangkan generasi yang lahir sebelum era digital namun tetap mengikuti perkembangan dari teknologi tersebut dinamanakan *digital immigrants"*.

Hadirnya aplikasi *social networking* seperti: *Friendter, Facebook, Twitter, MySpace, Blogs* bersamaan perangkat komunikasi bersifat *mobile* adalah awal dimulainya generasi era *digital native*.

Sudah tidak dipungkiri lagi ketergantungan terhadap alat komunikasi *Gadget* dan yang lainya dalam aktivitas keseharian, baik dalam bermedia sosial (*Medsos*), maupun sekedar *browsing* mencari dan menelaah informasi untuk dijadikan sumber informasi baik dalam sebuah karya tulis ilmiah maupun hanya sekedar membuat *update status* di media sosial.

Tidak semua *content* di internet dapat kita jadikan sumber informasi, sebagian di dalamnya hanya memuat berita *hoax (*berita bohong) yang bisa dijadikan fitnah dan propaganda. Civitas akademika UMY merupan *user* (pengguna) yang selalu bersentuhan dengan hal tersebut, inilah yang membuat Perpustakaan UMY prihatin terhadap perkembangan civitas kademika dalam menelaah informasi di internet, yang kemudian muncul ide untuk mengimplementasi model layanan yang mampu menjawab permasalahan di kalangan civitas akademika saat ini dengan layanan literasi media.

Potter dalam bukunya yang berjudul *Literacy Media* (2005) mengatakan bahwa literasi media adalah sebuah perspekif yang digunakan secara aktif ketika individu mengakses media dengan tujuan untuk memaknai pesan yang disampaikan oleh media. Lahirnya informasi yang baik menjadi kunci pokok dalam merawat kebhinekaan pada civitas akademika UMY dalam atau waktu menelusur informasi di internet.

Perpustakaan tidak lagi berorientasi kepada teknis pengelolaan bahan pustaka akan tetapi berorientasi kepada pengguna. Menurut Machel dalam Widiastuti (1998). Dari penjelasan tersebut kebutuhan akan implementasi layanan di perpustakaan UMY sangat di perlukan karena mengingat begitu banyaknya pengguna perpustakaan UMY yang setiap harinya mencari sumber informasi menggunakan media internet.

Berkembangnya berita *hoax* dan perbedaan pemahaman maupun rasa empati yang berlebihan pada sesuatu hal akan mudah sekali diadu domba dengan informasi yang sengaja di buat menyesatkan agar terjadi konflik diantara civitas akademika UMY.

Didukung dengan sumber data dari kominfo menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan digital di Indonesia, hasil survei tahun 2014 menunjukan 98 persen dari anak-anak dan remaja mengetahui internet sedangkan 79,5 persen bisa menggunakan internet. Disisi lain 20 persen responden tidak menggunakan internet dengan alasan tidak memiliki perangkat untuk mengakses internet dan juga dilarang oleh orang tua (Kominfo dalam siaran pers no. 17/PIH/KOMINFO, 2014). Hal ini yang membuat penulis perhatian untuk meneliti sejauh mana implementasi layanan perpustakaan UMY melalui literasi media sebagai uapaya merawat civitas akademika.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah bagaimana implementasi layanan perpustakaan UMY melaui literasi media sebagai upaya dalam merawat kebhinekaan civitas akademika.

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian untuk untuk mendiskripsikan implementasi layanan perpustakaan UMY melalui literasi media sebagai upaya merawat kebhinekaan civitas akademika.

1.4. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut bersifat induktif karena penelitian ini membangun dengan pola pengembangan antara konsep dan teori, maka desain penelitian ini bersifat fleksibel (Nawari, 2015). Sedangkan pengumpulan data yang digunakan melalui pengamatan secara langsung yakni peneliti terlibat secara langsung dalam literasi media terhadap subyek civitas akademika UMY. Teknik wawancara, ada (2) dua informan yang digunakan, yaitu pustakawan Perpustakaan UMY. Adapun uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Literasi Media

Sebelum membahas literasi media, perlu dijelaskan terkait pengertian literasi informasi. Literasi informasi secara bahasa diartikan sebagai keberaksaraan informasi atau kemelekan informasi (Hasugian, 2009). Untuk mendapatkan informasi yang baik dan bisa dipertanggung jawabkan perlu disiapkan ilmu dan teori untuk *mengejawantahkan* keberadaan informasi tersebut sehingga layak dan dapat dijadikan sumber informasi ke semua fihak.

Berkembangnya teknologi informasi melalui internet merupakan tantangan yang harus dihadapi, melihat realita kejadian saat ini begitu banyaknya informasi *hoak* yang dengan sengaja dibuat hanya sekedar untuk mencari sensani ataupun profokasi belaka, perpustakaan memiliki peran yang strategis dalam upaya menjaga kebhinekaan civitas akademika UMY melalui program literasi media.

Menurut Lasa (2009), "literasi media merupakan keterampilan dalam menelaah makna di setiap pesan, dengan mengorganisasikan makna sehingga bermanfaat, kemudian membangunya sebagai pesan untuk disampaikan kepada orang lain". Kemampuan menelaah informasi untuk dijadikan pesan kepada orang lain bukan sesuatu yang mudah bagi setiap civitas akademika UMY, diperlukan ketelitian memahami, menganalisa kemudian mengolahnya sehingga informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan keberadaanya.

2.2. Kebhinekaan

Karakteristik suatu bangsa tidak mungkin terjadi dengan begitu saja, diperlukan proses dari dinamika yang sangat komplek, transformasi integritas kedaerahan menjadi nasionalitas merupakan perwujudan kesatuan sebuah bangsa dalam membentuk budaya dengan identitas suku, golongan, agama yang pruralis menyatu didalamnya Bhineka Tunggal Ika. Hal ini dipertegas oleh Kusumohamidjojo, (2000) "Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing *plural* (jamak) dan sekaligus juga heterogen (aneka ragam)".

Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah rahmat Allah SWT yang wajib di syukuri dan dijaga keberadaanya, laju perkembangan teknologi informasi di internet sangat pesat, semua orang bebas mengaksesnya, banyak konten yang berisi faham radikalisme, informasi *hoax* yang dibuat untuk mengikis rasa nasionalisme hidup berbangsa dan bernegara, upaya dalam merawat kebhinekaan civitas akademika UMY yang dilakukan oleh perpustakaan UMY satu langkah pasti adalah melaui literasi media yang bersifat masif dan kontruktif.

3. PEMBAHASAN

3.1. Gambaran umum

Layanan adalah serangkaian aktifitas di dalam perpustakaan yang tidak berbentuk dan mampu memberikan keadaan yang memuaskan bagi para pengguna jasa tersebut namun tidak dapat disimpan juga dipindahkan menurur Bernhard dan kerten (1995). Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pengguna merupakan timbal balik dari bentuk layanan yang diterima dan dinikmati oleh pengguna tersebut sesuai harapan dari setiap pengguna itu sendiri hal itu tercermin melalui indikator dalam kualitas layanan.

Perpustakaan dikatakan baik, jika perpustakaan tersebut mampu memenuhi beberapa kriteria yang diantaranya : (1) memiliki koleksi yang beranekaragam, aktual, aktual dan juga relevan, (2) mempunyai SDM (sumber daya manusia) yang profesional dan berkualitas, (3) mampu memberikan layanan tepat guna, (4) terfasilitasi sarana dan prasarana yang mumpuni. Dari indikator kriteria diatas apabila benar-benar mampu di raih oleh suatu perpustakaan maka perpustakaan tersebut dikatakan berhasil jika tingkat pemanfaatan di perpustakaan tersebut dapat dioptimalkan oleh penggunanya.

Literasi Media sangat dibutuhkan oleh civitas akademika UMY yang di dalamnya terdiri berbagai ragam suku, bangsa, budaya dan agama, dalam upaya memperoleh cakupan informasi yang baik dan relevan, literasi media dapat diperoleh oleh civitas akademika UMY melalui program

pendidikan literasi media yang dilakukan oleh Perpustakaan UMY dengan bidang dan kompetensi ilmu yang berkualitas.

Menurut potter dalam lasa, (2009) :

> "ada 7 keterampilan (*skill*) yang dibutuhkan untuk meraih kesadaran kritis bermedia melalui literasi media diantaranya adalah (1) dapat menganalisis informasi, (2) mengevaluasi informasi, (3) mengelompokan informasi, (4) *menginduksi* menyimpulkan informasi, (5) *deduksi* menspesifikan" nilai informasi, (6)*sintesis* mengumpulkan dalam stuktur baru, (7) *abstracting* mendiskripsikan informasi".

Dari penjelasan diatas tentulah menjadi sesuatu yang *urgen* dimana literasi media menjadi begitu penting keberaanya ditengah derasnya laju informasi yang beredar luas melalui media internet saat ini. Kemampuan mencari sumber informasi yang benar hingga kembali menyampaikanya dalam bentuk informasi turunan yang berkualitas adalah modal utama kita dalam menjaga keharmonisan diantara sesama pengguna dan penggiat media informasi.

Literasi media diperpustakaan UMY dilaksanakan sejak tahun 2014 tepatnya bulan juli dengan tim pengajar Pustakawan yang sudah memiliki kemampuan sebagai tentor dan telah tersertifikasi oleh kepala perpustakaan UMY. Sampai saat ini tim pengajar Literasi Informasi juga Literasi media didalamnya terdapat 4 (empat) orang pengajar utama dibantu 4 (empat) orang asisten yang semuanya adalah pustakawan Perpustakaan UMY.

Pelaksanaan literasi media dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi gejolak yang ada di media sosial , terkait waktu dan tempat perpustakaan UMY menyesuaikan kebutuhan *user.* Materi yang disampaikan diantaranya, berkaitan dengan isu kekenian di media sosial, mengidentifikasi sumber informasi dan *domain* (penanggungjawab sumber layanan informasi), selain itu dalam literasi media civitas akademika juga diberikan materi yang berkaitan dengan literasi informasi pada umumnya.

Seiring berjalanya waktu dan meningkatnya jumlah kunjungan civitas akademika ke Perpustakaan UMY untuk mengikuti kelas Literasi media, maka Perpustakaan UMY saat ini mampu mengakomodir layanan literasi media dalam satu kelas penuh sesuai dengan kelas, jurusan dan angkatan, dengan seperti itu maka materi yang disampaikan akan lebih menyasar sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelas.

Untuk memenuhi jumlah permintaan dari masing-masing prodi yang ingin ikut bekerjasama dengan Perpustakaan UMY dalam Literasi media, Perpustakaan UMY bekerjamasa dengan bagian BSI (Biro Sistim Informasi) UMY, bagian yang bertanggungjawab tentang jaringan internet dan media yang terkait didalamnya untuk menggunakan 4 (empat) ruangan laboratorium komputer untuk di gunakan secara berkala dan bergantian dengan bidang lain dalam memanfaatkan termasuk untuk kelas literasi media.

Lelah rasanya setiap hari kita melihat perselisihan pendapat akibat informasi *hoax*, yang sengaja dimanfaatkan oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab sebagai penyebaran ujaran kebencian dengan muatan SARA (suku ras dan agama) yang marak terjadi saat ini. Dengan adanya Internet kapan saja dimanapun tempatnya dengan media yang memadai informasi dapat segera kita dapatkan

dalam waktu yang sangat singkat, tidak semua orang mudah memahami dan melihat kebenaran informasi yang ada di internet dan di perlukan langkah *tabayun* (pendekatan secara intensif) dalam memastikan kebenaran informasi, peroses untuk mendapatkan kebenaran bukan pembenaran dalam bermedia sosial tersebut merupakan bagian dari langkah yang di lakukan dalam literasi media.

Sesuai dengan pendapat Taufik (2012) :

> "berkomunikasi hendaknya ditujukan untuk mewujudkan keadilan, kejujuran, kesederhanaan, keberanian, kedamaian, etos kerja, amanah, kritis (prinsip *tawashau bilhaq dan tawashau bi as-sabr*), *amar ma'ruf nahi mukar* sehingga media massa Islam harus dapat mewujudkan *transfer of knowledge* demi terciptanya *level wisdom* tertentu dengan memanfaatkan berbagai media yang ada serta di bingkai dengan kerangka *wisdom* juga".

Al-Qur'an mempertegas dalam Surat Ali-Imrom ayat 104 yang artinya: "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeru (berbuat) yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung".

Dengan jelas kitab suci Al-Qur'an menyeru kepada setiap ummat Islam agar menyeru perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang jelek, sudah menjadi *sunnatullah* keberadaan teknologi informasi yang berkembang begitu pesatnya, bah pisau berbelah dua, jikalau tidak dapat memanfaatkan dengan baik akan berakibat buruk bagi si pengguna, positifnya dengan internet aktifitas menjadi lebih cepat, praktis dan menghemat biaya. Seperti yang dikemukakan oleh Robert dalam Sumadiria (2014), "efek kehadiran media komunikasi massa hanyalah perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa karena fokusnya pesan maka effek haruslah berkaitan dengan pesan yang disampaikan media massa".

Sangat membekas kesan yang disampaikan oleh media massa terhadap setiap siapa saja yang bersentuhan dengan baik, maka dari itu, jika kita salah dalam menelusur informasi dan kemudian kita sebar informasi yang salah juga (*hoax*) dampak yang dihasilkan hanyalah kesesatan dan berujung kepada kehancuran. Keanekaragaman suku, ras, bangsa, dan agama pada civitas akademika UMY adalah rahmad Allah SWT yang harus dijaga keberadaanya. Krisis ekonomi tahun 1998 di Indonesia membawa dampak terhadap perilaku sosial khususnya dalam hal saling menghargai diantara sesama, ditambah lagi keadaan pasca pilpres tahun 2014 waktu itu, kondisi akademika UMY saling serang mendukung jagoannya di dunia maya baik secara tersirat maupun terang-terangan, bahkan saling menghujat demi sang idola, rasa empati berlebihan yang tidak diimbangi dengan kemampuan literasi media yang baik berakibat buruk dalam berkomunikasi untuk sekedar memahami keberadaan yang sesungguhnya.

Bagaikan medan pertempuran terbuka antara pendukung Paslon A dan Paslon B saat itu, cacian makian, *meme* pelecehan paslon beredar begitu fulgar di *medsos* yang akhirnya melahirkan berita *hoax* yang sengaja dibuat untuk mengadu domba diantara sesama. Rasa itu berlanjut hingga saat ini tatkala khalayak bergumal di dunia maya tidak sedikit terdapat informasi *hoax* dan menyesatkan yang dianggap benar dan dijadikan sandaran dalam berargumen. Apabila dibiarkan begitu saja tanpa ada *filter* (saringan) dan pengertian terhadap hal tersebut, sangat dipastikan moral generasi anak bangsa kita akan semakin terkikis dan rusak, begitu juga kaum terpelajar dilingkungan

civitas akademika UMY yang sewajarnya lebih peka dan melek terhadap hal tersebut akan hilang ditelan kejamnya berita bohong.

Melalui literasi media menggunakan teknologi web sejalan pada era perkembangan digitalisasi dikalangan akademisi tanpa menghilangkan esensi literasi informasi secara tatap muka bahkan memperluas akses layanan informasi bagi para pengguna diharapkan akan menghasilkan informasi komunikasi yang *valid* dan kompeten sesuai aspek informasi yang diinginkan. Terciptanya suasana civitas akademika yang harmonis, nyaman, dan kondusif merupakan dampak dari pemanfaatan teknologi informasi dengan baik, tingkat capaian civitas akademika dalam menelusuri informasi jelas lebih akurat dan tidak lagi diadu domba dari informasi *hoax* yang menyesatkan.

Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu ta'ala 'anhu, bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,"

بَلِّغُوا عَنِّى وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat (HR. Buchori".

Dari hadis diatas dapat disimpulkan bahwasanya kita dianjurkan untuk selalu berbagi informasi terhadap sesama, dalam hal ini adalah informasi yang positif guna membangun kebersamaan dan persatuan antar sesama.

Berdasarkan UU No. 19 tahun 2016 pasal 1 ayat 1 dalam data (2018) mengungkapkan bahwa,

> "Informasi Elektronik adalah satu atau sekumpulan data elektronik, termasuk tetapi tidak terbatas pada tulisan, suara, gambar, peta, rancangan, foto, *electronic data interchange* (EDI), surat elektronik (*electronic mail*), telegram, teleks, telecopy atau sejenisnya, huruf, tanda, angka, kode akses, simbol, atau perforasi yang telah diolah yang memiliki arti atau dapat dipahami oleh orang yang mampu memahaminya".

Sesuai dengan penjelasan diatas seperti yang kita ketahui bahwasanya pemerintah sudah mengatur didalamnya mengenai bentuk keberadaan informasi tersebut supaya dapat difahami dan digunakan sebaik-baiknya.

Dalam upaya mencegah tindak penyalahgunaan informasi tertuang dalam Pasal 45 (1) yang berbunyi

> "Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)"

Undang-undang dibuat bukan untuk membatasi setiap aktifitas, ruang dan waktu penggiat teknologi informasi, penyelewengan, penyalahgunaan informasi dengan penyebaran informasi *hoax* adalah payung hukum bagi seatiap yang melakukanya sebagai efek jera. Untuk merubah perilaku yang sehat dalam memanfaatkan teknologi informasi diperlukan kesadaran sosial yang tinggi dalam membangun dan memanfaatkan teknologi tersebut sebagai rahmat yang harus dikembangkan untuk kebaikan seluruh insan. Hingga akhirnya tercipta keharmonisan diantara sesama dalam menjaga stabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya dilingkungan civitas akademika melalui layanan Literasi media di Perpustakaan UMY.

3.2. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 1-20 Februari 2018, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

a. Berjalanya program literasi media di Perpustakaan UMY saat ini ini sudah memasuki tahun ke-4, berawal dari keresahan civitas kademika UMY waktu itu tahun 2014 bertepatan dengan Pemilu dan Pilpres, media sosial di internet dipenuhi dengan informasi yang bernuansa pelecehan, adu domba dan menyesatkan.
b. Kecenderungan mencari informasi yang benar sudah mulai diindahkan karena ego dan kepuasan sesaat, selain itu banyaknya informasi *hoax* yang ada di media sosial, mahasiswa belum mampu membedakan mana informasi yang bisa dipertanggung jawabkan dan mana yang tidak bisa dipertanggung jawabkan, hingga terbawa di dalam aktifitas keseharian.

Untuk menjawab kebutuhan civitas akademika berkaitan dengan keresahan akibat berkembangnya informasi hoax, Perpustakaan UMY menerapkan program literasi media, saat ini tim literasi media di Perpustakaan UMY sudah memiliki 4 (empat) trainer dibantu 4 (empat) asisten untuk memenuhi klas literasi media di Perpustakaan UMY, upaya yang dilakukan dalam menunjang pengembangan Literasi media antara lain melaui *workshop* dan juga pelatihan terhadap para trainer, untuk dijadikan materi pembelajaran dalam litersi media. Dalam mengupayakan layanan yang maksimal pada penerapan literasi media di Perpustakaan UMY, setiap dua bulan diadakan evaluasi bersama tim literasi media Perpustakaan UMY, sehingga dalam literasi media kita mampu menemukan hasil capaian yang diinginkan.

Dampak Literasi media terhadap kebhinekaan civitas akademika UMY adalah meningkatnya layanan Perpustakaan UMY dan terciptanya susana yang harmonis, saling menghargai, peka terhadap informasi yang ada dimedia sosial. Selebihnya tercipta *user* yang tidak mudah terpengaruh dengan informasi profokatif serta terhindar dari upaya sekedar ingin menyebarkan informasi yang belum jelas keberadaanya juga mampu membedakan informasi yang valid atau tidak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dapat disimpulkan, bahwa implementasi layanan diperpustakaan harus sesuai guna menjawab kebutuhan *user* (pengunjung) dalam hal memanfaatkan layanan, seperti literasi media yang mampu dilakukan oleh perpustakaan UMY dalam upaya merawat civitas akademika.

Perpustakaan UMY diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi perpustakaan perguruan tinggi yang lain dalam mengimplementasi layanan dengan memanfaatkan media yang ada, sehingga mampu memberikan kontribusi yang positif dalam upaya merawat kebhinekaan pada civitas akademika.

Informasi bagaikan air akan terus mengalir, kesemua arah penjuru dan akan menawarkan pesona disetiap yang dihasilkanya, kecermatan dan keterampilan sangat dibutuhkan untuk memperoleh informasi yang akurat.

Berbeda dengan informasi dari buku, tak tebatas ruang dan waktu dalam mencari informasi di dunia maya. Keotentikan informasi dalam bingkai buku akan lebih *valid* dan matang jika dijadikan sumber informasi berbeda dengan informasi yang ada di dunia maya, masih terasa hambar dan polos.

Jika tidak berhati-hati dalam memilih dan memilah informasi, kesesatan menjadi jawabanya, hal ini sangat diperlukan kompetensi untuk mengelola juga memanfaatkan informasi secara efektif dan efisien yaitu kemampuan literasi media.

Tidak mudah merawat keanekaragaman suku, ras, bangsa, dan agama dari setiap civitas akademika di UMY, sampai saat ini masih banyak didapati informasi *hoax* beredar di dunia maya yang keberaanya tidak lain untuk mengadu domba diantara sesama.

Dengan literasi media melalui perpustakaan UMY besar harapan tercipta generasi muda mendunia, *melek* terhadap informasi juga memiliki integritas yang tinggi dalam merawat kebhinakaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

As-salam. 2013. *Al-Quran dan Terjemahanya*. Bandung.

Ismail, Nawari. 2015 *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam*. Yogyakarta: Samudra biru

Kusumohamidjojo, B. (2000). *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia*: *Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo.

Lasa Hs. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Book Publisher

Potter,W.J.(2005). *Media Literacy*. Upper Sadler River,NJ: Prentice Hall.

Sumadiria, Haris. 2014. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta:Simbiosa Rekatana Media.

Taufik, M. Tata. 2012. *Etika Komunikasi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Jurnal :

Dwijati, S. (2006). *Upaya meningkatkan kualitas jasa layanan informasi di perpustakaan*. Buletin Perpustakaan Universitas Airlangga, *1*(2), 16-20.

Hasugian, J. (2009). *Urgensi literasi informasi dalam kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi.* Pustaha, 4(2), 34-44.

Mardina, R. (2011). *Potensi Digital Natives dalam Representasi Literasi Informasi Multimedia Berbasis Web di Perguruan Tinggi*. Jurnal Pustakawan Indonesia, 11(1).

Widiastuti, Ema. 1998. *Promosi dan Pengembangan Pelayanan Perpustakaan*. Yogyakarta: UGM.

Internet :

http://bit.ly/2wVY2co diakses tanggal 05 maret 2018 pada pukul 08.54 WIB
http://bit.ly/2f4JS1G diakses tanggal 05 maret 2018 pada pukul 10.39 WIB.

http://bit.ly/2vULYoc diakses pada tanggal 05 maret 2018 pada pukul 10.44WIB.
http://bit.ly/2uUr1NR diakses pada tanggal 05 maret 2018 pada pukul 10.45 WIB.

Biografi Penulis

Nama : Muhamad Jubaidi

Tempat Tanggal lahir : Klaten, 25 Mei 1984

Alamat : Patangpuluhan WB III/280/ RT 07, RW 01, Kota Yogyakarta

Pendidikan Terakhir : S1. Ilmu Perpustakaan dan Informasi / UIN Sunan Kalijaga (2008)

Unit Kerja : Pustakawan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)

LAMPIRAN

Kelas Literasi media civitas akademika UMY

Kelas Literasi Informsi dan media dosen dan karyawan UMY

Kelas literasi informasi dan media mahasiswa UMY

KEGIATAN LITERASI PADA *LEARNING RESOURCE CENTER* SMP AL IZZAH *(Internasional Islamic Boarding School)* KOTA BATU

Wahyu Eka Nurhandini
Program Studi D3 Perpustakaan, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
ekaayunurhandini17@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the activity of literasi at SMP AL Izzah, to develop literacy program in Learning Resource Center (LRC) of SMP AL Izzah, and to determine the information literacy model in accordance with the LRC literacy activities at SMP Al Izzah. The method used is descriptive method. The type of data used using primary data and secondary data. Primary data sources are obtained directly through observation and interviews. While the secondary data source obtained from various literatures. The results revealed that LRC has conducted literacy activities. By knowing the literature in LRC, the writer launch a program that is Forum of Discussion of Authority in LRC using method of 7 step of knowledge management.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengatahui kegiatan literasi di SMP AL Izzah, mengembangkan program literasi yang ada di *Learning Resource Center* (*LRC*) SMP AL Izzah, dan menentukan model literasi informasi yang sesuai dengan kegiatan literasi *LRC* di SMP Al Izzah. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Jenis data yang digunakan menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *LRC* sudah melakukan kegiatan literasi. Dengan mengetahui literasi yang ada di *LRC*, maka penulis mencanangkan sebuah program yaitu Forum Diskusi Kepenulisan di *LRC* menggunakan metode 7 langkah *knowledge management.*

Keywords: *Information Literacy, Learning Resource Center, 7 step of Knowledge Management*

1. PENDAHULUAN

Literasi pada awal pengertiannya hanya dikaitkan dengan kegiatan membaca, akan tetapi pada era teknologi informasi pengertian literasi menjadi sangat luas. Salah satu literasi yang berkaitan dengan teknologi informasi saat ini yaitu adanya literasi informasi. Menurut Darmono (2016: 2) ada tiga hal yang mendasari literasi informasi atau keberaksaraan informasi di sekolah salah satunya yaitu adanya kebutuhan peningkatan kemampuan belajar secara terus menerus dan berkelanjutan serta mandiri agar seseorang dapat hidup sukses dalam masyarakat informasi. Oleh karena itu, menurut Mashuri (2012 :8) literasi informasi merupakan bekal yang sangat berharga untuk tercapainya pembelajaran seumur hidup.

Perpustakaan Sekolah mempunyai peranan penting dalam kegiatan literasi di sekolah. Sebenarnya kegiatan literasi informasi juga melibatkan komponen lain seperti guru dalam kegiatan belajar mengajar, pustakawan sebagai penyedia informasi, dan kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan di sekolah. Menurut Hartono (2016:27) tujuan dan manfaat perpustakaan sekolah salah satunya memberikan layanan informasi yang memuaskan penggunanya. Dengan melihat tujuan dan

manfaat perpustakaan sekolah maka salah satu layanan informasi perlu didasari dengan literasi informasi yang baik. Diperkuat dengan pendapat Achmad (2017:190) yang menyatakkan bahwa perpustakaan sekolah menjadi tempat yang strategis dalam menumbuhkan budaya literasi. Metode belajar yang menggunakan kegiatan literasi atau keberaksaraan tentu akan menjadikan kebiasan membaca lebih terasah.

Salah satu usaha pemerintah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah dengan membuat Gerakan Literasi Sekolah sebagai pelaksanaan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang "Penumbuhan Budi Pekerti". Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah "kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu pembelajaran dimulai". Akan tetapi program dari Pemerintah ini kurang efektif dikarenakan sosialisasi yang kurang dari pemerintah. Tetapi banyak sekolah yang mempunyai kegiatan literasi yang tidak jauh dari tujuan pemerintah tersebut. Kegiatan literasi ini membuka peluang besar perpustakaan dalam mendayagunakan koleksinya kepada pengguna. Selain itu, perpustakaan juga dapat berkontribusi dalam pembelajaran sepanjang hayat dan bekerjasama dengan guru dalam kegiatan literasi sesuai dengan tujuan dari perpustakaan sekolah dan tujuan dari sekolah masing-masing.

SMP Al Izzah yang berbasis sekolah internasional merupakan sekolah islam khusus wanita. Salah satu sumber belajar yang didapatkan para siswi disana berasal dari perpustakaan yang disebut *Learning Resource Center*. *Learning Resource Center* adalah salah satu tempat dimana terdapat kegiatan literasi yang dijalankan di pepustakaan sesuai dengan visinya yaitu mewujudkan sumber informasi yang representatif serta unggul dalam menunjang pembelajaran dibidang IMTAQ dan IPTEK.

Beradasarkan uraian diatas, penelitian ini penting dilakukan untuk: 1) mengetahui dan memaparkan kegiatan literasi di SMP AL Izzah 2) Merancang atau mengembangkan program literasi yang ada di SMP AL Izzah 3) Menentukan model Literasi Informasi yang sesuai dengan kegiatan literasi di SMP Al Izzah.

Pertanyaan penelitian dalam artikel ini adalah 1) Bagaimana kegiatan literasi di SMP AL Izzah ? (2) Bagaimana penulis mengembangkan program literasi di *Learning Resource Center* SMP Al Izzah ? (3) Model literasi informasi apa yang cocok dalam mengembangkan literasi informasi pada *Learning Resource Center* SMP Al Izzah ?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Learning Resource Center* Al Izzah

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Izzah *Islamic Boarding School*, merupakan salah satu lembaga pendidikan islam swasta yang ada di bawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Muslimah Indonesia (LPMI). Secara resmi lembaga pendiidkan islam ini baru mulai membuka kelas pada tahun pelajaran 2006-2007. Namun dilihat dari sisi prestasi dan perkembangannya terasa sangat signifikan. Hal ini terbukti pada tahun 2009 mendapatkan *block* grant Rintisan Sekolah Standar

Nasional (RSSN) dan telah terakreditasi A. SMP Al Izzah mempunyai 8 keunggulan, salah satunya *Learning Resource Center (LRC). LRC* adalah perpaduan antara perpustakaan, teknologi informasi dan komunikasi, ruang diskusi dan pengembangan bahasa (Arab dan Inggris). Dengan perpaduan ini, proses pembelajaran akan lebih kreatif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.

2.2 Literasi Informasi

Istilah literasi informasi diperkenalkan pertama kali oleh Paul G.Zurkowski pada tahun 1974. Zurkowski (Presiden Information Industry Association) mengusulkan bahwa prioritas utama dari program nasional US National Commission on Libraries and Information Science adalah membangun sebuah program utama untuk mencapai literasi informasi universal di tahun 1984 (Zurkowski, 1974). Menurut CILIP (2012)*information literacy is knowing when and why you need information, where to find it, and how to evaluate, use and communicate it in an ethical manner.* Literasi informasi merupakan pengetahuan terkait kapan mengetahui informasi dan mengapa masyarakat membutuhkan informasi, dimana informasi dicari, bagaimana mengavaluasi dan menggunakan informasi serta etika yang baik dalam mengkomunikasikan informasi.

Breivik dan Gee (1989) Perpustakaan memiliki peranan dalam menciptakan masyarakat yang melek informasi dan pustakawan sebagai ujung tombak terbentuknya masyarakat yang melek informasi. Dari pendapat tersebut, menandakan bahwa perpustakaan memiliki peranan penting dalam kegiatan literasi informasi.

2.3 Tujuh Langkah *Knowledge Management*

Di Indonesia, ada sebuah model literasi informasi yang juga sudah dikembangkan yang disebut 7 Langkah *Knowledge Management* oleh Diao Allien, Agustin Wydia Gunawan, Dora Aruanm dan Santi Kusuma yang diterbitkan oleh penertbit Atma Jaya tahun 2008 untuk edisi pertama dan tahun 2010 untuk edisi yang kedua. Tujuh langkah *Knowledge Management* ini adalah :

a. Langkah pertama : Perumusan Masalah
b. Langkah kedua : Mengidentifikasi sumber informasi dan mengakses informasi
c. Langkah ketiga : Mengevaluasi informasi
d. Langkah keempat : Menggunakan informasi
e. Langkah kelima : Menciptakan karya
f. Langkah keenam : Menegvaluasi karya
g. Langkah ketujuh : Memetik pelajaran

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif berisi tentang gambaran mengenai kegiatan literasi yang diterapkan pada SMP Al Izzah Kota Batu dan peran penulis dalam mengembangkan budaya literasi yang ada khususnya di *Learning Resource Center* SMP Al Izzah. Lokasi Penelitian berada di Jalan Indragiri Gg Pangkur, Desa Sumberejo Kota Batu, Jawa

Timur. Jenis data yang digunakan menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur. Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis hasil pengamatan/ observasi, wawancara, berlandaskan teori yang diintegrasikan dengan analisis dokumen yang berupa program pengembangan untuk kegiatan literasi di SMP Al Izzah Kota Batu.

Tabel 1. Langkah- langkah penelitian

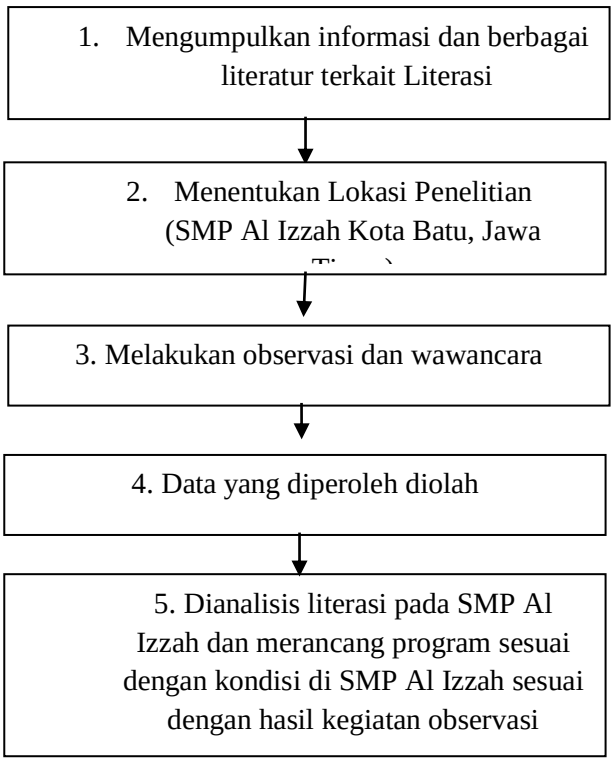

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Al Izzah merupakan salah satu sekolah islam khusus wanita yang berstandar internasional. Setiap sekolah memiliki visi dan misi dan terget sesuai dengan tujuan sekolah. Salah satu target dari bidang kemahasiswaan di SMP Al Izzah adalah setiap semester harus mengumpulkan 30 prestasi dari peserta didik. Dengan memiliki target seperti ini, SMP AL Izzah menjadi salah satu sekolah menengah pertama yang unggul tidak hanya dari segi pengetahuan melainkan dari segi agama islam yang baik. Semua siswi disini tidur di asrama yang sudah disediakan oleh sekolah. Siswi disini diharapkan mandiri dan mampu menghasilkan prestasi baik dari segi akademik maupun non akademik. Salah satu upaya sekolah untuk mencapai target tersebut adalah menyediakan sumber informasi. Salah satu sumber informasi yang dimilki SMP Al Izzah yaitu perpustakaan, karena setiap sekolah wajib memiliki perpustakaan sebagaimana tertuang pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007.

Learning Resource Center merupakan sebutan perpustakaan yang merupakan salah satu sumber informasi yang dimilki SMP Al Izza. Menurut Prastowo, (2013 : 51) perpustakaan sekolah tampak bermanfaat jika benar-benar mampu memperlancar pencapaian tujuan proses pembelajaran di

sekolah. Oleh karena itu sebagai indikasi manfaat tujuan pembelajaran di sekolah yang tidak hanya dari tingginya prestasi siswi Al Izzah, tetapi siswi Al Izzah mampu mencari, menemukan, menyaring, dan menilai informasi melalui kemampuan literasi khususnya di perpustakaan. Pemustaka di *LRC* yaitu kepala sekolah dan guru, beserta para siswi yang tertera pada tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah Pemustaka *LRC* SMP Al Izza

No	Pemustaka	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Guru	31
3.	Siswi kelas 7	134
4.	Siswi kelas 8	127
5.	Siswi kelas 9	134
Jumlah Keseluruhan		427

Learning Resource Center (*LRC*) memiliki visi yaitu "Mewujudkan sumber informasi dan rujukan yang representatif serta unggul dalam menunjang pembelajaran di bidang IMTAQ dan IPTEK. Sedangkan Misi nya yaitu :

(1) Menjadikan *LRC* sebagai sumber dan fasilitas utama dalam penyediaan informasi keilmuan.
(2) Melaksanakan jasa perpustakaan dengan menekankan prinsip kemudahan prosedur, kenyamanan dan kepuasan pengguna, serta pencatatan peminjaman yang tertib.
(3) Menumbuhkembangkan niat serta minat baca warga sekolah.
(4) Meningkatkan jumlah pengunjung *LRC*.
(5) Melakukan upaya penambahan koleksi perpustakaan guna memenuhi kebutuhan warga sekolah.
(6) Merintis penyelenggaraaan perpustakaan digital untuk sekolah.

LRC sendiri dipimpin Kepala Perpustakaan yaitu Ustad Willy Prasetyawan S.Kom dan dibantu oleh satu orang tenaga pustakawan yaitu Ustadzah Riska Amelia A.Md. Ustadzah Riska merupakan salah satu pustakawan yang memiliki pendidikan perpustakaan yang ia tempuh di Universitas Negeri Malang, ustadzah Riska membantu Ustad Willy dalam memberikan informasi kepada warga pengunjung *LRC* SMP Al Izzah.

LRC mendapatkan juara ke II sebagai perpustakaan sekolah terbaik tingkat SMP di Kota Batu yang dilaksanakan pada hari Kamis, 19 Oktober 2017 di kantor utama *Block Office* Among Tani Kota Batu. Pada lomba tersebut Ustad Willy dan Ustadzah Riska menjelaskan mengenai *Learning Resource Center* Al Izzah dari segi koleksi, tata ruang, dan kegiatan- kegiatan yang diadakan *LRC*. Ini merupakan sebuah prestasi yang baik kedepannya untuk perpustakaan SMP AL Izzah/ *LRC*.

Gambar 1. *LRC* sebagai Juara II Perpustakaan Sekolah Tingkat SMP
(Sumber: Dokumentasi LRC,2017)

Sesuai dengan misi nya, *LRC* menyediakan berbagai sumber informasi baik berupa buku, jurnal, koran,dan media lain seperti komputer untuk mengakses internet. Untuk mengakses internet, siswi Al Izzah harus izin terlebih dahulu kepada pustakawan. Karena Al Izzah benar- benar mengawasi setiap siswi nya untuk mengakses informasi agar informasi yang diakses digunakan secara tepat. Siswi di SMP Al Izzah juga dilarang membawa alat komunikasi seperti handphone/ smartphone. Oleh karena itu sumber informasi *terupdate* yang mereka dapatkan berasal dari koran yang didapatkan dari *LRC*. Disinilah, peran *LRC* sangat dibutuhkan. Siswi SMP Al Izzah begitu antusias ketika melihat koran datang, pertama kali mereka datang ke perpustakaan, mereka akan membaca koran secara bergantian. Perpustakaan sebagai penyedia informasi disini, sudah menerapkan literasi informasi yang baik yang diberikan kepada siswanya salah satunya dengan menyedikan informasi berupa media cetak seperti koran.

Gambar 2. Antusias siswi Al Izzah membaca koran
(Sumber: Penulis,2017)

LRC juga memiliki mading, mading ini baru dibuat oleh pustakawan sebagai salah satu penilaian dalam lomba Perpustakaan Sekolah. Mading disini masih berisi berita atau informasi yang berkaitan dengan peringatan hari besar atau hari nasional. Seperti contohnya Hari guru yang kemarin bertepatan pada tanggal 25 November 2017. Pustakawan membuat informasi berkaitan dengan hari Guru.

Gambar 3. Dokumentasi penulis dengan pustakawan menggunakan *bacground* mading
(Sumber: Penulis,2017)

LRC bekerjasama dengan pihak kesiswaan untuk melaksanakan kegiatan membaca pada tiap hari sabtu. Kegiatan ini hampir serupa dengan GLS yang diprogramkan pemerintah. Perbedaannya kegiatan ini dilakukan pada hari sabtu dimulai pukul 07.30- 08.20. Siswi diperbolehkan membaca buku yang mereka senangi. Apabila pada program GLS siswa-siswi membaca buku non pelajaran, lain halnya dengan siswi SMP Al Izzah. Banyak siswi yang membaca buku- buku Olimpiade dan tidak jarang mereka menanyakan buku OSN (Olimpiade Sains Nasional) di LRC.

Karakter siswi di SMP Al Izzah yang memiliki semangat belajar yang tinggi mengantarkan mereka pada prestasi dan nilai akademik serta rasa kepedulian yang tinggi terhadap sekitar. Perpustakaan disini menyedikan jenis koleksi dari fiksi maupun non fiksi. Siswi SMP AL Izzah boleh membaca di manapun, bisa di perpustakaan, dan di kelas. Dalam satu semester mereka harus membaca 2 buku. Setelah mereka membaca, mereka waijb *meresume* buku tersebut. Hasil *resume* tersebut dikumpulkan ke Kemahasiswaan dan beberapa diantaranya di berikan di perpustakaan.

Gambar 4. Kegiatan membaca dan *meresume* buku
(Sumber: Penulis,2017)

Kegiatan literasi lainnya yang dilakukan LRC adalah "*One Book One Teacher*" dan "*One Book One Student*". "*One Book One Teacher* adalah salah satu kegiatan baru yang digagas *LRC* untuk para guru SMP Al Izzah. Kegiatan ini adalah kegiatan dimana guru-guru memberikan satu buah

buku di perpustakaan. Selain itu, guru juga dapat menyumbangkan buah karya dari tulisan mereka. Salah satu guru di SMP Al Izzah yang sudah mengirimkan buku karyanya sendiri adalah Ustad Wiyono yang mengajar Bahasa Indonesia. Buku seperti puisi, cerita rakyat, kisah inspirator yang ditulis sendiri oleh Ustad Wiyono ini diberikan kepada perpustakaan agar dapat dibaca oleh pengunjung LRC. Kurang lebih 4 sampai 5 buku yang sudah diberikan di *LRC*. Selain Ustad Wiyono, ada juga Ustad Purnomo sebagai guru matematika yang aktif memberikan jurnal-jurnal baik jurnal matematika maupun psikologi. *One book one teacher* ini sudah berjalan, akan tetapi belum semua guru yang ikut berkontribusi dalam kegiatan ini terutama dalam membuat karya.

Gambar 5. Contoh Buku dari kegiatan "*one book one teacher"*
(Sumber: Penulis,2017)

One book one student hampir sama dengan *one book one teacher*, hanya saja ini diperuntukkan bagi siswa yang mengikuti ekstrakurikuler. Jadi setiap esktrakulikuler di SMP AL Izzah, diharuskan membuat tulisan berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan. Selain itu ada dari beberapa kelas yang membuat tulisan yang berisi tulisan semua siswi dan dijadikan satu ke dalam buku yang dinamakan *"Proposal of My Life".* Siswi AL Izzah juga sangat produktif untuk membuat karya tulis ilmiah. Dibuktikan dengan banyak yang mengikuti lomba Karya tulis ilmiah dan membuat *proposal of my life*. Buku yang sudah ditulis, diberikan kepada *LRC*.

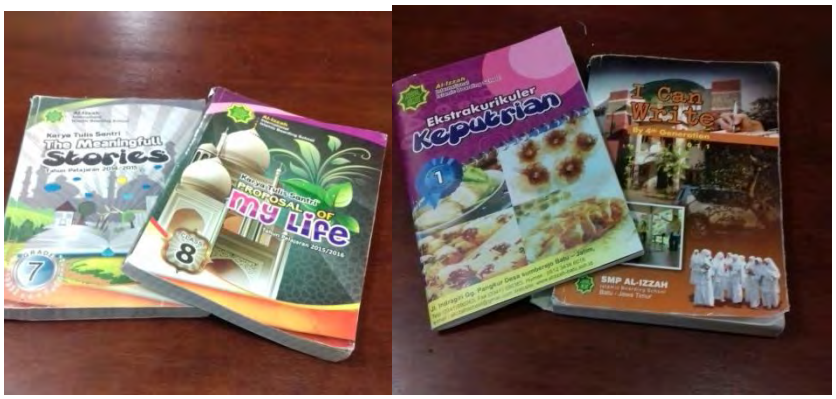

Gambar 6. Contoh Buku dari kegiatan "*one book one student"*
(Sumber: Penulis,2017)

Dari pemaparan diatas, ada beberapa kegiatan literasi yang sudah diterapkan SMP Al Izza yaitu :

1. *Meresume* buku
2. *One book one teacher*
3. *One book one student*
4. *Proposal of my live*

Menurut Beers dalam Rachman (2016) praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai dengan tahap perkembangan yang dapat diprediksi.
2. Program literasi yang baik bersifat berimbang.
3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum.
4. Kegiatan membaca menulis dilakukan kapanpun.
5. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan.

Dari pemaparan kegiatan literasi dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa di *LRC* SMP Al Izzah :

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Disini *LRC* dapat memahami perkembangan literasi peserta didik dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka. Salah satunya menyediakan koran yang sifatnya *uptodate/*terbaru.
2. Program literasi yang baik bersifat seimbang. *LRC* menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya beragam, seperti bacaan yang dimiliki *LRC*. Tidak hanya berupa non fiksi melainkan fiksi.
3. Program Literasi terintegrasi dengan kurikulum. Dibuktikan dengan kerjasama kesiswaan dengan *LRC* dalam memberikan fasilitas dan menyediakan koleksi.
4. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun. Dengan adanya *one book one student*, *LRC* dapat menjembatani potensi siswi dalam membaca dan menulis sebuah karya.
5. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. *LRC* menjadi tempat berdiskusi siswi/ guru yang ingin berdiskusi, selain itu mereka dapat memanfaatkan informasi untuk didiskusikan secara berkelompok. Pengunjung *LRC* juga dapat mengusulkan secara langsung judul buku kepada pustakawan. Hanya saja, apabila banyak yang meminta usulan buku, sebaiknya pihak *LRC* menyediakan kotak saran.

Dari pemaparan diatas, melihat potensi dan semangat siswi SMP AL Izzah dalam menuntut ilmu, maka diperlukan kemampuan literasi informasi yang baik. Siswi SMP Al Izzah juga produktif dalam membaca dan menulis, maka program yang dicanangkan adalah membuat **"FORUM DISKUSI KEPENULISAN DI *LRC*"**. Model literasi informasi yang cocok menggunakan 7 *Langkah Knowledge Management.* Perencanaan ini mendapat tanggapan positif dari pustakawan. Berikut penjelasannya :

7 Langkah *Kowledge Management* ini berupa

1. Merumuskan masalah
2. Mengidentifikasi sumber informasi dan akses informasi
3. Mengevaluasi informasi
4. Menggunakan informasi
5. Menciptakan karya
6. Menegvaluasi karya
7. Memetik pelajaran

Menurut Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Tahun 2017 bahwa perpustakaan SMP harus memiliki program literasi informasi. Maka dari itu *LRC* bisa membuat program literasi menggunakan model 7 langkah *knowledge management* yang akan dilakukan setiap satu minggu sekali dengan penjelasan sebagai berikut :

Nama Kegiatan : FORUM DISKUSI KEPENULISAN DI *LRC*
Penanggung Jawab : 1. Ustadzah Nova selaku Bidang Kesiswaan
2. Ustad Willy selaku Kepala Perpustakaan
Pemberian materi : Ustadzah Riska bekerjasama dengan guru-guru lain.
Waktu : Setiap pulang sekolah pada hari Sabtu pukul 12.00-14.00

Deskripsi Kegiatan :

Sebelum Kegiatan dimulai

a. Pustakawan, guru dan bidang kesiswaan mengumpulkan lomba-lomba terkait kepenulisan baik berupa lomba essay, karya tulis ilmiah, poster, bisa ditempelkan ke Mading Perpustakaan dll.
b. Siswi boleh menanyakan dan mendiskusikan terkait potensi nya dalam menulis, misalkan menanyakan bagaimana cara untuk mengirimkan karya ke penerbit dll.

Pelaksanaan kegiatan

1. Merumuskan Masalah

Siswi Al Izzah dapat merumuskan masalah yang terjadi berkaitan dengan *event* yang diikuti. Sumber memperoleh masalah bisa dari dari bacaan seperti koran, pengalaman pribadi, dan diskusi-diskusi ilmiah bersama siswi yang lain. Langkah-langkah dalam merumuskan masalah menurut Febriyana (2014:2)

a. Pengumpulan informasi (mencari informasi dan melihat apa yang diketahui tentang suatu topik) Informasi tersebut bisa diperoleh melalui membaca buku, ensiklopedia, melakukan diskusi

b. *Brainstorming* adalah teknik yang digunakan untuk menggali, mempertajam, dan mengembangkan gagasan. Materi yang digunakan adalah pengatahuan yang sudah ada di luar kepala dan tambahan yang diperoleh melalui pengumpulan informasi.

2. Mengidentifikasi sumber informasi dan akses informasi

Setelah merumuskan masalah, maka siswi diharap bisa mencari informasi dari berbagai sumber. Langkah-langkah dalam menelusur informasi

a. Mengetahui kebutuhan informasi apa yang dibutuhkan dari apa yang diteliti dan juga pengetahuan yang sudah ada di kepala mengenai sumber informasi yang relevan.

b. Mengidentifikasi alat penelusuran yang tepat. Alat penelusuran ini bisa ditemukan di perpustakaan seperti katalog di LRC. Pustakawan juga dapat memberikan informasi mengenai web/ jurnal yang terpercaya.

c. Menyusun strategi penelusuran. (bisa berupa kata kunci, tanda kutip pada *search engine.*

3. Mengevaluasi Informasi

Pada saat mencari informasi, tentunya siswa banyak menemukan informasi. Informasi tersebut tidak semuanya dipakai. Disinilah literasi informasi digunakan secara optimal. Informasi informasi yang didapat harus dievaluasi. Pada saat melakukan evaluasi harus memperhatikan relevansi, kredibilitas, kemutakhiran, akurasi, kelengkapan, dan dampaknya kepada siswi.

4. Menggunakan Informasi

Setelah informasi ditemukan, para siswi SMP AL Izzah diberi arahan untuk memutuskan informasi apa yang digunakan. Siswi tersebut diarahkan untuk membuat dua catatan. Catatan bibliografi dan catatan isi. Catatan bibliografi digunakan untuk membantu menemukan kembali sumber tersebut dikemudian hari. Sedangkan catatan isi untuk membantu kita membaca dengan kritis sumber tersebut.

5. Menciptakan Karya

Pada tahapan ini, siswi sudah fokus dalam membuat karya tulis ilmiah/ essay sesuai dengan *event* yang diikuti. Menurut Gunawan (2008:9) dalam penciptaan karya diperlukan COCTUC. COCTUC adalah:

- *Clarity* (kejelasan yaitu suatu karya ditulis harus berdasarkan langkah-langkah, tidak berbelit-belit/langsung ke topik permasalahan, disusun secara logis dan menggunakan sudut pandang yang konsisten.)
- *Organization* (Pengorganisasian suatu karya dilakukan dengan cara penyusunan ide-ide yang akan dibahas dalam karya tersebut).
- *Coherence* (berhubungan, suatu karya dapat dilihat dari hubungan yang jelas antara ide-ide maupun gagasan-gagasan yang dibahas dalam topik tersebut.)
- *Transition* (transisi, Transisi diperlukan agar suatu informasi mudah dimengerti. Transisi disebut juga dengan penghubung.)
- *Unity* (satu kesatuan, Suatu karya yang baik adalah apabila memiliki satu kesatuan misalnya kalimat demi kalimat dan paragraf demi paragraf.)
- *Conciseness* (kepadatan isi, Kepadatan suatu karya dapat dilakukan dengan cara menghindari penggunan kata-kata atau frase-frase berlebihan dan berbelit-belit)

Langkah-langkah dalam penulisan yaitu (a) membuat kerangka tulisan/ outline, membuat draft (c)menyelesaikan bab demi bab secara runtut.

6. Mengevaluasi Karya

Kegiatan mengevaluasi suatu karya dapat dilakukan dengan membaca kembali karya yang akan dievaluasi secara teliti. Pada *event* atau lomba kepenulisan biasnya ditentukan sistematika penulisan, disinilah siswi SMP AL Izzah harus teliti juga dalam sistematika kepenulisan. Bila mengevaluasi karya sendiri, berarti mengubah cara pandang dari penulis menjadi pembaca.

7. Memetik Pelajaran

Pelajaran dapat dipetik dari kesalahan-kesalahan yang dlakukan. Ketika mengikuti event pasti ada yang menang dan kalah. Pustakawan harus membakali siswi SMP Al izzah untuk mempunyai jiwa lapang dada dan juga mau belajar dari kesalahan dari kepenulisan yang dibuat. Pelajaran yang dipetik di *share* kepada siswi lain agar tidak mengulang kesalahan yang sama.

Dengan adanya kegiatan Forum Diskusi Kepenulisan di *LRC* menggunakan model 7 *Knowledge Management* menunjukkan bahwa *LRC* sudah melakukan kegiatan literasi informasi secara terarah. Manfaat dari Forum Diskusi Kepenulisan agar siswi SMP AL Izzah dapat menyadari kebutuhan informasi yang sesuai dengan menentukan informasi tersebut secara kritis, dapat mengevaluasi dan menghasilkan sebuah karya dari bekal literasi informasi yang dimiliki.

5.KESIMPULAN

Perkembangan literasi di *LRC* berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi dengan menyediakan koran yang sifatnya *uptodate/*terbaru. *LRC* menyadari bahwa setiap peserta didik

memiliki kebutuhan yang berbeda. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya beragam, seperti bacaan yang dimiliki *LRC*. Tidak hanya berupa non fiksi melainkan bahan bacaan fiksi. Program literasi juga terintegrasi dengan kurikulum dengan melakukan kerjasama antara pustakawan dan bidang kesiswaan. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Selain itu, *LRC* menjadi tempat berdiskusi siswi/ guru yang ingin berdiskusi.

Kegiatan literasi pada *Learning Resource Center* yang menghasilkan sebuah karya yaitu *one book one teacher* dan *one book one students* serta proposal *of my life* sudah berjalan dengan baik, akan tetapi kurang efektif dalam pelaksanaanya. Maka dari itu, penulis mencanangkan program "Forum Diskusi Kepenulisan di *LRC*" menggunakan model 7 Langkah *Knowledge Management* yang mendapatkan respon baik oleh pustakawan. Dengan menggunakan model literasi informasi, maka kegiatan literasi akan lebih terarah.

6. SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

LRC sudah memiliki kegiatan Literasi sesuai dengan visi dan misi. Lebih baik lagi, apabila *LRC* membuat program Forum Diskusi Kepenulisan agar kegiatan lebih terarah sesuai dengan tahapan yang sudah dijelaskan. *LRC* sebagai sumber belajar bagi siswi AL Izzah diharapkan mampu memberikan informasi secara *uptodate*. Ucapan terimakasih kepada *LRC* SMP Al Izzah yang sudah mengizinkan penulis melakukan penelitian terkait literasi informasi, khususnya kepada pustakawan yaitu Ustadzah Riska yang memberikan banyak informasi terkait *LRC* dan berkeinginan untuk mengembangkan *LRC* menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

CILIP. 2012. "Information Literacy." Chartered Institute Library and Information Professionals. https://www.cilip.org.uk/research/topics/information-literacy.

Darmono. 2016. *Gerakan Literasi Sekolah.* (Makalah disampaikan pada Pelatihan Perpustakaan Berbasis Slims di Aula Perpustakaan UM tanggal 06 Oktober 2016).

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah. Direktorat Pembinaan Gerakan Sekolah.2016. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Pertama.* Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Gunawan, Agustin Wydia, dkk. (2008). "*7 Langkah Literasi Informasi: Knowledge Management"*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.

Hartono. 2016. Manajemen Perpustakaan Sekolah: Menuju Perpustakaan Modern dan Profesional. Yogyakarta: Ar Ruzz Media

Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan ajar Pelatihan Tenaga Perpustakaan Sekolah : Literasi Informasi.* Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Mashuri, Ilham. 2012. *Implementasi Literasi Informasi di Sekolah*. Jurnal Pustaloka, Volume 4 Nomor 1. http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/pustakaloka/article/view/635/479 pada tanggal 28 November 2017

Menteri Pendidikan Nasional. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007.* Diakses pada laman http://www.gurupembaharu.com/images/stories/Permen%2019%20Tahun%202007%20Tentang%20Standar%20Pengelolaan%20Pendidikan%20oleh%20Satuan%20Pendidikan%20Dasar%20dan%20Menengah.pdf pada tanggal 01 Desember 2017.

Prastowo, Andi. 2013. *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional.* Yogyakarta: Diva Press

Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah. Perpusnas (online), (http://perpusnas.go.id/assets/uploads/2017/07/Perka-11-2017-SNP-Perpustakaan-SMP.pdf) , diakses 30 Desember 2017.

Rachman, Saiful. 2016. *Gerakan Literasi Sekolah* (Makalah disampaikan pada Seminar nasional "Penguatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Penggerak Gerakan Literasi Sekolah" di UM tanggal 12 November 2016).

Syafi'i, Achmad. 2017. *Peran Perpustakaan Sekolah dalam Menunjang Gerakan Literasi Sekolah pada Perpustakaan SMP Islam Terpadu Asy-Syadzili Pakis Kabupaten Malang.* (Prosiding dalam Seminar Nasional dan *Call For Paper* prodi Ilmu Perpustakaan UM pada tanggal 30 Agustus 2017.

Zurkowski, Paul G. (1974). *The Information Service Environment Relationship and Priorities, (Related Paper Number Five*. National Program for Library and Information Services Washington DC: U.S.National Commission on Libraries and Information Science.

Biografi Penulis

Wahyu Eka Nurhandini perempuan yang lahir di Malang, 03 Agustus 1997 sedang menempuh pendidikan di Universitas Negeri Malang, program studi D3 Perpustakaan. Selama menjadi mahasiswa, ia pernah mendapatkan amanah sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan tahun 2017, selain itu mendapatkan penghargaan sebagai Mahasiswa Berprestasi Utama program Diploma Universitas Negeri Malang pada tahun yang sama. Pengalaman terakhir yaitu mengikut *call for paper* yang diadakan oleh Perpustakaan UII dan FPPTI DIY pada bulan Oktober 2017. Saat ini, penulis sedang melakukan penelitian dalam menyelesaikan tugas akhir di perpustakaan SMP Negeri 1 Pakis, Kabupaten Malang.

LAYANAN PRIMA PUSTAKAWAN DALAM RANGKA MENINGKATKAN CITRA PUSTAKAWAN

Tri Hardiningtyas[1], Sri Utari [2]
[1] Pustakawan Madya UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta
[2] Pustakawan Muda UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta
sriutarirudhianto@gmail.com

ABSTRACT

The librarian is someone who is in charge of managing information in the library. To provide the services desired by the librarian, the librarian must have an attitude, behavior and attractive appearance. Librarians should be able to package the service in such a way that it can be liked / in demand by the librarian. Improving the appearance of librarians is one of the efforts to improve library services in addition to the improvement of physical services is also required to improve the competence in the field of excellent service. The librarian's personal appearance has a function as a reflection of the library's service, which will give a positive image to the reader, the librarian will have the same with the prevailing values of manners in the community, and the realization that beauty is not merely of face shape, a sincere and sincere from within (inner beauty).

ABSTRAK

Pustakawan adalah seseorang yang bertugas untuk mengelola informasi di perpustakaan. Salah satu tugas pustakawan dalam memberikan layanan yang diinginkan oleh pemustaka, maka pustakawan harus memiliki sikap, perilaku dan penampilan menarik. Pustakawan harus mampu mengemas layanan sedemikian rupa sehingga dapat diminati oleh pemustakanya. Meningkatkan penampilan diri pustakawan merupakan salah satu upaya peningkatan layanan perpustakaan selain peningkatan pelayanan fisik. Selain itu, diperlukan juga peningkatan kompetensi di bidang layanan prima. Penampilan diri pustakawan memiliki fungsi sebagai cerminan layanan perpustakaan, yang memberikan citra positif terhadap pemustaka. Pustakawan diharapkan memiliki keselasaran dengan nilai-nilai tata krama yang berlaku di masyarakat. Selain itu,kesadaran akan kecantikan atau kecakapan wajah bukan semata-mata dari bentuk wajah saja, akan tetapi pancaran hati nurani yang tulus dan ikhlas dari dalam diri (*inner beauty*).

Keywords: *image, appereance librarian, service excellent*

2. PENDAHULUAN

Perpustakaan sebagai unit pengelola informasi, mengalami perkembangan terus-menerus, dan perlu mendapatkan perhatian. Kesadaran masyarakat akan kebutuhan informasi atau referensi harus disambut dengan layanan sebaik mungkin yang disediakan oleh perpustakaan. Perpustakaan harus selalu membenahi fisik perpustakaan baik sarana prasarana, gedung dan koleksi, serta layanan. Masih banyak perpustakaan yang ditempatkan di ruang sempit, pengap, dan tersudut. Keadaan tersebut memberikan kesan bahwa yang penting ada perpustakaan.

Layanan yang dimiliki oleh perpustakaan akan sampai dan diterima dengan baik oleh pemustaka berkaitan erat dengan upaya pustakawan mengemas dan menyampaikan informasi. Berbagai metode layanan diterapkan dalam rangka meraih kesan baik dari pemustaka sebagai pengguna perpustakaan.

Menurut Suwarno (2016:18), untuk memberikan layanan yang optimal kepada pemustaka maka perpustakaan berupaya membenahi sarana prasarana perpustakaan, melakukan berbagai kegiatan promosi, selalu memperbarui koleksi sesuai dengan kebutuhan pengguna. Keberhasilan layanan yang diberikan akan dapat dirasakan dengan banyaknya pemustaka yang memanfaatkan layanan perpustakaan.

Kepuasan pemustaka terhadap layanan yang diberikan oleh pustakawan selaku pengelola perpustakaan menjadi tujuan utama. Sudahkah pustakawan memberikan layanan yang memuaskan untuk pemustaka?

Tidak dipungkiri bahwa profesi pustakawan bukanlah profesi yang diidamkan seperti profesi seorang dokter, insinyur, guru dan lain sebagainya. Menjadi pustakawan kebanyakan karena faktor nasib dan kebetulan, bahkan terpaksa. Gambaran pustakawan identik dengan penjaga buku, mengesankan bahwa pustakawan adalah seorang penjaga bukan mengelola informasi yang terkandung dalam buku. Citra tentang perpustakaan-pustakawan yang masih memprihatinkan di masyarakat dikarenakan faktor eksternal dan internal.

Faktor eksternal meliputi: (1) Jumlah penduduk yang besar, tersebar di berbagai tempat yang memiliki tingkat intelektual yang berbeda-beda; (2) Belum tumbuhnya tradisi membaca (reading society) dan menulis (writing society) di masyarakat; (3) Lemahnya kesadaran masyarakat; (4) Kurangnya perhatian dan kemampuan pendanaan dari pemerintah.

Faktor internal meliputi: (1) Minimnya pustakawan yang terlatih dan terdidik; (2) Minimnya institusi pendidikan perpustakaan; (3) Lemahnya SDM pustakawan (4) Fasilitas perpustakaan yang berbeda dan beragam di banyak tempat, kota, daerah, demikian yang dikatakan oleh Purwono (2013: 100).

Gambaran yang meminorkan profesi pustakawan, atau memunculkan fenomena "nomor sekian" peran pustakawan yang sesungguhnya sudah memperjuangkan perannya agar memperoleh asumsi yang baik dari mayoritas masyarakat harus dapat dihilangkan (Wiji Suwarno). Siapakah yang akan merubahnya? Tentu pustakawan sendiri yang akan melakukannya.

Pustakawan harus menyadari bahwa pengakuan terhadap profesinya yang terbukti dengan telah adanya undang-undang yang mengatur tentang perpustakaan dan pustakawan. Oleh karenanya pustakawan harus menyadari akan arti pentingnya layanan yang diberikan untuk mendukung proses belajar di masyarakat. Pustakawan harus terus berupaya meningkatkan kualitas jasa layanannya. Pemahaman bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan, seperti dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Selain itu, untuk memberikan layanan, pustakawan harus memiliki kompetensi di bidangnya. Menurut standar kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan menurut standar nasional perpustakaan adalah kompetensi umum, inti dan khusus.

Kompetensi sebagai seorang pustakawan meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja harus dimiliki oleh pustakawan. Dalam mendukung sikap kerja pustakawan maka perlu diketahui pentingya suatu penampilan bagi sebuah layanan. Oleh karenanya pada kesempatan ini, akan

dipaparkan bagaimana seharusnya penampilan sebagai seorang pustakawan untuk meningkatkan citra pustakawan?

3. TINJAUAN PUSTAKA

a. Pengertian Layanan Prima

Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menyebutkan bahwa tenaga perpustakaan berkewajiban memberikan pelayanan prima terhadap pemustaka. Berbagai definisi mengenai layanan prima adalah sebagai berikut:

Layanan prima (*service excellence*) menurut KBBI, diartikan sebagai layanan yang membantu menyiapkan apa-apa yang diperlukan seseorang, sedangkan prima artinya sangat baik. Layanan prima adalah layanan yang membantu menyiapkan apa-apa yang diperlukan seseorang dengan sangat baik.

Menurut Barata (2004) definisi layanan prima diantaranya adalah layanan dengan mengutamakan pelanggan; layanan yang menempatkan pelanggan sebagai mitra; layanan yang mengutamakan kepuasan pelanggan (dalam Achmad).

Layanan prima adalah pelayanan yang sangat baik dan melampaui harapan pelanggan, layanan prima adalah layanan yang memiliki ciri khas kualitas (*quality* nice); layanan prima adalah pelayanan yang memenuhi kebutuhan praktis (*practical needs*) dan kebutuhan emosional (*emotional needs*) (Nina Rahmayanty, 2013).

b. Pengertian Penampilan

Penampilan adalah proses, cara, perbuatan menampilkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online). penampilan atau appariance dapat diartikan sebagai "*the way a person or thing looks to other people*" cara seseorang atau benda terlihat oleh orang lain. (Cambridge dictionary.org). Penampilan seseorang perlu diperhatikan karena penampilan sangat memperngaruhi citra seseorang. Chaney mengungkapkan bahwa penampilan luar sangat penting bagi bisnis besar gaya hidup. Seseorang berusaha memanipulasi citra untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan. Siapa yang tidak bergaya maka siap-siaplah untuk diremehkan, diabaikan bahkan dilecehkan (Hendariningrum).

Penampilan penting diperhatikan dalam layanan, karena dimensi kualitas layanan yang disusun sesuai dengan tingkat kepentingan relatifnya, menurut Parasuraman, Zaithaml dan Berry (1985) yaitu: (1) *Tangibles* /bukti fisik berkaitan dengan fasilitas fisik, perlengkapan yang digunakan perusahaan, serta penampilan karyawan; (2) *Reliability* (kehandalan) adalah kemampuan memberikan layanan, *responsiveness* (daya tanggap), *Assurance* (jaminan) dan *empathy* (empati) (dalam Achmad).

Penampilan karyawan (pustakawan) merupakan dimensi pertama dari tingkat kepentingan kualitas layanan. Citra yang terpancar dari seorang pustakawan merupakan komunikasi dengan pemustaka sebagai pelanggannya, penampilan pustakawan yang terbentuk

sempurna atau proporsi harmonis setiap bagiannya. Sehingga sudah seharusnya penampilan pustakawan (*librarian grooming)* harus diperhatikan.

c. Prinsip-prinsip Layanan Prima

Prinsip merupakan tata nilai yang harus melekat pada layanan prima. Menurut Cornelius (2002) prinsip layanan prima antara lain: mengutamakan pelanggan, sistem yang efektif, melayani dengan hati nurani, perbaikan berkelanjutan, memberdayakan pelanggan (dalam Achmad).

Sedangkan menurut menurut Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 63 Tahun 2003, prinsip layanan prima adalah: kesederhanaan; kejelasan; kepastian waktu; akurasi, produk layanan diterima dengan benar; keamanan; tanggung jawab; kelengkapan; sarana dan prasarana; kemudahan akses; kedisiplinan, kesopanan, dan keramahan; kenyamanan.

d. Citra

Citra artinya gambar, gambaran (Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online: 2018). Beberapa istilah citra yang dimuat dalam *Wikipedia.org* diantaranya citra atau reputasi didefinisikan sebagai "*a picture of mind"* yang artinya suatu gambaran yang ada di dalam benak seseorang.

Menurut Rhenald Kasali citra didefinisikan sebagai sebagai kesan yang timbul karena pemahaman akan suatu kenyataan (dalam Arif Surachman**)**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2015) cita pustakawan terdiri dari citra positif dan negatif. Citra positif tercermin dalam sikap pustakawan yang suka membantu mencarikan informasi; menyukai buku, membaca dan menulis; berjiwa sosial; sosok menantu idaman, berpengetahuan luas; terdidik di universitas,: menyukai sistem Dewey, awet muda dan cerdas; menjaga ilmu pengetahuan; profesi kehormatan, dan memiliki akses informasi yang tinggi. Sedangkan citra negatif tampak pada fisik yang seseorang yang berkacamata tebal dan agak menyebalkan; bertugas membuat katalog, berkutat pada pekerjaan teknis.

4. METODE

Metode kajian ini dengan menggunakan kajian literatur yang berkaitan dengan penampilan dan citra pustakawan dalam memberikan layanan perpustakaan.

7. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kompetensi Pustakawan

Layanan prima kepada pemustaka merupakan keharusan yang selayaknya diberikan oleh pustakawan. Tuntuan adanya kompetensi pustakawan dalam memberikan layanan prima menjadi tolok ukur kebermanfaatan layanan yang diberikan. Perkembangan kondisi era global

berimbas pada kompetensi pustakawan untuk selalu berkembang. Selain itu, kondisi pemustaka yang dilayani cenderung menjadi asosial dikarenakan lebih seringnya pemustaka berinteraksi dengan perangkat teknologi dibandingkan dengan pustakawan (Fatmawati, 2013:39).

Menurut Marshall et.al. (2003) kompetensi yang harus dimiliki pustakawan di era global yaitu: kompetensi profesional, dan kompetensi individual. Kompetensi profesional diantaranya : kepemilikan pengetahuan pakar, mahir terhadap isi sumber informasi; mempunyai pengetahuan tentang subjek khusus yang berkaitan dengan kegiatan perguruan tingginya atau pemustakanya; mengembangkan dan mengelola jasa informasi dengan baik, mudah diakses dengan biaya murah; memberikan arahan dan bantuan prima untuk pengguna jasa perpustakaan; mengevaluasi kebutuhan informasi; memanfaatkan teknologi informasi; memanfaatkan pendekatan bisnis dan manjemen dengan tepat untuk mengkomunikasikan kepentingannya; mengembangkan produk-produk informasi khusus.

Kompetensi individual diantaranya mempunyai komitmem untuk memberikan layanan prima; mencari tantangan, melihat peluang baik di dalam maupun di luar perpustakaan; berpandangan luas; mencari mitra kerja dan asosiasi baru; menciptakan lingkungan untuk saling menghormati dan percaya; memiliki keterampilan komunikasi yang efektif; mampu bekerja sama dengan tim dengan baik; memiliki sifat kepemimpinan; mampu merencanakan; mempunyai komitmen untuk belajar sepanjang hayat; dan memiliki keterampilan bisnis.

Kompetensi yang dibutuhkan dalam era global menurut Sharma: pengetahuan dan keterampilan; kompetensi profesional; pengetahuan teknik. Dengan demikian kompetensi yang diperlukan untuk memberikan layanan prima adalah kompetensi profesional maupun kompetensi individual. Kompetensi profesional diperoleh dari sekolah, pelatihan maupun *workshop*, dan lain-lain. Sedangkan kompetensi individual diperoleh dari membaca buku-buku pengembangan diri, kegiatan di luar jam kerja, dan pengalaman melayani pemustaka.

b. Penampilan Pustakawan dalam Memberikan Layanan Prima

Penampilan fisik berkaitan dengan sesuatu yang langsung dilihat oleh pemustaka dalam memberikan layanan kesehariannya. Penampilan pustakawan merupakan salah satu kompetensi individual yang harus didukung oleh kompetensi yang lain. Penampilan tidak hanya wujud fisik yang terlihat dari seseorang pustakawan akan tetapi merupakan penerapan berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan dalam memberikan layanan prima. Dengan meningkatkan penampilan pustakawan diharapkan citra pustakawan tidak akan dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

Berikut ini fungsi *librarian grooming* demi memberikan layanan prima.

1. Penampilan pustakawan merupakan cerminan perpustakaan sehingga penampilan pustakawan harus disukai oleh pemustaka.
2. Penampilan pustakawan memberikan kesan positif dan mencerminkan kepribadian yang baik terhadap pemustaka.

3. Penampilan pustakawan memiliki keselarasan dengan nilai-nilai keindahan dan tata krama yang berlaku dalam kehidupan seluruh lapisan masyarakat.
4. Kesadaran bahwa kecantikan/ketampanan bukan semata-mata dari bentuk wajah saja, akan tetapi pancaran hati nurani yang tulus dan ikhlas dari dalam diri (*inner beauty*).

Perpaduan antara *librarian grooming* dan kemampuan berkomunikasi sangat berperan dalam suksesnya memberikan layanan prima perpustakaan. Kemampuan berkomunikasi ini harus dilakukan secara bersama dengan menerapkan courtesy dalam layanan. Maksud penerapan courtesy yaitu untuk menyenangkan pemustaka, membuat pemustaka puas atas layanan yang ada sehingga pemustaka ingin kembali menggunakan layanan perpustakaan (Fatmawati, 2013:47). Intinya bahwa demi mempersembahkan layanan prima, maka pustakawan harus bisa melakukan komunikasi, dan berpenampilan terbaik untuk menjaga citra diri pustakawan.

c. Layanan Prima untuk Meningkatkan Citra Pustakawan

Menyajikan layanan melebihi yang diinginkan oleh pemustaka, lambat laun akan dapat mengikis citra negatif masyarakat terhadap pustakawan. Hal ini dikarenakan untuk memberikan layanan prima dibutuhkan kompetensi yang tidak bisa dimiliki oleh orang yang tidak mau belajar apalagi orang-orang buangan. Memberikan layanan prima dibutuhkan layanan yang tulus dan peningkatan pengetahuan dari pustakawan agar dapat selalu mengikuti perkembangan kebutuhan dari pemustakanya. Hal tersebut dapat dilihat seperti pada gambar berikut:

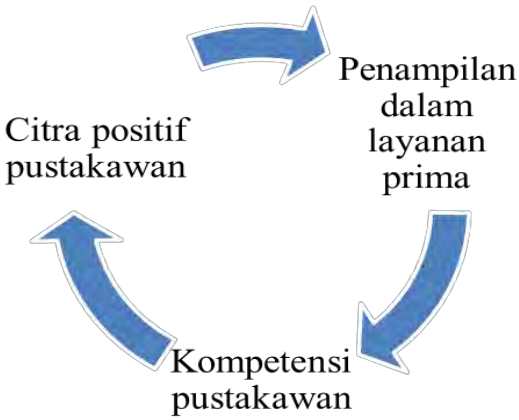

Gambar 1. Siklus Citra Positif Berbuah Layanan Prima

Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa prinsip layanan prima salah satunya dengan memberikan kepuasan pemustaka, maka pustakawan dituntut memberikan segala kemampuan sesuai kompetensi yang dimiliki. Kecenderungan sikap pemustaka yang asosial, dalam arti lebih suka berkutat dengan alat-alat teknologi merupakan tantangan para pustakawan untuk dapat mendekati dan menggali apa yang dikehendaki oleh pemustaka era sekarang.

Pemustaka yang cuek, kurang peduli, dan sibuk dengan diri sendiri perlu diajak komunikasi secara terarah dan berkelanjutan. Hal inilah yang semestinya dilakukan dan dipelajari

oleh pustakawan untuk menyelami minat yang diinginkan oleh pemustaka. Berikut adalah beberapa komponen yang harus dimiliki oleh pustakawan guna mendukung penampilan membentuk citra diri.

1. Mampu berkomunikasi yang baik dengan pemustaka; dalam arti mampu berkomunikasi langsung, mampu mendengar, mampu meneliti pembicaraan, dan mampu mengklasrifikasi topik yang dibicarakan.
2. Mampu berkomunikasi secara verbal dan nonverbal.
3. Mampu bekerja, baik secara individu maupun kelompok.
4. Mampu berkomunikasi dengan konsep 3A (Attitude=sikap, Attention=perhatian, Action=tindakan dalam berkomunikasi) (Rahmawati, 2013:255).

Kemampuan berkomunikasi pustakawan era sekarang dituntut memperhatikan kemuan pemustaka. Apalagi pemustaka saat ini cenderung malas bertanya, malas bicara, karena sibuk dengan perangkat teknologi yang menurut mereka serba bisa. Oleh karen itu, wujud layanan pun diusahakan yang mendekati selera pemustaka. Misalnya, layanan minta segera selesai dan dalam waktu singkat. Kecenderungan tidak mau menunggu, dan urusan administrasi yang rumit. Mengatasi hal tersebut dapat dicoba dengan menerapkan layanan maya, artinya layanan yang tidak mewajibkan pemustaka hadir ke perpustakaan. Seperti layanan pendaftaran anggota perpustakaan. Pemustaka bisa membuka *website* yang disediakan, dan memilih menu daftar anggota. Layanan perpanjangan koleksi yang dipinjam dapat menggunakan aplikasi semacam *SMS*. Selain itu, dapat diterapkan semacam layanan *go-food*, kali ini perpustakaan dapat menerapkan layanan *go-book*. Layanan pesan antar koleksi juga dapat diterapkkan asalkan dengan sarana yang mendukung dan memadai.

d. Kendala

Mewujudkan penampilan diri pustakawan tidaklah mudah. Hal-hal yang menjadi kendala dalam mewujudkan penampilan diri pustakawan antara lain :

1. Pengembangan perpustakaan terpusat pada fisik yaitu sarana prasarana, gedung dan koleksi.
2. Keengganan pustakawan untuk meningkatkan serta memperbaiki penampilan, karena merasa pelayanan yang diberikan terbatas pada pelayanan fisik.
3. Tidak ada himbauan maupun pengarahan dari institusi mengenai peningkatkan penampilan
4. Peran serta dalam organisasi profesi
5. Motivasi diri dan pembangunan citra pustakawan cenderung stag

5. KESIMPULAN

Pustakawan sudah sepatutnya menjadi profesi yang dibanggakan, bukan merupakan kumpulan orang buangan atau penjaga buku. Selain memiliki kemampuan dalam menyampaikan informasi,

pustakawan hendaknya memperhatikan penampilan diri agar dapat memberikan pelayanan yang prima terhadap pemustaka.

Prinsip-prinsip penampilan menarik harus dimiliki oleh pustakawan. Penampilan tidak hanya berupa tampilan fisik saja akan tetapi didukung dengan kompetensi pustakawan dalam membe[i]rikan layanan prima. Berbagai kendala untuk menciptakan penampilan diri pustakawan yang menarik dapat diatasi asalkan ada kemauan dari pustakawan. Sementara itu, sangat diperlukan adanya dukungan dari pihak institusi untuk merubah penampilan ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, dkk, 2012. *Layanan cinta: perwujudan layanan prima ++ perpustakaan*, Jakarta: Sagung Seto,

Dictionary. Cambridge.org

Fatmawati, Endang. 2013. 'Transformasi Peran Pustakawan Perpguruan Tinggi dalam Mewujudkan Layanan Perpustakaan yang Humanis' dalam *Layanan Perpustakaan Berbasis Humanisme: bunga rampai*. Surakarta: Perpustakaan IAIN.

Indonesia, 2012. Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 83, Tahun 2012. *Penetapan rancangan standar kompetensi tenaga kerja nasional Indonesia, sektor jasa kemasyarakatan, hiburan, dan erorangan lainnya bidang perpustakaan menjdasi Standar Kerja Nasional Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 63 Tahun 2003 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Pelayanan Publik.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): kamus versi online/ daring (dalam jaringan). Diakses dari https://kbbi.we.id pada tanggal 5 Januari 2017.

Nina Rahmayanty, 2013. *Manajemen pelayanan prima: mencegah pembelotan dan membangun customer loyality*, Yogyakarta : Graha Ilmu.

Purwono. 2013. *Profesi Pustakawan Menghadapai Tantangan Perubahan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Rahmawati, Juliana. 2013. 'Membangun Karakter Humanistik dan Profesionalisme Pustakawan dalam Mewujudkan Pelayanan Prima' dalam *Layanan Perpustakaan Berbasis Humanisme: bunga rampai*. Surakarta: Perpustakaan IAIN.

psi132.weblog.esaunggul.ac.id/wp-content/.../Character-Building-Pertemuan-12.ppt

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Wiji Suwarno, 2016. *Library Life Style (Trend dan Ide Kepustakawanan)*. Yogyakarta: Ladang Kata.

Hendariningrum, Retno; Susilo, M. Edy *Fashion Dan Gaya Hidup : Identitas Dan Komunikasi.* Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 6, Nomor 2, Mei - Agustus 2008.

MENGHADANG PLAGIASI DENGAN LITERASI
Peran Pustakawan dalam Mencegah Plagiasi di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Universitas Atma Jaya Yogyakarta)

Prastowo Harsa Pamardi
Pustakawan Universitas Atma Jaya Yogyakarta
alprast.hp@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan seseorang mengidentifikasi kebutuhan Informasi, menelusur, mengevaluasi dan menggunakan informasi menjadi syarat yang harus dimiliki di era digital. Pesatnya perkembangan lingkungan informasi menjadikan literasi informasi menjadi kunci pembelajaran yakni bagaimana mahasiswa menjadi Literate dalam menghadapi lingkungan informasi yang semakin kompleks. Pentingnya literasi informasi mendorong Perpustakaan UAJY mengadakan berbagai kegiatan yang mendorong peningkatan kemampuan literasi informasi yang dilakukan oleh pustakawan. Literasi Informasi mejadi tantangan bagi pustakawan UAJY dalam membantu, membimbing, mengarahkan mahasiswa dalam memanfaatkan sumber-sumber informasi dan fasilitas yang ada di perpustakaan. Indikator yang dapt dilihat berhasil atau tidaknya literasi informasi di UAJY yaitu kemandirian mahasiswa dalam mencari, menggunakan dan mengevaluasi sumber-sumber informasi.

Kata Kunci : Literasi Informasi, Pustakawan, Pemustaka

1. PENDAHULUAN

Laju Teknologi informasi dan Komunikasi (TIK)sudah semakin sulit untuk dibendung, informasi apapun bisa kita peroleh hanya dengan menggunakan sebuah kotak ajaib (PC/Gadget) cukup dengan duduk ditempat. TIK dapat menjebak kita dalam informasi yang semakin kompleks. Untuk mencegahnya, kemampuan mencari, menggunakan dan mengevaluasi informasi yang efektif dan efisien wajib dimiliki oleh setiap orang (pemustaka). Kemapuan ini disebut dengan melek informasi (literate), untuk menjadi literate maka dilakukan pelatihan literasi informasi.

Literasi informasi diberikan pada mahasiswa bertujuann untuk memperiaspkan kemampuan dengan kondisi lingkungan informasi saat ini dan masa yang akan datang (Behen 2006). Mahasiswa terbiasa mengunakan teknologi informasi tapi belum tentu literate informasi. Literasi infromasi menjadi jawaban permasalahan yang dihadapi mahasiswa kerena mencakup komponen inti yakni mengidentifikasi, menemukan, menngunakan dan mengevaluasi informasi.

Persoalan kemampuan informasi mahasiswa dan perubahan lingkuangan informasi memunculkan gap yang cukup besar. Kekahawatiran dan upaya untuk mencegah krisis adaptasi mahasiswa dengan lingkungan informasi saat ini teratasi dengan menggunakan literasi informasi.

Peningkatan kemampuan literasi informasi mahasiswa saat ini semakin ditekan oleh pustakawan. Peningkatan oleh pustakawan sebagi tanggapan untuk menemukan peran baru. Pergeseran peran pustakawan diperlukan dari yang rekarif menjadai proaktif, dengan berbagai kombinasi strategi untuk menumbuhkan kesadaran akan krisis *academic integrity* di pendidikan tinggi dan kompetensi yang diperlukan (Kloada & Nicholson,2005).. Pustakawan dalam peran barunya

sebagai pengelola dituntut lebih memahami banyak hal yang berkaitan dengan sumber-sumber informasi dan melakukan kontrol akses ke informasi yang berkualitas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Perpustakaan perguruan Tinggi memiliki peran tanggungjawab yang besar untuk memberikan edukasi dan sosialisasi terkait dengan pencegahan tindakan plagiarisme. Perpustakaan memiliki kekayaan yang berupa koleksi (termasuk koleksi digital) yang secara optimal dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan pengguna (mahasiswa). Dengan perannya yang strategis, perpustakaan perlu didukung oleh kemampuan teknik-teknik yang efesien dan efektif dalam penggunaan sarana (layanan) perpustakaan untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan oleh pemakainya, karena kemampuan mencari informasi tidak kalah pentingnya dengan informasi itu sendiri. Untuk mendukung terciptanya layanan yang prima dan usaha mengoptimalkan pemanfaatan koleksi yang dimiliki, maka perpustakaan sebagai tempat pengelolaan dan pendayagunaan media informasi perlu memberikan layanan pendidikan pemakai perpustakaan dalam rangka mengenalkan koleksi dan fasilitas yang dimiliki perpustakaan.

Literasi informasi di UAJY

Program Literasi Informasi diselenggarakan oleh Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta untuk memberikan bimbingan, petunjuk, maupun pendidikan kepada calon pemustaka atau pemustaka perpustakaan dalam kegiatan mereka untuk memanfaatkan jasa informasi serta sarana perpustakaan. Literasi informasi menjadi tanggungjawab pustakawan kepada penngunna dengan tujuan k memberikan kepada pengguna perpustakaan, ketrampilan dalam menggunakan sumber-sumber informasi seperti jurnal, indeks, abstrak, bibliografi, direktori dan sebagainya, baik dalam bentuk cetak maupun non cetak (bentuk elektroniknya). Literasi Informasi diharapkan membantu pengguna menjadi terbiasa dengan sumber-sumber informasi dan teknologi yang telah disediakan perpustakaan. Sehingga di masa mendatang mereka dapat memanfaatkan perpustakaan dengan mudah, cepat dan percaya diri.

Lasa (2009:190) menyatakan bahwa literasi informasi disebut juga melek informasi yakni kesadaran akan kebutuhan informasi seseorang, mengidentifikasi, pengaksesan, evaluasi dan menggabungkan informasi secara legal ke dalam pengetahuan dan mengkomunikasikan informasi itu. Dengan kesadaran ini akan mendukung perkembangan proses pembelajaran sepanjang hayat (long life education) Dalam memberi latihan literasi informasi diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Dengan semakin banyak Perpust UAJY melangan jurnal on line dan koleksi digital yang dimilki, maka program literasi informasi dirasa sangat penting untuk dilakukan. Selain memperkenalkan fasiliats yang dimiliki perpustakaan dengan literasi informasi mahasiswa dibekali ketrampilan untuk dapat menyeleksi dan mengevaluasi sumber informasi.

Boekhort (2003) yang mendefinisikan literasi informasi melalui 3 konsep, yaitu : ICT concept : mengacu pada kompetensi dalam menggunakan ICT untuk menemukan dan menyebarluaskan informasi. Informastion resource Concept; kompetensi menemukan dan menggunakan informasi secara mandiri maupun melalui bantuan perantara. Information Process Concept; kompetensi mengenali kebutuhan informasi, menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan menyebarluaskan informasi untuk memperoleh dan menambah pengetahuan baru (tercakup konsep ICT dan IR). Kemudian muncul lagi definisi dari The Chartered Institute of Library and Information Profesional (CILIP) yang menyatakan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan untuk mengenali kapan dan kenapa ia membutuhkan informasi, di mana ia dapat menemukannya, bagaimana ia dapat mengevaluasinya, dan bagaimana mengkomunikasikannya secara etis.

Pelaksanaan Literasi informasi di UAJY dilakukan dengan model kelas, baik dilakukan di ruang perpustakaan maupun di ruang kelas fakultas. SDM Perpustakaan menjadi penggerak utama dalam pelatihan literasi informasi. Latar belakang pendidikan dominan lulusan ilmu perpustakaan. Guna menunjang program pelatihan literasi informasi SDM pendukung diikutkan dalam TOT, program pelatihan dan seminar.

Literasi informasi di UAJY di design dalam 5 komponen, yakni tujuan pelatihan, materi pelatihan, pelatih dan ahli konten, logistik pelatihan. Gambaran literasi informasi di perpustakaan UAJY yang diperoleh yakni :

2.1. Tujuan Pelatihan

Tujuan pelatihan sebagai arah utama pelatihan. Tujuan pelatihan literasi informasi dibagi menjadi dua kelompok besar, yakni :

a. Tujuan pendampingan mahasiswa untuk pembelajaran sepanjang hayat.

   Tujuan utama Pelatihan yang pertama ditekankan pada kemampuan dasar informasi baik pengembangan kemampuan *mindmap (pemetaan informasi)* maupun kemampuan teknis informasi (mencari, evaluasi, penggunaan). Perilaku mahasiswa yang dekat dengan teknologi dan menjadi gaya hidup, pustakawan perlu memberikan pendampingan. Perilaku mahasiswa menjadi kekhawatiran bagi pustakawan, yakni bagaimana mahasiswa menggunkan teknologi, tujuan dan manfaat penggunaan teknologi; dan bagaimana mahasiswa memandang dan memahami tata cara, aturan serta batasan, maupun etika teknologi informasi yang harus dipatuhi dan di perhatikan. Harapannya bagi mahasiswa yang telah mengikuti literasi informasi mempunyai kemampuan informasi, membentuk lingkungan informasi yang lebih kondusif dan mempunyai perilaku informasi yang positif.

b. Tujuan Promosi perpustakaan

   Tujuan promosi ini dilakukan agar penggunaan fasilitas informasi meningkat (tujuan kegunaan), karena optimalisasi fasilitas khususnya *e-journa*l menjadi salah satu tujuan utama pelatihan. Optimalisasi ini dimaksudkan agar mahasiswa mempuyai rasa memiliki perpustakaan.

2.2. Materi Pelatihan

Materi merupakan refleksi dari tujuan pelatihan, menjadi blue print tujuan pelatihan dan proses seluruh pelatihan. Pada tahap awal penyususn materi pelatihan disusun oleh masing masing SDM sehingga materi yang diberikan berbeda, dampaknya materi yang diberikan karena tidak standart. Kebijakan diambil oleh manajemen pelatihan guna mengurangi kesenjangan antar SDM dalam penyampaian materi dengan melakukan evaluasi. Hasil evaluasi menyebutkan bahwa perlunya disusun modul utama. Modul utama bertujuan agar materi yang disampaikan sama berdasarkan patokan yang telah ditentukan.

2.3. Pelatih dan ahli Konten.

Pelatihan yang baik sebanding dengan keberadaan pelatih yang baik, sehingga dalam pelatihan ini SDM memperoleh perhatian khusus. Saat ini Perpustakaan UAJY memiliki 8 orang pelatih. Proses pemilihan pelatih ini berdasarkan kriteria : pendidiak, kemampuan atau kompetensi personal pustakawan dan telah mengikuti TOT.

2.4. Metode Pelatihan Literasi Informasi

Metode pelatihan menjadi salah satu penentu keberhasilan pelaksanaan pelatihan. Penggunaan metode yang tepat akan sangat membentu dalam penyampain tujuan sehinnga metrei dapat diterima dengan baik. Berdasarkan pengalaman dan hasil evaluasi, metode yang tepat untuk pelatihan literasi informasi di Perpustakaan UAJY adalah metode dua arah dengan menekankan porsi praktek lebih banyak.

2.5. Logistik Pelatihan

Logistik pelatihan berkaitan dengan jadwal pelatihan, waktu pelatihan, fasilitas pelatihan, peserta dan promosi pelatihan.

3. PERAN PUSTAKAWAN DALAM MENCEGAH PLAGIASI

Pustakawan melalui penyelenggaraan literasi informasi berperan aktif guna mendorong pemanfaatan informasi secara efektif dan effisien terutama dalam usaha mencegah plagiasi. Paradigma pustakawan harus dirubah disesuaikan dengan perkembangan TIK, terutama teknologi internet dan pustakawan juga sudah harus memikirkan reposisi terhadap perannya selama ini. Berbagai perubahan mensyaratkan adanya transformasi dalam diri pustakawan, berupa peningkatan kapasitas, kompetensi, kecerdasan, dan perbaikan sikap. Pustakawan harus memiliki kemauan untuk berbagi, bersahabat, bergaul, mahir menulis, dan aktif dalam berbagai jejaring sosial. Pustakawan harus bergerak aktif membangun kemampuan literasi pengguna, baik di dunia nyata maupun maya, bersikap pro aktif, dan mampu melakukan transfer pengetahuan.

Benang merah peran pustakawan di era digital adalah pustakawan "*agent of change*" , selain memiliki kewajiban profesional, juga menerima panggilan moral untuk melakukan percepatan proses pembelajaran serta bisa menempatkan dirinya sebagai manajer informasi sehingga mampu mentrasnformasi ilmu pengetahuan kepada para pemustaka. Pustakawan tidak lagi sebagai penjaga

buku tapi sebagai penjaga ilmu pengetahuan. Upaya yang dilakukan oleh perpustakaan UAJY untuk meningkatkan kemampuan dalam pelatihan literasi informasi yakni, dengan mengikutkan pemateri literasi informasi baik itu seminar, woskshop, diklat dengan tujuan agar mempuyai kemampuan untuk metntrasfer informasi kepada para penggunanya.

4. KESIMPULAN

Peran pustakawan di era digital telah mengalami pergeseran, tugas dan tanggung jawab profesi dimasa mendatang semakin menantang, kompetensi, dan juga permasalahan yang kompleks. Proses pengembangan diri menjadi proses yang harus terus dikembangkan, kompetensi harus ditingkatkan tidak hanya dibidang kepustakawanan tapi perlu juga meningkatkatkan kompetensi intelektual.

Dalam menjalankan perannya sebagai pustakawan, pustakawan di era digital mampu menjadi jembatan untuk mentrasnfer ilmu pengetahuan. Pustakawan mempunyai tanggung-jawab untuk membimbing pemustaka dalam meningkatkan kemampuan untuk mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi dengan baik dan benar, sehingga pemustaka mempunyai kemampuan literasi informasi (melek informasi) melalui program literasi informasi dengan harapan dapat membantu mahasiswa terhindar dari tindakan plagiat. literasi informasi merupakan kinerja penting bagi pustakawan dalam menunjukkan peran dan fungsinya.

DAFTAR PUSTAKA

Behen, L. B. *Using Pop Culture to teach information Literacy: Methods to engage a new generation*, London: Libraries Unlimeted, 2006,

Boekhorst, Albert, *Information Literacy in The Netherlands. On becoming Information Literate in The Netherlands*, 52(7):298-309 · October 2003.

Ika Rudianto. *Pemberdayaan Perpustakaan Melalui Teknologi Informasi.* dalam JPUA : Jurnal Perpustakaan Airlangga. Vol. 3 no. 1. Januari – Juni 2013., hlm. 6-10

Lasa, Hs. Cet. 1, *Kamus Kepustakawanan Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009,

Soelistyo, H.. *Plagiarisme: Pelanggaran Hak Cipta dan Etika.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2011

PEMANFAATAN INSTITUTIONAL REPOSITORY DALAM MENUNJANG SISTEM DOKUMENTASI JABATAN AKADEMIK DOSEN

Eko Setiawan
Universitas Surabaya
eko_s@staff.ubaya.ac.id

ABSTRAK

Institutional repository merupakan sebuah arsip online untuk mengumpulkan, melestarikan,dan menyebarluaskan salinan digital karya ilmiah dari sebuah lembaga, khususnya lembaga penelitian termasuk dalam hal ini Perguruan Tinggi. Sehingga karya sivitas akademika seperti Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian, Artikel Ilmiah dan lainnya juga dapat diunggah dan diterbitkan. *Institutional repository* bermanfaat mengumpulkan karya ilmiah dalam suatu tempat agar mudah ditemukan kembali oleh mesin pencari seperti *Google* dan lainnya. Sebagai sarana promosi, menyebarkan luaskan karya sivitas akademika dengan tempat dan waktu yang tidak terbatas. *institutional repository* telah jauh berkembang dari yang tersebut diatas. Pemerintah melalui Dirjen Dikti yang memanfaatkan *institutional repository* dalam mendukung kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan tinggi agar berjalan efisien. Surat Edaran Dirjen Sumber Daya Iptek dan Dikti No.1864/E4/2015 tentang Edaran penilaian angka kredit dosen, maka sejak bulan Juni 2015 Ditjen Sumber Daya Iptek dan Dikti Kemristek Dikti melaksanakan penilaian dan pengadministrasian secara *paperless/online.* Untuk itu setiap karya ilmiah harus bisa ditelusur secara *online* dan *fulltext* melalui *Institutional repository* di lembaga pendidikan tinggi bernaung. Sehubungan dengan itu perpustakaan sebagai pengelola *institutional repository* harus berperan aktif dengan membuat standar yang ditentukan Dirjen Dikti. Perpustakaan bersama direktorat SDM harus bekerja sama mensosialisakan kebijakan tersebut bisa diimplementasikan dengan baik.

Kata Kunci : *Institutional repository, Universitas Surabaya, Jabatan Akademik Dosen*

1. PENDAHULUAN

Institutional repository menurut Hasugian (2012:1) secara sederhana adalah tempat penyimpanan. Dalam konteks kepustakawanan repository adalah suatu tempat dimana dokumen, informasi atau data disimpan, dipelihara dan digunakan.

Sedangkan menurut Pendit (2008:137) istilah *institutional repository* atau simpan kelembagaan merujuk ke sebuah kegiatan menghimpun dan melestarikan koleksi digital yang merupakan hasil karya intelektual dari sebuah komunitas tertentu.

Jika dahulu koleksi perpustakaan masih sebatas pada koleksi buku-buku atau kertas-kertas saja, maka perpustakaan diartikan sebatas tempat menyimpan buku saja. Di era sekarang perkembangan teknologi informasi mempengaruhi jenis koleksi perpustakaan yang semakin beragam. Perpustakaan bukan hanya sebagai tempat menyimpan buku, namun mulai berkembang dalam bentuk koleksi digital.

Di era perpustakaan digital istilah *institutional repository* memang sudah tidak asing lagi. Pengertian *institutional repository* penyimpanan dan preservasi informasi digital sebuah organisasi atau aset pengetahuan sebuah organisasi (Branin, 2010). Sedangkan menurut Reizt (2004) menyatakan bahwa *repository is the physical space (building, room, area) reserved for permanent or intermediate storage of archival materials (manuscripts, rare books, government documents, papers, photographs*

etc). Kedua pendapat tersebut memiliki kesamaan, yaitu perpustakaan adalah sebuah repositori akan tetapi dalam ruang lingkup yang lebih luas. Mengacu pada pendapat Reizt, perpustakaan sebagai repositori mengelola dokumen yang lebih khusus seperti manuskrip, dokumen/lembar pemerintahan, maupun *local content* yang diterbitkan oleh institusi yang menaungi perpustakaan tersebut. Bila dikaitkan dengan era digital, maka repositori saat ini lebih mengacu pada tempat penyimpanan koleksi digital (baik berupa koleksi tercetak yang telah dirubah dalam bentuk digital) yang dihasilkan oleh suatu institusi. *institutional repository* merupakan wadah bagi *local content* institusi dari sebuah Institusi.

Institutional repository adalah mengumpulkan karya ilmiah dalam suatu tempat agar mudah ditemukan kembali oleh mesin pencari seperti *google* atau mesin pencari lainnya, sebagai sarana promosi, menyebarkan luaskan karya sivitas akademika dengan tempat dan waktu yang tidak terbatas (Sutejo, 2014). Dengan demikian . *institutional repository* dapat mendukung penyebaran hasil penelitian sivitas akademika. *Institutional repository* yang berkualitas juga akan dapat menaikkan kredibilitas dari perguruan tinggi.

Pemanfaatan *institutional repository* telah jauh berkembang dari yang tersebut diatas, pemerintah melalui Kemenristekdikti juga telah memanfaatkannya dengan mengeluarkan kebijakan pemerintah dalam hal ini melalui Dirjen Dikti mendorong agar pergurauan tinggi dibawah naungannya yang memanfaatkan *institutional repository* dalam mendukung kegiatan di lembaga pendidikan tinggi.

Berbagai kebijakan pemerintah telah mengelurkan berbagai peraturan yang antara lain:

1. SE Dirjen DIKTI No. 2050/E/T/2011 Tentang Kebijakan Unggah Karya Ilmiah dan Jurnal. Dalam surat edaran tersebut terdapat 3 pokok utama, yaitu
   a. Dirjen Dikti tidak akan melakukan penilaian karya ilmiah yang dipublikasikan di suatu jurnal jika artikel dan identitas jurnal yang bersangkutan tidak bisa ditelusuri secara *online.*
   b. Kebijakan nomor 1 di atas, efektif diimplementasikan untuk usulan kenaikan pangkat dan jabatan dosen mulai tahun 2012.
   c. Perguruan Tinggi dan pengelola jurnal wajib mengunggah karya ilmiah dari mahasiswa dan dosen pada portal Garuda, portal Perguruan Tinggi, portal jurnal atau portal lainnya.
2. Permenristekdikti No. 13/2015 Tentang Rencana Strategis Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Tahun 2015-2019 "Dalam rangka peningkatan dukungan bagi riset dan pengembangan dasar, pembangunan iptek diarahkan untuk :
   a. Peningkatan kualitas dan kuantitas SDM Iptek
   b. Pembangunan sarana dan prasarana Iptek antara lain revitalisasi Puspiptek menuju STP yang maju dan modern serta pembangunan repositori dan diseminasi informasi Iptek.
   c. Pembangunan *repository* dan diseminasi informasi Iptek.
   d. Peningkatan jaringan Iptek melalui konsorsium riset.
3. Surat Edaran Dirjen Sumber Daya Iptek dan Dikti No.1864/E4/2015 tentang edaran penilaian angka kredit dosen, sejak bulan Juni 2015 Ditjen Sumber Daya Iptek dan Dikti Kemenristek Dikti

melaksanakan penilaian dan pengadministrasian secara *paperless/online.*dengan demikian karya imiah yang diajukan penilian angka kredit harus bisa dielusur secara online

2. RUMUSAN MASALAH

Surat Edaran Dirjen Sumber Daya Iptek dan Dikti No.1864 Tahun 2015 Tentang edaran penilaian angka kredit dosen, Oleh karena itu masalah yang akan dikaji dalam penelitian adalah bagaimana manajemen repository, khusunya ditinjau dari sisi pemanfaatan dalam menunjang pengajuan Jabatan Akademik Dosen. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen layanan repositori Universitas Surabaya bisa menunjang sesuai kebutuhan yang di tetapkan oleh Kemeristek Dikti. Dengan melakukan kajian analisa konten seperti ketentuan surat edaran tersebut. Kajian ini penting dilakukan karena agar terjadi persamaan persepsi antara manajemen repositori dan sivitas Ubaya yang menghasilkan karya ilmiah sebagai salah satu syarat untuk bagi dosen untuk penilaian angka kredit.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi di *institutional repository* Universitas Surabaya, serta berbagai data yang diperoleh dari Direktorat Sumberdaya Manusia Universitas Surabaya, sebagai lembaga yang bertangggung jawab terhadap proses kenaikan jabatan akademik dosen. Tinjauan pustaka dipergunakan untuk mengetahui pendekatan dalam menjelaskan pemanfaatan *institutional repository*.

4. PEMBAHASAN

Universitas Surabaya adalah salah satu perguruan tinggi di Surabaya mulai mengembangkan *institutional repository* sejak tahun 2011 dengan menyerahkan pengelolaanya kepada perpustakaan. Peraturan Rektor Universitas Surabaya No. 383 Tahun 2012 Tentang Wajib Serah Simpan Karya Ilmiah memperkuat tugas perpustakaan Universitas Surabaya sebagai unit penunjang akademik yang mendapatkan tanggungjawab untuk merawat, melestarikan, mengelola dan mendayagunakan semua karya ilmiah. Fungsi perpustakaan sebagai pengelola yang menyebarluaskan informasi ilmiah dapat lebih maksimal dengan memanfaatkan aplikasi untuk *institutional repository*. Berbagai konten yang tersedia dapat dimanfaatkan oleh sivitas akademika dan publik baik untuk karya ilmiah yang tersedia secara *fulltext* maupun hanya sebatas abstrak sebagai sumber rujukan dalam pembelajaran dan penelitian.

Kebijakan Universitas Surabaya untuk mengembangkan *institutional repository* pada tahun 2011 tidak terlepas dari adanya Surat Edaran Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi nomor 2050/E/T/2011 perihal Kebijakan Unggah Karya Ilmiah dan Jurnal yang menetapkan kebijakan setiap karya ilmiah untuk dapat diakses secara *online.* Hal ini membuat hampir semua perguruan tinggi mulai untuk meng*online*kan karya ilmiah yang dimiliki melalui media *online* (internet). Pada saat itu perpustakaan Universitas Surabaya yang mendapatkan tugas untuk

mengkaji kebijakan tersebut melakukan analisa terhadap fungsi yang telah dijalankan untuk menyimpan dan mengelola karya ilmiah yang diserahkan oleh dosen sebagai salah satu persyaratan penyerahan karya penelitian.

Analisa awal secara teknis menunjukkan bahwa aplikasi yang dimiliki oleh perpustakaan pada saat itu belum memiliki fungsi interoperabilitas, dimana pada saat itu DIKTI menyediakan portal GARUDA sebagai alternatif dalam meng*online*kan karya ilmiah. Dalam hal ini portal GARUDA memiliki dua cara untuk komunikasi dan pertukaran data dengan perguruan tinggi penyedia data karya ilmiah yaitu melalui *upload database* yang dimiliki universitas setempat atau dengan mekanisme interoperabilitas melalui sistem *Open Archive Initiative* (OAI). Berdasarkan temuan tersebut maka diupayakan untuk mengembangkan aplikasi khusus untuk menampung semua karya ilmiah yang dihasilkan sivitas akademika dalam sebuah *institutional repository*. Melalui kajian penelitian akhirnya pada bulan November 2011 ditetapkan untuk menggunakan Eprints sebagai aplikasi untuk manajemen institutional repository.(Ulum dan Budiwijaya,2012) . Perkembangan selanjutnya adalah dengan mendaftarkan *institutional repository* Universitas Surabaya ke Portal GARUDA, Registry Open Acces Repository, Open DOAR (Directory of Open Acces Repository), Webometrics web of Repository. Sejalan dengan perkembangan sebuah national repository yang diprakarsai oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia melalui portal Onesearch, institutional repository Universitas Surabaya juga bergabung dan berkontribusi dengan memanfaatkan interoperabilitas OAI.

4.1. Manajemen *institutional repository* Universitas Surabaya

Tahun 2012, Universitas Surabaya menerbitkan Peraturan Rektor nomor 383 Tahun 2012 tentang Wajib Serah Simpan Karya Ilmiah di lingkungan Universitas Surabaya. Peraturan rektor secara garis besar menunjuk perpustakaan sebagai pusat deposit untuk seluruh karya ilmiah sivitas akademika Universitas Surabaya dalam rangka pendokumentasian dan penyebaran informasi ilmiah secara sistematis. Peraturan Rektor dibuat bertujuan untuk mendokumentasikan, meningkatakan daya guna karya universitas untuk masyarakat luas, memudahkan penelusuran kembali dan meningkatkan peranan perpustakaan sebagai pusat dan penyebaran informasi. Menindaklanjuti kebijakan tersebut, perpustakaan sebagai lembaga yang telah ditunjuk sebagai pengelola *institutional repository* Ubaya harus lebih proaktif agar kepercayaan yang dibebankan bisa dilakukan dengan baik.

Setelah lima tahun berjalan, faktor terberat dari pengeloalaan *institutional repository* bukan secara teknis, namun pada sisi pengisian data karya ilmiah yang dimiliki sivitas akademika, banyak sivitas yang masih enggan mengunggah karyanya dalam repository, dengan berbagai alasan. Dengan demikian perpustakaan khususnya pengelola *institutional repository* dituntut untuk lebih aktif dalam melakukan sosialisasi ke unit-unit serta fakultas yang menghasilkan karya ilmiah. Sementara itu perpustakaan dalam hal ini bersikap pasif karena fungsi dokumentasi hanya sebatas menerima karya

ilmiah yang diberikan ke perpustakaan. Dengan kondisi ini maka tidak banyak karya ilmiah terutama yang dihasilkan oleh dosen ke perpustakaan.

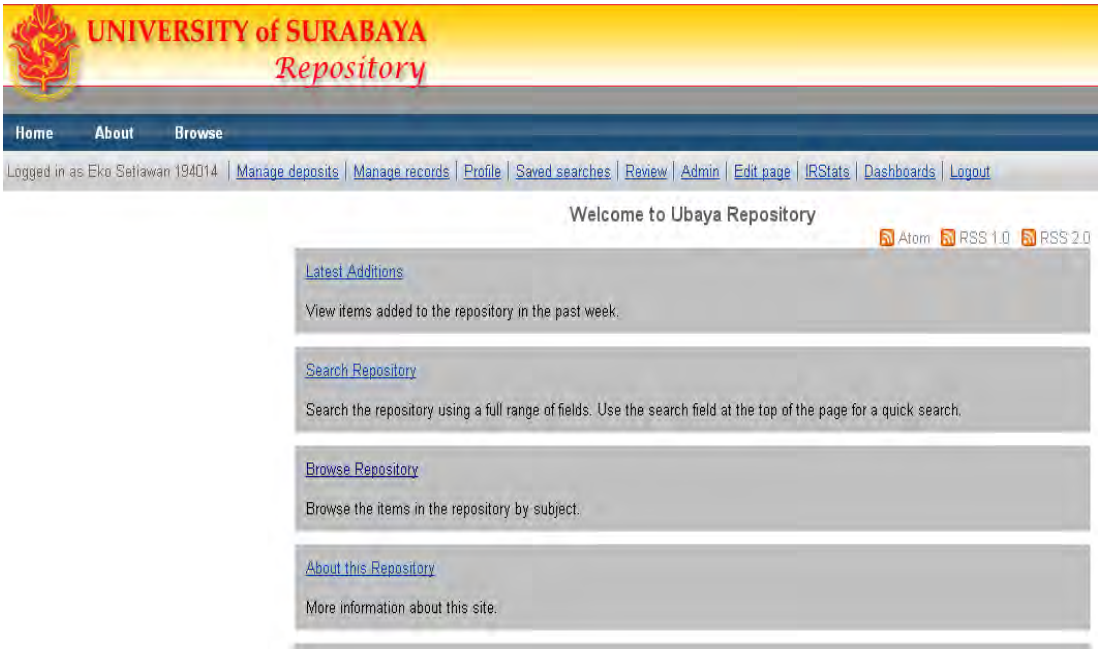

Gambar 1 : Tampilan I*nstitutional Repository Universitas Surabaya*

Data jenis dan jumlah konten yang tersedia di *institutional* repository Universitas Surabaya, hingga Maret 2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data jenis dan jumlah konten pada *Institutional Repository* Universitas Surabaya sampai bulan Maret 2018

No	Jenis Koleksi	Jumlah
1	Article	1156
2	Book Section	353
3	Monograph	93
4	Conference or Workshop	724
5	Book	68
6	Thesis	767
7	Undergraduate thesis	24885
8	Patent	8
9	Video	1
10	Experiment	3
11	Teaching Resource	6
12	Other	39

Sumber : http://repository.ubaya.ac.id/

Melihat komposisi data diatas, konten *institutional repository* Universitas Surabaya lebih banyak berisi karya ilmiah yang dihasilkan mahasiswa khususnya skripsi dan tesis. Dominasi ini wajar karena memang diwajibkan untuk diserahkan ke perpustakaan sebagai persyaratan dalam kelulusan.

Jika melihat data pada Tabel 1 variasi tipe karya ilmiah sebenarnya masih jauh dari jumlah ketersediaan karya ilmiah yang seharusnya dapat dikelola dalam *institutional repository* Universitas Surabaya. Masih banyak karya yang seharusnya dapat dikelola dalam *institutional repository*, antara lain :

- Buku Ajar/Modul Ajar
- Orasi ilmiah
- Pidato pengukuhan
- Buku pedoman praktikum
- Berbagai hasil lomba karya tulis ilmiah mahasiswa yang telah meraih juara tingkat regional/nasional maunpun Internasional.
- Koleksi Audio Visual yang berkaitan dengan Universitas Surabaya.

Berdasarkan data diatas dapat di simpulkan bahwa Peraturan Rektor belum cukup berhasil untuk deposit karya sivitas di Universitas Surabaya. Untuk mengatasi hal tersebut universitas membuat inovasi baru untuk meningkatkan karya ilmiah bisa masuk dalam *institutional repository* Universitas Surabaya, dengan membuat layanan surat tugas online Menu surat tugas online tersebut cara kerjanya, jika dosen akan mengikuti kegiatan seminar sebagai pemakalah, maka makalah dari hasil seminar sebelumya harus sudah diunggah di *institutional repository* Universitas Surabaya dengan mencantumkan alamat url dari repository. Jika isian url repository tidak diisi maka, surat tugas online tidak bisa diproses lebih lanjut menjadi surat tugas. Inovasi tersebut sangat efektif dalam meningkatkan karya ilmiah sivitas akademika ubaya masuh dalam *institutional repository* Universitas Surabaya. Namun demikan masih ada kekhawatiran para sivitas bila karya mereka diunggah dalam repository ubaya akan mudah di plagiasi oleh orang lain atau terikat perjanjian tentang hak penerbitan dengan penerbit jurnal, maka banyak karya ilmiah yang di unggah dalam *institutional repository* dalam bentuk abstrak.

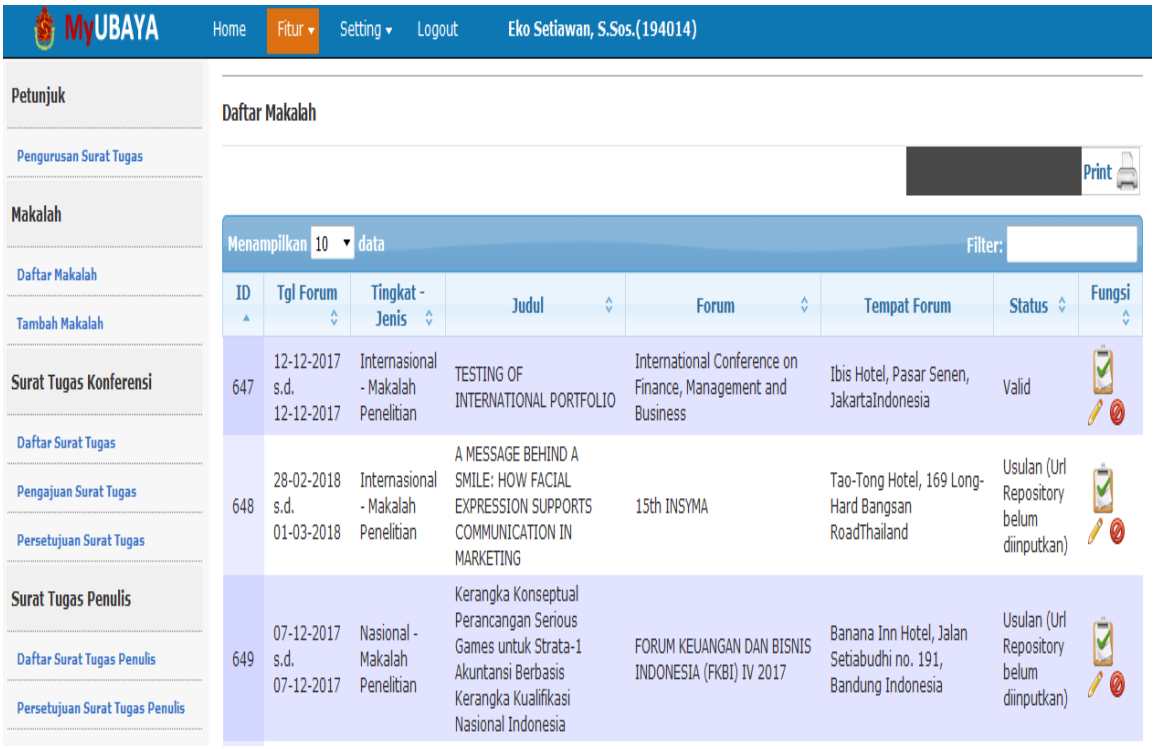

Gambar 2 : Tampilan menu surat tugas online.
Sumber : https://my.ubaya.ac.id/

4.2. Sistem Unggah Karya Ilmiah di *Institutional Repository* Universitas Surabaya

Proses unggah karya ilmiah ke repository Ubaya, bisa dilakukan dengan dua cara yaitu dilakukan oleh petugas perpustakaan dan unggah karya secara mandiri. Bagi Dosen yang akan melakukan Unggah Karya Ilmiah secara mandiri dapat mengikuti **Petunjuk Unggah Karya Ilmiah** yang bisa dilihat di http://elib.ubaya.ac.id/index.php/serah-simpan-karya-ilmiah. Untuk proses unggah mandiri dokumen yang diunggah tidak langsung dapat dipublikasikan karena ada beberapa informasi metadata yang harus dilengkapi dan divalidasi oleh petugas.

Gambar 3 : Alur proses unggah di *institutional repository* Universitas Surabaya

4.3. Pemanfaatan *Institutional Repository* Sistem Dokumentasi Jabatan Akademik Dosen.

Universitas Surabaya sebagai salah satu perguruan tinggi swasta dibawah koordinasi Kopertis VII, untuk mengimplementasikan Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi nomor 2050/E/T/2011 perihal Kebijakan Unggah Karya Ilmiah dan Jurnal yang menetapkan kebijakan setiap karya ilmiah untuk dapat diakses secara *online.* Perpustakaan sebagai pengelola *institutional repository* telah melengkapi berbagai ketentuan untuk memudahkan sivitas akademika untuk melakukan unggah mandiri dengan berbagai macam petunjuk yang bisa di unduh di http://elib.ubaya.ac.id/.

Data dari Direktorat SDM, Jumlah tenaga pendidik Universitas Surabaya sampai Januari 2018 sebanyak 325 orang dosen tetap. Dari jumlah tersebut diatas berdasarkan analisa di *institutional repository* Universitas Surabaya diketahui bahwa proses unggah karya ilmiah dilakukan melalui beberapa cara, teradapat dosen yang selalu pro aktif melakukan proses unggah secara mandiri, ada yang selalu meminta bantuan petugas, meminta bantuan sejawat dan ada yang tidak pernah melakukan sama sekali,

Gambar 4. Profil dosen yang melakukan unggah karya ilmiah

Surat Edaran Dirjen Sumber Daya Iptek dan Dikti No.1864/E4/2015 tentang penilaian angka kredit dosen, yang dilakukan secara online.Kopertis VII mulai melakukan penilaian karya ilmiah secara online mulai tanggal 27 Januari 2017. Tapi penilaian karya ilmiah berupa artikel atau buku hanya divalidasi secara online oleh Dikti jika karya ilmiah yang ajukan bisa dibuka secara lengkap *(fulltext).* Universitas Surabaya melalui Direktorat Sumber Daya Manusia Universitas Surabaya. mulai Januari sampai Desember 2017 telah mengusulkan 24 tenaga dosen yang telah memenuhi syarat untuk naik jabatatan akademik, yang terbagi dalam 4 periode.

Dari proses pengajuan yang telah dilakukan, 94 % atau 22 berkas dikembalikan untuk perbaikan karena tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan berkas yang dikembalikan

telah dilakukan inventarisasi kekurangan untuk dilakukan perbaikan. Secara umum kekurangan yang belum ada dalam repository dikelompokan sebagai berikut:

1. File digital hanya abstrak.
2. Karya diunggah fulltext tidak disertai cover, data bibliogarfi, gaya selingkung.
3. File digital diproteksi
4. File digital tidak sesuai standar

Berdasarkan inventarisasi permasalahan tersebut diatas perpustakaan bagian pengelola *institutional repository* melakukan berbagai upaya agar proses yang akan berlangsung bisa berjalan dengan baik. Kegiatan tersebut antara lain :

1. Perbaikan karya ilmiah yang telah diunggah sebelum diajukan penilaian ke Kopertis.
2. Membuat standarisasi sesuai ketentuan Dikti.
3. Menyediakan bantuan dan pelatihan scan serta pengaturannya.
4. Melakukan pelatihan reference manager dan *Antiplagiarism* (turnitin)
5. Kolaborasi dengan Direktorat SDM UBAYA melakukan sosialisai ke fakultas.
6. Menyediakan komunikasi melalui media sosial (*whatsapps)*

Dari enam poin tersebut ada hal penting adalah perlunya komunikasi yang efektif dan solutif dari pustakawan dengan dosen, hal ini penting karena umumnya pemahaman dan keterampilan dosen tentang *institutional repository* masih rendah. Hal ini diharapkan untuk proses pengajuan kenaikan Jabatan Akademik Dosen kedepan bisa berjalan lancar dan *database institutional repository* semakin bertambah dan berkualitas.

5. KESIMPULAN

Institutional repository Ubaya semakin berkembang baik, sebagai deposit dan penyebaran karya ilmiah sivitas akademika, juga membawa dampak positif berupa peringkat Universitas Surabaya versi *Webometrics*. Dirjen Dikti melalui surat No.1864/E4/2015 wajib unggah karya ilmiah di *Institutional repository* sebagai alat penilaian pengajuan jabatan akademik, membawa dampak pada standar koleksi yang semakin baik, yang sebelumnya hanya abstrak serta memudahkan agar dosen yang sedang mengajukan kenaikan jabatan bisa berjalan lancar. Direktorat Sumberdaya Manusia Universitas Surabaya dan Perpustakaan aktif melakukan sosialisasi dan bimbingan teknis ke fakultas yang ada dilingkungan Universitas Surabaya.

Institutional repository sebagai indikator nyata dari kualitas sebuah perguruan tinggi, yaitu meningkatkan visibilitas (v*isibility*), prestise (*prestige*), dan nilai publik (*public value*).Keberhasilan menumbuhkan kesadaran dikalangan sivitas akademika tentang pentingnya serah simpan karya ilmiah akan membawa dampak langsung terhadap kredibilitas Universitas yang semakin dikenal publik. Bagi individu serah simpan tersebut akan menjadikan karya yang telah mereka buat dapat terdokumentasi dengan baik,mengurangi praktek plagiarisme dan meningkatkan profesionalisme dari pencipta karya ilmiah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Hasugian, Jonner. 2012. *Internal Repository pada Perguruan Tinggi*. Diunduh http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/39750 tanggal 2 Pebruari 2018

Pendit, Putu Laxman. 2008. *Perpustakaan Digital A sampai Z*. Jakarta: Karya Ciptaaksara.

Reitz, Joan M. 2004. *Dictionary for Library and Information Science*. Westport, Connecticut London: Libraries Unlimited.

Suwanto,Sri Ati. 2017. *Manajemen layanan Repository Perguruan Tinggi*, dalam Lentera Pustaka, Vol 3, No 2 (2017): Juli-Desember 2017 di unduh https://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka tanggal 9 Maret 2018

Sutejo, Mansur. 2014. *Pengelolaan Repository Perguruan Tinggi dan Pengembangan Repository Karya seni.* Makalah disampaikan pada "*Seminar Nasional Digital Local Content: StrategiMembangun Repository Karya Seni*," di Fakultas Seni Rupa Insitutit Seni Indonesia,Yogyakarta, di unduh http://lib.isi.ac.id/wp-content/uploads/2014/05/Digital-Local-Content-Menjadi-Bagian-Penting-Dalam-Pengembangan-Repository-Karya-Seni-2.pdf tanggal 10 Maret 2018

Ulum, Amirul dan Eko Setiawan. 2016. *Analisis Konten dan Kebijakan Akses Institutional Repository*. Jurnal Pustakaloka Vol.8 No.1 Tahun 2016, 145

Ulum, Amirul dan M.N. Budiwijaya. 2012. *Pengelolaan Sistem Informasi Karya Ilmiah*. Jurnal Pustakaloka, Vol 4 No 1 Tahun 2012, 112.

Universitas Surabaya. *Peraturan Rektor nomor 383 Tahun 2012 tentang Wajib Serah Simpan Karya Ilmiah Di Lingkungan Universitas Surabaya*. University of Surabaya Repository. Diunduh dari http://repository.ubaya.ac.id 26/12/2015.

Universitas Surabaya, *Data Jumlah Dosen Tetap Universitas Surabaya.* Diunduh http://sdm.ubaya.ac.id/. Tanggal 10 Maret 2018

Universitas Surabaya, *Tampilan Surat Online* . Diunduh dari https://my.ubaya.ac.id/. Tanggal 3 Maret 2018.

Universitas Surabaya, *Jumlah konten pada Institutional Repository Universitas Surabaya*. Diunduh dari http://repository.ubaya.ac.id/tanggal 5 Maret 2018

Universitas Surabaya*, Peraturan Rektor Nomor 383 tahun 2012 Tentang Wajib Serah Simpan Karya Ilmiah di Lingkungan Universitas Surabaya*. Diunduh dari http://elib.ubaya.ac.id/ tanggal 1 Maret 2018

Biografi Penulis

Eko Setiawan lahir pada tanggal 2 Februari 1971, merupakan pustakawan di Universitas Surabaya.

Beliau menempuh pendidikan D3 Teknisi Perpustakaan di Universitas Airlangga Program Studi Teknisi Perpustakaan (lulus tahun 1992), setelah itu melanjutkan pendidikan S1 Perpustakaan di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung (Lulus tahun 2002)

Berbagai macam penelitian sudah beliau lakukan. Penelitian yang beliau lakukan rata–rata berhubungan dengan Perpustakaan dan aktif menulis artikel yg dimuat diberbagai jurnal pepustakaan baik regional dan nasional.

PERAN CERDAS PUSTAKAWAN DALAM MENDUKUNG KEGIATAN PENELITIAN DAN PUBLIKASI

Maniso Mustar[1]*, Purwani Istiana[2]
[1] Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada
[2]Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada
ariemaniso1205@ugm.ac.id

ABSTRACT

Research and publication are two closely related activities. Based on the results of research that has been done a lecturer and or student will present in the form of scientific papers to be published. The number of publications produced by one college becomes one of the benchmarks of college performance. Kemenristek DIKTI through its various programs seeks to encourage all university to improve the quantity and quality of research conducted, and then to be published in quality journals as well. Librarians as part of professional staff at a university can play a role in research and publication activities. Kind of smart roles librarian in supporting research and publication activities will be presented in this paper. Data is collected through observation of students at the Department of Child Health, Faculty of Medicine, Universitas Gadjah Mada and documentation of activities that have been done. The result of descriptive analysis shows that the smart role of librarian in supporting research activity is actively follow the research topic conducted by lecturer and or student, making pathfinder, information literacy, and data research manager. The role of librarians in supporting publication activities is to identify publication media, information literacy related to journal publishing for lecturers and or students, librarians also play a role in journal publishing and or proceedings, and improve visibility of lecturers and or student publications.

***Keywords**: librarian, publication, research*

ABSTRAK

Penelitian dan publikasi merupakan dua kegiatan yang terkait erat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan seorang dosen dan atau mahasiswa akan menyajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah untuk dipublikasikan. Jumlah publikasi yang dihasilkan satu perguruan tinggi menjadi salah satu tolok ukur kinerja perguruan tinggi. Kemenristekdikti melalui berbagai programnya berupaya mendorong semua perguruan tinggi untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas penelitian yang dilakukan, untuk kemudian dapat dipublikasikan dalam jurnal yang berkualitas pula. Pustakawan sebagai bagian dari staf profesional di suatu perguruan tinggi dapat berperan dalam kegiatan penelitian dan publikasi. Apa saja peran cerdas yang dapat dilakukan oleh pustakawan dalam mendukung kegiatan penelitian dan publikasi akan dipaparkan dalam makalah ini. Pengumpulan data melalui observasi terhadap mahasiswa pada Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada dan dokumentasi kegiatan yang telah dilakukan. Hasil analisis deskriptif menunjukan bahwa peran cerdas pustakawan dalam mendukung kegiatan penelitian yaitu aktif mengikuti topik penelitian yang dilakukan dosen dan atau mahasiswa, membuat pathfinder, literasi informasi, dan pengelola data penelitian. Peran cerdas pustakawan dalam mendukung kegiatan publikasi adalah mengidentifikasi media publikasi, literasi informasi terkait penerbitan jurnal bagi dosen dan atau mahasiswa, pustakawan berperan dalam penerbitan jurnal dan atau prosiding, serta meningkatkan visibilitas publikasi dosen dan atau mahasiswa.

Kata kunci: pustakawan, publikasi, penelitian

1. PENDAHULUAN

Jumlah publikasi penelitian di suatu universitas merupakan salah satu indikator kinerja untuk menjadi universitas riset kelas dunia. Hasil penelitian perguruan tinggi yang telah dipublikasikan merupakan bentuk sumbangan keilmuan perguruan tinggi bagi pengembangan ilmu dan juga aplikasi

pengetahuan kepada masyarakat. Telah menjadi program Kemenristekdikti untuk mendorong peningkatan jumlah publikasi di perguruan tinggi. Berbagai skema hibah penelitian dan publikasi diselenggarakan guna mendorong peningkatan tersebut. Jumlah publikasi yang dihasilkan oleh sebuah perguruan tinggi menjadi salah satu tolok ukur dalam menilai kinerja sebuah perguruan tinggi (Istiana, 2017). Bahkan sejak tahun 2017, Kemenristikdikti telah me*launching* portal SINTA (*Science and Technology Index*), yang di dalamnya mencakup data publikasi yang dihasilkan institusi perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini berarti bahwa jumlah publikasi yang dihasilkan menjadi satu poin penting bagi sebuah perguruan tinggi. Tidak hanya mendorong dalam peningkatan jumlah publikasi saja, melalui dana penelitian dan insentif hibah, namun juga mendorong dalam peningkatan kualitas media, tempat dimana hasil penelitian tersebut dipublikasikan. Ketersediaan jurnal ilmiah yang berkualitas menjadi salah satu perhatian kemenristekdikti, agar publikasi yang dihasilkan juga semakin baik.

Publikasi yang dihasilkan merupakan hasil dari kajian atau riset yang dilakukan oleh dosen atau mahasiswa, yang kemudian disajikan dalam sebuah karya ilmiah. Artinya untuk meningkatkan jumlah publikasi, diperlukan pula dukungan terhadap kegiatan penelitian yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Dalam kasus di lingkungan lebih kecil, yakni di lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, upaya mendorong peningkatan jumlah publikasi dan pengabdian kepada masyarakat juga cukup terasa. Sebagai bagian dari Universitas Gadjah Mada, Fakultas Kedokteran juga berkomitmen untuk meningkatkan jumlah publikasi dan kegiatan pengabdian masyarakatnya. Upaya dilakukan dengan memfasilitasi dan memberikan insentif kepada para dosen dan mahasiswa untuk melakukan kegiatan penelitian yang selanjutnya hasilnya dipublikasikan baik dalam jurnal nasional maupun internasional.

Program universitas dan fakultas dalam rangka peningkatan jumlah publikasi dan pengabdian masyarakat tentu saja tidak akan berjalan dengan baik, jika tanpa didukung oleh seluruh sivitas akademik, tak terkecuali pustakawan. Perguruan tinggi memiliki sumberdaya manusia yang dapat berperan lebih dalam mendukung dan meningkatkan publikasi dan pengabdian pada masyarakat. Profesi pustakawan di lingkup perguruan tinggi merupakan salah satu SDM yang dapat diandalkan dalam hal ini. Pustakawan mampu berperan lebih dalam upaya mendukung program fakultas dan universitas dalam meningkatkan jumlah publikasi dan pengabdian pada masyarakat.

Makalah ini akan memaparkan secara deskriptif peran apa saja yang dapat dilakukan pustakawan dalam peningkatan publikasi dan mendukung kegiatan pengabdian masyarakat, khususnya di lingkup Fakultas Kedokteran UGM, khususnya pada Departemen Ilmu Kesehatan Anak.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pustakawan

Pustakawan adalah orang yang berhubungan dengan pustaka, sedangkan pustaka adalah sinonim dari kata buku (Basuki, 2009). Pustakawan dalam definisi tersebut saat ini perannya menjadi sangat luas. Jika berhubungan dengan pustaka, maka pemahaman saat ini terhadap pustaka adalah berupa sumber pengetahuan dan informasi. Artinya pustakawan adalah seseorang

yang berhubungan dengan pengetahuan dan informasi. Di era perkembangan teknologi informasi saat ini, tentunya pustaka sudah berkembang dalam berbagai format. Sumber informasi dan pengetahuan semakin beraneka ragam, orang tidak hanya merujuk pada buku, namun juga dapat menggunakan artikel dalam jurnal, makalah yang dipresentasikan, artikel dalam prosiding dan sebagainya

Adapun definisi pustakawan menurut organisasi Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), pustakawan adalah orang yang memberikan dan melaksanakan kegiatan perpustakaan dalam usaha pemberian layanan atau jasa kepada masyarakat sesuai dengan misi yang diemban oleh badan induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi yang diperolehnya melalui pendidikan. Definisi ini lebih mencerminkan profesionalisme pustakawan, dimana pustakawan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, dia berdasarkan ilmu dan keterampilan dibidang perpustakaan , dokumentasi dan informasi.

Hasil Lokakarya IPI DIY tanggal 5 Juli 1989 pustakawan adalah seseorang yang memiliki keahlian dan keterampilan di bidang ilmu pengetahuan, dokumentasi dan informasi yang diperolah melalui pendidikan formal maupun nonformal dan memiliki sikap pengembangan diri, mau menerima dan melaksanakan hal-hal baru dengan jalan memberikan pelayanan profesional kepada masyarakat dalam rangka melaksankan UUD 1945, yaitu mencerdasakan kehidupan bangsa Indonesia (Basuki, 2009). Undang-Undang Nomor. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan menyebutkan pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (Suwarno, 2007).

Merujuk berbagai batasan di atas, pengertian pustakawan yang lebih komprehensif dan dapat mencakup semuanya adalah batasan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007. Pustakawan sebagai seseorang yang memiliki kompetensi dalam bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi, sehingga dituntut untuk mandiri dalam melaksanakan profesinya dimanapun pustakawan beraktifitas, dan tidak dibatasi pada instansi tempat bekerja (Hs, 2007). Kemandirian pustakawan memberikan keleluasaan bagi pustakawan untuk berinovasi dan berkembang yang pada intinya untuk memberikan kualitas layanan jasa informasi yang semakin berkualitas baik. Pustakawan profesional harus memiliki keinginan untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.

2.2. Penelitian

Riset atau penelitian sering dideskripsikan sebagai suatu proses investigasi yang dilakukan dengan aktif, tekun, dan sistematis, yang bertujuan untuk menemukan, menginterpretasikan, dan merevisi fakta-fakta. Penyelidikan intelektual ini menghasilkan suatu pengetahuan yang lebih mendalam mengenai suatu peristiwa, tingkah laku, teori, dan hukum, serta membuka peluang bagi penerapan praktis dari pengetahuan tersebut. Penelitian pada dunia akademis merupakan bagian yang terintegrasi dalam keseluruhan proses pembelajaran di perguruan tinggi. Wujud penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa bersama dosen pembimbingnya berupa karya laporan penelitian, skripsi, tesis maupun disertasi. Kemenristekdikti menghimbau agar hasil penelitian tidak berhenti pada dokumen laporan penelitian atau *grey literature*, namun juga dapat dibaca, diketahui dan dimanfaatkan oleh lebih banyak ilmuwan dan masyarakat, baik di dalam maupun di luar negeri. Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka diseminasi informasi ini adalah dengan mempublikasikan hasil kajian/penelitian yang telah dilakukan. Dalam kegiatan penelitian ini dosen dan atau mahasiswa pastinya memerlukan sumber-sumber informasi pendukung, dan perpustakaan sebagai salah satu unit yang mendukung dalam penyediaan sumber informasi yang relevan. Pada kajian yang dilakukan oleh Azwar (2017) menunjukkan bahwa dalam penulisan skripsi mahasiswa menggunakan artikel sebagai bahan referensi, dengan jawaban terbanyak adalah 3-4 artikel. Penggunaan artikel penelitian dalam penulisan skripsi, tesis dan disertasi masih perlu terus didorong, agar lebih banyak lagi.

2.3. Publikasi

Mempublikasikan adalah membuat konten yang diperuntukkan bagi publik atau umum. Kata publikasi berarti tindakan penerbitan, dan juga mengacu pada setiap salinan (Sutomo, 2015). Hasil penelitian yang telah dilakukan penting untuk dapat diketahui khalayak sehingga dapat dimanfaatkan lebih banyak lagi, baik dalam pengembangan keilmuan maupun untuk implementasi dalam industri maupun dalam kegiatan sosial budaya.

Saat ini tersedia berbagai media publikasi (wadah) sebagai kendaraan untuk dapat mempublikasikan hasil penelitian yang dilakukan bagi dosen dan mahasiswa. Hampir semua bidang keilmuwan memiliki jurnal ilmiah yang dapat diakses, dimanfaatkan sebagai rujukan maupun sebagai media untuk mempublikasikan hasil penelitian yang telah kita hasilkan.

Saat ini, publikasi ilmiah mengalami transformasi dalam pengelolaan manajemen dan dalam proses penerbitannya. Manajemen pengelolaan penerbitan online menjadi satu keharusan bagi pengelolaan sebuah penerbitan jurnal ilmiah. Saat ini Kemenristekdikti telah mewajibkan semua pengelola jurnal ilmiah di Indonesia, melakukan pengelolaan penerbitan jurnal secara online penuh. Ini menjadi syarat wajib untuk dapat dilakukan penilaian terhadap kualitas sebuah jurnal ilmiah (Widodo, 2017).

Kecenderungan umum yang berjalan sekarang, akses terhadap jurnal ilmiah secara elektronik disediakan secara terbuka. Hal ini berarti semakin banyak publikasi ilmiah yang dapat diakses secara gratis melalui internet, baik yang disediakan oleh pihak penerbit jurnal, maupun yang disediakan oleh para penulis artikel jurnal itu sendiri. Penelitian dan publikasi memiliki keterkaitan yang sangat erat.

3. METODE

Untuk menjawab permasalahan tentang peran apa saja yang dapat dilakukan pustakawan dalam mendukung kegiatan penelitian dan publikasi di Fakultas Kedokteran, khususnya di Departemen Ilmu Kesehatan Anak, dilakukan observasi kegiatan penelitian yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa di lingkungan Departemen Ilmu Kesehatan Anak. Serta mengidentifikasi berbagai peran pustakawan yang dapat dilakukan untuk memberikan berbagai solusi dan dukungan terhadap kegiatan penelitian dan publikasi. Untuk mendukung analisis dari peran pustakawan yang telah dan perlu dilakukan, maka penulis juga menggunakan data dokumentasi dan pustaka yang mendukung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Penelitian dan publikasi seolah merupakan dua hal yang melekat. Penelitian yang telah dilakukan baik oleh dosen, mahasiswa atau peneliti, perlu segera dipublikasikan ke khalayak yang lebih luas, baik melalui kegiatan konferensi ilmiah, maupun dipublikasikan dalam jurnal. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan berbagai penelitian untuk dipublikasikan sebagai salah satu bentuk sumbangan keilmuan. Pada beberapa kesempatan Bapak Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, mendorong perguran tinggi meningkatkan jumlah publikasi. Penelitian dan publikasi menjadi salah satu poin penting bagi perguruan tinggi, oleh karena itu perlu didukung oleh banyak pihak terkait tak terkecuali pustakawan.

4.1. Peran Cerdas Pustakawan dalam Kegiatan Penelitian.

Kegiatan penelitian bukan merupakan kegiatan sederhana. Kegiatan ini memerlukan keterlibatan berbagai pihak, karena kegiatan penelitian dimulai sejak dari penyusunan proposal penelitian, sampai pada analisis data dan simpulan penelitian. Sesungguhnya kegiatan ini paralel dengan kegiatan penulisan paper untuk di submit pada jurnal atau konferensi ilmiah. Bagaimana peran pustakawan dalam kegiatan penelitian? Sebagaimana kita ketahui bahwa peran aktif pustakawan dalam kegiatan penelitian dibanyak perguruan tinggi, tidak secara eksplisit jelas terlihat. Namun sesungguhnya pustakawanlah yang harus aktif secara mandiri bersedia membantu kepada dosen dan mahasiswa dalam penelitian mereka. Berikut ini penulis paparkan beberapa peran yang dapat dilakukan pustakawan, berdasarkan kasus di Departmen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Peran tersebut antara lain:

1. Aktif Mengikuti Topik Riset yang sedang Dilaksanakan.

Sebagai pustakawan, kita dituntut aktif untuk mengikuti tema-tema penelitian yang sedang dilakukan oleh pengguna kita, dalam hal ini oleh dosen dan mahasiswa. Ketika pustakawan mengetahui tema atau topik penelitian yang sedang dilakukan oleh mahasiswa/dosen, maka pustakawan dapat mengambil peran cerdas dalam membantu mereka dalam pemenuhan kebutuhan informasi yang terkait dengan topik penelitian yang sedang dilakukan.

2. Membantu membuat *Pathfinder* atau daftar sumber informasi yang terkait dengan topik.

   Dalam kegiatan penelitian tentu saja membutuhkan banyak sekali sumber informasi tentang penelitian sebelumnya, yang memiliki tema yang sama atau hampir sama. Maka pustakawan dapat menyajikan daftar artikel penelitian yang terkait dengan topik penelitian yang dilakukan oleh dosen/mahasiswa. Artikel penelitian-artikel penelitian yang kita berikan kepada dosen/mahasiswa sebagai bahan rujukan yang akan melengkapi dan mendukung penelitian yang dilakukan. Dengan bantuan beberapa kata kunci, pustakawan dapat membuat daftar buku, artikel ilmiah yang terkait dengan tema penelitian yang dilakukan oleh beberapa dosen dan mahasiswa. Akan lebih menarik dan membantu jika pustakawan juga dapat menyusunnya berdasarkan tahun penelitian tersebut dilakukan. Artinya pustakawan secara tidak langsung mampu berperan dalam meningkatkan kualitas penelitian. Dengan melakukan kegiatan ini maka pustakawan mampu memberi nilai tambah bagi informasi yang tersebar, sehingga mudah dimanfaatkan oleh dosen dan atau mahasiswa dalam mendukung kegiatan penelitian mereka. Hal ini disebutkan pula oleh Hidayat (2016) bahwa salah satu peran pustakawan di era globalisasi yakni harus mampu memberikan nilai tambah bagi suatu informasi.

3. Membimbing Mahasiswa dan Dosen melalui kegiatan Literasi Informasi

   Setelah mengamati aktifitas mahasiswa dan atau dosen dalam kegiatan penelitian mereka, maka terlihat bahwa mereka belum maksimal dalam memanfaatkan berbagai sumber informasi yang disediakan oleh perpustakaan. Ada beberapa alasan mengapa mereka tidak maksimal dalam memanfaatkan sumber informasi, yakni ketidaktahuan tentang sumber informasi yang dapat diakses dan keterbatasan keterampilan dalam mengakses sumber informasi. Berdasarkan pengamatan dilapangan, tidak sedikit mahasiswa bahkan dosen yang belum memahami dalam pencarian artikel penelitian baik dalam jurnal nasional maupun internasional. Peran pustakawan dalam memberikan bimbingan bagi dosen dan mahasiswa untuk mengakses sumber informasi menjadi satu hal yang cukup penting. Penelitian yang bersifat pribadi ataupun kelompok kecil, perlu disikapi oleh pustakawan dengan memberikan bimbingan dalam kelompok kecil pula. Pustakawan harus memulai membuat pendampingan dalam mengakses sumber informasi ini, dilakukan secara personal. Berdasarkan apa yang telah dilakukan oleh pustakawan di Departemen Ilmu Kesehatan Anak, mahasiswa dan dosen merasa lebih nyaman belajar secara personal atau dengan kelompok kecil, 2-5 orang saja.

Universitas Gadjah Mada saat ini melanggan cukup banyak jurnal internasional atau database jurnal dibidang kedokteran. Pemanfaatannya masih perlu ditingkatkan lagi, agar semakin banyak dosen dan mahasiswa yang menggunakannya sebagai bahan pendukung dalam kegiatan penelitian.

4. Sebagai pengelola data penelitian. Dalam setiap penelitian, ada data mentah penelitian yang dapat dikelola dan dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya. Pustakawan dapat melakukan pengelolaan terhadap data penelitian yang diperoleh peneliti di lapangan atau di laboratorium. Tentu saja ini akan sangat bermanfaat bagi pelaksanaan penelitian-penelitian selanjutnya. Data ini juga dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain, dengan tujuan pengembangan ilmu pengetahuan.

4.2. Peran Cerdas Pustakawan dalam Kegiatan Publikasi

Setelah kegiatan penelitian, maka hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut perlu disebarluaskan, dibaca dan diketahui lebih banyak khalayak. Hasil penelitian diharapkan tidak berhenti sebagai dokumen laporan penelitian tersimpan di perpustakaan, namun dipublikasi dalam berbagai bentuk. Media publikasi dapat digunakan seperti majalah, jurnal, prosiding maupun dipresentasikan dalam konferensi ilmiah.

Masih terbatasnya jumlah publikasi yang dihasilkan oleh perguruan tinggi, salah satu sebabnya adalah hasil penelitian hanya tersimpan di perpustakaan, tidak dipublikasikan. Hasil penelitian perlu dikemas, ditulis ulang dalam format naskah publikasi, sehingga layak untuk diterbitkan dalam jurnal ilmiah atau media lainnya.

Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap berbagai jurnal yang dapat digunakan sebagai tujuan publikasi menjadi salah satu alasan, mereka tidak mengirimkan naskah publikasi mereka kepada redaksi suatu jurnal tertentu. Tidak ada dorongan kewajiban untuk publikasi menjadi satu alasan lain sehingga tidak termotivasi untuk mempublikasikan hasil penelitian yang mereka miliki. Hal itu berbeda dengan kondisi saat ini dimana mahasiswa memiliki kewajiban untuk mempublikasikan hasil penelitian (skripsi, tesis, disertasi) yang telah dilakukan. Pemahaman tentang dunia penerbitan karya ilmiah dalam sebuah jurnal belum banyak dipahami oleh mahasiswa.

Pustakawan yang dalam kesehariannya sangat erat dengan dunia pustaka, sumber rujukan, jurnal ilmiah, dapat memberikan beberapa kontribusi dalam kegiatan publikasi yang akan dilakukan oleh dosen dan atau mahasiswa. Pustakawan sebagai tenaga profesional mengetahui tentang dunia penerbitan dan publikasi. Dengan demikian, akan mampu berperan dalam mendukung kegiatan publikasi institusi, dalam hal ini institusi perguruan tinggi, dimana dia bertugas.

Dalam upaya meningkatkan jumlah publikasi dan mendukung kegiatan publikasi, maka pustakawan dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jurnal/media yang dapat digunakan oleh dosen dan atau mahasiswa untuk mereka dapat mengirimkan naskah hasil penelitian mereka. Pustakawan dapat menyajikan judul-judul jurnal. Dalam kasus ini, di lingkup Departemen Ilmu Kesehatan Anak, maka kami

pustakawan menyajikan daftar judul jurnal yang memiliki fokus dan lingkup bidang kesehatan anak, sehingga mahasiswa dan atau dosen kami memungkinkan untuk mempublikasikan naskah hasil penelitian mereka. Jika pada tahap kegiatan penelitian pustakawan menyediakan berbagai sumber informasi sesuai tema-tema penelitian yang sedang dilakukan, dalam tahap ini pustakawan membuat daftar atau memberi informasi judul-judul jurnal sebagai media publikasi. Ada beberapa jenis jurnal sebagai media publikasi, yakni jurnal nasional, jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional dan jurnal internasional bereputasi. Untuk jurnal internasional bereputasi masih terbagi lagi dalam *Quartile* satu sampai dengan empat. Beberapa hal terkait jurnal belum dipahami oleh sebagian mahasiswa. Oleh karena itu literasi informasi terkait dengan publikasi artikel dalam jurnal perlu diberikan.

2. Literasi Informasi terkait dengan penerbitan artikel dalam jurnal ilmiah

   Pemahaman tentang dunia penerbitan paper dalam satu jurnal ilmiah, belum seluruhnya dipahami oleh dosen dan atau mahasiswa. Oleh karena itu, menurut penulis perlu dilakukan literasi informasi kepada dosen dan atau mahasiswa terhadap proses penerbitan jurnal dan bagaimana submit jurnal secara online. Kita ketahui saat ini seluruh proses penerbitan artikel dalam jurnal ilmiah dilakukan secara online. Beberapa mahasiswa (mungkin banyak) yang belum memahami cara-cara atau langkah-langkah yang harus dilakukan ketika mereka akan mengirimkan naskah kepada satu redaksi jurnal. Bagaimana cara login, bagaimana mereka harus mengikuti gaya selingkung jurnal, memperhatikan format yang diminta oleh redaksi jurnal yang dituju dan lain sebagainya. Dalam hal ini rambu-rambu dalam akreditasi jurnal ilmiah nasional perlu juga dipahami, sehingga dosen dan mahasiswa dapat menyesuaikan dan memperhatikan, agar artikel mereka dapat diterima dan dimuat dalam jurnal nasional terakreditasi.

3. Pustakawan berperan aktif atau terlibat dalam penerbitan jurnal.

   Pustakawan berperan dalam penerbitan suatu jurnal di institusi, barangkali menjadi satu langkah *"embeded librarian"* untuk pustakawan. Pustakawan dengan keahliannya dalam pengelolaan informasi, mampu berkontribusi di unit lain. Di beberapa perguruan tinggi, sudah terlihat aktivitas ini. Pustakawan berperan serta dalam penerbitan di jurnal yang diterbitkan oleh institusi perguruan tinggi. Disebutkan oleh Yudhanto (2017) bahwa pustakawan mampu berperan aktif dalam peningkatan kualitas jurnal. Di Universitas Gadjah Mada ada beberapa pustakawan yang telah terlibat aktif dalam penerbitan jurnal. Tidak hanya jurnal dibidang perpustakaan dan informasi, namun jurnal-jurnal dibidang lain yang diterbitkan oleh institusi. Tentu saja hal ini akan semakin memberikan citra positif pula bagi profesi pustakawan.

4. Pustakawan dapat berperan aktif dalam penerbitan Prosiding

   Prosiding merupakan salah satu media yang digunakan untuk mempublikasikan hasil penelitian yang telah dipresentasikan dalam satu konferensi/seminar ilmiah. Terkait dengan permohonan ISBN, format prosiding dan sebagainya pustakawan mampu melakukan kegiatan ini, sehingga mampu berperan lebih bagi publikasi perguruan tinggi.

5. Pustakawan berperan dalam meningkatkan visibilitas publikasi dosen

   Cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan bimbingan kepada dosen dan atau mahasiswa untuk memiliki profil *Google Scholar*. Melalui profil *Google Scholar* ini maka setiap dosen dan atau peneliti akan mengetahui sejauhmana dampak publikasi yang telah mereka hasilkan melalui perolehan angka h- indeks. Berdasarkan pengamatan penulis, tampilan profil *Google Scholar* memicu dosen/peneliti untuk menampilkan lebih banyak lagi publikasi yang mereka hasilnya, yang artinya mereka akan lebih bersemangat untuk menghasilkan publikasi yang lebih berkualitas.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya dosen dan atau mahasiswa membutuhkan peran pustakawan secara aktif dalam kegiatan penelitian dan publikasi yang mereka lakukan. Pustakawan memiliki kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung kedua kegiatan tersebut. Pustakawan adalah tenaga profesional yang kompeten untuk mendukung kegiatan penelitian dan publikasi. Aktif mengikuti tema/topik riset, membuat pathfinder, melakukan literasi informasi terkait akses sumber informasi, sebagai pengelola data penelitian merupakan peran cerdas pustakawan dalam mendukung kegiatan penelitian. Guna mendukung kegiatan publikasi, pustakawan melakukan identifikasi jurnal/media publikasi yang memungkinkan digunakan sebagai media publikasi, melakukan literasi informasi terkait penerbitan artikel dalam jurnal ilmiah, terlibat aktif dalam penerbitan jurnal dan prosiding, serta berperan dalam peningkatan visibilitas publikasi dosen dan mahasiswa. Seluruh peran tersebut akan sangat mendukung kegiatan penelitian dan publikasi di lingkup perguruan tinggi serta dapat diimplementasikan oleh pustakawan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Muhammad & Amaliah, Rizka. 2017. *Pemanfaatan Jurnal Elektronik sebagai sumber Referensi dalam Penulisan Skripsi di Institut Pertanian Bogor*. *Libraria* (5) 1: 87-110

Hs, Lasa. 2007. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus.

Hidayat, Aat. 2016. *Rekonstruksi Peran Pustakawan di Era Globalisasi. Libraria* (4) 2: 467-480.

Istiana, Purwani. 2017. *Peran Luas Pustakawan dalam Mendukung Visibilitas Publikasi Institusi Berkelanjutan*. Media Pustakawan: Media Komunikasi Antar Pustakawan (24) 3: 5-12

Lutfi, M. 2013. *Pemanfaatan Google Scholar untuk Karya Tulis Ilmiah*. Retrieved August 19, 2017, from http://www.kompasiana.com/musthafalutfi/pemanfaatan-google-scholar-untuk-karya-tulis-ilmiah_55287798f17e6145518b45e6

Mashdurohatun, A. 2015. *Identifikasi Fair Use/Fair Dealing Hak Cipta atas Buku dalam Pengembangan IPTEK pada Pendidikan Tinggi di Jawa tengah*. Yustisia. Vol. 4 No. 3 September – Desember 2015

Nashihuddin, W. 2016. *Peningkatan Peran Pustakawan Perguruan Tinggi Melalui Program Difusi Informasi IPTEK ke Masyarakat*. Jakarta: PDII-LIPI

Sulistyo-Basuki. 2009. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

Sutomo, R. 2015. *Petunjuk Penelitian: Usulan Penelitian. Tesis dan Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Program Studi Kedokteran Klinis FK UGM.

Suwarno, W. 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Widodo, dkk . 2017. *Panduan Indeksasi, Manajemen Referensi, dan Akreditasi Jurnal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yudhanto, Seno & Nashihuddin, Wahid. 2017. *Upaya Pustakawan dalam Peningkatan Kualitas Jurnal dan Mendukung Gerakan Open Acces Jurnal di Indonesia*. Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan (9) 2

Undang-Undang No. 43 tahun 2007. *Tentang Perpustakaan*

Biodata Penulis ke-1

Maniso Mustar, lahir di Kebumen, 12 Mei 1980. Pendidikan terakhir memperoleh gelar Ahli Madya pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM (2002). Saat ini bekerja sebagai Pengadministrasi Perpustakaan di Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada. Selain mengerjakan tugas kepustakawanan saat ini dipercaya untuk menjadi Sekretaris Koordinator Penelitian, publikasi dan pengabdian kepada masyarakat.

Biodata Penulis ke-2

Purwani Istiana, lahir di Yogyakarta, 23 Juni 1973. Pendidikan terakhir memperoleh gelar Master of Art, pada Prodi Kajian Budaya dan Media, Minat Manajemen Informasi dan Perpustakaan di UGM (2012). Saat ini sebagai Pustakawan Ahli Madya di Universitas Gadjah Mada, tepatnya di Fakultas Geografi. Aktif sebagai narasumber pada kegiatan pelatihan yang terkait dengan Kepustakawanan dan Informasi. Penghargaan terakhir yang diperolehnya adalah sebagai Pustakawan Berprestasi Terbaik tahun 2017 versi Perpustakaan Nasional RI dan juga meraih predikat pustakawan terbaik ke-2 yang diselenggarakan oleh Kemenristekdikti di tahun yang sama. Aktif melakukan publikasi dan juga sebagai reviewer pada beberapa jurnal bidang pusdokinfo.

PERAN FASILITAS, LAYANAN, DAN SIKAP PUSTAKAWAN DALAM MENINGKATKAN *BRAND IMAGE* PADA PERPUSTAKAAN Studi pada Perpustakaan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia

Reza Mahdi[1] , R.A Diah Resita Kuntjoro Jakti[2]
[1]LibExcellent
[2]Bina Nusantara University
rezamahdi2@gmail.com

ABSTRACT

In carrying out daily activities, libraries should pay attention to how to improve a good brand image from users of the library. Brand image here means is the image of the library. Brand image of a library can be seen from how librarian services, facilities, and attitudes of the librarian to its users. The purpose of this study is, to know how the role of facilities, services, and attitudes of librarians in improving the positive image of users in the library. This research was conducted at the Library of the House of Representatives of the Republic of Indonesia, with qualitative methods. This study contains interviews with librarians and users as well as observations in the Library of the House of Representatives. From this research can be said that the special library has a loyal user and will be better if the special library has a visual identity to help users distinguish between one library and another.

Keywords : *brand image*, perpustakaan, citra

ABSTRAK

Dalam melakukan kegiatan sehari – hari, perpustakaan haruslah memperhatikan bagaimana meningkatkan *brand image* yang baik dari pengguna perpustakan. *Brand image* disini artinya adalah citra pemustaka terhadap perpustakaan. *Brand image* suatu perpustakaan dapat dilihat dari bagaimana layanan pustakawannya, fasilitas, dan sikap pustakawan terhadap penggunanya. Tujuan penelitian ini adalah, mengetahui bagaimana peran fasilitas, layanan, dan sikap pustakawan dalam meningkatkan citra positif pengguna pada perpustakaan. Riset kali ini dilakukan di Perpustakaan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, dengan metode kualitatif. Penelitian ini berisikan hasil wawancara kepada pustakawan dan pengguna serta pengamatan di Perpustakaan Dewan Perwakilan Rakyat. Dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa perpustakaan khusus memiliki pengguna yang setia dan akan lebih baik bila perpustakaan khusus memiliki identitas visual agar membantu pengguna membedakan antara perpustakaan yang satu dan lainnya.

1. PENDAHULUAN

Dengan dinamika yang begitu tinggi dalam kompetisi pasar, muncul kebutuhan pembeda bagi setiap produk atau jasa yang dipasarkan. Pembeda ini yang kemudian dikenal dengan istilah merek yang membutuhkan kekuatan dan pengelolaan. Lamb (2001) berpendapat bahwa merek adalah suatu nama, istilah, simbol, desain atau gabungan keempatnya yang mengidentifikasikan produk para penjual dan menjadi pembeda. Sementara *brand* merupakan janji penjual untuk secara konsisten memberikan keistimewaan, manfaat, dan jasa tertentu pada pembeli. Merek-merek terbaik selalu memberikan jaminan mutu.

Berdasarkan pemaparan Noviaji Wibisono dalam penulisan “Tentang Branding, Pengertian Branding” disampaikan bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi kekuatan sebuah merek adalah dari

apa yang kita lihat (*tangible*) dan yang dirasakan (*intangible*). Elemen *tangible* terlihat pada produk, kemasan serta identitas visualnya. Sementara *intangible* berwujud kulaitas produk dan jasanya.

Perpustakaan sebagai subuah produk jasa tak luput dari kebutuhan memiliki sebuah identitas merek. Elemen *intangible* menjadi elemen terkuat yang dibutuhkan dalam sebuah perpustakaan yang memberikan produk jasa berupa pelayanan pemberian informasi baik berupa buku cetak maupun buku digital, pelayanan peminjaman buku, maupun pelayanan lainnya. Fasilitas, pelayanan dan sikap pustakawan ini adalah kunci keberhasilan sebuah produk perpustakaan, sehingga tujuan agar pengguna jasa perpustakaan merasa nyaman dan puas dapat tercapai.

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1. *Brand* dan *Branding*

American Marketing Association menyatakan bahwa *brand* atau merek merupakan nama, istilah, tanda, lambang, atau desain, atau kombinasinya, yang dimaksudkan untuk mengidentifikasikan barang atau jasa dari salah satu penjual atau kelompok penjual dan mendiferensiasikan dari para pesaing. Differensiasi di sini maksudnya adalah pembeda dari produk yang lain. Misalkan terdapat dua produk makanan yang jenisnya sama, di sini merek sangat berfungsi sekali sebagai pembeda dari kedua produk tersebut. Bisa jadi makanannya sama, namun terdapat rasa yang berbeda. Ini juga berlaku untuk jasa. (Kotler and Keller 2009, 258)

Sedangkan Kotler (2009) mengatakan bahwa *branding* atau Penetapan Merek merupakan pemberian kekuatan merek kepada produk atau jasa. Jadi branding itu berarti menciptakan perbedaan antar produk atau jasa. Penetapan merek suatu produk atau jasa sebagai penciptaan pengetahuan terhadap pengguna atau konsumen dalam pengambilan keputusan mereka dalam menggunakan produk atau jasa tersebut.

2.2. Fungsi *Branding*

Dalam memperkenalkan suatu produk kepada masyarakat tentu saja *branding* mempunyai beberapa fungsi penting. Sebelumnya telah dijelaskan mengenai differensiasi yang merupakan salah satu fungsi dari *branding* itu sendiri, namun Kapferer (dalam Haaften 2017) menyimpulkan beberapa fungsi *branding* yakni

a) Identification (Identifikasi)

   Ini merupakan fungsi utama dari branding agar suatu barang mudah diidentifikasi serta untuk memastikan bahwa merek tersebut terlihat jelas dan dikenali

b) Practicality (Kepraktisan)

   Menunjukkan bahwa apakah merek tersebut praktis atau tidak. Kepraktisan menyangkut esensi merek dan memudahkan pembeli dalam proses pembeliannya serta pemakaiannya

c) Guarantee (Jaminan)

   Yaitu suatu usaha untuk mengurangi risiko yang dirasakan oleh pengguna suatu merek. Maksudnya adalah memberikan jaminan dari kualitas produk itu sendiri.

d) Optimisation (Optimis)

Membangun suatu merek dapat

e) Badge (Lencana/Karakteristik)

Menambahkan karekteristik atau citra dari suatu merek (*brand image*). Membangun sebuah citra atau karakter merek itu penting guna memberikan pengguna suatu kepuasan.

f) Continuity (Kontinuitas)

Hal ini merupakan kepuasan emosional yang diciptakan oleh keintiman merek dalam jangka waktu yang lama karena loyalitas. Biasanya jika seseorang menyukai produk yang ia gunakan, maka yang merek-lah yang terpikirkan dalam benak mereka.

g) Hedonistic

Merupakan kepuasan batin seseorang setelah ia menggunakan merek tersebut.

h) Ethical

Merupakan kepuasan seseorang setelah ia menggunakan merek tersebut dalam hubungannya dengan masyarakat sekitar.

2.3. *Brand Image*

Sebuah produk atau jasa tentunya akan lebih mudah terbentuk citra nya jika sudah mempunyai *brand*. *Brand image* atau citra merek adalah seperangkat persepsi tentang suatu produk atau jasa sebagaimana tercermin dari merek yang dipegang dalam memori konsumen (Hsieh and Lindridge, 2005). Maksud dari pernyataan itu adalah bagaimana reaksi atau citra pengguna suatu produk atau jasa setelah mereka menggunakannya, apakah baik atau buruk .

Zimmer, Golden, dan Mudie (dalam Simamora, 2001) menyatakan bahwa ada dua kesulitan dalam mengukur pandangan dari suatu produk yaitu konseptualisasi citra dan pengukuran. Karena bersifat abstrak, citra mudah dimengerti, namun sulit dijelaskan secara sistematis. Bersifat subyektif, sehingga mau tidak mau, datanya menjadi kualitatif atau subyektif yang diperoleh melalui wawancara, dan responden yang dipilih, paling sedikit mengenal citra atau mampu menangkap gambaran tersebut.

2.4. Perpustakaan Khusus

BSN : SNI 2009 (hal, 7) menyatakan bahwa perpustakaan khusus merupakan institusi/unit kerja pengelola karya tulis, karya cetak, dan karya rekam yang dikelola secara profesional berdasarkan sistem yang baku untuk mendukung kelancaran/keberhasilan pencapaian visi, misi dan tujuan instansi induk yang menaunginya.

Perpustakaan khusus terbagi lagi menjadi beberapa kelompok enam (6) jenis yaitu, (1) perpustakaan yang berada di bawah naungan sebuah perusahaan atau pabrik yang menghasilkan barang atau jasa, (2) perpustakaan yang berada di departemen atau lembaga negara nondepartemen, (3) perpustakaan pada lemaga peneltian dan pengembangan, peprustakaan pada pusat informasi dan dokumentasi, (4) perpustakaan pada perguruan tinggi dan unit di bawahnya,

dan (5) perpustakaan yang dikelola oleh lembaga lain dengan koleksi khusus serta pemakai khusus. (Sulistyo-Basuki 1993)

2.5. Pengguna dan Koleksi Perpustakaan Khusus

Pengguna yang dilayani Perpustakaan Khusus juga tergolong khusus yaitu terutama pekerja yang berada di institusi yang menaunginya. Hal yang paling menonjol dalam karakteristik perpustakaan khusus atau jasanya yaitu adalah terbatasnya pengguna pada perpustakaan tersebut dan subyek yang ada di perpustakaan tersebut juga terbatas pada koleksi yang mendukung fungsi dari organisasi tersebut. (Totterdell 2005, 12)

Namun ada beberapa kebijakan di perpustakaan khusus yang terkadang berbeda dengan yang lainnya, yaitu diperbolehkannya memperbolehkan masyarakat di luar institusi yang menaunginya mengakses perpustakaan tersebut. Dalam hal tertentu, orang luar, dapat diperbolehkan menggunakan perpustakaan, misalnya untuk suatu penelitian, setelah mendapat izin atau rekomendasi dari pejabat yang berwenang atau berkepentingan. (Sutarno 2006, 12).

Mengenai koleksinya, BSN : SNI 2009 menyatakan beberapa kriteria koleksi yang ada di perpustakaan khusus, yaitu

a) Perpustakaan khusus instansi pemerintah memiliki koleksi buku sekurang-kurangnya 1.000 judul dalam bidang kekhususannya.
b) Sekurang-kurangnya 80 % koleksinya terdiri dari subyek/disiplin ilmu tertentu sesuai dengan kebutuhan instansi induknya.
c) Perpustakaan menyediakan koleksi terbitan dari dan tentang instansi induknya.
d) Perpustakaan melanggan minimal 10 judul majalah yang berkaitan dengan kekhususan instansi induknya.

2.6. Fasilitas dan Layanan Perpustakaan Khusus

Fasilitas perpustakaan khusus umumnya sama seperti dengan perpustakaan lainnya, misalkan ruang baca, meja untuk bekerja. Namun untuk fasilitas perpustakaan, tentu saja harus mengikuti perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi. Dikarenakan penggunaan teknologi komputer sangat perlu utnuk efisiensi dan efektivitas dari pelayanan peprustakaan. (Siregar 2004)

Contoh dari pemanfaatan teknologi, informasi, dan komunikasi adalah penggunaan sepertinya OPAC (Online Public Access Cataloging). Sekarang ini kebanyakan perpustakaan sudah beralih ke OPAC dari mereka menggunakan kartu katalog (walaupun sebagian perpustakaan masih ada yang menggunakan kartu). OPAC adalah sistem katalog terpasang yang dapat diakses secara umum dan dapat dipakai pengguna untuk menelusuri data katalog untuk memastikan apakah perpustakaan menyimpan karya tertentu untuk mendapatkan informasi tentang lokasinya dan jika sistem katalog dihubungkan dengan sistem sirkulasi, maka pengguna

dapat mengetahui apakah bahan pustaka yang sedang dicari tersedia di perpustakaan atau sedang dipinjam. (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Kalimantan Timur 2013)

Untuk layananya, BSN : SNI 2009 menyatakan bahwa layanan perpustakaan khusus berupa, layanan baca di tempat, layanan sirkulasi, layanan kesiagaan informasi, layanan referensi, layanan penelusuran informasi, dan layanan bimbingan pengguna. Seiring dengan perkembangan zaman tentu saja layanan perpustakaan bertambah. Salah satu contohnya adalah layanan digital. Layanan digital suatu perpustakaan adalah penyediaan fasilitas akses jauh dan publikasi elektronik (Siregar 2004, 42). Layanan digital ini meliputi publikasi elektronik seperti dokumen, suara, dan klip video seperti halnya artikel ilmiah, jurnal online, surat kabar, dan majalah.

2.7. Sikap Pustakawan terhadap Pengguna

Sebagai penyedia informasi kepada masyarakat, pustakawan tentunya harus bersikap baik dalam melayani pemustakanya agar mereka selalu nyaman berada di perpustakaan tersebut. Fatmawati (dalam Suwarno, 2009 141) mengatakan ada beberapa sikap yang dapat dilakukan oleh pustakawan, diantara lain,

a) Penuh Perhatian

Jika pemustaka merasa kesulitan dalam menggunakan fasilitas serta layanan di perpustakaan tersebut, pustakawan haruslah bisa peka dalam hal itu, dan memberikan solusi secara bijak kepada pemustaka tersebut. Pustakawan haruslah bergaul dengan orang lain, agar terbangun rasa peduli kepada pemustaka serta memberikan rasa nyaman kepada mereka.

b) Penuh Pertolongan

Dalam kesehariannya, sebagai pemustaka kebanyakan mereka tidak selalu menemukan kemudahan dalam mencari informasi atau merasa bingung dengan menggunakan fasilitas di sana. Oleh karena itu pustakawan dituntut agar memiliki sikap tolong – menolong dalam hal melayani pemustaka dengan memberikan bantuan berupa solusi dan praktiknya tanpa merasa pamrih.

c) Tenggang rasa

Rasa empati tentunya harus dimiliki oleh pustakawan untuk menjaga profesionalisme mereka serta kenyamanan pengunjung. Pustakawan haruslah mengedepankan kepentingan pemustaka dibanding kepentingan pribadi. Misalkan mendengarkan kritik dan saran dari pemustaka.

Setiap orang tentu saja memiliki perbedaan. Dari situlah dibutuhkan sikap toleransi dan tenggang rasa untuk menjembatani perbedaan serta membangun sikap saling menghargai dan menghormati bagi sesame.

d) Sopan

Pustakawan haruslah memiliki sikap sopan santun dengan memperhatikan tutur kata serta komunikasinya terhadap pemustaka, tingkah lakunya, serta cara melayaninya. Tidak hanya kepada pemustaka, namun kepada teman sejawatpun haruslah memiliki sikap sopan santun.

e) Peduli

Saling menghormati dan peduli kepada pustakawan maupun rekan kerjanya sangat dibutuhkan agar terjadi hubungan baik antar sesame.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif Menurut Nazir (dalam idtesis.com) metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah membuat pencandraan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta – fakta dan sifat – sifat populasi atau daerah tertentu. (Suryabrata 2012, 75)

Jenis penelitian yang dilakukan adalah dengan penelitian kualitatif. Menurut Prof. Pasurdi Suparlan (dalam Hamid 2007, 2) penelitian kualitatif seringkali disebut dengan pendekatan yang humanistic, dikarenakan cara pandang, cara hidup, selera, ataupun ungkapan emosi dan keyakinan dari warga masyarakat yang diteliti sesuai dengan masalah yang diteliti, juga termasuk data yang harus dikumpulkan. Jadi cara melakukan penelitian ini adalah dengan melihat atau mendatangi langsung objek yang diteliti agar kita langusng melihat serta dapat mendapatkan hasil secara langsung dari apa yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa pustakawan di sana, perihal upaya meningkatkan citra positif perpustakaan dari segi koleksi, fasilitas, layanan, dan tanggapan pengguna dari Perpustakaan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.

a) Koleksi, Fasilitas, dan Layanan yang dilakukan oleh Perpustakaan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia

Dalam melakukan pelayanan terhadap pemustaka, pustakawan mengatakan bahwa potensial penggunanya yakni, Anggota Dewan, Tenaga Ahli (TA), Staf Administrasi Anggota (SAA), pegawai, dan masyarakat umum. Perpustakaan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia juga ingin masyarakat umum tahu akan keberadaan perpustakaan maupun instansi yang menaunginya tersebut.

Koleksi Perpustakaan DPR terdiri dari koleksi utama berupa produk terbitan DPR atau *local content*. Produk Terbitan DPR diantaranya adalah pedoman, panduan, risalah UU yang

merupakan kumpulan rapat pada saat UU dibahas hingga disahkan menjadi UU yang kemudian dibukukan, dan produk dan atau/ karya yang dihasilkan oleh para Fungsional di DPR yang bekerja untuk memberikan dukungan terhadap tugas dan fungsi DPR. Para Fungsional di DPR terdiri dari: Peneliti, Perancang UU, Analis APBN.

Layanan di Perpustakaan DPR selain tersedia pada layanan sirkulasi juga tersedia pada layanan yang dianggap mampu memberikan dukungan terhadap tugas dan fungsi dewan melalui layanan seperti e-kliping dan penelusuran informasi. Saat ini layanan e-kliping yang berupa layanan berita pilihan mengenai DPR, diambil dari 12 surat kabar nasional setiap harinya dan saat ini mulai dilengkapi dengan layanan e-paper. Layanan e-paper merupakan pengembangan layanan berita pilihan dari surat kabar nasional yang memiliki versi koran elektroniknya untuk diambil artikel beritanya sesuai dengan pembagian Komisi dan Alat Kelengkapan Dewan lainnya. Baik layanan e-kliping maupun e-paper tersedia pada sistem informasi yang mudah untuk ditelusur oleh pengguna di area DPR. Pustakawan dapat menerima permintaan pengguna untuk menjawab kebutuhan penelusuran atas topik tertentu melalui e-mail maupun telepon Perpustakaan. Untuk menelusuri koleksi perpustakaan, pengunjung menggunakan fasilitas OPAC (*Online Public Access Cataloging*) mencari koleksi dan terdapat kertas kecil untuk mencatat nomor panggil buku yang telah dicari jika melakukan pencarian di tempat (perpustakaan). Selain OPAC, fasilitas dari perpustakaan diantara lain adalah meja membaca, serta meja multimedia yang dapat digunakan oleh pemustaka untuk bekerja.

Gambar 1. OPAC Perpustakaan Dewan Perwakilan Rakyat

Gambar 2. Meja Multimedia Perpustakaan DPR

b) Kegiatan di Perpustakaan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia

Pustakawan mengatakan bahwa Perpustakaan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia mengadakan sosialisasi tersendiri untuk pengguna mengenai layanan - layanan yang ada di perpustakaan terutama layanan baru. Misalkan layanan jurnal elektronik, bagaimana agar pengguna merasa mudah dalam mengakses jurnal elektronik tersebut.

Sekretaris Jenderal DPR juga mengadakan sosialisasi mengenai perpustakaan kepada tenaga ahli baru setiap 5 tahun sekali. Sesuai dengan permulaan masa periode baru Anggota Dewan yang akan berakhir dan dimulai kembali setiap 5 tahun sekali.

c) Logo

Pustakawan menyatakan bahwa Perpustakaan DPR belum mempunyai logo sendiri, namun perpustakaan sudah mempunyai motto yaitu “GREEN” yang merupakan singkatan dari Gesit, Ramah, Empati, Efektif, dan Nyaman.

d) Tanggapan dan Penilaian dari Pengunjung Perpustakaan DPR

Ada beberapa tanggapan dari pengunjung perpustakaan yang berasal dari instansi tersebut maupun dari luar.

Pertama yaitu dari Marisa Azzahra, mahasiswa dari Universitas Negeri Jakarta jurusan Manajemen Pendidikan. Beliau sudah kurang lebih 3 - 5 kali mengunjungi perpustakaan tersebut. Perpustakaannya cukup nyaman karena koleksinya sudah dibagi dengan bidang - bidangnya sehingga mudah untuk ditemukan. Pelayanannya juga baik, ruangan dan fasilitasnya nyaman serta toilet yang bersih. Menurutnya pustakawan di institusi tersebut sudah baik dalam melayani pengunjungnya. Untuk koleksinya sendiri juga sudah cukup lengkap dan tertata rapi, namun rak nya perlu diperbarui. Mengenai logo untuk membentuk identitas dari perpustakaan, menurutnya perlu karena banyak divisi yang ada di Dewan Perwakilan Rakyat. Harapan untuk kedepannya yakni perpustakaan tersebut dikenal oleh

orang banyak. Jika dinilai antara angka 0 sampai 10, beliau menilai perpustakaan tersebut di angka 8, yang berarti ia puas.

Lalu yang kedua, yaitu dari Rahayu Yuni Susanti, yaitu pegawai DPR dari divisi Pusat dan Informasi, Bidang Teknologi Informasi. Beliau hanya beberapa kali ke perpusakaan jika ada perlu dengan pegawai di sana. Untuk koleksi di sana sendiri sudah banyak koleksi yang lengkap terutama yang berhubungan dengan undang – undang dan parelemen namun untuk koleksi mengenai teknologi informasi terutama teknologi informasi yang sudah tahap profesional masih kurang lengkap. Beliau juga mengatakan bahwa perlu adanya jurnal mengenai teknologi dan informasi. Koleksi di sana juga *up to date* untuk yang berhubungan dengan undang – undang dan parlemen, namun belum untuk yang berhubungan dengan teknologi informasi. Untuk sistemnya, Perpustakaan Dewan Perwakilan Rakyat memiliki sistem perpustakaan dan pengelolaan yang baik. Dalam pelayanannya, pustakawannya juga sangat membantu, bahkan ketika ada pengunjung yang kesulitan mencari informasi walau sebenarnya informasi yang pengunjung cari tersebut tidak ada di perpustakaan, pustakawannya dengan senang hati membantu pengunjung tersebut untuk mencari informasinya sampai bertemu. Harapan kedepannya adalah lebih bisa memperbanyak koleksi digital serta jam pelayanannya diperpanjang. Jika dinilai antara angka 0 sampai 10, beliau menilai perpustakaan tersebut di angka 7, yang berarti ia cukup puas.

Kemudian yang ketiga adalah dari Elvis Hancu, seorang jurnalis dari Equipment Media yang sudah bekerja untuk meliput kegiatan di Dewan Perwakilan Rakyat sejak tahun 2004. Beliau sudah mengetahui banyak perkembangan perpustakaan sejak tahun 2004, karena jika ada waktu senggang beliau sering sekali membaca buku di sana. Koleksi - koleksi mengenai risalah rapat, kliping, ilmu sosial, surat kabar, dan penelitian dari pegawai Dewan Perwakilan Rakyat menurut beliau mudah untuk ditemukan. Untuk koleksinya sendiri beliau menganggap koleksinya kurang *up to date* namun berkualitas. Fasilitasnya sudah sangat bagus, seperti adanya komputer untuk mencari koleksi yang dapat memudahkan pengguna, serta rak bukunya sudah bagus dan penataannya rapi. Ruangannya juga nyaman. Mengenai pustakawannya, menurut beliau pustakawannya melayani pengguna dengan baik dan ramah, serta administrasi untuk meminjam koleksinya tidak merepotkan. Untuk logo, menurutnya perpustakaan harus mempunyai logo yang berbeda agar masyarakat bisa mengenal perpustakaan tersebut, yakni denga adanya lambang buku dibawah logo Dewan Perwakilan Rakyat itu sendiri. Harapan kedepannya adalah perpustakaan mempunyai gedung sendiri serta koleksi digital ditambah. Jika dinilai antara angka 0 sampai 10, beliau menilai perpustakaan tersebut di angka 8, yang berarti ia puas.

4.2. Pembahasan

a) Koleksi, Fasilitas, dan Layanan yang dilakukan oleh Perpustakaan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia

Secara garis besar koleksi yang ada di perpustakaan mempunyai topik yang berhubungan dengan perancangan undang – undang dikarenakan merupakan koleksi yang menjadi referensi bagi Anggota Dewan. Koleksinya pun sudah tergolong lengkap menurut Marisa, namun bagi Rahayu untuk koleksi selain yang berhubungan dengan undang - undang dan parelemen, masih belum lengkap. Beliau menyarankan agar koleksi selain itu ditambah, dikarenakan divisi di Dewan Perwakilan Rakyat tidak hanya satu, termasuk divisi beliau. Untuk koleksinya sendiri masih belum banyak yang *up to date* seperti yang dipaparkan oleh Elvis Hancu, namun berbeda dengan Rahayu, beliau menganggap bahwa hanya buku yang bertemakan lain saja yang belum up to date, sedangkan buku yang mengenai perancangan undang - undang sudah.

Mengenai fasilitas serta ruangannya, menurut Elvis perpustakaan ini sudah nyaman, serta dilengkapi dengan komputer yang memudahkan untuk mencari koleksi.

Dari situ lah, kita bisa melihat bahwa Perpustakaan Dewan Perwakilan Rakyat sudah memenuhi kualifikasi sebagai perpustakaan khusus yakni banyaknya terbitan yang berhubungan dengan tugas pokok dari Dewan Perwakilan Rakyat itu sendiri. Untuk fasilitasnya sendiri sudah cukup modern karena telah menggunakan OPAC untuk mencari koleksi dari perpustakaan tersebut. Mengenai sikap pustakawan, beberapa pengunjung perpustakaan yang telah diwawancara mengatakan bahwa pustakawan dari Perpustakaan Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia telah baik dalam melakukan pelayanannya. Pustakawan melayani mereka dengan ramah.

b) Kegiatan di Perpustakaan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia

Perpustakaan ini setiap tahunnya terus melaksanakan kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk memudahkan pengguna dalam menelusuri informasi di perpustakaan. Mereka melakukan itu setiap tahunnya dikarenakan, selalu ada tenaga ahli baru yang bekerja di sana. Itu merupakan salah satu kegiatan Perpustakaan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia agar mendapat tanggapan positif atau citra baik dari pengguna di sana. Oleh karena itu tenaga ahli yang bekerja di sana akan tahu keberadaan perpustakaan Dewan Perwakilan Rakyat. Tak hanya itu saja, informasi mengenai koleksi dari perpustakaan tersebut juga dibeberkan kepada seluruh pegawai dari Dewan Perwakilan Rakyat agar mereka tahu akan koleksinya.

e) Logo

Perpustakaan ini belum mempunyai logo, namun terdapat saran yang diberikan oleh Elvis dan Marisa yaitu dengan memberikannya logo agar membentuk *brand* dari perpustakaan itu sendiri/ Marisa mengatakan bahwa divisi dari Dewan Perwakilan Rakyat banyak, jadi perlu sebuah logo untuk mengenal perpustakaan tersebut. Seperti yang dikatakan juga oleh Elvis, yakni logo di perpustakaan yang berbentuk buku untuk menjadi pembeda di antara yang lain. Hal itu sama seperti teori yang dikemukakan oleh Kotler, yaitu mengenai *branding* suatu produk atau jasa. Perpustakaan ini memang tidak mempunyai logo atau simbol tersendiri namun untuk lebih mengenal perpustakaan tersebut, perpustakaan mempunyai motto sendiri.

f) Tanggapan dan Penilaian dari Pengunjung Perpustakaan DPR

Dari sekian informan yang sudah di wawancara, rata – rata mereka menyatakan sudah merasa puas dengan fasilitas, layanan, serta koleksi yang ada di perpustakaan tersebut, meskipun terdapat kritik terhadap koleksi dari perpustakaan tersebut. Hal itu berarti *brand image* mereka terhadap perpustakaan ini sudah baik.

5. KESIMPULAN

Dalam meningkatkan *brand image* postif dari pengguna perpustakaan, Perpustakaan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia menyiapkan koleksi, fasilitas dan layanan yang membuat pengguna lebih nyaman dalam menggunakan perpustakaanya. Koleksi di perpustakaan terdiri dari koleksi utama berupa produk terbitan DPR atau *local content*. Produk Terbitan Dewan Perwakilan Rakyat diantaranya adalah pedoman, panduan, risalah UU yang merupakan kumpulan rapat pada saat UU dibahas hingga disahkan menjadi UU yang kemudian dibukukan, dan produk dan atau/ karya yang dihasilkan oleh para Fungsional di Dewan Perwakilan Rakyat yang bekerja untuk memberikan dukungan terhadap tugas dan fungsi DPR. Untuk fasilitasnya perpustakaan ini memiliki OPAC serta meja multimedia untuk bekerja. Layanan dari perpustakaan ini antara lain adalah sirkulasi, e-paper, dan e-kliping. Perpustakaan Dewan Perwakilan Rakyat belum mempunyai logo khusus, namun perpustakaan ini mempunyai motto yaitu GREEN. Mengenai tangggapan, rata – rata pengunjung yang telah di wawancara mengatakan bahwa mereka puas terhadap fasilitas, layanan, dan sikap dari pustakawan yang melayani mereka. Dengan itu, dapat disimpulkan bahwa mereka mempunyai citra yang positif terhadap perpustakaan tersebut.

6. SARAN

Saran pengunjung agar Perpustakaan Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia ini memiliki logo identitas perpustakaan sebaiknya dipertimbangkan. Mengingat koleksi buku yang dimiliki sangat khusus. Bila logo perpustakaan ini diciptakan, nantinya dapat menjadi terobosan bagi perpustakaan-perpustakaan khusus lainnya untuk melakukan hal serupa, sehingga setiap produk jasa perpustakaan memiliki identitas yang berbeda dan dapat lebih menarik perhatian pengguna. Selain itu membantu pengguna melalukan diferensiasi produk jasa perpustakaan khusus ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Kalimantan Timur. 2013. *Tujuan dan Fungsi Online Access Public Catalog (OPAC).* September 30. Accessed February 11, 2018. http://perpustakaan.kaltimprov.go.id/berita-520-tujuan-dan-fungsi-online-public-access-catalog-opac.html.

Haaften, Ronald van. 2017. *Rovaha : Corporate branding.* Accessed March 9, 2018. https://www.van-haaften.nl/branding/corporate-branding/122-brand-functions#.

Hsieh, Ming-Huei, and Andrew Lindridge. 2005. "Universal appeals with local specifications." *Journal of Product & Brand Management* Vol. 14 (1): 14-28.

Kotler, Philip, and Kevin Lane Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran.* Jakarta: Erlangga.

Patilima, Hamid. 2007. *Metode penelitian kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

2012. *Pengertian dan Jenis Metode Deskriptif.* January 4. Accessed September 28, 2017. https://idtesis.com/metode-deskriptif/.

Perpustakaan Nasional RI. 2011. *Standar Nasional Perpustakaan : Bidang Perpustakaan Sekolah dan Perpustakaan Perguruan Tinggi.* Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Simamora, Bilson. 2001. *Panduan riset perilaku konsumen.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Siregar, A. Ridwan. 2004. *Perpustakaan : Energi Pembangunan Bangsa.* Medan, North Sumatra: USUpress.

Sulistyo-Basuki. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sutarno. 2006. *Perpustakaan dan masyarakat.* Jakarta: Sagung Seto.

Suwarno, Wiji. 2009. *Psikologi perpustakaan.* Jakarta: Sagung Seto.

Totterdell, Anne. 2005. *An Introduction to Library and Information Work.* Edited by Jane Gill and Alan Hornsey. London: Facet Publishing.

Biodata Penulis

1. Reza Mahdi (Penulis Utama)

Reza Mahdi, lahir di Jakarta, 24 September 1996 merupakan seorang alumni dari Universitas Indonesia yang sekarang menjabat menjadi direktur dari LibExcellent (libexcellent.info) yang merupakan *vendor* jasa pengelolaan serta manajemen perpustakaan, arsip, dan aset.

Beliau menempuh pendidikan dari TK (TK Madania), lalu melanjutkan ke Sekolah Dasar Islam Dwi Matra (lulus tahun 2008) lalu melanjutkan ke SMPN 41 Jakarta (lulus tahun 2011), setelah itu melanjutkan ke SMAN 66 Jakarta (lulus tahun 2014), dan pendidikan terakhir yang beliau tempuh adalah di Program Vokasi Universitas Indonesia jurusan Manajemen Informasi dan Dokumen (lulus tahun 2017).

Beliau pernah aktif dalam beberapa organisasi yakni, Himpunan Mahasiswa Manajemen Informasi dan Dokumen dan anggota dari Center Enterpreneruship of Developing and Studies University of Indonesia (CEDS UI), yaitu organsasi yang berfokus terhadap kewirausahaan. Dari situlah beliau membangun LibExcellent.

Beberapa proyek pengembangan perpustakaan juga pernah beliau ikuti. Sebelum lulus, beliau sudah diterima untuk bekerja di Erudio School of Art sebagai pustakawan. Namun sekarang beliau hanya fokus ke beberapa project miliknya di LibExcellent.

Pengalaman menulis, beliau menulis beberapa artikel di LinkedIn serta penelitian yang beliau juga masukan ke International Conference of Library, Archives, and Information Sciences (ICOLAIS) 2017 di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Peneltian beliau dengan judul "*Information Design at the Library of Bina Nusantara University, Anggrek Campus*" mendapatkan penghargaan yaitu “Presentasi Terbaik”.

2. RA Diah Resita Kuntjoro Jakti (Penulis kedua)

RA Diah Resita Kuntjoro Jakti lahir pada tanggal 12 Februari 1976, merupakan seorang dosen dan peneliti dari Bina Nusantara University jurusan Desain Komunikasi Visual.

Beliau menempuh pendidikan sarjana di Universitas Trisakti jurusan desain (lulus tahun 1999), setelah itu melanjutkan pendidikan lagi di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Berbagai macam penelitian sudah beliau lakukan. Penelitian yang beliau lakukan rata – rata berhubungan dengan desain di lingkungan sekitar, seperti halnya bagaimana desain itu mempengaruhi suatu *brand*, lalu mengenai corak suatu candi dilihat dari segi desain, dan banyak lagi.

Konferensi serta seminar juga banyak beliau ikuti, salah satunya International Conference of Library, Archives, and Information Sciences (ICOLAIS) 2017 di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Beliau saat itu menjadi penulis kedua dari naskah penelitian yang berjudul "*Information Design at the Library of Bina Nusantara University, Anggrek Campus*".

STUDI KASUS AKTIVITAS LITERASI INFORMASI MELALUI "RESEARCH ZONE SERVICES" UNTUK KEBUTUHAN PENELITIAN MAHASISWA DI PERPUSTAKAAN STIE PERBANAS SURABAYA

Melati Purba Bestari
Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya
melati@perbanas.ac.id

ABSTRACT

Information literacy is needed for users in college to be able to maximize the search effort information right and fast. The Association of Higher Education and Library Research (ACRL) states that a person related to information literacy will not only have the ability to know when he or she needs information, but also the ability to find information, and evaluate it. Now, user library university is net generation era, who have information seeking behavior that has the character to want a little effort and sacrifice to be able to immediately obtain information that is needed the ability of good information literacy. The research method using participant observation method, the authors directly involved in the activities and then describe each activity of literacy related to the needs of student research and supported by the documentation of activities that have been implemented. In this paper will explain the activities of information literacy activities to find the needs of information research activities among students who are among user net generation era which is a case study in Library of STIE Perbanas Surabaya. The result is Library of STIE Perbanas through "Research Zone Service" have various information literacy activities to support the fulfillment of information needs in the preparation of student research, literacy activities incomplete socialization, information literacy training activities supported by information literacy module, the utilization of various media including online media and also in forms of competitions that can increase the literacy of student information. The complete activities completed by Library of STIE Perbanas are expected to be maintained and can create literacy ambassador of information among students.

Keywords: information literacy, net generation, research service

1. PENDAHULUAN

Pemustaka perpustakaan perguruan tinggi yang terdiri dari dosen, mahasiswa dan karyawan yang memilili tingkat kebutuhan informasi tinggi. Pada saat ini pemustaka dari kalangan mahasiswa yang dilayani perpustakaan merupakan mahasiswa dari era *net generation* sehingga sudah sewajarnya jika perpustakaan yang telah menyediakan berbagai kemudahan akses informasi serta memberikan pengenalan atau pemberian bimbingan bagaimana menelusur informasi dengan berbagai metode yang dapat dikemas perpustakaan dalam bentuk kegiatan literasi informasi.

Menurut Association of College and Reserach Libraries literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi, mengakses, menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi secara efektif dan etis. Sedangkan menurut Chartered Institute of Library and Information Proefessional tahun 2005 literasi informasi merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui kapan dan mengapa informasi dibutuhkan, dimana menemukan informasi tersebut, bagaimana mengevaluasi informasi yang didapat, menggunakannya serta mengkomunikasikannya secara etis. (Iman 2013)

Literasi informasi sangat diperlukan bagi pemustaka terutama di lingkungan perguruan tinggi dalam mendukung proses belajar mengajar maupun dalam menghasilkan karya-karya ilmiah maupun penelitian serta membuka wawasan para pemustaka untuk dapat memaksimalkan upaya penelusuran informasi yang tepat dan cepat. Association of College and Research Libraries (ACRL) menyatakan bahwa seseorang yang trampil dalam literasi informasi tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk mengenal kapan ia membutuhkan informasi, tetapi ia juga memiliki kemampuan untuk menemukan informasi, dan mengevaluasinya, serta mampu mengeksploitasi informasi untuk mengambil berbagai keputusan yang tepat sasaran. (Iman 2013)

Adanya pemahaman akan literasi informasi tentu akan membuat para mahasiswa lebih mudah mencapai keberhasilan dalam kegiatan akademis maupun dalam menghasilkan karya-karya ilmiah. Berbagai metode literasi informasi harus dapat diikuti oleh para mahasiswa agar dapat secara mahir memanfaatkan adanya ledakan informasi yang saat ini terjadi di dunia informasi. Semakin berkembangnya teknologi menjadi salah satu penyebabnya penyebaran informasi dapat dilakukan secara mudah dan melakukan penelusuran informasi juga memerlukan kemampuan khusus, melalui kegiatan literasi informasi dapat memberian tambahan kemampuan kepada para mahasiswa.

Kemampuan literasi informasi yang dimiliki oleh mahasiswa dapat mempengaruhi kesuksesan pencapaian kegiatan akademik maupun peluang kerja di masa depan. Selain itu dosen sebagai pengajar tentu juga membutuhkan kemampuan literasi informasi juga dalam menunjang kegiatan mengajar dan melaksanaan pekerjaan terkait dengan penulisan karya-karya ilmiah maupun pengembangan kreatifitas. Pada dasarnya semua kalangan tetap membutuhkan kemampuan berkaitan dengan literasi informasi.(Ranaweera 2008)

Tantangan bagi pustakawan yang berada di lingkup perguruan tinggi adalah memberikan literasi informasi kepada mahasiswa yang saat ini memasuki *era net generation* terutma dalam mendukung pemenuhan kebutuhan informasi untuk kegiatan riset atau penelitian. Fungsi riset atau penelitian menjadi salah satu yang dijalankan perpustakaan perguruan tinggi. Penyediaan sumber informasi terkait pemenuhan kebutuhan penelitian di kalangan mahasiswa juga berpengaruh dalam hasil karya-karya penelitian yang disiapkan oleh para mahasiswa, oleh sebab itu perpustakaan perguruan tinggi tentunya perlu menyediakan berabagai sumber informasi yang dibutuhkan mahasiwa untuk dapat mempermudah dan memberikan akses informasi untuk kebutuhan riset. (Berawi 2012)

Keberhasilan penguasaan kemampuan literasi informasi oleh kalangan sivitas akademika di Perguruan tinggi tentu tidak terlepas dari upaya perpustakaan untuk membekali para mahasiswa maupun dosen mengenai teknik-teknik penelusuran informasi yang tepat. Perpustakaan melakukan kegiatan pembekalan literasi informasi dikarenakan perpustakaan merupakan penyedia layanan informasi serta adanya peran serta pustakawan yang melakukan berbagai kegiatan litarasi informasi yang dapat menambah kemampuan para mahasiswa maupuan sivitas dalam melakukan penelusuran informasi.

Penerapan literasi informasi pada perguruan tinggi dapat dikemas dalam berbagai metode dan kegiatan. Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya telah melakukan berbagai kegiatan guna memenuhi

kemampuan mahasiswa terhadap literasi informasi terutma untuk mendukung kegiatan penelitian yang dilakukan mahasiswa mulai dari penyusunan tugas akhir, penelitian kolaborasi dan Program Kreatifitas Mahasiswa (PKM). Pada artikel ini akan menjelaskan aktivitas literasi informasi melalui *"Research Zone Service"* yang merupakan layanan di Perpustakaan STIE Perbanas surabaya yang ditujukan sebagai layanan konsultasi dan pusat informasi untuk memenuhi kebutuhan sumber informasi penelitian mahasiswa di Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penyediaan dan pelayanan informasi perpustakaan perguruan tinggi memberikan pelayanan untuk mahasiswa yang merupakan *net generation*, oleh sebab itu pengelola perpustakaan atau informasi perlu memahai seperti apa pola kebutuhan dan penelusuran informasi pada generasi Y. Generasi *net generation* atau generasi internet lahir di era telah berkembangnya internet yakni dikisaran tahun 1990-an, tentunya yang lahir di era ini memiliki perilaki pencarian informasi yang signifikan. Apabila dikemas dalam bentuk poin-poin, adapun perilaku pencarian informasi dari generasi ini antara lain:

- *net generation* ingin berhasil dengan melakukan sedikit usaha dan pengorbanan
- *net generation* lebih percaya dengan teman yang sebaya dibandingan dengan pihak yang memiliki otoritas yang formal.
- *net generation* lebih menyukai kebebasan untuk melakukan ekspresi diri
- *net generation* lebih memiliki banyak tuntutan
- *net generation* lebih sering berkomunikasi dengan teks dan jejaring sosial. (Suryani 2013)

Perpustakaan memberikan kontribusi positif untuk reputasi institusi, salah satunya dengan keterlibatan perpustakaan dalam mendukung terciptanya penelitian-penelitian yang berkualitas. Keberhasilan penelitian yang memiliki kualitas dapat tercipta dengan tersedianya koleksi perpustakaan, layanan perpustakaan, kemudahan akses koleksi serta didukung dengan pustakawan yang memiliki kualitas dalam melayani dengan baik.(Research Information Network 2011)

Peranan perpustakaan dalam memberikan layanan kepada para peneliti dapat dilakukan dengan penyediaan layanan pengelolaan data. Kemudahan akses informasi para pemustaka yang melakukan kegiatan penelitian juga sangat dibutuhan. Pustakawan memiliki peran penting dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya dapat memberikan bimbingan kepada pemustaka dlam menemukan dan menggunakan sumber informasi yang ada di perpustakaan. (Shaffer 2013)

Dengan karakteristik mahasiswa yang merupakan *net generation* yang cenderung memilih untuk melakukan sedikit usaha dan ketergantungan penggunaan teknologi informasi lebih tinggi untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi, maka diperlukan peran pustakawan untuk lebih aktif dalam mengkomunikasikan ketersediaan sumber-sumber informasi yang berkualitas. Kegiatan komunikasi dengan mahasiswa *net generation* yang sedang melakukan penelitian ini dapat dilakukan dengan

membuat program-program literasi informasi yang dikhususkan untuk dapat memberikan kemudahan akses dan penyusunan penelitian yang sedang dikerjakan.

Peran pustakawan dalam melakukan pendekatan kepada mahasiswa perlu dilakukan secara aktif. Keaktifan pustakawan dapat mendorong mahasiswa untuk dapat membekali kemampuan literasi informasi untuk kemudahan memanfaatkan maupun melakukan penelusuran informasi dari sumber-sumber informasi tertentu sesuai dengan kebutuhan dan dapat dilakukan secara tepat. Ketika mahasiswa telah memiliki kemampuan literasi informasi yang baik maka mahasiswa tersebut dapat berbagi informasi dengan mahasiswa lainnya. (Ragains 2016)

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode observasi partisipasi. Metode ini merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan di mana obsever atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden dan selanjutnya dilakukan pendiskripsian masing-masing temuan. (Noor 2012)

Obesrvasi partisipasi dilakukan terkait dengan kegiatan aktivitas literasi informasi melalui *"Research Zone Services"* untuk kebutuhan penelitian mahasiswa di Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya. Penulis terlibat langsung dalam kegiatan dan selanjutnya mendeskripsikan setiap aktivitas literasi yang terkait dengan kebutuhan penelitian mahasiswa dan didukung dengan dokumentasi dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan literasi informasi telah dilakukan secara intensif oleh Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya. Literasi informasi yang dilaksanakan dikemas dalam berbagai kegiatan antara lain sosialisasi, literasi informasi melalui berbagai media, pelatihan atau kursus singkat,modul literasi informasi, layanan research zone, dan berbagai kegiatan marketing perpustakaan. Berikut penjelasan dari masing-masing kegiatan literasi informasi melalui berbagai kegiatan dari *"Research Zone Services"* untuk kebutuhan penelitian mahasiswa di Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya.

1. Pelatihan atau Kursus Singkat

   1.1. Pelatihan Metode Penelusuran Informasi Ilmiah

   Kegiatan *user education* mengenai metode penelusuran informasi ilmiah (MPII) merupakan agenda rutin perpustakaan yang diadakan 2 kali pada setiap semester, kegiatan ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti mahasiswa jenjang Diploma dan Sarjana agar dapat memperoleh point *soft skill* sebagai syarat mengambil mata kuliah "Metode Penelitian". Pada kegiatan ini dikemas seperti kegiatan kursus singkat yang mana kegiatan ini disertai dengan kegiatan praktek langsung melakukan penelusuran informasi ilmiah yang ada dan dapat diakses perpustakaan, kegiatan ini dapat dijadikan kegiatan untuk berbagi informasi

antara pustakawan dan mahasiswa. Adapun materi yang disampaikan pada kegiatan metode penelusuran informasi ilmiah (MPII) antara lain:

1. Penggunaan katalog online untuk melakukan penelusuran infomasi di perpustakaan.
2. Penggunaan *e-journal* untuk menelusur artikel jurnal ilmiah secara online seperti EBSCO, Infotrac, Proquest dan pencarian *e-journal* melalui website provider penyedia jurnal online yang tidak berlangganan.
3. Penggunaan akses *resources sharing* seperti *E-Resources* Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).
4. Penggunaan *search engine* (Google, Google Scholar) untuk melakukan penelusuran informasi ilmiah.
5. Penggunaan sumber informasi mengenai data keuangan (Bank Indonesia, IDX , Yahoo Finance)

Gambar 1. Kegiatan Metode Penelusuran Informasi Ilmiah

1.2. Kelas Tutorial Penyusunan Tugas Akhir

Perpustakaan juga memberikan tutorial kepada mahasiswa yang mengambil program skripsi, laporan kerja praktek maupun thesis, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada mahasiswa mengenai tips-tips dan teknis menyusun tugas akhir yang telah sesuai dengan aturan buku pedoman penyusunan tugas akhir, selain itu juga untuk memberikan informasi lebih detail mengenai pengumpulan tugas akhir di Perpustakaan.

Gambar 2. Kegiatan Tutorial Tugas Akhir di Perpustakaan

1.3. Pelatihan Reference Manager

Perpustakaan memberikan pelatihan kepada mahasiswa yang mengambil program skripsi, laporan kerja praktek, thesis atau yang sedang menyusun skripsi dengan memanfaat reference manager dengan mengunakan Mendeley untuk dapat mengelola bahan rujukan yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah mahasiswa agar dapat membuat sitasi dan menyusu bibliografi sesua dengan standart.

Gambar 3. Kegiatan Pelatihan Reference Manager

2. Modul Literasi Informasi

Keberadaan modul literasi informasi ini sangan penting dalam mendukung kegiatan-kegiatan literasi informasi yang dilakukan Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya. Modul literasi informasi

ini menjadi pegangan bagi pustakawan sebagai pelaksana kegiatan literasi informasi dan juga mahasiswa sebagai peserta literasi informasi. Modul literasi informasi ini berisi mengenai langkah-langkah untuk melakukan penelusuran informasi ilmiah menggunakan koleksi perpustakaan, akses e-journal, repositori, search engine maupun sumber-sumber informasi online lainnya.

Pada modul ini dibagi menjadi 2 bagian pembahasan yakni *Basic Search* yang diperuntukkan mahasiswa semester 1-3 yang berisi materi-materi dasar dalam melakukan penelusuran informasi yang dapat menunjang kebutuhan informasi terkait dengan proses perkuliahan. Bagian kedua yang dibahasa pada modul ini yakni *Intermediate Search* yang diperuntukkan mahasiswa semester 4-6 yang berisi materi-materi detail penelusuran dari e-journal, dan teknik-teknik menelusur menggunakan sumber-sumber informasi online yang beragam.

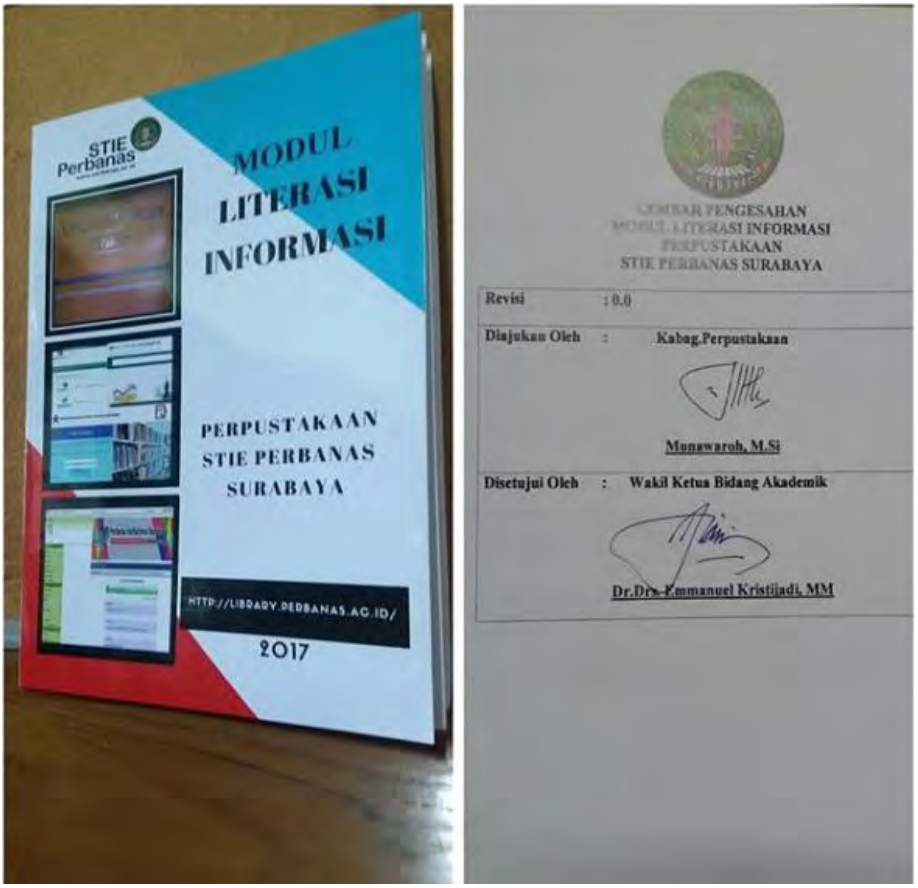

Gambar 4. Modul Literasi Informasi

3. Literasi Informasi Melalui Berbagai Media

3.1. Media Online

Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya dalam melakukan kegiatan *user education* juga memanfaatkan media online diantaranya dengan menggunakan bantuan *website* perpustakaan, SIMAS (Sistem Informasi Mahasiswa) dan *E-Mail*. Informasi *user education* yang disampaikan melalui media ini dapat berupa informasi mengenai koleksi dan cara penelusuran dan penggunaan koleksi.

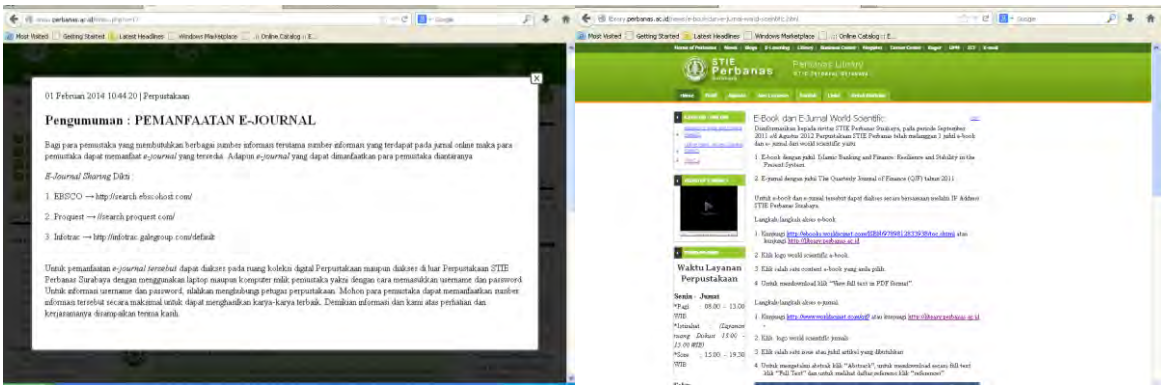

Gambar 5. Literasi Informasi menggunakan Media Online

3.2. Media Tercetak

Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya dalam melakukan kegiatan *user education* juga memanfaatkan media tercetak diantaranya dengan menggunakan bantuan brosur, buku panduan maupun informasi tercetak yang diletakkan di lingkungan perpustakaan. Informasi user education yang disampaikan melalui media ini dapat berupa informasi mengenai koleksi, tata cara penggunaan katalog online dan cara penggunaan koleksi, layanan dan fasilitas yang ada di perpustakaan.

Gambar 6. Literasi Informasi Menggunakan Media Tercetak

4.3 . Media Sosial

Karakter dari pemustaka net generation yakni peka terhadap kehadiran informasi melalui media sosial dan lebih menyukai berkomunikasi lewat jejaring sosial Perpustakaan perlu juga menangkap kebiasaan dari pemustaka saat ini yakni mengkomuniasikan segala bentuk informasi

yang ada di Perpustakaan melalui media sosial untuk dapat mendekat kepada pemustaka. Informasi-informasi yang diapublikasikan lewat media sosial tentu harus informatif dan dikemasi dengan menarik supaya para pemustaka era net generation bisa dengan mudah memahami maksud dan tertarik.

Gambar 7. Media Sosial Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya

4. Konsultasi dan Diskusi *"Research Zone Service"*

Mahasiswa yang sedang menyusun penelitian atau tugas akhir dapat melakukan konsultasi terkait kesulitan dalam menemukan sumber informasi kepada pustakawan, maupun diskusi mengenai teknik-teknik yang dapat memudahkan penyusunan laporan penelitian seperti memanfaatkan reference tools, maupun konsultasi terkait panduan menyusun tugas akhir. Layanan research zone ini dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok.

Gambar 8. Layanan Konsultasi dan Diskusi

5. Kegiatan *Marketing* Perpustakaan

Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya juga menyisipkan kegiatan literasi informasi dengan kegiatan marketing perpustakaan yang bersifat edutainment. Perpustakaan dapat menciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat menambah literasi informasi dari para mahasiswa dengan berbagai acara seperti kegiatan workshop menulis, lomba-lomba yang dapat meningkatkan kreatifitas mahasiswa terkait dengan pengembangan literasi informasi pada mahasiswa. Berikut kegiatan-kegiatan marketing yang telah dilakukan oleh Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya:

5.1. Workshop *Writing*

Kegiatan ini merupakan kerjasama antara Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya dengan salah satu penerbit, dalam acara ini menghadirkan narasumber penulis novel dan buku-buku pendidikan anak, serta musikalis puisi yang melakukan kampanye pentingnya literasi informasi, membaca dan menjadi mahasiswa-mahasiswa yang memiliki kreatifitas harus dapat berprestasi. Kegiatan seperti ini sangat positif dan mendapat antusiasme yang tinggi dari mahasiswa dan setelah acara ini tentu para mahasiswa mendapat motivasi untuk berkarya dan membekali diri dengan literasi informasi.

Gambar 9. Kegiatan Workshop Writing di Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya

5.2. Lomba-lomba di Perpustakaan

Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya juga mengadakan lomba-lomba atau kompetisi yang juga dapat meningkatkan literasi informasi para mahasiswa, seperti lomba menulis resensi dari koleksi buku perputakaan, lomba menulis essay dan lomba video kreatif dan lain-lain. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menarik mahasiswa ke Perpustakaan , selain itu untuk dapat memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk menghasilkan karya-karya dan prestasi, dan untuk mencapai hal tersebut mahasiswa perlu memiliki literasi informasi yang baik.

Gambar 10. Lomba-Lomba di Perpustakaan

5. KESIMPULAN

Perpustakaan perlu memperhatikan pemustaka yakni mahasiswa yang dilayani saat ini, pemustaka era net generation saat ini lebih peka akan penggunaan media online dan lebih menyukai hal-hal yang tidak rumit dalam melakukan akses informasi. Pentingnya peran perpustakaan terkait pemenuhan kebutuhan informasi penelitian yang dilakukan mahasiswa membuat perpustakaan perlu melakukan pembekalan kepada mahasiswa melalui aktivitas literasi informasi yang dipersiapkan oleh . Perpustakaan dan Pustakawan yang ingin eksis harus dapat menangkap keinginan dari pemustaka era net generation ini, dengan mengemas kegiatan-kegiatan literasi informasi yang menarik. Berbagai kegiatan literasi informasi telah dilaksanakan di Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya dengan melihat dan mempertimbangkan kebutuhan pemustaka *era net generation* saat ini.

Kegiatan-kegiatan literasi yang telah dilaksanakan Perpustakaan STIE Perbanas tidak saja berupa sosialisasi saja dengan beragam kegiatan seperti terdapat pelatihan metode penelusuran informasi ilmiah, kelas-kelas tutorial yang melibatkan pustakawan sebagai instruktur literasi informasi tidak cukup dapat mengakomodir pemenuhan kebutuhan literasi informasi pemustaka era *net generation*, oleh sebab itu pustakawan menangkap keinginan dari mahasiswa untuk membuka komunkasi yang lebih instensif antara pustakawan dan pemustaka untuk dapat saling berdiskusi dan berbagi informasi dan konsultasi kesulitan yang dihadapi pemustaka *net generation.*

Ketersediaan layanan research zone yang memungkinan pustakawan dan mahasiswa berdiskusi dalam hal pemenuhan kebutuhan informasi sangat membantu proses transfer literasi informasi. Selain itu didukung pemanfaatan berbagai media sosial yang saat ini lebih dekat dan sering diakses pemustaka memudahkan proses komunikasi dan *sharing* informasi di Perpustakaan. Keterlibatan langsung mahasiswa terhadap kegiatan-kegiatan yang mendukung bertambahnya literasi informasi juga mendapat antusias yang positif dari mahasiswa yakni terlihat dari keikutsertaan mahasiswa dalam berbagai kompetesi atau lomba-lomba yang diselenggarakan Perpustakaan.

Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya kedepannya diharapkan dapat terus melaksanakan kegiatan-kegiatan literasi infornasi seperti ini, selain itu juga dapat menambah kegiatan-kegiatan yang melibatkan mahasiswa secara langsung yang dapat menambah kreatifitas mahasiswa.

Selain itu diharapkan mahasiswa yang merupakan kalangan era *net generation* dapat dijadikan duta literasi informasi yang dapat membantu pemustaka menyebarkan literasi informasi kepada sesama mahasiswa dikarenakan kalangan net generation lebih mudah memahami teman sebaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Berawi, Imran. 2012. "*Mengenal Lebih Dekat Perpustakaan Perguruan Tinggi*." Jurnal Iqra 6 (0): 49–62. http://repository.uinsu.ac.id/690/1/iqra' 2012 vol.06 no. 01 - Copy (7).pdf.

Iman, Phillips. 2013. "*Studi Komparatif Pentingnya Literasi Informasi Bagi Mahasiswa*." *Visi Pustaka* 15 (2): 82–88.

Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta:

Kencana.

Ragains, Patrick and M.Sandra Wood. 2016. *The New Information Literacy Instruction:Best Practice*. Lanham: The Rowman & Littlefield Publishing Group.

Ranaweera, Prasanna. 2008. *Importance of Information Literacy Skills for an Information Literate Society*. In *NACLIS*, 1–13. Colombo: NACLIS.

Research Information Network. 2011. *The Value of Libraries for Research and Libraries: A RIN and RLUK Report*. *Research Information Network*. London: Research Information Network.

Shaffer, Christopher. 2013. *The Role of the Library in the Research Enterprise.* Journal of eScience Librarianship 2 (1): 8–15. https://doi.org/10.7191/jeslib.2013.1043.

Suryani, Tatik. 2013. *Perilaku Konsumen Di Era Internet: Implikasinya Pada Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

STRATEGI *PERSONAL BRANDING* PUSTAKAWAN DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO

Amri Hariri, S.IP.
Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhamamdiyah Purwokerto
amri.hariri@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to figure out strategy librarians personal branding of Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) library. The researcher uses a qualitative research method with descriptive analysis. This qualitative research emphasizes the depth of data and detailed data obtained by the researcher. He employs a theoretical approach of Peter Montoya on the eight laws of personal branding. The research result shows similarities and differences in components of strategy in building librarians' personal branding with the theory of Peter Montoya. The similarities are found in components of competence, specification, leadership, personality, difference, and good will. Meanwhile, other findings show components of competence and brand image as one of strategies librarians personal branding of UMP Library. The conclusion includes seven strategies owned by the librarians to build their personal branding; the seven strategies are an instrument to build public perception that librarians of UMP Library are friendly, honest, polite, courteous, responsible, discipline, and professional.

Keywords: *Strategy, librarians personal branding, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, UMP.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi *personal branding* pustakawan Perpustakaan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP). Penelitian ini menggunakam metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriftif. Penelitian kualitatif ini menekankan pada kedalaman data serta detail data yang didapatkan oleh peneliti. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan teori Peter Montoya tentang *the eight laws of personal branding*. Dari hasil penelitian ini menunjukan ada kesamaan dan perbedaan komponen strategi dalam membangun *personal branding* dengan teori yang dikemukanan Peter Montoya. Kesamaan tersebut peneliti temukan pada komponen kompetensi, spesifikasi, kepemimpinan, kepribadian, perbedaan, dan *good will.* Sementara itu, temuan lain di lapangan terdapat komponen kompetensi dan *brand image* yang menjadi salah satu strategi *personal branding* pustakawan UMP. Kesimpulan penelitian menunjukan bahwa ada tujuh strategi *personal branding* pustakawan Perpustakan UMP. Ke tujuh strategi *personal branding* pustakawan tersebut merupakan alat untuk membentuk persepsi publik bahwa pustakawan Perpustakaan UMP adalah seorang yang ramah, jujur, sopan, santun, bertanggungjawab, disiplin, dan penuh profesionalitas.

Kata kunci :Strategi, *Personal Branding* Pustakawan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, UMP

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia marketing ada ungkapan yang sangat familiar "jual dulu diri anda, maka produk anda akan terjual dengan sendirinya". Artinya jika seseorang ingin memasarkan produknya kepada orang lain hal pertama yang perlu dibangun adalah integritas, kepribadian, tampilan, daya pikat dan populatitas serta reputasi perlu ditonjolkan dahulu kepada pembeli sebelum menawarkan produknya. Baru setelah dikenal oleh pembeli, maka menjual produk akan lebih mudah.

Ketika kita mendengar, membaca, atau melihat biografi Bill Gates (Microsoft), Steve Jobs (Apple), Michael Dell (Dell), Mark Zuckerberg (facebook) dalam pikiran langsung terbayang *personal branding* dari masing-masing individu tersebut, karakternya sangat kuat mampu menguasai pikiran

setiap orang yang memakai produknya. Menariknya, mereka bukan hanya menciptakan *personal branding* namun sekaligus membangun merek perusahaan *(corporate branding)* untuk memenangkan pasar global. Dilain sisi *personal branding* dalam dunia marketing Indonesia orang mengenal Rhenald Kasali sebagai akademisi sekaligus pakar bisnis, konsultan, host, sekaligus dan penulis sekaligus dikenal sebagai seorang yang multitalen (Susanto, 2009:16). Apa yang diucapkannya dianggap bernilai dan menjadi pertimbangan sekaligus rujukan. Seperti halnya prediksi Renald Kasali yang mengatakan bahwa profesi pustakawan akan hilang dalam dua puluh tahun kedepan sebagai dampak dari *disruption technology* (Kasali, 2017).

Namun justru dengan berkembangnya era digital semakin mendorong konsep *personal branding* menjadi isu yang sangat penting dan menarik untuk diterapkan dalam berbagai organisasi, termasuk institusi pendidikan. Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) sebagai institusi pendidikan yang berdiri pada tahun 1965 yang sebelumnya bernama Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Muhammadiyah Purwokerto menjadi sejarah awal betapa beratnya membangun *institutional branding* atau dalam toeri marketing dikenal sebagai *corporate branding*. Hingga pada tahun 1995 IKIP Muhammadiyah Purwokerto bertransformasi menjadi universitas. Sebagai tolak ukur keberhasilan UMP menempati peringkat ke 2 Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) terbaik di Jawa Tengah dan peringkat ke 6 di Indonesia (Purwokerto, 2017). Berlahan namun pasti semakin berkembang dengan berupaya memantapkan dirinya sebagai sebagai *Word Class University* (WCU).

Keberhasilan UMP dalam membangun *branding* tidaklah lepas dari peran pustakawan Perpustakaan UMP. Perpustakaan UMP sebagai sumber dan pusat layanan informasi menjadi bagian tidak terpisahkan dalam mewudukan sivitas akademika yang unggul modern dan islami. Perpustakaan UMP sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah kepemimpinan kepala perustakaan Ibu Purwati, S.I.Kom. berkembang dengan pesat hingga mampu mengantongi *value* (nilai) akreditasi A. Lahirnya akreditasi Perpustakaan UMP tidak lepas dari peran serta pustakawan, yakni kemampuan setiap pustakawan dalam menterjemahkan visi misi universitas. Serta kerelaan pustakawan menjadi marketing bagi institusi hingga mampu menjaring calon mahasiswa untuk melanjutkan pendidikannya di UMP juga menjadi nilai yang layak untuk diperhitungkan.

Berdasarkan pada temuan lapangan tersebut, peneliti meyakini bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana strategi personal branding pustakawan di Perpustakaan UMP?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Strategi

Lawrence (1998:12) menyatakan bahwa strategi merupakan rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan. Definisi strategi tersebut dikuatkan oleh Armstrong (2003:134) yang mengatakan bahwa strategi dapat didefinisiskan sebagai penentuan

dari tujuan jangka panjang dan sasaran sebuah perusahaan, dan penerimaan dari serangkaian tindakan serta alokasi dari sumber-sumber yang dibutuhkan untuk melaksanakan tujuan tersebut. Lebih jauh Chandler (1962) Dalam Robbins (1994:38) mendifinisikan strategi sebagai penetapan tujuan jangka panjang dan sasaran perusahaan, dan penerapan serangkaian tindakan serta alokasi sumber daya yang penting untuk melaksanakan sasaran. Menurut Child (1972) Dalam Robbins (1994:38) strategi adalah sekumpulan pilihan dasar atau kritis mengenai tujuan dan cara bisnis.

Berdasarkan dua definisi yang telah dijelaskan oleh para ahli tersebut maka strategi dapat diartikan taktik atau cara untuk mencapai tujuan atau target sasaran yang telah disepakati bersama.

2.2. Definisi Pustakawan

Undang-undang No 43 Tahun 2007 tentang perpustakan mengatakan bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Sedagkan menurut Sulistyo-Basuki (1993) mengatakan bahwa pustakawan ialah orang yang memberikan dan melaksanakan kegiatan perpustakaan dalam usaha pemberian layanan kepada masyarakat sesuai dengan visi dan misi lembaga induknya.

Dari definsi tersebut maka pustakawan adalah individu yang mempunyai keahlian khusus dan/atau menempuh pendidikan dibidang ilmu perpustakan dan kepustakawanan.

2.3. Definisi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang berada dalam suatu perguruan tinggi dan memberikan pelayanan kepada seluruh sivitas akademika perguruan tinggi, yang terdiri atas mahasiswa, dosen, peneliti, guru besar, pimpinan serta staff administrasi dan akademik untuk menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi (Martoatmojo, 2009:1). Senanda dengan Sulistyo-Basuki (1993:51) bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan dari lembaga atau institusi perguruan tinggi yang sengaja dibangun dengan tujuan utama untuk membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya yaitu Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat).

Dari uraian para ahli di atas maka peneliti mendefinisikan bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang bernaung di bawah lembaga perguruan tinggi untuk menunjang kebutuhan sivitas akademika (mahasiswa, dosen dan karyawan) sebagai tempat belajar, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

2.4. Definisi *Personal Branding*

Menurut Montoya (2002:2) *personal branding* merupakan sebuah seni dalam menarik dan memelihara lebih banyak klien dengan cara membentuk persepsi publik tentang diri anda secara terus menerus. Sedangkan menurut O'Brien (2010:22) *A personal brand is "a personal identity that stimulates a meaningful emotional response in another person or audience about the qualities*

or values for which that person stands." Personal brand adalah identitas diri yang mampu merangsang reaksi penilaian (positif atau negatif) orang lain atau audien mengenai kualitas dan nilai yang dimiliki oleh seseorang.

Dari definisi yang dijelaskan oleh para ahli maka peneliti mengartikan *personal branding* sebagai keterampilan membentuk persepsi masyarakat terhadap dirinya untuk digunakan sebagai alat marketing menjual jasa/produk yang dimilikinya.

2.4.1. Strategi *Personal Branding*

Menurut teori Montoya (2002:4) ada delapan strategi *personal branding* yang meliputi:

2.4.1.1. Spesifikasi *(Specialization)*

Membangun spesifikasi yang diangggap istimewa sekaligus langka pada sebuah nilai yang tidak dimiliki oleh orang lain kemudian dikembangkan menjadi sebuah ciri khas. Menurut Montoya secara singkat spesifikasi bisa dikembangkan/dibangun dengan melakukan cara-cara berikut; kemampuan, tingkah laku, gaya hidup, misi, produk, profesi dan dan pelayanan.

2.4.1.2. Kepemimpinan *(Leadership)*

Dalam lingkungan sosial sosok pemimpin sangat dibutuhkan untuk mengarahkan, memutuskan dan menjalankan roda organisasi. Memiliki pengetahuan manajerial yang sangat baik mampu memberikan solusi atau jalan keluar yang elegan dalam situasi yang membutuhkan kepastian. Maka dari itu sikap kepemimpinan menjadi salah satu strategi dalam *personal branding*.

2.4.1.3. Kepribadian *(Personality)*

Untuk membangun *personal branding* tidak mungkin didasari pada seseorang yang memiliki tabiat/watak buruk. Kepribadian dalam diri seseorang meskipun tidak sempurna harus baik, jujur, sopan, dapat dipercaya, tidak korupsi, dan apa adanya. Karena kepribadian baik akan membawa dampak positif bagi organisasi yang dinaunginya.

2.4.1.4. Perbedaan *(Distinctiveness)*

Belajar dari tokoh dan organisasi besar meraka mampu melahirkan produk yang berbeda dan belum pernah diaplikasikan dalam lingkungan masyarakat dan bahkan hal tersebut belum pernah terfikirkan sebelumnya oleh orang lain. *Persolan branding* yang efektif memiliki karakter berbeda dan kuat dalam membangun merek, efeknya mereka dapat lebih cepat dikenal di pasar.

2.4.1.5. Cara Pandang *(Visibility)*

Jika ingin memenangkan pasar salah satunya dengan merubah cara pandang masyarakat kepada kita, maka gunakan kesempatan yang ada untuk mempromosikan diri dan organisasinya agar dapat dilihat secara konsisten oleh publik. Tidak ada kata minder, malu, ataupun merasa lebih lebih rendah dari kompetitor lain.

2.4.1.6. Kesatuan *(Unity)*

Personal branding harus melekat dan sejalan dengan pada tingkah laku, etika serta moral seseorang. Kehidupan pribadi selayaknya menjadi tolak ukur sebuah *image* yang ingin dibangun.

2.4.1.7. Konsisten *(Presitence)*

Berpegang teguh dan tetap fokus pada *brand* yang terlah dibangun sejak awal sampai saat ini. Jangan pernah merasa ragu dan kemudian merubah *brand* yang telah berjalan. Konsiten menjadi kunci untuk berkembang. Perhatikan setiap langkah dan tahapan serta *trend* zaman agar tidak ketinggalan dengan kompetitor lain.

2.4.1.8. Nama baik *(Goodwill)*

Untuk menciptatkan persepsi publik seseorang harus mampu 'mengarahkan' cara pandang orang lain bahwa dirinya baik. Sehingga publik merasa yakin bahwa dirinya baik dan citra positif ini berlangsung secara konsisten dan apa adanya tanpa dibuat-buat.

Dari penjelasan di atas maka penelitian ini menggunakan pendekatan teori Montoya tentang delapan strategi *personal branding,* yang meliputi: spesifikasi, kepemimpinan, kepribadian, perbedaan, cara pandang, kesatuan, konsisten dan *goodwill*. Maka dari itu peneliti akan memaparkan strategi yang dimiliki oleh pustakawan Perpustakaan UMP dalam membangun *personal branding*.

3. METODE

Penelitian ini menggunakam metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriftif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme* (Sugiyono,2012:9). *Post-positivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah *(natural setting)* dan peneliti sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi berbagai hal untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman atas strategi personal branding pustakawan di Perpustakaan UMP . Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti meliputi 3 (tiga) hal, yakni; wawancara tidak terstruktur *(unstructured interview)*, observasi partisipatif dan dokumentasi sebagai catatan peristiwa lampau. Informan dalam penelitian adalah pustakawan di lingkungan Perpustakaan UMP yang dipilih secara acak oleh peneliti dengan teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Wawancara kualitatif dalam penelitian ini sangat bersifat fleksibel dan mengandalkan kemampuan peneliti untuk mengundang pihak yang diwawancarai agar terbuka dan mengungkapkan sebanyak mungkin hal yang ia ketahuinya. Maka dalam hal ini peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, artinya peneliti hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan seputar penelitian. Teknik analisis data mulai dari reduksi data, pengorganisasian, pemeriksaan, penafsiran dan verifikasi data yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan (Satori, 2011:206)

4. HASIL PENEITIAN

4.1. Profil Perpustakaan UMP

Perpustakaan UMP merupakan sumber informasi yang sangat penting bagi sivitas akademika terutamanya dalam mendukung tercapainya program Panca Dharma UMP (Tri Dharma Perguruan Tinggi & Al-Islam Kemuhammadiyahan). Hal ini sesuai dengan fungsi perpustakaan sebagai sumber informasi sekaligus sejalan dengan visi misi UMP yakni "Modern, Islami dan Unggul".

Perpustakaan UMP merupakan UPT yang berada di bawah naungan UMP Banyumas, Jawa Tengah. Dikutip dari *"Buku Panduan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto"* (2017), sejarah singkat berdirinya Perpustakaan UMP sejalan dengan lahirnya UMP yakni pada tanggal 5 April 1965 yang sebelumnya bernama Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Muhammadiyah Purwokerto yang beralamat di Jl. Dr. Angka, Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah. Namun sejak tahun 1985 IKIP Muhammadiyah Purwokerto merelokasi kampus ke daerah Dukuwaluh Purwokerto, secara otomatis Perpustakaan IKIP Muhammadiyah Purwokerto ikut dipindahkan. Dalam perkembangannya, tahun 1995 IKIP Muhammadiyah Purwokerto berubah menjadi UMP. Sehingga secara struktural ikut berubah menjadi Unit Pelaksana Teknis di bawah rektor yang sebelumnya sewaktu masih IKIP berada di bawah Sekretaris Institut.

4.2. Analisis *Personal Branding* Pustakawan Perpustakaan UMP

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan tentang hasil temuan di lapangan yang terjadi secara alamiah tanpa adanya *setting.* Berbagai fakta yang peneliti temukan baik pra penelitian, sedang terjadi penelitian maupun pasca penelitian relatif tidak berubah. Berikut peneliti paparkan temuan fakta dan data yang ada di lapangan dengan keterlibatan langsung peneliti secara intensif untuk memotret dan menganalisis secara tepat (Satori, 2011:42). Hasil dari penerlitian ini digunakan untuk menjawab fokus penelitian yakni strategi *personal branding* Pustakawan Perpustakan UMP.

4.2.1. Spesifikasi

Pustakawan UMP memiliki spesifikasi yang mampu ditonjolkan pada masyarakat luas. Pustakawan dituntut tidak hanya memiliki kemampuan konvensional seperti; menata buku *(shelving)* atau memberikan pelayanan sirkulasi dan referensi pada pemustaka. Penerapan jadwal dengan sistem rotasi pada masing-masing layanan misalnya, dimaksudkan agar pustakawan tidak hanya menghadapi satu sisi masalah saja. Ia dituntut *multitasking* mampu melakukan banyak hal tanpa hambatan. Dalam prakteknya pustakawan dilibatkan dalam pemberian edukasi bagi sivitas akademika UMP, seperti pendidikan literasi informasi secara masif kepada mahasiswa, membuka ruang diskusi dan terlibat dalam pelatihan kepenulisan serta praktik kemas ulang infromasi. Kemampuan memberikan pendidikan literasi informasi kepada pemustaka dilakukan tidak hanya oleh putakawan muda saja namun juga oleh

pustakawan "jaman *old"* (meminjam istilah milenial). *Impact*-nya proses belajar dan *up date* pengetahuan tidak hanya dilakukan pustakawan muda namun juga pustakawan *old*. Disamping itu keunikan yang dimiliki pustakawan Perpustakaan UMP yakni adanya spesialisasi dalam pekerjaan, diantaranya terdapat pustakawan spesialis preservasi dan konservasi, konsultan literasi informasi seputar *e-resources* dan *e-journal*, dan spesialis data entri.

4.2.2. Kepemimpinan

Peneliti menemukan nilai kepemimpinan dalam diri kepala perpustakaan Perpustakaan UMP, yakni; berintegritas, beriman, komitmen meningkatkan SDM, mengayomi, handal dalam berkomunikasi, ketegasan, menyajikan data dan fakta, dan lebih *nguwonge uwong* (memanusiakan manusia) terutama terhadap bawahannya. Nilai kepemimpinan ini juga diturunkan kepada seluruh pustakawan untuk mampu menampilkan sisi kepemimpinan mereka dalam setiap kesempatan dan situasi yang sedang dihadapi. Namun disini peneliti menemukan ada sedikit ketidak percayan diri dari pustakawan dalam memunculkan sisi kepempinanya, contoh kasus ketika pustakawan tersebut menjadi coordinator atau penangunggjawab kegiatan tertentu, ia merasa *"pekewuh"* untuk memberikan perintah kepada rekan antar pustakawan, padahal ia memiliki kewenangan.

4.2.3. Kepribadian

Dari pengamatan peneliti, kepribadian pustakawan Perpustakaan UMP didasari dari pengamalan Panca Dharma UMP (Tri Dharma dan Al Islam-Kemuhammadiyahan). Dalam tataran aplikatifnya tindak-tanduk yang santun, sederhana, bersahaja dan jujur sangat menonjol dikalangan pustakawan UMP. Sejalan dengan pendapat para ahli bahwa elemen utama yang menjadi perhatian setiap pemerhati *brand identity* dalam sebuah institusi adalah pentinya menemukan kepribadian (Napoles,1988; Argenti,2010; Goodman & Hirsch,2010). Menurut pengamatan peneliti, kepribadian pustakawan Perpustakan UMP yang santun, sederhana, bersahaja dan jujur merupakan upaya 'menghadirkan' makna institusi di hati para masyarakat.

4.2.4. Perbedaan

Pustakawan berkomitmen untuk tidak "mengikuti" pasar, namun menciptakan pasar. Menurut kepala Perpustakaan UMP jika kita hanya "mengikuti" pasar hal ini sebenarnya tidak lebih dari *copy paste*. Menurutnya, ini tidak lebih baik karena hal tersebut sebatas tiruan (imitasi) semata. Maka strategi yang dilakukan Pustakawan UMP adalah menciptakan peluang sesuai kebutuhan yang ada. Kepala Perpustakaan UMP meyakini jika kita mampu menangkap masalah sebagai peluang untuk melakukan perubahan maka lakukan, Namun jika melakukan perubahan karena ingin dianggap maju (pencitraan) maka lebah baik tidak dilakukan. Peneliti mengamati adanya konsistensi dan fokus pustakawan Perpustakaan UMP dalam menciptakan pasar agar tidak dilihat oleh masyarakat sebagai pustakawan yang sekedar 'mengikuti pasar'. Nilai-nilai yang menjadi pembeda dari pustakawan umunya juga diantaranya lebih respon

kepada person yakni pemustaka, serius namun santai (sersan) kepada tujuan yang telah menjadi fokus bersama. Disamping itu yang menjadi pembeda dengan pustakawan pada umumnya adalah setiap pribadi menjadi *volunteer marketer* bagi UMP, mereka secara suka rela mempromosikan dan mengajak masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di UMP. Hal ini adalah upaya pustakawan lebih proaktif, kreatif sekaligus inovatif mendedikasikan dirinya kepada instusi dengan sepenuh hati. Peneliti menganalisis bahwa pustakawan berperan sebagai *volunteer marketer* UMP merupakan nilai yang cukup unik dan luar biasa.

4.2.5. *Brand Image*

Pustakawan UMP memiliki khas dalam membangun *brand image* yakni dengan menjadi pustakawan yang memiliki daya pikat, berpakaian yang Islami, *to be like and to be good* dimata masyarakat (tidak hanya kepada pemustaka). Mereka sepakat bahwa hal ini penting sebagai bentuk mengejawantahkan *institutional branding* UMP, yakni "modern, unggul, dan islami". Menurut pustakawan Perpustakaan UMP membangunan *image* adalah salah satu strategi membangun *personal branding* agar dapat memberikan pelayanan yang prima kepada masyarakat.

4.2.6. Kompetensi

Sebagai upaya dalam meningkatkan layanan prima kepada pemustaka, kepala Perpustakaan UMP menghendaki kepada seluruh pustakawan untuk meningkatkan kompetensi yang berbeda *(distinctive competence)*. Kepala Perpustakaan UMP menterjemahkan *distinctive competence* bermakna kelebihan *skill* yang dimiliki pustakawan dibandingkan dengan perpustakaan pada umunnya. Ada dua tipe kompetensi yakni *soft competency* yakni kemampuan pustakawan perpustakaan UMP dalam memimipin, berkomunikasi/berinteraksi dan bekerjasama *(interpersonal relationship)* antar komunitas profesi ditingkat nasional maupun internasional. Sedangkan tipe kompetensi yang kedua yaitu *hard competency* yang berkaitan dengan kemampuan teknis pustakawan. Kemampuan teknis Pustakawan Perpustakaan UMP meliputi kemampuan untuk mengklasifikasi, mengkatalog, mengindek, entri data, literasi informasi, penelitian, dan kepenulisan. Kedua kompetensi pribadi ini dimaksudkan untuk menunjang kompetensi prefesional pustakawan di lingkungan Perpustakaan UMP. Melalui pengamatan, wawancara dan data di lapangan dijelaskan bahwa terdapat alokasi anggaraan yang dikhususkan untuk pengembangan SDM. Alokasi anggaran pengembangan SDM pustakawan tersebut diberikan setiap tahun untuk spesifikasi kegiatan seminar, konferensi, workshop, pelatihan kepustakawanan dan kepenulisan, studi lanjut dan lain-lain.

4.2.7. Nama baik (*Goodwill*)

Pustakawan Perpustakaan UMP berusaha menjaga nama baik institusi dengan keramahan dan kebaikan *image.* Strategi ini diaplikasikan dengan cara tampil ramah didepan pemustaka yang dilayani dengan standar 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), saling menghargai antar rekan sejawat, menjaga silaturahim dan bangun *chanel* komunikasi via media sosial *whatshapp*. Walaupun strategi komunikasi melalui media digital sudah menjadi hal yang

lumrah di era digital namun sekali lagi repons yang cepat begitu penting untuk memutuskan dan/atau mengambil sebuah kesepakatan. Keramahan menjadi salah satu alternatif membangun *goodwill* di masyarakat untuk meminimalisir persepsi pemustaka yang menganggap bahwa pustakawan tidak ramah. Menjaga nama baik tidak hanya di dalam lingkup perpustakan saja tapi juga di dalam lingkungan masyarakat. Sejalan dengan ungkapan A.B. Susanto yang mengatakan bahwa "Image, reputasi dan kredibilitas pribadi yang bagus bisa ditransfer kepada produk dan korporat, serta memberi nilai kapitalisasi tinggi."

Maka peneliti secara sederhana membuat peta konsep komponen strategi *personal branding* Perpustakan UMP. Tujuh komponen strategi tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut:

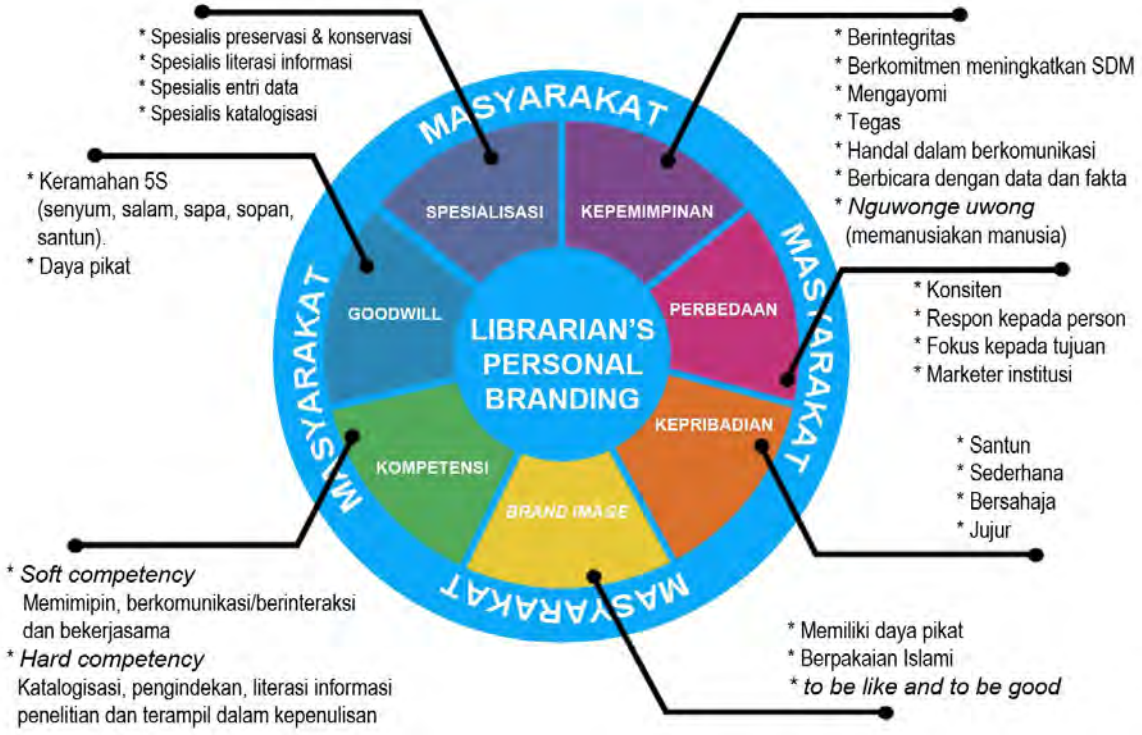

Gambar 1: Peta konsep komponen strategi *personal branding* pustakawan di Perpustakaan UMP (Sumber: ilustrasi peneliti , 2018)

Berdasarkan gambar di atas, nampak bahwa terdapat tujuh komponen strategi yang digunakan oleh pustakawan Perpustakaan UMP dalam membangun *personal branding*. Ke tujuh strategi *personal branding* pustakawan tersebut merupakan alat untuk membentuk persepsi masyarakat bahwa pustakawan Perpustakaan UMP adalah seorang yang ramah, sopan, santun, bertanggungjawab, disiplin, dan penuh profesionalitas. Dengan strategi yang begitu dinamis mampu memberikan warna yang berbeda nampak seperti bingkai *(frame)* yang unik sekaligus sebagai kultur positif di lingkungan perpustakaan UMP.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari penelitian ini peneliti simpulkan bahwa strategi *personal branding* pustakawan di Perpustakaan UMP melitupti 7 (tujuh) komponen, yakni; spesifikasi, kepemimpinan, kepribadian, perbedaan, *brand image,* kompetensi, dan *goodwill.* Strategi tersebut dilakukan untuk membangun personal branding pustakawan. *Personal branding* pustakawan Perpustakaan UMP mampu merubah cara pandang di lingkungan sivitas akademika UMP (tidak hanya pemustaka) ke dalam nilai-nilai positif. Dari pengamatan penulis komponen kompetensi menjadi nilai yang berpengaruh dalam membangun *personal branding* pustakawan Perpustakaan UMP, hal ini sejalan dengan teori yang dikemukankan oleh McNally & Speak (2002: 26) bahwa salah satu komponen utama pembentuk personal branding adalah kompetensi.

Dalam komponen strategi *personal branding* pustakawan memiliki tujuan untuk membentuk persepsi masyarakat bahwa pustakawan Perpustakaan UMP adalah seorang yang ramah, sopan, santun, bertanggungjawab, disiplin, dan penuh profesionalitas.

5.2. Saran

Saran mengenai strategi *personal branding* pustakawan di Perpustakaan UMP sedikitnya ada 2 (dua) komponen yang perlu ditingkatkan dan dipadukan dengan *trend* zaman tanpa menghilangkan ciri khas yang ada agar tidak *out of date*, yakni; *pertama* memfokuskan komponen kepemimpinan kepada staff pustakawan untuk lebih meningkat lagi terkait dengan kemampuan *self confidence*. *Kedua,* komponen eksistensi diharapkan untuk lebih mendalam terkait kajian kepustakawanan, seperti; menulis buku, *call for papers,* serta jejering komunikasi antar pustakawan baik nasional maupun internasional.

Guna menunjang kompetensi pustakawan kiranya kemampuan berbahasa perlu untuk didukung, diantaranya para pustakawan difasilitasi untuk belajar bahasa Inggris dan/atau bahasa Arab yang bertujuan untuk menambah kemampuan berbahasa dan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan masyarakat internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, Michael. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia Stratejik.* Terjemahan oleh Ati Cahyani. Jakarta: Gramedia.

Pemerintah Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 129, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4774).

Kaputa, Catherine. (2006). *You are a Brand! How Smart People Brand Themselves for Business Success.* London: Nicholas Brealey Publishing.

Kasali, Rhenald. (2017). *Inilah Pekerjaan Yang akan Hilang Akibat "Disruption". Kompas Online.* Diakses dari https://ekonomi.kompas.com/read/2017/10/18/060000426/inilah-pekerjaan-yang-akan-hilang-akibat-disruption-

Lawrence R. Jauch dan William F. Glueck. (1988). *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.

Martoatmojo, Karmidi. (2009). *Pelestarian Bahan Pustaka.* Jakarta: Universitas terbuka.

McNally, D., & Speak, K. D. (2002). *Be Your Own Brand*.San Fransisco: Berret Koehler Publisher.

Montoya, Peter & *Vandehey*. (2008).*The Brand Called You: Make Your. Bussiness Stand Out in a Crowded Market Place*. USA: McGraw-Hill.

Montoya, Peter. (2002). *The Personal Branding Phenomenon*. Diakses 4 Januari 2018, dari http://www.the-confidant.info/uploads/montoya.pdf

Napoles, Veronica. (1988). *Corporate Identity Design*, New York: Van Norstrand Reinhold.

O'Brien, Timothy P. (2010). *The Power of Your Personal Brand.* Diakses Diakses 4 Januari 2018, dari https://goo.gl/RN7zwm.

Purwokerto, B. H. (2017). *Profil Uiniversitas Muhammadiyah Purwokerto.* Diakses 22 Februari 2018, dari https://www.ump.ac.id/profil-1-Profil.Universitas.html

Roobins, Stepen P. (1994). *Organization Theory: Structure, Design and Applications.* Terjemahan oleh Jusuf Udaya. Jakarta: Arcan.

Satori, Djam'an, dkk. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyo-Basuki. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta : Gramedia Pustaka.

Susanto, Ronald. (2009). *Brand Equity Yang Dibangun Melalui Personal Branding (Studi Kasus: Rhenald Kasali Dengan MMUI Dan Hermawan Kartajaya Dengan Markplus).* (Tesis). Fakultas Ekonomi Program Magister Manajemen UI, Jakarta.

Tim UPT Perpustakaan UMP. 2017. *Buku Panduan Perpustakaan.* Purwokerto: UPT Perpustakaan UMP.

Biografi Penulis

Biografi PenulisNama Amri Hariri lahir di Brebes pada 10 Oktober 1990 menempuh jenjang pendidikan dasar sampai MA (Madrasah Aliyah) di kota kelahirannya. Tahun 2011 melanjutkan studi pendidikan sarjaan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengambil jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Pada tahun 2015 gelar sarjana Ilmu Perpustakaan yang dicita-citakan ia raih. Saat ini peneliti menjadi pustakawan muda di UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Berambisi besar untuk menjadi peneliti di bidang kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

ANALISIS TINGKAT KEUSANGAN LITERATUR SKRIPSI AKUNTANSI MANAJEMEN DI PERPUSTAKAAN POLITEKNIK NEGERI MALANG TAHUN 2014-2015

Safrilia Hilda Rosyida, A.Md[1],
Dewi Anggraeni, A.Md[2]
[12]Unit Pelaksana Tugas Perpustakaan
Politeknik Negeri Malang
safrilia@gmail.com

ABSTRAK

Keusangan literature dikaitkan dengan dokumen, dapat dianalogikan bahwa apabila dokumen yang telah usang berarti dokumen tersebut kurang dapat dimanfaatkan. keusangan dapat menjadi suatu indicator untuk mengetahui kemutakhiran literature dan kecepatan pertumbuhan literature dan dengan sendirinya menunjukkan pertumbuhan bidang ilmu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin muda usia keusangan literature suatu bidang ilmu maka semakin cepat perkembangan ilmu tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keterpakaian koleksi umum pada perpustakaan Politeknik Negeri Malang. Hasil dari penelitian ini berupa informasi mengenai berapa persen tingkat keusangan literature yang disitir oleh mahasiswa prodi akuntansi manajemen pada tahun 2014-2015 Politeknik sehingga dapat diketaui paro hidup dokumen dari skripsi tersebut.

Kata kunci :Analisis Keusangan, Paro hidup

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan komunikasi ilmiah dewasa ini sangat berkembang dengan sangat pesat. Hal ini ditandai dengan semakin bertambahnya penelitian dan penulisan karya ilmiah yang dilakukan oleh para pengarang (peneliti) pada bidang ilmu, yang menyebabkan semakin bertambahnya literature yang ada. Hasil penelitian dan penulisan terbaru lambat laun akan menggeser sebagian literature yang ada. Kenyataan ini menyebabkan adanya literature yang tidak digunakan atau usang.

Istilah paro hidup dalam literature sendiri sebenarnya dipinjam dari istilah paro hidup dalam bidang fisika. Konsep paro hidup dalam bidang fisika nuklir mengacu pada waktu meluruh seluruhnya. Konsep ini kemudian digunakan untuk menggambarkan keusangan literature. Dengan demikian keusangan literature mengacu pada penggunaan informasi selama waktu tertentu. Keusangan literature diartikan sebagai paro hidup dari usia literature yang digunakan suatu bidang ilmu tertentu dalam kurun waktu tertentu.

Penelitian-penelitian di Eropa pada tahun 1990-an menunjukkan bahwa tingkat keusangan literature untuk fisika 4.6 tahun, fisiologi 7,2 tahun, kimia 8,12 tahun, botani 10,0 tahun, matematika 10,5 tahun, geologi 11,8 tahun, kedokteran 6,8 tahun, hukum 12,9 tahun sedangkan untuk bidang-bidang social kurang dari 2 tahun (Hartinah 2002:3).

Sebagai contoh paro hidup untuk ilmu matematika adalah 10,5 tahun. Apabila suatu literature penelitian matematika menggunakan sitiran berusia lebih dari 10,5 tahun dapat dikatakan penelitian matemetika tersebut telah usang dan hal ini menunjukkan adanya kemiskinan informasi. Sebaliknya

apabila referensi yang digunakan kurang dari 10,5 tahun maka referensi tersebut dapat dikatakan mutakhir dan menunjukkan adanya kekayaan informasi.

Keusangan literature dikaitkan dengan dokumen, dapat dianalogikan bahwa apabila dokumen yang telah usang berarti dokumen tersebut kurang dapat dimanfaatkan. Selanjutnya dijelaskan bahwa penurunan kesahihan suatu dokumen tersebut disebabkan karena : (1) informasi sahih, namun sudah terserap dokumen berikutnya, (2) informasi sahih, namun berada dalam bidang yang kurang diminati, (3) informasi sahih, namun sudah digantinkan karya berikutnya, (4) informasi tidak dianggap sahih. Sedangkan peningkatan kesahihan suatu dokumen dapat disebabkan karena : (1) informasi yang sahih tidak diakui, (2) informasi bersifat sahih, namun tidak ada teori atau teknologi yang mendukung, (3) informasi yang dibuat sahih dan menarik banyak orang atau berada dalam ambang perkembangan. Jadi factor yang yang mempengaruhi keusangan atau paro hidup literature adalah : jumlah penggunaan litaratur, jumlah publikasi dalam bidang tersebut, dan jumlah penulis pada bidangnya (Sulistyo-Basuki, 1988:90).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dinyatakan bahwa keusangan dapat menjadi suatu indicator untuk mengetahui kemutakhiran literature dan kecepatan pertumbuhan literature dan dengan sendirinya menunjukkan pertumbuhan bidang ilmu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin muda usia keusangan literature suatu bidang ilmu maka semakin cepat perkembangan ilmu tersebut.

Keusangan sebuah dokumen pada dunia pendidikan sangatlah ditentukan oleh banyaknya sitiran yang dilakukan oleh penulis pada sebuah lembaga pendidikan tersebut. Politeknik Negeri Malang sebagai salah satu penyelenggara pendidikan merupakan sebuah wadah bagi civitas akademikanya untuk menghasilkan berbagai tulisan. Politeknik Negeri Malang sendiri terdiri dari berbagai program studi dan prodi, salah satu program studinya adalah akuntansi. Pada program studi akuntansi ini dibagi lagi menjadi 2 (dua) prodi yakni prodi akuntansi untuk strata D3 dan akuntansi manajemen untuk strata D4.

Prodi akuntansi manajemen mengharuskan setiap mahasiswa untuk membuat sebuah penelitian mengenai minatnya pada kahir masa studi mereka. Dari hasil penelitian inilah biasa disebut dengan Skripsi, maka setiap skripsi ini nantinya yang akan dijadikan objek penelitian bagi penulis guna mengetahui tingkat keusangan literature pada prodi akuntansi manajemen.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat keusangan literature yang disitir pada skripsi Akuntansi Manajemen di Di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang Tahun 2014-2015?
2. Bagaimanakah usia paruh waktu dokumen skripsi Akuntansi Manajemen di Di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang Tahun 2014-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat keusangan literature yang disitri pada skripsi Akuntansi Manajemen di Di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang Tahun 2014- 2015.
2. Untuk mengetahui usia paruh waktu dokumen skripsi Akuntansi Manajemen di Di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang Tahun 2014-2015.

1.4 Batasan Masalah

1. Skripsi Akuntansi Manajemen di Di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang.
2. Lulus tahun 2014-2015.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Penelitian yang dilakukan merupakan penerapan teori – teori dalam analisis literature.
2. Bagi Lembaga Polinema

   Penelitian ini dapat dijadikan bahan studi bagi peneliti lainnya dan dapat menjadi bahan koleksi di perpustakaan Polinema.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Bibliometrika

Istilah bibliometrika merupakan terjemahan dari kata bibliometrics dalam bahasa Inggris. Bibliometrics sendiri mempunyai dua akar kata yakni (i) bibli dan (ii) metrics. Istilah biblio berasal dari kombinasi bahasa Yunani "biblio" ekuivalen dengan Bybl (os) artinya buku. Byblos artinya kertas atau buku berasal dari sebuah kota di Phonicia yang terkenal dengan ekspor kertas. Istilah "metrics" menunjukkan pengetahuan tentang meter atau pengukuran, berasal dari kata Latin dan Yunani metricus atau metrikos artinya pengukuran (Sulistyo-Basuki 2002:16).

Beberapa pakar atau ilmuwan juga telah memberikan definisi dari kata bibliometrika. Menurut Pitchard dalam Sulistyo-Basuki (1988:59), "Bibliometrika adalah penerapan metode matematika dan statistika untuk buku dan media komunikasi lainnya.". Sedangkan Sulistyo-Basuki (1990:16) menyatakan bahwa :

"Dalam bibliometrika yang dikaji adalah informasi tereka, khususnya dalam bentuk grafis. Dengan demikian objeknya mungkin buku, majalah, laporan penelitian, disertasi atau sebagainya. Namun sampai saat ini, kajian bibliometrika lebih banyak ditujukan kepada majalah ilmiah karena dianggap menduduki peran paling penting dalam komunikasi ilmiah"

Sedangkan tujuan bibliometrika adalah menjelaskan proses tertulis dan sifat serta arah pengembangan sarana deskriptif perhitungan dan analisis berbagai faset komunikasi (Sulistyo-Basuki 2002:3). Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulan bahwa metode statistika dan metamatika dapat diterapkan dalam bentuk media komunikasi yang telah terekam dalam arti luas, baik grafis maupun elektronik.

2.2. Sejarah Bibliometrika

Bibliometrika adalah salah satu cabang paling tua dari Ilmu Perpustakaan. Sebagai kajian ilmiah, cabang ini berkembang karena ada segelintir ilmuwan pada awal abad 20 yang tertarik tentang dinamika ilmu pengetahuan sebagaimana tercermin dalam produksi literatur ilmiahnya. Karena menggunakan statistik untuk mengkuantifikasi dokumen, pada awalnya kajian ini disebut "statistical bibilography". Lama kelamaan, istilah ini berevolusi menjadi bibliometrika, dan kemudian juga menjadi informetrika.

Hertzel (2003) menyediakan sebuah tabel yang memperlihatkan kronologi perubahan ketertarikan menggunakan statistik untuk mengkaji perkembang literatur ilmiah ini dari "statistical bibliography" menjadi "bibliometrics" sebagai berikut:

Tahun	Pengarang dan judul	Terbitan
1917	Cole, F.J dan Eales, N.B. "The history of comparative anatomy. Part 1. A statistical analysis of literature.	*Science Progress*, vol. 11, April 1917, hal. 578 – 596
1922	Hulme, E. W. *Statistical Bibliography in Relation to the Growth of Modern Civilization*.	London : Butler and Tanner Grafton, 1923
1938	Henkle, H.H. "The periodical literature of biochemistry"	*Bulletin of the Medical Library Association,* vol. 27, 1938, hal. 139 – 147
1943	Gosnell, C.F. *The Rate Of Obsolescence In College Library Book Collections As Determined By An Analysis Of Three Select Lists Of Books For College Libraries*	Disertasi, New York University, 1943
1944	Gosnell, C.F. "Obsolence of books in college libraries"	*College and Research Libraries*, vol. 5, March 1944, hal. 115 – 125
1948	Fussler, H.H. *Characteristics Of The Research Literature Used By Chemists And Physicists In The United States*	Disertasi, University of Chicago.
1949	Fussler, H.H. "characteristics of the research literature used by chemists and physicists in the United States"	*Library Quarterly*, vol. 19, 1949, hal. 19 – 35
1962	Raisig, L.M. "Statistical bibliography in the health sciences"	*Bulletin of the Medical Library Association*, vol. 50 July 1962, hal. 450 – 461
1966	Barker, D. L. *Characteristics of the Scientific Literature Cited by Chemists of the Soviet Union*	Disertasi, University of Illinois.
1968	Pritchard, A. "Computers, Statistical Bibliography and Abstracting Services"	Tidak diterbitkan.
1969	Pritchard, A. *Statistical Bibliography: an Interim Bibliography*	North-Western Polytechnic School of Librarianship, May 1969
1969	Pritchard, A. "Statistical bibliography of bibliometrics"	*Journal of Documentation*, vol 25 Desember 1969, hal. 348 – 349
1969	Fairthrone, R.A. "Empirical hyperbolic distribution for bibliometric description"	*Journal of Documentation*, vol 25 Desember 1969, hal. 319 – 343
1970	Pritchard, A. "Computers, bibliometrics and abstracting	*Research in Librarianship*,

	services”	September 1970, hal. 94 – 99.

Jika masa perkembangan di tabel di atas kita bagi dua, yaitu masa sebelum dan sesudah Perang Dunia II, maka jelas terlihat bahwa masa sebelum perang adalah masa kelahiran kajian tentang komunikasi ilmiah, sedangkan masa setelah perang adalah masa konsolidasinya. Istilah bibliometrika sendiri baru mengkristal dan menjadi populer setelah tahun 1970-an. Orang yang dianggap pertamakali mengusulkan penggunaan kata bibliometrika ini adalah Pritchard yang berargumentasi bahwa istilah bibliometrika selaras dengan beberapa kajian matematik lainnya seperti ekonometrika (di bidang ekonomi) dan biometrika (di bidang biologi).

2.3. Tujuan Bibliometrika

Bibliometrika merupakan analisis kuantitatif terhadap dokumen dan atau publikasi ilmiah lainnya dengan menerapkan metode matematika dan statistika. Menurut Sulistyo-Basuki (2002:3), tujuan bibliometrika ialah menjelaskan proses komunikasi tertulis dan sifat serta arah pengembangan secara deskriptif penghitungan dan analisis berbagai faset komunikasi.

Dengan kata lain, Bibliometrika dapat memberikan penjelasan tentang proses komunikasi tertulis dari segi sifat dan perkembangannya dalam sebuah disiplin ilmu (sepanjang masih menyangkut komunikasi tertulis). Brookes dalam Sulistyo-Basuki (2002:7) menguraikan bahwa tujuan umum analisis kuantitatif terhadap bibliografi adalah:

a. Merancang bangun system dan jaringan informasi yang lebih ekonomis
b. Penyempurnaan tingkat efisiensi proses pengolahan informasi
c. Identifikasi dan pengukuran efisiensi pada jasa bibliografi yang ada dewasa ini
d. Meramalkan kecendrungan penerbitan
e. Penemuan dan elusidasi hokum empiris yang dapat m enyediakan basis bagi pengembangan sebuah teori dalam ilmu informasi

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa analisis bibliometrika bertujuan untuk kegiatan rancang bangun sistem dan jaringan informasi, peningkatan efisiensi proses pengolahan informasi, identifikasi terhadap jasa bibliografi, meramalkan kecendrungan dari kegiatan penerbitan dan penetapan hukum empiris yang menjadi dasar bagi pengembangan teori dalam ilmu informasi.

Van Raan dalam Patra (2006:23) berpendapat: “*bibliometric methods are very useful for measuring the dissemination of knowledge in the natural sciences, but they are less effective in some applied fields, such as engineering*”. Pendapat tersebut menyatakan bahwa metode bibliometrika sangat berguna untuk mengukur penyebarluasan pengetahuan bidang ilmu alam, dan beberapa metode tersebut sedikit efektif pada beberapa bidang, seperti bidang ilmu mesin.

Archambault (2004:5) mengemukakan: “*bibliometrics is made up of methods for conducting quantitative analysis of science*”. Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa

bibliometrika disusun atau dibentuk dari metode- metode yang bertujuan untuk mengadakan proses kuantitatif terhadap suatu ilmu pengetahuan.

Berbeda dengan pendapat di atas, Purnomowati (2008:2) menegaskan bahwa ”bibliometrika dapat digunakan sebagai metode kajian yang bersifat deskriptif, misalnya yang berkaitan dengan kepengarangan, dan bersifat evaluatif misalnya untuk mengkaji penggunaan literatur melalui analisis sitiran”.

Mengacu pada pendapat di atas, maka dapat diuraikan bahwa bibliometrika bertujuan untuk mengkaji dokumen secara deskriptif yang berkaitan dengan ciri-ciri kepengarangannya, dan mengkaji secara evaluatif yang menyangkut sitirtan atau kutipan dari dokumen yang bersangkutan.

2.4. Manfaat Bibliometrika

Bibliometrika sebagai salah satu cabang ilmu perpustakaan dan informasi, dimana objek penelitiannya adalah jurnal / majalah ilmiah yang merupakan koleksi wajib perpustakaan. Oleh karena itu, penelitian yang menyangkut topik bibliometrika terhadap koleksi sebuah perpustakaan sudah pasti memiliki manfaat bagi perpustakaan yang bersangkutan.

Manfaat Aplikasi kuantitatif dari bibliometrika bagi perpustakaan menurut Sulistyo-Basuki (2002:8), adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi iterature inti
b. Mengidentifikasi arah gejala penelitian dan pertumbuhan pengetahuan pada berbagai disiplin ilmu yang berlainan
c. Menduga keluasan (*comprehensiveness*) literature sekunder
d. Mengenali pemakai berbagai subjek
e. Mengenali kepengarangan dan arah gejalanya pada dokumen berbagai subjek
f. Mengukur manfaat jasa SDI ad hoc dan retrospectif
g. Meramalkan arah gejala perkembangan masa lalu, sekarang dan mendatang
h. Mengidentifikasi majalah inti dalam berbagai ilmu
i. Merumuskan garis haluan pengadaan berbasis kebutuhan yang tepat dalam batas anggaran belanja
j. Mengembangkan model eksperimental yang berkorelasi atau melewati model yang ada
k. Menyusun garis haluan penyiangan dan penempatan dokumen di rak secara tepat
l. Memprakarsai sistem jaringan aras ganda yang efektif m) mengatu arus masuk informasi dan komunikasi
m. Mengkaji keusangan dan penyebaran literatur ilmiah (melalui penggugugusan dan pasangan literatur ilmiah)
n. Meramalkan produktivitas penerbit, pengarang, organisasi, negara atau seluruh disiplin

o. Mendisain pengolahan bahasa automatis untuk auto-indexing, auto- abstracting, dan autoclassification

p. mengembangkan norma pembakuan

Ishak dalam Jurnal Pustaha (2005)1(2):18 menjabarkan manfaat analisis bibliometrika bagi perpustakaan antara lain;

a. Mengidentifikasi majalah inti dalam berbagai disiplin ilmu
b. Identifikasi arah dan gejala penelitian dan pertumbuhan pengetahuan pada berbagai disiplin ilmu
c. Menduga keluasan literatur sekunders
d. Mengenali pemakai berbagai subjek
e. Mengenali kepengarangan dan arah gejalanya pada dokumen berbagai subjek
f. Mengukur manfaat jasa SDI ad-hoc dan retrospectif
g. Meramalkan arah gejala perkembangan masa lalu, sekarang dan mendatang
h. Mengatur arus masuk informasi dan komunikasi
i. Mengkaji keusangan dan penyebaran literatur ilmiah
j. Meramalkan produktivitas penerbit, pengarang, organisasi, negara atau seluruh disiplin

Dari kedua pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa manfaat analisis bibliometrika bagi perpustakaan adalah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi majalah inti pada setiap bidang ilmu yang ada
b. Mengidentifikasi pertumbuhan ilmu pengetahuan dan arah penelitian dari berbagai disiplin ilmu
c. Memberikan dugaan mengenai keluasan literatur sekunder
d. Mengenali pengguna pada berbagai subjek yang berbeda
e. Mengenali tipe atau bentuk kepengarangan pada dokumen dari berbagai subjek
f. Mengukur manfaat dari jasa SDI *ad-hoc* dan retrospektif
g. Memberikan ramalan mengenai arah gejala perkembangan bidang ilmu pada masa lalu, masa sekarang dan masa mendatang
h. Mengatur arus masuk dari informasi dan komunikasi ilmiah
i. Mengkaji keusangan literatur dan penyebaran produksi literatur ilmiah
j. Memberikan ramalan mengenai produktivitas penerbit, pengarang, organisasi, negara atau seluruh disiplin ilmu
k. Menyusun peraturan untuk kegiatan penyiangan dan penempatan dokumen di rak koleksi secara tepat
l. Memprakarsai sistem jaringan informasi arus ganda yang bersifat efektif
m. Mengatur arus masuk informasi dan komunikasi

n. Mengkaji keusangan dan penyebaran literatur ilmiah (melalui penggugusan dan pasangan literatur ilmiah)

o. Meramalkan produktivitas dari penerbit, pengarang, organisasi, negara atau berbagai disiplin ilmu

p. Merancang pengolahan bahasa automatis untuk *auto-indexing* (pengindeksan terautomasi), *auto-abstracting,* (membuat abstrak secara terautomasi) dan *autoclassification* (pengklasifikasian terautomasi)

q. Mengembangkan norma pembakuan

2.5. Keusangan Literatur

Line dan Sandison dalam Sulistyo-Basuki (1988:80), menyatakan bahwa "keusangan litaratur adalah penurunan atas waktu dalam hal kesahihan atau pemanfaatan informasi". Konsep keusangan informasi bermanfaat bagi teoritis dan praktisi. Bagi teoritis adalah masalah keusangan menyangkut pengembangan, pemanfaatan dan kematian dan peleburan informasi tersebut. Bagi praktisi, masalah keusangan menyangkut bahan pustaka yang perlu diasingkan dari jajaran koleksi untuk dimasukkan kegudang ataupun yang perlu di beli.

Manfaat kajian keusangan literatur

Kajian literatur setidaknya bermanfaat untuk efisiensi dalam bidang pengelolaan perpustakaan. Hal ini karena hasil kajian keusangan literatur dapat digunakan untuk:

a. Penyiangan (*weeding*) koleksi yang tidak diperlukan lagi
b. Pemanfaatan ruang/rak yang terbatas
c. Pemisahan koleksi yang digunakan dengan frekuensi tinggi dan rendah
d. Efektifitas pelayanan

Selain itu kajian keusangan literatur sudah barang tentu turut menjadi objek kajian menarik dalam pengembangan ilmu informetrika/bibliometrika. Beberapa faktor yang mempengaruhi keusangan literatur adalah:

a. Jumlah penggunaan literatur
b. Jumlah publikasi
c. Jumlah penulis

2.6. Kebutuhan informasi

Kebutuhan informai adalah suatu kecenderungan untuk mencari, memilih, memperoleh dan memanfaatkan informasi guna memecahkan masalah tertentu atau untuk keperluan lainnya, misalnya pendidikan, penelitian, penerangan, rekreasi dsb). Fakto-faktor yang mempengaruhi kebutuhan informasi:

a. Geografi
b. Pendidikan
c. Umur
d. Jenis kelamin
e. Kebudayaan
f. Pekerjaan atau profesi
g. Agama
h. Fisik seseorang
i. Hobbi

Parameter informasi:

a. Kuantitas. Diukur dengan jumlah dokumen, halaman, kata, karakter, byte dsb
b. Isi. Arti atau makna suatu informasi
c. Struktur. Format atau bangun suatu informai dan kaita logisnya diantara unsur-unsur yang membentuknya
d. Bahasa. Simbol, abjad, kode atau tata bahasa informasi itu disampaikan
e. Kualitas. Kelengkapan, ketepatan, relevansi informasi yang disampaikan
f. Usia. Selang waktu kapan suatu informasi masih bernilai atau dimanfaatkan

Faktor yang mempengaruhi suatu dokumen (literatur) digunakan adalah:

a. Jumlah dokumen lain yang dibuat berdasarkan dokumen itu
b. Jumlah kutipan rata-rata per dokumen
c. Jumlah dokumen pada dokumen yang dikutip
d. Aksesibilitasnya secara bibliografis
e. Aksesibilitasnya secara fisik
f. Aksesibilitasnya secara digital
g. Nilia ilmiahnya
h. Jumlah karya lain dalam dokumen yang sama yang mungkin dikutip
(Mustafa 2010:3)

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin. Metodologi juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode. Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban. Hakekat penelitian dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong penelitian untuk melakukan penelitian.

Setiap orang mempunyai motivasi yang berbeda, di antaranya dipengaruhi oleh tujuan dan profesi masing-masing. Motivasi dan tujuan penelitian secara umum pada dasarnya adalah sama, yaitu bahwa penelitian merupakan refleksi dari keinginan manusia yang selalu berusaha untuk mengetahui sesuatu. Keinginan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan merupakan kebutuhan dasar manusia yang umumnya menjadi motivasi untuk melakukan penelitian.Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif.

Menurut Sugiyono (2005: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Menurut Nazir (2005:54), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antarfenomena yang diselidiki.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2005: 7). Sedangkan menurut Sumanto (1995:5) penelitian kuantitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena social. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena social di jabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variable dan indicator. Setiap variable yang di tentukan di ukur dengan memberikan symbol – symbol angka yang berbeda – beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variable tersebut. Dengan menggunakan symbol – symbol angka tersebut, teknik perhitungan secara kuantitatif matematik dapat di lakukan sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang belaku umum di dalam suatu parameter. Tujuan utama dati metodologi ini ialah menjelaskan suatu masalah tetapi menghasilkan generalisasi.

3.3 Tempat

Penelitian ini akan dilakukan di Perpustakaan Politeknik Negeri Malang.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2005:115), “Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.Populasi dalam penelitian ini adalah skripsi prodi akuntansi manajemen tahun 2014-2015.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2005:116) "sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 186 skripsi.

.3.4.3. Variabel-variabel yang akan diteliti

Variabel dalam penelitian adalah:

1. Variabel tingkat keuangan
2. Variabel paro hidup

3.4.4. Data Penelitian

Data diambil dari hasil analisis sitiran pada skripsi prodi akuntansi manajemen.

3.4.5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah dengan cara,

1. Data diambil adalah data primer (skrpsi akuntansi manajemen)..
2. Formulasi median

3.4.6. Analisis

Analisis dengan menggunakan tingkat keusangan literature dengan rumus median :

$$Md = Lmd + \frac{Jmd}{Fmd} i$$

Dimana Md = Median (paro hidup/keusangan)

Lmd = Kelas nyata bawah pada saat frekuensi komulatif mengandung N/2

Jmd = Selisih N/2 dengan frekuensi kumulatif sebelum N/2

Fmd = Frekuensi pada saat kumulatif mengandung N/2

i = Interval (Syamsudin 2002:50)

Sebelum menggunakan rumus diatas, harus terlebih dahulu mengikuti langkah-langkah sebegai berikut :

a. Penentuan kelas atas atau kelompok data

   K = 1+3,22 log n (n adalah banyaknya sitiran)

b. Menghitung tahun terbit tertinggi dan terendah

   R = Xn-Xi

c. Menghitung interval

   I = R/K

d. Membuat table distribusi

e. Menghitung tingkat keusangan literature (Subrayaman dalam Prihanto 2002:5)

4. PEMBAHASAN DAN ANALISA

4.1. Hasil Penelitian

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah mengambil data primer (skripsi akuntansi manajemen tahun 2014-2015) dan formulasi median. Skripsi akuntansi manajemen tahun 2014-2015 yang dijadikan data primer menunjukkan hasil yang tertera pada tabel 5.1 sebagai berikut :

No	Tahun Angkatan Lulus	∑Mahasiswa	∑ Skripsi	∑ Daftar Pustaka
1	2014	70	70	862
2	2015	102	102	1714

Tabel 4.1 Hasil Penelitian

Setelah mengetahui hasil penelitian seperti tabel diatas, maka langkah selanjutnya adalah memformulasikan data daftar pustaka tersebut untuk diketahui mediannya pada setiap tahun angkatan. Daftar pustaka tersebut dicek dengan laporan skripsi yang bersangkutan untuk mengetahui sitiran yang dilakukan oleh setiap penulis pada tulisannya.

Sitiran yang dilakukan oleh penulis harus diseleksi terlebih dahulu dengan melihat kesesuaian antara daftar pustaka dengan sitiran yang dilakukan. Misalnya penulis menyitir kutipan dari Sugiyono (2013:8) maka pada daftar pustaka harus terdapat Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta. Langkah tersebut dilakukan terhadap semua skripsi yang terdapat pada angkatan lulus 2014-2015, sehingga ditemukan hasil sitiran yang terdapat pada table 4.2:

No	Tahun Lulus	∑ Daftar Pustaka	∑ Sitiran
1	2014	862	1198
2	2015	1714	2673

Tabel 4.2 Jumlah Sitiran

Pemformulasian daftar pustaka untuk mengatahui jumlah sitiran adalah menggabungkan daftar pustaka dari setiap angkatan lulusan. Setelah itu ditambahkan tabel untuk menambahkan nama pengaran, tahun terbit, dan jumlah sitiran serta persen sitiran. Persen sitiran diperoleh dari perhitungan jumlah sitiran dibagi jumlah daftar pustaka dikali 100 % atau dapat dituliskan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{persen sitiran} = \frac{\sum sitiran}{\sum daftar\ pustaka} x\ 100\ \%$$

Dalam hasil formulasi skripsi tahun 2014 terdapat 862 daftar pustaka dengan jumlah sitiran sebanyak 1198, sehingga data tersebut tidak penulis cantumkan secara keseluruhan pada bab ini akan tetapi akan menjadi bahan lampiran atas laporan penelitian ini. Namun sebagai contoh penulis akan memberikan formulasi tersebut pada tabel 4.3 sebagai berikut :

No	Pengarang	Tahun	Halaman	∑ sitiran	Persen %
1	Maier	1965	7	1	0.116009281
2	Jensen	1976	10	1	0.116009281
3	Sarwoto	1977	21	1	0.116009281
4	Watts	1978	8	2	0.232018561
5	Undang	1983	5	1	0.116009281
6	Horne	1983	4	1	0.116009281
7	Byars	1984	3	1	0.116009281
8	Kirk	1986	5,10	2	0.232018561
9	Watts	1986	5	2	0.232018561
10	Dajan	1988	8	2	0.232018561
11	Umar	1988	11	2	0.232018561
12	Cascio	1989	15	2	0.232018561
13	Insukrindo	1990	6	2	0.232018561
14	Koentjaraningrat	1990	9	2	0.232018561
15	Al-Qur'an	1990	3	2	0.232018561
16	Assauari	1991	2	2	0.232018561
17	Saadat	1991	20	1	0.116009281
18	Saadat	1991	22,25	2	0.232018561
19	Saadat	1991	27	1	0.116009281
20	Saadat	1991	2	1	0.116009281

4.3 Contoh formulasi skripsi tahun 2014

Perlakuan yang sama juga terjadi pada data skripsi tahun 2015 yang terlihat pada tabel 4.4 berikut ini:

No	Pengarang	Tahun	Halaman	∑ Sitiran	Persen
1	Guba	1981	5	1	0.058343057
2	Healy	1985	6	1	0.058343057
3	Watts	1986	5,8	2	0.116686114
4	PLN	1989	3,4,9	3	0.175029172
5	Champion	1990	1	1	0.058343057
6	Reksoprayitno	1991	9,10	2	0.116686114
7	Reksoprayitno	1991	5	1	0.058343057
8	Weston	1992	9	1	0.058343057
9	Pemerintah	1992	8	1	0.058343057
10	Warsito	1992	2	1	0.058343057
11	Warsito	1992	3	1	0.058343057
12	Cadbury	1992	5	1	0.058343057
13	Tunggal	1992	7	1	0.058343057
14	Anderson	1993	12	1	0.058343057
15	Belkaoui	1993	2,5,9	3	0.175029172
16	Hasnan	1993	9	1	0.058343057
17	Donald	1995	6	1	0.058343057
18	Undang	1995	3	1	0.058343057
19	Riyanto	1995	7,20	2	0.116686114
20	Kaplan	1996	5	1	0.058343057

4.4 Contoh formulasi skripsi tahun 2015

Langkah selanjutnya adalah menentukan median, dimana median didapat dari jumlah daftar pustaka dibagai dua (2). Maka didapat kesimpulan bahawa median pada tahun 2014-2015 dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

No	Tahun	∑ Daftar Pustaka	Median (∑ dapus : 2)
1	2014	862	431
2	2015	1714	857

Tabel 4.5 Median

Median pada tahun lulusan 2014 terdapat pada angka 431 yang dapat dilihat dibawah ini:

429	Warren	2008	5	1	0.116009281
430	Prawironegoro	2008	12	1	0.116009281
431	McLeod	2008	5,9	2	0.232018561
432	Dina	2008	13	1	0.116009281
433	Garrison	2008	11	1	0.116009281

Tabel 4.6 Median Tahun 2014

Median pada tahun lulusan 2015 terdapat pada angka 857 yang dapat dilihat dibawah ini:

855	Kodrat	2009	3,7,13	3	0.175029172
856	Mardiyanto	2009	9,11	2	0.116686114
857	Ikatan	2009	5,7,9	3	0.175029172
858	Indriantoro	2009	3	1	0.058343057
859	Harahap	2009	9	1	0.058343057

Tabel 4.7 Median Tahun 2015

Selain median, maka informasi mengenai perbandingan daftar pustaka kesitiran, sitiran ke daftar pustaka, 5 tahun terakhir, 10 tahun terakhir sampai 15 tahun terakhir. Informasi tersebut dapat dilihat dari daftar tabel 4.8 dibawah ini:

Aspek	Tahun 2014	Tahun 2015
Daftar pustaka ke sitiran	$\frac{1198}{862} X\ 100\ \% = 138{,}979\ \%$	$\frac{2673}{1714} X\ 100\ \% = 155{,}950\ \%$
Sitiran ke daftar pustaka	$\frac{862}{1198} X\ 100\ \% = 71{,}953\ \%$	$\frac{1714}{2673} X\ 100\ \% = 64{,}122\ \%$
5 tahun terakhir	$\frac{396}{862} X\ 100\ \% = 45{,}939\ \%$	$\frac{774}{1714} X\ 100\ \% = 45{,}157\ \%$
10 tahun terakhir	$\frac{255}{862} X\ 100\ \% = 29{,}582\ \%$	$\frac{663}{1714} X\ 100\ \% = 38{,}681\ \%$
15 tahun terakhir	$\frac{214}{862} X\ 100\ \% = 24{,}825\ \%$	$\frac{277}{1714} X\ 100\ \% = 16{,}161\ \%$

Tabel 4.8 Informasi tambahan

5.2 PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data diatas maka dapat diketahui tingkat keusangan literature. Tingkat keusangan literature diperoleh dengan menggunakan rumus : $Md = Lmd + \frac{Jmd}{Fmd} i$

Dimana : Md = Median (paro hidup/keusangan)

Lmd = Kelas nyata bawah pada saat frekuensi komulatif mengandung N/2

Jmd = Selisih N/2 dengan frekuensi kumulatif sebelum N/2

Fmd = Frekuensi pada saat kumulatif mengandung N/2

i = Interval (Syamsudin 2002:50)

Sebelum menggunakan rumus diatas, harus terlebih dahulu mengikuti langkah-langkah sebegai berikut :

a. Penentuan kelas atas atau kelompok data

   K = 1+3,22 log n (n adalah banyaknya sitiran)

b. Menghitung tahun terbit tertinggi dan terendah

   R = Xn-Xi

c. Menghitung interval

   I = R/K

d. Membuat tabel distribusi

e. Menghitung tingkat keusangan literature (Subrayaman dalam Prihanto 2002:5)

Langkah pertama yakni menentukan K pada data lulusan tahun 2014. K didapat dari 1+3,22 log n (n adalah banyaknya sitiran). Maka dapat ditulis sebagai berikut:

K = 1 + 3,22 log n

= 1 + 3,22 log 862

= 1 + 3,22 . 2,935

= 1 + 6,155

= 7,155 = 7

R = Xn – Xi

= 2014 – 1965

= 49

I = R/K

$= \frac{49}{7,155}$

= 6,848

= 7

Dari data diatas maka dibuatlah tabel distribusi seperti dibawah ini:

Tahun Terbit	Jumlah Sitiran	Frek. Kumulatif Kurang Dari
1966 - 1872	5	5
1973 - 1879	7	12
1980 - 1886	25	37
1987 - 1993	70	107
1994 - 2000	105	212
2001 - 2007	141	353
2008 - 2014	509	862
Total	862	862

Tabel 4.9 Tabel Distribusi 2014

Maka untuk menghitung tingkat keusangan literature dapat diselesaikan seperti dibawah ini:

n/2

862/2 = 431

: Md = Lmd + $\frac{Jmd}{Fmd}$ i

Md = 2008,5 + $\frac{431}{353} x\ 7$

= 2008,5 + 0,659 x 7

= 2008,5 + 4,613

= 2013,113

Jadi tingkat keuangan literature skripsi program studi akuntansi manajemen tahun 2014 adalah 2014 – 2013,113 = 0,887 tahun. Dari perhitungan diatas, maka dapat diketahui bahwa tingkat keusangan literature untuk skripsi program studi Akuntansi Manajemen tahun 2014 adalah 0,887 tahun. Ini berarti bahwa sitiran yang disitir dibawah tahun 2013,113 sudah usang atau sebanyak 353 sitiran (40,951%). Sedangkan sitiran yang disitir diatas 2013,113 adalah valid sebanyak 509 sitiran (59,048%). Proses yang sama dilakukan untuk menghitung tingkat keusangan literature pada koleksi skripsi program studi akuntansi manajemen tahun 2015. Langkah pertama yakni menentukan K pada data lulusan tahun 2015. K didapat dari 1+3,22 log n (n adalah banyaknya sitiran). Maka dapat ditulis sebagai berikut:

K = 1 + 3,22 log n

= 1 + 3,22 log 1714

= 1 + 3,22 . 3,234

= 1 + 10,703

= 11,703

= 12

R = Xn – Xi

= 2015 – 1981

= 34

I = R/K

$= \frac{34}{11,703}$ = 2,905 = 3

Dari data diatas maka dibuatlah tabel distribusi seperti dibawah ini:

Tahun Terbit	Jumlah Sitiran	Frek. Kumulatif Kurang Dari
1980 - 1982	3	3
1983 - 1985	6	9
1986 - 1988	3	12
1989 - 1991	30	42
1992 - 1994	6	48
1995 - 1997	50	98
1998 - 2000	75	173
2001 - 2003	132	305
2004 - 2006	270	575
2007 - 2009	341	916
2010 - 2012	398	1.314
2013 - 2015	400	1.714
Total	1.714	1.714

Tabel 4.9 Tabel Distribusi 2014

Maka untuk menghitung tingkat keusangan literature dapat diselesaikan seperti dibawah ini:

n/2

1714/2 = 857

: Md = Lmd + $\frac{Jmd}{Fmd}$ i

Md = 2004,5 + $\frac{857}{575} x\ 3$

= 2004,5 + 1,490 x 3

= 2004,5 + 4,47

= 2008,97

Jadi tingkat keuangan literature skripsi program studi akuntansi manajemen tahun 2014 adalah 2015 – 2008,97 = 6,03 tahun. Dari perhitungan diatas, maka dapat diketahui bahwa tingkat keusangan literature untuk skripsi program studi Akuntansi Manajemen tahun 2015 adalah 6,03 tahun. Ini berarti bahwa sitiran yang disitir dibawah tahun 2008,97 sudah usang atau sebanyak 305 sitiran (20,42 %). Sedangkan sitiran yang disitir diatas 2008,97 adalah valid sebanyak 1.409 sitiran (82,20%).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian tingkat keusangan pada skripsi program studi Akuntansi Manajemen pada tahun lulus 2014-2015 dapat disimpulkan bahwa tingkat literatur yang dihasilkan berbeda tiap tahunnya. Pada tahun 2014 tingkat keusangannya 0,887 tahun. Ini berarti bahwa sitiran yang disitir dibawah tahun 2013,113 sudah usang atau sebanyak 353 sitiran (40,951%). Sedangkan sitiran yang disitir diatas 2013,113 adalah valid sebanyak 509 sitiran (59,048%).

Pada tahun 2015 terdapat hasil yang berbeda yakni bahwa tingkat keusangan literature untuk skripsi program studi Akuntansi Manajemen tahun 2015 adalah 6,03 tahun. Ini berarti bahwa sitiran yang disitir dibawah tahun 2008,97 sudah usang atau sebanyak 305 sitiran (20,42 %). Sedangkan sitiran yang disitir diatas 2008,97 adalah valid sebanyak 1.409 sitiran (82,20%).

5.2 Saran

Kesimpulan mengenai tingkat keusangan literature pada skripsi prodi Akuntansi Manajemen diatas telah memberikan gambaran tentang penggunaan literature yang cukup valid. Sehingga kedepan langkah tersebut tersebut perlu ditingkatkan agar tingkat keusangannya menjadi sangat rendah. Penggunaan daftar pustaka yang relevan dengan tahun terbit yang terbarukan sangatlah diharapkan dalam penelitian tingkat keusangan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Hartinah, Sri. 2002. *Keusangan dan Paro Hidup Literatur*, Makalah Depok: Masyarakat Informatika Indonesia(Bibliometrika).

Hertzel, D.H. 2003, "*Bibliometrics history" dalam Drake, Miriam* A. (ed) *Encyclopaedia of Library and Information Science*, Vol. 1, New York : Marcel Dekker, hal. 288 – 328.

Mustafa, B. 2010. *Mengenal Keusangan Literatur Dalam Dunia Kepustakawanan*. Majalah Ikatan Pustakawan Indonesia.

Nazir, Mohammad. 2005. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.

Prihanto, G. Igif. 2002. *Kolaborasi, Makalah Kursus Bibliometrika*. Depok : Masyarakat Informatika Indonesia.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABET.

Sulistyo-Basuki. 1988. *Kolaborasi Pengarang : Sebuah Kajian Bibliometrika*. Majalah Ikatan Pustakawan Indonesia.

Sulistyo-Basuki. 2002. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia.

Sumanto. 1995 . *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* , Yogyakarta : Andi Offset.

Syamsudin. 2002. *Statistik Deskriptif*. Surakarta : Muhammadiyah University Press

CHATBOT DI PERPUSTAKAAN: Sekedar Kekinian atau Keseriusan?

Widiarsa
Staf Perpustakaan Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin UGM
widiarsa@ugm.ac.id

ABSTRACT

This paper will make an effort to explain "booming" technology mixing with information sub-institution which is trying to survive following the information technology rapid development. Chatbot is the technology finding its era, which steps will be shortly explained. Its involvement with other related topics with scientific information and communication spread as library main subject will also be explained. The writer will find the relation the tool called chatbot with library by cited several related papers. One of the paper mentions chatbot ability to be used as tool by the library to improve library's service. Chatbot able to serve 24/7 in stable condition consistently. The writer's suggestion for the library, especially university libraries, is using chatbot to improve library's services.

ABSTRAK

Tulisan ini berupaya memaparkan sebuah teknologi yang akan dan sedang "booming" bertemu dengan sebuah sub-lembaga informasi yang semakin terengah-engah mengikuti kecepatan perkembangan jaman (teknologi informasi). *Chatbot,* teknologi yang menemukan eranya, dalam hal ini akan diulas secara sederhana jejak langkahnya serta penetrasinya ke beberapa bidang yang erat sekali kaitannya dengan persebaran informasi dan komunikasi ilmiah yang merupakan bidang pokok sebuah perpustakaan. Penulis mencoba mencari keterhubungan alat yang bernama *chatbot* dengan perpustakaan dengan menyisir literatur terkait. Salah satu temuan penulis ialah keunggulan chatbot yang bisa diterapkan oleh perpustakaan untuk kemajuan layanan. *Chatbot* mampu melayani dalam 24 jam per hari, tujuh hari dalam seminggu secara konsisten dan stabil. Selanjutnya, penulis sangat merekomendasikan kepada perpustakaan, terutama perpustakaan perguruan tinggi, agar segera mengadaptasi alat yang bernama *chatbot* ini untuk kemajuan layanan perpustakaan.

Keywords*: chatbot, artificial intelligence, library, library user, library facilities, reference service*.

1. PENDAHULUAN

Teknologi (informasi) telah merasuk dan merubah cara kita berkomunikasi. Saat ini anak muda, khususnya, dan warga net (netizen) secara umum sangat lihai dan tidak bisa terpisahkan sebagai alat kerja dan aktivitas hariannya dengan alat bantu jejaring sosial atau yang populer disebut sosial media seperti Facebook, Twitter, dan Instagram. *Chatbot* tidak bisa dimasukkan ke dalam kelompok ini, tetapi ia sudah menjadi hal yang biasa bagi generasi yang tumbuh dalam ekosistem game online dimana terjadi pelibatan antarmuka dalam permainannya.

Perpustakaan, terutama di dunia pendidikan, dianggap sebagai salah satu unsur penunjang utama jalannya sebuah proses pendidikan. Terlebih bagi perpustakaan yang berada di dalam dunia pendidikan tinggi. Seiring dengan perkembangan jaman dengan hadir dan berkembangnya teknologi informasi seperti *chatbot* di atas, perpustakaan mau tidak mau harus mengikuti dan mengadaptasi perkembangan teknologi informasi. Salah satu cara yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan chatbot sebagai salah satu alat bantu layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi.

Tulisan ini berupaya memaparkan teknologi *chatbot* dalam kaitannya dengan perkembangan layanan perpustakaan. Perpustakaan yang terkenal selalu adaptif dan terbuka terhadap kemajuan di bidang lain tentu tidak akan mampu menolak keunggulan teknologi chatbot. *Artificial intelligence* (kecerdasan buatan) yang mendasari chatbot dipadukan dengan ketersediaan sumber daya (informasi) daring menjadikan *chatbot* alat yang tepat untuk perpustakaan. *Chatbot* juga ditengarai mampu memberikan solusi anggaran bagi sebuah perpustakaan. Perpustakaan akan mampu memaksimalkan anggaran yang dimiliki dengan chatbot ini. *Chatbot*, sebagaimana teknologi lain, dikreasi dengan salah satu tujuannya untuk menekan anggaran operasional sebuah pekerjaan. Hal ini sangat sesuai dengan tuntutan di sebuah perpustakaan.

2. TINJUAN PUSTAKA

Bagaimana perkembangan komunikasi dengan bantuan komputasi sekarang ini? Saat ini, orang lebih banyak menggunakan aplikasi pesan (*messaging application*) dibandingkan dengan media sosial (Veincze, 2017). Kenapa hal ini bisa terjadi? Sebenarnya jika kita telaah lebih lanjut aktivitas kita berjejaring dengan alat bantu media sosial adalah lebih banyak pada poin berkirim pesan. Dengan kata lain, saling berkirim pesan adalah inti dari aktivitas berjejaring dengan media sosial. Inti dari berjejaring dengan media sosial inilah yang menjadikan aplikasi pesan lebih disukai dan digunakan oleh kebanyakan orang pada saat ini. Lalu bagaimana dengan robot pesan (*chatbot*)?

Berkirim pesan merupakan inti dari pengalaman orang beraktivitas dengan bantuan alat-alat yang memiliki sifat pergerakan yang masif seperti telepon pintar saat ini. Dan *chatbot* sangat cocok dengan kondisi ini. Salah satu keunggulan menggunakan chatbot adalah terletak pada pengalaman si pemakai dalam berinteraksi menggunakan *chatbot.* Pemakai merasakan hal yang berbeda. Pemakai akan merasakan sentuhan-sentuhan natural saat menggunakan chatbot untuk berinteraksi mencari informasi yang ia butuhkan. Ia mengalami sesuatu yang lebih manusiawi dan ada sesuatu yang lebih personal saat menggunakan chatbot. *Chatbot* mengalami alih bentuk dari tahun ke tahun dan saat ini kita berada di fase awal revolusi *chatbot*.

Bagaimana institusi perpustakaan memandang chatbot? Banyak perpustakaan terus berupaya melakukan reduksi anggaran dan kita melihat teknologi adalah salah satu cara membuat anggaran operasional menjadi rendah (McNeal, M.L. dan Newyear, D., 2013). Dalam konteks sirkulasi, pengelolaan akun secara daring, registrasi mandiri dan layanan mandiri pinjam-kembali merupakan salah satu contoh kecenderungan terkini dari sebuah layanan perpustakaan yang memanfaatkan teknologi (informasi). *Chatbot*, yang merupakan salah satu teknologi terkini yang telah berevolusi, saat ini bisa menjadi solusi menekan anggaran operasional layanan sebuah perpustakaan.

Tabel 1. Daftar Contoh *Chatbot* di Perpustakaan di Eropa dan Amerika Serikat

No.	Eropa	Amerika Serikat
1.	*Stella* http://www.sub.uni-hamburg.de/bibliotheken/projekte-der-stabi/abgeschlossene-projekte/chatbot-stella.html	*Lillian* (2006) https://www.chatbots.org/chatbot/lillian1/
2.	*Askademicus* www.ub.uni-dortmund.de/chatterbot	*Emma the Catbot* (2009–2012) http://www.infotabby.org/
3.	*INA* www.buecherhallen.de/ca/x/bws#	*Pixel* (2010) http://pixel.unl.edu
4.	*Kornelia* http://www.kornhausbibliotheken.ch/Service/ChatbotKornelia.aspx	

3. METODE

Untuk mencari hubungan antara *chatbot* dan perpustakaan, penulis menggunakan cara menyisir literatur (riset pustaka) terkait chatbot dan perpustakaan. Saat awal akan melakukan penelitian mengenai *chatbot* ini, penulis memiliki kecenderungan akan meneliti *chatbot* yang ada di perpustakaan di Indonesia. Pada pra penelitian, penulis menjumpai bahwa chatbot di perpustakaan di Indonesia belum populer dan cenderung ada unsur "coba-coba". Maka, penulis mengarahkan penelitian pada literatur populer, jurnal dalam hal ini, yang sekiranya mampu mewadahi jawaban dari pertanyaan dari penulis.

Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2004). Tentu koleksi perpustakaan di sini diartikan secara luas, bukan hanya koleksi yang ada di ruang perpustakaan. Kriteria literatur yang ditengarai mampu mewakili kajian yang akan dilakukan ialah terkini dan komprehensif. Terkini diartikan terbaru tentang subyek *chatbot* dan komprehensif merupakan literatur yang juga mencakup kajian perpustakaan berkaitan dengan *chatbot*.

Setelah literatur dipilih sesuai kriteria, maka akan dilakukan semacam pemetaan isi literatur berkaitan dengan dengan perpustakaan dan *chatbot.* Sesuai tujuan awal, bahwa yang akan dicari ialah keunggulan *chatbot* bila diaplikasikan di perpustakaan. Bukan hal lain.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menelusuri literatur populer (jurnal) merupakan pekerjaan yang menyenangkan, namun bukan sebuah hal yang mudah. Tidak mudah karena tema mengenai *chatbot* bukan sesuatu yang populer apalagi dikaitkan dengan bidang perpustakaan.

Berikut ini temuan yang berhasil disarikan dari literatur yang didapat:

Tabel 1. Keunggulan *Chatbot* sebagai Pustakawan Referensi Virtual
(McNeal dan Newyear, 2013)

No.	Jenis Pekerjaan	Keunggulan Chatbot
1.	Asisten tradisional perpustakaan	*Chatbot* mampu menambah daya tarik staf tradisional perpustakaan dan mampu mengurani biaya untuk hal ini.
2.	Menjawab referensi rutin perpustakaan	Chatbot mampu melakukan hal ini sehingga meningkatkan produktivitas dan hemat biaya. Staf terbebaskan dari tugas ini dan mampu fokus pada penelitian dan tugas yang sesuai dengan manusia. Jika chatbot tidak bisa menjawab pertanyaan yang kompleks, maka pustakawan yang sebenarnya (manusia) turun tangan.
3.	Penyampaian informasi	*Chatbot* mampu menjadi sebuah sistem penyampaian informasi yang lebih baik daripada bentuk interaksi pelanggan lainnya. Ia memberikan pengalaman interaktif yang lebih hidup dibanding sebuah mesin pencari.
4.	Pencarian informasi	Pemustaka dapat berinteraksi dengan chatbot untuk menemukan apa yang dibutuhkan tanpa harus menafsirkan damn menavigasikan sebuah halaman situs tertentu, sehingga mempermudah akses pemustaka terhadap informasi. Hal ini terjadi karena tanggungjawab untuk mencari informasi telah digeser dari pemustaka ke pemrogram chatbot.
5.	Kenyamanan pencarian informasi	*Chatbot* mampu memberikan ikatan emosional yang lebih kuat terhadap pemustaka muda (remaja) karena generasi kini sangat terbiasa dan nyaman dengan perangkat obrolan (*messaging).* Menggunakan Chatbot adalah memindahkan akses informasi dari peramban dan aplikasi seluler ke sebuah antarmuka (*interface*) di sebuah perangkat seluler yang nyaman dan familiar bagi anak muda kini.
6.	Menjawab pertanyaan secara efisien	*Chatbot* mampu menjawab pertanyaan yang simultan dari banyak pemustaka sekaligus secara konsisten dan instan.
7.	Kestabilan emosi	*Chatbot* tidak terpengaruh oleh pemustaka yang kasar dan tetap sabar serta sopan sepanjang berinteraksi dengan pemustaka semacam itu.
8.	Kenyaman pemustaka	Karena anonimitas dalam percakapan dengan chatbot, pemustaka merasa lebih nyaman mengajukan pertanyaan “bodoh” atau memalukan.
9.	Kampanye layanan informasi	*Chatbot* dapat digunakan sebagai alat pemasaran untuk layanan referensi dan membiasakan pemustaka terhadap sumber daya dan layanan yang tersedia di perpustakaan.
10.	Platform	*Chatbot* dapat berada pada beberapa jenis platform teknologi secara bersamaan (situs web, desktop PC, kios, dll.).
11.	Ketersediaan layanan	Pemustaka mengharapkan dukungan layanan yang tersedia dimana saja dan kapan saja . *Chatbot* dapat menyediakan akses 24 jam penuh dan 7 hari dalam seminggu ke layanan perpustakaan sesuai kenyamanan pemustaka bahkan saat perpustakaan tutup.
12.	Visibilitas perpustakaan	*Chatbot* dapat menghasilkan lalu lintas (*traffic*) ke situs web perpustakaan sehingga visibilitas perpustakaan di mata komunitas pemustaka naik.

13.	Evaluasi pengguna	Perpustakaan dapat menggunakan rekaman (*log)* percakapan *chatbot* untuk melacak jenis pertanyaan dan sumber daya informasi yang diminta pemustaka guna merancang sebuah alokasi sumber daya yang tepat bagi pemustaka.

Tabel di atas memperlihatkan betapa chatbot mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan sebuah perpustakaan. Tiga belas poin keunggulan chatbot bukan sesuatu yang sembarangan. *Chatbot* menjadi sesuatu yang tepat bila akan diadaptasi oleh perpustakaan saat ini.

5. KESIMPULAN

Perpustakaan sebagai lembaga yang selama ini selalu adaptif dan luwes dalam menyikapi perkembangan jaman, dalam hal ini teknologi informasi, seyogyanya segera mengadaptasi teknologi chatbot guna memberikan layanan yang unggul terhadap pemustakanya. Adaptasi ini bukan sembarang adaptasi, tetapi harus berdasarkan pertimbangan dan analisis kebutuhan yang matang. Faktor kebutuhan dan perkembangan jaman harus menjadi pertimbangan yang utama dalam memilih chatbot yang sesuai dengan kebutuhan perpustakaan.

Pilihan yang ada di hadapan kita hanya dua, yaitu sekedar menjadi yang terkini atau menjadi yang serius di era terkini. Perpustakaan harus memilihnya!

DAFTAR PUSTAKA

McNeal, M.L. and Newyear, D. *"*Introducing chatbots in libraries.*" Library Technology Reports*, Vol. 49 No. 8 (2013): 5-10.

Vincze, Joseph. *"*Virtual reference librarians (Chatbots)*." Library Hi Tech News*, Vol. 34 Issue: 4, (2017): 5-8, https://doi.org/10.1108/LHTN-03-2017-0016

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Biografi Penulis

Penulis adalah staf Perpustakaan Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin, Universtitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Ia mengelola Perpustakaan Program Studi Agama dan Lintas Budaya yang ada di bawah Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin, Universitas Gadjah Mada. Penulis pernah mengenyam pendidikan perpustakaan di Program Diploma 3 Manajemen Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada yang kemudian juga mengambil Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Beberapa pengalaman di bidang perpustakaan, informasi dan dokumentasi juga pernah ia dapat di antaranya pernah menjadi Pustakawan Rumah Sinema Yogyakarta, sebuah lembaga nirlaba di bidang dokumentasi audio visual berbasis di Yogyakarta. Penulis juga pernah menjadi staf di *Indonesian Documentary Database* (In-Docs),

Jakarta sebuah lembaga dokumentasi film dokumenter. Tak ketinggalan, di luar bidang perpustakaan, ia juga pernah menjadi 'buruh' di bagian *film traffic Jakarta International Film Festival (JiFFest),* Jakarta, sebuah festival film yang telah melegenda di Indonesia.

Pada era 2006-2007 penulis bersama kawan-kawannya yang rata-rata merupakan pengelola perpustakaan kecil, atau yang mereka sebut 'perpustakaan alternatif', bekerja bahu membahu mengelola semacam paguyuban bersama yang bernama *Biblio. Biblio* yang merupakan forum perpustakaan alternatif di Yogyakarta ini pernah menelurkan sebuah festival tentang literasi, yaitu *Festival Literasi Indonesia*. Penulis juga aktif melakukan *sharing* pengalaman pengelolaan perpustakaan di beberapa sekolah dasar di wilayah Bantul. Saat ini, penulis sedang menyusun langkah-langkah 'memprovokasi' sebuah perpustakaan desa di wilayah Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

CARREL ROOM : Inovasi Meningkatkan Kenyamanan Pemustaka di Perpustakaan Iain Surakarta

Triningsih
UPT Pusat Perpustakaan IAIN Surakarta
tri_ningsih03@yahoo.co.id

ABSTRACT

Library is place to saving culture khazanah country. User used collection of library is with reading. The cowzy room very needed of user. Carrel Room service is one of library service to borrowing special room for reading. Which one there is the second floor of library IAIN Surakarta. Carrel Room complately with reading table and chair. Carrel Room is used for teacher and user which one is writing or finishing ther studies, thesis and disertation. And also user to reading in this place. Borrowing carrel room is to push and to facilitation user of IAIN Surakarta can be productive and can write more studies.

ABSTRAK

Perpustakaan adalah tempat menyimpan khazanah budaya bangsa. Pemustaka memanfaatkan koleksi perpustakaan salah satunya adalah dengan membaca. Ketersediaan ruangan yang nyaman sangat dibutuhkan pemustaka. Layanan Carrel Room adalah layanan peminjaman ruang baca khusus yang berada di lantai 2 Perpustakaan IAIN Surakarta. Carrel room dilengkapi dengan meja dan kursi baca. Carrel room diperuntukkan bagi staf pengajar serta pemustaka yang sedang menyusun dan menyelesaikan riset/proyek tertentu, tesis maupun disertasi, serta pemustaka yang ingin membaca di tempat tersebut. Peminjaman carrel room ini dimaksudkan untuk mendorong dan menfasilitasi pemustaka IAIN Surakarta agar lebih produktif dan menghasilkan karya-karya ilmiah.

Keywords *: Carrel Room ; Inovation ; Cowzy*

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan adalah tempat menyimpan khazanah budaya bangsa. Koleksi yang ada didalamnya dimaksimalkan sebaik mungkin demi kebaikan umat manusia di dunia ini. Hal itu disebabkan karena sebagus dan selengkap apapun koleksi yang ada di perpustakaan, jika tidak dimanfaatkan pemustaka maka akan tidak berarti sama sekali.

Koleksi yang ada di perpustakaan banyak sekali, baik yang tercetak maupun non cetak tersedia.Pemustaka memanfaatkan koleksi perpustakaan salah satunya adalah dengan membaca. Membacakoleksi digital yang bisa diakses dimanapun pemustaka berada, maupun membaca koleksi dengan datang langsung ke perpustakaan.Alasan pemustaka datang langsung ke perpustakaan adalah hal tersebut merupakan cara yang lebih memantapkan pemustaka disebabkan mereka bisa lebih leluasa mencari informasi secara fisik.

Ketersediaan tempat yang nyaman bagi pemustaka untuk membaca koleksi sangat dibutuhkan. Pemustaka bisa menghabiskan waktu luangnya bergelut dengan informasi yang dibutuhkannya tanpa sadar. Salah satu faktor penyebab pemustaka betah berlama-lama di perpustakaan yaitu karena kenyamanan tempat yang tersedia di perpustakaan.

Tepat sekali jika *Carrel Room* sebagai salah satu inovasi meningkatkan kenyamanan pemustaka di Perpustakaan IAIN Surakarta.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Inovasi

Pengertian inovasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat). Sedangkan menurut Stephen Robbins (1994), mendefinisikan inovasi adalah suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa. Lain halnya menurut Kuniyoshi Urabe, inovasi bukan merupakan kegiatan satu kali pukul *(one time phenomenon),* melainkan suatu proses yang panjang dan kumulatif yang meliputi banyak proses pengambilan keputusan di dan oleh organisasi dari mulai penemuan gagasan sampai implementasinya di pasar.

Dengan demikian pengertian inovasi disini yaitu suatu penemuan atau gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai suatu produk dan jasa.

2.2. Kenyamanan

Kenyamanan berasal dari kata "nyaman" yang berarti segar, sehat atau sedap, sejuk, enak. Jadi istilah kenyamanan berarti keadaan nyaman, kesegaran, kesejukan (KBBI, 1988:619).

Sukesi dalam Adianto,2011 menjelaskan bahwa kenyamanan yang semakin baik mengindikasikan adanya rasa motivasi yang tinggi untuk mengunjungi perpustakaan. Ruang yang nyaman bisa menyebabkan pengguna merasa tidak tertekan, gelisah, dan merasa mendapatkan kebebasan beraktivitas di ruangan.

Senada dengan Sulistyo-Basuki, 1991:303, yang menjelaskan bahwa perencanaan gedung yang baik akan menghasilkan tempat kerja yang efisien, nyaman, dan menyenangkan bagi staf perpustakaan maupun pengunjung.

Kenyamanan adalah suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan akan ketentraman (suatu kepuasan yang meningkatkan penampilan sehari-hari), dan kelegaan (kebutuhan telah terpenuhi) (Kolcaba, 2005:187).

Dengan demikian kenyamanan disini yaitu keadaan yang sejuk dan enak sehingga pemustaka merasa mendapatkan kebebasan beraktivitas yang menyenangkan di ruangan.

2.3. Perpustakaan IAIN Surakarta

Keberadaan UPT Pusat Perpustakaan IAIN Surakarta berdasarkan pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, perpustakaan harus ada di setiap satuan pendidikan yang merupakan sumber belajar. Bagi suatu perguruan tinggi, UPT Pusat Perpustakaan IAIN Surakarta merupakan sarana yang penting sebagai penunjang tujuan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mencakup program pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian pada masyarakat.

UPT Pusat IAIN Surakarta memiliki peranan yang sangat vital bagi seluruh civitas akademika dalam membantu memenuhi dan menyediakan segala kebutuhan informasi dan literature yang actual dan mutakhir. Juga sebagai unit yang mengelola sumber informasi dari mulai menghimpun, mengelola, sampai dengan menyebarluaskan sekaligus pelestari bahan pustaka hasil karya manusia yang merupakan budaya bangsa (Triningsih dalam Inovasi Layanan Perpustakaan dan Fenomena Hoax, 2017:280).

2.4. Ruang Baca

Menurut Sulistyo-Basuki (1992), ada dua hal yang harus dipertimbangkan dalam menata ruang baca perpustakaan :

1. Pertimbangan umum

   Meliputi sumber daya keuangan, letak/lokasi, luas ruang, jumlah staf, tujuan dan fungsi organisasi, pemakai, kebutuhan pemakai, perilaku pemakai, infrastruktur, dan fasilitas teknologi informasi yang diperlukan untuk melengkapi kenyamanan ruang baca perpustakaan.
2. Pertimbangan teknis

   Terkait dengan kegiatan telaah awal untuk menentukan kondisi optimal bagi pemanfaatan ruang dan perlengkapan, pengawetan dokumen, kenyamanan pemakai, serta mempertimbngkan faktor cuaca (suhu), penerangan (cahaya), akustik (kebisingan), masalah khusus (koleksi mikro), dan keamanan (tahan api) saat didalam ruang perpustakaan.

Siregar dalam Nashihuddin (2013), mengatakan bahwa untuk menghasilkan gedung perpustakaan yang dapat menjadi tempat kerja yang efisien, nyaman, dan menyenangkan bagi staf perpustakaan dan pengunjung, maka gedung atau ruangan perpustakaan haruslah direncanakan secara baik agar dapat menampung segala kegiatan dalam pelaksanaan fungsi perpustakaan sesuai dengan jenis layanannya, terbuka *(open access)* atau tertutup *(close access).* Apabila perpustakaan menganut system tertutup, maka alokasinya adalah 45% untuk koleksi, 25% untuk pengguna, 20% untuk staf, dan 10% untuk keperluan lain. Apabila sistem terbuka, maka alokasinya diatur dengan pembagian 70% untuk koleksi dan pengguna, 20% untuk staf, dan 10% untuk keperluan lain.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam paparan ini yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap penggunaan carrel room dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2017. Berdasarkan pengamatan tersebut dapat diketahui bahwa *carrel room* adalah salah satu inovasi perpustakaan dalam meningkatkan kenyamanan pemustaka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Carrel Room Perpustakaan IAIN Surakarta

Berdasarkan Buku Panduan Perpustakaan 2017/2018 UPT Pusat Perpustakaan IAIN Surakarta (2017 : 36), bahwa Layanan *Carrel Room* adalah layanan peminjaman ruang baca khusus yang berada di lantai 2 Perpustakaan IAIN Surakarta. *Carrel room* dilengkapi dengan meja dan kursi baca. *Carrel*

room diperuntukkan bagi staf pengajar yang sedang menyusun dan menyelesaikan riset/proyek tertentu, tesis maupun disertasi. Peminjaman *carrel room* ini dimaksudkan untuk mendorong dan menfasilitasi staf pengajar IAIN Surakarta lebih produktif dan menghasilkan karya-karya ilmiah. Pemustaka yang ingin menggunakan *carrel room* dapat menghubungi petugas di bagian informasi.

Pada tahun 2016, jumlah carrel room yang ada di perpustakaan IAIN Surakarta ada 3 buah yang diperuntukkan untuk staf pengajar IAIN Surakarta agar lebih produktif. Perkembangan selanjutnya pada tahun 2017 adalah jumlah *carrel room* menjadi ditambah 26 dan bukan saja untuk staf pengajar saja, melainkan juga untuk pemustaka IAIN Surakarta. Jadi kepada pemustaka disediakan 29 *carrel room* dalam rangka menfasilitasi pemustaka agar lebih produktif menghasilkan karya-karya ilmiah.

Ketentuan peminjaman

Peminjaman carrel room dapat dilayani dengan ketentuan sebagai berikut:

a. *Carrel room* perpustakaan tersedia 20(dua puluh) kamar yang terletak di lantai 2 (dua) gedung perpustakaan IAIN Surakarta.
b. Peminjaman carrel room harus mendaftarkan diri kepada petugas perpustakaan dan menunjukkan kartu perpustakaan atau kartu identitas diri yang masih berlaku
c. Penggunaan disesuaikan dengan jam layanan perpustakaan IAIN Surakarta dengan ketentuan setiap orang hanya dapat menggunakan 1(satu) hari selama tidak ada pemesanan orang lain.
d. Pemesanan yang sedang dalam antrian, tenggang waktu diberikan selama 2(dua) hari dari waktu yang dijanjikan petugas untuk pengambilan kunci carrel room. Apabila tidak ada konfirmasi, petugas berhak mengalihkan hak penggunaan kepada antrian berikutnya.
e. Keterlambatan pengembalian kunci dikenakan denda sebesar Rp.2.000,- (dua ribu rupiah) setiap hari, jika menghilangkan kunci dikenakan biaya sebesar Rp. 20.000,- (dua puluh ribu rupiah).
f. Masuk *carrel room* tidak diperkenankan membawa tas dan jaket. Barang bawaan bisa dititipkan di loker lantai 1(satu).

Gambar 1. *Carrel Roo*m Perpustakaan IAIN Surakarta

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis kepada dua puluh lima (25) pemustaka yang terdiri dari dosen dan mahasiswa, maka didapatkan alasan mereka menggunakan *carrel room*. Alasan itu antara lain dapat kita lihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Alasan Pemustaka Memakai *Carrel Room*

No.	Alasan Pemustaka	Jumlah
1.	Dengan adanya *carrel room* ini menjadi lebih nyaman pada saat membaca. (ketika membaca merasa nyaman)	10
2.	Tempatnya nyaman sehingga ketika membaca dan mengerjakan tugas lebih fokus. (lebih bisa fokus karena tempatnya nyaman)	7
3.	Membaca buku di *carrel room* lebih nyaman layaknya mempunya ruangan pribadi. (seperti mempunyai ruangan pribadi karena nyaman)	3
4.	*Carrel room* membuat lebih cepat dalam mengerjakan tugas akademik karena ruangannya tenang dan nyaman. (lebih cepat mengerjakan tugas akademik karena ruangannya tenang dan nyaman)	4
5.	Tidak bisa berkomunikasi dengan pemustaka yang lain karena ruangannya tertutup. (tidak bisa komunikasi dengan pemustaka lain)	1
Jumlah		25

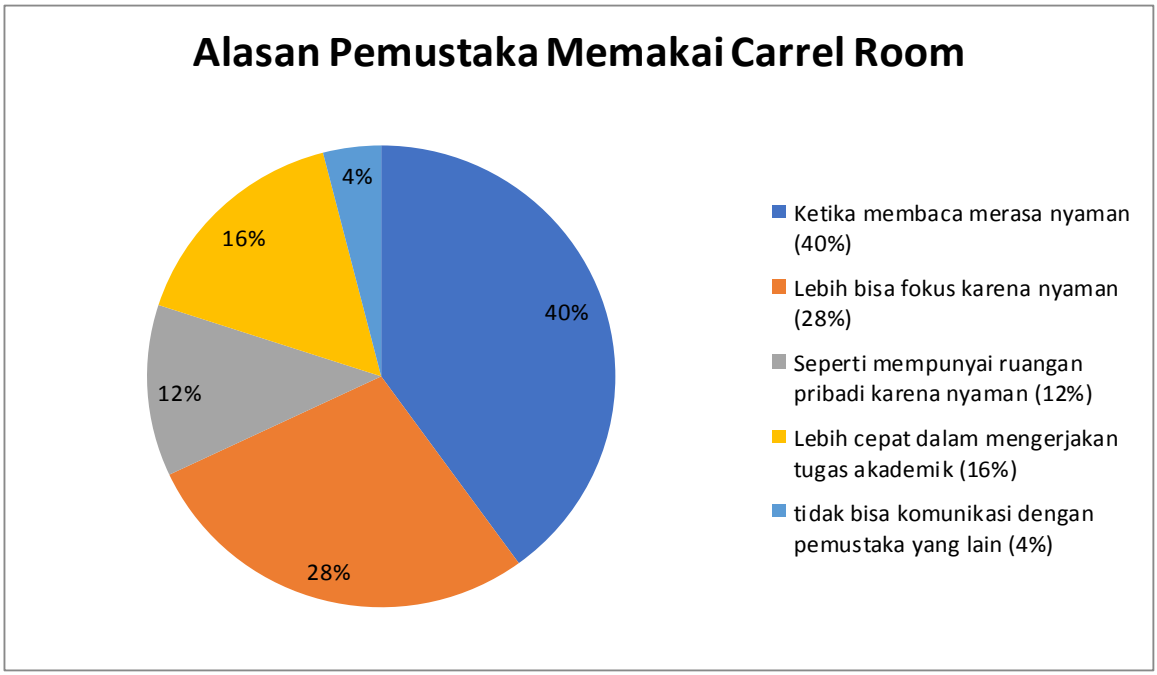

Gambar 2. Diagram Alasan Pemustaka Memakai *Carrel Room*

Dari diagram diatas bisa kita lihat alasan pemustaka memakai *carrel room*. Sebanyak 40% pemustaka mengatakan ketika membaca di carrel room merasa nyaman. Sebanyak 28% pemustaka lebih bisa fokus karena nyaman. Sebanyak 12% pemustaka merasa mempunya ruangan pribadi karena nyaman. Dan sebanyak 16% pemustaka mengatakan lebih cepat dalam mengerjakan tugas akademik. Serta 4% pemustaka mengatakan tidak bisa komunikasi dengan pemustaka lain karena ruangannya tertutup.

Kelebihan *Carrel Room* :

Kelebihan adanya *carrel room* di Perpustakaan IAIN Surakarta yaitu :

1. Memberikan kenyamanan pemustaka
2. Memberikan ketenangan pemustaka
3. Meningkatkan semangat membaca dan belajar di perpustakaan
4. Pemustaka merasa memiliki ruang pribadi atau ruang khusus
5. Pemustaka lebih bisa berkonsentrasi dengan apa yang sedang dikerjakannya

Kekurangan *Carrel Room*

Kekurangan adanya carrel room di Perpustakaan IAIN Surakarta yaitu :

1. Tidak menghemat ruang
2. Kurang adanya komunikasi antara pemustaka satu dengan yang lain

Dengan adanya carrel room ini, pemustaka merasa senang sekali. Mereka bisa menyelesaikan tugas akademik atau perkuliahan mereka dengan sangat nyaman. Adanya ruangan khusus tersebut memang membantu pemustaka menjadi lebih fokus dengan apa yang mereka kerjakan. Sehingga hasil akhir dari itu semua yaitu pemustaka lebih produktif dalam mengerjakan tugas akademik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kenyamanan pemustaka sangatlah diperlukan dari sebuah perpustakaan. Karena tempat yang nyaman dapat membuat betah pemustaka berlama-lama di dalam perpustakaan untuk menggali informasi yang mereka dibutuhkan. Sebuah inovasi baru dengan menyediakan carrel room demi meningkatkan kenyamanan pemustaka di Perpustakaan IAIN Surakarta patut diacungi jempol. Semoga dengan adanya carrel room tersebut pemustaka akan semakin nyaman dan akan betah untuk berada di perpustakaan serta semakin banyak menghasilkan karya-karya ilmiah demi kemajuan bangsa pada umumnya dan kemajuan IAIN Surakarta pada khususnya.

5.2. Saran

Saran dari penulis untuk Perpustakaan IAIN Surakarta yaitu agar perpustakaan lebih jauh lagi dalam mengeksplor atau menggali kebutuhan pemustaka terutama dalam hal kenyamanan. Karena kenyamanan adalah salah satu hal yang diperhatikan pertama kali oleh pemustaka sebelum mereka melihat yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Adianto, Alfian. *Pengaruh Desain Interior Perpustakaan Terhadap Tingkat Frekuensi Mengunjungi Perpustakaan.* Unpublished undergraduate thesis, Universitas Airlangga, Surabaya., 2011.

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka., 1994.

http://juliwi.com/published/E0201/Paper0201_21-37.pdf diakses pada 14 Februari 2018.

Istiarni, Atin dan Triningsih. *Jejak Pena Pustakawan*. Yogyakarta : Azyan, 2018.

Katharie Kolcaba dan Marguerite A.Dimarco. *Comfort Theory and its Aplication to Pediaric Nursing, Pediaric Nursing,* Vol.31, No.3 (May-June,2005).

Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Nashihuddin, Wahid. 2013. *Aspek-Aspek Kenyamanan Ruang Perpustakaan.* Diakses melalui https://pustakapusdokinfo.files.wordpress.com/2014/10/aspek-kenyamanan_perpustakaan.pdf pada tanggal 14 Februari 2018.

Sainttyauw, Adriana Ayu Candra Zelzi Jeint. *Pengaruh Desain Interior Perpustakaan terhadap Kenyamanan Pengguna di Perpustakaan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*. Diakses melalui http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Jurnal%20Adrina.pdf pada tanggal 14 Februari 2018.

Tim Kelas Menulis Pustakawan. *Inovasi Layanan Perpustakaan dan Fenomena Hoax*. Surakarta:Yuma Pustaka. 2017.

Triningsih. *Andai Perpustakaan Seperti Mall*. Surakarta : BukuKu Media. 2016.

UPT Pusat Perpustakaan IAIN Surakarta. *Panduan Perpustakaan 2017/2018 Jendela Peradaban Masa Depan*. Surakarta : UPT Pusat Perpustakaan IAIN Surakarta. 2017.

Biografi Penulis

Triningsih, lahir di kota Bantul Yogyakarta pada tanggal 03 Agustus 1983. Masa kecil sampai dengan kuliah dihabiskan di kota pelajar tersebut. Pendidikan terakhir S1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006. Mulai tahun 2008 bekerja di UPT Pusat Perpustakaan IAIN Surakarta di Jl.Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah. Dengan Jabatannya sekarang adalah Pustakawan Ahli Muda. Penulis bisa dihubungi melalui HP/WA di 08566779414. Atau *via email/facebook* dengan alamat : tri_ningsih03@yahoo.co.id.

EVALUASI DENDA UNTUK MENGUKUR TINGKAT KEDISIPLINAN ANGGOTA DALAM MEMINJAM KOLEKSI DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ANDALAS

Andi Saputra, S.Kom, M.Kom [1]. Yudelna, A.Ma [1], Zasmi Fitriani, A.Md [1].
[1] UPT Perpustakaan Universitas Andalas
andisptra@gmail.com

ABSTRAK

Denda merupakan salah satu instrumen yang banyak digunakan untuk meningkatkan disiplin pemustaka. Di beberapa perpustakaan sampai saat ini masih menerapkan sistem denda terhadap kelalaian anggota dalam mengembalikan koleksi yang dipinjam. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kedisiplinan anggota dalam meminjam buku menggunakan instrumen denda. Variabel yang digunakan adalah jumlah transaksi peminjaman dan jumlah keterlambatan pengembalian, serta jumlah denda yang diterima. Variabel-variabel tersebut dibandingkan untuk mendapatkan tingkat kedisiplinan pemustaka dalam bentuk rata-rata keterlambatan per transaksi. Data diambil dalam 3 tahun terakhir, yang bersumber dari pangkalan database UPT Perpustakaan Universitas Andalas yang dikelola oleh Bidang Automasi. Hasil analisis menggambarkan bahwasanya jumlah transaksi yang terlambat tidak mengalami peningkatan secara signifikan, akan tetapi jumlah denda yang diterima justru meningkat secara drastis. Setelah diteliti, ternyata terjadi peningkatan rata-rata keterlambatan waktu pengembalian per transaksi. Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya tingkat disiplin pemustaka UPT Perpustakaan Universitas Andalas cenderung menurun dalam 3 tahun terakhir. Perbandingan antara Instrumen denda dengan jumlah keterlambatan pengembalian pinjaman ternyata lebih tepat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin pemustaka dibandingkan dengan hanya sekedar menghitung jumlah transaksi keterlambatan saja.

Kata kunci : perpustakaan unand, perpustakaan universitas andalas, evaluasi denda perpustakaan, tingkat disiplin pemustaka, pustaka unand, peminjaman koleksi

1. Pendahuluan

Menurut Martoatmojo, K. (2009) denda merupakan salah satu instrumen untuk meningkatkan disiplin dan ketaatan pemustaka pada peraturan, karena keterlambatan pengembalian buku dapat merugikan pemustaka lain. Akan tetapi sampai dengan saat ini denda masih menjadi salah satu sumber permasalahan di perpustakaan. Walaupun sistem denda sudah diterapkan akan tetapi tingkat keterlambatan pengembalian pinjaman buku tetap tinggi.

Pada awal tahun 2017 yang lalu, UPT Perpustakaan Universitas Andalas telah melakukan evaluasi terhadap tingkat kepuasan pelanggan terhadap birokrasi administrasi Surat Keterangan Bebas Perpustakaan (SKBP), yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa yang akan di wisuda. Salah satu permasalahan yang muncul dari hasil evaluasi tersebut, banyak pemustaka yang mengeluhkan tentang besarnya denda yang harus mereka bayarkan akibat kelalaian mereka dalam mengembalikan buku yang dipinjam.

Hasil tersebut sejalan dengan data yang ada di dalam laporan tahunan UPT Perpustakaan Unand yang jumlahnya mencapai ratusan juta per tahun. Besarnya jumlah denda yang diperoleh secara tidak langsung sudah mencerminkan tingkat kedisiplinan anggota dalam mengembalikan koleksi yang dipinjam. Semakin tinggi jumlah denda yang diterima, maka semakin rendah tingkat disiplin anggota.

Oleh karena itu berdasarkan keluhan dari pemustaka dan tingginya denda yang diperoleh maka perlu dilakukan evaluasi terhadap tingkat kedisiplinan pemustaka dalam melakukan peminjaman buku. Disamping itu apakah bisa jumlah denda bisa dijadikan sebagai tolok ukur dalam menilai disiplin pemustakan dalam meminjam buku.

Penelitian terhadap hubungan denda dengan tingkat disiplin sudah banyak dilakukan. Maryatun (2016), melakukan evaluasi terhadapa peraturan pelayanan perpustakaan di Perpustakaan Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM khususnya tentang sanksi denda serta upaya untuk meminimalkan keterlambatan pengembalian buku, terpisah Ari Susanto (2016) meneliti tentang persepsi mahasiswa tentang efektivitas penerapan denda keterlambatan pengembalian buku dalam kebijakan peminjaman dan pengembalian koleksi di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sedangkan Harumiaty, N. dan Djuwarnik meneliti tentang pengaruh penerapan program Short Message Service (SMS) terhadap tingkat keterlambatan pengembalian koleksi di Perpustakaan Universitas Airlangga. Pada penelitian kali ini penulis mengukur tingkat kedisiplinan pemustaka dengan menghitung persentase jumlah keterlambatan dan jumlah denda yang diterima di UPT Perpustakaan Universitas Andalas.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Prinsip dan Tujuan Pelayanan Sirkulasi

2.1.1. Prinsip pelayanan sirkulasi

Layanan sirkulasi merupakan salah satu bagian dari layanan pemustaka yang salah satu tugasnya adalah mengelola proses peminjaman dan pengembalian koleksi. Ada beberapa prinsip utama yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam memberikan layanan kepada pemustaka, seperti yang tertuang dalam Buku Pedoman Perpustakaan Perguruaan Tinggi (2004:7), yang menyatakan bahwa prinsip-prinsip pelayanan pemakai terdiri dari :

a. *User oriented*

   Dalam menentukan sistem, jenis dan bentuk pelayanan pengelola perpustakaan harus berpedoman atau berorientasi kepada kebutuhan pemustaka. Prinsip-prinsip layanan yang diterapkan harus disesuaikan dengan karakteristik pemustaka yang akan dilayani.

b. Bersifat universal

   Layanan yang baik adalah yang memandang pemustaka sebagai satu kesatuan utuh atau menyeluruh, bukan sebagai individu. Oleh sebab itu layanan harus memberikan rasa keseragaman keadilan dan pemerataan haruslah diperhatikan dalam pelayanan.

c. Menggunakan disiplin

   Layanan yang diterapkan kepada pemakai akan lebih efektif dan bermanfaat apabila didukung dengan penerapan disiplin. Termasuk kedisiplinan anggota dalam mematuhi peraturan yang telah ditentukan oleh perpustakaan. Disiplin yang dimaksud disini bukan hanya terhadap pemustaka akan tetapi juga terhadap petugas pengelola perpustakaan.

d. Cepat, tepat dan mudah:

Layanan yang baik adalah layanan yang diberikan dengan cepat, tepat dan mudah sehingga bisa memuaskan kebutuhan pemustaka. Disamping itu administrasi perpustakaan perlu diselenggarakan secara tertib administrasi yang teratur, terarah, cermat, tetapi tidak membingungkan.

2.2. Tujuan pelayanan sirkulasi

Adapun tujuan dari pelayanan sirkulasi menurut Sjahrial-Pamuntjak (2000 : 99) antara lain:

a. Supaya mereka mampu memanfaatkan koleksi tersebut semaksimal mungkin
b. Mudah untuk mengetahui siapa yang meminjam koleksi tersebut, dimana alamatnya serta kapan koleksi itu harus kembali.
c. Terjaminya pengembalian pinjaman dalam waktu yang jelas, dengan demikian keadaan pustaka akan terjaga.
d. Diperoleh data kegiatan perpustakaan terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan koleksi.
e. Apabila terjadi pelanggaran segera diketahui.

Dengan adanya tujuan pelayanan sirkulasi maka pemakaian koleksi dapat secara efektif, pengawasan terhadap bahan pustaka akan kemudahan dilakukan dan koleksi perpustakaan akan terjaga karena diketahui siapa peminjam koleksi, waktu pengembalian yang jelas dan pelanggaran dapat diketahui dengan segera.

2.3. Tata Tertib Perpustakaan Universitas Andalas

Buku panduan perpustakaan Universitas Andalas Tahun 2015, memuat tata tertib layanan perpustakaan, salah satunya membahas mengenai sangsi yang harus diterima oleh pemustaka yang melakukan pelanggaran. Berikut disajikan sangsi terkait dengan proses peminjaman koleksi di UPT Perpustakaan Universitas Andalas:

a. Bagi anggota pustaka yang terlambat mengembalikan pinjaman koleksinya :
    - Tujuh hari pertama akan didenda Rp. 1000,-/buku/hari dan diberikan peringatan pertama hanya dengan menempel nama pada papan pengumuman di Perpustakaan.
    - Tujuh hari kedua akan didenda Rp. 1000,-/buku/hari dan diberikan peringatan terakhir hanya dengan menempel nama pada papan pengumuman di Perpustakaan.
    - Tujuh hari ketiga didenda Rp. 1000,-/buku/hari dan kartu pinjaman dinyatakan tidak berlaku dan buku yang dipinjam harus dikembalikan.
    - Apabila sampai tujuh hari keempat koleksi tidak dikembalikan, maka dikenakan denda Rp. 1.000,-/buku/hari sampai dikembalikan dan dapat dikenakan denda dengan sanksi akademik oleh pimpinan Universitas Andalas.
b. Bahan pustaka yang hilang atau rusak karena pinjaman harus diganti dengan buku yang sama. Jika tidak memungkinkan dapat diganti dengan buku yang sama, maka dapat diganti dengan copyannya + jilid tebal sebanyak 2 (dua) lembar.

c. Bagi anggota/pengunjung perpustakaan yang tidak mematuhi/melanggar tata tertib Perpustakaan, maka dapat diberikan peringatan, teguran dan pencabutan keanggotaan pustakanya atau pemberian sanksi akademik oleh pimpinan Universitas Andalas.

2.4. Denda dan Tingkat Kedisiplinan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, denda berupa hukuman yang mengharuskan seseorang membayar uang; uang yang harus dibayarkan sebagai hukuman karena melanggar aturan, undang-undang, dan sebagainya (1976:240).

Dalam konteks perpustakaan denda dikenakan terhadap anggota yang mengembalikan koleksi atau buku yang dipinjam melewati batas waktu yang sudah ditentukan. Pemberian sanksi atau denda biasanya bertujuan untuk memberikan efek jera atau mendisiplinkan peminjam dan untuk menjaga koleksi agar bisa dimanfaatkan oleh banyak oleh dan mencegah kehilangan koleksi yang disebabkan oleh kelalaian anggota dalam mengembalikan koleksi yang dipinjam. Gambar 1 menyajikan hubungan antara denda dengan tingkat kedisiplinan anggota :

Gambar 1. Hubungan Antara Denda dan Tingkat Disiplin

Semakin tinggi jumlah denda yang diterima, maka tingkat disiplin anggota akan semakin rendah, begitu juga sebaliknya semakin rendah atau sedikit denda yang diterima maka tingkat disiplin anggota akan semakin meningkat. Denda diterima karena adanya anggota yang tidak disiplin dalam mengembalikan koleksi yang dipinjam.

Untuk menghitung jumlah keterlambatan pengembalian pinjaman koleksi dan menghitung jumlah denda yang diterima dapat digunakan rumus berikut:

a. Rumus untuk menghitung jumlah keterlambatan

$$N = \sum x > y \qquad (1)$$

N = Jumlah transaksi yang terlambat
X = Tanggal pengembalian
Y = Tanggal peminjaman

b. Rumus untuk menghitung jumlah denda

$$D = \sum (y - x) * z \qquad (2)$$

D = Jumlah denda
X = Jadwal pengembalian
Y = Tanggal pengembalian (jika melewati jadwal)
Z = Besaran denda (Perpustakaan Unand menetapkan Rp. 1000/hari)

c. Rumus untuk menghitung rata-rata keterlambatan

$$R = \frac{(D/T)}{N} \quad (3)$$

R = Rata-rata keterlambatan per transaksi
D = Jumlah denda yang diterima
T = Tarif denda
N = Jumlah transaksi yang terlambat

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif menggunakan metode korelasi untuk mengukur tingkat kedisiplinan pemustaka dengan menghitung jumlah denda yang diterima dan persentase jumlah keterlambatan pengembalian pinjaman buku. Setelah itu hasilnya dibandingkan sehingga didapatkan rata-rata keterlambatan pengembalian per transaksi. Data diambil dari pangkalan data UPT Perpustakaan Universitas Andalas, yang sistem informasinya menggunakan aplikasi SLiMS sejak tahun 2012 yang lalu. Data yang dibutuhkan adalah data transaksi peminjaman yang disimpan dalam tabel "*loan*" dan data penerimaan denda, yang disimpan dalam tabel "*fine*", berupa transaksi sejak 3 tahun terakhir. Selama jangka waktu tersebut dilihat tren atau perkembangan dari tingkat kedisiplinan anggota, apakah kurvanya cenderung menaik, tetap atau justru menurun.

4. PEMBAHASAN DAN HASIL

4.1. PEMBAHASAN

Saat ini untuk mengantisipasi meningkatnya tingkat keterlambatan dan denda, Perpustakaan Unand membuat pengumuman di OPAC (*Online Public Acces Catalog*), yaitu katalog online yang bisa digunakan oleh pemustaka untuk mencari informasi mengenai koleksi yang dibutuhkan di perpustakaan. Akan tetapi keberadaan sistem ini tidak efektif, karena pengguna katalog sebagian besar adalah mereka yang akan mencari dan meminjam koleksi. Sedangkan mereka yang terlambat mengembalikan koleksi tentu saja tidak akan melakukan peminjaman lagi. Sehingga bisa dipastikan mereka tidak akan membaca pengumuman atau informasi yang ada di OPAC.

Tingkat kedisiplinan anggota bisa tercermin dari berbagai aspek, salah satunya adalah denda, dan jumlah keterlambatan pengembalian transaksi pinjaman. Untuk melihatkan kecenderungan disiplin pemustaka dalam beberapa tahun terakhir, perlu dilakukan perbandingan antara keduanya. Oleh karena itu sebelum dilakukan pengukuran, sebaiknya terlebih dahulu dihitung jumlah denda yang diterima, dan jumlah keterlambatan pengembalian pinjaman.

a. Jumlah Peminjam

Jumlah peminjam diperoleh dari jumlah transaksi peminjaman yang dilakukan oleh anggota di bagian sirkulasi selama periode waktu tertentu. Dalam hal ini dihitung 3 tahun terakhir, dari tahun 2015 s/d 2017. Data diperoleh dengan menghitung setiap transaksi peminjaman koleksi selama satu tahun. Berdasarkan hasil perhitungan transaksi yang ada di pangkalan data SLiMS UPT

Perpustakaan Unand, diperoleh jumlah transasi selama tahun 2015 s/d 2017 seperti yang tersaji pada Tabel 1.:

Tabel 1 : Jumlah transaksi peminjaman tahun 2015 s/d 2017

No	Tahun	Jumlah Transaksi
1	2015	63.221
2	2016	69.073
3	2017	65.402
	Rata-rata	**65.899**

Dalam 3 tahun terakhir rata-rata jumlah transaksi peminjaman koleksi di Perpustakaan Unand adalah sebanyak 65.889 kali. Terjadi fluktuasi terhadap jumlah peminjaman di UPT Perpustakaan Unand. Pada tahun 2016 jumlah transaksi sebanyak 69.073 kali, meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yang hanya 63.221 transaksi. Akan tetapi pada tahun 2017 terjadi penuruan jumlah peminjaman menjadi 65.899.

b. Perbandingan Jumlah Pinjaman dan Keterlambatan

Salah satu cara untuk menilai tingkat kedisiplinan pemustaka adalah dengan membandingkan antara data jumlah transaksi dengan jumlah keterlambatan pengembalian peminjaman. Untuk memperoleh data jumlah keterlambatan bisa menggunakan rumus (1), yaitu dengan menghitung seluruh transaksi pinjaman yang telah melewati batas waktu pengembalian. Di Perpustakaan Unand lama waktu peminjaman adalah 1 minggu dan bisa diperpanjang dua kali dengan jangka waktu yang sama. Dari hasil perhitungan, dalam 3 tahun terakhir diperoleh data seperti pada Tabel 2.

Tabel 2 : Persentase tingkat keterlambatan tahun 2015 s/d 2017

Tahun	Jumlah		
	Pengembalian	Terlambat	%
2015	62,842	27,285	43%
2016	69,008	28,133	41%
2017	60,256	16,912	28%
	64,035	24,110	37%

Terlihat pada Tabel 1 bahwasanya rata-rata keterlambatan pengembalian koleksi dari tahun 2015 s/d 2017 per tahun mencapai 24.110 transaksi atau 37% dari total 64.035 transaksi. Kondisi ini cukup mengejutkan, karena hampir separo dari total peminjam terlambat mengembalikan pinjamannya.

c. Jumlah denda

Selain persentase jumlah keterlambatan pengembalian, denda juga merupakan salah satu instrumen yang sangat penting untuk menggambarkan tingkat kedisiplinan anggota dalam

meminjam koleksi. Perpustakaan Unand menerapkan sistem denda Rp. 1000/hari untuk setiap keterlambatan pengembalian buku.

Perhitungan denda berbeda dengan keterlambatan pengembalian, karena untuk 1 kali keterlambatan dendanya bisa berbeda-beda, tergantung berapa jumlah hari keterlambatan. Artinya dalam hal ini, walaupun jumlah atau persentase keterlambatan sama untuk tahun yang berbeda, bisa saja jumlah dendanya berbeda.

Oleh karena itu variabel denda akan lebih valid digunakan untuk mengukur tingkat keterlambatan pengembalian koleksi. Karena hasil denda bisa menggambarkan jumlah hari keterlambatan pengembalian koleksi. Berbeda dengan jumlah transaksi yang terlambat dikembalikan, yang hanya menghitung jumlah transaksinya saja. Untuk menghitung jumlah denda, menggunakan rumus (2). Setelah dilakukan penghitungan, jumlah denda yang diterima dalam 3 tahun maka diperoleh hasilnya, seperti yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah penerimaan denda tahun 2015 s/d 2017

No	Tahun	Jumlah Denda (Rp)
1	2015	185,724,000
2	2016	249,982,500
3	2017	433,771,000
	Rata-rata	289,825,833

Rata-rata denda yang diterima dalam 3 tahun terakhir adalah sebanyak Rp. 289.852.833,-. Jumlah yang diterima cenderung meningkat setiap tahunnya, dimana pada tahun 2015 hanya sebesar Rp. 185,724,000,- sedangkan pada tahun 2017 sudah mencapai 433,771,000,-. Untuk lebih jelasnya perhatikan Gambar 4.

Gambar 2. Grafik Jumlah Denda yang Diterima Tahun 2015 s/d 2017

Gambar 2 di atas menampilkan jumlah denda yang diterima sejak tahun 2015 yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Peningkatannya dalam 2 tahun terakhir cukup drastis yaitu melebihi 100%, dibandingkan dengan tahun 2015.

4.2. HASIL

Berdasarkan data yang sudah disajikan di atas terlihat bahwasanya jumlah keterlambatan pengembalian koleksi pinjaman di perpustakaan Universitas Andalas dalam 3 tahun terakhir rata-rata 37% dari total transaksi, yaitu 24.110 transaksi dari rata-rata 64.035 transasksi per tahun. Kalau dilihat dari persentase keterlambatan, terjadi penurunan setiap tahunnya. Tahun 2015 jumlah transaksi yang terlambat sebesar 43%, sedangkan pada tahun 2106 turun menjadi 41%. Pada tahun 2017 justru turun drastis menjadi 28%. Akan tetapi kalau kita lihat dari jumlah denda yang diterima, justru terjadi peningkatan secara signifikan. Grafik jumlah denda yang diterima justru meningkat drastis melebihi 100% pada tahun 2017 jika dibandingkan dengan jumlah yang diterima pada tahun 2015.

Besaran jumlah denda saja mungkin belum cukup menggambarkan tingkat kedisiplinan pemustaka dalam melakukan transaksi peminjaman koleksi. Oleh karena itu perlu dicari rata-rata keterlambatan pengembalian per transaksi dengan membandingkan antara jumlah denda dengan jumlah transaksi yang terlambat mengembalikan pinjaman menggunakan rumus (3). Hasilnya seperti yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata keterlambatan pengembalian koleksi tahun 2015 s/d 2017

Tahun	**Jumlah**		**Rata-rata Keterlambatan (hari)**
	Transaksi Terlambat	**Denda (Rp.)**	
2015	27,285	185,724	7
2016	28,133	249,982	9
2017	16,912	433,771	25
	24,110	289,826	14

Terlihat bahwasanya dalam 3 tahun terakhir ini rata-rata keterlambatan pengembalian buku di UPT Perpustakaan Universitas Andalas cenderung meningkat setiap tahunnya, dari yang hanya 7 hari per transaksi pada tahun 2015, meningkat menjadi 25 hari pada tahun 2017. Dalam 3 tahun terakhir rata-rata pemustaka terlambat mengembalikan buku 14 hari untuk setiap transaksi yang terlambat. Walaupun jumlah transaksi terlambat menurun, akan tetapi rata-rata waktu keterlambatan justru meningkat, yang ditandai dengan banyaknya jumlah denda yang diterima.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dalam 3 tahun terakhir tingkat disiplin pemustaka Perpustakaan Unand cenderung menurun. Rata-rata keterlambatan pengembalian pinjaman buku di Perpustakaan Unand adalah 7 hari untuk

satu transaksi dalam 3 tahun terakhir. Setiap tahun trennya cenderung meningkat, dari rata-rata hanya 7 hari per transaksi pada tahun 2015, menjadi 14 hari pada tahun 2017. Tingkat disiplin pemustaka dalam meminjam koleksi ternyata tidak bisa diukur hanya dengan melihat persentase jumlah keterlambatan saja. Perbandingan antara jumlah denda yang diterima dengan jumlah transaksi terlambat, justru menghasilkan gambaran yang lebih tepat. Contohnya saja pada tahun 2017 terjadi penurunan jumlah persentase keterlambatan di UPT Perpustakaan Unand. Akan tetapi jumlah denda justru meningkat. Ketika dilakukan perbandingan antara keduanya, ternyata rata-rata keterlambatan pengembalian per transaksi justru meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

5.2. Saran

Untuk meningkatkan disiplin pemustaka Universitas Andalas dan untuk mengurangi tingkat keterlambatan pengembalian koleksi maka disarankan :

1. Perlu dibuat sebuah *early warning system* kepada pemustaka yang akan meminjam buku untuk mengantisipasi supaya mereka tidak terlambat dalam mengembalikan buku pinjaman. Bentuknya bisa saja dalam bentuk SMS *Broadcast*, atau berupa pemberian *reward and punishment.*

2. Untuk pemustaka yang jumlah dendanya sudah banyak, sebaiknya dikirim surat pemberitahuan kepada yang bersangkutan atau pimpinan fakultas tempat mereka bernaung agar segera mengembalikan koleksi yang mereka pinjam agar dendanya tidak bertambah banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud. 2004. *Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Harumiaty, N., dan Djuwarnik. *Evaluasi Tingkat Keterlambatan Pengembalian Koleksi Sebelum Dan Sesudah Menggunakan Program Short Message Service SMS Peringatan Di Perpustakaan Universitas Airlangga*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Martoatmojo, Karmidi. 2009. *Pelayanan Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Maryatun. 2016. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Evaluasi Peraturan Pelayanan Perpustakaan di Perpustakaan Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM , XII*, 43–53, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Perpustakaan Unand. 2015. *Panduan Perpustakaan Universitas Andalas Tahun 2015*, UPT Perpustakaan Unand, Padanga

Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.

Sjahrial-Pamuntjak, dan Rusina. 2000. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan.* Jakarta : Djambatan.

Susanto, Ari. 2016. *Persepsi Mahasiswa Tentang Efektivitas Penerapan Denda Keterlambatan Pengembalian Buku Dalam Kebijakan Peminjaman Dan Pengembalian Koleksi Di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.* Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Infografis Sebagai Media Promosi Perpustakaan

Yolan Priatna*
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
yolan.priatna@gmail.com

ABSTRACT

Changes in public attitudes in understanding and digesting messages from an information have changed considerably with the development of information technology. Library as one of the institutions managing information is required to always be able to spread and inform intellectual property to the public. Through promotion, libraries can attract users to take advantage of the richness of the library. The preparation and selection of promotional media becomes a vital part in the future of library life. This paper will discuss about infographics as a media campaign that can be used library.

***Keywords**: Library promotion; Infographics; Library infographics;*

ABSTRAK

Perubahan sikap masyarakat dalam memahami dan mencerna pesan dari sebuah informasi telah jauh berubah dengan adanya pekembangan teknologi informasi. Perpustakaan sebagai salah satu lembaga pengelola informasi dituntut untuk selalu mampu menyebar dan menginformasikan kekayaan intelektual kepada khalayak ramai. Melalui promosi, perpustakaan dapat menarik pengguna untuk memanfaatkan kekayaan yang ada di perpustakaan. Penyusunan serta pemilihan media promosi menjadi bagian vital dalam keberlangsungan hidup perpustakaan di masa yang akan datang. Tulisan ini akan membahas mengenai infografis sebagai media promosi yang dapat digunakan perpustakaan.

Kata kunci: Promosi Perpustakaan; Infograpi; Infogafi Perpustakaan

1. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia saat ini sangat dekat dengan berbagai produk atau konten digital. Berbagai macam informasi akan semakin mudah didapatkan dengan kehadiran produk atau konten digital. Minat baca buku (teks cetak) yang semakin menurun menjadi salah satu efek dari meningkatnya minat generasi muda saat ini padaproduk atau konten digital (e-book dsb.). Suatu kewajaran mengingat mereka lahir dan tumbuh di tengah kemajuan teknologi yang tak terbatas.Namun menjadi memprihatinkan jika melihat data yang dirilis oleh *world's most literate nations ranked* bahwa negara Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara dengan indeks baca terendah, Indonesia kalah dengan Thailand, Malaysia serta Singapura (https://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data,-Diakses 16 Februari 2018).

Banyak yangberanggapan bahwa fenomena ini menjadi ancaman masa depandunia penerbitan. Mengingat kuantitas dari terbitan cetak tertinggal dan semakin terdesak dengan kehadiran konten serupa namun dalam bentuk digital yang tersebar di internet. Kehadiran internet memang menjadikan siapa saja bisa menjadi produsen informasi berbasis digital. Kecanggihan alat komunikasi menjadi

penguat fenomena demam digital ini, peralihan buku cetak ke buku digital, poster cetak ke poster digital dsb. Pendapat ini diperkuat dengan Sebuah studi di jurnal *Library & Information Science Research* pada 2014 menemukan alasan e-book (konten digital) lebih disukai orang-orang khususnya anak-anak. Satu alasan yang paling dasar mengapa mereka memilih buku digital adalah buku digital lebih praktis untuk dibawa dibanding dengan membawa buku (konten cetak) ke mana-mana (https://tirto.id/tingkatkan-minat-baca-anak-dengan-mengenalkan-ebook-czmc- diakses 19 Februari 2018).

Fakta diatas menjadi pelajaran penting bagi perpustakaan yang menjadi tempatbagi masyarakat untuk mengakses informasi melalui koleksi yang dimiliki.Perpustakaan harus memikirkan kembali mengenai penyajian koleksiserta menentukan model promosi yang digunakan guna mempromosikan informasi / koleksi yang mereka miliki. Mengingat perkembangan dan kemajuan teknologi berlangsung cepat dan terus menerus. Hal itu menjadi tantangan bagi pengelola perpustakaan dalam menghadirkan sesuatu yang baru di perpustakaannya. Khususnya dalam hal kemas ulang informasi dan promosi perpustakaan berbasis digital.

Beberapa tahun terakhir ini, media massa berbasis digital berlomba untuk menghadirkan konten berita mereka semenarik dan semudah mungkin untuk diakses. Tentunya hal ini dilakukan mengingat perilaku pengguna internet khususnya media sosial di Indonesia sangat tinggi.*We are social* merilis bahwa pengguna internet di Indonesiaper Januari 2017 mencapai 26.000.000 *user* atau 39% dari total penduduk Indonesia, mengalahkan Amerika Serikat dan Brazil. Indonesia hanya tertinggal oleh India di peringkat ke-2 dan China di peringkat ke-1 dengan 209.873.000 pengguna. Masih padatahun yang sama, pengguna media sosial yang berada di Indonesia sebanyak 24.000.000 (usia pengguna 16 - 64 tahun) dan menduduki peringkat ke-3 terbanyak dibawah China pada peringkat ke-1 dan India di peringkat ke-2. Selain itu, pengguna sosial media di Indonesia menghabiskan 03.24 jam dari waktu produktif yang mereka punyauntuk mengakses media sosial. Sebuah angka yang lumayan besar jika dibandingkan dengan pengunaan media sosial warga di negara maju semisal Jepang, dan Korea Selatan yang hanya menghabiskan waktu di bawah 2 jam untuk mengakses media sosial.Sebuah fakta yang menarik jika dibandingkan dengan kondisi lapangan bahwa tarif internet di Indonesia terbilang lumayan mahal jika dibanding dengan negara lain. Selain itu, kecepatan internet tertinggi pun hanya sekitar 6,3 Mbps. Namun minat dan perhatian manusia Indonesia akan internet begitu besar daripada membaca buku.

Berangkat dari fakta tersebut, banyak penyedia berita digital membuat artikelnya dalam bentuk dan kemasan yang semenarik mungkin. Salah satu yang gencar dilakukan adalah dengan menyelipkan ringkasang berita yang dibuat menjadi bentuk lain atau yang kini lebih dikenal dengan sebutan infografis. Infografis menjadi salah satu media informasi digital yang saat ini menjadi pilihan dalam mengakses serta memahami pesan dari sebuah informasi. Infografis diyakini mampu hadir sebagai salah satu trik mengundang pembaca / pengunjung untuk mengakses perpustakaan. Peluang inilah yang sekiranya dapat diambil oleh perpustakaan dalam mempromosikan konten perpustakaan yang dimiliki. Sekaligus menjadi media kemas ulang informasi yang kekinian.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Promosi Perpustakaan

Sebagai lembaga yang berorientasi pada layanan jasa, perpustakaan tentu haruslah mampu menarik perhatian dan minat penggunanya agar mereka mau datang dan memanfaatkan konten yang ada di dalam perpustakaan. Idealnya perpustakaan akan menyusun serangkaian program yang menarik bagi calon penggunanya, atau yang lazimnya disebut dengan promosi perpustakaan. Promosi merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang atau kelompok dengan harapan kepercayaan dari orang lain untuk menggunakan produk yang sedang dipromosikan tersebut tercapai atau tewujud. Mursid (2010:95) mengemukakan promosi adalah komunikasi yang persuasif, mengajak, mendesak, membujuk, dan meyakinkan penerima untuk mendapatkan akibat tertentu dalam sikap dan tingkah laku si penerima (target pendengar). Dengan kata lain, di dalam sebuah kegiatan promosi pasti memiliki tujuan tertentu kepada pihak atau kelompok tertentu pula.

Berangkat dari maksud dan tujuan promosi tersebut, kematangan konsep yang akan diusung dalam sebuah promosi harus benar-benar matang sekaligus mudah di cerna oleh siapa saja yang menjadi sasaran dari promosi tersebut. Beberapa ahli menyebutkan bahwa di dalam sebuah promosi akan menjadi sia-sia jika dilakukan dengan sembarangan atau tanpa konsep yang matang. Sebab pada proses promosi pasti memiliki target capaian dan target minimal yang diinginkan.

Menurut Payne (2000:189) tujuan dari promosi adalah untuk menginformasikan, membujuk, dan mengingatkan khalayak ramai. Hal ini didukung oleh pendapat Rewoldt, dkk dalam Tischa (2015) yang menyatakan bahwa promosi (produk) kepada konsumen bertujuan untuk mendapatkan dampak yang cepat di tempat pembelian. Adapun tujuan yang dimaksudkan oleh Rewoldt dkk. ini meliputi berbagai hal berikut:

1. mengusahakan agar calon pembeli mencoba suatu produk baru;
2. meminta perhatian untuk perbaikan terhadap produk lama;
3. menghentikan kerugian dari langganan lama yang disebabkan oleh persaingan keras;
4. mendorong pameran dan promosi yang aktif ditempat pembelian;
5. membantu dan merangsang kekuatan penjualan perusahaan.

Berangkat dari uraian tersebut, tentu saja perpustakaan tidak bisa mengesampingkan urusan promosi. Karena sukses atau tidaknya sebuah perpustakaan akan sangat bergantung pada pemustaka (pelanggan) yang menggunakan jasa perpustakaan tersebut secara berkala dan terus menerus. Oleh karena itulah, perpustakaan wajib untuk memikirkan konsep dan juga cara yang tepat guna mendatangkan kepercayaan dari calon penggunanya. Perpustakan menjadi penting untuk melakukan promosi mengingat tujuan dari promosi perpustakaan adalah sebagai berikut:

1. untuk memperkenalkan fungsi perpustakaan kepada masyarakat;
2. untuk memperkenalkan produk dan jasa yang ada di perpustakaan;
3. untuk menarik minat masyarakat agar datang ke perpustakaan;
4. untuk mendapatkan kesan yang baik dari masyarakat;
5. untuk membangkitkan minat baca masyarakat;

6. untuk memberikan kesadaran untuk mahasiswa/pengguna untuk memanfaatkan produk dan jasa yang ada di perpustakaan.

Sehingga tugas perpustakaan saat ini bukan hanya memperbanyak koleksi yang dimiliki. Akan tetapi menaikkan nilai guna dari perpustakaan juga menjadi salah satu fokus yang harus dikerjakan oleh para pengelola perpustakaan.

Kemajuan telnologi dan dunia periklanan menjadi tantangan tersendiri bagi perpustakaan untuk menghadirkan terobosan baru dalam menyusun media promosi yang menyenangkan namun tidak kehilangan substansinya. Oleh karena itu, pemilihan media yang tepat juga menjadi salah satu aspek penentu dalam promosi perpustakaan yang dilakukan. Banyak hal yng harus diperhatikan dalam memilih dan merancang media promosi bagi perpustakaan. Beberapa aspek umum yang harus diperhatikan antara lain adalah:

a. Ilustrasi

   Menurut Kusrianto (2007:111) pengertian ilustrasi adalah gambar yang dipergunakan untuk menerangkan atau mengisi sesuatu.

b. Teks

   Menurut Poerwadarminta (1985:14) teks adalah suatu penjelas yang ingin disampaikan dalam sebuah desain yang mempunyai sifat yang mudah dibaca, dipahami, dan mudah dimengerti.

c. Tipografi

   Kusrianto (2007:191) mengatakan tipografi harus dapat berkomunikasi dalam bentuknya yang palingkuat, jelas (clarity), dan terbaca (legibility).

d. Warna

   Menurut Alwi (2002 : 1269) warna merupakan pesan yang diterima oleh mata melalui cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenalnya. (Tischa M, 2015)

Beberapa perpustakaan dari berbagai jenis telah memanfaatkan media promosi yang kekinian yaitu infografis sebagai salah satu media promosi mereka. Salah satunya adalah Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang menggunakan infografis sebagai salah satu media untuk mensosialisasikan kegiatan dan layanan yang dimilikinya. Hal tersebut diambil karena mereka beranggapan bahwa pengguna akan lebih mudah untuk memahami isi pesan yang disapaikan jika kemasan yang diberikan tidak sebatas teks saja. Terutama jika informasi yang akan disampaikan adalah layanan yang berisi peraturan maupun ketentuan tertentu.

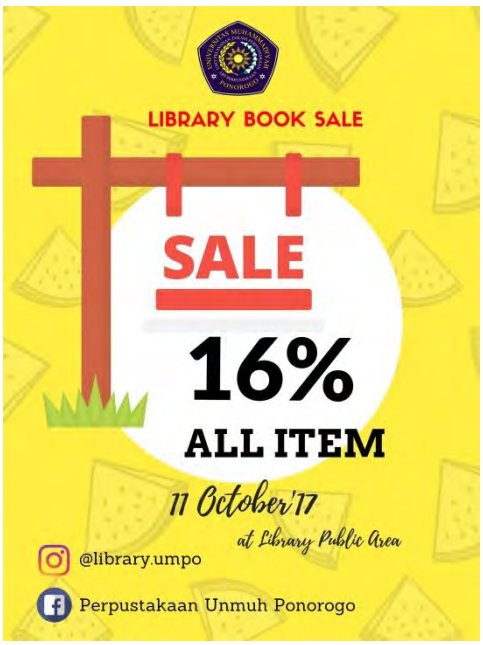

Gambar 1. infografis Perpustakaan universitas Muhammadiyah Ponorogo
(https://www.instagram.com/p/BZ47ecVlwIU/?taken-by=library.umpo)

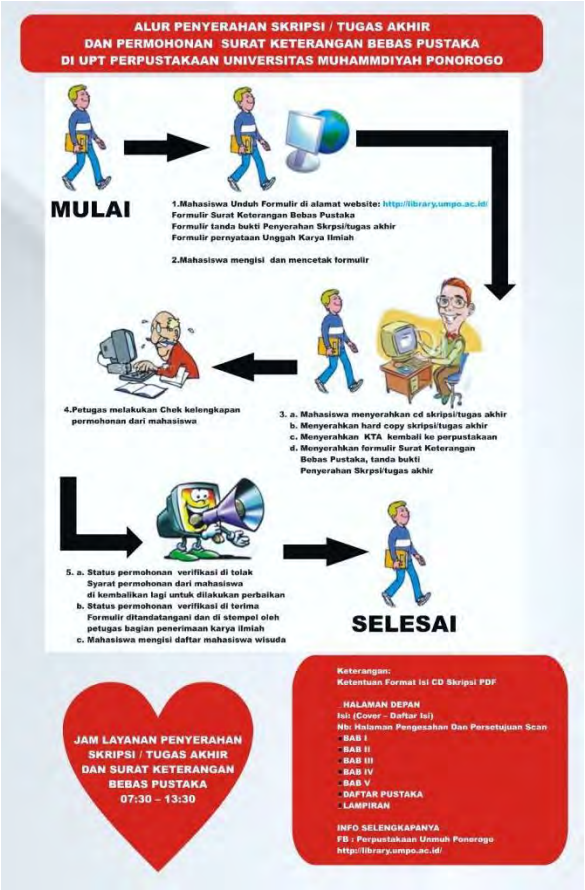

Gambar 2. infografis Perpustakaan universitas Muhammadiyah Ponorogo
(http://library.umpo.ac.id/panduan-mendapatkan-berbagai-macam-syarat-wisuda-tahun-2017/)

Selain perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Perpustakaan Kementrian Perdagangan Republik Indonesia juga telah menggunakan infografis sebagai media promosi

perpustakaannya. Tidak jauh berbeda dengan perpustakaan sebelumnya. Perpustakaan kemendagri juga membuat beberapa infografis dalam menyampaikan layanan dan beberapa informasi seputar kemendagri melalui info grafis dengan harapan pengguna akan dengan mudah memahami pesan yang ingin disampaikan dan berusaha untuk mendapatkan informasi lebih lengkap di perpustakaan mereka.

Gambar 3. infografis Perpustakaan PPSDK-KEMENDAGRI
(http://klipingmetrologippsdk.blogspot.co.id/p/infografis-perpustakaan.html)

Gambar 4. infografis Perpustakaan PPSDK-KEMENDAGRI
(http://klipingmetrologippsdk.blogspot.co.id/p/infografis-perpustakaan.html)

2.2. Infografis

Infografis (pesan bergambar) sebenarnya sudah ada sejak dulu dengan nama poster. Mereka hadir dalam bentuk cetak mulai ukuran kecil hingga ukuran yang sangat besar. Kamus besar bahasa indonesia(KBBI) mendefiniskan poster sebagai suatu alat atau plakat yang dipasang di tempat umum (berupa pengumuman atau iklan). Poster menjadi salah satu media yang menarik karena pembaca akan disuguhi dengan informasi dalam bentuk yang menyenangkan dan tidak melulu teks atau bacaan yang panjang.

Gambar 5. Poster ajakan untuk pergi posyandu
(https://hidupsosial.wordpress.com/2015/01/16/posyandu/)

Kehadiran poster dan sejenisnya memang masih bertahan hingga saat ini. Namun seiring dengan pertumbuhan teknologi informasi (ex: media sosial), efektifitas dari poster (media cetak) jauh mengalami penurunan. Tempo Media Group sebagai salah satu media besar di Indonesia mengakui fenomena ini melalui Kepala Pengembangan Produk Digital mengatakan bahwa industri media sekarang menunjukkan trend peningkatan media digital dan penurunan media cetak. Oleh karenanya, Tempo membentuk unit kerja yang bertugas untuk mengembangkan produk digital dalam berbagai aspek, seperti kemasan, isi,teknologi, hingga pemasaran. Selain itu, unit pengembangan Produk Digital tersebut juga menangani engagement, media social, search engine optimization (SEO), video journalist, hingga infografis yang ramah digital serta memiliki stoping power yang kuat (Pratopo dan Kusajibrata, 2018).

Fenomena inilah yang kemudian diambil oleh sebagian produsen berita online untuk kembali menyatukan dua hal yang berbeda ini melalui infografis. Saptodewo (2014) mengatakan bahwa Infografis sangat populer karena mereka (infografis) menjadi alternatif bagi siapa saja yang kesulitas dalam menyampaikan pesan yang diinginkan. Infografis diilustrasikan dengan berbagai macambentuk gambar yang unik dan *eyecatching* dengan harapan mudah dicerna oleh masyarakat/pembaca. Khusunya dalam kondisi yang sibuk, komunikasi yang cepat dan efektif tentu saja sangat berguna.

Dari perspektif bisnis, tentu saja kemudahan dan keunggulan dari media satu ini menjadi opsi yang bisa dipakai guna memasarkan produk yang mereka punya untuk dikenal orang dengan mudah namun menyeluruh. Salah satu media online kontemporer tirto.id (16 Mei 2016) menjadi salah satu media yang menandai kembalinya poster digital, khususnya media online.

Terobosan ini dengan cepat menarik minat dari pembaca, khususnya pembaca muda yang akrab dengan teknologi dan konten digital. Mereka (tirto.id) terus melakukan update informasi dengan menggunakan infografis, disamping tetap memberikan informasi "teks" lengkap sebagai pelengkapnya. Sebuah berita atau artikel yang dipublikasikan melalui media cetak dan elektronik memerlukan infografis tidak hanya sebagai alat bantu pemaparan berita semata, namun kehadiran infografis juga menjadi daya tarik media tersebut. Penggunaan warna, komposisi maupun elemen-elemen visual lainnya sangat diperlukan guna memperhitungkan keunikan maupun kekhasan dari sebuah media (Saptodewo, 2014).

Melalui infografis pula media cetak maupun elektronik tersebut akan semakin mudah dikenali. Infografis adalah cara kreatif untuk mengkomunikaskan informasi dengan grafik secara jelas dan cepat. Tidak hanya grafik, beberapa infografis yang menarik juga menggunakan diagram, simbol, dan ilustrasi. Infografis sekaligus berfungsi memberi jeda (Saptodewo, 2014).

Menurut Smicklas dalam Febrianti Saptodewo (2014) Penting untuk dipahami bahwa Infografis tidak digunakan semata-mata untuk berkomunikasi. Infografis adalah media yang baik untuk menyampaikan pesan pemasaran atau wawasan kepada konsumen dan prospek, tapi mereka sama-sama efektif bila digunakan untuk meningkatkan komunikasi internal.

3. PEMBAHASAN

3.1. Promosi Perpustakaan

Promosi perpustakaan merupakan sebuah upaya mengenalkan perpustakaan dan segala kekayaannya untuk diketahui masyarakat luas. Kegiatan promosi pada perpustakaan pada dasarnya merupakan suatu forum / media pertukaran informasi antara organisasi (perpustakaan) dan konsumen (pemustaka) dengan misi utama ialah penginformasian produk atau jasa yang dipunyai oleh perpustakaan. Promosi perpustakaan juga berfungsi sebagai alat / media pembujuk para pengguna untuk bereaksi terhadap produk atau jasa yang sedang ditawarkan

Berdasarkan paparan studi pustaka tersebut dapat diketahui bahwa ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan promosi perpustakaan. Karena dalam promosi perpustakaan terdapat beberapa unsur penting yang perlu diperhatikan keberadaannya agar proses promosi dapat

berjalan dengan baik. Suryana dalam Faisol & Kurniawan (2016) mengatakan bahwa dalam sebuah promosi perpustakaan, unsur penting yang harus diperhatikan antara lain adalah :

1. Merumuskan strategi pelayanan. Hal ini biasa dengan melakukan beberapa analsisa sebagai berikut; bidang apa saja yang berhubungan dengan perpustakaan, siapa calon pelanggannya, dan apa yang dibutuhkan pelanggan layanan / jasa merupakan jenis layanan yang ada dan diberikan oleh perpustakaan.
2. Mengkomunikasikan kualitas pada pelanggan. Yaitu menginformasikan kepada pelanggan sehingga mengetahui dengan jelas tingkat pelayanan yang akan diperoleh, antara lain ruang tunggu, peralatan yang modern, pemeriksaan kesehatan yang berkala dan lain-lain.
3. Menetapkan suatu standart yang jelas dan terukur. walaupun pada jasa sulit untuk menetapkan standar, tetapi perlu diusahakan sehingga bagi pelanggan akan jelas mengenai tingkat kualitas yang akan dicapai.
4. Media /Chanel adalah saluran atau peralatan yang dipakai sebagai sarana penyampai promosi
5. Menetapkan sistem pelayanan yang efektif pada pelanggan. Yaitu memberikan suatu sistem, metode, dan prosedur yang efektif untuk memenuhi kebutuhan pelanggan secara tepat.
6. Karyawan yang berorientasi pada kualitas pelayanan. Yaitu instruktur, pelatih, atau tukang pijat yang berkualitas dan bersertifikat serta mengetahui dengan jelas standar kualitas pelayan
7. Survey tentang kepuasan dan kebutuhan pelanggan. Yaitu instansi/ perusahaan selalu melakukan survey secara periodik dan sistimatis sehingga dapat mengetahui tentang kepuasan pelanggan dan kebutuhannya yang selalu berubah ubah.

Kehadiran internet khususnya media sosial dapat membantu pihak perpustakaan dalam melakukan promosi kepada pengguna atau masyarakat umum. Menurut Agha (2004: 6-9) aktivitas pemasaran online untuk perpustakaan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara. Beberapa cara yang bisa dilakukan antara lain adalah membuat bulletin perpustakaan, mendesain *website*, poster online dsb.

3.2. Infografis Perpustakaan

Media internet menyediakan kemudahan untuk melakukan review dan share informasi dengan cepat melalui media sosial. Manusia dengan manusia, kelompok dengan kelompok atau manusia dengan kelompok dapat berinteraksi dengan mudah melalui media sosial. Berangkat dari kemudahan-kemudahan dengan adanya media internet, perpustakaan bisa menjadikan media ini sebagai alat atau sluran promosi mereka. Desain visual atau bergambar menjadi salah satu pilihan yang bisa dijadikan perpustakaan untuk melakukan promosi yang efektif melalui media internet. Selain kemudahan akses dan sharing, promosi melalui media internet juga dapat menghemat biaya promosi yang tidak bisa dikatakan murah.

Dalam kajian sebelumnya telah disebutkan tentang beberapa aspek penting dalam melakukan promosi, khususnya promosi menggunakan media visual. Adapun aspek yang dimaksudkan tersebut adalah:

1. Ilustrasi

Ilustrasi atau gambar yang dipergunakan untuk menerangkan atau mengisi sesuatu pesan. Perpustakaan bisa menggunakan berbagai macam gambar unik dan identik dengan perpustakaan atau layanan yang ingin diberikan. Misalkan perpustakaan ingin mempromosikan kegiatan gemar kunjung perpustakaan atau user education kepada pengguna baru. Perpustakaan seharusnya mampu membuat suatu media promosi baru yang real namun dalam bentuk yang imajinatif sekaligus tidak mengurangi kualitas pesan yang disampaikan.

Pemilihan karakter menjadi point dalam menentukan keberhasilan dari pembuatan media promosi yang singkat namun jelas. Beberapa contoh infografis yang diberikan sebelumnya selalu menggunakan berbagai jenis karakter dan ilustrasi yang relevan dengan pesan yang ingin disampaikan. Merujuk pada contoh infografis di atas *(lihat Gambar 4)*, bahwa dalam infografis tersebut tidak terlalu banyak menggunakan karakter / gambar di dalamnya. Namun gambar yang sedikit tersebut sudah dapat mewakili pesan yang ingin disampaikan. Dengan melihat gambar ilustrasi yang ada calon pengguna akan tertarik untuk membaca keterangan yang ada di sebelah ilustrasi yang diberikan. Jadi bisa dikatakan bahwa ilustrasi menjadi alat untuk menarik perhatian dari calon pengguna.

2. Teks

Sebagai sebuah media informasi, tentu saja barisan abjad tidak dapat digantikan sepenuhnya dengan gambar atau ilustrasi. Dalam sebuah media promosi, teks yang ada biasanya berupa judul dan slogan yang berguna untuk mempengaruhi calon pengguna. Nyawa dari pesan yang akan disampaikan dapat diberikan dengan tetap memberikan teks singkat yang mewakili isi dari pesan yang ingin disampaikan kepada publik.

Berdasarkan contoh infografis yang telah diberikan sebelumnya dapat dilihat dengan jelas bahwa unsur teks tidak bisa dilepaskan dalam sebuah media promosi. Teks menjadi alat utama yang mampu menjelaskan lebih banyak tentang maksud dan tujuan sebuah media promosi. Beberapa pembuat memang sengaja membubuhkan tulisan yang lumayan banyak dan ilustrasi hanya di beberapa titik yang sekiranya dapat ditangkap dengan cepat oleh calon pengguna *(lihat gambar 3)*.

3. Tipografi

Tipografi dalam kasus ini akan berfokus pada desain dan peletakan materi ilustrasi menjadi point utama dalam menyajikan sebuah informasi berbasis visual (infografis). Hal ini karena kenyamanan dari calon pembaca akan mempengaruhi minat mereka kepada produk yang sedang

kita tawarkan. Oleh karena itu, tipografi dalam pembuatan infografis promosi harus diperhatikan dengan seksama.

4. Warna

Aspek terakhir ini juga menjadi salah satu hal yang vital dalam menyajikan informasi berbasis visual. Warna menjadi dan memiliki daya tarik tersediri bagi beberapa orang. Seperti halnya pada infografis yang dibuat oleh Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo *(lihat Gambar 1 & 2)* yang menggunakan warna mencolok dalam pembuatan media promosinya. Hal ini dilakukan tentu bukan tanpa pertimbangan. Menurut mereka faktor tempat, cuaca, dan juga waktu menjadi alasan mengapa pihak Perpustakaan Universitas Muhamamadiyah Ponorogo memilih warna yang solid / kuat. Mereka beranggapan bahwa warna yang kuat dan mencolok akan mduah terlihat dalam segala kondisi. Walaupun tidak sedikit orang yang acuh dengan warna, namun pada umumnya manusia akan memiliki kecenderungan pada pantulan warna yang lembut pada mata mereka. Sehingga pemilihan warna yang "aman" akan menentukan *"impact"* dari inforgrafis tersebut.

Berangkat dari pemaparan tersebut, menjadikan infografis sebagai media promosi perpustakaan bisa menjadi salah satu solusi / pilihan. Namun dengan catatan perpustakaan bersedia untuk terus mengembangkan kemampuan mereka dalam dunia periklanan. Khususnya iklan / promosi perpustakaan yang mereka kelola.

Hal tersebut sangat penting karena promosi yang dibuat akan berpengaruh pada beberapa dimensi kehidupan. Machfoedz (2007:123) mengatakan dimensi – dimensi yang masuk dalam sebuah promosi adalah :

1. Dimensi pemasaran : pemasaran adalah suatu proses yang di terapkan organisasi / perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen dengan menyediakan barang dan jasa
2. Dimensi komunikasi : periklanan merupakan suatu bentuk komunikasi massa yang menyampaikan berbagai jenis informasi pasar untuk mempertemukan pembeli dan penjualan di pasar
3. Dimensi ekonomis : menurut hasil riset,terdapat dua pandangan tentang iklan.Pandangan pertama menerapkan model kekuatan pasar, yang keduadidasarkan pada ilmu ekonomi tentang teori informasi, mengasumsikan bahwa elastisitas harga merupakan fungsi yang di diketahui konsumen.
4. Dimensi sosial : iklan menginformasikan kepada khalayak tentang produk baru dan produk yang disempurnakan dan menunjukkancara menggunakan inovasi pada suatu produk.

3.3. Infografis Sebagai Media Promosi yang Efektif

Perkembangan zaman dan teknologi menjadi pemantik dalam kemajuan berbagai bidang kehidupan. Salah satunya adalah perubahan cara promosi / pemasaran oleh perusahaan / lembaga

dengan menggunakan rekayasa teknologi informasi. Infografis menjadi salah satu hasil cipta rekayasa teknologi informasi yang efektif untuk mempromosikan sekagilus mendidik masyarakat luas.

Tercatat beberapa instansi pemerintah menggunakan jasa promosi untuk meng-edukasi masyarakat khususnya program dengan skala nasional. Salah satu instansi yang sering melakukan promosi adalah Bank Indonesia. Bank Indonesia rutin dan rajin melakukan promosi / sosialisasi kebijakan perbankan kepada masyarakat yang sifatnya mendidik. Mengingat posisi mereka yang berada di pusat perekonomian bangsa.

Hingga akhir 2014, Bank Indonesia rajin melakukan promosi dengan menggunakan berbagai media penyiaran (media cetak, elektronik, dan online) serta platform teknologi internet milik Bank Indonesia semisal website hingga media sosial. Hanya saja, siaran pers diyakini tidak dapat menjangkau seluruh publik Bank Indonesia (ahli dan non-ahli ekonomi). Berbagai media penyiaran cenderung mengunakan bahasa, istilah, dan materi-materi yang berkaitan dengan ilmu ekonomi. Terutama bahasa-bahasa yang berkaitan dengan kebijakan Bank Indonesia.Sehingga promosi yang dilakukan hanya dapat dipahami oleh publik kelas atas atau ahli ekonomi *(experts)* dan sangat sulit dipahami oleh publik yang kurang piawai dalam hal ilmu ekonomi dan seluk beluknya.

Akhirnya di awal Januari 2015, Bank Indonesia memutuskan untuk mengadopsi teknologi media komunikasi baru sebagai solusi dari ketidakefektifan proses promosi kebijakan Bank Indonesia kepada masyarakat luas, yaitu Infografis. Mengingat infografis dapat membantu publik untuk memahami berbagai konsep kompleks dengan mudah dan cepat. Lankow et al. (2014) dalam bukunya Infografis: Kedasyatan Cara Bercerita Visual, mengatakan keunggulan komunikasi visual melalui infografis antara lain: visualisasi gambar mampu menggantikan penjelasan yang terlalu panjang, serta menggantikan tabel yang rumit dan penuh angka.

Gambar 6. Infografis Bank Indonesia
(http://www.bi.go.id/id/lip/infografis/Pages/BIGrafis-Paket-Kebijakan-September-2015.aspx)

Selanjutnya, Kemenristek dikti pun juga mengadopsi media baru ini sebagai sarana promosi dan edukasi kebijakan yang mereka keluarkan. Tidak jauh dengan alasan Bank Indonesia yang berpindah ke media baru ini, kemenristekdikti pun merasa bahwa informasi yang selama ini mereka sajikan dalam bentuk siaran pers (media cetak, elektronik, dan online) belum maksimal. Hingga pada akhirnya mereka menjadikan infografis sebagai solusi untuk memecahkan masalah tersebut.

Gambar 7. Infografis kemenristekdikti
(http://kemenristekdikti.go.id)

Hal ini mengacu kepada beberapa hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa mata manusia lebih cepat menangkap informasi yang tersaji dalam bentuk visual (grafis) daripada dalam bentuk tekstual, lalu kemudian cenderung menaruh atensi lebih besar untuk membaca isi pesan yang disampaikan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Promosi menjadi hal yang sangat penting dalam roda kehidupan perusahaan / lembaga yang bergerak dalam bidang layanan jasa, seperti perpustakaan. Oleh karena itu, inovasi dan kreasi perpustakaan dalam melakukan promosi menjadi syarat agar dapat menghasilkan konsep promosi yang bagus dan dapat menjangkau semua lapisan. Sehingga keterpakaian atau ketemanfaatan perpustakaan menjadi lebih baik. Salah satu pilihan media promosi perpustakaan yang dapat dicoba adalah desain infografis. Sebab dengan penggunaan desain infografis, selain kemudahan akses dan kecepatan *data sharing* yang didapatkan. Pemotongan anggaran promosi perpustakaan juga dapat dilakukan.

4.2. Saran

Pada akhir tulisan ini, penulis memberikan saran kepada semua pembaca khususnya semua pihak yang berada di perpustakaan untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi. Selain itu, dunia penyiaran pun juga perlu dipelajari guna menciptakan redaksi informasi yang baik dan menarik namun tidak mengurangi kualitas pesan. Selanjutnya, kemampuan desain visual harus digali dan sering dilatih dengan rekan yang telah mahir. Jika memang belum bisa menggunakan aplikasi desain visual yang memadai semisal *photoshop* dan *corel draw*. Silahkan menggunakan online desain yang tidak berbayar. Selain mudah untuk diaplikasikan, online desain juga cocok untuk membuat desain yang menarik dalam waktu yang singkat.

DAFTAR PUSTAKA

Agha, Syed Salim. 2004. Marketing Library Services Online: Strategies and Challenges For Academic Libraries. *Journal Of Information And Communication Technology Vol. 9 No. 16 2004*. Kedah: Universitas Utara Malaysia

Arigia, Muhammad Bintang, Damayanti,Trie, Sani, Anwar. 2016. Infografis Sebagai Media Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Keterlibatan Publik Bank Indonesia. Jurnal Komunikasi, Vol. 8, No. 2, Desember, Hal 120 – 133

Faisol, Muhammad Ali, Kurniawan, Amin Taufiq. 2016. Analisis Promosi Perpustakaan Di Layanan Multimedia UPT Perpustakaan Universitas Islam Sultan Agung Semarang . Jurnal Ilmu Perpustakaan. Vol. 5, No. 2

Moprita, Tischa, Desriyeni. 2015. Rancangan Media Promosi Perpustakaan Di Perpustakaan Universitas Negeri Padang. Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, Vol.4, No.1, Seri D

Machfoedz, Mahmut. 2007. Pengantar Bisnis Moderen. Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi

Mursid, M. 2010. Manajemen Pemasaran. Jakarta: Bumi Aksara

Payne, Adrian. 2000. The Essence of Services Marketing Pemasaran Jasa.Yogyakarta: Andi.

Pratopo, Wahyu Marhaen, Kusajibrata, Nasrullah. 2017. Kovergensi di Ruang Redaksi pada

Kelompok Media Tempo. Jurnal Studi Komunikasi, Vol. 2, No. 1, Maret, Hal 103-125

Saptodewo, Febrianto. 2014. Desain Infografis Sebagai Penyajian Data Menarik. Jurnal Desain, Vol.01, No.03:163-218

https://tirto.id/tingkatkan-minat-baca-anak-dengan-mengenalkan-ebook-czmc (diakses 19 Februari 2018)

http://kemenristekdikti.go.id (diakses 16 Februari 2018)

http://www.bi.go.id/id/lip/infografis/Pages/BIGrafis-Paket-Kebijakan-September-2015.aspx (diakses 16 Februari 2018)

https://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data (diakses 16 Februari 2018)

https://hidupsosial.wordpress.com/2015/01/16/posyandu/

http://klipingmetrologippsdk.blogspot.co.id/p/infografis-perpustakaan.html

http://library.umpo.ac.id/panduan-mendapatkan-berbagai-macam-syarat-wisuda-tahun-2017/

https://www.instagram.com/p/BZ47ecVlwIU/?taken-by=library.umpo

IMPLIKASI KELELAHAN EMOSIONAL DALAM DUNIA KERJA PUSTAKAWAN: Suatu Kajian dalam Perspektif Perilaku Organisasi

Bakhtiyar
Jurusan Perpustakaan dan Sains Informasi FISIP UWKS
bakhtiyar.fisipuwks@gmail.com

ABSTRAK

Kajian bertujuan mengetahui: (1) Faktor-faktor penyebab terjadinya kelelahan emosional dalam dunia kerja pustakawan. (2). Implikasi dari kelelahan emosional terhadap produktivitas kerja pustakawan. Metode kajian meliputi; (1). Obyek kajian adalah tentang konten kelelahan emosional pustakawan. (2). Ruang lingkup kajian berfokus pada perwujudan nyata dari kelelahan emosional. Oleh karenanya sangat penting menguasai manajemen penanganan kelelahan emosional. (3). Secara metodologis kajian ini memakai pendekatan sejarah *(historical approach)*, memiliki ciri dominan yaitu penyelidikan kritis. Metode kajian menggunakan studi pustaka *(library research)*, membaca berbagai literature bersubyek kinerja pustakawan, motivasi kerja dan kelelahan emosional dikalangan pustakawan. (4). Analisis kajian, menggunakan analisa deskriptif kualitatif dan juga dilakukan analisis isi, serta pengamatan mendalam untuk menunjang dalam mengkonstruksi teoritis. Kesimpulan kajian yaitu: (1) Faktor-faktor penyebab terjadinya kelelahan emosional meliputi; (a). Minimnya dukungan sosial (*Lack of Social Support*), (b). Beban kerja (*Workload*) (c). Tekanan waktu (*Time Pressure*) (d). Stres karena peran (Role Stess). (2). Implikasi kelelahan emosional pustakawan yang berlangsung cukup lama mengakibatkan terjadinya *burnout* dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya penurunan produktivitas kerja

Keywords : Pustakawan, Stres kerja, Kelelahan Emosional, *Burnout*, Produktivitas kerja

1. PENDAHULUAN

Perkembangan informasi semakin deras mengalir, sehingga terjadi *banjir bandang* informasi. Implikasinya sangat mempengaruhi berbagai sendi-sendi kehidupan masyarakat. Kebutuhan informasi masyarakat semakin dirasakan meningkat tajam dan berimbas pada tuntutan dan harapan masyarakat semakin tinggi terhadap eksistensi perpustakaan dan peran pustakawan. Perpustakaan sebagai lembaga peluyanan publik bidang jasa informasi, telah menjawab tantangan jaman dengan memberikan pelayanan yang maksimal yaitu konsep "Pelayanan Prima". Dampaknya yang sangat nyata adalah volume pekerjaan pustakawan semakin bertambah baik secara kualitatfi maupun kuantitatif. Realita itu memberikan arti bahwa beban kerja pustakawan semakin bertambah berat, sebagai konsekwensi dari tingginya tuntutan dan harapan masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan informasi.

Organisasi perpustakaan pasti memiliki dan menghendaki adanya tujuan yang telah ditetapkan dan ingin dicapai. Pencapaian tujuan dilakukan dengan melakukan berbagai usaha dan aktivitas, dengan menggunakan berbagai pendekatan guna dapat mencapai hasil yang optimal, sehingga sangat memerlukan dan menuntut adanya produktivitas kerja yang tinggi. Dalam rangka mencapai produktivitas yang tinggi, faktor manusia adalah menjadi variabel utama. Berhasil dan tidaknya suatu usaha suatu organisasi atau lembaga perpustakaan, sebagian besar sangat ditentukan oleh perilaku-perilaku pustakawan. Oleh karenanya pustakawan merupakan sumber daya utama dan sebagai aset terpenting dan memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan dan perkembangan organisasi perpustakaan.

Berbicara tentang produktivits di organisasi perpustakaan dapat dikatakan sangat pelik, mengingat produktivitas tidak dapat berdiri sendiri, melainkan sangat erta berhubungan dengan berbagai variabel anatara lain; budaya kerja, kinerja, ukuran kerja, etos kerja, budaya organisasi, perilaku organisasi, kemakamuran pustakawan, renumerasi dan kompensasi, motivasi kerja, pengembangan karier dan sebagainya. Apabila ingin memperbaiki produktivitas dalam organisasi perpustakaan maka perlu melakukan perubahan yang bersifat fundamental. Perubahan yang dilakukan harus mengacu pada pembentukan budaya organisasi yang mengutamakan aspek pertumbuhan dan perkembangan kemakmuran pustakawan, di samping juga mengutamakan target tujuan yang hendak dicapi oleh organisasi perpustakaan. Adanya kepastian terhadap perkembangan dan pertumbuhan kemakmuran, maka pustakawan semakin termotivasi untuk bekerja secara optimal dalam mecapai tujuan organisasi perpustakaan.

Motivasi kerja pustakawan merupakan elemen yang penting dalam sistem manajemen perpustakaan. Adanya motivasi kerja sangat diperlukan agar pustakawan selalu optimal dalam bekerja. Gibson (2005:96) menyatakan bahwa aktivitas kerja organisasi sangat ditentukan oleh kinerja individu. Artinya kinerja seseorang memiliki kontribusi sangat berarti terhadap aktivitas organisasi. Perilaku anggota organisasi baik sangat menentukan dan dapat menyumbang kekuatan atas aktivitas kerja organisasi.

Sebagaimana pendapat Sujak (1990) dalam Emayanti (2001:3), bahwa pengertian atas motivasi, pada diri karyawan dan lingkungan kerja akan sangat menunjang terhadap kemajuan aktivitas kerja. Manajer wajib memberikan petunjuk dan instruksi untuk memotivasi dengan mewujudkan lingkungan kerja perpustakaan yang kondusif, dengan menciptakan budaya dalam organisasi maka pustakawan semakin terdorong untuk bekerja lebih giat lagi. Pemberian motivasi harus diarahkan dengan baik dengan berdasarkan pada target atau prioritas utama yang bisa diterima dengan baik oleh segenap pustakawan. Motivasi tak bisa diberikan dengan bermacam-macam bentuk pada setiap pustakawan. Pada galibnya perpustakaan tidak saja mengharapkan pustakawan yang berkualitas, memiliki kemampuan dan kecakapan, tetapi paling penting mereka bersedia bekerja dan berkemauan untuk meraih hasil kerja yang masksimal. Segala kepandaian, kualitas, kemampuan, kompetensi serta keahlian pustakawan tidak berarti sama sekali, apabila tidak memiliki kemauan bekerja keras dengan mempergunakan kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang dimiliknya. Motivasi sangat urgen karena setiap pustakawan sangat diharapkan memiliki kemauan bekerja dan semangat kerja dalam meraih produktivitas kerja yang optimal..

Kehidupan manusia selalu ditandai dengan interaksi sosial dan selalu berhadapan dengan berbagai bentuk rutinitas kerja dan problematika hidup. Stres dapat muncul akibat dari adanya interaksi sosial dengan lingkungannya. Oleh karenanya stres merupakan bagian yang wajar dan selalu melekat pada kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa stres merupakan ciri kehidupan yang selalu melekat pada individu manusia. Selama manusia melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya dimana dia hidup, maka stres selalu ada. Namun demkian stres tidak boleh dibiarkan terus menerus terjadi dan harus segera mungkin untuk diatasi, sebab mengakibatkan kerugian-kerugian yang besar

bagi individu, kelompok dan organisasi. Apabila stres terus dibiarkan tidak diatasi dengan baik maka dapat menimbulkan kelelahan emosional pada diri manusia.

Dalam bekerja kelelahan emosional dapat dialami oleh setiap orang termasuk pustakawan. Rutinitas dan beban kerja sangat berat, merupakan faktor penting dapat menyebabkan pustakawan mengalami sebuah keadaan jenuh, yang pada gilirannya dapat pustakawan mengalami kelelahan secara psikis, fisik dan emosional akibat dari stres diderita cukup panjang dan berlarut-larut. Kelelahan emosional pada pustakawan acap kali terjadi pada saat bekerja. Pustakawan sangat tidak menyadari bahwa dalam kegiatan rutinitas pelayanan jasa informasi perpustakaan seperti berjalan, berdiri, duduk, diam, mendengarkan, mencatat, mengolah koleksi, membantu penelusuran informasi, shelving, tuntutan kinerja yang tinggi, merupakan faktor pemicu terjadinya kelelahan emosional. Renumerasi yang relatif rendah, sulit dalam pengembangan karier, rendahnya apresiasi masyarakat, kurangnya pengawasan dan perhatian pihak manajemen, dan lain-lain, maka semakin memperparahan terhadap kelelahan emosional dikalangan pustakawan.

Maslach yang disitir oleh Sutjipto (2001) menyatakan pendapatnya bahwa kelelahan emosional yang dialami seseorang pasti memiliki ciri terkurasnya sumber-sumber emosioanl antara lain; merasa sedih, merasa putus asa, perasaan frustasi, perasaan lemah, sangat terbelenggu oleh pekerjaan dan memiliki perasaan tertekan oleh tugas dan tanggungjawab, yang pada gilirannya berakibat pada perasaan tidak memiliki kemampuan dalam melakukan pelayanan psikologi.

Sebagaimana pernyataan Seyle dalam Davis (1995:2-3) menyatakan bahwa setiap masalah khayalan dan realitas dapat mengakibatkan korteks serebi (bagian berpikir dari otak) mengirim tanda bahaya ke hipotalamus (tempat utama pemberi respon stres terletak pada otak tengah). Hipotalamus kemudian menstimulasi sistim syaraf simpatisan untuk membuat serangkaian perubahan pada tubuh. Curah jantung dan denyut jantung, tekanan darah semakin tinggi. Tubuh berkeringat, tangan dan kaki menjadi dingin karena darah dialirkan dari gerak dan sistim pencernaan ke otot besar yang akan membantu atau lari. Diafragma serta dubur tertutup, pupil dibatasi untuk mempertajam penglihatan, serta indera pendengaran yang semakin sangat tajam untuk mendengar dan sangat sensitif.

Seseorang yang mengalami stres kerja, maka berdampak langsung pada aspek psikis. Bekerja menjadi tidak konsentrasi, mudah marah dan putus asa dalam melaksanakan pekerjaan. Merasakan kebosanan dalam bekerja, tidak fokus dan konsentrasi dalam bekerja, sehingga pekerjaan terbengkalai dan tidak selesai-selesai. Apalagi ditunjang dengan lemahnya pengawasan oleh pihak managemen, maka terjadi semakin enggan dan malas dalam bekerja, pekerjaan selesai dengan sangat molor dan tidak tepat waktu. Sering keluar meninggalkan ruang kerja dan sebagainya. Semakin panjang mengalami stres dan berlarut-larut maka terjadilah kelelahan emosi. yang sangat berpengaruh pada kinerjanya.

Kelelahan emosional menyebabkan bekerja tidak nyaman, mudah marah, kerja menjadi malas dan cenderung meninggalkan pekerjaan serta terjadi peningkatan emosional dan sebagainya. Tingkat kelelahan emosional sangat terlihat lebih besar saat pustakawan melakukan pelayanan jasa informasi perpustakaan, di mana pemustaka datang berkunjung dalam jumlah yang banyak, malayani dengan

baik tetapi cukup menguras tenaga. Setelah melakukan pelayanan, pustaka melakukan pekerjaan shelving yang juga cukup membuat lelah. Belum lagi koleksi bahan pustaka yang menumpuk dan segera diolah agar dapat dilayankan pada pemustaka. Rutinitas itu berjalan bertahun-tahun sehingga pada saatnya pasti menimbulkan kelelahan emosional. Kondisi ini semakin parah, tatkala renumerasi diterima relatif lebih rendah dibanding dengan renumerasi profesi lain. Perkembangan karier pustakawan juga relatif tidak dapat dijangkau secara cepat oleh pustakawan, sehingga semakin memperburuk kelelahan emosional. Apabila kondisi ini terus dibiarkan dan tidak ditangani secara baik dan proporsional, maka mengakibatkan produktivitas kerja pustakawan akan semakin menurun. Kinerja organisasi perpustakaan menjadi terganggu dan berjalan tidak lancar, target kerja tidak terpenuhi sehingga kerja organisasi dalam mencapai visi dan misi organisasi juga tidak tercapai. Stres kerja di perpustakaan yang berkepanjangan pada akhirnya menimbulkan kelelahan emosional dalam diri pustakawan. Kelelahan emosional yang terjadi, harus segera diatasi, jika berlarut-larutnya terlalu lama maka dapat menyebabkan timbulnya *burnout*. Adapun Akibat yang ditimbulkan dari adanya *burnout* dikalangan pustakawan, maka terjadi penurunan produktivitas kerjas secara serius. Penurunan produktivitas kerja berimbas langsung pada kerja orgnisasi perpustakaan, di mana organisasi mengalami hambatan serius dalam mencapai tujuan yang telah tercanangkan dalam visi dan misi organisasi.

Berdasarkan paparan diatas yang menjelaskan bahwa, stres kerja berakibat pada kelelahan emosional yang pada akhirnya timbul *burnout*, yang sangat mempengaruhi produktivitas kerja pustakawan. Bertitik tolak pada realitas itu, maka kajian ini bertujuan berupaya untuk dapat mengetahui implikasi kelelahan emosional dalam dunia kerja pustakawan. Pembahasan pada topik ini sangat menarik dan memiliki sudut pandang yang luas dari berbagai perspektif keilmuan. Oleh karenanya kajian ini penulis membatasi ruang lingkup bahasan dengan menggunakan sudut pandang perspektif perilaku organisasi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Stres Kerja

Stres ialah suatu keadaan tertekan, secara fisik ataupun psikologis.(Chaplin,1993). Ivancevich dan Matenson (2006) memberikan pengertian bahwa stres merupakan interaksi individu terhadap lingkungan. Tanggapan adaptif yang dikaitkan dengan perbedaan proses psikologi individu sebagai konsekwensi tindakan yang memposisikan tuntutan psikologis atau fisik yang berlebihan terhadap individu..

1. Dimensi stres kerja

Stres kerja dapat dibedakan menjadi beberapa dimensi, di mana menurut pendapat Beehr dan Newman (dalaam Luthans, 2005) telah mengklasifikasikan stres kerja menjadi tiga dimensi yaitu:

a. Dimensi fisik.

Stres sangat berpengaruh pada fisik manusia, di mana dapat mengakibatkan perubahan metabolisme,yang kemudian berpengaruh pada kondisi fisiologis seseorang. Gejalanya sangat nampak bahwa orang yang mengalami stres kerja, dapat mengalami sakit migrain, nyeri punggung, sakit di dahi, tekanan dileher maupun tenggorokan, kram otot, susah menelan, susah tidur, menurunnya semangat hidup dan turunnya daya seksualitas, mudah lelah, sering merasa kaku dan dingin pada kaki dan tangan, tekanan darah ,meninggi, denyut nadi menjadi cepat, selera makan hilang.

b. **Dimensi psikis.**

Stres menimbulkan ketidakpuasan dalam bekerja sebagai efek psikologis. Di samping itu stres sangat berpengaruh pada keadaan psikis seseorang antara lain; sukar mengambil keputusan, susah konsentrasi, mudah lupa, pikiran kacau, percaya pada yang tidak rasional, berbicara sendiri dan sering bermimpi. Muncul gejala emosional karena stres antara lain; gelisah, cemas, sering timbul perasaan jengkel, mudah marah, panik, sedih, depresi, ketakutan, perasaan butuh pertolongan, perasaan selalu butuh untuk tergantung terhadap orang lain, tak berdaya, perasaan rendah diri, sering merasa salah, frustasi dan mudah putus asa

c. Dimensi perilaku

Pada aspek perilaku stres menyebabkan individu tidak asetif, tidak berani mengambil resiko, menarik didi, tak mampu untuk menjalin hubungan secara akrab dengan orang lain, menaruh ketidakpercayaan pada orang lain, tak punya kendali diri dalam kehidupan, membentuk tujuan hidup jauh dari realistis, minimnya self esteem , motivasi rendah, mudah bertengkar dan sering membuat kekacauan, cemburu belebihan, merasa terasing, tak dapat mengekspresikan perasaan dengan baik. Dalam pekerjaan stres sering tampak pada tingkah laku; tidak merespon tantangan, peforma yang rendah, sering absen, kehilangan kreativitas, cepat pulang sebelum jamnya. sering meninggalkan tempat kerja, sering mangkir, aspirasi rendah dan fatalisme tinggi, motivasi rendah, tak mampu bekerjasama dan terlalu mengkoreksi dan mengkomentari orang lain.

2. Faktor-faktor penyebab terjadinya stress kerja

Banyak sekali faktor sebagai penyebab terjadinya stres kerja, sehingga perlu untuk diklasifikasikan. Sebagaimana diutarakan oleh Robin (2002) bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya stres kerja dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu; (a). Faktor lingkungan. (b). Faktor orgaanisasional. (3). Faktor individu.

a. Faktor lingkungan.

Perubahan adalah kata asasi dan bersifat hakekat serta menjadi ciri kehidupan manusia, apalagi pada lingkungan organisasi kerja tentu perubahan sangat sering terjadi. Setiap perubahan diinternal organisasipeg, yang terjadi secara tidak pasti, dapat dipastikan sangat mempengarui stres dikalangan pekerja. .

b. Faktor organisasional.

Organisasi selalu menuntut untuk bekerja dengan baik sesuai target-target kerja yang hendak dicapai. Konsekwensi logisnya adalah terdapat tuntutan tugas dan kerja yang berlebihan bahkan sering membratkan, tekanan yang kuat untuk menyelesaikan pekerjaan dalam kurun waktu tertentu atau deadline. Tuntutan dan tekanan terhadap pekerjaan sangat berpengaruh terhadap timbulnya stres kerja karyawan.

c. Faktor individu.

Faktor individu karyawan juga sangat berperan sebagai faktor penyebab terjadinya stres. Situasi dan kondisi lingkungan keluarga sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan individu seperti faktor agama, sosial, budaya, ekonomi keluarga, watak serta kepribadian masing-masing pekerja.

3. **Dampak Stres Kerja Bagi Individu**

Stres sangat berpengauh terhadap perkemangan individu baik pada aspek fisik, psikis dan perilaku. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Luthan (2005) bahwa implikasi stres pada seseorang yaitu;

a. Kesehatan.

Dalam tubuh manusia telah dilengkaapi dengan sistim kekebalan yang berfungsi mencegah penyakit. Guna mencekal serangan penyakit tubuh manusia memproduksi antibodi. Individu yang sering mengalami stres sangat gampang terserang penyakit.

b. Psikologi.

Pada aspek psikologi, stres menyebabkan rasa ketakutan dan was-was atau perasaan tegang yangte berkelanjutan dalam jangka yang lama. Kondisi itu menyebabkan seseorang mengalami hopeless dan helpless, yang bisa menimbulkan perasaan untuk bunuh diri.

c. Interaksi interpersonal.

Dalam organisasi stres dapat terjadi dikarena terdapat ketegangan-ketegangan dan konflik antara pihak karyawan dengan pihak manajemen, antara karyawan dengan karyawan karena bersaing. Emosi yang sangat tinggi sangat, menjadi faktor potensial menghambat kerja karyawan satu dengan karyawan lainnya. Pada akhirnya yang rugi adalah organisasi di mana sangat terhambat dalam mencapai tujuan yang telah dicanang

2.2. Kelelahan Emosional

Pines A dan Aroson E (1989) Kelelahan emosional adalah kelelahan pada individu yang berkaitan erat pada perasaan pribadi di mana ditandai oleh perasaan tak berdaya serta depresi. Kelelahan emosional merupakan suatu keadaan emosional, terjadi secara terus berlarut-larut sehingga menyebabkan ketegangan psikis, putus asa, frustasi, sedih serta perasaan tidak berdaya karena adanya tekanan dari pekerjaannya.

Kelelahan emosional pustakawan apabila berlangsung berlarut-larut dalam waktu yang lama akan menimbulkan *burnout*. Apabila *burnout* tidak teratasi ,maka lama kelamaan memunculkan

burnout. Apabila terjadi bunout pada pustakawan, maka kondisi itu sangat mempengaruhi terhadap kinerja pustakawan yaitu adanya penurunan produktivitas kerja. Secara otomatis pula mengganggu dan merugikan kinerja organisasi perpustakaan.

2.3. *Burnout*

Kejenuhan kerja sebagaimana menurut pendapat Pines dan Aroson (1989), menyatakan bahwa kejenuhan kerja adalah kelelahhan fisik, emosi, mental dan terjadi pada kurun waktu lama, di mana keterkaitan interaksi terhadap orang-orang pada berbagai situasi emosional menegangkan. Demikian juga dengan pendapat yang dikemukakan oleh Maslach (1982), kejenuhan kerja adalah sebagai hasil dari tekanan yang konstan, di mana diasosiasikan pada keterlibatan intensif dalam interaksi antar individu dalam kurun waktu sangat panjang.

2.4. Kinerja Pustakawan

Kinerja pustakawan harus terukur dan standart kerja yang baku serta konkrit untuk pustakawan harus riil, apa saja yang dikerjakan oelh pustakawan selama 8 jam dalam sehari di perpustakaan. Laporan yang rinci dari standar kerja wajib dilaporkan pada pimpinan unit terkecil, dapat didiskusikan sekali dalam seminggu dan langsung dapat dieksekusi solusinya. Profesionalisme pustakawan dapat diamati dengan melihat pelaksanaan aktivitas perpustakaan oleh pustakawan tersebut.

Pelaksanaan kegiatan perpustakaan yang dikerjakan selalu dilandasi keahlian dan tanggung jawab serta pengabdian. Aktivitas kinerja pustakawan profesional yaitu: 1). Menentukan pokok kegiatan kerja perpustakaan yang sangat berhubungan erat atas interaksi sosial antara lain; pemustaka, interkasi dengan masyarakat dan pemerintah maupun aktivitas lain dengan warga masyarakat dalam kegiatan pemasyarakatan atau promosi. 2). Merumuskan kebijakan dimulai dari objek kegiatan, fokus perpustakaan serta perancangan pengembangan perpustakaan. 3). Perencanaan secara holistik untuk pembangunan, pembinaan dan pengembangan perpustakaan. 4). Mempersiapkan perkiraan dan interprestasi data sehingga dapat menentukan dugaan objek perpustakaan secara pasti. 5). Perencanaan gedung yang representatif serta pengaturan tempat yang sesuai dengan tujuan perpustakaan. 6). Mengorganisasikan berbagai aktivitas perpustakaan. 7). Melakukan koordinasi untuk penyelarasan berbagai kegiatan perpustakaan. 8). Pemilihan dan penentuan pembelian buku. 9). Pengolahan koleksi bahan pustaka dengan melakukan Klasifikasi dan katalogisasi. 10). Melaksanakan tugas-tugas referens. 11). Melaksanakan user education. 12).Temu kembali informasi.13). Orientasi perpustakaan. 14). Riset pemanfaatan perpustakaan. 15). Evaluasi keseluhan aktivitas perpustakaan. 16). Studi banding ke perpustakaan yang lebih maju. 17). Merencakan pengembangan dan kemajuan perpustakaan.

2.5. Produktivitas kerja

Sutrisno (2010) menyatakan bahwa produktivitas adalah keluaran per unit atau output dibagi input, dan dapt juga diartikan rasio antara output dengan input. Pendapat Matius yang dikutip Yuli (2005) mendifinisikan produktivitas kerja sebagai pengukuran serta kuantitas pekerjaan yang mempertimbangkan seluruh pembiayaan maupun hal-hal yang berhubungan dan diperlukan pada pekerjaan tersebut. Demikian juga Wibowo (2011) menyatakan produktivitas kerja merupakan perbandingan antara out put dengan in put yang diperlukan.

Adapun pendapat Hasibuan (2008) bahwa produktivitas kerja diartikan dan dipahami merupakan perbandingan antara keluaran atau hasil organisasi dengan masukan, yang outputnya wajib memiliki nilai lebih serta metode penyelesaian pekerjaan lebih bagus. Adapun kesimpulan produktivitas kerja adalah merupakan upaya pendayagunaan terhadap sumber daya yang ada dalam organisasi secara efektif dan efisien, guna dapat menggapai tujuan organisasi kerja.

Produktivitas kerja pada organisasi dapat dilihat pada skala pengukurannya, sehingga dapat diketahui target-target kerja yang sudah dicapai atau belum. Adapun untuk dapat mengukur produktivitas kerja sangat memerlukan adanya indikator, sebagaimana yang dinyatakan oleh Sutrisno (2010) bahwa produktivitas dapat diukur dengan menggunakan indikator yang meliputi; (a). Kemampuan. (b). Meningkatnya hasil yang dicapai. (c). Semangat kerja. (d). Pengembangan diri. (e). Kualitas/mutu (f). Efisiensi.

1. Kemampuan.

   Kemampuan karyawan untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaan, sangat dibutuhkan oleh organisasi. Kemampuan yang dimiliki pekerja, ditentukan oleh ketrampilan dan profesionalisme, sehingga menjadi penggerak utama dalam menuntaskan tugas dan kewajiban yang telah diamanatkan organisasi.

2. Meningkatnya hasil yang dicapai.

   Setiap karyawan senantiasa memiliki semangat untuk selalu mengembangkan dan memperoleh hasil kerja maksimal. Hasil kerja harus dapat dinikmati oleh yang mengerjakan dan yang memetik hasil pekerjaan. Adanya usaha yang selalu memanfaatkan produktivitas kerja untuk setiap yang telah berperan aktif dalam suatu pekerjaan yang telah digariskan oleh organisasi kerja.

3. Semangat kerja.

   Semangat kerja menjadi penting untuk dimiliki tiap karyawan dalam organisasi. Memiliki semangat kerja tinggi, tentu selalu berupaya sebaik mungkin dari kemarin. Tanda ini sangat tampak terlihat pada perolehan hasil yang dicapai hari ini, yang dibandingkan dengan hasil kerja kemarin.

4. Pengembangan diri.

   Karyawan diharapkan selalu berusaha untuk mengembangkan diri guna meningkatkan kemampuan dan profesionalisme. Ini bisa diusahakan melalui fokus perhatian terhadap tantangan serta harapan yang dikehendaki. Adanya tantangan yang besar maka pengembangan

diri sangat diperlukan. Harapan sukses dan memperoleh keberhasilan di masa mendatang, berpengaruh terhadap etos kerja pegawai dalam usaha selalu mengembangkan kemampuannya.

5. Kualitas/mutu.

Adanya usaha secara terus menerus dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas atau mutu lebih baik dari sebelumnya. Mutu merupakan hasil dari pekerjaan yang dapat menunjukkan kualitas kerja seorang karyawan. Peningkatan mutu dimaksudkan untuk dapat memberikan hasil yang paling terbaik dan pada gilirannya akan sangat bermanfaat bagi perussahaan dan dirinya sendiri.

6. Efisiensi.

Mengadakan komparasi out put organisasi terhadap semua sumber daya yang digunakan. Out put maupun in put adalah sebagai aspek dari produktivitas di mana pada akhirnya dapat berdampak dan berpengaruh kuat dan signifikan .

3. METODE KAJIAN

3.1. Obyek Kajian.

Obyek kajian dilakukan dengan kajian mendalam tentang konten kelelahan emosional pustakawan. Penguasaan akan manajemen untuk sukses berperan dan berkarier sangat penting bagi pustakawan. Kesuksesan berprofesi sebagai pustakawan sangat erat berhubungan dengan kesuksesan dalam mengatasi berbagai permasalahan atau problem kelelahan emosional dalam dunia kerja.

3.2. Ruang Lingkup dan Fokus Kajian.

Ruang lingkup kajian berfokus pada perwujudan nyata manajemen mengatasi kelelahan emosional. Pustakawan dalam bekerja selalu menjunjung tinggi tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, guna memberikan pelayanan prima bagi pemustaka. Kerja pustakawan selalu dicatat dan dinilai dengan angka kredit jabatan fungsional pustakawan. Oleh karenanya sangat penting untuk menguasai manajemen menangani kelelahan emosional pustakawan.

3.3. Pendekatan dan Metode Kajian

Sebagai suatu analis-pemikiran kritis dan realitis terhadap pengaplikasian pemikiran suatu konsep dalam suatu kurun waktu yang telah dan sedang terjadi, maka kajian ini menggunakan *historical approach* dengan ciri dominan yaitu penyelidikan kritis mengenai perkembangan pemikiran baik dijaman lampau maupun sekarang. Memanfaatkan data primer sebagai sumber informasi primer. Metode kajian yang digunakan adalah *library research* dengan melakukan aktivitas membaca berbagai literature bersubyek kinerja pustakawan, motivasi kerja dan kelelahan emosional dikalangan pustakawan.

3.4. Konseptualisasi dan Analisis Kajian

Kelelahan emosional *terejawantahkan* dalam cara berpikir, bersikap dan berperilaku dalam dunia kerja di perpustakaan. Mengatasi kelelahan emosional dikalangan pustakawan merupakan pekerjaan rumah yang belum terselesaikan secara tuntas sampai saat ini, sebab dalam kenyataannya tidaklah semudah membalikan telapak tangan, melainkan harus ditempuh melalui proses yang panjang dan pada akhirnya diperoleh wujud nyata yaitu produktivitas kerja yang tinggi di kalangan pustakawan. Dalam melakukan analisis kajian kelelahan emosional pustakawan digunakan analisa deskriptif kualitatif. Sumber analisa adalah kajian bahan pustaka dan juga dilakukan *content analysis*. terhadap makna kelelahan emosional dan motivasi kerja pustakawan. Observasi mendalam digunakan sebagai modal penting untuk pelengkap mendukung konstruksi teoritis.

4. PEMBAHASAN

4.1. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Stres

Para pustakawan dalam bekerja dapat mengalami stres kerja, berkaitan dengan beban kerja yang memiliki volume kerja yang besar baik secara kualitatif dan kuantitaif. Volume kerja yang besar merupakan beban berat yang harus dipikul dan dipertanggungjawabkan. Stres kerja para pustakawan dapat terjadi pada semua tingkatan. Tinggi rendahnya tingkat stres kerja pustakawan sesuai dengan bidang-bidang pekerjaan masing-masing.

Menurut Caputo (1991) Faktor-faktor penyebab terjadinya stres di kalangan perpustakaan di perguruan tinggi meliputi; (1). Renumerasi rendah. (2). Beban kerja bervolume besar. (3). Manajemen dan sistem pengawasan sangat lemah. (4). Minimnya apresiasi masyarakat pemustaka pada profesi pustakawan. (5). Ketidakjelasan pengembangan karier pustakawan.

Dalam bekerja tentunya sangat berkaitan erat dengan penghasilan bahwa karyawan wajib diberikan kompensasi/insentif berdasarkan usaha dan pekerjaannya. Adapun untuk kompensasi yang diberikan pada pegawai perpustakaan harus sesuai dengan kualifikasinya.

Aziz (2006:46) mengutarakan kompensasi profesi pustakawan relatif kecil dibandingkan profesi yang lainnya, di samping itu juga tunjangan fungsional dan struktural pustakawan relatif lebih kecil dibandingkan dengan jabatan fungsional struktural lainnya. Adanya tunjangan yang relatif kecil itu, tidak memotivasi untuk berprofesi sebagai pustakawan. Lebih dari itu, pustakawan sendiri tidak senang menduduki jabatan tersebut.

Pustakawan sangat mampu untuk menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu dan bekerja dengan rajin serta sabar kendatipun beban kerja sangat berat. Sebagian besar pustakawan cara bekerjanya terlalu keras dan sering menggunakan waktu istirahat untuk menyelesaiakan pekerjaan. Kondisi ini sangat kurang baik untuk kesehatan. Waktu istirahat seharusnya digunakan makan, minum dan santai, sehingga kesegaran, kebugaran dan motivasi kerja tetap terjaga. Kondisi ini bila berjalan dalam waktu lama, maka menjadi penyebab kelelahan pada fisik yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya kelelahan emosional

Di sisi lain apresiasai masyarakat terhadap kinerja dan profesi pustakawan secara reaitas

kurang menggembirakan, ditambah lagi dengan lemahnya pihak manajemen dalam pembinaan dan pengembangan karier pustakawan. Kondisi ini membuat pustakawan semakin loyo dan menurunnya semangat kerja, kondisi ini bila tidak terselesaikan dengan baik, maka semakin memperparah terjadinya kelelahan emosional pada diri pustakawan.

Pengembangan karier pustakawan juga relatif sulit dijangkau oleh pustakawan, sebab masih banyak pihak manajemen yang masih beranggapan tidak penting, maka terjadi ketidakjelasan karier pustakawan. Akibat yang serius pustakawan banyak yang meninggalakan profesinya dan bekerja di bidang profesi lain. Ketidakjelasan karier menumbuhkan rasa kesal yang berlanjut pada sikap malas dan tidak fokus dalam bekerja, sering datang terlambat, sering mangkir, sering meninggalkan ruang kerja, pulang lebih awal, apatis, lesu, letih, menyelesaikan pekerjaan tidak tepat waktu dan sebagainya.

4.2. Faktor-faktor Penyebab Kelelahan Emosional Pustakawan

Sebagai akibat dari bekerja keras dan kurang memanfaatkan waktu istirahat dengan baik, maka pustakawan akan sering menderita keletihan fisik berat sehabis bekerja. Apabila kondisi semacam ini terjadi terus menerus maka berakibat serius pada kesehatan pustakawan dan menyebabkan semakin menurunnya produktivitas kerja pustakawan. Kelelahan fisik seringkali dapat menimbulkan rasa lesu dan letih pada tiap individu manusia. Apabila sering terjadi maka berakibat pada produktivitas kierja pustakawan semakin mengalami penurunan. Rasa lesu dan letih ini pada umumnya dirasakan oleh pustakawan pada saat bangun pagi dan harus segera kembali untuk bekerja di perpustakaan, sehingga kadang-kadang mengalami peningkatan emosi.

Putri (2012) menyitir pendapat Houkes (dalam Meilantifa, 2018:27) bahwa; faktor-faktor penyebab kelelahan emosional dapat diuraikan sebagai berikut; (1). Minimnya dukungan sosial (*Lack of Social Support*), adalah kondisi dan situasi dimana terjadi minimnya dukungan dari orang-orang disekitarnya untuk melakukan pekerjaan. (2). Beban kerja (*Workload*) adalah tekanan berasal dari pekerjaan. (3). Tekanan waktu (*Time Pressure*) merupakan ketegangan dialami individu yang berasal dari *deadline* pekerjaan. (4). Stres karena peran (Role Stess) merupakan konsisi individu menderita ambiguitas pada pekerjaannya dan mengalami konflik peran pada kinerjanya.

1. Minimnya dukungan sosial (*Lack of Social Support*)

   Pustakawan sangat mutlak memperoleh dukungan sosial dalam bekerja, di mana untuk memperolehnya membutuhkan satu syarat yakni, melakukan upaya menjalin hubungan harmonis dan sinergis dengan teman kerja di unit yang sama dan teman kerja di unit lainnya. Adanya kerja sama yang baik dengan rekan kerja, sangat bermanfaat untuk meredam terjadinya stres kerja. Sebagaimana yang diutarakan oleh Caputo (1991:48) bahwa hubungan dan kerjasama yang harmonis mampu mencegah terjadinya stres kerja pustakawan.

2. Beban kerja (*Workload*)

   Beban kerja pustakawan dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu beban kerja kualitatif dan beban kerja kuantitatif. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Quick (1984: 26-27) bahwa;

> *"Work over load may be manifested in one of two ways. The fist is quantitative over load resulting from the employee being assigned to many task or insufficient time to accomplish the asigned tasks. The second is qualitative in nature. The occurs when the employee does not feel that he possesses the required skills, knowledge, abilities, or competencedo the job."*

Pustakawan perguruan tinggi dalam kesehariannya bekerja melaksanakan tugas dan tanggung jawab memberikan pelayanan kepada pemustaka dengan jumlah yang besar dan berbeda latar belakang sosial ekonomi dan budaya. Disampaing itu juga pustakawan melaksanakan tugas administrasi, pekerjaan rutinitas antara lain penyeleksian dan pengadaan bahan pustaka, inventarisasi, pengolahan koleksi bahan pustaka. Memberikan pelayanan kepada pemustaka yang beragam variasi kebutuhan terhadap informasi dan pertanyaan yang mereka ajukan merupakan pekerjaan yang sangat menyita waktu dan menguras banyak kalori dan energi. Kendatipun beban kerja yang berat itu pustakawan diwajibkan bersabar serta memahami terhadap kebutuhan pemakai yang harus terpenuhi. Kesemuannya pekerjaan tersebut merupakan beban kerja yang berat dan harus dipikul dan diterima oleh pustakawan.

Apabila dilakukan analisa secara teliti, maka dapat disimpulkan secara kumulatif beban kerja yang ditanggung pustakawan sangat berat, jam kerja pustakawan sangat panjang, disebabkan oleh layanan yang diberikan pada pemustaka, sangat besar jumlahnya, beragam dan sangat bervariatif kebutuhan terhadap informasi. Konsekwensi logis yaitu tanggung jawab yang dipikul pustakawan juga besar. Di samping melaksanakan beban kerja kualitatif dan kuantitatif itu, masih diperparah lagi dengan ditambah pekerjaan rutinitas serta pekerjaan administrasi lainnya, yang juga harus dilaksanakan dan diselesaikan. Kesemua pekerjaan yang dipikul pustakawan sesungguhnya melampaui kapasitas dan kemampuan pustakawan. Kondisi ini pada akhirnya menimbulkan stres kerja pada pustakawan. Sebagaimana menurut pendapat Rini (2002:1) bahwa; Apabila seseorang dalam situasi dan kondisi dihadapkan pada pekerjaan yang over load, dapat disimpulkan bahwa orang tersebut menderita stres kerja. Stres kerja bila berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan tidak tertangani dengan baik, maka akan menyebabkan terjadinya kelelahan emosional pada pustakawan. Adapun implikasi kelelahana emosional akan berimbas pada penurunan produktivitas kerja pustakawan. Akibat yang ditanggung organisasi sangat besar antara lain terhambatnya target-target kerja dan sulit untuk mencapai visi dan misi organisasi perpustakaan.

3. Tekanan waktu (*Time Pressure*)

   Sumber-sumber stres kerja pustakawan dapat terjadi di semua jenis perpustakaan. Adapun sumber-sumber stres meliputi; adanya *stereotype* atau *prejudice* staf pustakan, berbagai pertanyaan rujukan harus dijawab secara cepat, penyensoran, shelving, pekerjaan dan tugas rutinitas, ketersediaan kelengkapan kerja, sarana prasarana yang kurang diperhatikan, adanya kehilangan koleksi bahan pustaka akibat adanya pencurian, terjadinya perilaku merusak bahan

pustaka, minimnya perhatian pengembangan koleksi, serta terdapat perintah atau tugas wajib diselesaikan dengan cepat dan tepat sesuai dengan waktu yang ditentukan, serta masalah dana.(Caputo, 1991:62).

Secara mendasar staf perpustakaan sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dtempuhnya, dimana telah dijuruskan memberikan pelayanan pemenuhan kebutuhan informasi pada pemustaka. Tugas dan kewajiban melayani pemustaka dengan baik, cepat, tepat dan dapat. Frekwensi dari berbagai tuntutan itu serta terbatasnya sumber-sumber yang ada acapkali menimbulkan stres pada staf perpustakaan.(Smith, 1985:14)

Faktor-faktor penyebab timbulnya stres kerja di antara para staf perpustakaan yaitu; kurangnya otonomi dalam pengembangan perpustakaan dan pembuatan keputusan, kurangnya kesempatan yang luas untuk dapat berpartisipasi dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan, sangat minimnya umpan balik yang positif antara harapan dan kenyataan yang diterima pustakawan dalam organisasi, stres peranan yang terjadi dalam organisasi, beban perkerja yang berat, tugas-tugas yang membosankan dan berulang-ulang, lingkungan kerja yang tidak mendukung dan tekanan-tekanan dalam pekerjaan.

Adanya berbagai tekanan yang ada untuk layanan jasa informasi perpustakaan, merupakan implikasi dari kebutuhan masyaraakat terhadap informasi semakin berkembang. Tuntutan yang di dalamnya mengandung pengertian penekanan dalam pelayanan jasa informasi, ujung-ujungnya berimbas pada semakin besar tuntutan dan tekanan terhadap kinerja pustakawan. Kondisi dan situasi sedemikian apabila tidak diikuti atau diimbangi dengan penyediaan sarana dan prasarana kerja yang memadai, maka dapat berkembang menjadi faktor pendorong dengan kekuatan besar menyebabkan terjadinya stres kerja pustakawan. Stres kerja yang berlangsung lama sebagai akibat tidak tertanganinya situasi dan kondisi kerja yang ada itu, maka menimbulkan kelelahan emosonal pada pustakawan.

4. Stres karena peran (Role Stress)

Mencuplik pendapat Rice (Rini,2002:3) yang mengutarakan; terdapat penelitian tentang stres kerja yang sangat menarik, memperoleh hasil bahwa karyawan yang bekerja di suatu organisasi sebagian besar mengalami stres kerja, yang diakibatkan oleh adanya konflik peran. Karyawan menderita stres kerja diakibatkan tidakjelasnya peran yang dilakukan pada saat bekerja dan tidak mengerti terhadap harapan yang diinginkan oleh manajemen.

Ketidakjelasan peran dalam organisasi perpustakaan mengakibatkan timbulnya konflik peran pada diri pustakawan, ketidakjelasan tanggung jawab dan konflik dalam organisasi. Konflik peran ditimbulkan oleh adanya tuntutan berbeda antara tuntutan kerja dengan kecakapan yang dimiliki, sehingga pustakawan dalam bekerja tak mengerti hasil yang diharapkan dari kinerja yang dilaksanakan. Ketidakjelasan peran ini merupakan indikator lemahnya sistim pengawan pihak manajemen. Dampak selanjutnya tujuan perpustakaan yang tertuang dalam visi dan misi tidak tercapai, sebagai akibat kurangnya pengarahan, pembinaan, koreksi dan penilaian secara

tranparan pemimpin terhadap kinerja dan cara kerja bawahannya.

Situasi dan kondisi sedemikian itu, secepatnya segera diatasi dengan baik. Apabila tidak tertangani maka implikasinya sangat panjang dan menimbulkan stres kerja dan berkelanjutan menyebabkan terjadinya kelelahan emosional dikalangan pustakawan. Bekerja menjadi malas, ingin cepat pulang, sering mangkir, sering meninggalkan tempat kerja, datang sering terlambat dan pulang lebih dulu sebelum jam kerja selesai. Keadaan ini bila berlarut larut akan sangat merugikan organisasi, karena tujuan organisasi menjadi terhambat dan tidak tercapai.

4.3. Dampak Kelelahan Emosianal Dalam Kinerja Pustakawan

Kelelahan emosional sebuah keadaan jenuh, yang terjadi pada pustakawan karena mengalami keletihan fisik, psikis dan emosional akibat dari stres kerja, diderita pada jangka waktu yang cukup panjang. Apabila kelelahan mental tidak teratasi dengan baik, maka lama kelamaan akan menimbulkan *burnout*. Adapun *burnout* yang terjadi pada diri individu pustakawan sangat berpengaruh pada kinerjanya yaitu penurunan pada produktivitas kerja. Imbasnya sangat merugikan akvitas organisasi perpustakaan dalam mencapai tujun yang telah ditetapkan..

Sebagaimana pendapat seorang ahli bernama Chernis (1980) mengemukakan tatkala individu mulai terdapat adanya indikator atau gejala *burnout* dimana telah diutarakan dalam literatur, makna konsep *burnout* semakin menjadi luas. Disebabkan indikator dan gejala, biasanya dihubungkan dengan *burnout* pada pelayanan kemanusiaan yaitu : (a). Resistensi tinggi untuk meninggalkan kerja dan sering membolos. (b). Merasakan kegagalan di dalam diri. (c). Gampang marah dan sering kesal. (d). Sering merasa salah dan menyalahkan. (e). Sering merasa keengganan dan merasa tidak berdaya. (f). Negatifisme. (g). Mengisolasi dan penarikan diri. (h). Cepat merasa lelah dan capek setiap hari. (i). Sering melihat jam saat bekerja. (j). Merasakan sangat pegal setelah bekerja. (k). Hilang perasaan positif terhadap klien. (l). Menunda kontak dengan klien, membatasi telpon dari klien dan menuda kunjungan kantor. (m). Menyamaratakan klien. (n). Tidak mampu memahami apa yang diceritakan klien. (o). Merasa tidak aktif. (p). Sinisme terhadap klien dan sikap menyalahkan. (q). Sulit tidur atau mengalami gangguan tidur. (r). Menghindari diskusi mengenai pekerjaan dan teman kerja. (s). Asyik dengan dirinya sendiri. (t). Mendukung tindakan mengontrol perilaku. (u). Sering demam dan flu. (v). Sering sakit kepala dan gangguan pencernaan. (w). Kaku dalam berpikir serta resisten terhadap perubahan. (x). Rasa curiga yang berlebihan dan paranoid. (y). Penggunaan obat-obatan yang berlebihan. (z). Konflik dalam perkawinan dan keluarga.

Melihat ciri-ciri *Burnout* itu, dapat disimpulkan bahwa pustakawan yang mengalami *burnout* akan mengalami juga penurunan produktivitas kerjanya. Berkerja tidak semangat dan sering menghindar dari pekerjaan, datang ke kantor sering terlambat dan sebagainya. Pada umumnya pustakawan yang mengalami *burnout* sering tidak disiplin dalam bekerja, dan sangat merugikan kinerja organisasi perpustakaan dalam mencapai visi dan misi menjadi terhambat.

Selanjutnya Sedarmayanti (2004:10) menyatakan bahwa produktivitas dapat dilihat pada ukuran-ukuran efisiensi penggunaan sumber daya manusia. Kesemuanya dapat diilustrasikan dari 1) dedikasi,

b) loyalitas, 3) kesungguhan, 4) disiplin, 5) ketepatan penggunaan metode, 6) cara kerja dan sebagainya. Seorang karyawan/pegawai dikatakan produktif apabila: a) selama jam kerja selalu tekun, b) tidak pernah mangkir, c) datang dan pulang tepat pada waktunya, d) mengerjakan pekerjaan dengan cara yang berdaya guna, e) pekerjaan diselesaikan dengan tepat waktu dan sebagainya. Sebaliknya seorang karyawan atau pegawai dikatakan tidak produktif apabila; a) selama jam kerja lebih banyak ngobrol, membaca koran dan majalah, b) hadir selalu paling akhir alias terlambat, c) pulang selalu lebih awal, d) sering meninggalkan ruang kerja bukan untuk dinas luar, e) sering mangkir, f) pekerjaan selalu molor dan terlambat tidak sesuai tuntutan waktu dan sebagainya.

Anoraga (2009) menyatakan bahwa apabila karyawan mengalami stres maka berkaitan langsung dengan gangguan psikis, ketidakmampuan fisik, dan kondisi tersebut akan menimbulkan adanya aksi mogok bekerja, meningkatnya karyawan yang mangkir dari tugas-tugasnya, penurunan loyalitas dan motivasi kerja sehingga produktivitas menurun. Adanya produktivitas yang menurun akibat stres, maka akan menurunkan produktitas pabrik secara keseluruhan. Dampaknya tidak tercapainya target-terget dan tujuan dari pabrik, sehingga pabrik tidak mampu lagi mempertahankan dan mengungguli persaingan untuk mempertahankan eksistensi perkembangan pabrik tersebut, baik di saat ini maupun di saat mendatang.

Dari berbagai pendapat di atas menunjukkan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat, di mana dapat untuk disimpulkan bahwa stres kerja yang berlangsung lama akan menimbulkan kelelahan emosional. Pada gilirannya stres kerja dan kelelahan emosional jika berlangsung secara konstan dan berlarut-larut dalam jangka waktu yang lama maka terjadilah *burnout* dikalangan pustakawan. *Burnout* inilah sesungguhnya sangat berkaitan langsung dengan produktivitas kerja. Apabila situasi dan kondisi ini berlangsung lama tanpa ada perbaikan dan solusi penanganannya, maka banyak pustakawan bekerja dengan seenaknya sendiri antara lain; datang sering terlambat, sering membolos, pulang lebih cepat, sering meninggalkan tempat kerja, datang ke kantor hanya absen kehadiran setelah itu keluar meninggalkan tempat kerja dan sebagainya. Realitas sedemikian itu, menunjukkan bahwa pihak manajemen kurang melaksanakan fungsinya dengan baik. Artinya terjadi penurunan produktivitas kerja menunjukan gagalnya perpustakaan dalam mencapai tujuan yang telah tercanangkan dalam visi dan misi organisasi perpustakaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

a. Faktor-faktor penyebab kelelahan emosional pustakawan meliputi; Minimnya dukungan sosial (*Lack of Social Support*), adalah kondisi dan situasi dimana terjadi minimnya dukungan dari orang-orang disekitarnya untuk melakukan pekerjaan. (2). Beban kerja (*Workload*) adalah tekanan berasal dari pekerjaan yang telah dikerjakan. (3). Tekanan waktu (*Time Pressure*) merupakan ketegangan yang berasal dari sebuah *deadline*. (4). Stres karena peran (Role Stess)

merupakan kondisi individu menderita ambiguitas kerja dan mengalami konflik dalam pekerjaan.

b. Dampak kelelahan emosional pustakawan yang berlangsung cukup lama mengakibatkan terjadinya *burnout* dan pada gilirannya mengakibatkan penurunan produktivitas kerja pustakawan.

5.2. Saran

a. Seyogjanya selalu dilakukan evaluasi secara periodik terhadap hasil kerja pustakawan, agar dapat mengetahui berbagai masalah yang dihadapi pustakawan yang menimbulkan kelelahan emosional.

b. Pihak menejemen perpustakaan sangat diharapkan memberikan motivasi kerja, insentif dan kompensasi yang memadai, sehingga dapat mengubah kondisi lingkungan yang kondusif agar pustakawan dapat menunjukan hasil kerja yang optimal. Di samping juga memberikan latihan dan pembinaan karier pada pustakawan, sehingga pengembangan karier pustakawan dapat dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

Anoraga, P. (2009). Psikologi Kerja. Jakarta: Rineka Cipta

Aziz, Afrizal. (2006). *Pustakawan Sebagai Tenaga Profesional di Bidang Perpustakaan, Informasi, Dokumentasi.* Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca. Volume. 22 (1) Januari-Juni 2006.

Caputo, Jenette S. (1991). *Stress and Burnout in Library Service*. Pheonix: The 6ryx Press

Chaplin, JP. (1993). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Chernis, Cary. (1980). *Staff Burnout-Job Stress in the Human Services*. London: Sage Publication, Baverli Hills

Cooper, Cary L. And Smith, Michael J. (1985). *"Job Stres and Blue Collar Work"*. Chichester: John Wiley & Sons

Davis (*et.al*). (1995). *Panduan Relaksasi dan Reduksi Stres*. Edisi III. Jakarta: Buku Kedokteran EGC

Emayanti Dwi, Thoyib Amanu. (2001). *Pengaruh Faktor Motivasi terhadap Prestasi Kerja Karyawan pada Kantor Perum Perhutani Unit II Surabaya*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang. Hlm. 2-3

Gibson.Ivancevich. Donnellly. (2005). *Organisasi Perilaku,Struktur,* Jakarta: Proses Bina

Hasibuan, Malayu. S.P. (2008). *Organisasi dan Motivasi.* Jakarta: Bumi Aksara.

Ivancevich, J.M., Matenson M.T. dan Konopaske. R (2006). *Perilaku dan Manajemen Organisasi.* (Edisi 7 jilid 1). Jakarta: Erlangga.

Luthans, F. (2005). Organization Behavior. New York: Mc Graw-Hill.

Maslach, Cicilia. (1982) Understanding *Burnout* : *Difinitional Issues in Analyzing a Complekx Phenomenon*, In W.S. Paine (ED), *Job Stress and Burnout,* Beverly Hills: Sage Publications.

Meilantifa (2018). Pengaruh Kelelahan Emosional dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap hasil Belajar Matematika. *Inovasi: Jurnal Humaniora, Sains dan pengajaran.* Surabaya: Fakultas Bahasa dan Sains Universitas Wijaya Kusuma Suraabaya.

Pines, Ayala and Aroson, Elliot. (1989). *Career Burn Out : Causes and Cures*. New York: The Free Press, Adivision of Macmillan Inc.

Quick, James C. And Quick, Jonathan D. (1984) *"Organizational Stres and Preventif Management"*. New York: Mc Graw-Hill Book

Rini, Jacinta F. (2002:1). *Stres Kerja*. < www epsikologi.com/masalah/stres.html> Diunduh pada 27-02-1207

Robbins, S.P. (2002). Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi. Edisi 5. Jakarta: Erlangga

Sedarmayanti. (2004). *Pengembangan Kepribadian Pegawai.* Cetakan Pertama, Bandung: Mandar Maju

Sutjipto .2001. Apakah Anda Mengalami *Burnout*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang* Jakarta: Depdiknas

Sutrisno, Edy. (2010). Budaya Organisasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group Sutartu.

Yuli. (2005). Jurnal Ilmu Manajemen. Jakarta: Vol.2. Nomor 3.

Wibowo. (2011). *Pengaruh Shift Terhadap Produktivitas Karyawan*. Eprints.uns.ac.id/.../16251260820101143

Biografi Penulis

Drs. Bakhtiyar, S.Sos., M.IP. Tanggal kelahiran 3 April 1963 di Surabaya. Staf Pengajar Program Studi Perpustakaan dan Sain Informasi FISIP Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Sarjana Sosiologi, Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Magister Ilmu Politik lulusan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

Burnout pada Tenaga Perpustakaan Perguruan Tinggi

Melisa Kakaina, S.IIP
STIESIA Surabaya
melisa.kakaina@yahoo.com

ABSTRACT

Burnout can make some employees have stress in the office. Many people feel burnout in their work, and among library's staffs and it's must impact for their performance. This paper will explain about burnout, what kind influence factors of burnout, how to manage burnout for employee in the library's university in Surabaya. This paper will not use a method of reseacrh, but use of a literature study (study literature) text books, website, and articles and best practise in works environment.. This conclutions of this study is there is 3 influence factors of burnout: individual characteristic, generation diverification and work's environment. This paper aim to give solutions and best practice for library about how to manage burnout in the work environtment.

Keywords: Burnout, Bored, Library, Staff

ABSTRAK

Terjadinya *Burnout* atau kejenuhan di lingkungan kerja memicu terjadinya stres. Hal ini sering dialami oleh sebagian orang, termasuk di kalangan karyawan Perpustakaan, yang tentu saja akan berdampak buruk pada kinerja karyawan perpustakaan. Tujuan dari tulisan ini untuk mengetahui *burnout*, faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi, dan bagaimana cara menanggulangi terjadinya *burnout* di kalangan tenaga kerja di Perpustakaan Perguruan Tinggi. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian literatur dan best practice di lingkungan tempat kerja. Hasil dari kajian ini adalah terdapat tiga dimensi *burnout* pada tenaga perpustakaan perguruan tinggi; faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *burnout*, yaitu karakteristik individu, faktor internal individu, perbedaan generasi dan faktor lingkungan kerja. Dalam kajian ini memberikan penjelasan cara menanggulangi *burnout* dan best practice yang telah diterapkan di Perpustakaan perguruan tinggi. Diharapkan tulisan ini mampu memberikan solusi bagi perpustakaan yang ingin menanggulangi *burnout* di lingkungan kerja.

Kata kunci: *Burnout*, Kejenuhan, Perpustakaan, Karyawan

1. PENDAHULUAN

Pekerjaan yang dilakukan secara rutin dengan kegiatan secara berulang memicu munculnya kejenuhan atau *burnout*. *Burnout* dapat dikategorikan sebagai kondisi kelelahan fisik, emosi, dan mental. Kondisi tersebut dapat terjadi pada siapa saja, termasuk pada karyawan perpustakaan. Pekerjaan karyawan perpustakaan yang monoton, dilakukan secara berulang membuat karyawan merasa lelah dan jenuh dalam melakukan aktivitas kerja. Tidak hanya itu, interaksi karyawan perpustakaan dengan pengguna (user) dapat menimbulkan munculnya stress kerja. Dimana pengguna (user) memiliki berbagai macam latar belakang dan karakter individu yang berbeda- beda menyebabkan karyawan perpustakaan harus mampu memberikan pelayanan secara prima. Rini dalam Samosir (2008) memaparkan faktor lain yang memicu stres pada karyawan perpustakaan adalah renumasi yang rendah, beratnya pekerjaan yang dibebankan, melemahnya manajemen, pengawasan, dan rendahnya penghargaan pengguna (user) terhadap profesi ini.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kejenuhan kerja atau *burnout* dapat terjadi pada siapa saja dan profesi apapun. Seperti yang dikemukakan dalam sebuah artikel yang memaparkan bahwa kejenuhan kerja dapat menyerang siapapun dan dalam bidang kerja apapun. Kondisi *burnout* lebih sering terjadi pada profesi pelayanan. Hal ini dikarenakan profesi pelayanan memiliki tekanan kerja yang lebih tinggi karena harus berhadapan dengan banyak orang dengan berbagai karakteristik (www.lpp.ac.id). Karena itulah, karyawan perpustakaan pun rentan terkena *burnout*.

Sumber daya manusia (SDM) adalah salah satu faktor yang paling penting dalam sebuah organisasi maupun perusahaan. Sehingga, kinerja SDM tersebut harus diperhatikan, dalam kasus ini adalah karyawan perpustakaan. Penanggulangan kejenuhan kerja (*burnout*) merupakan hal yang sangat penting. Hal ini berkenaan dengan produktivitas karyawan serta kinerja karyawan. Bahkan, terdapat sebuah penelitian yang meneliti mengenai pengaruh kejenuhan kerja (*burnout*) dengan tingkat kecerdasan seseorang. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin (2015) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kelelahan dalam bekerja terhadap kecerdasan emosional dengan kinerja karyawan, yang dimana semakin rendahnya tingkat kelelahan kerja (*burnout*) dan semakin baik kecerdasan emosional karyawan, akan berdampak pada meningkatnya kinerja karyawan begitu pula sebaliknya.

Menanggulangi kejenuhan kerja (*burnout*) sebenarnya bukan hanya sebagai tanggung jawab pimpinan perpustakaan, namun juga rekan karyawan perpustakaan sebagai faktor penentu terjadinya kejenuhan kerja (*burnout*). Sebagai contoh, dalam suatu tempat kerja, ketika ada seseorang yang merasakan kejenuhan kerja (*burnout*), maka orang tersebut cenderung mengeluh akan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Yang tentu saja, akan menyebabkan orang tersebut akhirnya malas untuk melakukan tugasnya, karena dirasa berat dan tanpa semangat. Bahkan ketika mereka merasakan *burnout*, tidak sedikit yang membolos kerja. Hal ini tentu akan berdampak pada rekan kerja yang lainnya. Dimana rekan tersebut sedikit banyak pasti akan terpengaruh dengan rekan yang terkena *burnout*. Bila hal ini terus terjadi, maka proses penyebaran *burnout* di tempat kerja tentu akan berkembang dan pada akhirnya secara keseluruhan karyawan mengalami hal yang serupa.

Hartman dalam Tawale (2011) dalam penelitiannya memaparkan hal serupa. Bahwa lingkungan kerja, terutama rekan kerja, merupakan factor utama pada kejenuhan kerja (*burnout*). Karena itulah, baik pimpinan perpustakaan maupun rekan kerja memiliki pengaruh yang sangat penting dalam terjadinya proses kejenuhan kerja (*burnout*).

Penelitian ataupun kajian mengenai kejenuhan bekerja (*burnout*) di Indonesia tergolong masih sedikit, bahkan untuk kategori atau subyek mengenai kejenuhan kerja (*burnout*) pada karyawan perpustakaan masih sangat jarang. Penelitian dan kajian terbaru yang dilakukan pun dilakukan pada tahun 2015 milik Jamaluddin. Hal tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan kajian mengenai *burnout* ini dengan tujuan untuk memperbaharui kajian mengenai *burnout* di kalangan karyawan perpustakaan. Adapun rumusan masalah yang akan dikaji adalah: Bagaimana menanggulangi kejenuhan kerja (*burnout*) pada tenaga perpustakaan Perguruan Tinggi?

Tidak dapat dipungkiri, kegiatan yang selalu dilakukan secara berulang serta lingkungan yang tidak mendukung dapat membuat seseorang merasakan kejenuhan dalam bekerja. Namun hal tersebut tentu bukan sebagai alas an untuk menjadi tidak produktif bahkan pasif dalam bekerja. Diharapkan kajian ini dapat menjadi sebuah kajian baru dalam dunia perpustakaan sebagai solusi bagi karyawan yang mengalami kejenuhan dalam bekerja (*burnout*).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kelelahan Kerja (*Burnout*)

Merriam- Webster dalam Butar (2015) mendefinisikan kelelahan kerja (*burnout*) adalah suatu keadaan kelelahan fisik atau emosional serta motivasi sebagai bentuk dari stres yang berkepanjangan, rendahnya gaji, konflik, serta kurang adanya penghargaan akan profesi yang dilakukan seseorang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa burnot adalah merupakan kondisi kelelahan seseorang yang dimana fisik, mental dan emosional yang selalu terkuras dalam jangka waktu yang lama.

Burnout memiliki beberapa dimensi, Maslach dan Jackson dalam Butar (2015) membagi dimensi *burnout* menjadi 3 bagian, yaitu:

a. Emotional Exhaustion

Suatu dimensi dari kondisi *burnout* yang berwujud perasaan dan energi terdalam sebagai excessive psychoemotional demands yang ditandai dengan hilangnya kepercayaan, perasaan dan perhatian, serta semangat dan minat. Mereka akan merasa hidupnya hampa, kelelahan dan tidak mampu mengatasi tuntutan profesinya.

b. Depersonalization

Merupakan sikap sinis mengenai karir dan kinerja diri sendiri. Seseorang yang mengalami dimensi ini merasa tidak ada satu aktivitas yang telah dilakukannya dihargai oleh orang lain. Sehingga berdampak menunjukkan sikap acuh, tidak memperhatikan kepentingan orang lain, bersikap sinis serta tidak berperasaan.

c. Reduced Personal Accomplisment

Merupakan dimensi dimana rendahnya motivasi kerja, penurunan rasa percaya diri, serta tidak adanya aktualisasi diri sendiri. Hal ini berdampak pada individu untuk mengevaluasi diri secara negatif yang berkenaan dengan prestasi yang telah dicapai. Dimana seseorang tidak akan pernah puas dengan hasil karyanya sendiri, merasa tidak mampu melakukan sesuatu yang bermanfat bagi diri sendiri maupun orang lain.

2.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *Burnout*

Faktor- faktor kejenuhan kerja (bunout) dikemukakan oleh beberapa para ahli. Diantaranya yang dikemukakan oleh Change dalam Khusniyah (2014) yaitu:

1. Beban Kerja (Workload).

Beban kerja dianggap sebagai suatu momok bagi seseorang yang memiliki tingkat emosi yang tinggi. Beban kerja akan dianggap sebagai tuntutan yang terlalu susah, tidak sesuai dengan kapasitasnya.

2. Perasaan terhadap Kontrol (*Control*).

   Keadaan aturan kerja yang terlalu kaku atau suasana kerja yang kacau akan menghambat seseorang dengan tingkat emosi yang tinggi melakukan pekerjaannya. Mereka akan merasa dianggap bodoh atau tidak mampu melakukan pekerjaan dengan baik.

3. Imbalan (*Reward*).

   Seseorang akan merasa tidak pernah dihargai oleh orang lain, sehingga akan muncul perasaan putus asa dan tidak suka rela dalam melakukan tugasnya.

4. Terasing dari Komunitas (*Community*).

   Kondisi dimana seseorang merasa sensitif dengan rekan kerjanya yang lain, sehingga memunculkan perasaan frustasi, ketakutan, tidak dihormati, marah, dicurigai dan tidak dihormati.

5. Tidak ada Keadilan (*Fairness*).

   Seseorang yang mengalami kejenuhan kerja (*burnout*) akan merasa adanya ketidakadilan dalam perusahaan maupun organisasi. Sebagai contoh mengenai insentif ataupun penghargaan yang diperoleh dirasa tidak adil satu sama lain.

6. Motivasi Kerja.

   Motivasi dalam bekerja mempengaruhi terjadinya kejenuhan kerja (*burnout*). Motivasi kerja yang kuat akan menurunkan gejala *burnout*, begitu pula sebaliknya.

Menurut Baron dan Greenberg dalam Butar (2015) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *burnout* pada seseorang, yaitu:

1. Faktor Eksternal

   Pada poin ini meliputi lingkungan kerja psikologis yang kurang baik, promosi yang kurang, kurang cukupnya imbalan yang didapat, kurangnya dukungan dari pimpinan, tuntutan pekerjaan yang tinggi serta pekerjaan yang monoton.

2. Faktor Internal

   Pada poin ini meliputi usia, jenis kelamin, harga diri dan karakteristik kepribadian.

Sedangkan menurut Caputo dalam Mandasari (2014) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi *burnout* pada seseorang, diantaranya:

a. Karakteristik Individu

   Sumber dari dalam diri individu itu sendiri merupakan salah satu penyebab timbulnya *burnout*. adapun sumber tersebut digolongkan oleh Caputo menjadi dua faktor, yaitu: 1) Faktor demografi. Hal ini berkenaan pada perbedaan jenis kelamin antara pria dan wanita. Pria dianggap lebih rentan terhadap stres dan *burnout* bila dibandingkan dengan wanita, karena

wanita secara emosional lebih mampu menangani tekanan yang lebih besar. 2) Faktor perfeksionis, dimana seseorang selalu berusaha untuk melakukan pekerjaannya dengan sangat sempurna, sehingga sangat mudah mengalami frustasi ketika ia tidak mampu mencapai tujuannya.

b. Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya *burnout*. Beban kerja yang berlebihan, konflik peran, tanggung jawab yang harus dilaksanakan, jumlah individu yang harus dilayani, tidak adanya dukungan dari rekan kerja, pekerjaan yang monoton serta kurang memadainya dukungan dari atasan baik itu dukungan sosial maupun dukungan materi.

c. Keterlibatan Emosional dengan Pelayanan atau Pelanggan

Profesi pelayanan membutuhkan energi yang banyak karena harus bersikap sabar serta memahami orang lain dalam keadaan frustasi, krisis, kesakitan, dan ketakutan. Pemberi dan penerima pelayanan turut membentuk terjadinya hubungan yang melibatkan emosi, yang berdampak pada terjadinya stres secara emosional.

2.3. Menanggulangi terjadinya Kejenuhan Kerja (*Burnout)* di Lingkungan Kerja

Mutiasari (2010) memberikan solusi sebagai strategi untuk menanggulangi *burnout*. Adapun yang dapat dilakukan adalah:

a. Pengendalian Emosi

Besarnya tekanan pekerjaan membuat seseorang mudah merasa emosi. Emosi yang menumpuk secara terus- menerus akan membuat orang tersebut meluapkan emosi dengan cara meledak- ledak. Ketegangan yang berkelanjutan seperti itu akan berdampak sulitnya berpikir jernih dalam setiap masalah yang dihadapi.

b. Berpikir positif

Memiliki rasa penerimaan diri dan orang lain akan membuat individu tersebut merasa mudah dalam menerima tekanan dari lingkungan kerja. Hal ini tentu akan membuat seseorang tidak mudah terpancing emosi.

c. Identifikasi Emosi

Dengan memahami apa saja yang mampu membuat dirinya emosi, akan memudahkan seseorang untuk mengetahui apa saja yang harus dilakukan untuk menghindari terjadinya kemarahan atau emosi. Tahap selanjutnya adalah individu tersebut harus mampu mengekspresikan kemarahan dan emosi yang wajar. Kemarahan yang dilakukan dalam waktu yang tepat akan membuat individu tersebut mampu bersikap dewasa dalam menghadapi permasalahan.

d. Minat

Setiap karyawan, khususnya karyawan harus memiliki minat terhadap pekerjaan yang dilakukannya. Dengan adanya minat dalam diri sendiri, membuat seseorang akan mudah dalam menyelesaikan pekerjaannya.

e. Cinta

Dengan mencintai pekerjaan yang dilakukan, tentu tuntutan kerja yang berat pun akan terasa mudah karena dikerjakan dengan rasa suka dan cinta akan apa yang ia lakukan. Mencintai pekerjaan juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri.

Margiati (1997) membagi cara menanggulangi terjadinya *burnout* di lingkungan kerja menjadi tiga bagian:

1. Berasal dari diri sendiri

   Adapun yang dapat dilakukan oleh dalam diri individu tersebut adalah: perubahan pada diri sendiri, melakukan relaksasi yang dapat dilakukan di rumah atau pada saat hari libur, mengkonsumsi makanan sehat. Kedua, berasal dari organisasi.
2. Berasal dari organisasi atau perusahaan

   Lingkungan kerja memiliki faktor penting dalam terjadinya stres. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman karakteristik organisasi terlebih dahulu seperti komposisi kelompok kerja, penjadwalan kerja, dan lain- lain. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan perubahan fungsi dan struktur organisasi serta melakukan perubahan pada pekerjaan atau rotasi kerja.
3. Dukungan sosial.

   Pada poin ini, peran rekan kerja sangat berpengaruh dalam menanggulangi terjadinya *burnout*. dukungan rekan kerja dan pimpinan serta komunikasi yang baik satu sama lain sangat dibutuhkan guna meminimalisir terjadinya kejenuhan dalam bekerja.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian literatur dimana penulis berusaha menganalisa secara kritis tentang *burnout* pada tenaga perpustakaan menggunakan literatur seperti buku, penelitian, artikel ilmiah, dan sumber informasi di internet. Penulis juga melakukan observasi pada lingkungan kerja untuk mendapatkan gambaran secara riil.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. *Burnout* Pada Tenaga Perpustakaan Perguruan Tinggi

Kejenuhan kerja (*burnout*) selalu terjadi pada siapa saja dalam dunia kerja. Termasuk dalam lingkup kerja perpustakaan. Karyawan perpustakaan rentan mengalami *burnout* dikarenakan karena beberapa hal. Caputo dalam Huprich (2007) memaparkan bahwa karyawan atau tenaga perpustakaan mengalami kejenuhan kerja disebabkan oleh banyak hal, diantaranya yaitu rendahnya gaji, perubahan teknologi, sedikitnya kesempatan untuk mengembangkan diri atau skillnya, serta lingkungan kerja yang menyebabkan terjadinya stres.

Tidak hanya itu, *burnout* yang dialami oleh tenaga perpustakaan disebabkan karena perpustakaan merupakan organisasi layanan jasa. Selain itu, di era perkembangan teknologi informasi

dan komunikasi telah berdampak pada semua aspek tak terkecuali perpustakaan yang wajib mengadopsinya yang mengakibatkan timbulnya sebuah beban kerja baru bagi tenaga perpustakaan. Tugas dan fungsi perpustakaan di era informasi juga mengalami perkembangan dimana perpustakaan tidak hanya sekedar melayankan buku untuk dipinjam dan dibaca tetapi perpustakaan juga memberikan layanan konsultasi, pembelajaran hingga layanan yang bersifat menjemput bola. Tugas dan fungsi perpustakaan juga menjadi sangat urgent ketika adanya peraturan publikasi karya ilmiah civitas akademika yang dikeluarkan oleh DIKTI pada tahun 2012. Beban kerja yang bertambah dan perkembangan era yang semakin cepat membuat para tenaga perpustakaan harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi apabila tidak ingin tertinggal dan semakin terpuruk dengan citra buruk perpustakaan di masa silam.

Burnout pada tenaga perpustakaan perguruan tinggi dapat dikategorikan dalam 3 dimensi sesuai dengan Teori Maslach dan Jackson dalam Butar (2015), yaitu:

a. *Emotional Exhaustion*

   Tenaga perpustakaan siapapun, baik staf perpustakaan atau bahkan pustakawan sering merasa tidak percaya diri terhadap pekerjaannya. Mereka selalu beranggapan bekerja di perpustakaan dikarenakan mereka tidak memeiliki keahlian sehingga ditempatkan di tempat yang dikucilkan dan tempat yang tidak menarik. Pandangan seperti ini masih terjadi apabila di perpustakaan perguruan tinggi masih terdapat tenaga yang berusia di atas 50 tahun atau mendekati masa pensiun karena mereka cenderung beranggapan bahwa bekerja perpustakaan adalah orang buangan serta ditambah dengan tidak mampunya mereka dalam beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi. Sehingga mereka merasa jenuh, kemampuan hanya sebatas ini, merasa ingin dimengerti karena kekurangannya.

   Pustakawan berapapun usianya apabila dia tidak bisa beradaptasi dengan tuntutan era saat ini maka dia akan jenuh dengan rutinitas teknis dan layanan yang dikerjakannya karena dia tidak mau berkembang dan dia akan tertinggal. Sehingga dia akan malu terhadap profesinya.

b. *Depersonalization*

   Tenaga perpustakaan perguruan tinggi dapat merasakan depesonalization Ketika sebuah institusi tidak bisa menghargai peran penting sebuah perpustakaan dan tenaga perpustakaan sudah merasa bahwa dia sudah bekerja dengan kemampuan terbaik dan tidak ada apresiasi. Akibatnya tenaga perpustakaan bersikap sinis dan tidak ramah dalam memberikan layanan perpustakaan. Sehingga penting bagi tenaga perpustakaan untuk aktif dan berinovasi terhadap perkembangan perpustakaan.

c. *Reduced Personal Accomplisment*

   Reduced Personal Accomplisment dapat terjadi apabila seorang individu sudah memiliki kepercayaan diri yang rendah ditambah dengan profesi kerja yang masih dianggap kurang keren. Pustakawan ataupun staf perpustakaan bahkan masyarakat selalu berpandangan bahwa kerja di perpustakaan berarti jaga buku. Apabila tenaga perpustakaan masih memupuk “jaga buku” dan ditambah dengan tidak adanya aktualisasi diri yang dilakukan maka dia akan

semakin merasa dan terpuruk bahwa bekerja di perpustakaan adalah bencana yang mengakibatkan bahwa tenaga perpustakaan tidak bisa melakukan apapun kecuali jaga buku.

4.2. Faktor-Faktor *Burnout* pada Tenaga Perpustakaan Perguruan Tinggi

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa munculnya kejenuhan kerja (*burnout*) pada tenaga perpustakaan perguruan tinggi dilatarbelakangi oleh:

1. Karakteristik individu

   Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan inilah yang terkadang memicu munculnya kejenuhan kerja. Perpustakaan perguruan tinggi sebagai organisasi layanan jasa dituntut untuk memiliki karakteristik yang ramah dan suka menolong namun tidak semua tenaga perpustakaan memiliki karakteristik yang demikian. Hal ini juga menjadi permasalahan dimana pengguna perpustakaan perguruan tinggi dalam beberapa dekade mengalami perubahan generasi sedangkan tenaga perpustakaan tetap sama sehingga tenaga perpustakaan harus dapat beradaptasi karakteristik penggunanya.
2. Faktor Internal

   Faktor internal berkaitan dengan usia, tenaga perpustakaan yang berada pada mendekati masa pensiun seringkali memiliki harga diri tinggi salah satunya ingin dihormati. Selain itu, tenaga perpustakaan pada usia tersebut cenderung produktifitas kerja yang tidak setinggi karyawan dengan usia lebih muda.
3. Kesenjangan antara generasi lama dan generasi yang baru

   Dilihat dari faktor usia, karyawan perpustakaan merupakan generasi X dan pengguna (user) sebagian besar adalah mahasiswa merupakan generasi Z atau NetGen. Sehingga, terdapat perbedaan pemikiran, sikap dan perilaku.
4. Lingkungan Kerja

   Lingkungan kerja yang dimaksud lebih pada kondisi fisik kantor. Tata ruang kantor, design serta kebersihan kantor yang kurang baik juga dapat mengakibatkan terjadinya *burnout*.

4.3. Menanggulangi *Burnout* Pada Tenaga Perpustakaan Perguruan Tinggi

Kejenuhan kerja (*burnout*) pasti dialami oleh siapa saja dan pada profesi apa saja, terutama pada profesi pelayanan seperti karyawan perpustakaan. Karyawan perpustakaan rentan mengalami kelelahan kerja dalam memberikan pelayanan kepada pengguna (user). Namun tentu saja hal tersebut harus ditangani dengan baik oleh perpustakaan, serta keterlibatan rekan kerja yang lainnya. Setiap perusahaan atau organisasi memiliki cara tersendiri dalam menanggulangi terjadinya *burnout* pada karyawannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Huprich (2007), terdapat solusi yang dapat dilakukan apabila karyawan perpustakaan mengalami kejenuhan kerja. Yaitu:

1. Program orientasi tenaga perpustakaan

Dengan adanya orientasi bagi calon tenaga perpustakaan atau pustakawan, maka akan meningkatkan kualitas perpustakaan itu sendiri. Karyawan akan memiliki gambaran serta memahami apa yang harus dilakukan ketika sudah bekerja di perpustakaan.

2. Memberikan kesempatan belajar

   Huprich menjelaskan bahwa perpustakaan harus mampu memberikan fasilitas kepada karyawan maupun pustakawannya untuk belajarm guna mengembangkan diri atau skillnya mengenai perpustakaan. Dengan memiliki skill yang baik, maka akan mengurangi terjadinya *burnout*.

3. Melibatkan karyawan dalam kegiatan perpustakaan

   Maksudnya adalah pimpinan perpustakaan, melibatkan tenaga perpustakaan maupun pustakawan dalam kegiatan di perpustakaan. Tidak hanya itu, Huprich juga menjelaskan bahwa ketika pimpinan perpustakaan melibatkan pegawainya, maka akan muncul rasa penghargaan dalam diri pegawai tersebut. Tidak hanya kegiatan, bahkan dalam mengambil keputusan, pimpinan dapat melibatkan karyawannya.

4.4. Best Practice Yang Dilakukan Perpustakaan STIESIA

Perpustakaan STIESIA Surabaya pun memiliki cara sendiri agar karyawan atau tenaga perpustakaan tidak mudah terkena *burnout*. Dalam menanggulangi kejenuhan dalam bekerja (*burnout*), Perpustakaan STIESIA Surabaya melakukan beberapa hal berikut:

1. Studi Banding

   Studi banding ke perpustakaan lain dilakukan sebagai bentuk refreshing bagi para pustakawan ataupun karyawan. Selain untuk menambah pengetahuan serta pengembangan diri, studi banding ke perpustakaan dapat dianggap sebagai bentuk rekreasi, sehingga karyawan tidak hanya berkutat pada perpustakaan dan pekerjaan yang itu- itu saja. Adapun studi banding yang telah dilakukan oleh Perpustakaan STIESIA Surabaya adalah studi banding ke Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya, Perpustakaan Universitas Surabaya, Perpustakaan STIKOM Surabaya dan Perpustakaan Universitas Petra Surabaya.

2. Tata Ruang

   Pentingnya tata ruang menjadi faktor penting untuk mencegah terjadinya *burnout*. Tata ruang yang tidak baik dapat menyebabkan seseorang merasa jenuh, dan tidak enak dilihat. Tata ruang dapat meliputi perbaikan tata letak barang, penambahan atau pengurangan perabotan, pergantian warna cat dinding dan lain sebagainya. Perbaikan tata letak barang- barang mampu mengurangi tingkat kejenuhan seseorang. Perpustakaan STIESIA Surabaya melakukan perbaikan tata letak meja dan alat- alat lainnya setiap beberapa tahun sekali. Penambahan barang pun dilakukan seperti penambahan bunga pada loket sirkulasi dan anak tangga perpustakaan. Pergantian warna cat perpustakaan pun dilakukan setiap satu tahun sekali.

3. Seminar

Diikut sertakannya karyawan perpustakaan pada acara seminar, workshop ataupun loka karya selain menambah pengetahuan dan pengembangan diri karyawan, dapat mengurangi terjadinya kejenuhan kerja. Dengan mengunjungi suasana di luar kantor dapat melepas kejenuhan dalam bekerja. Hal ini sesuai dengan peneelitian yang dilakukan oleh Gill (2017) yang memaparkan bahwa salah satu cara menanggulangi terjadinya *burnout* di kalangan perpustakaan adalah dengan mengirimkan karyawan ke seminar, workshop, maupun training guna meningkatkan skill tenaga perpustakaan.

4. Tunjangan

   Salah satu penyebab terjadinya *burnout* adalah rasa tidak dihargainya seseorang terhadap profesi yang digelutinya. Dengan memberikan tunjangan pada karyawan, tentu hal ini akan membuat karyawan merasa dihargai dan menambah semangat dalam bekerja. Perpustakaan STIESIA Surabaya sendiri memiliki tunjangan untuk karyawan sebagai bentuk penghargaan.

5. Pertukaran Sift Kerja dan Rolling Tugas Kerja.

   Perpustakaan STIESIA Surabaya memberikan solusi agar meminimalisir adanya kejenuhan kerja yaitu dengan melakukan pertukaran sift kerja yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Dan pertukaran tugas kerja dilakukan setiap tiga bulan sekali. Tidak hanya itu, pertukaran tenaga kerja pun juga dilakukan guna mengurangi terjadinya *burnout*. Adapun pertukaran tenaga kerja dilakukan setiap enam bulan sekali.

6. Rapat Rutin

   Perpustakaan STIESIA Surabaya selalu mengadakan rapat rutin setiap enam bulan sekali. Adapun rapat rutin tersebut membahas mengenai kebijakan- kebijakan perpustakaan yang perlu ditambah, dikurangi, maupun diperbaiki sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi. Dengan adanya kegiatan rapat rutin ini, pimpinan perpustakaan melibatkan karyawannya untuk mengambil keputusan secara bersama- sama. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Gill (2007) bahwa dengan melibatkan karyawan atau staff dalam pengambilan keputusan, mampu menanggulangi terjadinya kejenuhan kerja (*burnout*) karena tenaga perpustakaan merasa dilibatkan dan dihargai dalam pengambilan keputusan kebijakan perpustakaan.

5. KESIMPULAN

Pada dasarnya, setiap pekerja pasti mengalami kejenuhan dalam bekerja. Terjadinya *burnout* diakibatkan oleh kejenuhan akan rutinitas pekerjaan yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus dalam jangka waktu yang lama. Pimpinan serta rekan kerja menjadi faktor penting dalam proses *burnout*. Namun, faktor utama yang paling penting adalah individu itu sendiri. Sebelum menuntut faktor eksternal, seseorang harus mampu mengatasi kejenuhannya sendiri di lingkungan kerja. Ketika dirinya sendiri mampu mengatasinya, maka hambatan dari faktor eksternal tentu tidak akan berpengaruh karena individu tersebut mampu membuat dirinya tidak merasa jenuh dalam bekerja atau melakukan tugasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Butar- Butar, Inra Risma Trisnawaty. 2015. *Hubungan antara Burnout dengan Prestasi Kerja Insurance Agents Prudential cabang Kantor Graha Prestasi Medan.* Diakses pada 12 Februari 2018.https://perpustakaan.uhn.ac.id/adminarea/dataskripsi/11900026_Publish_hubungan%20antara%20*burnout*.pdf

Gill, Rajider Kaur. 2017. *Burnout* Related to Occupational Stress Among Library and Information Professional (LIS). Diakses pada 06 Maret 2017 melalui http://www.iosrjournals.org/iosr-jhss/papers/Vol.%2022%20Issue4/Version-3/H2204036065.pdf

Huprich, Julia. 2007. *Burnout in Academic Libraries*. Diakses pada 03 Maret 2018 melalui http://www.ala-apa.org/newsletter/vol4no10/worklife.html

Jamaluddin. 2015. *Pengaruh Kelelahan Kerja dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Pustakawan di UPT Perpustakaan Universitas Hasanuddin.* Diakses pada 12 Februari 2018 melalui http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=480375

Khusniyah, Nur Andita. 2014. *Hubungan antara Stres Kerja dengan Burnout Pada Karyawan CV. Ina Karya Jaya Klaten.* Diakses pada 12 Februari 2018 melalui http://eprints.ums.ac.id/30519/15/NASKAH_PUBLIKASI.pdf

Margiati, Lulus. 1999. *Stres Kerja: Penyebab dan Alternatif Pemecahannya*. Diakses pada 13 Februari 2018 melalui http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-08-Lulus.pdf

Mandasari, Tyagita. 2014. *Analisa Beban Kerja Perawat UGD Menggunakan Maslach Burnout Inventory dan Modifikasi Heart (Studi Kasus: RSU. X).* Diakses pada 12 Februari 2018 melalui http://jrmsi.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jrmsi/article/viewFile/149/181Samosir, Zurni Zahara. 2008. Faktor Penyebab Stres Kerja Pustakawan pada Perpustakaan Universitas Sumatera Utara. Diakses pada 07 Februari 2018 melalui http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/pus/article/view/17236/17191

Mutiasari. 2010. *Strategi Mengatasi Burnout di Tempat Kerja.* Diakses pada 13 Februari 2018 melalui file:///C:/Users/Adm%20PERPUS%205/Downloads/293-564-1-SM.pdf

Tawale, Efa Novita. 2011. *Hubungan antara Motivasi Kerja Perawat dengan Kecenderungan Mengalami Burnout pada Perawat di RSUD Serui- Papua*. Diakses pada 12 Februari 2018 melalui http://journal.unair.ac.id/downloadfull/INSAN4300-44e7f60242fullabstract.pdf

Wisudaningrum, Elvia. 2015. *Burn Out di Tempat Kerja*. Diakses pada 12 Februari 2018 melalui http://www.lpp.ac.id/2015/09/menghadapi-burn-out-di-tempat-kerja/

PROMOSI PERPUSTAKAAN MELALUI INSTAGRAM

Mustofa
Pustakawan Muda di ISI Surakarta
mmustofa@gmail.com

ABSTRAK

Promosi Perpustakaan Melalui Instagram.Instagram memberikan keterlibatan pengguna 15 kali lebih tinggi dari dari Facebook dan 25 kali lebih tinggi dari Twitter. Di Indonesia, jumlah pengguna instagram sebanyak 7% dari 88,1 juta pengguna internet dengan populasi penduduk sebanyak 255,5 juta. Dengan jumlah pengguna yang terus meningkat, instagram menjadi peluang besar bagi para pelaku bisnis dalam melakukan kegiatan promosi.Metode yang digunakan dalam penulisan paper ini adalah studi literature.Pencapaian tujuan promosi ini dilakukan dengan cara: (1) Memastikan ketersediaan (visibility) sumber daya perpustakaan (2) Melakukan jangkauan ke luar perpustakaan *(outreach),* yakni pustakawan membangun koneksi kerjasama melalui jaringan media sosial komunitas untuk mempromosikan jasa-jasa perpustakaan. (3) Menghemat biaya promosi layanan perpustakaan dan membangun kesempatan bagi masyarakat untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan tanpa rasa enggan. Beberapa program yang dapat diimplementasikan dalam akun instagram adalah :1) Menciptakan *Awareness*, 2)Pola Update, 3) Strategi Penulisan Caption, 4) Interaksi dengan follower.

Key Word : *Instagram, Sosial Media, Promosi Perpustakaan*.

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan sebagai lembaga *non-profit* berfungsi sebagai terminal informasi.Tempat penampungan sementara informasi (karya ilmiah) dari penulis dan penerbit yang dimanfaatkan oleh pemakai.Dukungan teknologi informasi yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi yang semakin pesat telah mendorong munculnya berbagai macam informasi yang diikuti pula oleh berbagai macam kemudahan masyarakat untuk mengaksesnya, Sukirno (2016:246).

Sukirno (2016:246) juga menyatakan agar variasi koleksi yang dilayankan dapat dimanfaatkan pemustaka, maka perpustakaan penting untuk mengadakan promosi, sebagaimana lembaga yang berorentasi pada bisnis.Kegiatan promosi dilakukan sebab sangat menentukan kesuksesan lembaga.Namun saat ini kegiatan promosi di perpustakaan belum dilakukan secara masif dan baik. Promosi merupakan bentuk pengenalan produk jasa kepada pemustaka. Kegiatan promosi perpustakaan tersebut dilakukan masih sangat terbatas, bahkan masih sangat banyak perpustakaan yang dibiarkan “beku” untuk bertahan hidup tanpa ada usaha untuk mengembangkannnya dan mempromosikan pada pemustaka. Promosi yang berarti serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sebuah organisasi dalam upaya mengidentifikasi keinginan dan kebutuhan pemakai dan kemudian memberikan apa yang mereka perlukan.

Promosi hampir setiap hari berada dalam kehidupan dan pola pikir masyarakat. Promosi mampu merekonstruksi pesan sampai kepada konsumen sehingga menjadi sebuah pemikiran dan perubahan tingkah laku yang berdampak pada perubahan perilaku konsumen. Promosi merupakan pertukaran informasi antara organisasi dengan konsumen dan memiliki tujuan utama memberi informasi tentang produk atau jasa yang disediakan oleh organisasi, sekaligus membujuk konsumen

untuk memberikan kontribusi terhadap produk atau jasa tersebut. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk kegiatan promosi mulai dengan memanfaatkan media- media yang ada sampai dengan melakukan kegiatan sosial dan kegiatan-kegiatan lainya. Kegiatan promosi ini banyak dilakukan oleh organisasi atau perusahan yang beorientasi pada keuntungan.Perusahan memanfaatkan kegiatan promosi untuk mengenalkan produk mereka ke konsumen dan pasar, Afandi (2017:2).

Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi yang terus meningkat membuat jumlah pengguna internet juga semakin tinggi di seluruh dunia setiap tahunnya, tidak terkecuali Indonesia.Selain facebook, twitter, youtube, path, line, dan BBM yang menjadi media sosial favorit masyarakat Indonesia, salah satu media sosial yang tumbuh dengan cepat adalah instagram.Dalam waktu kurang dari satu tahun, pengguna akun media sosial ini telah bertambah sebanyak 100 juta pengguna di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri, jumlah pengguna instagram sebanyak 7% dari 88,1 juta pengguna internet dengan populasi penduduk sebanyak 255,5 juta (menurut wearesocial.sg pada Jan 2015), Gita Atiko (2016:378).

Instagram memberikan keterlibatan pengguna 15 kali lebih tinggi dari dari Facebook dan 25 kali lebih tinggi dari Twitter. Melihat fakta ini banyak perusahaan yang memanfaatkan instagram untuk menjaring konsumenmereka. Perusahaan berkomunikasi dengan para pelanggan yang ada sekarang dengan menggunakan strategi komunikasi melalui jajaring media sosial. Hal ini selaras dengan pernyataan "*Where lifestyles and consumersattitudes are important and considered in online shopping in* Indonesia." Warayuanti dalam Diyatma (2015:176).

Dengan jumlah pengguna yang terus meningkat, instagram menjadi peluang besar bagi para pelaku bisnis dalam melakukan kegiatan promosi.Cara penggunaan yang mudah dan tidak memerlukan biaya yang besar, dengan menekankan pada bentuk visual atau gambar, adanya fitur hashtag yang mempermudah pencarian, dan jumlah pengguna yang cepat meningkat, instagram dapat dijadikan strategi marketing yang jitu bagi perpustakaan dalam mempromosikan berbagai koleksi dan kegiatan yang dimiliki perpustakaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Promosi perpustakaan

Promosi pelayanan perpustakaan perlu dilakukan supaya seluruh aktivitas yang berhubungan dengan jasa perpustakaandapat diketahui dan dipahami oleh masyarakat.Kenyataan menunjukan bahwa apresiasi masyarakat terhadap perpustakaan masih sangat rendah.Hal itu dapat dilihat dari rendahnya pemanfaatan perpustakaan oleh masyarakat, Qalyubidkk.(2003:259).

Menurut Tjiptono, (1997:219) Promosi adalah suatu bentuk komunikasi pemasaran, yakni aktivitas pemasaran yang berusaha menyebarkan informasi, mempengaruhi/membujuk, dan atau mengingatkan pasar sasaran atas perusahaan dan produknya agar bersedia menerima, memberi dan loyal pada produk yang ditawarkan perusahaan yang bersangkutan. Kegiatan promosi seakan-akan telah menjadi bagian dari hidup kita.

Perkembangan ilmu dan teknologi komunikasi tidak bisa disangsikan lagi telah menyokong perkembangan kegiatan promosi.Jika dulu bekerja di bidang atau keagenan promosi merupakan pilihan terakhir, sekarang justru menjadi sektor bisnis yang sangat menjanjikan, Suryadi (2006:32).Promosi merupakan faktor penentu keberhasilan suatu program pemasaran, betapapun berkualitasnya suatu produk, bila konsumen belum pernah mendengarnya dan tidak yakin bahwa produk ini akan berguna bagi mereka, maka mereka tidak akan pernah membelinya, Tjiptono (1997:219).

b. Fungsi promosi

Promosi sangat berfungsi bagi Perpustakaan Perguruan Tinggi karena dengan adanya promosi kita dapat memajukan Perpustakaan dan mengenalkannya kepada seluruh masyarakat pengguna. Adapun fungsi-fungsi secara umum antara lain :

1. Memberiinformasi

Kegiatan promosi dapat berfungsi sebagai pemberi informasi kepada masyarakat luas atau pencari informasi tersebut kemana, tentang bidang ilmu.Promosi tersebut dapat memberi informasi lebih banyak.

2. Membujuk dan merayu

Membujuk dan merayu pencari informasi dan mempengaruhinya, berfungsi sebagai alat informasi, juga dapat berfungsi sebagai alat untuk membujuk dan merayu calon pencari informasi keperpustakan Perguruan Tinggi.yang menartik, penyajiannya biasanya dalam bentuk yang menarik.

3. Menciptakan Kesan

Dengan sebuah informasi pencari informasi akan mempunyai kesan tertentu terhadap produk yang dikeluarkan. Untuk itu Perpustakaan Perguruan Tinggi sebagai promosi berusaha unutk menciptakan suatu kesan bagi yang mencari informasi dan mpengaruhinya untuk mencari informasi ke Perpustakaan

3. Sebagai Alat Komunikasi

Dalam melaksanakan kegiatan promosi, Perpustakaan Perguruan Tinggi secara tidak langsung telah berkomunikasi dengan masyarakat luas.Dimana perpustakaan memberikan informasi tanggapan tentang sumber ilmu yang ditawarkan kepada pengguna perpustakaan atau pencari informasi dan masyarakt memberi tanggapan melalui buku atau sumber informasi yang disajikan di perpustakaan tersebut, Fauzah, (2006:17-18).

c. Jenis media sosial

Jenis-jenis media sosial yang dapat dimanfaatkan oleh perpustakaan, dijelaskan sebagai berikut, Nasihuddin (2016: -6).

1) *Facebook.* Informasi *Facebook* mencakup: (1) berita perpustakaan (*library news*), yang menginformasikan tentang sumber daya perpustakaan, layananperpustakaan, dan program-program perpustakaan, baik yang telah dilaksanakan,sedang dilaksanakan, maupun akan dilaksanakan; dan (2) hal yang menarik (*funstuff*). Perpustakaan menginformasikan hal-hal

yang dapat menyenangkanpengguna melalui *Facebook*, seperti informasi yang lucu sehingga memicu *follower* untuk meng-*like.*

2) *Twitter*. *Twitter* adalah saluran media sosial yang dapat meningkatkan jumlah presentase komunitas pengguna perpustakaan di media sosial. Informasi *Twitter* biasanya berupa berita atau informasi singkat (dibatasi jumlah karakter huruf) yang menarik dan menyenangkan sehingga memotivasi *follower* untuk mengomentarinya.
3) *Youtube*. Sebagian besar orang memanfaatkan *Youtube* untuk membagikan hasil rekaman video melalui saluran media *online*. Melalui *Youtube* kita dapat berbagi konten ke teman-teman untuk mengomentarinya dan menyarankan mereka untuk memberikan *rating,* memfavoritkan, memasukkan dalam *bookmark*, dan men*share*-nya melalui jejaring sosial. Informasi video perpustakaan di *Youtube* berisi pemanfaatan referensi dan hiburan di perpustakaan, yang meminta pelanggan untuk memberikan *feedback.*
4) *Instagram*. *Instagram* adalah media sosial yang dimanfaatkan untuk berbagi foto dan video berdurasi pendek. Setelah *Facebook* membeli *Instagram*, fasilitas dan fitur layanannya diperbaiki guna meningkatkan jumlah pelanggan

d. Instagram

Instagram merupakan salah satu media sosial yang dapat digunakan sebagai media promosi suatu produk atau jasa. Menurut Salamoon dalam Permatasari (2016:7) media sosial *instagram* diciptakan sehingga para pemilik *smartphone* akan merasa bahwa kamera yang terpasang di gadgetnya tidak sia-sia. *Instagram* adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan *filter* digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik *Instagram* sendiri. Satu fitur yang unik di *Instagram* adalah memotong foto menjadi bentuk persegi, sehingga terlihat seperti hasil kamera Kodak Instamatic dan *Polaroid.* Selain itu, *Instagram* juga dapat terkoneksi langsung dengan aplikasi media sosial yang lain seperti *Twitter* dan *Facebook*. *Instagram* juga mampu melakukan proses edit terhadap foto sebelum diunggah ke jaringan. Fotofoto yang akan diunggah melalui *Instagram* tidak terbatas atas jumlah tertentu, melainkan *Instagram* memiliki keterbatasan ukuran untuk foto.

Aplikasi *Instagram* sekilas mirip dengan aplikasi *Facebook* dimana penggunanya bisa melakukan upload foto dan memberi komentar. *Instagram* dan *Facebook* memiliki perbedaan yaitu, *Instagram* sangat fokus pada tujuannya untuk menjadi mediator komunikasi melalui gambar atau foto. Melalui aplikasi ini, pengguna “dituntut” untuk memaksimalkan fitur kamera pada *gadget*nya dengan maksimal.Pengguna hanya tinggal melakukan pemotretan, melakukan koneksi dengan aplikasi ini dan mengedit bila perlu untuk kemudian di*upload* ke *server Instagram*. Foto yang telah di*upload* otomatis di*share* kepada *followers* sekaligus *server* pusat. Setiap orang dapat ”berkomunikasi” dengan foto. Ini adalah bentuk komunikasi yang baru dimana komunikasi tidak lagi berupa verbal tapi juga dalam bentuk gambar, Salamoon dalam Permatasari (2016;7).

Instagram digunakan oleh pelaku bisnis dalam memasarkan produknya menjadi lebih mudah karena sasaran pertama adalah orang yang paling dekat dengannya, bisa juga melalui teman yang awalnya dari mulut ke mulut sambil menunjukan akun *instagram*, komunikasi tersebut sangat efektif bagi para penjual, dengan adanya media *Instagram* semakin mudahnya penjual menunjukkan foto atau *catalog* barang jualannya, Putri dalam Permatasari (2016:7).

e. Karakteristik Instagram

Instagram menurutPermatasari (2016:8)memiliki karakteristik yang khas dari media sosial lainnya, berikut merupakan tabel karakteristik *instagram* berdasarkan penelitian sebelumnya:

Wurinanda (2015)	- Media sosial dengan fasilitas *upload* foto dan video - Menguntungkan konsumen karena dapat melihat secara langsung produk yang ditawarkan - Memuat informasi secara lengkap melalui *caption* yangdiberikan pelaku usaha - Fasilitas *Hashtag* (tanda pagar) untuk memudahkankonsumen mencari tahu produk yang diinginkan
Kurniawan (2015)	- Media sosial dengan fasilitas *upload* foto dan video(durasi video maksimal 15 detik) - Menguntungkan konsumen karena dapat melihat secaralangsung produk yang ditawarkan - Memuat informasi secara lengkap dan detail melalui isigambar atau melalui *caption* yang diberikan pelakuusaha - Untuk berkomunikasi tersedia fasilitas *comment photo* - Untuk foto atau video yang lebih pribadi bisa melalui*direct message* - Dimanfaatkan sebagai sarana promosi dan informasi - Mudah diakses kapanpun dan dimanapun melaluikomputer, laptop, *notebook*, dan telepon genggamselama terhubung ke jaringan internet - Penyebaran informasi cenderung cepat dan luas - Fasilitas *Hashtag* (tanda pagar) untuk memudahkankonsumen mencari tahu produk

Tabel 1. Karakteristik media sosial *instagram* tahun 2016

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan paper ini adalah studi literatur.Penulis mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik bahasan.Berdasarkan literatur tersebut, penulis melakukan pemilihan untuk mengembangkan ide dalam menyusun penulisan paper ini.

4. PEMBAHASAN

a. Sejarah Instagram

Saat ini media sosial berkembang sangat pesat salah satunya yaitu media sosial Instagram.Instagram merupakan salah satu media sosial terpopuler di dunia.Aplikasi yang

digunakan untuk memposting foto atau video dengan fitur yang menarik ini mampu memikat perhatian banyak orang.

Instagram merupakan salah satu media sosial populer di dunia, termasuk Indonesia yang memiliki berjuta anggota dari beragam tipe akun media sosial. Instagram memungkinkan para penggunanya untuk memposting atau membagikan foto dan video dimana foto tersebut dapat disesuaikan dengan fitur filter yang ada dengan tujuan mengubah sebuah foto ponsel amatiran dan biasa saja menjadi foto yang artistik dan terlihat profesional. Pengguna dapat berbagi foto ke Facebook, Twitter, Tumblr, Flickr dan Foursquare.Awalnya memang Instagram diperuntukan bagi para penikmat serta praktisi fotografi.Namun seiring berjalannya waktu, siapa saja bisa menggunakan dan menikmati media sosial instagram saat ini.Awal kehadiran Instagram dirintis sebagai aplikasi berbasis iOS, yang kemudian justru dipopulerkan dan dibesarkan namanya oleh para pengguna Android, Indriani (2017:2).

Perkembangan Instagram Dimulai dengan satu juta pengguna bulanan, aplikasi berbagi foto dengan 100 juta foto yang diunggah pada bulan Juli 2011 dan 10 juta pengguna pada bulan September tahun yang sama. Pada bulan April 2012, perusahaan mengumumkan partisipasi 30 juta pengguna.

Pada Mei tahun 2013, Instagram memperkenalkan penandaan foto dan “Foto Anda” tab baru pada profil pengguna dengan koleksi gambar atau foto yang ditandai ke akun pengguna tersebut. Foto tagging juga diperluas ke merek, langkah yang ramah-bisnis yang dilaporkan menyebabkan peningkatan penjualan.Pada Juli 2013, Instagram membuat lebih mudah untuk berbagi posting dengan menambahkan link untuk menanamkan foto dan video. Orang dapat menunjukkan konten Instagram seperti yang dimaksudkan untuk dilihat, dengan hanya menyalin dan menyisipkan link embed ke sebuah artikel atau website dengan fungsi baru ini. Ini adalah langkah yang cerdas untuk Instagram, karena memungkinkan pengguna untuk berbagi konten di tempat lain dan berpotensi mengarahkan lalu lintas kembali ke Instagram. Tidak sampai disitu, Instagram kemudian meluncurkan sebuah fitur yang terinspirasi dari fitur Snapchat Stories bernama Instagram Stories pada tahun yang sama. Fitur ini memungkinkan pengguna mengirim foto dan video yang kemudian akan menghilang setelah 24 jam.

Sama seperti media sosial lainnya, Instagram juga digunakan sebagai media bisnis took-toko online. Bahkan beberapa orang terkenal seperti para selebriti mempromosikan barang-barang dagangan toko online tersebut dengan cara endorsement (bentuk kerjasama antara kedua pihak yang saling menguntungkan).

b. Alasan Perpustakaan Menggunakan Media Sosial

Taylor & Francis Group dalam Nasihuddin (2016:3) melakukan penelitian di Inggris, Amerika Serikat, dan India, tentang bagaimana pustakawan memanfaatkan media sosial serta tujuan dan efek apakah yang diperoleh dari media sosial tersebut. Penelitian dilakukan dengan cara wawancara via-telepon (10 orang yang terdiri atas pimpinan perpustakaan), Twitter, dan

survei online (ditanggapi oleh 497 responden yang telah memanfaatkan jasa referensi perpustakaan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1) Lebih dari 70% dari perpustakaan menggunakan media sosial; 60% perpustakaan telah memiliki media sosial lebih dari tiga tahun; dan 30% pustakawan telah mem-posting informasi yang terkait dengan layanan perpustakaan setiap hari. Media sosial yang populer atau sering digunakan pelanggan adalah facebook dan twitter.Untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan media sosial ini pustakawan perlu menetapkan taktik dan strategi yang tepat agar dapat menarik minat pelanggan untuk memanfaatkan jasa perpustakaan.
2) Tujuan perpustakaan menggunakan media sosial untuk memenuhi berbagai tujuan dan kebutuhan informasi pelanggan. Pencapaian tujuan promosi ini dilakukan dengan cara:
   a) Memastikan ketersediaan (visibility) sumber daya perpustakaan. Layanan melalui media sosial ini dilakukan dengan cara komunikasi dua arah (ada umpan balik dan melibatkan pengguna dalam pemanfaatan jasa perpustakaan), dan kegiatan diskusi dengan pengguna diinformasikan melalui youtube.
   b) Melakukan jangkauan ke luar perpustakaan (outreach), yakni pustakawan membangun koneksi kerjasama melalui jaringan media sosial komunitas untuk mempromosikan jasa-jasa perpustakaan. Hal ini agar karya-karya akademik (di universitas) dapat diakses dan dimanfaatkan oleh masyarakat.
   c) Menghemat biaya promosi layanan perpustakaan dan membangun kesempatan bagi masyarakat untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan tanpa rasa enggan. Hal-hal yang disampaikan masyarakat sangat membantu efektivitas pengembangan koleksi dan menginisiasi pustakawan untuk pengembangan konten layanan perpustakaan.

Selain itu, ketrampilan pustakawan dalam menjawab berbagai pertanyaan pelanggan melalui media sosial dan kebijakan inovasi promosi melalui media sosial perpustakaan menjadi faktor penentu keberhasilan layanan referensi.Ketrampilan ini terkait dengan kefokusan dan kejelasan dalam menjawab pertanyaan dari pengguna yang disampaikan melalui media sosial, serta ada informasi baru yang dapat merangsang minat dan hobi pengguna untuk datang dan memanfaatkan jasa perpustakaan.Hal yang perlu diingat adalah jangan sampai terjadi duplikasi informasi dan menginformasikan hal-hal yang terkait dengan pribadi pustakawan.

c. Komunikasi Pemasaran

Komunikasi pemasaran merupakan sebuah usaha untuk menyampaikan pesan kepada publik terutama konsumen mengenai keberadaan suatu produk/ jasa di pasar. Menurut Graham (1998) dalam Hermawan (2012:46), strategi pemasaran dihasilkan oleh proses pengambilan keputusan berikut. 1. Mendefinisikan masalah pemasaran (atau peluang), 2. mengumpulkan fakta-fakta yang relevan dengan masalah tersebut (termasuk mendefinisikan sumbersumber yang tepat dari fakta-fakta yang berguna atau informasi), 3. menganalisis fakta-fakta (mungkin

dengan bantuan model keputusan dan perangkat lunak komputer), 4. menentukan alternatif atau pilihan untuk memecahkan masalah, 5. memilih alternatif terbaik dan membuat keputusan.

Menurut Rangkuti (2009:23), bauran promosi (promotion mix) merupakan bagian dari bauran pemasaran (marketing mix) itu sendiri yang secara umum terdiri atas product, place, price, promotion, people, process serta physical evidence. Meskipun secara umum bentuk-bentuk promosi memiliki fungsi yang sama, bentuk-bentuk tersebut dapat dibedakan berdasarkan tugas-tugas khususnya. Beberapa tugas khusus itu atau sering disebut bauran promosi (promotion mix) adalah 1) advertising periklanan yaitu komunikasi nonindividu dengan sejumlah biaya, melalui berbagai media yang dilakukan oleh perusahaan, lembaga nirlaba, serta individu; 2) sales promotion, merupakan salah satu kegiatan promosi untuk melakukan rangsangan kepada konsumen untuk melakukan pembelian; 3) personal selling yaitu interaksi antara individu, saling bertemu muka yang ditujukan untuk menciptakan, memperbaiki, menguasai, atau mempertahankan hubungan pertukaran yang saling menguntungkan dengan pihak lain; 4) direct marketing merupakan kegiatan penjualan secara langsung kepada konsumen untuk melakukan pembelian; 5) public relationship usaha untuk merangsang permintaan terhadap suatu produk secara nonpersonal dengan membuat berita yang bersifat komersial tentang produk tersebut dalam media tercetak atau bukan, maupun hasil wawancara yang disiarkan dalam media tersebut.

d. Pengimplementasian Program

Menurut Atiko (2016:383-384), beberapa program yang dapat diimplementasikan dalam akun instagram adalah :

1) Menciptakan *Awareness*

Dalam menciptakan *awareness* strategi promosi yang dilakukan melalui instagram adalah dengan membuat kuis berhadiah bagi para follower dengan tujuan dapat menciptakan interaksi, membuat berbagai kegiatan bersama beberapa blogger dan instagram *influencer* baik dari dalam dan luar negeri.

2) Pola Update

Pola update konten pada akun instagram dapat dilakukan dengan menyesuaikan timeline yang memang telah dipersiapkan dalam waktu satu tahun. Timeline tersebut berisi tanggal untuk update konten, foto-foto, dan video yang telah ditentukan, waktu untuk mengunggah konten, hingga waktu untuk merepost foto atau video dari follower yang dipilih oleh admin. Jumlah konten yang harus diunggah ke dalam akun Instagram yaitu 2 hingga 3 foto dalam sehari dengan waktu yang telah ditentukan sesuai dengan timeline, sedangkan video harus diunggah dalam waktu minimal seminggu sekali. Selain menyesuaikan dengan timeline yang telah dipersiapkan, admin juga mengunggah konten secara spontanitas.

3) Strategi Penulisan Caption

Penulisan caption dalam akun instagram tidak menggunakan strategi khusus. Dalam penulisan caption hal terpenting adalah harus menggunakan bahasa promosi yang baik. Hal ini diharapkan agar dapat menciptakan *engagement* kepada para follower seperti adanya interaksi dengan cara follower memberikan respon pada setiap konten yang diunggah. Bahasa promosi yang mampu menciptakan *engagement* terhadap follower yang dimaksud adalah menulis caption dengan cara memberikan fakta-fakta menarik mengenai konten yang diunggah, dan menulis caption dalam bentuk pertanyaan yang dianggap sangat efektif menciptakan interaksi dengan follower karena kolom komentar akan langsung ramai dengan respons dari follower.

4) Interaksi dengan follower

Wira Nurmansyahdalam Atiko (2016:384), menyatakan pengguna media sosial instagram dianggap sedikit berbeda dengan pengguna media sosial lainnya.Interaksi yang terjadi dalam instagram justru terjadi antarfollower itu sendiri. Apabila admin membuat caption berupa pertanyaan ataupun fakta, pada kolom komentar akan muncul para pengguna yang me-*mention username* pengguna lainnya. Disana mereka akan saling berinteraksi membahas foto atau video yang diunggah tersebut sehingga admin merasa terbantu karena tidak perlu menjawab pertanyaan dari follower. Admin tentu tetap melakukan interaksi walaupun sudah terbantu oleh para follower.

e. Kelebihan Instragram

Instagram menurut Zakaria (2017) masih menjadi pilihan banyak generasi masa kini untuk berbagi tiap momen dalam hidupnya.Baik itu dalam bentuk foto, video maupun video pendek yang dapat hilang dalam jangka waktu tertentu alias Stories.Karena digemari tidak heran, sekarang Instagram makin rajin menghadirkan fitur baru. Dari dulunya yang hanya bisa untuk meng-*upload* foto hingga kini bisa juga digunakan untuk *live streaming*. Berikut IDN Times sajikan transformasi fitur di Instagram yang paling menarik pehatian :

1. *Upload* foto dengan beragam filter cantik.

Pada awal muncul Instagram memang hanya bisa dipakai untuk meng-*upload* foto saja. Waktu itu, *tools* untuk mengeditnya pun tidak terlalu banyak pilihan. Hanya ada beberapa filter dasar yang bisa membuat tampilan jadi *vintage* atau bahkan estetik. Namun seiring berkembangnya Instagram, *tools* edit pun makin beragam. Mulai bisa menyesuaikan tampilan dari foto yang akan di-*upload* sampai mengatur secara manual foto akan diedit seperti apa.

2. Kian diminati, Instagram pun bisa *upload* video.

Makin lama makin banyak penggunanya, Instagram pun berbenah. Sejak beberapa tahun lalu, Instagram tidak cuma bisa dipakai untuk *upload* foto saja tapi juga *upload* video. Berdurasi pendek, kamu pun bisa meng-*upload* video di *feed* Instagrammu. Video yang di-*upload* bisa langsung kamu rekam atau *upload* dari galeri smartphonemu.

3. Instagram kian berkembang, akhirnya hadir aplikasi terintegrasi bernama Boomerang dan Layout.

   Dua aplikasi yang terintegrasi dengan Instagram ini adalah pengembangan dari fitur *editing* yang hadir terlebih dahulu di Instagram. Aplikasi Boomerang memungkinkan untuk meng-*upload* foto bergerak yang unik banget, sedangkan aplikasi Layout memungkinkan untuk meng-*upload* beberapa foto sekaligus dalam satu *frame*. Jika dibandingkan, bisa dibilang aplikasi boomerang adalah yang paling laris saat ini. Karena unik dan larisnya, boomerang pun dihadirkan oleh Instagram ke fitur Stories tahun lalu.

4. Tidak mau kalah dari Snapchat, Instagram pun menghadirkan fitur Stories.

   Stories ini mirip tampilan antarmukanya dengan Snapchat, kamu bisa merekam dan meng-*upload* momen dalam bentuk foto atau video yang kemudian bisa hilang otomatis dalam jangka waktu tertentu. Ada pilihan *tools* dan stiker yang bisa digunakan dalam fitur Stories ini, mirip dengan yang ada di Snapchat.Kian kemari, fitur Stories makin banyak pilihan seperti boomerang lalu ada stiker lucu-lucu. Ada juga, fitur *geo-location sticker*, *mentions* dan *backlink* serta fitur yang memungkinkanmu bisa melihat siapa saja yang sudah mengintip Instagram Storiesmu.

5. Kirim pesan personal juga bisa lewat Instagram.

   Tidak cuma berniat jadi aplikasi berbagi foto dan video, Instagram kian melebarkan sayap untuk jadi aplikasi *chatting* yang personal bagi penggunanya. Untuk itulah, mulai beberapa tahun lalu Instagram pun menghadirkan fitur bernama *Direct Message* yang memungkinkan pengguna mengirim pesan tertentu ke teman atau orang yang baru dikenal lewat Instagram sekalipun secara personal.

6. Hadirnya fitur *Turn On Notification* hingga tampilan foto berdasarkan minat kamu di Instagram.

   Kini Instagram kian banyak penggunanya, untuk itulah aplikasi yang ada di bawah naungan Facebook itu hanya akan menampilkan foto atau video dari akun yang kamu *follow*. Dengan catatan, akun itu isi *feed* Instagramnya sesuai dengan minat kamu.Untuk itulah, mulai kini tidak semua akun yang kamu *follow* akan muncul di *feed* Instagrammu. Namun, kalau kamu tidak mau ketinggalan postingan akun favoritmu maka segera aktifkan menu *Turn On Notification*. Pasalnya, jika menu itu aktif maka secara otomatis tiap ada postingan baru dari akun favorit kamu akan diberitahu.

   Selain itu, Instagram juga akan menampilkan banyak foto dan video sesuai dengan pilihan minatmu lewat fitur *Explore*. Fitur ini secara acak akan menampilkan foto atau video yang sesuai dengan minat dan kebiasanmu di Instagram baik dari akun yang kamu *follow* maupun tidak.

7. Tidak ketinggalan, Instagram pun juga menghadirkan fitur *live streaming*.

Fitur yang hadir baru-baru ini memang sengaja dihadirkan oleh Instagram untuk lebih memanjakan penggunanya. Kamu bisa melakukan *live show* dalam jangka waktu kurang lebih 1 jam dan sama seperti saat kamu melakukan Bigo Live, baik *followers* atau orang asing pun bisa menikmati konten *live streaming*-mu.

Fitur ini, begitu digemari pengguna masa kini yang doyan banget memerankan momen apapun dalam hidupnya ke dunia maya. Maka itulah, beberapa waktu lalu Instagram pun membenahi fitur *Live* di mana pengguna bisa menyimpan video *Live* mereka.Itulah fitur Instagram dari masa ke masa yang bikin aplikasi satu ini bertransformasi jadi media sosial yang menarik dan kian digemari.

e. Konten-konten yang dipromosikan pada Instagram

Perpustakaan memiliki bahan yang bisa dipromosikan melalui instagram, baik itu berupa foto maupun video. Sebagai contoh promosi yang telah dilakukan oleh Perpustakaan Pustakalana di Bandung. Setiap kegiatan tanpa konten yang jelas akan terasa hampa dan konten merupakan sesuatu yang sangat terpenting dalam kegiatan promosi. Konten-konten yang di promosikan Perpustakaan Pustakalana dalam promosinya melalui akun "pustakalanalibrary" berupa informasi mengenai layanan dan pelayanan yang ada di perpustakaan. Informasi yang dimaksud berupa kegiatan perpustakaan seperti kegiatan dongeng, kelas memasak event atau seminar, koleksi buku-buku rekomendasi atau buku terpopuler,quotes, gambaran mengenai perpustakaan-perpustakaan yang unik-unik dan toko buku di Indonesia maupun di luar negeri, informasi peminjaman dan persyaratan untuk menjadi member, dan tata tertib perpustakaan, Sultonah, (2017:79).

Sultonah, (2017:79-83) menjelaskan beberapa contoh foto atau konten-konten yang diupload atau dipromosikan melalui Instagram Perpustakaan Pustakalana :

1) Kegiatan Perpustakaan Pustakalana

Beragam kegiatan telah diselenggarakan di Perpustakaan Pustakalana yang diperuntukan bagi anak-anak, orang tua, dan masyarakat umum lainnya. Misalnya berupa kegiatan mendongeng, memasak, menggambar, membuat kerajinan tangan dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut yang akan dan telah berlangsung kemudian diupload ke akun Instagram Perpustakaan Pustakalana.

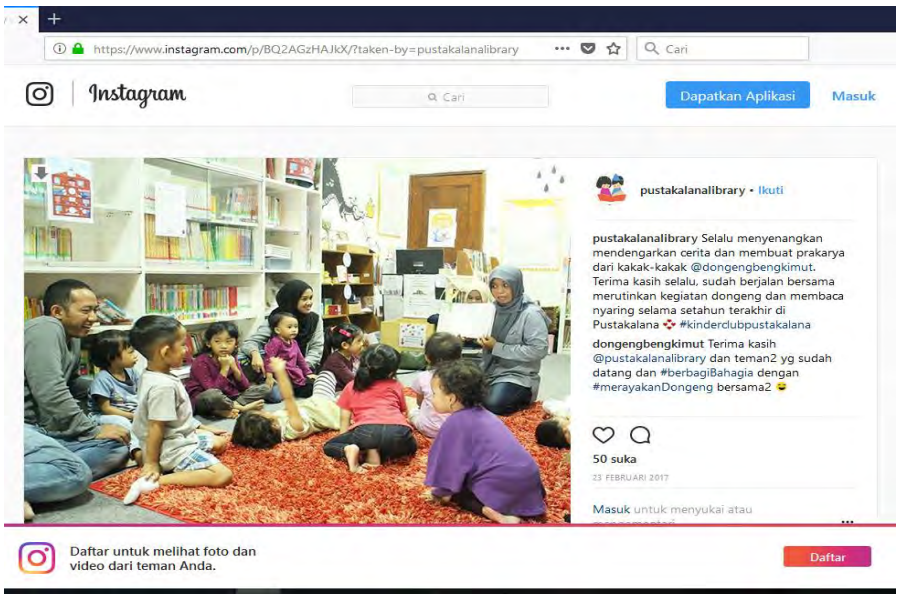

Gambar 1. Foto kegiatan mendongeng di Perpustakaan Pustakalana.
(Sumber data: https://www.instagram.com/p/BQ2AGzHAJkX/?taken-by=pustakalanalibrary)

Event atau lokakarya yang yang diadakan oleh Perpustakaan Pustakalana merupakan termasuk ke dalam konten yang dipromosikan di akun Instagramnya. Memiliki tujuan untuk menarik minat pengikut akun Instagramkhususnya dan umumnya untuk masyarakat agar mengetahui eventatau lokakarya yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Pustakalana diharapkan menarik Audience untuk mengikuti acara yang akan diselenggarakan tersebut.

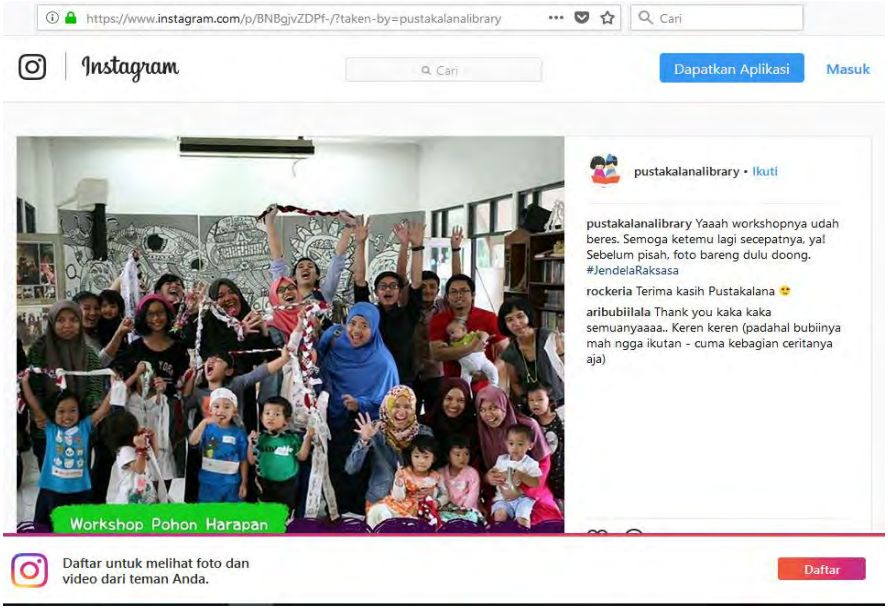

Gambar 2. Kegiatan workshop pohon harapan.
(Sumber data: https://www.instagram.com/p/BNBgjvZDPf-/?taken-by=pustakalanalibrary)

2) Foto Koleksi Buku

Foto-foto buku yang diupload dan dipromosikan melalui akun Instagram "pustakalanalibrary" berupa buku-buku koleksi, buku rekomendasi, buku populer dan buku-buku cerita bahasa Inggris lainya yang dimiliki oleh Perpustakaan Pustakalana.

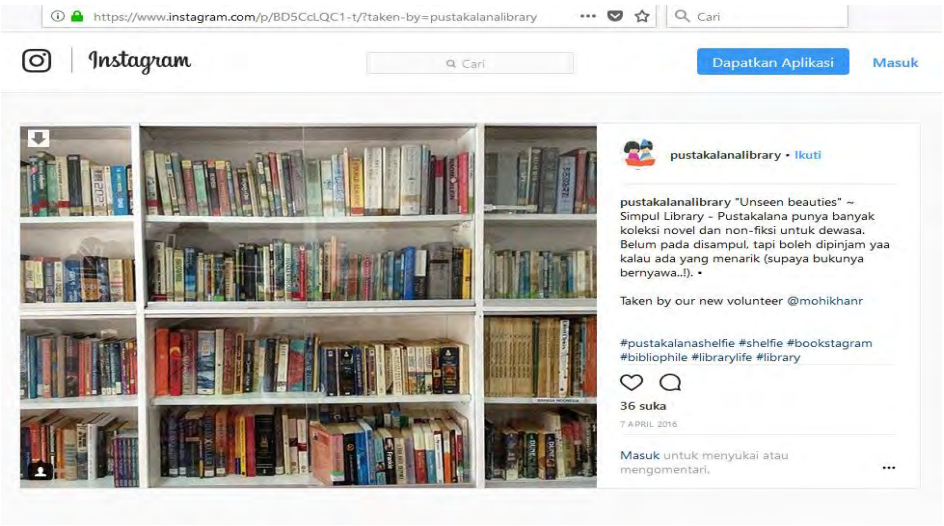

Gambar 3. Foto sebagian koleksi novel Perpustakaan Pustakalana.
(Sumber data: https://www.instagram.com/p/BD5CcLQC1-t/?taken-by=pustakalanalibrary)

3) *Quotes*

Untuk menarik minat baca pada anak ada banyak cara. Salah satunya seperti yang dilakukan Perpustakaan Pustakalana dengan memposting quotes tentang mengajak anak atau orang tua untuk menyukai membaca. Quotes tersebut diposting melalui akun Instagram Perpustakaan Pustakalana.

Gambar 5. Quotes ajakan membaca di akun Instagram Perpustakaan Pustakalana.
(Sumber data: https://www.instagram.com/p/9yF3pYi14X/?taken-by=pustakalanalibrary)

5. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa promosi perpustakaan melalui istagram sudah menjadi tren, karena saat ini lebih dari 70% dari perpustakaan menggunakan media sosial; 60% perpustakaan telah memiliki media sosial lebih dari tiga tahun; dan 30% pustakawan telah mem-posting informasi yang terkait dengan layanan perpustakaan setiap hari.

Tujuan perpustakaan menggunakan media sosial untuk memenuhi berbagai tujuan dan kebutuhan informasi pelanggan. Pencapaian tujuan promosi ini dilakukan dengan cara:(1) Memastikan ketersediaan (visibility) sumber daya perpustakaan(2) Melakukan jangkauan ke luar perpustakaan (outreach), yakni pustakawan membangun koneksi kerjasama melalui jaringan media sosial komunitas untuk mempromosikan jasa-jasa perpustakaan. (3) Menghemat biaya promosi layanan perpustakaan dan membangun kesempatan bagi masyarakat untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan tanpa rasa enggan. Beberapa program yang dapat diimplementasikan dalam akun instagram adalah :1) Menciptakan *Awareness*,2)Pola Update, 3) Strategi Penulisan Caption, 4) Interaksi dengan follower.

Saat ini Instagram makin rajin menghadirkan fitur baru. Dari dulunya yang hanya bisa untuk meng-*upload* foto hingga kini bisa juga digunakan untuk *live streaming*. Berikut IDN Times sajikan transformasi fitur di Instagram yang paling menarik pehatian : 1) *Upload* foto dengan beragam filter cantik, 2) Kian diminati, Instagram pun bisa *upload* video. 3) Instagram kian berkembang, akhirnya hadir aplikasi terintegrasi bernama Boomerang dan Layout, 4) Gak mau kalah dari Snapchat, Instagram pun menghadirkan fitur Stories. 5) Kirim pesan personal juga bisa lewat Instagram. 6) Hadirnya fitur *Turn On Notification* hingga tampilan foto berdasarkan minat kamu di Instagram. 7) Tidak ketinggalan, Instagram pun juga menghadirkan fitur *live streaming*.

DAFTAR PUSTAKA

Aris Jatmika Diyatma, Pengaruh Promosi Melalui Media Sosial Instagram Terhadap Keputusan Pembelian Produk Bistro & Bar, *e-Proceeding of Management : Vol.4, No.1 April 2017*, hal 175-179, dalam *https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/.../pengaruh-promosi-melalui-media-sosial-i*...Diakses pada tanggal 14 Februari 2018.

Gita Atiko, Ratih Hasanah Sudrajat, Kharisma Nasionalita, *Analisis Strategi Promosi Pariwisata Melalui MediaSosial Oleh Kementerian Pariwisata RI (Studi Deskriptif Pada Akun Instagram @INDTRAVEL),* 2016. hal. 378-379, dalam http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/2428 diakses pada tanggal 10 Februari 2108.

Hermawan, Agus. *Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Erlangga. 2000.

Indra Zakaria, *7 Perubahan Drastis Fitur Instagram dari Masa ke Masa*, 2017 dalam https://tech.idntimes.com/trend/indra/7-perubahan-drastis-fitur-instagram-dari-masa-ke-masa/full diakses pada tanggal 12 Februari 2018.

M. Thorieq Shofa Afandi,*Efektivitas Program Promosi Di Kantor Perpustakaan Dan Arsip Daerah Kota Salatiga*, 2017 hal. 2. *Dalam journal.unair.ac.id/LN@efektivitas-*

program-promosi-di-kantor-perpustakaan-dan-arsi...Libri-Net.ISSN. Vol. 6 / No. 2 / Published : 2017

Qalyubi, Shihabuddin. Dkk.*Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*.Yogyakarta : fakultas Adab, 2003.

Rangkuti, Freddy.*Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication.* Jakarta: Gramedia, 2009.

Sukirno, Optimalisasi WEB Untuk Promosi Perpustakaan.*Pustakaloka, Volume 8 No. 2 Thn. 2016*, hal.245-259.

Sultonah, Siti "Pemanfaatan Instagram Dalam Promosi Perpustakaan :Studi Kasusu Simpul Library – Pustakalan Di Bandung". *Skripsi.* Jakarta : Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidaytullan, 2017.

Suryadi, Didid. *Promosi Efektif Menggugah Minat dan Loyalitas Pelanggan*.Yogyakarta : Tugu Publlisher, 2006.

Tjiptono, Fandy. *Strategi Pemasaran*.Yogyakarta : Andi Yogyakarta, 1997.

Wahid Nashihuddin, *Promosi Layanan Perpustakaan Khusus Melalui Media Sosial Dan Kegiatan Soaialisasi : Tinjauan Kegiatan Promosi Di PDII-LIPI1*, 2017, hal. 2-3. dalam https://www.researchgate.net/publication/316786085_PROMOSI_LAYANAN_PERPUSTAKAAN_KHUSUS_MELALUI_MEDIA_SOSIAL_DAN_KEGIATAN_SOSIALISASI_TINJAUAN_KEGIATAN_PROMOSI_DI_PDII-LIPI diakses pada tanggal 12 Februari 2018.

Biodata Penulis

Mustofa; Pustakawan Muda di Institut Seni Indonesia Surakarta. Lahir di Bantul pada hari Senin Paing, 6 April 1980. Sekarang Tinggal di Kertonatan RT. 04 RW. 2 Kartosuro Sukoharjo Jawa Tengah. Pada tahun 1996 masuk di SMU Muhammadiyah 4 Yogyakarta dan lulus tahun 1999. Pada tahun 2000-2003 kuliah di IAIN Sunan Kalijaga, jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam. Tahun 2008 kemudian transfer S1 Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, UIN Sunan Kalijaga, lulus pada tahun 2010. Pada tahun 2014 melanjutkan kuliah di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, minat kajian "Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi" dan lulus pada tahun 2017. Tulisan yang pernah dimuat dalam buletin di Persipda Salatatiga dengan judul "*Peran Persipda Salatiga Dalam Mengembangkan Literasi Informasi Bagi Anak"* , menulis di Buletin Siter di ISI dengan judul *"Pentingnya Literasi Informasi Bagi Anak ",* kontributur dalam buku *"Minat Baca Dalam Budaya Digital".* **Hp. 087736316182 email: mmustofa81@gmail.com**

STRATEGI DISEMINASI INFORMASI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI MELALUI INSTAGRAM

Astika[1], Elok Rizki Khusnul Khotimah[1]
[1]Universitas Negeri Malang
Astikatika00@gmail.com

ABSTRACT

The era of technology is growing , certainly has an influence on lifestyle patterns in today's community , the speed of access to information through available technology becomes the reason for them to prefer information through technology it has , such as gadged or widely used by the community is a mobile phone . Responding to the phenomenon of the library must follow the trand of the librarian society , the existence of a new innovation is needed in a library in order to face the era of technology is increasing rapidly , in a college library whose market is obvious among the students , lecturers and the general public . Also requires a new innovation to maintain the existence of the library . Libraries can develop social media that is often used by the community users , such as media instagram is widely used by the community now . The existence of a social media account instagram can be used as a dissemination of library informstion. to do that would require strategies in the dissemination of information library with instagram media , including : create account instagram and get the socialize , and update the post instagram regularly with interesting content . Therefore the role of librarians and the ability of librarians is very influential for the dissemination of library information through instagram media .

***Keywords** : Library , information dissemination , instagram .*

ABSTRAK

Era teknologi yang semakin berkembang, tentu memiliki pengaruh terhadap pola gaya hidup masyarakat diera sekarang, kecepatan akses akan informasi melalui teknologi yang tersedia menjadi alasan bagi mereka untuk lebih memilih informasi melalui tekologi yang dimilikinya, seperti gadged atau yang banyak digunakan oleh kalangan masyarakat adalah handphone. Menanggapi fenomena tersebut perpustakaan harus mengikuti trand masyarakat pemustakanya, adanya suatu inovasi baru sangat diperlukan dalam sebuah perpustakaan guna menghadapi era teknologi yang semakin pesat, dalam sebuah perpustakaan perguruan tinggi yang pasarnya sudah jelas kalangan mahasiswa, dosen dan masyarakat umum lainnya. Juga memerlukan suatu inovasi baru untuk mempertahankan eksistensi perpustakaannya. Perpustakaan dapat mengembangkan media social yang sering digunakan oleh masyarakat penggunanya, seperti media instagram yang banyak digunakan oleh kalangan masyarakat sekarang. Adanya suatu akun media social instagram dapat digunakan sebagai diseminasi nformasi perpustakaan. untuk melakukan hal tersebut tentu memerlukan strategi dalam diseminasi informasi perpustakaan melalaui media instagram, diantaranya: membuat akun instagram dan mensosialisasikanya, serta meng-update postingan instagram secara rutin dengan konten yang menarik. Karenanya peran pustakawan dan kemampuan pustakawan sangat berpengaruh untuk diseminasi informasi perpustakaan melalui media instagram.

Kata kunci : Perpustakaan, diseminasi informasi, instagram.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat tengah dihadapkan dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat dan cepat. Fenomena tersebut dapat mempengaruhi gaya hidup generasi sekarang. Hadirnya teknologi seperti smartphone mampu menembus pasar secara signifikan. Harga yang terjangkau dengan berbagai fitur canggih dapat memanjakan serta memudahkan dalam mengakses informasi melalui internet. Saat ini masyarakat dengan mudah mendapat smartphone, apalagi kalangan remaja dan mahasiswa yang tidak

bisa lepas dari teknologi smartphone hingga menjadi suatu kebutuhan khusus bagi mereka. Berbagai kemudahan yang ditawarkan dalam akses informasi tidak serta merta memudahkan masyarakat memperoleh informasi yang benar-benar valid.

Sebagai salah satu institusi penyedia sumber informasi, perpustakaan tidak boleh lamban dalam menanggapi fenomena yang terjadi serta tidak dapat mengelak untuk mengikuti arus dunia teknologi saat ini guna mempertahankan eksistensinya. Perpustakaan dituntut memberikan layanan informasi sesuai kebutuhan pemustaka yang sedang dihadapkan dengan perkembangan teknologi yang ada. Hal tersebut dapat terlaksana jika perpustakaan memanfaatkan perkembangan teknologi dan tidak menghindar dari perubahan yang terjadi guna menarik perhatian masyarakat serta meningkatkan kualitas pelayanan pada pemustakanya.

Dalam UU No. 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1dijelaskan bahwa Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan system yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Tentunya semua perpustakan termasuk perpustakaan perguruan tinggi memiliki tugas melayani pengguna. Dalam suatu lingkup perguruan tinggi, perpustakaan memegang peran penting di dalam kegiatan akademik. Penyediaan sumber informasi dan pengetahuan sebagai sumber belajar serta memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan. Agar dapat memanfaatkan layanan yang tersedia perlu adanya pengenalan terhadap perpustakaan tersebut.

Pengenalan perpustakaan dimaksudkan agar keberadaan perpustakaan tetap diketahui dan untuk menarik perhatian dari warga perguruan tinggi terhadap pelayanan yang telah disediakan. Pentingnya suatu pengenalan dalam sebuah perpustakaan dikarenakan kecenderungan masyarakat menggunakan smarphone, serta kemudahan dalam akses informasi melalui internet , dibandingkan datang langsung ke perpustakaan. Hal ini sangat disayangkan, karena informasi yang didapatkan dari internet belum tentu benar dan relevan. Pada tahun 2018 diperkirakan sebanyak 3,6 miliar manusia dibumi bakal mengakses internet setidaknya sekali tiap satu bulan. Serta perkiraan (Hidayat, 2014) pada tahun 2018 jumlah pengguna aktif smartphone di Indonesia lebih dari 100 juta orang. Dengan jumlah sebanyak itu , Indonesia akan menjadi Negara dengan pengguna aktif smartphone terbesar keempat didunia setelah cina, india dan amerika (Rahmayani, 2015). Oleh sebab itu perpustakaan perlu melakukan usaha kegiatan promosi agar layanan, fasilitas dan koleksi yang tersedia dapat dimanfaat dengan baik oleh pemustakanya.

Hal ini dapat dilakukan dengan mendiseminasikan informasi perpustakaan, dari latar belakang perkembangan teknologi, perpustakaan dapat melakukan strategi diseminasi informasi perpustakaan dengan memanfaatkan teknolgi yang sedang berkembang saat ini. Seperti menggunakan media social yang sedang ramai digunakan oleh banyak orang yaitu Instagram.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perpustakaan Perguruan Tinggi

Dalam Aziz, (2016). Perpustakaan menjadi salah satu pusat sumber belajar pada perguruan tinggi tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selain itu Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 42 juga dinyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki antara lain buku dan sumber belajar lainnya. Hal ini menunjukkan pentingnya perpustakaan bagi suatu perguruan tinggi.

Menurut Sjahrial Pamuntjak dalam Berawi (2012), perpustakaan perguruan tinggi merupaka perpustakaan yang terdapat dalam lingkungan lembaga pendidikan tinggi, yang terdiri dari perpustakaan universitas, perpustakaan fakultas, perpustakaan akademik, dan perpustakaan sekolah tinggi. Perpustakaan Perguruan Tinggi memiliki berbagai fungsi yang menunjang kegiatan akademik di perpustakaan perguruan tinggi diantaranya adalah:

- Fungsi Edukasi

  Tugas pokok Perpustakaan Perguruan Tinggi ialah menunjang program Perguruan Tinggi yang salah satunya adalah bersifat edukasi. (Berawi:2012)

  Dalam hal ini perpustakaan perguruan tinggi memfasilitasi dalam hal pengadaan sumber informasi yang menunjang kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi.
- Fungsi Informasi

  Diharapkan perpustakaan harus dapat memenuhi kebutuhan informasi sang pemakai (user).
- Fungsi Riset (penelitian)

  Penelitian adalah salah satu dari Tri dharma Perguruan Tinggi, yang mana perpustakaan sebagai jantung perguruan memiliki fungsi untuk mendukung pelaksanaan riset yang dilakukan oleh civitas akademika melalui penyediaan informasi dan sumber - sumber informasi untuk keperluan penelitian pengguna.
- Fungsi Rekreasi

  Selain menyediakan bahan bacaan yang bersifat edukatif, perpustakaan perguruan tinggi juga menyediakan bahan bacaan yang bersifat hiburan.
- Fungsi Publikasi

  Perpustakaan dapat menjadi media Publikasi ilmiah yang kini digalakkan oleh pemerintah di perguruan tinggi.
- Fungsi Deposit

  Perpustakaan menjadi pusat deposit untuk seluruh karya dan pengetahuan.

  (Berawi, 2012)

  1. Instagram

Platform media sosial yang sedang digandrungi masyarakat Indonesia saat ini adalah Instagram. Instagram adalah aplikasi mobile berbasis iOS, android, dan windows phone namun dapat pula diakses melalui website ,dimana pengguna dapat membidik, meng-*edit* dan mem-*posting* foto atau video ke halaman utama Instagram dan jejaring sosial lainnya. (Winarso, 2015). Sistem pertemanan di Instagram menggunakan istilah *following* dan *follower*. *Following* berarti mengikuti pengguna, sedangkan *follower* berarti pengguna lain sebagai pengikut. Selain itu setiap pengguna dapat berinteraksi dengan cara memberikan komentar dan memberikan respon terhadap foto yang dibagikan.

Pada awalnya Instagram dikhususkan pada penggemar fotografi sebagai wadah untuk membagikan karya fotografi. Namun semakin hari pamor Instagram semakin meningkat dengan pengguna dari seluruh dunia yang jumlahnya trus menerus bertambah. Jumlah pengguna Instagram per September 2017 yakni sebesar 800 juta pengguna di seluruh dunia. Angka ini tentu memiliki 35 juta pengguna. Kemudian jumlahnya meroket menjadi 150 juta dalam waktu 1,5 tahun. Pada Desember 2015, Instagram sudah mengantongi 600 juta pengguna aktif. (Sucipto, 2017)

Dilansir dari laman Tempo.co, Indonesia sendiri memiliki pengguna Instagram yang telah mencapai 45 juta pengguna dari 52,8 juta pengguna aktif sosial media. (Adi:2017) Ini berarti 85% dari pengguna sosial media aktif merupakan pengguna Instagram. Hal inilah yang menjadi keunggulan Instagram dibanding media sosial lain, hingga penggunaan Instagram digunakan secara luas dalam berbagai bidang. Bisnis dan perdagangan telah memanfaatkan Instagram sebagai media promosi dan memberikan informasi seputar produk serta informasi bisnis lainnya. Berbagai institusi juga memanfaatkan Instagram dalam promosi instansi mereka. Tidak terkecuali perpustakaan perguruan tinggi. Dengan pemustaka adalah kalangan muda dengan rentang umur rata- rata 18 – 25 tahun, dirasa akan efektif apabila Instagram dimanfaatkan dalam peningkatan mutu layanan serta promosi di perpustakaan.

2. Diseminasi Informasi

Menurut Badudu dan Zain dalam Shoheh (2010), Diseminasi atau penyebaran adalah proses, perbuatan, dan cara menyelesaikan. Sedangkan informasi adalah rangkaian proses dari data atau berita yang nantinya dapat mempengaruhi suatu individu untuk mengambil suatu keputusan. (soheh,2010). Menurut Davis dalam Tawaf (2012) Informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan saat ini atau saat mendatang. (Kadir:2003) Dapat disimpulkan bahwa diseminasi informasi adalah proses penyebaran informasi yang dapat mempengaruhi individu serta perguna untuk pengambilan keputusan di masa mendatang.

Diseminasi Informasi sendiri erat kaitannya dengan promosi terlebih untuk diseminasi informasi yang ada di perpustakaan. Promosi adalah salah satu mekanisme komunikasi persuasive dalam pemasaran agar barang atau jasa yang ditawarkan dapat terjual. Promosi ini

merupakan forum pertukaran informasi antara organisasi dan konsumen berkaitan dengan jasa/produk yang telah tersedia. Tujuan dari promosi adalah mendorong timbulnya kesadaran akan keberaadaan produk/jasa bahkan sampai pda tindakan membeli atau memanfaatkan. Sedangkan publisitas adalah salah satu perkakas dari promosi untuk menarik perhatian konsumen (Rahardjo:1996)

Menurut Sulistiyo-Basuki (1993) Promosi memiliki peran penting pada sebuah perpustakaan, promosi merupakan suatu wadah untuk memperhatikan kepada pengguna apa saja koleksi yang dimiliki serta layanan apa yang ada diperpustakaan tersebut. Menurut Mustofa dalam Riza (2015). Promosi adalah setiap kegiatan komunikasi yang bertujuan memperkenalkan produk pelayanan atau ide dengan distribusi. Promosi adalah usaha yang dilakukan oleh penjual untuk membujuk kepada orang lain untuk memakai produk, pelayanan atau ide yang dipromosikan. Secara singkat promosi mempengaruhi sikap, pengetahuan atau tingkah laku penerima dan membujuk mereka untuk menerima konsep pelayanan atau barang.

Menurut Mustofa dalam Priyogo (2015) tujuan akhir dari promosi perpustakaan adalah meningkatkan pemanfaatan perpustakaan. Jika kemampuan perpustakaan telah diketahui masyarakat pengguna dan produk, layanan serta fasilitas yang ada diperpustakaan telah dimanfaatkan, perpustakaan memperoleh dukungan yang tinggi dari pengguna. Dukungan pengguna merupakan tolak ukur keberhasilan perpustakaan.

Sebuah perpustakaan haruslah berinteraksi dengan pengguna agar sebuah organisasi tersebut dapat mengidentifikasi apa saja kebutuhan yang dibutuhkan oleh pengguna perpustakaan. Sehingga sebuah organisasi perpustakaan dapat dikatakan sebagai pusat atau penyedia informasi terbaru dan kepentingan potensi yaitu perpustakaan sebuah sumber yang memiliki kemampuan dan kualitas dalam memberikan jasa berupa produk informasi dan keinginan pengguna perpustakaan. Sebuah perpustakaan berinteraksi dengan pengguna agar sebuah organisasi tersebut dapat mengidentifikasi apa saja kebutuhan yang dibutuhkan oleh pengguna perpustakaan. Sehingga sebuah organisasi perpustakaan dapat dikatakan sebagai pusat atau penyedia informasi terbaru dan kepentingan potensi yaitu perpustakaan sebuah sumber yang memiliki kemampuan dan kualitas dalam memberikan jasa berupa produk informasi dan keinginan pengguna perpustakaan.

Menurut Edsall dalam Riza (2015) . Tujuan promosi perpustakaan adalah:

1. Memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang adanya pelayanan perpustakaan
2. Mendorong minat masyarakat untuk menggunakan perpustakaan
3. Mengembangkan masyarakat agar mendukung kegiatan perpustakaan dan peranannya dalam masyarakat

Qalyubi dalam Nashihuddin, W dan Fathoni, L (2015). promosi perpustakaan atau pemasaran merupakan langkah praktis untuk meningkatkan pemanfaatan perpustakaan. Kegiatan promosi perpustakaan dapat dilakukan melalui hal-hal berikut ini :

1. Menyiapkan bahan atau sarana perpustakaan, seperti brosur, poster, map khusus perpustakaan, pembatass buku (*bookmark*), buku terbitan khusus perpustakaan, logo, *news letter*, dan petunjuk perpustakaan
2. Melaksanakan promosi dengan melihat lima aspek, yaitu perhatian (*attention*), ketertarikan (*interest*), keinginan (*desire*), tindakan (*action*), dan kepuasan (*satisfy*).
3. Menyiapkan cara atau strategi promosi perpustakaan seperti, a) meningkatkan kompetensi diri petugas perpustakaan, b) melakukan pendekatan dengan guru/dosen (akademisi) dan pimpinan perpustakaan, dan c) memberikan pelayanan yang baik dengan mengutamakan kepuasan pengguna.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur. Menurut Bogdan dan Tailor dalam Subandi, Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan. (Subandi: 2011) Sedangkan menurut Zed dalam Kartiningrum (2015) studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian.

Tujuan dari pendekatan kualitatif adalah menghasilkan uraian yang mendalam dari pengamatan yang dilakukan dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu. Untuk mengetahui hasil , peneliti melakukan beberapa langkah yakni pengumpulan data, pengolahan data, penyusunan laporan dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan guna mendapatkan hasil penelitian secara objektif.

Penelitian dilakukan dengan mengamati beberapa sampel akun instagram milik beberapa perpustakaan perguruan tinggi yang ada di Indonesia, kemudian peneliti melakukan analisis berdasarkan teori yang digunakan. Hasil dari penelitian berupa analisis ketermanfaatan instagram sebagai media promosi di perpustakaan perguruan tinggi dan strategi menggunakan instagram sebagai media promosi.

4. PEMBAHASAN

4.1. Strategi Diseminasi Informasi Perpustakaan Dengan Media Instagram

Suatu strategi penyebaran informasi pada sebuah perpustakaan diperlukan diera sekarang mengigat perubahan gaya hidup masyarakat yang ketergantungan akan dunia digital. Menurut Effendy. Dalam Abdul Karim Batubara (2010). Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja,

melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Demikian juga dengan strategi komunikasi yang merupakan panduan perencanaan komunikasi (communication planning) dengan manajemen komunikasi (communication management) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada umumnya Perguruan tinggi memiliki perpustakaan yang banyak dikunjungi pemustakanya, meskipun begitu , strategi diseminasi informasi perpustakaan diperlukan, agar pemustaka lebih mengenal dan mengetahui ketermanfaatan dari suatu layanan yang tersedia diperpustakaan tersebut, rata-rata mahasiswa yang banyak menggunakan handphone dan memanfaatkan aplikasi yang tersedia pada handphonenya masing-masing, menjadi factor pendorong perpustakaan untuk menyampaikan informasi perpustakaannya dimedia social.

Misalnya dengan menggunakan media social instagram yang sedang ramai digunakan oleh kalangan mahasiswa sekarang. Dengan membuat akun instagram guna menyampaikan informasi-informasi yang terdapat dalam perpustakaan tersebut, seperti layanan-layanan yang belum dikenal oleh pemustakanya, hal ini bisa dilakukan oleh pustakawan yang memiliki kemampuan dalam bidang computer serta lebih uptodate dalam hal bermedia social. Media instagram yang sedang marak diera sekarang menjadi media yang cocok digunakan untuk menyampaikan informasi perpustakaan. Agar hal tersebut dapat dilakukan dengan terstruktur perlu menyiasatinya dengan menggunakan strategi dari admin/pustakawan tersebut, diantaranya:

a. Membuat Akun Instagram dan melakukan sosialisasi

Dalam hal ini, pustakawan bertugas untuk membuat akun instagram dari perpustakaan tersebut, kemampuan pustakawan sangat diperlukan pada tahap ini, dikarenakan pustakawan yang mengendalikan akun instagram tersebut guna diseminasi informasi perpustakaan. Dalam Kristina (2014), dijelaskan bahwa pada era globalisasi saat ini, pustakawan perguruan tinggi adalah praktisi yang melakukan kegiatan manajerial yang melakukan penelitian untuk keperluan profesional dan untuk mendukung kegiatan akademik dan penelitian dilingkungan perguruan tinggi. Sedangkan menurut Laili, (2012) pada era baru kepustakawanan, pustakawan dituntut untuk memiliki dua kompetensi dasar yaitu, 1. Professional kompetensi yaitu kompetensi yang berhubungan dengan pengetahuan dengan pengetahuan dasar tentang ilmu informasi, sumber-sumber informasi, akses informasi, teknologi, manajemen dan penelitian serta kemampuan untuk menyediakan layanan informasi dan pengetahuan diperpustakaan. Dan 2. Personal kompetensi yang meliputi *a set of skill*, sikap dan nilai yang dianut pustakawan dalam bekerja secara efisien, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, tidak berhenti untuk belajar, mengaplikasikan nilai-nilai yang telah dianutnya dalam kegiatan sehari-hari, dan tanggap serta mudah beradaptasi dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Berikut ini adalah tindakan yang dapat dilakukan untuk mendukung professional dan personal kompetensi pustakawan diera globalisasi.

Kompetensi Profesional pustakawan yang harus dimiliki meliputi :

- Mempunyai pengetahuan luas mengenai sumber-sumber informasi, termasuk kemampuan dalam evaluasi dan memilahnya
- Mempunyai subjek spesialisasi pengetahuan tertentu, sehingga mampu menyedia pelayanan yang tepat guna
- Mampu mengembangkan dan melakukan manajemen layanan informasi yang baik .
- Mampu memberikan bimbingan kepada pengguna yang digunakan untuk memanfaatkan informasi di perpustakaan dan pelayanan pemustaka
- Menilai kebutuhan informasi dan mendesain serta menambah nilai suatu layanan informasi dan produk informasi sesuai dengan kebutuhan
- Menggunakan teknologi informasi yang tepat guna untuk memperoleh, mengelolah dan penyebarluasan informasi
- Menggunakan pendekatan bisnis dan manajemen dalam mengkomunikasikan pentingnya layanan informasi kepada manajer senior
- Mengembangkan produk informasi yang special/khusus untuk pemustaka dilingkungan organisasi atau diluarnya baik untuk kepentingan organisasi maupun perorangan
- Mengevaluasi pengguna informasi dan melakukan penelitian yang dapat memberikan solusi untuk permasalahan yang berkaitan dengan manajemen informasi
- Melakukan perbaikan layanan informasi yang yang berkesinambungan sesuai dengan perubahan kebutuhan pemustaka
- Menjadi anggota dalam kelompok manager senior dan menjadi konsultan bagi organisasi berkenaan dengan isu-isu informasi terkini

Sedangkan kompetensi personal yang harus dimiliki pustakawan, meliputi:

- Berkomitmen memberikan layanan prima
- Siap dalam menghadapi tantangan dan kesempatan baru baik didalam atau diluar dunia perpustakaan
- Melihat kearah masa depan
- Menciptakan lingkungan yang bertanggung jawab dan terpercaya
- Memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif
- Dapat bekerja secara team
- Memiliki kemampuan leadership
- Mempuanyai rencana strategi serta focus pada isu-isu penting
- Komitmen dengan lifelong learning dan perencanaan karier
- Mempunyai kemampuan seorang business man dan menciptakan peluang baru
- Menghargai nilai kerjasama dan solidaritas secara professional

Fleksibel dan bersifat positif dalam menghadapi perubahan zaman Dengan kemampuan pustakawan yang telah dijelaskan diatas menjadi factor pendukung suatu perpustkaan dalam menggunakan instagram sebagai media diseminasi informasi dari perpustakaan itu sendiri. Pada sebuah perguruan tinggi, pemustaka dari perpustakaannya tidak lain adalah dosen, mahasiswa dan masyarakat umum lainnya yang datang berkunjung ke perpustakaan. Rata-rata mahasiswa dan dosen diera sekarang sudah tidak asing lagi dengan media social intagram, dalam hal itu peran pustakawan dalam mengenal masyarakat pemustakanya sangat diperlukan dan mengikuti trand dari pemustakanya.

Pustakawan juga harus membuat strategi yang tepat dalam mensosialisasikan akun instagram yang sudah mereka buat guna keberlangsungan tujuan dari pembuatan akun instagram tersebut.

Pustakawan dapat mensosialisasikannya dengan memanfaatkan

1. Suatu perpustakaan dapat mensosialisasikan media instagram melalui kegiatan awal pengenalan kampus yang notabenenya adalah mahasiswa baru yang belum mengenal perpustakaan, selain mengenalkan lokasi dari perpustakaan, juga mengenalkan layanan yang tersedia pada perpustkaan sebagai sumber informasi bagi pemustaka pemulanya
2. Tidak menutup kemungkinan beberapa mahasiswa tidak mengetahui adanya media social diperpustakaan, dengan hal tersebut perpustakaan dapat melakukan kerjasama dengan admin akun instagram universitas guna mensosialisasikan akun instagram milik perpustakaan.

Dengan adanya pembuatan dan pensosialisasian suatu akun instagram pada sebuah perpustakaan tentunya diharapkan tujuan dari perpustakaan untuk mendiseminasikan informasi perpustkaan itu sendiri, dikarenkan dari ribuan mahasiswa yang ada di perguruan tinggi tidak semuanya mengenal layanan-layanan yang terdapat disebuah perpustakaannya

b. Meng*update* postingan Instagram secara rutin dengan konten menarik.

Penting untuk selalu memastikan keterbaharuan informasi yang disebarkan melalui Instagram. perpustakaan harus senantiasa meng-update informasi yang disampaikan kepada masyarakat. Baik tentang informasi yang berkaitan dengan perpustakaan maupun informasi lain yang dapat menarik perhatian pemustaka. Diseminasi informasi perpustakaan yang baik langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan promosi perlu memperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan online marketing yakni:

1. *Target marketing*, yaitu menargetkan kelompok individu yang sangat spesifik dengan *waste coverage minimum*. Perpustakaan harus memilki sasaran yang jelas dan pasti. Misalnya m ahasiswa dan dosen yang merupakan target pasti dari perpustakaan. Utamanya mereka yang aktif menggunakan Instagram.
2. *Message tailoring*, yakni pesan dapat dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan dan keinginan spesifik audiens sasaran. Konten yang di unggah di akun Instagram tidak

hanya informasi mengenai kegiatan dan layanan perpustakaan , konten yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan serta keinginan pemustaka juga perlu untuk di unggah. Tetapi apabila perpustakaan membatasi konten yang di unggah maka cara lain yang dapat dilakukan untuk menarik minat pemustaka adalah dengan mengemas informasi dalam format yang kekinian. Contohnya adalah mengemas informasi dalam bentuk vlog maupun desain foto serta feed dengan konsep tertentu.

3. *Interactive capabilities*, yaitu memastikan tingkat keterlibatan pemustaka. Dalam setiap postingan yang diunggah perpustakaan penting untuk memastikan keterlibatan pemustaka dalam unggahan dengan indikator berupa Hastag, Geotag, follow, share, like, komentar dan mention. Melalui indikator tersebut maka dapat ditemukan keterlibatan antara audiens dengan akun Instagram.
4. *Information access*, yakni dari setiap unggahan yang berupa foto, video, maupun caption memiliki nilai informasi. Sehingga pemustaka mendapat informasi yang dapat mereka gunakan.
5. *Sales potential*, yaitu kemampuan mempengaruhi penjualan relative tinggi dikarenakan Internet merupakan *direct-response* medium. Dengan merespon setiap pesan yang diberikan oleh pemustaka maka perpustakaan mendapat timbal balik berupa peningkatan citra dan secara langsung maupun tidak langsung menarik minat pemustaka untuk memanfaatkan layanan maupun informasi yang ada di perpustakaan.
6. *Creativity,* artinya desain yang menarik dapat mempengaruhi minat pemustaka yang menjadi followers akun Instagram perpustakaan. Kreativitas dalam setiap konten yang diunggah sangat diperlukan terutama mengenai feed maupun foto.
7. *Market potential*, artinya seiring dengan semakin meluasnya penetrasi *computer personal* di kalangan pemakai rumah tangga dan semakin berkembangnya pemakaian Internet, maka potensi pasar juga akan sangat cerah dan meningkat drastis. Potensi pasar dari perpustakaan adalah kecenderungan mahasiswa dan warga perguruan untuk menggunakan Instagram. (Tampubolon:2016)

Selain beberapa hal diatas, akan lebih baik apabila perpustakaan menetapkan jadwal posting rutin untuk konten *non-event*. Pustakawan dapat membuat timeline mengenai waktu dan konsep unggahan. Intensitas posting pun juga harus di perhatikan. Frekuensi posting yang sedikit juga berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan pemustaka terhadap aktifitas yang dilakukan perpustakaan sedangkan intensitas yang terlalu sering dikhawatirkan dapat menjadi *spam* di *timeline* Instagram pemstaka.

5. KESIMPULAN

Strategi yang dilakukan perpustakaan dalam diseminasi konten informasi dapat dilakukan melaluim 2 langkah mudah. Yakni membuat akun dan mensosialisasikan serta mengpdate konten yang di *upload* semenarik mungkin. Dalam membuat akun dan mensosialisasikannya diperlukan peran besar pustakawan . Pustakawan diharuskan memiliki kompetensi yang dapat memenuhi perkembangan jaman serta berjiwa muda untuk dapat melakukan pengelolaan terhadap aku Instagram secara maksimal. Dalam men-update informasi pustakawan dapat melakukan perencanaan berupa pembuatan timeline berupa waktu dan konsep apa saja yang akan diunggah.

DATFAR PUSTAKA

Adi, A. 2017. 45 juta pengguna instagram indonesia pasar terbesar di asia. Diambil melalui https://bisnis.tempo.co/read/894605/45-juta-pengguna-instagram-indonesia-pasar-terbesar-di-asia

Aziz,S.2016. Strategi Peningkatan Mutu Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi. diambil melalui http://dev.perpusnas.go.id/assets/uploads/2016/02/safrudin_aziz_strategi_peningkatan_mutu.pdf

Batubara, A.K. 2010. Urgensi Strategi Komunikasi di Perpustakaan. Jurnal Iqra' Vol.04 No.01- Mei, 2010. Diambil melalui http://download.portalgaruda.org._URGENSI_STRATEGI_KOMUNIKASI_DI_PERPUSTAKAAN.

Berawi, I. 2012. Mengenal Lebih Dekat Perpustakaan Perguruan Tinggi. Jurnal Iqra' Vol.06 No.01 –Mei, 2012 Diambil melalui http://repository.uinsu.ac.id.pdf

Hidayat, Wicak .2014. *Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia*. Diakses melalui https://kominfo.go.id/content/detail/286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media

Kartiningrum, Eka Diah. 2015. Panduan Penyusunan Studi Literatur. diambil melalui https//:poltekkesmajapahit.ac.id/downlot.php

Kristina.2014.*Transformasi Pustakawan Dalam Era Globalisasi. Diambil melaui* http://library.stiesia.ac.id/assets/lib-doc/b4c693e2c92a6e49a45d5a98ede03808.pdf

Nashihuddin, W dan Fathoni, L. 2015. Strategi Promosi Online Perpustakaan Berbasis Kemitraan: Program Inovasi Layanan PDII-LIPI. Diambil melalui https://pustakapusdokinfo.files.wordpress.com/2015/10/strategi-promosi-online-perpustakaan-pdii_wp2015.pdf

Priyogo, Sarastiti Dwi. 2015. Efektivitas promosi perpustakaan dengan Menggunakan Sarana Media Internet. diambil melalui http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-ln07117a7efefull.pdf

Rahardjo,Arlinah Imam.1996. Mengatur Strategi Promosi Perpustakaan. diambil melalui http://faculty.petra.ac.id/arlinah/perpustakaan/PROMOSI/promosi96.pdf

Rahmawati, Laili.2012.Peran Pustakawan Perguruan Tinggi dalam Era Informasi & Digitalisasi. Diambil melalui

http://idr.uinantasari.ac.id/7592/1/Peran%20pustakawan%20perguruan%20tinggi%20dalam%20era%20informasi%20dan%20digitalisasi.pdf

Rahmayani, Indah. 2015. Indonesia Raksasa Teknologi Digital Asia. Diambil melalui https://www.kominfo.go.id/content/detail/6095/indonesia-raksasa-teknologi-digital-asia/0/sorotan_media.

Republik Indonesia.2007.Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.Diakses melalui http://itjen.kemenag.go.id

Riza, Faizal Ahmad Adhy, dkk. 2015.Strategi Promosi Perpustakaan Khusus : Studi pada Perpustakaan Bank Indonesia Surabaya. diambil melalui https://media.neliti.com/media/publications/83093-ID-strategi-promosi-perpustakaan-khusus-stu.pdf

Soheh, Awaludin, Kanti Wilujeng Walujo.2010. Efektivitas Tabloid Komunika Sebagai Media Diseminasi Informasi Bagi Pegawai Puslitbang Postel Dan Puslitbang Aptel Skdi Badan Litbang Sdm Depkominfo. *Jurnal Komunikologi Volume 7, Nomor 2* diambil melalui http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4545-AwaludinSoleh.pdf

Subandi. 2011. Deskriptif kualitatif sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *HARMONIA, Volume 11, No.2*, 176. Diambil melalui http://download.portalgaruda.org/article.php?article=135923&val=5651

Sucipto, T.I. 2017. Instagram Kini Kantongi 800 Juta Pengguna Aktif. Diakses melalui http://tekno.liputan6.com/read/3109870/instagram-kini-kantongi-800-juta-pengguna-aktif.

Tampubolon,Mikharisti,dkk. 2016. *Strategi Promosi Coffee Shop Melalui Media Sosial Ninstagram (Studi Deskriptif Pada Akun @Crematology).E-Proceeding Of Management :* Vol.3, No.2

Tawaf, Khaidir Alimin.2012.Kebutuhan Informasi Manusia: Sebuah Pendekatan Kepustakaan. http://download.portalgaruda.org/article.php?article=275354&val=7158&title=Kebutuhan%20Informasi%20Manusia:%20Sebuah%20Pendekatan%20Kepustakaan

Winarso, B. 2015. Apa Itu Instagram, Fitur dan Cara Menggunakannya?. Diambil melalui https://dailysocial.id/post/apa-itu-instagram

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN APLIKASI *STOCK OPNAME* PADA PERPUSTAKAAN POLITEKNIK ELEKTRONIKA NEGERI SURABAYA

Zakaria Akhmad Ubaidillah, Ira Prasetyaningrum
UPT Perpustakaan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya
zakaria@staff.pens.ac.id

ABSTRACT

Stock opname activities at library of Electronic Engineering Polytechnic of Surabaya Since of 2017 have been using stock opname application web based with Oracle database as a data storage. Application of stock opname is part of the library information system developed by PDE unit (Electronic Data processing) PENS. The problem in this study to analyze the effectiveness of the activities of stock opname with application to assist in the staff performance of the library, to calculate the collection in order to note the amount of available library materials collection, lost, borrowed with accurate. This research uses descriptive method quantitative approach, the population is becoming all library staff of PENS. Methods for sampling technique using total sampling or saturated samples. Data collection method survey and primary data types, which data obtained directly from the source with spreading the questionnaire to library staff of PENS involved in the process of stock opname activities. This research uses a variable effectiveness, the indicators used are indicators of information system based on digital by Bodnar includes data security indicator, time indicator, precision indicator, variation reports or outputs indicator, and relevance indicators. The mean value of the results – the average indicator of the effectiveness of the use of application stock opname shows the value of the data security indicator score is 3.88, the time indicator score is 3.96, precision indicator score is 3.67, variation reports or outputs indicator score is 3.38, relevance indicators score is 3.92. The indicator component that has the highest value is the time indicator with the total score is 3.96. The lowest indicator component is the variation reports or outputs indicator with total score 3.38. So there are some parts that need to be improved.

Keywords: *Effectiveness, Stock opname, Library, Applications, Library Staff*

ABSTRAK

Kegiatan stock opname pada perpustakaan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya sejak tahun 2017 telah menggunakan aplikasi stock opname yang berbasis *web based application* dengan *database Oracle* sebagai penyimpanan data. Aplikasi stock opname berikut adalah bagian dari sistem informasi perpustakaan yang dibuat dan dikembangkan oleh unit PDE (Pemrosesan Data Elektronik) PENS. Permasalahan dalam penelitian ini untuk menganalisa tingkat efektivitas kegiatan stock opname dengan adanya aplikasi untuk membantu kinerja staff perpustakaan , guna menghitung kembali koleksi yang dimiliki agar diketahui jumlah koleksi bahan pustaka yang tersedia, hilang, dipinjam dengan akurat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan yang menjadi populasi adalah semua staff perpustakaan PENS. Metode untuk pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling atau sampel jenuh. Pengumpulan data menggunakan metode survei dan jenis data primer, yaitu data didapatkan langsung dari sumbernya dengan menyebarkan kuesioner kepada staff Perpustakaan PENS yang terlibat dalam proses kegiatan stock opname. Variabel pada penelitian ini menggunakan variabel efektivitas, sedangkan indikator yang dipergunakan adalah indikator sistem informasi yang berbasis digital yang dikemukakan oleh Bodnar yang meliputi indikator keamanan data, indikator waktu, indikator ketelitian, indikator variasi laporan atau output, dan indikator relevansi. Hasil nilai rata – rata indikator efektivitas penggunaan aplikasi stock opname menunjukkan nilai indikator keamanan data sejumlah 3.88, indikator waktu sejumlah 3.96, indikator ketelitian sejumlah 3.67, indikator variasi laporan atau output sejumlah 3.38, dan indikator relevansi sejumlah 3.92. Komponen indikator yang memiliki nilai tertinggi adalah indikator waktu dengan jumlah nilai 3.96. Sedangkan komponen indikator terendah yaitu indikator variasi laporan atau output dengan jumlah nilai 3.38, sehingga terdapat beberapa bagian yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan fungsinya.

Kata Kunci: Efektivitas**,** *Stock opname*, Perpustakaan, Aplikasi, Staff Perpustakaan

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpustakaan sebagai penyedia informasi harus dapat memberikan layanan yang dapat memudahkan pengguna atau pemustaka untuk mengakses informasi dengan cepat, tepat, dan akurat. Hal ini berkaitan dengan tujuan dan fungsi perpustakaan yaitu mengumpulkan, menyimpan, menata, merawat atau memelihara dan menyediakan bahan pustaka dalam berbagai bentuk khususnya buku. Agar perpustakaan dapat memberikan layanan secara maksimal, maka koleksi perpustakaan juga dikelola dengan baik karena koleksi merupakan aset informasi yang sangat berharga bagi perpustakaan. Selain menjaga aset informasi yang dimiliki, perawatan merupakan bukti kepedulian sebuah perpustakaan atas informasi yang dimilikinya.

Stock opname adalah kegiatan pemeriksaan koleksi perpustakaan secara menyeluruh apakah koleksi itu masih sesuai dengan catatan yang dimiliki. Selain berfungsi untuk mencocokkan kembali koleksi yang ada di rak, juga sebagai sarana untuk melakukan pemeliharaan, karena disamping memeriksa koleksi, koleksi buku yang ada kemudian dibersihkan beserta tempat pemajangan buku atau rak. *Stock opname* perpustakaan dapat memantau dan menghitung aset yang dimiliki, karena hasil akhir dari kegiatan *stock opname* koleksi secara menyeluruh adalah laporan rill koleksi perpustakaan. Dimana laporan yang dihasilkan meliputi jumlah keseluruhan koleksi, daftar dan jumlah judul koleksi, jumlah eksemplar koleksi termasuk koleksi yang dipinjam, yang paling diminati maupun yang tidak diminati oleh pemustaka, buku yang hilang, rusak, dan yang harus ada dalam perawatan. Informasi yang dihasilkan dari kegiatan *stock opname* tersebut sangat penting untuk dijadikan bahan pertimbangan pengembangan koleksi yang representatif untuk kebutuhan pemustaka.

Aplikasi *stock opname* berikut adalah bagian dari sistem informasi perpustakaan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya yang dibuat dan dikembangkan oleh unit PDE (Pemrosesan Data Elektronik) PENS, yang berbasis *web based application* dengan menggunakan *database* Oracle sebagai penyimpanan data. Adanya aplikasi *stock opname* tersebut membantu staff perpustakaan dalam proses kegiatan *stock opname*, dari yang sebelumnya kegiatan *stock opname* dilakukan dengan cara manual, hingga sekarang sudah tersedianya aplikasi *stock opname*. Aplikasi yang telah disediakan sejak tahun 2017 tersebut memiliki alamat sebagai berikut: https://mis.eepis-its.edu/

Persoalan klasik dan sering dijumpai di perpustakaan baik oleh pemustaka atau petugas adalah bahan pustaka yang dicari tidak ditemukan pada tempat atau rak yang semestinya, hal ini bisa terjadi karena bahan pustaka tersebut dipinjam, hilang, atau rusak dalam perbaikan. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk membuat penelitian tentang efektivitas penggunaan aplikasi *stock opname* pada perpustakaan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya. Untuk itu solusi yang harus diambil mengatasi hal tersebut adalah dengan melakukan *stock opname* bahan pustaka dengan menggunakan aplikasi *stock opname*. Sedangkan indikator yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah indikator sistem informasi yang berbasis digital yang dikemukakan oleh Bodnar (2000:700) yang meliputi indikator

keamanan data, indikator waktu, indikator ketelitian, indikator variasi laporan atau output, dan indikator relevansi.

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas maka dapat ditarik sebuah judul penelitian "**Efektivitas Penggunaan Aplikasi *Stock opname* Pada Perpustakaan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas penggunaan aplikasi *stock opname* guna menghitung kembali koleksi yang dimiliki perpustakaan agar dapat diketahui jumlah koleksi bahan pustaka yang tersedia, hilang, serta dipinjam dengan tepat dan akurat.

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan efektivitas penggunaan aplikasi *stock opname* guna menghitung kembali koleksi yang dimiliki perpustakaan agar dapat diketahui jumlah koleksi bahan pustaka yang tersedia, hilang, serta dipinjam dengan tepat dan akurat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Menurut Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa : "Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai, dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya". Kurniawan (2005:109) mendefinisikan bahwa efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya. Menurut Purwaningsih (2010) mengatakan bahwa efektifitas dalam sudut pengguna adalah terpenuhinya keinginan dan harapan dari pencarian informasi yang mereka butuhkan. Sedangkan efektifitas dari sudut pandang perpustakaan adalah dapat memberikan pelayanan yang terbaik dengan prosedur dan mekanisme operasional yang dibenarkan sehingga tercapai suatu kepuasan yang telah di tetapkan.

Berdasarkan beberapa definisi efektivitas dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan pencapaian tujuan yang telah direncanakan sebelumnya agar dapat tercapai karena adanya proses kegiatan. Tingkat efektivitas dapat diukur dengan membandingkan antara rencana atau target yang telah ditentukan dengan hasil yang dicapai, maka usaha atau hasil pekerjaan tersebut itulah yang dikatakan efektif.

2.2 Indikator Efektivitas Sistem Informasi

Efektivitas Sistem Informasi dapat diukur dengan menentukan indikator-indikator yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan konsep indikator efektivitas

yang dikembangkan oleh Bodnar sejak tahun 2000, dengan penjabaran sebanyak 5 indikator efektivitas ke dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Indikator Efektivitas Sistem Informasi

No.	Jenis Indikator	Rincian
1	Indikator keamanan data	Data berhubungan dengan pencegahan bencana, baik karena bencana alam, tindakan disengaja, maupun kesalahan manusia dan tingkat kemampuan sistem informasi berbasis teknologi dalam mengantisipasi illegal acess dan kerusakan pada sistem.
2	Indikator waktu	Berhubungan dengan kecepatan dan ketepatan informasi dalam permintaan pemakaian sistem. Tingkat kemampuan sistem informasi berbasis teknologi dalam memproses data menjadi suatu laporan, baik secara periodik maupun nonperiodik, untuk rentang waktu yang telah ditentukan.
3	Indikator ketelitian	Berhubungan dengan tingkat kebebasan dari kesalahan keluaran informasi. Pada volume data yang besar biasanya terdapat dua jenis kesalahan, yakni kesalahan pencatatan dan kesalahan perhitungan.
4	Indikator variasi laporan atau output	Berhubungan dengan kelengkapan isi informasi. Dalam hal ini tidak hanya mengenai volumenya, tetapi juga mengenai informasinya. Tingkat kemampuan sistem informasi berbasis teknologi untuk membuat suatu laporan dengan pengembangan dan perhitungan sesuai dengan kebutuhan yang berguna bagi pengguna informasi.
5	Indikator relevansi	Menunjukkan manfaat yang dihasilkan dari produk atau keluaran informasi, baik dalam analis data, pelayanan, maupun penyajian data. Indikator relevansi menunjukkan kesesuaian dan manfaat laporan yang dihasilkan.

2.3 *Stock Opname*

Menurut Sulistyo – Basuki (1991: 235), *stock opname* adalah pemeriksaan fisik terhadap buku yang tercatat milik perpusakaan. Sebelum melakukan kegiatan ini perlu dipertimbangkan terlebih dahulu pelayanan apa yang dibutukan dan kapan waktu yang tepat untuk melakukan kegiatan *stock opname* agar tidak mengganggu pelayanan yang disediakan oleh perpustakaan kepada penggunaanya. Sedangkan menurut Yulia Yuyu (2010), *stock opname* terkait dengan kegiatan pengembangan koleksi suatu perpustakaan didasarkan pada profil seleksi dan kebutuhan pengguna akan bahan pustaka tersebut. Dimana kegiatan untuk mengetahui bagaimana profil koleksi suatu perpustakaan yang merupakan kegiatan pengumpulan data yang jumlah koleksinya menurut subjek yang sesuai dengan subjek yang mencakup disebut *stock opname*.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *stock opname* adalah kegiatan pemeriksaan dan pendataan ulang koleksi perpustakaan secara menyeluruh guna memelihara kualitas koleksi dan memaksimalkan kegiatan pengembangan koleksi perpustakaan. Dengan pelaksanaan *stock opname* perpustakaan dapat melakukan kontrol, sehingga dapat memantau dan mengetahui aset yang dimiliki.

Menurut Yulia Yuyu (2010), cara melakukan *stock opname* antara lain sebagai berikut :

1. Menggunakan daftar buku
2. Mencetak daftar buku berdasarkan nomor klasifikasi sesuai dengan urutan di rak buku
3. Mencetak daftar buku yang sedang dipinjam, yang sedang rusak, dan yang sedang diperbaiki
4. Cocokkan daftar buku dengan koleksi di rak

5. Beri tanda jika buku tersebut tidak ada selain dalam hitungan pinjaman, rusak, yang diperbaiki. Dari data tersebut dapat diketahui jumlah buku yang hilang
6. Melakukan Scanning buku yaitu digunakan untuk digitalisasi Koleksi. Metode ini biasanya dilakukan apabila koleksi buku sudah menggunakan barcode (No. registrasi buku) dengan langkah-langkah sebagai berikut :
   a. Periksa dan rapikan susunan buku dalam rak berdasarkan No Klasifikasi
   b. Buat struktur data untuk koleksi buku yang akan di scanning
   c. Petugas melakukan scanning buku pada buku yang sudah berbarcode di rak
   d. Cetak juga daftar buku yang dipinjam, rusak, dan yang sedang direstorasi, serta hitunglah
   e. Bandingkan semua sesuai daftar yang ada sehingga dapat diketahui jumlah buku yang hilang.

Sedangkan menurut Sulistyo Basuki, *stock opname* juga dapat dilakukan melalui OPAC. Cara melakukan *stock opname* pada perpustakaan yang memiliki OPAC (*Online Public Access Catalog*) yaitu sebagai berikut :

1. Mencetak daftar buku dari pangkalan data buku
2. Mencetak daftar buku-buku yang sedang dipinjam
3. Memeriksa koleksi yang sedang dipinjam, dijilid, diperbaiki, dan beri tanda pada daftar buku
4. Periksa dan rapikan susunan buku di rak berdasarkan nomor kelas
5. Tentukan jatah pemeriksaan untuk tiap – tiap petugas
6. Bagi daftar buku sesuai jatah yang ditetapkan
7. Bawa daftar buku ke rak cocokkan daftar dengan koleksi di rak
8. Beri tanda pada kolom yang ada untuk koleksi : tidak ditemukan/ hilang, rusak, atau tidak lengkap
9. Lengkapi daftar dengan buku yang belum tercatat dalam daftar
10. Hitung jumlah buku untuk setiap golongan baik judul maupun eksemplar.

Keuntungan diadakan *stock opname* antara lain :

1. Dapat disusun dari daftar bahan pustaka yang disiangi karena sudah tidak sesuai dengan subjek, tahun, kondisi bahan pustaka dan susunan bahan pustaka yang muthakir
2. Mengetahui bahan pustaka yang paling banyak diminati oleh pengguna informasi. Hal ini berarti *stock opname* digunakan sebagai petunjuk pemilihan bahan pustaka
3. Mengetahui tingkat hilangnya bahan pustaka di perpustakaan
4. Dapat diperolehnya susunan bahan pustaka yang rapi dan baik
5. Mudah membersihkan bahan pustaka dari debu dan kotoran lain.

Alur Kerja *Stock Opname* Menggunakan Aplikasi

Sejak tahun 2017 Perpustakaan PENS beralih menggunakan aplikasi *stock opname* yang bertujuan membantu dan mempermudah kegiatan *stock opname*. Aplikasi ini adalah bagian dari sistem informasi perpustakaan PENS yang dibuat dan dikembangkan oleh unit PDE (Pemrosesan Data Elektronik) PENS, yang berbasis *web based application* dengan menggunakan database Oracle sebagai penyimpanan data.

Alur kerja *stock opname* dengan aplikasi akan dijelaskan dengan menggunakan flowchart sebagai berikut :

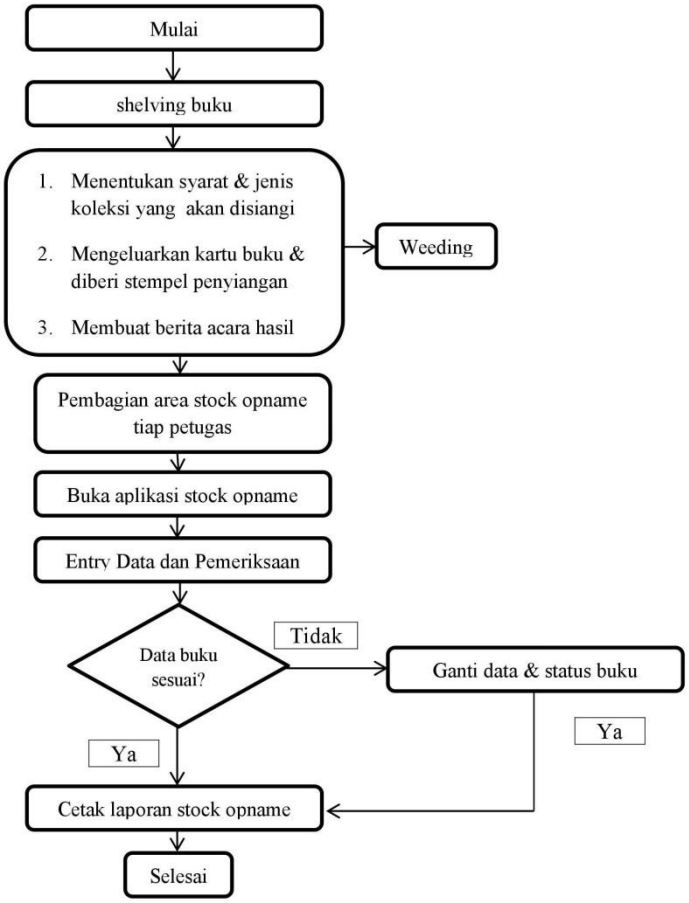

Gambar 1. Flowchart *Stock opname* dengan Aplikasi

1. *Shelving* buku

   Kegiatan *stock opname* diawali dengan kegiatan shelving buku, hal ini memegang peranan penting dalam menentukan kecepatan serta ketepatan dalam proses temu kembali koleksi. Buku-buku koleksi dikelompokkan berdasarkan jenis buku, selanjutnya buku disusun di rak berdasarkan nomor klas dari nomor klasifikasi terkecil sampai nomor klasifikasi terbesar. Penyusunan buku di rak selain memperhatikan nomor klasifikasi, penyusunan buku juga perlu memperhatikan urutan abjad tajuk entri utama dan judul buku yang ada.

2. *Weeding* atau penyiangan

   Langkah selanjutnya adalah *weeding* atau penyiangan, kegiatan ini dilakukan sebagai usaha untuk mengeluarkan atau menarik koleksi yang kurang dimanfaatkan, termasuk koleksi buku yang sudah tidak bisa diselamatkan lagi atau rusak. Prosedur kegiatan penyiangan yang dilakukan oleh petugas perpustakaan D4 PENS antara lain : menentukan syarat dan jenis koleksi yang akan disiangi, memilah dan mengumpulkan buku yang akan disiangi serta mengeluarkan kartu buku dan diberi stempel penyiangan, langkah terakhir adalah membuat berita acara hasil penyiangan dengan dilampiri judul buku yang telah disiangi.

3. Pembagian area *stock opname*

   Setelah kegiatan penyiangan selesai selanjutnya adalah pembagian area *stock opname*, petugas perpustakaan dibagi tugas mengecek koleksi pada rak yang sudah ditentukan, tiap petugas membawa laptop dan alat barcode reader untuk memudahkan proses scan dan entry data ke dalam aplikasi.

4. Masuk aplikasi *stock opname*

   Langkah awal sebelum masuk ke aplikasi adalah login https://mis.eepis-its.edu/ dengan mengisi user name dan password untuk mengakses ke dalam aplikasi *stock opname*. Setelah muncul tampilan awal maka pilih menu Aplikasi *Stock opname*.

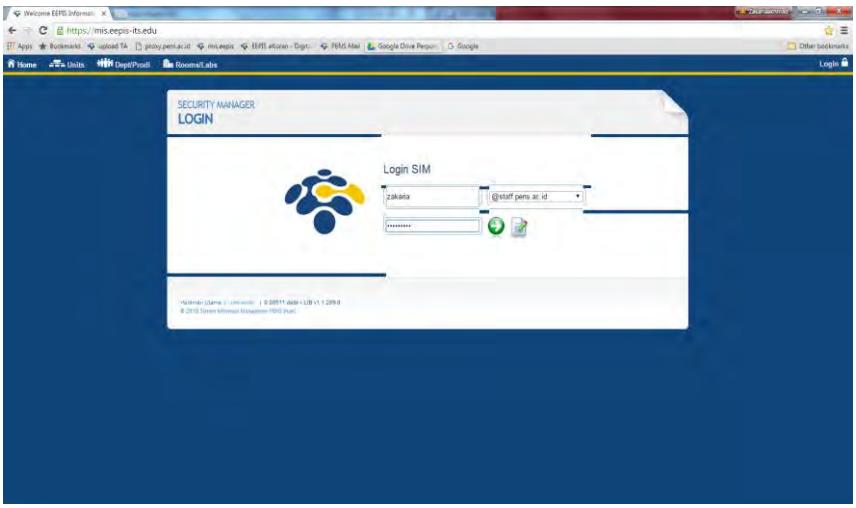

Gambar 2. Tampilan Login mis.eepis-its.edu

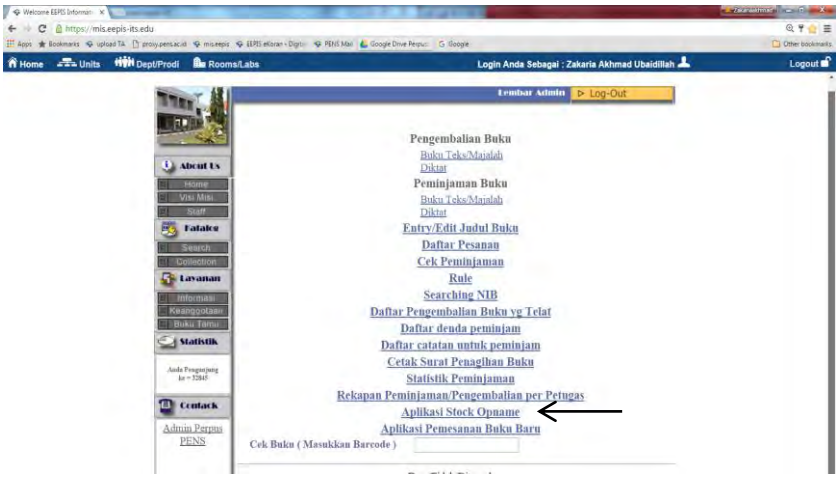

Gambar 3. Tampilan Awal mis.eepis-its.edu

Pada tampilan awal, terdapat menu 'Tambah' untuk memasukkan data buku yang ada di dalam database dengan scan barcode pada masing-masing buku. Terdapat pula menu Tahun, Jenis koleksi, dan Status bahan pustaka.

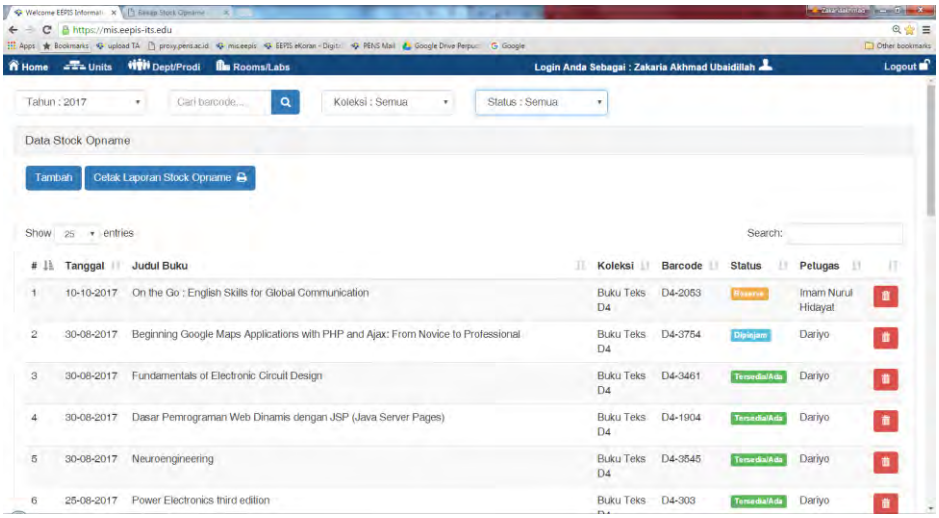

Gambar 4. Tampilan Menu Aplikasi *Stock opname*

5. Entry Data dan Pemeriksaan

Tahap selanjutnya adalah melakukan entry data ke dalam aplikasi dengan tambahan alat *barcode reader* untuk memudahkan *scan* nomor induk pada masing-masing buku. Deskripsi buku yang sudah dimasukkan ke dalam mis.eepis-its.edu akan secara otomatis muncul ketika nomor barcode di scan. Kemudian petugas memeriksa kembali apakah data buku yang di dalam database sama dengan buku yang telah di scan barcodenya, dalam hal ini petugas akan memeriksa Judul Buku, Pengarang, Penerbit, Status Buku. Jika kondisi buku rusak atau butuh perbaikan maka bisa diganti dari status Tersedia dirubah menjadi Perbaikan, tapi jika buku sudah sesuai dengan deskripsi yang terdapat pada database, maka selanjutnya klik menu Simpan.

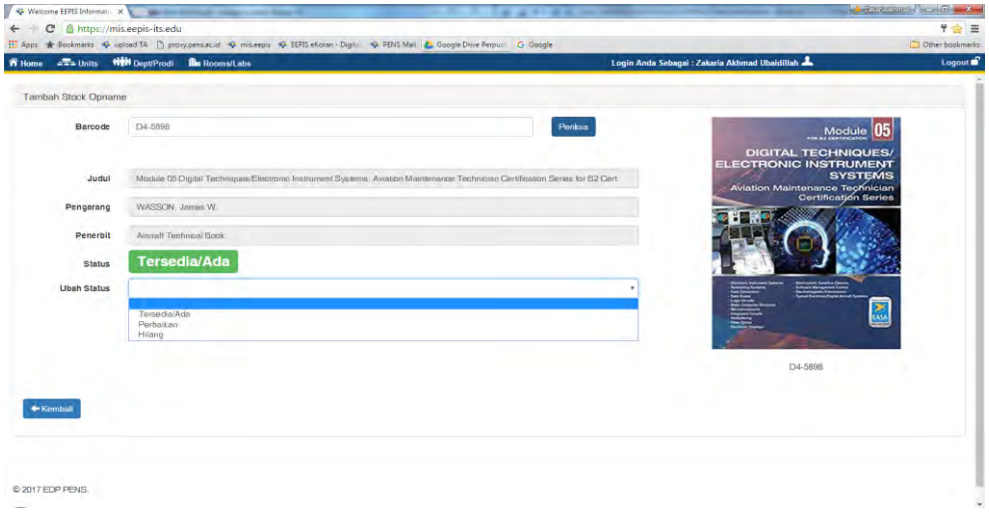

Gambar 5. Proses entry buku dengan memasukkan nomor induk ke dalam aplikasi

Pada halaman ini juga tersedia menu Cari Barcode yang fungsinya untuk membantu cek apakah ada koleksi buku yang belum di entry atau buku terselip di rak dan belum diketahui sudah di entry apa belum.

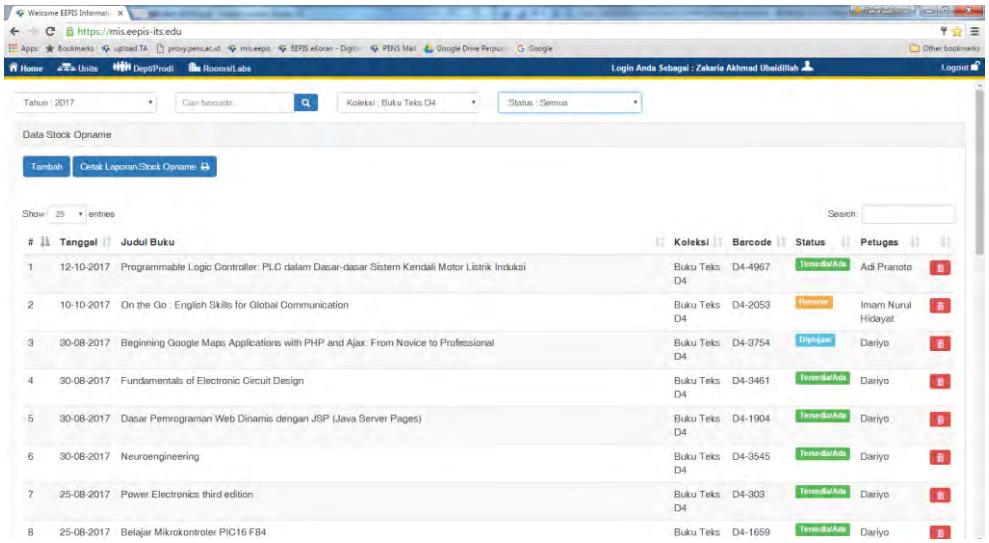

Gambar 6. Daftar buku yang sudah di *entry* ke dalam aplikasi

6. Cetak Laporan *Stock opname*

Pada menu cetak laporan *stock opname* dapat diketahui status jumlah judul buku dan jumlah eksemplar yang sudah di entry kedalam aplikasi, serta dapat diketahui secara detail buku yang dipinjam, buku yang rusak serta buku yang tidak ditemukan atau hilang. Selain itu juga tercantum tanggal dimulai sampai tanggal terakhir *stock opname* berlangsung.

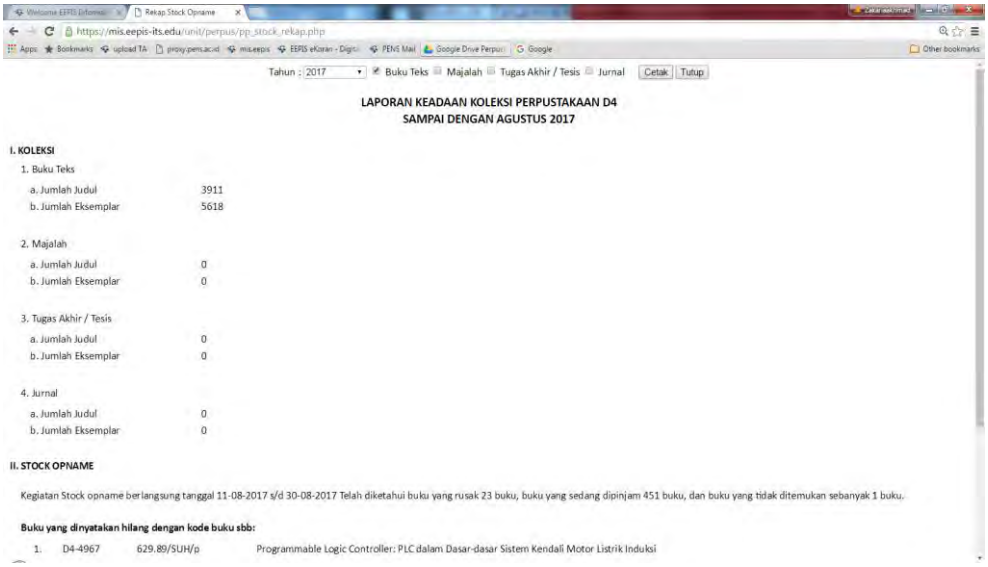

Tahun : 2017 ☑ Buku Teks ☐ Majalah ☐ Tugas Akhir / Tesis ☐ Jurnal Cetak Tutup

LAPORAN KEADAAN KOLEKSI PERPUSTAKAAN D4
SAMPAI DENGAN AGUSTUS 2017

I. KOLEKSI

1. Buku Teks
   a. Jumlah Judul 3911
   b. Jumlah Eksemplar 5618
2. Majalah
   a. Jumlah Judul 0
   b. Jumlah Eksemplar 0
3. Tugas Akhir / Tesis
   a. Jumlah Judul 0
   b. Jumlah Eksemplar 0
4. Jurnal
   a. Jumlah Judul 0
   b. Jumlah Eksemplar 0

II. STOCK OPNAME

Kegiatan Stock opname berlangsung tanggal 11-08-2017 s/d 30-08-2017 Telah diketahui buku yang rusak 23 buku, buku yang sedang dipinjam 451 buku, dan buku yang tidak ditemukan sebanyak 1 buku.

Buku yang dinyatakan hilang dengan kode buku sbb:

1. D4-4967 629.89/SUH/p Programmable Logic Controller: PLC dalam Dasar-dasar Sistem Kendali Motor Listrik Induksi

Gambar 7. Cetak Laporan *Stock opname*

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Hasan (2002:22) penelitian deskriptif hanya menjelaskan mengenai nilai suatu variabel mandiri dan tidak dalam bentuk perbandingan atau hubungan antar variabel. Dimana peneliti akan menjabarkan dan menginterpretasikan data hasil penelitian secara sistematis mengenai efektivitas penggunaan aplikasi *stock opname* pada Perpustakaan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya.

Penelitian ini menggunakan metode survei dan jenis data primer, yaitu data didapatkan langsung dari sumbernya dengan menyebarkan kuesioner kepada staff Perpustakaan PENS yang terlibat dalam proses kegiatan *stock opname*. Menurut Sugiyono (2014:11) pengertian metode survei adalah "Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket (kuesioner) sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis".

Teknik pengambilan data dengan menggunakan teknik *total sampling* atau sampel jenuh, yang dimaksud *total sampling* disini adalah peneliti menggunakan semua populasi sebagai sampel, seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2014:124) "Sample jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel". Merujuk kutipan diatas yang menjadi populasi adalah 8 (delapan) orang staff Perpustakaan PENS yang sekaligus juga merupakan sampel dari penelitian ini.

Variabel pada penelitian ini menggunakan variabel efektivitas. Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan (Mahmudi, 2005:92). Sedangkan indikator yang dipergunakan adalah indikator sistem informasi yang berbasis digital yang

dikemukakan oleh Bodnar (2000:700) yang meliputi indikator keamanan data, indikator waktu, indikator ketelitian, indikator variasi laporan atau output, indikator relevansi. Indikator yang telah dijabarkan selanjutnya dikembangkan menjadi beberapa item pernyataan untuk mengukur efektivitas penggunaan aplikasi *stock opname* pada Perpustakaan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya.

Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala likert, untuk digunakan sebagai acuan dalam menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.

Penyusunan setiap item instrumen berupa pernyataan yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi nilai yang diberi skor dengan nilai 1 (satu) sampai 5 (lima). Menurut Umar (2000), analisa dilakukan dengan menggunakan nilai *mean* yaitu menentukan nilai besarnya kelas sebagai berikut :

Nilai maksimum = 5 ; Nilai Minimum = 1

Rentang Skor = (5 – 1) / 5 = 0,8

Kategori :

- 1,00 s.d 1,80 = Sangat tidak setuju
- 1,81 s.d 2,60 = Tidak setuju
- 2,61 s.d 3,40 = Netral
- 3,41 s.d 4,20 = Setuju
- 4,21 s.d 5,00 = Sangat setuju

Setelah mendapatkan hasil perhitungan, selanjutnya dilakukan pemetaan nilai yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 2. Kode Pemetaan Nilai Untuk Jawaban Kuesioner Menggunakan Skala Likert

Jawaban	Kode
Sangat tidak setuju	1
Tidak setuju	2
Netral	3
Setuju	4
Sangat setuju	5

Data yang diperoleh dari proses survei menggunakan kuesioner tersebut kemudian diolah secara statistik dan dianalisis. Proses analisa dihitung dengan menunjukkan gambaran atau skor penilaian dari masing-masing perhitungan rata-rata (mean) nilai per item kuesioner pada setiap indikator. Kemudian hasil dari perhitungan nilai rata-rata variabel efektifitas dinyatakan dalam bentuk kalimat untuk dideskripsikan agar mudah dipahami.

Indikator Efektivitas Sistem Informasi

Efektivitas Sistem Informasi dapat diukur dengan menentukan indikator-indikator yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan konsep indikator efektivitas yang dikembangkan oleh Bodnar sejak tahun 2000, dengan penjabaran sebanyak 5 indikator efektivitas ke dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Indikator Efektivitas Sistem Informasi

No.	Jenis Indikator	Rincian
1	Indikator keamanan data	Data berhubungan dengan pencegahan bencana, baik karena bencana alam, tindakan disengaja, maupun kesalahan manusia dan tingkat kemampuan sistem informasi berbasis teknologi dalam mengantisipasi illegal acess dan kerusakan pada sistem.
2	Indikator waktu	Berhubungan dengan kecepatan dan ketepatan informasi dalam permintaan pemakaian sistem. Tingkat kemampuan sistem informasi berbasis teknologi dalam memproses data menjadi suatu laporan, baik secara periodik maupun nonperiodik, untuk rentang waktu yang telah ditentukan.
3	Indikator ketelitian	Berhubungan dengan tingkat kebebasan dari kesalahan keluaran informasi. Pada volume data yang besar biasanya terdapat dua jenis kesalahan, yakni kesalahan pencatatan dan kesalahan perhitungan.
4	Indikator variasi laporan atau output	Berhubungan dengan kelengkapan isi informasi. Dalam hal ini tidak hanya mengenai volumenya, tetapi juga mengenai informasinya. Tingkat kemampuan sistem informasi berbasis teknologi untuk membuat suatu laporan dengan pengembangan dan perhitungan sesuai dengan kebutuhan yang berguna bagi pengguna informasi.
5	Indikator relevansi	Menunjukkan manfaat yang dihasilkan dari produk atau keluaran informasi, baik dalam analis data, pelayanan, maupun penyajian data. Indikator relevansi menunjukkan kesesuaian dan manfaat laporan yang dihasilkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dari 8 responden yaitu staff perpustakaan PENS yang berkaitan dengan variabel – variabel penelitian, selanjutnya diperoleh data jawaban responden yang disajikan dengan pengkodingan dan pengolahan data dengan melihat nilai rata-rata (mean) dari masing-masing indikator. Konsep yang digunakan adalah indikator sistem informasi yang berbasis digital yang dikemukakan oleh Bodnar (2000:700) meliputi indikator keamanan data, indikator waktu, indikator ketelitian, indikator variasi laporan atau output, indikator relevansi. Berikut merupakan hasil penilaian terhadap indikator efektivitas sistem informasi yang terdiri dari 5 indikator.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Indikator Efektivitas Sistem Informasi

No.	Indikator Efektivitas Sistem Informasi	Nilai
1	Indikator keamanan data	3.88
2	Indikator waktu	3.96
3	Indikator ketelitian	3.67
4	Indikator variasi laporan atau output	3.38
5	Indikator relevansi	3.92
Total Rata-rata		**3.76**

Berdasarkan hasil temuan dapat dilihat bahwa indikator keamanan data pada penggunaan aplikasi *stock opname* memiliki nilai rata – rata (mean) sebesar 3.88 yang berarti responden setuju bahwa aplikasi *stock opname* memiliki tingkat keamanan yang lebih terjaga dalam mengantisipasi berbagai permasalahan, seperti keamanan data dari kerusakan akibat virus komputer (tersedianya antivirus), keamanan data dari hak akses *login* ke dalam aplikasi *stock opname* hanya dari *username* dan *password* staff perpustakaan PENS, serta keamanan data dari penyadapan oleh peretas *(hacker)* yang mencoba mencuri database perpustakaan melalui jaringan internet. Hal ini sesuai dengan kaidah 4 aspek utama dalam keamanan data dan informasi antara lain: *Privacy/Confidentiality* yaitu usaha menjaga data informasi yang bersifat pribadi dari orang yang tidak berhak mengakses*; Integrity* yaitu usaha untuk menjaga data atau informasi tidak diubah oleh yang tidak berhak mengakses; *Authentication* yaitu usaha atau metode untuk mengetahui keaslian dari informasi, misalnya apakah informasi yang dikirim dibuka oleh orang yang benar atau layanan dari server yang diberikan benar berasal dari server yang dimaksud.

Komponen indikator kedua yaitu indikator waktu dengan nilai rata – rata (mean) sebesar 3.96 yang memiliki arti responden setuju bahwa aplikasi *stock opname* memiliki kemampuan menganalisis dan memproses data dengan cepat dan tepat. Seperti kecepatan dalam melakukan *input* data, kecepatan dalam pencarian data buku yang diperlukan, serta kecepatan penyajian akumulasi data berupa jumlah buku tersedia, buku dipinjam, buku rusak, serta buku hilang. Selain itu tersedianya menu dan fitur yang familiar dalam aplikasi *stock opname* sehingga staff perpustakaan bisa mempelajari dengan mudah dan cepat dalam menggunakan aplikasi ini. Seperti yang diungkapkan oleh Hamilton, S. dan N. L. Chervany (1981) salah satu pengukuran untuk mengukur kualitas sebuah sistem dilihat dari sisi kecepatan akses (*Response Time*) bahwa akses sistem informasi yang memiliki kecepatan yang optimal maka layak dikatakan bahwa sistem informasi yang diterapkan mempunyai kualitas yang baik. Kecepatan akses akan meningkatkan kepuasan pengguna dalam menggunakan sistem informasi untuk memudahkan proses kerja individu yang akan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan.

Komponen indikator ketiga yaitu indikator ketelitian dengan nilai rata – rata (mean) sebesar 3.67 yang berarti responden setuju bahwa aplikasi *stock opname* memiliki kemampuan dalam memproses data dengan teliti tanpa ada kesalahan atau *error* terhadap keluaran informasi. Menurut

para responden, menu dan fitur yang terdapat pada aplikasi *stock opname* telah berfungsi dengan baik tanpa adanya *link* yang *error* sesuai dengan fungsinya, hal itu terbukti ketika pelaksanaan kegiatan *stock opname* berlangsung aplikasi bisa menyimpan akurasi database buku yang di *input* dengan volume yang besar. Selanjutnya indikator ketelitian pada *input* data, ketika staff perpustakaan melakukan *scan* pada barcode buku dan lupa bahwa koleksi tersebut sudah di *scan* ke dalam aplikasi *stock opname*, maka akan muncul tanda peringatan bahwa "buku sudah ada".

Komponen indikator keempat yaitu indikator variasi laporan atau *output* dengan nilai rata – rata (mean) sebesar 3.38 yang berarti responden setuju bahwa aplikasi *stock opname* memiliki tingkat kemampuan sistem untuk membuat laporan atau output yang cukup baik, dalam hal ini aplikasi menyediakan menu hasil rekap data koleksi yang sudah di input dengan rincian koleksi buku yang tersedia, hilang, dan dipinjam. Menurut Keraf (2001: 284) laporan adalah suatu cara komunikasi di mana penulis menyampaikan informasi kepada seseorang atau suatu badan karena tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Laporan berisi informasi yang didukung oleh data yang lengkap sesuai dengan fakta yang ditemukan. Data disusun sedemikian rupa sehingga akurasi informasi yang diberikan dapat dipercaya dan mudah dipahami.

Komponen indikator yang terakhir yaitu indikator relevansi dengan nilai rata – rata (mean) sebesar 3.92 yang berarti responden setuju bahwa aplikasi *stock opname* dapat menyajikan data yang relevan sesuai yang dibutuhkan oleh staff perpustakaan pada kegiatan *stock opname*. Selain itu, responden terbantu dengan adanya aplikasi *stock opname* sehingga memberikan dampak positif dan layak dipergunakan serta dikembangkan untuk membantu kegiatan *stock opname* di perpustakaan PENS. Seperti yang tercantum pada *Webster's New World Dictionary* yang ditulis oleh David B. Guralnik (1988) , data adalah *things known or assumed,* yang berarti bahwa data itu sesuatu yang diketahui atau dianggap. Diketahui artinya yang sudah terjadi merupakan fakta (bukti). Data dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan. Data bisa juga didefinisikan sebagai sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (obsevasi) suatu objek. Data yang baik adalah data yang bisa dipercaya kebenarannya (*reliable*), tepat waktu dan mencakup ruang lingkup yang luas atau bisa memberikan gambaran tentang suatu masalah secara menyeluruh merupakan data relevan.

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa jumlah nilai rata-rata masing-masing komponen indikator tidak berbeda jauh dan sama-sama memiliki hasil yang baik. Terdapat nilai rata-rata tertinggi yaitu indikator waktu dengan nilai 3.96 yang mengindikasikan bahwa aplikasi stock opname memiliki kemampuan menganalisis dan memproses data dengan cepat dan tepat. Seperti kecepatan dalam melakukan *input* data, kecepatan dalam pencarian data buku yang diperlukan, serta kecepatan penyajian akumulasi data berupa jumlah buku tersedia, buku dipinjam, buku rusak, serta buku hilang. Selain itu tersedianya menu dan fitur yang familiar dalam aplikasi *stock opname* sehingga staff perpustakaan bisa mempelajari dengan mudah dan cepat dalam menggunakan aplikasi ini. Hasil tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siswo (2013:9) yang meneliti tentang Efektivitas Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) di Kabupaten Gresik dengan

menggunakan indikator sistem informasi untuk mengukur variabel efektivitas yang dikemukakan oleh Bodnar. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa Mean Indikator Waktu 3,20 termasuk dalam interval nilai 2,61–3,4 yang mempunyai arti Cukup Efektif. Sistem memiliki kemampuan menganalisis maupun memproses data yang dibutuhkan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD).

Untuk nilai rata-rata terendah adalah komponan indikator variasi laporan atau output dengan nilai 3.38 yang berarti responden setuju bahwa aplikasi *stock opname* mempunyai tingkat kemampuan sistem untuk membuat laporan yang cukup baik, dalam hal ini aplikasi menyediakan menu hasil rekap data koleksi yang sudah di input dengan rincian koleksi buku yang tersedia, hilang, dan dipinjam. Faktor yang membuat nilai rata – rata rendah pada indikator variasi laporan atau *output* karena belum tersedianya menu atau fitur rekapitulasi semua list judul buku yang sudah di *input* ke dalam aplikasi, sehingga hasil print out yang keluar hanya 1 (satu) lembar hasil rekap data secara garis besar.

Selanjutnya berdasarkan total nilai rata – rata (mean) dari semua indikator yang sudah dihitung dengan nilai total 3.76 yang mengindikasikan bahwa responden setuju efektivitas aplikasi *stock opname* sudah baik, dalam mengoptimalkan kinerja kegiatan *stock opname* pada perpustakaan PENS. Sehingga hasil temuan secara keseluruhan tentang efektivitas penggunaan aplikasi *stock opname* pada Perpustakaan PENS memiliki tingkat keamanan yang lebih terjaga dalam mengantisipasi berbagai permasalahan (indikator keamanan), memiliki kemampuan menganalisis dan memproses data dengan cepat dan tepat (indikator waktu), memiliki kemampuan dalam memproses data dengan teliti tanpa ada kesalahan atau *error* terhadap keluaran informasi (indikator ketelitian), memiliki tingkat kemampuan sistem untuk membuat laporan atau output yang cukup baik (indikator variasi laporan atau *output),* mampu menyajikan data yang relevan sesuai yang dibutuhkan oleh staff perpustakaan PENS (indikator relevansi).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian mengenai efektivitas penggunaan aplikasi *stock opname* pada Perpustakaan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya yang menggunakan lima komponen indikator sistem informasi yang berbasis digital yang dikemukakan oleh Bodnar meliputi indikator keamanan data, indikator waktu, indikator ketelitian, indikator variasi laporan atau output, indikator relevansi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil nilai rata – rata indikator efektivitas penggunaan aplikasi *stock opname* menunjukkan nilai indikator keamanan data sejumlah 3.88, indikator waktu sejumlah 3.96, indikator ketelitian sejumlah 3.67, indikator variasi laporan atau output sejumlah 3.38, dan indikator relevansi sejumlah 3.92
2. Komponen indikator yang memiliki nilai tertinggi adalah indikator waktu dengan jumlah nilai 3.96, sedangkan komponen indikator terendah yaitu indikator variasi laporan atau *output* dengan jumlah nilai 3.38 sehingga terdapat beberapa bagian yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan.

6. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sehubungan dengan penilaian efektivitas penggunaan aplikasi *stock opname* yaitu pada komponen indikator terendah (indikator variasi laporan atau *output*) diantara indikator yang lain, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Penambahan menu atau fitur rekapitulasi semua list judul buku yang sudah di *input* ke dalam aplikasi, sehingga hasil *print out* yang keluar tidak hanya 1 (satu) lembar hasil rekap data secara garis besar saja, tapi dilengkapi juga dengan form rekapitulasi laporan list semua judul buku beserta status buku yang telah di *input* kedalam aplikasi *stock opname*.
2. Menyediakan *system recovery data* yang fungsinya untuk mengantisipasi *database* terhapus atau terformat.
3. Pengembangan aplikasi *stock opname* masih bisa dikembangkan seiring dengan berkembangnya spesifikasi kebutuhan kegiatan *stock opname* pada Perpustakaan PENS.

DAFTAR PUSTAKA

Bodnar, H. George dan William S. Hopwood, Sistem Informasi Akuntansi, Buku I, Edisi Ke-6, Penerjemah Amir Abadi Jusuf dan Rudi M. Tambunan, Salemba Empat, Jakarta, 2000.

David B. Guralnik (1988). Webster's New World Dictionary. 3rd College Ed. New York: Webster's New World.

Hamilton, S. dan N. L. Chervany (1981). "Evaluating Information System Effectiveness - Part I: Comparing Evaluation Approaches." MIS Quarterly.

Hasan , M. Iqbal, Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Hidayat . 1986. Teori Efektivitas Dalam Kinerja Karyawan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Husein Umar , 2000, "Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis", Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Keraf , Gorys (2001). Diksi Dan Gaya Bahasa. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.

Kurniawan , Agung. 2005. Transformasi Pelayanan Publik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Mahmudi. 2005. Manajemen Kinerja Sektor Publik. Jakarta: PT Bumi Aksara Kelima, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Purwaningsih , Asykaria, 2010, Studi Efektivitas Sistem Layanan Seluler Di UPT Perpustakaan Dan Informasi Universitas Muhammadiyah Malang, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

Siswo . 2013. Efektivitas Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) di Kabupaten Gresik. jurnalmahasiswa.unesa.ac.id.

Sugiyono . 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sulistyo – Basuki. 1991. Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Yulia , Yuyu . 2010. Pengembangan Koleksi. Jakarta : Universitas Terbuka.

BIOGRAFI PENULIS

Zakaria Akhmad Ubaidillah, S. Sos. Lahir di Probolinggo tanggal 23 April 1992. Lulus D3 Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Sastra pada tahun 2013 di Universitas Negeri Malang, melanjutkan Studi Alih Jenjang mengambil Program Studi S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya lulus tahun 2015. Pernah bekerja di Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya mulai 2013-2016 menjadi staff Bidang Pembinaan Perpustakaan. Saat ini merupakan staff pengolah bahan pustaka di UPT Perpustakaan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya.

Ira Prasetyaningrum, S.Si., M.T. Lulus S1 Program Studi Matematika Fakultas Matematika, Komputasi, dan Sains Data tahun 2004 serta lulus S2 Program Studi Teknik Industri Fakultas Teknologi Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember tahun 2007. Saat ini menjabat sebagai Kepala UPT Perpustakaan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya dan merupakan dosen Departemen Teknik Informatika yang mengampu mata kuliah Matematika Diskrit, Metode Numerik, Statistika dan Probabilitas, Pengolahan Sinyal Digital, serta Dasar Pemrograman. Aktif dalam penyampaian makalah pada Industrial Electronic Seminar, SENASTIK dan Seminar Nasional Otomasi Industri. Menekuni program pengabdian masyarakat mulai tahun 2012 hingga sekarang, salah satunya tentang Pemeriksaan Kesehatan Warga Menggunakan Iridology tahun 2015.

EVALUASI KETERGUNAAN APLIKASI TUGAS AKHIR PADA PERPUSTAKAAN POLITEKNIK ELEKTRONIKA NEGERI SURABAYA

Amira Oribia Wanda Sasmita, Ira Prasetyaningrum
UPT Perpustakaan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya
amira@staff.pens.ac.id

ABSTRACT

The Final Project web based application is one of information technology innovation implemented by Library of Electronic Engineering Polytechnic of Surabaya. The final project application help users to upload final project using an intranet and then the librarian can verifying the digital project final. The final project application made by Computer and Network Team from EEPIS. An application need evaluation to know the advantages and disadvantages for the application improvement. Usability evaluation is measured by five quality components consisting of Learnability, Efficiency, Memorability, Errors, and Satisfaction. This research uses descriptive quantitative which has primary data source by survey. Technique of collecting data by using simple random sampling. The population is 74 fresh graduate users from Electronic Engineering Polytechnic of Surabaya with 10% significance level and the sample is 42 users. The result of final project application usability evaluation shows that total score of user acceptance is 3.76 which means that the final project application in the Library of Electronic Engineering Polytechnic of Surabaya is usable and easy to use. The result of the partially usability evaluation components of the final project application shows learnability score is 3.80, efficiency score is 3.70, memorability score is 3.64, errors score is 3.78, and satisfaction score is 3.81. The highest score of quality component is satisfaction with 3.81 and the lowest score quality component is memorability with 3.64 and its need to be improved.

Keywords: *Evaluation; Usability; Final Project Application; User; Library; Librarian*

ABSTRAK

Implementasi inovasi teknologi informasi diterapkan oleh Perpustakaan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya salah satunya dengan adanya Aplikasi Tugas Akhir berbasis web. Aplikasi tugas akhir merupakan aplikasi untuk mengunggah tugas akhir secara mandiri oleh pengguna dengan menggunakan intranet, dimana selanjutnya pustakawan dapat memverifikasi tugas akhir digital tersebut. Aplikasi tugas akhir merupakan hasil pengembangan Tim Unit Komputer dan Jaringan dari Politeknik Elektronika Negeri Surabaya sendiri. Suatu aplikasi membutuhkan evaluasi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan sebagai dasar pengembangan aplikasi yang dimiliki. Evaluasi berdasarkan lima komponen kualitas yang terdiri dari Learnability, Efficiency, Memorability, Errors, dan Satisfaction ditujukan untuk mengetahui ketergunaan aplikasi Upload Tugas Akhir (TA) di kalangan pengguna yang merupakan alumni lulusan tahun 2017 pada Politeknik Elektronika Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang memiliki sumber data primer dengan cara survei. Teknik pengambilan data dengan menggunakan simple random sampling dimana terdapat populasi sejumlah 74 dengan taraf signifikansi 10% dan memiliki sampel sebesar 42 responden. Hasil evaluasi aplikasi tugas akhir menunjukkan bahwa keseluruhan nilai penerimaan ketergunaan oleh pengguna adalah 3.76 yang memiliki arti bahwa aplikasi tugas akhir pada Perpustakaan Politeknik Elektronika Nageri Surabaya mudah untuk untuk digunakan dan telah memperhatikan faktor ketergunaan. Hasil evaluasi ketergunaan aplikasi tugas akhir secara parsial menunjukkan nilai learnability sejumlah 3.80, efficiency sejumlah 3.70, memorability sejumlah 3.64, errors sejumlah 3.78, dan satisfaction sejumlah 3.81. Komponen kualitas yang memiliki nilai tertinggi adalah satisfaction dengan jumlah nilai 3.81 dan komponen kualitas dengan nilai terendah diantara yang lain yaitu memorability dengan nilai 3.64 sehingga terdapat beberapa aspek yang perlu untuk ditingkatkan.

Keywords: *Evaluasi; Ketergunaan; Aplikasi Tugas Akhir; User; Library; Librarian*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi memberikan dampak pada perubahan setiap sendi-sendi perpustakaan. Perubahan ke arah positif dapat terwujud dengan adanya inovasi demi terciptanya keberlangsungan perpustakaan. Pemanfaatan perkembangan teknologi informasi digunakan perpustakaan untuk mendukung fungsinya sebagai pusat sumber informasi bagi perguruan tinggi. Perpustakaan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya merupakan salah satu perpustakaan yang mengimplementasikan inovasi teknologi informasi dengan menggunakan aplikasi berbasis web untuk dapat mengunggah tugas akhir (TA) secara mandiri. Pengguna dapat mengunggah tugas akhir dan data pendukung tanpa harus datang secara fisik ke perpustakaan. Pengaksesan dapat dilakukan di area kampus dengan menggunakan intranet. Setelah file tugas akhir diunggah dalam aplikasi tersebut, pustakawan dapat melakukan verifikasi file tugas akhir digital tersebut. Tugas pustakawan adalah memeriksa ulang apakah *file* yang diunggah oleh mahasiswa tersebut telah lengkap dan sesuai dengan prosedur sehingga dapat diproses untuk penerbitan surat bebas pinjam sebagai syarat kelulusan dan pengambilan transkrip nilai.

Adanya aplikasi verifikasi tugas akhir tersebut membantu pustakawan mengelola koleksi digital tugas akhir dengan mempersingkat tenaga dan waktu. Adanya keterbatasan jumlah pustakawan, keterbatasan waktu, dan meningkatnya jumlah pengguna secara signifikan yang harus dilayani saat mendekati periode kelulusan, membuat aplikasi tersebut menjadi suatu alternatif solusi. Aplikasi yang telah disediakan sejak tahun 2013 tersebut memiliki alamat sebagai berikut: https://www.pens.ac.id/uploadta/login.php.

Ketertarikan peneliti pada aplikasi tugas akhir (TA) pada Perpustakaan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya dikarenakan aplikasi tersebut merupakan hasil pengembangan Tim Unit Komputer dan Jaringan dari Politeknik Elektronika Negeri Surabaya sendiri. Suatu program membutuhkan suatu evaluasi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari suatu aplikasi. Adanya evaluasi akan bermanfaat bagi perpustakaan sebagai salah satu dasar pengembangan aplikasi yang dimiliki. Penelitian sebelumnya tentang evaluasi ketergunaan pernah diteliti oleh Ranius pada tahun 2015 dimana evaluasi dilakukan pada Sistem Informasi Monitoring Delivery Purchase Supplies (DPS) pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang. Selanjutnya Dwiyanita dan Sriyanto juga meneliti tentang evaluasi Sistem Informasi Praktek Industri dan Tugas Akhir (SIPRITA) pada tahun 2016 dengan menggunakan lima komponen kualitas *usability* dari Jakob Nielsen.

Berdasarkan referensi dari penelitian terdahulu dan evaluasi yang spesifik tentang aplikasi tugas akhir pada Perpustakaan PENS belum pernah ada sebelumnya, maka evaluasi berdasarkan lima komponen kualitas ditujukan untuk mengetahui ketergunaan aplikasi Upload Tugas Akhir (TA) di kalangan pengguna yang merupakan alumni mahasiswa yang lulus tahun 2017 pada Politeknik Elektronika Negeri Surabaya. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi ketergunaan yang mempengaruhi sikap penerimaan pengguna yang diukur berdasarkan konsep *usability* yang dikembangkan oleh Jakob Nielsen. Konsep *usability* memiliki lima komponen kualitas yang terdiri dari *Learnability, Efficiency, Memorability, Errors*, dan *Satisfaction*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Evaluasi

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) evaluasi adalah penilaian. Arti evaluasi yang sama diungkapkan oleh Arikunto (2013:10) yaitu menilai (dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu). Fungsi utama evaluasi adalah menyediakan informasi yang berguna bagi para pembuat keputusan untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan. Wirawan (2012:7) memberikan definisi bahwa evaluasi adalah riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, selanjutnya menilainya dan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi tersebut. Berdasarkan beberapa definisi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya aplikasi yang digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan dan dapat diperoleh jawaban apakah aplikasi tersebut telah sesuai dengan tujuan semula. Evaluasi merupakan bagian penting dari sistem pengendalian mutu pengelolaan dimana terdapat tahap pengukuran dan penilaian pada proses didalamnya.

2.2 Evaluasi Ketergunaan (*Usability*)

Tipe *usability test* menurut Silver (2004:285) terdiri dari *exploratory test* yang dapat digunakan pada tahap awal mendesain suatu aplikasi, *assesment test* yang dapat digunakan pada tahap awal hingga pertengahan tahap mendesain suatu aplikasi, *comparison test* yang dapat digunakan pada saat awal tahap desain tetapi pada perkembangannya menjadi fleksibel sehingga dapat dilakukan kapan saja, dan yang terakhir yaitu *evaluation test* yang dapat digunakan pada saat suatu aplikasi yang sedang digunakan. Penggunaan *evaluation test* dikarenakan aplikasi tugas akhir (TA) berbasis web masih digunakan hingga saat ini dan dapat digunakan untuk melihat tingkat kepuasan pengguna dalam menggunakan aplikasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan konsep *usability* yang dikembangkan oleh Jakob Nielsen sejak tahun 1993 dimana *usability* merupakan suatu atribut untuk menilai seberapa mudah *interface website* digunakan. *Usability* merujuk pada metode *ease of use* untuk mendesain suatu aplikasi berbasis web. Menurut Davis dalam Al-Momani dan Noor (2009:54) *ease of use* didefinisikan sebagai tingkat keyakinan seseorang dalam menggunakan suatu sistem informasi akan bebas dari upaya (*free of effort*). Sistem atau teknologi yang mudah digunakan dan mudah mengerti oleh pengguna akan lebih bermanfaat untuk membantu menyelesaikan suatu pekerjaan, seperti penelitian yang dilakukan Bruggen dan Wierenga dalam Al-Momani dan Noor (2009:54) bahwa kemudahan penggunaan memiliki hubungan positif dengan individu yang berdampak pada penggunaan aplikasi secara terus menerus.

Ketergunaan suatu aplikasi memiliki kaitan erat dengan keberhasilan suatu sistem yang merujuk pada kemudahan penggunaan. Ketergunaan atau *usability* mengacu pada kualitas pengalaman

pengguna saat berinteraksi dengan produk atau sistem, termasuk situs web, perangkat lunak atau *software*, dan aplikasi. *Usability* merupakan efektivitas, efisiensi dan kepuasan keseluruhan pengguna (www.usability.gov, 2017). *Usability* digunakan untuk melihat kemudahan pengguna saat menggunakan suatu aplikasi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Berikut merupakan konsep *usability* menurut Nielsen (1993:21) yang terdiri dari lima komponen kualitas yang terdiri dari *learnability, efficiency, memorability, errors,* dan *satisfaction*.

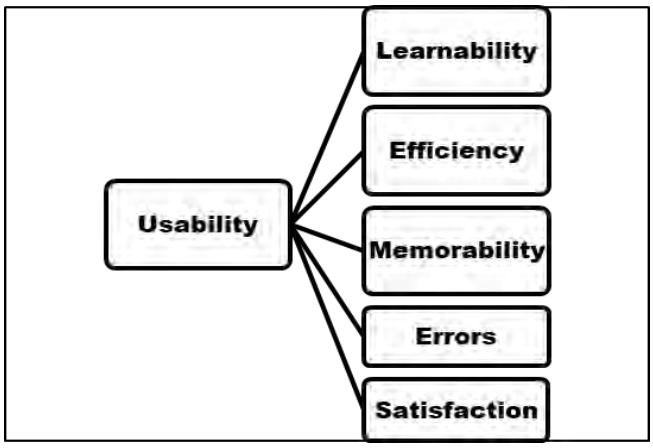

Gambar 1: Komponen Kualitas yang terdapat pada *Evaluasi Usability*
(Sumber: Jakob Nielsen, Usability Engineering, 1993)

Usability atau ketergunaan memiliki komponen-komponen kualitas yang terdiri dari:

a. *Learnability* (mudah untuk dipelajari) merupakan komponen ketergunaan untuk melihat seberapa mudah suatu aplikasi dapat dipelajari oleh pengguna pada saat pertama kali sehingga pengguna dapat menggunakan aplikasi tersebut untuk mengerjakan tugas-tugas dasar. Jika suatu aplikasi sulit untuk dipelajari, maka pengguna akan enggan untuk menggunakan aplikasi tersebut dan tentunya pemenuhan kebutuhan informasi tidak akan terpenuhi. Pengguna membutuhkan aplikasi yang dapat dipelajari dalam waktu yang singkat (*zero learning time*). Menurut Nielsen (1993:29) pengguna biasanya akan menggunakan suatu aplikasi secepatnya ketika mereka mulai untuk mempelajari sebagian kecil dari aplikasi tersebut, tidak ada pengguna yang mengeksplorasi suatu aplikasi jika mereka tidak menggunakannya. Ketika pengguna telah memutuskan untuk menggunakan aplikasi tersebut, pengukuran tidak hanya tentang tentang berapa lama pengguna dapat mempelajari aplikasi tetapi juga penggunaan aplikasi untuk membantu mengerjakan tugas mereka.

b. *Efficiency* (efisien) merupakan komponen ketergunaan untuk melihat seberapa efisiennya suatu aplikasi. Menurut KBBI, efisien adalah mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat tanpa membuang-buang waktu, tugas, dan tenaga. Penilaian berupa kecepatan pengguna dalam menggunakan aplikasi tersebut untuk menyelesaikan tugas secara

spesifik secara berkelanjutan. Sasaran pengukuran, menurut Nielsen (1993:30), adalah pengguna yang telah berpengalaman dengan cara mengakses aplikasi lebih dari satu kali.

c. *Memorability* (mudah untuk diingat) merupakan komponen ketergunaan untuk melihat seberapa ingat pengguna menemukan kembali aplikasi tersebut dan dapat mengakses menu-menunya tanpa mempelajari keseluruhan aplikasi mulai dari awal lagi untuk mengerjakan tugas secara spesifik. Pengukuran ini sangat penting bagi pengguna yang yang berhenti menggunakan aplikasi pada waktu tertentu dan ingin mengakses kembali informasi pada aplikasi tersebut. Sebenarnya pengguna tidak perlu mengingat dengan aktif fitur-fitur dalam aplikasi tersebut, seperti yang diungkapkan Mayes et al dalam Nielsen (1993:32) bahwa pengguna *interface* visual tidak akan mengingat menu-menu pada *interface* visual ketika mereka tidak mengaksesnya, tetapi mereka dapat mengenali dan menggunakan menu-menu yang sama ketika berada di depan komputer.

d. *Errors* (tingkat kesalahan) merupakan komponen ketergunaan untuk melihat seberapa sering dan seberapa parah tingkat kesalahan atau error yang dibuat oleh pengguna serta bagaimana pengguna dapat memperbaiki kesalahan tersebut dengan bantuan aplikasi. Menurut Nielsen (1993:33) *error* adalah keadaan dimana pengguna gagal mencapai tujuan akhir ketika mengerjakan suatu tugas spesifik. Salah satu pengukuran website, menurut Ranius (2015:A-56) adalah dengan melihat adanya kesalahan *link* yang tidak berfungsi.

e. *Satisfaction* (kepuasan pengguna) merupakan komponen ketergunaan untuk melihat apakah aplikasi yang dibuat menyenangkan bagi pengguna dan bagaimana kepuasan pengguna aplikasi tersebut. Menurut Nielsen (1993:35) *personal feeling* dan opini secara subjektif berpengaruh secara luas terhadap penggunaan aplikasi. Menurut Sulastyono dalam Ariningrum (2013:4) makna dari kepuasan pengguna dirumuskan sebagai berikut.

   - Jika harapan < kenyataan maka sangat puas
   - Jika harapan = kenyataan maka puas
   - Jika harapan > kenyataan maka tidak puas

   Selanjutnya parameter pengukuran kepuasan pengguna, menurut DeMers (www.forbes.com, 2017) terdiri dari ketergantungan pengguna untuk kembali lagi dalam menggunakan suatu aplikasi, waktu yang dihabiskan dalam mengakses suatu aplikasi, dan eksplorasi menu-menu dalam aplikasi.

2.3 Aplikasi Upload Tugas Akhir (TA)

Pengertian website menurut Gregorius dalam Putra (2014:3) merupakan suatu layanan sajian informasi yang menggunakan konsep *hyperlink*, yang memudahkan pengguna internet atau intranet melakukan penelusuran informasi. Informasi yang disajikan memiliki banyak media, seperti teks, gambar, animasi, suara, atau audio visual (multimedia). Sedangkan pengertian aplikasi menurut Sutabri (2012:147) merupakan alat terapan yang difungsikan secara khusus dan terpadu sesuai kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa aplikasi

berbasis web merupakan alat terapan yang dibuat untuk mengerjakan tugas-tugas khusus dengan konsep *hyperlink* yang disajikan dalam bentuk multimedia.

Aplikasi Upload Tugas Akhir (TA) merupakan aplikasi berbasis web merupakan aplikasi dengan menggunakan intranet yang dibangun sejak tahun 2013 yang memiliki alamat https://www.pens.ac.id/uploadta/login.php. Aplikasi yang memiliki database MySQL tersebut dibangun dan dikembangkan oleh Tim Unit Komputer dan Jaringan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya. Aplikasi tugas akhir berbasis web memiliki fungsi untuk membantu dosen, mahasiswa, dan pustakawan dalam proses administrasi dan pengelolaan tugas akhir yang terdapat di Politeknik Elektronika Negeri Surabaya. Bagi dosen, judul dan abstrak yang terdapat pada aplikasi tugas akhir memiliki fungsi secara spesifik yaitu sebagai pertimbangan dalam mengambil rapat judul tugas akhir agar tidak terjadi kesamaan dengan penelitian terdahulu sehingga dapat menekan terjadinya isu plagiarisme. Selain itu adanya pengelolaan judul dan abstrak oleh aplikasi TA juga dapat digunakan sebagai bukti untuk mengurus kenaikan pangkat di kemudian hari.

Selanjutnya dari sisi mahasiswa, dengan hadirnya aplikasi tugas akhir memberikan kemudahan untuk mengurus administrasi dan pengelolaan tugas akhir secara sistematis sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan surat bebas pinjam perpustakaan. Persyaratan untuk mengurus bebas pinjam yaitu mahasiswa harus menyerahkan tugas akhir tercetak dan CD yang berisi file tugas akhir, program atau *software*, file presentasi, serta file jurnal. Selanjutnya mahasiswa dapat mengunggah tugas akhir melalui aplikasi TA berbasis web yang terdiri dari file tugas akhir full (tanpa *watermark* PENS), file cover, dan selanjutnya file yang diharuskan memiliki *watermark* PENS yaitu lembar pengesahan, file halaman abstrak, file kata pengantar, file daftar isi, file bab I – bab V, file lampiran, file biodata penulis, file paper journal, file presentasi, dan data-data pendukung dengan ukuran maksimal 20MB.

Gambar 2. Contoh file yang memiliki *watermark* PENS

Adanya aplikasi tugas akhir membuat mahasiswa tidak perlu datang secara fisik untuk mengunggah tugas akhir. Adapun akun mahasiswa untuk mengunggah tugas akhir telah diberikan ketika mahasiswa tersebut telah resmi menjadi mahasiswa PENS. Aplikasi tugas akhir memiliki tampilan sebagai berikut.

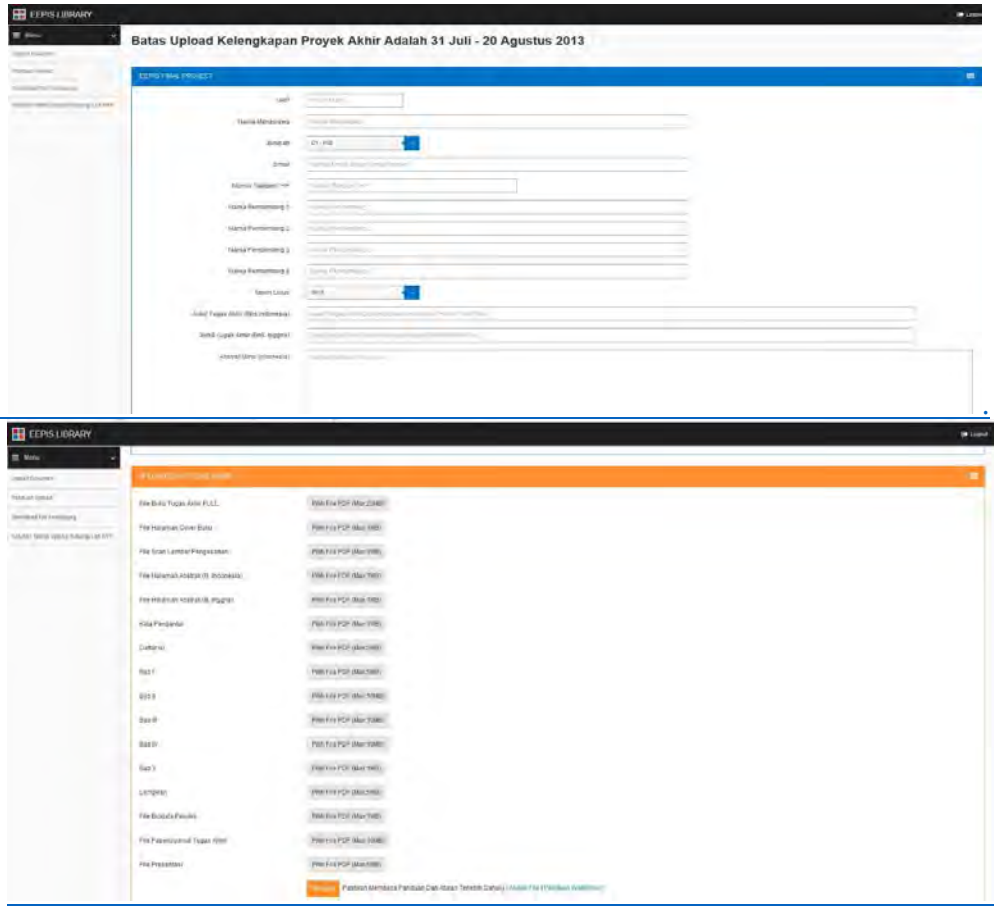

Gambar 3. Tampilan Aplikasi Unggah Tugas Akhir

Aplikasi tugas akhir dari sisi mahasiswa tingkat akhir atau alumni memiliki menu-menu yang terdiri dari menu *upload* dokumen, menu panduan *upload*, menu *download* file pendukung, dan menu keluhan teknis, dimana masing-masing menu tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung satu sama lain. Menu *upload* dokumen merupakan menu yang berfungsi untuk mengunggah keseluruhan *file* tugas akhir beserta *file* pendukung. Menu panduan *upload* merupakan menu yang menampilkan panduan prosedur unggah tugas akhir. Selanjutnya merupakan menu *download* file pendukung yang memiliki fungsi untuk memfasilitasi pengguna dalam mengunduh data-data pendukung untuk memenuhi kebutuhannya, misalkan ketika pengguna kehilangan *file* tugas akhir-nya di komputer atau laptop pribadinya dan membutuhkan *file* duplikasinya. Terakhir merupakan menu keluhan teknis yang berfungsi jika pengguna kesulitan mengakses aplikasi tugas akhir.

Selanjutnya, setelah pengguna mengunggah *file* tugas akhir ke dalam aplikasi tersebut, pustakawan memiliki tugas untuk memeriksa ulang apakah *file* yang diunggah oleh mahasiswa tersebut telah lengkap dan sesuai dengan prosedur. Apabila file tugas akhir yang diunggah telah sesuai lengkap prosedur, pustakawan dapat langsung memverifikasi tugas akhir tersebut. Setelah lolos

verifikasi serta pengguna tidak memiliki tanggungan peminjaman buku serta telah mengumpulkan tugas akhir tercetak beserta CD pendukung, maka pustakawan dapat mengeluarkan surat bebas pinjam perpustakaan. Surat bebas pinjam digunakan sebagai salah satu persyaratan kelulusan mahasiswa serta syarat pengambilan transkip nilai. Bagi pustakawan, adanya aplikasi verifikasi tugas akhir membantu pengelolaan koleksi digital tugas akhir dengan mempersingkat tenaga dan waktu. Adanya keterbatasan jumlah pustakawan, keterbatasan waktu, dan meningkatnya jumlah pengguna secara signifikan yaitu mahasiswa tingkat akhir yang harus dilayani ketika mendekati periode kelulusan, membuat aplikasi tugas akhir menjadi salah satu inovasi teknologi perpustakaan dalam mengembangkan pelayanan yang optimal.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan data primer dengan cara survei yang menggunakan kuesioner. Teknik pengambilan data dengan menggunakan *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2014:118) *simple random sampling* dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Teknik pengambilan sampel *simple random sampling* dipilih karena anggota populasi yaitu alumni mahasiswa lulusan tahun 2017 yang telah menggunakan aplikasi tugas akhir pada perpustakaan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya secara repetisi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu dihitung dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut.

$$N = \frac{N}{1 + N\,(d)^2}$$

n = Jumlah sampel
N = Jumlah populasi
d^2= Taraf signifikansi atau batas kesalahan

Berdasarkan rumus tersebut, populasi sebanyak 74 yaitu berupa alumni yang baru lulus pada tahun 2017 memiliki sampel sebesar 42 responden. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 10% yang artinya keputusan peneliti untuk menolak atau mendukung hipotesis nol memiliki probabilitas kesalahan sebesar 10%. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis ketergunaan aplikasi tugas akhir pada Perpustakaan PENS.

Skala pengukuran dalam penelitian ini yaitu skala likert. Menurut Sugiyono (2014:93) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Fenomena sosial yang telah ditetapkan secara spesifik dalam suatu penelitian disebut variabel penelitian. Berikut merupakan variabel penelitian yang terdiri dari lima komponen kualitas evaluasi ketergunaan.

Tabel 1. Variabel Penelitian Evaluasi Ketergunaan Aplikasi Tugas Akhir

No.	Variabel	Dimensi	Jumlah Pertanyaan
1	Learnability	Pengukuran waktu dalam mempelajari aplikasi dan kemudahan mempelajari aplikasi Tugas Akhir (TA)	5
2	Efficiency	Pengukuran jangka waktu penggunaan aplikasi dan ketepatgunaan dalam mengakses aplikasi Tugas Akhir (TA)	5
3	Memorability	Pengukuran jangka waktu mengingat kembali aplikasi tugas akhir (TA) dan ketepatan penyelesaian tugas dengan aplikasi tersebut	5
4	Errors	Pengukuran frekuensi *error*, tingkat keerorran, dan perbaikan ketika terjadi *error* pada aplikasi Tugas Akhir (TA)	5
5	Satisfaction	Pengukuran kepuasan pengguna melalui *personal feeling* dalam penggunaan aplikasi Tugas Akhir (TA)	5

Tabel 2. Kode untuk Jawaban Kuesioner Menggunakan Skala Likert

Jawaban	Kode
Sangat tidak setuju	1
Tidak setuju	2
Ragu-ragu	3
Setuju	4
Sangat setuju	5

Data yang diperoleh dari proses survei menggunakan kuesioner tersebut kemudian diolah secara statistik dan dianalisis. Proses analisa dilakukan dengan menunjukkan gambaran atau skor penilaian dari masing-masing parameter *usability* berdasarkan nilai rata-rata (*mean*). Proses analisis dilakukan dengan mendeskripsikan temuan data sesuai dengan masing-masing pertanyaan pada kuesioner penelitian dan didukung oleh studi pustaka serta penelitian-penelitian terdahulu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari temuan data telah diperoleh dari kuesioner dan observasi di lapangan dimana terdapat 42 responden yaitu mahasiswa alumni PENS yang lulus pada tahun 2017 dan memiliki karakteristik menurut usia, jenis kelamin, jenjang pendidikan, program studi, dan repetisi penggunaan aplikasi. Dari temuan tersebut selanjutnya dilakukan pengkodingan dan pengolahan data dengan melihat nilai rata-rata (mean) dari masing-masing komponen kualitas evaluasi ketergunaan.

Berdasarkan hasil temuan data yang telah diolah, maka selanjutnya akan dilakukan analisa data dengan mengkaitkan dengan teori atau konsep ilmiah, tinjauan pustaka, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Konsep yang digunakan adalah evaluasi ketergunaan yang dikembangkan oleh Jakob Nielsen yang memiliki lima komponen kualitas yang terdiri dari *learnability, efficiency, memorability, errors*, dan *satisfaction*. Berikut merupakan hasil nilai komponen kualitas ketergunaan dilihat dari lima komponen kualitas.

Tabel. 3. Tabel Nilai Komponen Kualitas Ketergunaan

No.	Komponen Kualitas Ketergunaan	Nilai
1	Learnability	3.80
2	Efficiency	3.70
3	Memorability	3.64
4	Errors	3.78
5	Satisfaction	3.81
Total Rata-rata		**3.76**

Berdasarkan nilai rata-rata yang terdapat pada tabel tersebut, secara parsial dapat dilihat bahwa komponen kualitas ketergunaan aplikasi tugas akhir dengan variabel *learnability* memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3.80 yang memiliki arti pengguna setuju bahwa aplikasi tugas akhir memiliki tingkat kemudahan dalam penggunaannya. Penilaian *learnability* dilakukan dengan cara pengukuran waktu dalam mempelajari aplikasi dan kemudahan mempelajari aplikasi Tugas Akhir (TA). Pengukuran waktu yang singkat dalam mempelajari aplikasi serta pengguna dapat mencoba-coba menu dan fitur yang terdapat pada aplikasi tugas akhir menjadi pertimbangan tersendiri yang membuat pengguna merasa mudah dalam mempelajari aplikasi tugas akhir ketika pertama kali melihatnya. Adanya menu-menu yang sederhana dan familiar dalam aplikasi tugas akhir memudahkan pengguna untuk mengeksplorasinya. Para pustakawan dibantu dengan Bagian Akademik serta Prodi Politeknik Elektronika Negeri Surabaya melakukan sosialisasi penggunaan aplikasi tugas akhir kepada para pengguna pada saat awal semester. Sosialiasi tersebut dilakukan agar pengguna dapat segera mempelajari dan menggunakan akun aplikasi tugas akhir seperti yang diungkapkan oleh Nielsen (1993:29) bahwa pengguna biasanya akan menggunakan suatu aplikasi secepatnya ketika mereka mulai untuk mempelajari sebagian kecil dari aplikasi tersebut. Pengguna membutuhkan aplikasi yang dapat dipelajari dalam waktu yang singkat (*zero learning time*). Hal tersebut sesuai karena para pengguna dapat dengan mudah menginput data data-data terkait tugas akhir pada aplikasi tugas akhir walaupun belum sepenuhnya mempelajari aplikasi tugas akhir. Para pengguna juga mempelajari aplikasi tugas akhir secara mandiri, hanya sebagian kecil yang membutuhkan bimbingan dari teman sebaya, pustakawan, atau kakak senior sehingga benar-benar tepat guna dalam penggunaan aplikasi tugas akhir.

Selanjutnya komponen kualitas ketergunaan aplikasi tugas akhir dengan variabel *efficiency* memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3.70 yang memiliki arti bahwa responden setuju aplikasi tugas akhir memiliki tingkat keefisienan yang tinggi. Tingkat keefisienan yang tinggi dapat dilihat dari pengukuran jangka waktu penggunaan aplikasi dan ketepatgunaan dalam menyelesaikan tugas dengan bantuan aplikasi tugas akhir (TA). Menyelesaikan tugas yang dimaksud di sini adalah secara spesifik mengunggah tugas akhir sesuai dengan prosedur yang ada. Pengguna yang merupakan alumni mahasiswa PENS dapat menginput keseluruhan data terkait tugas akhir dengan cepat dan tepat tanpa merasa kesulitan dikarenakan telah terbiasa mengakses aplikasi tugas akhir. Adanya alamat, menu, dan fitur yang terdapat pada aplikasi tugas akhir dapat diakses seluruhnya dan tidak memerlukan

waktu yang lama. Menurut Kayvon (www.forbes.com, 2017) *"efficiency is about doing things right"* dimana dengan adanya efisiensi tersebut yatu dengan melakukan sesuatu yang tepat guna. Hal tersebut didukung dengan pendapat para pengguna bahwa dengan adanya aplikasi membuat mereka dapat mengelola tugas akhir digital dengan lebih tepat guna dan berdaya guna. Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sriwulandari (e-Proceeding of Engineering, 2014) pada web HRMIS Telkom University menggunakan *usability testing* yang mendapatkan hasil bahwa pengguna merasa sistem tersebut dapat digunakan secara efisien yang artinya pengguna menginginkan sistem yang dapat menyediakan informasi yang diinginkan, dapat digunakan dengan cepat, dapat mengambil atau memasukkan data dengan mudah, dan prosesnya mudah diingat sehingga pengguna merasa puas terhadap sistem tersebut. Aspek-aspek tersebut tercermin dengan adanya hasil nilai efisiensi yang tinggi dari pengguna aplikasi tugas akhir di Perpustakaan PENS.

Komponen kualitas ketiga yaitu *memorability* dengan nilai 3.64 yang memiliki arti bahwa aplikasi tugas akhir mudah untuk diingat baik dari segi alamat aplikasi maupun menu aplikasi. Pengguna dapat mengingat alamat serta kegunaan masing-masing menu dan fitur aplikasi tugas akhir dengan jangka waktu yang singkat sebelum menggunakannya untuk mengunggah tugas akhir. Pengukuran *memorability* dilihat dari jangka waktu mengingat kembali aplikasi tugas akhir (TA) dan ketepatan penyelesaian tugas dengan aplikasi tersebut. Adanya aplikasi yang mudah untuk diingat membuat mereka dapat mengunggah tugas akhir beserta data pendukung dengan tepat dan sesuai dengan prosedur yang ada. Pada awal semester, pengguna diberikan sosialisasi mengenai cara penggunaan aplikasi tugas akhir dan ketika mereka mengurus syarat kelulusan, tentunya mereka akan mengakses dan menggunakan kembali aplikasi akhir untuk mengunggah tugas akhirnya. Mereka berpendapat bahwa aplikasi tersebut mudah diingat untuk alamat dan menu-menunya sehingga pengguna dapat menggunakannya tanpa harus mempelajari aplikasi tugas akhir dari awal lagi sehingga semakin menghemat waktu mereka.

Komponen kualitas keempat yaitu *errors* memiliki nilai 3.78 yang memiliki arti bahwa responden setuju apabila aplikasi tugas akhir memiliki tingkat *error* yang rendah dalam prakteknya. Pengukuran *error* terdiri dari tingkat kesalahan atau *error*, dan perbaikan ketika terjadi *error* pada aplikasi Tugas Akhir (TA). Menurut para pengguna, menu dan fitur yang terdapat pada aplikasi tugas akhir telah berfungsi dengan optimal. Menu dan fitur tidak memiliki *broken link* sehingga selalu dapat diakses. Selain itu, aplikasi memiliki *warning* ketika error sehingga pengguna dapat memahami apa sedang yang terjadi. *Errors* dapat terjadi akibat kesalahan sistem ataupun dari kesalahan pengguna. Apabila yang menyebabkan *error* adalah kesalahan pengguna, maka pengguna segera dapat memperbaikinya. Salah satu contohnya adalah ketika salah satu form data terlewatkan tidak diisi karena kurang teliti, misalkan form alamat email lupa tidak diisi, maka akan muncul peringatan untuk mengisi data tersebut. Jika tidak dilakukan maka akan terjadi kegagalan dalam menyimpan data. Pengguna dapat memperbaikinya dengan cara mengisi form data yang lupa diisi tersebut. Kegiatan perbaikan yang dilakukan oleh pengguna adalah ketika pengguna salah mengunggah data tugas akhir. Misalnya file yang seharusnya diunggah pada adalah file dengan *watermark* PENS, tetapi yang

diunggah tidak memiliki *watermark,* disitulah pentingnya peran pustakawan. Pustakawan bertugas untuk memverifikasi dan memerika ulang apakah file tugas akhir yang diunggah oleh pengguna sudah sesuai dengan prosedur yang ada. Jika memang belum sesuai, maka pustakawan akan memberitahu pengguna dan pengguna dapat dengan segera memperbaiki kesalahan *file* yang diunggah. Pengguna dapat memperbaikinya dengan jangka waktu yang singkat.

Selanjutnya merupakan komponen kualitas *satisfaction* yang memiliki nilai 3.81 yang memiliki arti responden setuju bahwa mereka puas dalam mengakses dan menggunakan aplikasi tugas akhir. Nilai tersebut merupakan nilai tertinggi diantara komponen kualitas yang lain yang menandakan bahwa kepuasan pengguna telah terpenuhi melalui adanya aplikasi tugas akhir. Menurut Sulastyono dalam Ariningrum (2013: 4) terjadi kepuasan pengguna terhadap aplikasi tugas akhir karena kenyataan lebih besar dari harapan. Pengukuran kepuasan pengguna melalui *personal feeling* dalam penggunaan aplikasi Tugas Akhir (TA). *Personal feeling* dapat diukur ketika pengguna merasa senang dan nyaman menggunakan aplikasi karena membantu mengelola tugas akhir secara digital. Pengguna juga berpendapat bahwa menu-menu dan fitur yang ada pada aplikasi memudahkan mereka mengunggah tugas akhir serta data-data pendukung. Aplikasi tugas akhir memiliki tampilan yang *user friendly* dan memiliki warna yang *soft* sehingga tidak menyakitkan mata jika aplikasi digunakan dalam jangka waktu yang lama. Pengguna yang merupakan alumni lulusan terbaru, beberapa kali mengakses kembali aplikasi tugas akhir untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Hal tersebut sesuai dengan parameter kepuasan pengguna menurut DeMers (www.forbes.com, 2017) bahwa terjadi kecenderungan pada pengguna untuk menggunakan kembali suatu aplikasi, menghabiskan waktu yang lama untuk mengaksesnya, dan tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai menu-menu yang terdapat dalam aplikasi. Tujuan akhir evaluasi suatu aplikasi adalah untuk kepuasan pengguna. Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan awal untuk membuat aplikasi tersebut telah tercapai dimana aplikasi telah berfungsi dengan optimal.

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa secara parsial jumlah nilai rata-rata masing-masing komponen kualitas tidak berbeda jauh dan sama-sama memiliki hasil yang baik. Terdapat nilai rata-rata tertinggi yaitu *satisfaction* dengan nilai 3.81 yang mengindikasikan adanya kepuasan pengguna dalam menggunakan aplikasi tugas akhir Perpustakaan PENS. Kepuasan pengguna dalam penelitian ini, menurut Lasa dalam Ariningrum (2013:4) dipengaruhi oleh adanya aplikasi yang mudah dan cepat serta didukung adanya kinerja pelayanan serta respon yang cepat terhadap keinginan pengguna.

Selanjutnya nilai rata-rata terendah adalah komponan kualitas *memorability* dengan nilai 3.64 dimana terdapat beberapa aspek yang harus ditingkatkan oleh pengelola aplikasi tugas akhir yaitu agar aplikasi tugas akhir dapat semakin mudah diingat oleh pengguna. Beberapa aspek tersebut meliputi alamat, menu dan fitur, serta prosedur unggah tugas akhir yang terkadang sulit untuk diingat. Hasil tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yumarlin MZ (2016: 34) yang meneliti tentang Evaluasi Pengguna Website Universitas Janabadra dengan Menggunakan Metode *Usability Testing*. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa lima aspek memiliki nilai diatas 3 yang mengindikasi bahwa mudah *website* untuk digunakan tetapi tetap ada faktor *memorability* yang perlu

untuk ditingkatkan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sarja (2016: 127) yaitu Analisis Pengukuran Faktor *Usability* Sistem Informasi Konferensi Nasional Sistem dan Informatika STIKOM Bali, menemukan bahwa empat indikator menunjukkan hasil yang sangat baik, sedangkan untuk indikator *memorability* menghasilkan hasil cukup baik. Hal ini dapat dijadikan masukan bagi pengembang sistem agar memiliki tampilan yang lebih mudah diingat oleh pengguna.

Selanjutnya berdasarkan tabel 2, komponen kualitas evaluasi ketergunaan secara bersama-sama memiliki keseluruhan nilai rata-rata yang tinggi yaitu 3.76. Hal tersebut menandakan bahwa pengguna dapat dengan mudah menggunakan aplikasi tugas akhir Perpustakaan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Dwianita dan Sriyanto (2016: 9) yang meneliti tentang *usability* pada aplikasi sistem informasi praktek industri dan tugas akhir. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh nilai rata-rata *usability* sebesar 3.47. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum sistem informasi praktek industri mudah digunakan dan dapat diterima dengan baik oleh pengguna serta memiliki sistem yang baik, kegunaan sistem maupun kualitas antarmuka. Aplikasi tugas akhir mudah untuk dipelajari (*learnability*), sangat efisien *(efficiency*), mudah diingat (*memorability*), memiliki tingkat kesalahan sistem yang rendah (*errors*), dan memuaskan pengguna (*satisfactio*n). Secara keseluruhan, masalah ketergunaan pada aplikasi tugas akhir Perpustakaan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya tergolong rendah. Menurut Nielsen (1993: 20) semakin rendah tingkat masalah ketergunaan suatu website, maka tingkat kegunaan dari website tersebut tergolong baik dan dapat memudahkan pengguna dalam pencarian informasi untuk menunjang pengerjaan tugas masing-masing.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai evaluasi ketergunaan aplikasi tugas akhir pada Perpustakaan Politeknik Elekteronika Negeri Surabaya menggunakan lima komponen kualitas evaluasi ketergunaan oleh Jakob Nielsen, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Keseluruhan komponen kualitas ketergunaan yang terdiri dari *learnability, efficiency, memorability, errors,* dan *satisfaction* mendapatkan nilai rata-rata 3.76 yang memiliki arti bahwa aplikasi tugas akhir pada Perpustakaan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya mudah untuk untuk digunakan dan telah memperhatikan faktor ketergunaan.
2. Hasil evaluasi ketergunaan aplikasi tugas akhir secara parsial menunjukkan nilai *learnability* sejumlah 3.80, *efficiency* sejumlah 3.70, *memorability* sejumlah 3.64, *errors* sejumlah 3.78, dan *satisfaction* sejumlah 3.81.
3. Komponen kualitas yang memiliki nilai tertinggi adalah *satisfaction* dengan jumlah nilai 3.81 dan komponen kualitas dengan nilai terendah diantara yang lain yaitu *memorability* dengan nilai 3.64 sehingga terdapat beberapa aspek yang perlu untuk ditingkatkan.

6. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran yang diberikan adalah sebagai berikut.

1. Terkait dengan komponen kualitas yaitu peningkatan *memorability* yang memiliki nilai yang paling rendah diantara komponen kualitas yang lain yaitu 3.64. Perbaikan nama alamat aplikasi tugas akhir agar lebih familiar dan mudah diingat oleh pengguna, serta adanya pengembangan menu dan fitur agar tidak terbatas pada unggah dan unduh file, tetapi juga dapat dihubungkan dengan webometrik, katalog online perpustakaan, dan lain sebagainya.
2. Prosedur tugas akhir sebaiknya lebih gencar disosialisasikan oleh pustakawan dengan bekerjasama dengan prodi dan Bagian Akademik dengan mengadakan bimbingan pengguna atau *user education* pada kelas-kelas. Selain itu, perpustakaan juga membuka pendaftaran bimbingan pengguna tidak hanya pada awal semester tetapi juga pada mahasiswa semester akhir agar pengguna lebih mudah dalam memahami dan mengingat prosedur mengunggah tugas akhir.
3. Inovasi pengembangan aplikasi tugas akhir dapat terus dilakukan sehingga tidak hanya diakses secara intranet tetapi juga internet bahkan lebih baik jika dapat diakses melalui *smartphone* sehingga dapat diakses tanpa terbatas waktu dan tempat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Momani, Khalid. Noor Azila Mohd. 2009. *Service Quality, Ease of Use, Usability, and Enjoyment as Antecedents of E-CRM performance: An Empirical Investigation in Jordan Mobile Phone Services*. The Asian Journal of Technology Management Vol. 2 No. 2 (2009) 50-63.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi 2).* Jakarta : Bumi Aksara.

Ariningrum, Sadariyah. Yohanes Sumaryanto. 2013. *Kepuasan Pengguna Terhadap Layanan Perpustakaan Kantor Pusat Pertamina*. Skripsi. Universitas Indonesia.

DeMers, Jayson. 2017. *How User Satisfaction Affects Your Search Rankings*. Diakses melalui https://www.forbes.com/sites/jaysondemers/2017/08/11/how-user-satisfaction-affects-your-search-rankings/#272f413d4578. Pada tanggal 10 Februari 2018. Pukul 22.00 WIB.

Dwianita, Earliera Putri. Sriyanto. 2016. *Analisis Pengukuran Faktor Usability Sistem Informasi Konferensi Nasional Sistem dan Informatika STIKOM Bali.* Seminar Nasional Teknologi Informaasi dan Multimedia. STMIK AMIKOM Yogyakarta, 6 – 7 Februari 2016.

Kayvon K. 2017. *So, You Want To Be More Efficient? You're Doing It All Wrong*. Diakses melalui https://www.forbes.com/sites/forbescoachescouncil/2017/05/23/so-you-want-to-be-more-efficient-youre-doing-it-all-wrong/#57d3ba0f83c5. Pada tanggal 11 Februari 2018/ Pukul 20.50 WIB.

Loranger, Hoa. 2018. *Usability Test, Even When You Know the Answer*. Diakses melalui https://www.nngroup.com/articles/test-when-you-know-answer/. Pada tanggal 10 Februari 2018. Pukul 21.00 WIB

Nielsen, Jakob. 1993. *Usability Engineering.* London: Academic Press.

Nielsen, Jakob. 1996. *Usability Metrics: Tracking Interface Improvements*. IEEE Software: Los Alamitos Vol. 13 Iss 6 (Nov. 1996): 12-13. Diakses melalui https://search.proquest.com/openview/59accc55bfc9984629a560091d5f6f17/1?pq-origsite=gscholar&cbl=37787. Pada tanggal 07 Februari 2018. Pukul 20.05 WIB.

Nielsen, Jakob. 2012. *Usability 101: Intorduction to Usability.* Diakses melalui https://www.nngroup.com/articles/usability-101-introduction-to-usability/. diakses pada tanggal 08 Februari 2017

Putra, Heru Raharja Catur. 2014. *Analisis Usability Website Repository Perpustakaan ITS (Studi Deskriptif tentang Analisis Usablity Website Repository Perpustakaan ITS berdasarkan Evaluasi Heuristik)*. Skripsi. Universitas Airlangga.

Ranius, A Yani. 2015. *Evaluasi Ketergunaan Sistme Informasi Monitoring Delivery Purchase Supplies (DPS) pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi dan Tren (SNIT).

Sarja, Ni Luh Ayu K.Y. 2016. *Analisis Pengukuran Faktor Usability Sistem Informasi Konferensi Nasional Sistem dan informatika STIKOM Bali. Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Multimedia 2016*. STMIK AMIKOM Yogyakarta, 6-7 Februari 2016.

Silver, Marc. 2004. *Exploring Interface Design*. Cengage Learning.

Sriwulandari. 2014. *Analisis dan Evaluasi Aspek Usability pada Web HRMIS Telkom University Using Usability Testing*. e-Proceeding of Engineering: Vol. 1. No. 1 Desember 2014. Dapat diakses melalui http://libraryeproceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/engineering/article/view/2773/4511. Pada tanggal 14 Februari 2018. Pukul 22.10 WIB.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sutabri. 2012. *Konsep Sistem Informasi*. Yogyakarta: ANDI.

Wirawan. 2012. *Evaluasi Kinerja Sumberdaya Manusia,Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.

Yumarlin MZ. 2016. *Evaluasi Penggunaan Website Universitas Janabadra dengan Menggunakan Metode Usability Testing*. Jurnal Informasi Interaktif Vol. 1 No. 1 Mei 2016.

Yusuf. 2017. *Pengertian Evaluasi dalam Manajemen: Apa Arti Evaluasi?*. Diakses melalui http://jurnalmanajemen.com/pengertian-evaluasi/. Pada tanggal 09 februari 2018. Pukul 13.25 WIB.

https://kbbi.web.id/evaluasi, diakses tanggal 07 Februari 2018. Pukul 10.45 WIB.

https://kbbi.web.id/efisien, diakses tanggal 07 Februari 2018. Pukul 11.30 WIB.

Usability.gov. *Usability Evaluation Basics*. Diakses melalui https://www.usability.gov/what-and-why/usability-evaluation.html. Pada tanggal 07 Februari 2018. Pukul 17.30 WIB.

Biografi Penulis

Amira Oribia Wanda Sasmita, S.IIP. Lulus S1 Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga pada tahun 2014. Saat ini merupakan pustakawan di UPT Perpustakaan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya yang ditempatkan di Perpustakaan Pascasarjana. Tulisannya tentang Pengabdian dalam Rutinitas pernah memperoleh juara umum untuk lomba Esai Pengabdianku untuk Bangsa dalam rangka Dies Natalies PENS ke-27 pada tahun 2015. Karya ilmiah yang pernah dipublikasikan yaitu Aksesibilitas Informasi bagi Kalangan Difabel di Indonesia yang

diterbitkan oleh Perpustakaan Insitut Pertanian Bogor dalam Buku Bunga Rampai Perpustakaan Indonesia dalam Menghadapi Era *Open Access* pada tahun 2013.

Ira Prasetyaningrum, S.Si., M.T. Lulus S1 Program Studi Matematika Fakultas Matematika, Komputasi, dan Sains Data tahun 2004 serta lulus S2 Program Studi Teknik Industri Fakultas Teknologi Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember tahun 2007. Saat ini menjabat sebagai Kepala UPT Perpustakaan Politeknik Elektronika Negeri Surabaya dan merupakan dosen Departemen Teknik Informatika yang mengampu mata kuliah Matematika Diskrit, Metode Numerik, Statistika dan Probabilitas, Pengolahan Sinyal Digital, serta Dasar Pemrograman. Aktif dalam penyampaian makalah pada Industrial Electronic Seminar, SENASTIK, serta Seminar Nasional Otomasi Industri salah satunya dengan judul Membangun Sistem Rekomendasi pada Sistem Belanja Online untuk Meningkatkan Daya Saing pada tahun 2015.

EVALUASI *OPAC SLiMS* AKASIA DITINJAU DARI *ACCURACY* DAN *FORMAT* MENGGUNAKAN *EUCS MODEL*

Dwi Nuriana
STIKes Insan Cendekia Medika Jombang
dwinuriana99@gmail.com

ABSTRACT

Background: STIKes Insan Cendekia Medika Library is a library that implements the Senayan Library Management System (SLiMS) in the library. One of the facilities used in information retrieval facilities is the OPAC Online Public Access Catalog as an information tracking tool. OPAC SLiMS Akasia has been implemented in STIKes Insan Cendekia Medika Jombang Library for 5 years in library automation process. This study focuses on the evaluation of OPAC SLiMS Acacia Accuracy from the point of view of the format of accuracy and the interaction between the user and the system in tracing information. The purpose of this study is intended to determine the user satisfaction in accessing OPAC SLiMS AkasiaAcasi using evaluation model End User Computing Satisfaction (EUCS Models). The approach with EUCS models emphasizes the Accuracy and Format dimensions that have an effect on end-user satisfaction. Research Method: The method used is descriptive quantitative method with purposive random sampling approach where the number of samples used is 303 respondents who are active users of the library. Result of research: Explain the influence on accuracy variable have value 0,075 and -0,156, while format variable have value -0,067, 0,157, 0,189, and 0,093 both variables have an effect on to satisfaction of OPAC SLiMS user. Suggestion: STIKes Insan Cendekia Medika Jombang Library is expected to continue to develop the existing information system in the library so that user satisfaction is more optimal again.

Keywords: EUCS Model, Automation System, OPAC, Senayan, SLIMS Akasia.

ABSTRAK

Latar belakang: Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang merupakan perpustakaan yang menerapkan *Senayan Library Managemen System (*SLiMS) di perpustakaan. Salah satu fasilitas yang digunakan dalam sarana temu kembali informasi adalah *Online Public Access Catalogue* OPAC sebagai alat penelusuran informasi. OPAC SLiMS Akasiatelah di implemetasikan di Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang selama 5 tahun dalam proses automasi perpustakaan. Penelitian ini berfokus pada evaluasi OPAC SLiMS Akasiadilihat dari sudut *interface format dam accuracy yang* merupakan mekanisme komunikasi antara pengguna (user) dengan sistem dalam menelusur informasi. Tujuan Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kepuasan pengguna dalam mengakses OPAC SLiMS Akasia menggunakan model evaluasi *End User Computing Satisfaction (EUCS* Models). Pendekatan dengan EUCS models menekankan pada dimensi *Accuracy dan Format* yang memiliki pengaruh terhadap kepuasan pengguna akhir. **Metode Penelitian** : Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *purposive random sampling* dimana jumlah sampel yang digunakan sebesar 303 responden yang merupakan pengguna aktif perpustakaan. **Hasil penelitian :** Menjelaskan adanya pengaruh pada variabel *accuracy* memiliki nilai 0,075 dan -0,156, sementara variabel format memiliki nilai -0,067, 0,157, 0,189, dan 0,093 kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap kepuasan pengguna OPAC SLiMS. **Saran :** Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang diharapkan terus mengembangkan sistem informasi yang ada di perpustakaan sehingga kepuasan pengguna lebih optimal lagi.

Kata Kunci : *EUCS Model,* Sistem Otomasi, OPAC, Senayan, SLiMS Akasia.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dalam dunia perpustakaan pada era masyarakat informasi banyak dimanfaatkan sebagai salah satu pusat informasi, sumber berbagai ilmu pengetahuan, dan menunjang kegiatan Tri Dharma perguruan tinggi, yaitu pengajaran penelitian dan pengabdian kepada

masyaraka. Perpustakaan juga sebagai sarana rekreasi dan pelestarian khasanah ilmu pengetahuan. Peran perpustakaan telah berkembang menjadi pusat Informasi, artinya pengguna dapat berkumpul di perpustakaan dalam rangka pengembangan pengetahuan dan budaya melalui berbagai aktifitas keilmuan dan sosial. Pada dasarnya perpustakaan memiliki tiga kegiatan pokok yaitu, mengumpulkan semua informasi yang berkaitan dengan kebutuhan pengguna, memelihara dan melestarikan koleksi kemudian menyediakan koleksi agar dapat dimanfaatkan oleh pengguna perpustakaan.

Perkembangan teknologi di perpustakaan juga menuntut pustakawan agar dapat memberikan layanan informasi yang tepat dan cepat pada pengguna Hal ini dapat terlaksana dengan baik apabila perpustakaan dapat menghadirkan dan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dalam memanajemen pengelolaan koleksi perpustakaan. OPAC merupakan salah satu fasilitas yang terdapat dalam SLiMS yang digunakan sebagai katalog online dan sarana temu kembali informasi yang diperlukan oleh pengguna di perpustakaan.

1.1. Tujuan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kepuasan pengguna dalam mengakses OPAC SLiMS Akasia menggunakan model evaluasi *End User Computing Satisfaction (EUCS* Models). Pendekatan dengan EUCS models menekankan pada dimensi *Accuracy dan Format* yang memiliki pengaruh terhadap kepuasan pengguna akhir.

1.2. Masalah

Dalam penelitian ini adalah merujuk pada penelitian terdahulu (Nuriana, 2017, 150) yang menjelaskan Hasil uji regresi memberikan hasil bahwa 5 variabel yang berpengaruh langsung secara bersama-sama terhadap kepuasan pengguna akhir perpustakaan ada 3 variabel, yaitu *content, eaase of use* dan *timelines.* Variabel *timelines* mempunyai pengaruh tertinggi terhadap kepuasan pengguna dengan score nilai 0,330 dan 0,512. dan indikator yang berpengaruh adalah update dan ketepatan waktu sistem. Dan temuan di lapangan menunjukkan bahwa di Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang selalu *update* ditunjang dengan input data bibliografi dalam sistem SLiMS datanya sesuai dengan informasi yang dibutuhkan pengguna. Hal tersebut juga tidak terlepas dari ketelitian pustakawan dalam input data ke sistem. Sedangkan 2 variabel yang tidak berpengaruh secara bersama-sama adalah variabel *accuracy* (0,192) dan *format* (0,191), score nilai yang pengaruh nya terendah terhadap kepuasan pengguna Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika terdapat pada variabel *format.* Hasil temuan dilapangan didapati bahwa tampilan OPAC SLiMS Akasia dianggap terlalu *general* dan kurang menarik minat pengguna perpustakaan dan hal ini dapat dilihat dari estetika dan layout OPAC SLiMS Akasia masih sederhana dan belum dimodifikasi oleh tim IT (*Information Tehnology).* Memberikan *user education* dan praktek langsung serta membudayakan akses OPAC kepada pengguna. Bagi pustakawan dan tenaga IT dapat berkolaborasi dalam mengembangakan format tampilan OPAC SLiMS Akasia yang menarik bagi pengguna perpustakaan.

1.3. Hipotesis

Hipotesis dijelaskan sebagai suatu pernyataan atau tuduhan bahwa sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu benar) sehingga harus diuji secara empiris (Erwan Agus Purwanto & Dyah Ratih Sulistyastuti 2007). Dalam penelitian ini ada beberapa hipotesis yang akan digunakan untuk memberikan dugaan sementara sebagai salah satu upaya melihat hasil yang sebenarnya dari penelitian ini, hipotesisnya antara lain :

1. H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara dimensi keakuratan (*Accuracy*) dengan kepuasan pengguna OPAC STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.
2. H_2 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara dimensi bentuk (*Format*) dengan kepuasan pengguna OPAC STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Online Public Access Catalogue (OPAC)

OPAC merupakan katalog perpustakaan yang tersedia dan dapat digunakan secara online sebagai alat pencarian informasi bibliografi. OPAC memungkinkan terjadinya pencarian dan pengambilan informasi secara cepat. OPAC memiliki dua pendekatan yang digunakan sebagai metode pencarian yaitu *Query Searching* menurut (Aruna 1998) adalah *Query searching is an appropriate, useful search option when the aim of the search is specific, users information need is fairly well defined, and this request can be expressed in the language of the database*. dan *Browsing*. *Query Searching* merupakan pencarian yang bertujuan untuk memberikan hasil lebih spesifik dengan menggunakan bahasa database, sedangkan *Browsing* menurut (Aruna 1998) adalah *Browsing is useful for determining theexact form of entry of a subject heading or author name, and finding items similar to an item known to be useful*. Browsing merupakan pencarian yang dapat dilakukan dengan menggunakan kata atau frasa yang diketahui dari deskripsi bibliografi seperti judul dan pengarang. Sedangkan (Levine-Clark 2013) menjelaskan OPAC adalah *a catalog of bibliographic record for materials available from or through a specific library or library sistem. The Catalog is designed to be acces online by the publich, whether in our outside of the library and the without assistence off library staff typically a module of an integrated library system. Synonymous with library catalog and online catalog.* Dapat di artikan bahwa OPAC adalah OPAC katalog catatan bibliografi untuk bahan yang tersedia dari atau melalui perpustakaan atau sistem perpustakaan tertentu. Katalog dirancang untuk diakses secara online oleh publik, baik di luar perpustakaan kami maupun tanpa bantuan dari staf perpustakaan biasanya merupakan modul sistem perpustakaan terpadu. Synonim dengan katalog perpustakaan dan katalog online.

OPAC telah digunakan di berbagai perpustakaan salah satunya pada perpustakaan perguruan tinggi. Berbagai inovasi dikembangkan untuk mendapatkan *interface* OPAC yang menarik, adapula perpustakaan perguruan tinggi yang mengoptimalkan beberapa *software* OPAC yang bersifat *open*

source dengan tujuan melakukan penghematan anggaran. Beberapa software *open source* yang sering digunakan dalam membangun OPAC di perpustakaan perguruan tinggi seperti SLiMS (Senayan Library Management System), KOHA, OtomigenX dan sebagainya.

2.2. *Senayan Library Management System* (SLiMS)

Senayan Library Management System yang lebih dikenal dengan nama Senayan atau SLiMS adalah sebuah perangkat lunak manajemen perpustakaan yang bersifat gratis dan kode sumber terbuka (free and open source sofware atau FOSS). Lisensi SLiMS adalah General Public Lisence (GPL) versi 3 yang menjamin kebebasan untuk mendapatkan, menggunakan, mempelajari, mengubah dan mendistribusikan ke pihak lain dengan syarat tidak menghilangkan keterangan kepengarangan dan merubah dengan lisensi lainya. Saat ini SLiMS telah mencapai versi 5 (Meranti) dan dapat diunduh secara bebas di http://slims.web.id. (M. Azwar 2013). Banyak perpustakaan perguruan tinggi yang sudah menerapkan SLiMS untuk sistem automasi di perpustaakan. Tetapi dalam penerapan nya di perpustakaan masih dibutuhkan tenaga IT untuk memodifikasi tampilan dan beberapa aplikasi yang terkadang tidak support ketika diaplikasikan.

2.3. *End User Computing Satisfaction* (EUCS) Models

Model evaluasi EUCS ini dikembangkan oleh Doll & Torkzadeh dan menekankan pada kepuasan (satisfaction) pengguna akhir terhadap aspek teknologi, dengan menilai isi, keakuratan, format, waktu dan kemudahan penggunaan dari sistem. *End User Computing Satisfaction* (EUCS) adalah metode untuk mengukur tingkat kepuasan dari pengguna suatu sistem aplikasi dengan membandingkan antara harapan dan kenyataan dari sebuah sistem informasi (Doll & Torkzadeh, 1998). Penjelasan tentang EUCS models dapat dilihat pada gambar berikut ini.

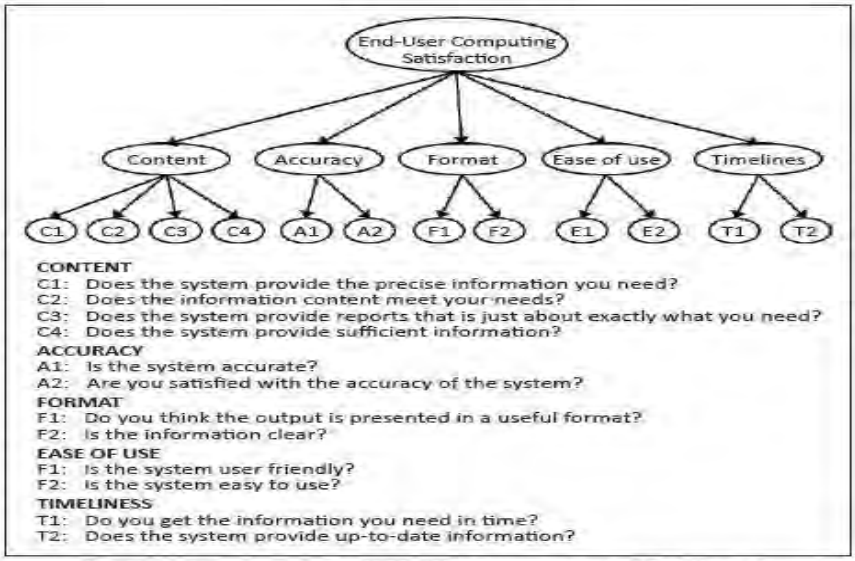

Source: Doll, W.J. & Torkzadeh, G., 1988, 'The measurement of End-User Computing Satisfaction', *MIS Quarterly* 12(2), 259–274

Gambar 1 Skema End User Computing Satisfaction (EUCS) Model

End User Computing Satisfaction (EUCS) memiliki beberapa dimensi sebagai ukuran dalam evaluasi kepuasan pengguna. Adapun dimensi tersebut antara lain:

a. *content*

Konten disebut juga sebagai "isi" dan dalam kamus istilah komputer pengertian konten merupakan struktur dan desain dari informasi yang terdapat pada halaman situs (IKAPI 2009). Dimensi *content* mengukur kepuasan pengguna ditinjau dari isi suatu sistem. Isi dari sistem merupakan modul yang dapat digunakan oleh pengguna sistem dan juga informasi yang dihasilkan oleh sistem. Dimensi *content* juga mengukur apakah sistem menghasilkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna.

b. *Accuracy*

Dimensi *accuracy* mengukur kepuasan pengguna dari sisi keakuratan data ketika sistem menerima input kemudian mengolahnya menjadi informasi. Keakuratan sistem diukur dengan melihat sistem menghasilkan output yang salah ketika mengolah input dari pengguna, selain itu dapat dilihat pula seberapa sering terjadi error atau kesalahan dalam proses pengolahan data. Informasi harus bebas dari kesalahan dalam arti, tingkat kesalahan harus dapat diidentifikasi apakah informasi tersebut terbebas dari kesalahan atau mengandung unsur kesalahan (Hall, 2001).

c. *Format*

Dimensi format mengukur kepuasan pengguna dari sisi tampilan dan estetika dari antarmuka sistem, format dari laporan atau informasi yang dihasilkan oleh sistem. Sistem informasi dengan tampilan halaman yang menarik secara tidak langsung dapat mempengaruhi efektifitas penggunaan sehingga memunculkan kepuasan pada pengguna sistem. Bentuk yang jelas dari suatu informasi ditentukan (tabel, keterangan, grafik) contoh jumlah data yang sangat besar dapat dengan mudah dipahami dan diinterpretasikan dengan mengubahnya dalam bentuk grafik. Bentuk dari media itu sendiri seperti tata letak dan juga sistem navigasi(James A. Hall 2001)..

d. *Ease of Use*

Dimensi *ease of use* mengukur kepuasan pengguna dari sisi kemudahan pengguna atau *user* friendly dalam menggunakan sistem seperti proses memasukkan data, mengolah data dan mencari informasi yang dibutuhkan.

e. *Timeliness*

Dimensi *timeliness* mengukur kepuasan pengguna dari sisi ketepatan waktu sistem dalam menyajikan atau menyediakan data dan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna. Sistem informasi harus memiliki sifat *real-time*, artinya bahwa setiap permintaan atau input yang dilakukan oleh pengguna dapat segera diproses dan output ditampilkan secara cepat tanpa harus menunggu lama. Usia dari suatu informasi adalah faktor penting dalam menentukan informasi tersebut berguna atau tidak. Usia informasi harus tidak lebih dari periode dimana tindakan akan diambil (Hall, 2001).

Terdapat banyak model yang dapat digunakan dalam proses evaluasi sistem informasi, model-model tersebut memiliki kegunaan yang berbeda satu sama lain karena memiliki variabel yang beragam. Dalam penelitian terhadap evaluasi OPAC SLiMS Akasia di Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang lebih mengacu pada penggunaan model End User Computing Satisfaction (EUCS). Terdapat dua alasan utama penggunaan model (EUCS) sangat penting sebagai alat evaluasi kepuasan pengguna akhir terhadap sistem informasi yaitu karena *end-user* diartikan sebagai sumber utama atau tujuan dari informasi yang mengalir melalui sistem, dan berikutnya karena orang, proses, program, perangkat atau sistem yang menggunakan jaringan pengguna-aplikasi untuk tujuan pengolahan data dan pertukaran informasi (Sourie & Kaushik, 2002).

3. METODE

Penelitian ini dilakukan di perpustakaan Insan Cendekia Medika Jombang pada tahun 2017, dengan populasi 1255 anggota perpustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *purposive random sampling* dimana jumlah sampel yang digunakan sebesar 303 responden yang merupakan pengguna aktif perpustakaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Variabel *Accuracy* (X_1)

Variabel *Accuracy* (X_1) pada penelitian ini dibagi menjadi 2 indikator penting yang digunakan untuk melihat karakteristik dimensi akurasi. Kedua indikator yang digunakan antara lain *output* dan tingkat *eror*.

a.* Karakteristik indikator *output

Indikator ini merupakan bagian dari variabel akurasi dengan pertanyaan yang mengarah pada akurasi hasil yang ditunjukkan oleh OPAC yang digunakan oleh Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang. Adapun hasil perhitungan terhadap indikator ini antara lain.

Tabel 1: karakteristik output

Skala	Isi_ses_modul_4		Isi_ses_modul_5		Isi_ses_modul_6		Isi_ses_modul_7	
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)
Sangat Tidak Puas	*0*	*0*	*0*	*0*	*1*	*0,3*	*2*	*0,7*
Tidak Puas	*22*	*7,3*	*18*	*5,9*	*15*	*5*	*20*	*6,6*
Cukup Puas	*100*	*33*	*101*	*33,3*	*108*	*35,6*	*105*	*34,7*
Puas	*131*	*43,2*	*131*	*43,2*	*134*	*44,2*	*130*	*42,9*
Sangat Puas	*50*	*16,5*	*53*	*17,5*	*45*	*14,9*	*46*	*15,2*
Total	***303***	***100***	***303***	***100***	***303***	***100***	***303***	***100***

Sumber : olah data primer, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 1tentang karakteristik output, dapat ditarik penjelasan sebagai berikut :

1. Pada perhitungan output_8 (pertanyaan kuesioner nomor 8) menunjukkan bahwa sebanyak 141 responden (46,5%) memberi jawaban puas. Hal ini menunjukkan bahwa responden merasakan hasil dari informasi yang diterima pada saat melakukan penelusuran melalui OPAC memberikan manfaat signifikan bagi kebutuhan responden. Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang membangun sistem otomasi OPAC karena mengharapkan adalah kebermanfaatan yang dihasilkan dari OPAC dari segi kemudahan akses informasi. Terdapat banyak manfaat yang diperoleh dari sistem otomasi OPAC, dimana salah satunya memberikan kemudahan bagi pengguna untuk menemukan kembali koleksi yang dibutuhkan. Selain itu dengan adanya OPAC pengguna dapat melakukan pengamatan terhadap koleksi yang dicari, hal ini terkait dengan kecocokan antara informasi dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh pengguna.
2. Pada perhitungan output_9 menunjukkan bahwa sebanyak 144 responden (47,5%) memberi jawaban puas. Hal ini menunjukkan bahwa responden puas terhadap akurasi informasi yang dikeluarkan oleh OPAC karena telah sesuai dengan kata kunci yang digunakan oleh pengguna. OPAC memberikan kemudahan pencarian bagi penggunanya, pertama OPAC menyediakan pencarian sederhana yang memungkinkan pengguna dapat mencari informasi sesuai dengan kata kunci, dan kedua adalah pencarian spesifik yang memberikan pilihan kepada pengguna untuk melakukan pencarian berdasarkan kata kunci utama seperti pengarang, penerbit, judul dan sebagainya. Fasilitas pencarian yang diberikan OPAC memberikan kesesuaian dari segi hasil karena pengguna telah dimudahkan dalam pilihan pencarian informasi.
3. Pada perhitungan output_10 menunjukkan bahwa sebanyak 135 responden (44,6%) memberi jawaban puas. Responden merasakan pelayanan yang diberikan OPAC telah sesuai dengan harapan terutama dalam memberikan informasi terkait dengan laporan riwayat peminjaman yang telah dilakukan oleh pengguna. OPAC Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang memberikan fasilitas sejarah peminjaman sehingga pengguna secara mandiri dapat melihat riwayat peminjaman atas nama masing-masing pengguna. Selain itu kemudahan dalam menemukan informasi menjadi salah satu pelayanan memuaskan yang diperoleh selama menggunakan OPAC.
4. Pada perhitungan output_11 menunjukkan bahwa sebanyak 137 responden (45,2%) memberi jawaban puas. Responden menganggap bahwa OPAC SLiMS Akasiayang dibangun oleh Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang telah menghasilkan informasi yang tepat dan benar sehingga pengguna dapat menggunakannya dalam hal pemenuhan kebutuhan terkait dengan tugas kuliah maupun untuk keperluan lainnya. Informasi yang benar dapat memberikan dampak positif bagi penggunanya karena informasi yang diterima bisa digunakan untuk bahan dalam mencapai tujuan, atau membuat keputusan. Responden penelitian

merupakan mahasiswa aktif di STIKes Insan Cendekia Medika Jombang yang membutuhkan informasi untuk dapat digunakan sebagai bahan kuliah, dengan karakteristik yang kritis dan tuntutan besar dari informasi yang dicari maka perpustakaan harus dapat menyajikan sistem yang dapat memberikan informasi tepat dan akhurat.

b.* Karakteristik *Tingkat Error

Indikator ini merupakan bagian dari variabel akurasi dengan pertanyaan yang mengarah pada akurasi hasil yang ditunjukkan oleh OPAC yang digunakan oleh Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang. Adapun hasil perhitungan terhadap indikator ini antara lain.

Tabel 2 karakteristik tingkat error

Skala	T_error_12		T_error_13	
	(f)	(%)	(f)	(%)
Sangat Tidak Puas	*0*	*0*	*0*	*0*
Tidak Puas	*5*	*1,7*	*15*	*5*
Cukup Puas	*101*	*33,3*	*133*	*43,9*
Puas	*140*	*46,2*	*112*	*37*
Sangat Puas	*57*	*18,8*	*43*	*14,2*
Total	***303***	***100***	***303***	***100***

Sumber : olah data primer, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 2 tentang karakteristik tingkat error, dapat ditarik penjelasan sebagai berikut :

1. Pada perhitungan T_error_12 menunjukkan bahwa sebanyak 140 responden (46,2%) memberi jawaban puas. Responden merasa bahwa informasi yang ditampilkan oleh OPAC SLiMS Akasia sudah tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan responden. Informasi yang disajikan secara tepat sasaran dapat memberikan kemudahan bagi penggunanya untuk digunakan sebagai bahan kajian dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang telah memberikan fasilitas kepada civitas akademik dengan menyediakan informasi yang dapat diakses secara bebas dan mudah melalui OPAC, selain itu informasi yang disebarluaskan kepada penggunanya telah mengalami proses pengolahan sesuai dengan sistematika yang tepat berdasarkan pada prosedur perpustakaan. Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang melakukan filterisasi terhadap informasi sehingga dapat dilayankan secara tepat dan sesuai dengan kaidah ilmu yang menjadi basis institusi induknya, hal inilah yang membuat civitas akademis dapat merasakan manfaat dari OPAC yang dibangun oleh pihak perpustakaan.

2. Pada perhitungan T_error_13 menunjukkan bahwa sebanyak 112 responden (37%) memberi jawaban puas. Responden melihat bahwa isi informasi yang dilihat pada tampilan pencarian OPAC telah sesuai dan tidak mengalami kesalahan penulisan

sehingga mudah untuk dipahami dan digunakan untuk mencari informasi asli yang tersimpan pada rak buku. OPAC dibangun untuk memberikan kemudahan bagi pengguna dalam kegiatan temu kembali informasi, oleh sebab itu komitmen dari Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang adalah melakukan proses pengelolaan informasi dengan baik dan teliti sehingga informasi yang dihasilkan dapat memberikan deskripsi yang sesuai dengan koleksi aslinya. Pustakawan Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang memiliki peranan penting dalam proses ini karena mereka merupakan pengatur proses manajemen koleksi sehingga informasi yang dihasilkan memiliki kualitas baik dan dapat dipertanggung jawabkan kepada pengguna sistem.

c. Karakteristik Laporan Format

Indikator ini merupakan bagian dari variabel format dengan pertanyaan yang mengarah pada format laporan tampilan OPAC yang digunakan oleh Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang. Adapun hasil perhitungan terhadap indikator ini antara lain.

Tabel 3 karakteristik format laporan

Skala	**Form_lpn_18**		**Form_lpn_19**	
	(f)	**(%)**	**(f)**	**(%)**
Sangat Tidak Puas	*0*	*0*	*0*	*0*
Tidak Puas	*8*	*2,6*	*12*	*4*
Cukup Puas	*92*	*30,4*	*97*	*32*
Puas	*147*	*48,5*	*143*	*47,2*
Sangat Puas	*56*	*18,5*	*51*	*16,8*
Total	***303***	***100***	***303***	***100***

Sumber : olah data primer, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 3 tentang karakteristik format laporan, dapat ditarik penjelasan sebagai berikut :

1. Pada perhitungan form_lpn_18 menunjukkan bahwa sebanyak 147 responden (48,5%) memberi jawaban puas. Responden merasa bahwa informasi yang ditampilan pada halaman OPAC SLiMS Akasia mudah untuk dibaca sehingga responden dengan mudah mengimplementasikan informasi yang diterima untuk melakukan pencarian langsung di rak. Pengguna perpustakaan memiliki kebutuhan informasi yang beragam, selain itu mereka juga memiliki karakteristik berbeda. Akan tetapi pada dasarnya pengguna memiliki tuntutan yang sama terhadap penggunaan sistem informasi yaitu menginginkan adanya informasi yang mudah dipahami, dan dapat diakses dengan cepat. Tuntutan pengguna tersebut telah ditangkap oleh pihak Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang dengan memberikan informasi yang jelas kepada pengguna melalui OPAC. Informasi tersebut memiliki isi yang mudah untuk dibaca dan dimengerti sehingga pengguna dapat menggunakannya untuk mencari kembali buku di dalam rak sesuai dengan informasi yang dia terima melalui OPAC.

2. Pada perhitungan form_lpn_19 menunjukkan bahwa sebanyak 143 responden (47,2%) memberi jawaban puas. Responden puas terhadap hasil informasi yang ditampilkan oleh OPAC karena informasi yang diberikan OPAC sangat jelas untuk dapat dipahami oleh pengguna. Responden beranggapan bahwa informasi yang diterima melalui OPAC Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang mudah dipahami, hal ini jelas memberikan efek positif bagi perpustakaan karena OPAC yang dibangun telah dapat diterima dengan baik oleh penggunanya. Selain itu juga informasi yang diberikan melalui OPAC telah memberikan kemudahan bagi pengguna sehingga pengguna dapat menggunakan informasi untuk keperluan perkuliahan. Dalam menjaga kepercayaan dari pengguna maka perpustakaan harus dapat mempertahankan kualitas dari informasi yang dilayankan dengan tetap berkomitmen serta menjaga standar pengolahan dengan baik dan juga melakukan perawatan terhadap sistem otomasi yang telah berjalan saat ini.

d. Karakteristik Tata Letak

Indikator ini merupakan bagian dari variabel format dengan pertanyaan yang mengarah pada tata letak tampilan OPAC yang digunakan oleh Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang. Adapun hasil perhitungan terhadap indikator ini antara lain.

Tabel 4: Karakteristik tata letak

Skala	**tata_ltk_20**		**tata_ltk_21**	
	(f)	**(%)**	**(f)**	**(%)**
Sangat Tidak Puas	*0*	*0*	*0*	*0*
Tidak Puas	*13*	*4,3*	*9*	*3*
Cukup Puas	*113*	*37,3*	*110*	*36,3*
Puas	*124*	*40,9*	*132*	*43,6*
Sangat Puas	*53*	*17,5*	*52*	*17,2*
Total	***303***	***100***	***303***	***100***

Sumber : olah data primer, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 4 tentang karakteristik tata letak, dapat ditarik penjelasan sebagai berikut :

1. Pada perhitungan tata_ltk_20 menunjukkan bahwa sebanyak 124 responden (40,9%) memberi jawaban puas. Responden merasa bahwa menu yang terdapat pada halaman OPAC SLiMS Akasia mudah untuk dipahami sehingga responden dengan mudah menggunakan menu-menu yang ada pada OPAC. Temuan lain menunjukkan bahwa terdapat 113 responden (37,3%) cukup puas terhadap menu yang terdapat pada OPAC, hal ini menjelaskan bahwa terdapat responden yang ragu terhadap menu yang ditampilkan oleh OPAC. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada dua pandangan berbeda yang muncul dari pengguna sistem otomasi OPAC. Perbedaan pandangan merupakan hal bagus yang harus diperhatikan oleh perpustakaan, pandangan pertama

mengungkapkan pengguna merasa puas dengan OPAC karena memiliki beberapa menu yang bermanfaat. Pandangan berikutnya berbicara bahwa pengguna ragu terhadap tampilan menu OPAC dengan berbagai alasan yang mendasari ketidakpuasan tersebut. Kedua pandangan ini harus disikapi dengan bijak oleh perpustakaan dengan melakukan evaluasi terhadap menu-menu yang terdapat pada OPAC. Evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan usulan dari pengguna terutama dari mereka yang merasa ragu dengan menu OPAC, hal ini dilakukan untuk mendapatkan masukan dari pengguna sebagai dasar perbaikan dan pengembangan menu OPAC yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

2. Pada perhitungan tata_ltk_21 menunjukkan bahwa sebanyak 132 responden (43,6%) memberi jawaban puas. Responden merasa bahwa isi informasi yang ditampilkan pada halaman pencarian OPAC mudah untuk dibaca. Selain itu terdapat 110 responden (36,3%) cukup puas menanggapi pertanyaan tersebut, hal ini menjelaskan bahwa ada beberapa responden yang masih ragu-ragu terhadap isi informasi yang ditampilkan OPAC. Kualitas informasi dilihat dari isi yang disampaikan kepada pengguna, isi informasi harus dapat memberikan solusi kepada penggunanya terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang harus menanggapi adanya dua pandangan berbeda dari responden dengan baik, dengan adanya perbedaan pandangan tersebut maka harus ada evaluasi terhadap isi informasi yang di tampilkan pada OPAC. Perpustakaan harus dapat menangkap keraguan dari pengguna dengan melakukan survei terhadap persepsi pengguna terhadap isi informasi sehingga dari hasil survei tersebut perpustakaan dapat melihat masukan-masukan dari pengguna yang nantinya bisa digunakan sebagai perbaikan isi informasi.

e. Karakteristik Sistem Navigasi

Indikator ini merupakan bagian dari variabel format dengan pertanyaan yang mengarah pada sistem navigasi OPAC yang digunakan oleh Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang. Adapun hasil perhitungan terhadap indikator ini antara lain.

Tabel 5 karakteristik sistem navigasi

Skala	**sis_nvgs_22**		**sis_nvgs_23**	
	(f)	**(%)**	**(f)**	**(%)**
Sangat Tidak Puas	*0*	*0*	*0*	*0*
Tidak Puas	*18*	*5,9*	*21*	*6,9*
Cukup Puas	*111*	*36,6*	*110*	*36,3*
Puas	*134*	*44,2*	*121*	*39,9*
Sangat Puas	*40*	*13,2*	*51*	*16,8*
Total	***303***	***100***	***303***	***100***

Sumber : olah data primer, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 5tentang karakteristik sistem navigasi, dapat ditarik penjelasan sebagai berikut :

1. Pada perhitungan sis_nvgs_22 menunjukkan bahwa sebanyak 134 responden (44,2%) memberi jawaban puas. Responden beranggapan bahwa OPAC SLiMS AkasiaPerpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang telah memiliki panduan navigasi yang dapat digunakan untuk menelusur informasi yang diinginkan oleh pengguna. Hasil lain menunjukkan bahwa terdapat 111 responden (36,6%) memiliki cukup puas terhadap panduan sistem navigasi, hal ini berarti terdapat beberapa responden yang masih ragu terhadap adanya panduan navigasi pada OPAC. Panduan navigasi merupakan panduan penggunaan OPAC yang diperuntuhkan untuk pengguna yang belum pernah menggunakan OPAC ataupun pengguna lain yang sudah pernah mengakses OPAC. Panduan ini dapat diakses melalui halaman OPAC dan dapat digunakan apabila pengguna merasa kesulitan dalam melakukan pencarian informasi. Responden dalam penelitian ini sebagian besar merasa puas dengan panduan tersebut namun disatu sisi terdapat pengguna yang merasa ragu terhadap panduan navigasi pada OPAC dapat membantunya dalam melakukan pencarian informasi melalui OPAC. Hal tersebut haruslah diperhatikan oleh pihak perpustakaan dengan memberikan sosialisasi ataupun pelatihan langsung melalui pustakawan tentang tata cara pencarian informasi melalui OPAC. Pendekatan secara langsung dari pustakawan kepada pengguna dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang OPAC sehingga ke depannya tidak ada lagi keraguan yang muncul dari pengguna OPAC.
2. Pada perhitungan sis_nvgs_23 menunjukkan bahwa sebanyak 121 responden (39,9%) memberi jawaban puas. Responden beranggapan bahwa sistem navigasi yang terdapat pada OPAC mudah untuk dipahami oleh pengguna. Hasil lain menunjukkan bahwa terdapat 110 responden (36,3%) memiliki cukup puas terhadap kemudahan sistem navigasi, hal ini berarti terdapat responden yang masih ragu-ragu terhadap sistem navigasi OPAC yang mudah untuk dipahami oleh penggunanya. Panduan penggunaan OPAC memang dapat memberikan manfaat bagi pengguna yang belum pernah menggunakan OPAC, akan tetapi panduan yang sudah ada harus diimbangi dengan kegiatan sosialisasi ataupun pelatihan kepada pengguna selain itu perpustakaan melalui pustakawan dapat memberikan bimbingan terhadap pengguna sehingga mereka dapat memahami dengan baik pentingnya panduan penggunaan OPAC. Selain untuk memudahkan pengguna dalam memahami panduan penggunaan, adanya pendampingan juga dapat menunjukkan pentingnya keberadaan pustakawan bagi mereka selama menggunakan fasilitas dan layanan perpustakaan.

f. Analisis Pengaruh *Variabel bebas* Terhadap Kepuasan Pengguna

Seluruh variabel bebas dalam penelitian ini secara bersama-sama di analisis dan di uji pengaruh terhadap kepuasan pengguna. Adapun hasil dari uji regresi linier berganda antara variabel *timelines* terhadap kepuasan pengguna. **V**ariabel secara bersama memiliki pengaruh terhadap kepuasan pengguna antara lain.

Dalam uji pengaruh variabel bebas (X) secara bersamaan (simultan) terhadap kepuasan pengguna (Y), dapat dikatakan bahwa H1 dan H2 = ditolak. Artinya bahwa hanya terdapat beberapa variabel yang memiliki pengaruh terhadap kepuasan pengguna (user satisfaction) hal ini ditunjukkan dengan adanya temuan sebagai berikut ;

1. Variabel *accuracy* (X1) tidak memiliki pengaruh simultan terhadap kepuasan pengguna karena kedua indikatornya memiliki nilai sign > 0,05 yaitu indikator "hasil output" sebesar 0,290 > 0,05 dengan nilai Standardized Coefficients (Beta) sebesar 0,075, dan indikator "tingkat *error*" dengan nilai sign 0,163 > 0,05 dan nilai Standardized Coefficients (Beta) sebesar -0,156
2. Variabel format (X2) tidak memiliki pengaruh simultan terhadap kepuasan pengguna karena beberapa indikatornya memiliki nilai sign > 0,05 yaitu indikator "estetika" sebesar 0,345 > 0,05 dengan nilaioeff *Standardized Cicients* (Beta) sebesar -0,067, indikator "format laporan" dengan nilai sign 0,195 > 0,05 dan nilai *Standardized Coefficients* (Beta) sebesar 0,157, indikator "tata letak" dengan nilai sign sebesar 0,069 > 0,05 dengan nilai Standardized *Coefficients* (Beta) sebesar 0,189 dan indikator "sistem navigasi" dengan nilai sign sebesar 0,392 > 0,05 dengan nilai *Standardized Coefficients* (Beta) sebesar 0,093

Hasil uji pengaruh secara bersama pada seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat di penelitian ini menghasilkan temuan baru terkait penggunaan *End User Computing Satisfaction (EUCS)* Model dalam melihat kepuasan pengguna sistem OPAC Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.

5. KESIMPULAN

Evaluasi terhadap kepuasan pengguna pada sistem OPAC perpustakaan dapat digunakan untuk membantu proses perumusan kebijakan baru bagi lembaga sehingga penerepan program kerja terbaru dapat terlaksanakan dengan memperhatikan tingkat kepuasan pengguna terhadap sistem yang telah dibangun. Dalam penelitian ini evaluasi kepuasan pengguna akhir sistem OPAC dilakukan di Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang dengan menggunakan *End User Computing Satisfaction (EUCS) Model* sebagai dasar dalam mengetahui tingkat kepuasan pengguna akhir. Model ini mengutamakan pada 5 aspek utama yaitu *content* (isi), *Accuracy* (akurasi), *Format* (Bentuk), *Ease of Use* (kemudahan akses) dan *Timelines* (ketepatan waktu). Penelitian ini menekankan pada pengaruh yang muncul dari variabel bebas terhadap variabel terikat sesuai dengan skema yang terdapat pada

End User Computing Satisfaction (EUCS) Model. Hasil dari uji analisis terhadap masing-masing variabel *End User Computing Satisfaction (EUCS)* Model adalah sebagai berikut ;

1. X_2 berpengaruh pada kepuasan pengguna (Y) dengan nilai sebagai berikut
   a. Nilai sign 0,001 < 0,05
   b. Nilai beta (β) sebesar 0,192, nilai beta > t-tabel yaitu 0,1123
   c. Nilai tolerance sebesar 0,538 > 0,10 dan nilai *VIF* sebesar 1,858 < 10,00.
   d. Negatif *autokorelasi* karena memiliki nilai sebesar *dw* = 1,631 > nilai *alpha* 0,1123 dan *dw* < 3,887
2. X_3 berpengaruh pada kepuasan pengguna (Y) dengan nilai sebagai berikut
   a. Pada indikator estetika ditemukan nilai sign < 0,05 yaitu dengan nilai 0,001 < 0,05, dan nilai *Standardized Coefficients (Beta)* sebesar *0,191,* dan *tolerance* sebesar 0,430 > 0,10 dan nilai *VIF* sebesar 2,325 < 10,00.
   b. Pada indikator format laporan ditemukan nilai sign < 0,05 yaitu dengan nilai 0,000 < 0,05, dan nilai *Standardized Coefficients (Beta)* sebesar *0,225,* dan *tolerance* sebesar 0,414 > 0,10 dan nilai *VIF* sebesar 2,418 < 10,00.
   c. Pada indikator tata letak ditemukan nilai sign < 0,05 yaitu dengan nilai 0,000 < 0,05, dan nilai *Standardized Coefficients (Beta)* sebesar *0,196,* dan *tolerance* sebesar 0,515 > 0,10 dan nilai *VIF* sebesar 1,940 < 10,00.
   d. Pada indikator sistem navigasi ditemukan nilai sign < 0,05 yaitu dengan nilai 0,000 < 0,05, dan nilai *Standardized Coefficients (Beta)* sebesar *0,293* dan *tolerance* sebesar 0,538 > 0,10 dan nilai *VIF* sebesar 1,859 < 10,00.

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan yang diperoleh dari uji pengaruh pada masing-masing aspek evaluasi kepuasan pengguna adalah sebagai berikut :

1. Adanya pengaruh yang diperlihatkan antara aspek *Format* (bentuk) terhadap kepuasan pengguna OPAC perpustakaan Insan Cendekia Medika Jombang. Adapun beberapa faktor yang mendasari adanya pengaruh tersebut antara lain :
   a. OPAC memiliki tampilan yang menarik
   b. OPAC memiliki tampilan dengan warna yang konsisten
   c. OPAC menghasilkan informasi yang mudah untuk dibaca
   d. OPAC menghasilkan informasi yang jelas
   e. OPAC memiliki menu yang mudah dipahami
   f. Isi informasi pada OPAC mudah dibaca
   g. OPAC menyediakan panduan penggunaan yang dapat digunakan sebagai petunjuk penelusuran informasi
   h. Sistem navigasi OPAC sangat mudah untuk dipahami

2. Adanya pengaruh yang diperlihatkan antara aspek *Accuracy* (ketepatan waktu) terhadap kepuasan pengguna OPAC perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang. Adapun beberapa faktor yang mendasari adanya pengaruh tersebut antara lain :
   a. OPAC SLiMS Akasia mampu menghasilkan informasi yang tepat sasaran
   b. Informasi tidak mengalami kesalahan penyampaian

6. SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

1. Perlu adanya peningkatan kualitas sistem pada OPAC terutama dalam hal pembenahan *accuracy* OPAC dalam menampilkan informasi.
2. Perlu adanya perbaikan jaringan dan penambahan kapasitas database sehingga kecepatan akses informasi pada OPAC menjadi lebih baik.
3. Perlu adanya pengembangan OPAC dalam hal pembenahan tampilan halaman sistem sehingga dapat lebih menarik dan sesuai dengan harapan pengguna
4. Perlu adanya *user education* dari pihak perpustakaan bagi pengguna sistem terhadap fungsi menu yang terdapat pada OPAC, selain itu perlu juga adanya pengembangan menu OPAC yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna
5. Perlu adanya tim IT khusus perpustakaan sehingga dapat fokus dalam pengembangan sistem informasi di perpustakaan terutama dalam hal pengembangan sistem.

DAFTAR PUSTAKA

_____, "*SLIMS : Software Senayan Library Management System (SLIMS)",* diakses dalam https:// perpustakaan.kemdikbud.go.id/perpus/?page_id=224, pada tanggal 13Pebruari 2018.

Azwar, M, "*Membangun Sistem Otomasi Perpustakaan dengan Senayan Library Management System (SLiMS)*", diakses dalam Jurnal Perpustakaan UNDIP. Vol 2 No. 3 dengan alamat web https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/3486/3415 pada tanggal 13 Pebruari 2018.

Doll, W. J., & Torkzadeh, G. 1988. "*The Measurement of End-User Computing Satisfaction*", MIS Quarterly. 12(6), 259-274.i di akses di alamat http://www.jstor.org/stable/248851 pada tanggal 25 pebruari 2018

Erwan Agus Purwanto & Dyah Ratih Sulistyastuti. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Untuk Admnisitrasi Publik, dan Masalah-masalah Sosial*. Jogyakarta : Gaya Media

Hall, James A. 2001. *"Sistem Informasi Akuntansi"*, Ed ke-3. Jakarta : Salemba Empat

IKAPI. 2009. "*Kamus Istilah Komputer untuk Orang Awam*" . Palembang: Maxikon

Levine-Clark, Michael, and Toni M. Carter. 2013. *ALA glossary of library and information science*. h. 180. Di akses pada tanggal 24 pebruari 2018 di alamat https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=QQObAwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=ALA+glossary+of+library+and+information+%09science&ots=KW7p7ArHyl&sig=B3wL7sAG9fvmyNrDssvtgJAmZ28&redir_esc=y#v=onepage&q=ALA%20glossary%20of%20library%20and%20information%20%09science&f=false

Biografi penulis

Dwi Nuriana, S.Kom,. M.IP

Lulusan D3 Teknisi Perpustakaan UNAIR surabaya pada tahun 2004, kemudian melanjutkan ke S1 Informatika di Universitas Darul Ulum Jombang pada tahun 2011. Program Magister Ilmu Perpustakaan dapat di selesaikan pada tahun 2017. Mengawali karier sebagai seorang pustakawan di perpustakaan sekolah sampai tahun 2008 kemudian bekerja di Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang sebagai kepala perpustakaan sampai saat ini. Tegabumg dalam kepengurusan FPPTI Jawa Timur Periode 2016-2019. Aktif dalam pembinaan dan pengembangan perpustakaan sekolah di wilayah kabupaten Jombang.

PENERAPAN PRESERVASI DIGITAL KARYA TULIS ILMIAH DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Nur Hasyim Latif, SIP
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
nhasyimlatif03@gmail.com

ABSTRACT

Technological developments in the libraries field have become a very decisive aspect of the sustainability of the library itself, including digital preservation technology. Digital preservation of scientific literature collection should be conducted in a well-organized so it could be accessed by people long lasting. This study aims to describe digital preservation methods and the factors that constrain faced in preservation activities digitally conducted in the library of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. This study approach by qualitative descriptive method. Data collection done by observation, interview, and documentation. The results show that digital preservation applied in UMY Library is quite good. The method applied begins with the stages of the transfer of media collection (digitalization) in the form of digital form with the number of collections until the end of 2017 approximately 17.720, and digital preservation stages in the form of technology preservation, refreshing, and migration. However, the method has not been fully able to maintain and preserve existing digital collections. This digital preservation also has some constraints such as human resources, infrastructure, and costs. Therefore we need some other well-capable methods such as emulation, digital archeology, and the transition of digital data to analog data.

Keyword: Digital Preservation, Repository, Digital Collection

ABSTRAK

Perkembangan teknologi di bidang perpustakaan menjadi aspek yang sangat menentukan keberlangsungan perpustakaan itu sendiri, termasuk teknologi dalam preservasi digital. Dapat dikatakan, preservasi digital koleksi karya tulis ilmiah harus dilakukan secara terencana dan terkelola dengan baik agar koleksi digital dapat dimanfaatkan dan diakses oleh masyarakat selama mungkin. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang metode preservasi digital dan faktor-faktor yang menjadi kendala yang dihadapi dalam kegiatan preservasi digital yang dilakukan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pendekatan yang peneliti lakukan yaitu kualitatif deskriptif. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preservasi digital yang diterapkan di Perpustakaan UMY cukup baik. Metode yang diterapkan dimulai dengan tahapan alih media koleksi (digitalisasi) dalam bentuk digital dengan jumlah koleksi sampai akhir tahun 2017 kurang lebih sebanyak 17.720, dan tahapan preservasi digital berupa preservasi teknologi, *refreshing*, dan migrasi. Akan tetapi, metode tersebut belum sepenuhnya bisa menjaga dan melestarikan koleksi digital yang ada. Preservasi digital ini juga memiliki beberapa kendala seperti SDM, infrastruktur, dan biaya. Oleh karena itu diperlukan beberapa metode lain yang mampu dengan baik seperti emulasi, arkeologi digital, dan peralihan data digital ke data analog.

Keyword: Preservasi Digital, Repository, Koleksi Digital

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 menyatakan bahwasanya:

> "perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka".

Salah satu hal penting yang tertera di atas adalah pelestarian dan informasi. Informasi dapat diartikan sebagai produk utama lembaga-lembaga pemerintah dan swasta yang telah menjadi dasar bertambahnya fungsi-fungsi industri, pertanian, dan lembaga-lembaga pelayanan (Yusup,2013). Lembaga pelayanan pemerintah maupun swasta yang dimaksud memiliki fungsi dan tujuan yang sifatnya melayani kebutuhan masyarakat, jadi bukan semata-mata sebagai lembaga komersial. Perpustakaan merupakan salah satu contoh dari sekian banyak lembaga pelayanan dikarenakan memiliki fungsi dan tujuan untuk melayani kebutuhan informasi bagi masyarakat luas.Informasi yang dimiliki perpustakaan bukan hanya yang berbentuk fisik saja, namun juga digital. Informasi bentuk fisik yang dimiliki perpustakaan tidak akan bisa bertahan selamanya, oleh karena itu perlu adanya pelestarian bahan pustaka dalam bentuk digital. Rahmah dan Makmur (2015) menyatakan bahwasanya pelestarian bahan pustaka memiliki tujuan dalam melestarikan kandungan informasi koleksi dengan alih bentuk menggunakan media lain atau melestarikan bentuk aslinya selengkap mungkin agar bahan pustaka dapat digunakan secara optimal dalam jangka waktu yang cukup lama.

Pada era digital sekarang, penyediaan informasi dalam bentul digital menjadi sangat penting ketika informasi dalam bentuk fisik mulai tergerus zaman. Kemudahan akses informasi, pelayanan serta pengolahan yang berbasis TIK dalam menunjang kinerja perpustakaan memunculkan istilah perpustakaan digital. Perpustakaan Digital merupakan sebuah organisasi atau lembaga (bisa berbentuk virtual atau tidak) yang bertujuan mengumpulkan, mengelola, serta melestarikan koleksi digital guna dimanfaatkan oleh masyarakat dalam bentuk yang fungsional, kualitas terukur, dan berdasarkan kebijakan yang jelas (DELOS dalam Pendit, 2008). Menurut Saleh (2010) perpustakaan digital atau *digital library* merupakan organisasi yang menyediakan sumber-sumber dan staf ahli untuk menyeleksi, menyusun, menyediakan akses, menerjemahkan, menyebarkan, memelihara kesatuan, dan mempertahankan kesinambungan koleksi-koleksi dalam format digital sehingga selalu tersedia dan murah untuk digunakan oleh komunitas tertentu atau ditentukan. Koleksi dari perpustakaan digital adalah dokumen digital umumnya terdiri dari lima jenis yaitu teks, gambar, suara, gambar bergerak (video), dan grafik (Susanto, 2010). Sedangkan Saleh (2010) menjelaskan bahwa koleksi perpustakaan digital terdiri dari dokumen digital atau dokumen elektronik yang mempunyai format bermacam-macam antara lain format html atau *hypertext mark up language*, *Portable Document Format* (PDF), Microsoft World, Microsoft Excel untuk dokumen teks, JPEG, GIF untuk dokumen gambar (grafis).

Pentingnya preservasi digital dilakukan di perpustakaan terutama perpustakaan perguruan tinggi dengan alasan bahwa koleksi cetak yang dimiliki perpustakaan memiliki umur yang berbeda-beda, sehingga tingkat kerapuhan dan kerusakan akan sangat mempengaruhi tingkat pengaksesan koleksi tersebut. Selain itu, media penyimpanan koleksi digital rentan terhadap permasalahan dan kerusakan seperti, hilang secara tiba-tiba dan tidak dapat diakses lagi. Perkembangan teknologi informasi yang merambah ke dunia perpustakaan juga ikut mempengaruhi tingkat pengaksesan koleksi digital di perpustakaan. Perkembangan perpustakaan digital perpustakaan perguruan tinggi saat ini menjadi salah satu perkembangan yang paling signifikan di antara beberapa aspek dalam

perpustakaan. Hal ini mendorong bagi perpustakaan perguruan tinggi untuk memaksimalkan akses informasi melalui perpustakaan digitalnya.

Perpustakaan UMY merasa perlu melakukan preservasi digital ini didasarkan pada kebutuhan masyarakat akan koleksi yang dimiliki. Koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan tidak semuannya dapat diakses oleh masyarakat, sehingga diperlukan langkah yang konkrit guna memberikan akses seluas-luasnya kepada masyarakat kepada koleksi Perpustakaan UMY, salah satunya yaitu dengan memberikan akses.terhadap koleksi digital melalui repository Perpustakaan UMY. Koleksi digital repository perpustakaan UMY tentu semakin lama akan mengalami perubahan-perubahan, sehingga perlu dilaksanan preservasi koleksi digital guna melestarikan dan dapat dimanfaatkan masyarakat luas selama mungkin meskipun koleksi tersebut termasuk dalam kategori koleksi lama. Tantangan dalam pelaksanaan preservasi digital juga sangat beragam, mulai dari infrastruktur, SDM, dan lain-lain, sehingga memerlukan beberapa kebijakan yang tepat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Preservasi Koleksi Digital

Menurut Lasa Hs (2009) preservasi merupakan semua unsur pengelolaan, keuangan, penyimpanan, alat-alat bantu, ketenagakerjaan, maupun metode yang digunakan untuk melestarikan bahan pustaka, dokumentasi, arsip, maupun informasi yang dikandungnya. Stuchell (2013) menyatakan *bahwa Digital Preservation is the management and maintenance of digital objects (the files, or groups of files, that contain information in digital form) so they can be accessed and used by future users* (Pelestarian digital adalah pengelolaan dan pemeliharaan benda-benda digital (file, atau kelompok file, yang berisi informasi dalam bentuk digital) sehingga bisa diakses dan digunakan oleh pengguna masa depan).

Menurut Pendit (2008) preservasi digital merupakan kegiatan yang terencana dan terkelola untuk memastikan agar bahan digital dapat terus dipakai selama mungkin. Secara umum preservasi digital mencakup berbagai bentuk kegiatan, mulai dari kegiatan sederhana menciptakan tiruan (replika atau copy) dari sebuah materi digital untuk disimpan, sampai kegiatan transformasi digital yang cenderung rumit. Sebuah institusi melakukan kegiatan preservasi digital dikarenakan peduli dengan nilai penting koleksi tersebut, supaya koleksi tersebut terus dapat diakses dan digunakan semestinya.

Pelestarian koleksi perpustakaan ditingkat perguruan tinggi saat ini menjadi sesuatu yang sangat perlu dilakukan mengingat bahwasanya koleksi digital perpustakaan khususnya masih banyak yang belum memiliki back up nya. Hal ini dapat dirasakan saat ini ketika perkembangan teknologi informasi semakin tak terbendung. Koleksi digital yang sudah berumur kadangkala menjadi terabaikan.

Beberapa hal yang mendorong perlunya melakukan pelestarian koleksi digital (Hendrawati, 2014) adalah :

1. Informasi dalam bentuk koleksi digital sulit bertahan dalam jangka waktu lama. Hal itu disebabkan karena:
   a. Kadaluarsanya perangkat lunak dan perangkat keras yang dipakai untuk membaca koleksi digital karena perkembangan teknologi yang pesat.
   b. Kerusakan mekanis pada perangkat keras.
   c. Serangan virus dan hacker.
2. Koleksi digital bila hilang, terjadi secara tiba-tiba tanpa ada warning sebelumnya dan hilangnya koleksi digital tanpa bekas *(permanently*).
3. Masalah-masalah yang berkaitan dengan keotentikan (*authenticity*) naskah dan hak cipta (*authorship*) koleksi digital lebih kompleks dibandingkan dengan bahan pustaka tercetak karena koleksi mudah diubah oleh siapa saja dan dapat dicopy secara luas.

Ciri-ciri pelestarian koleksi digital menurut Lovie dan Dempey (2004) dalam Pendit (2009) yaitu 1) terus menerus, 2) konsensus, 3) berbagi tanggungjawab, 4) melalui seleksi, 5) dapat didanai, 6) kegiatan koperatif, 7) memerlukan legalitas, 8) berpencar, 9) berdampingan, 10) terukur dengan benar, 11) melahirkan bisnis baru, 12) sebagai salah satu pilihan, 13) kepentingan umum.

b. Penerapan Preservasi Digital

Dari sisi perkembangan teknologi saat ini, strategi preservasi digital terdiri dalam berbagai jenis kegiatan (Pendit. 2008) yaitu:

1. Preservasi teknologi (*technology preservation*)

   Preservasi dilakukan dalam bentuk perawatan secara seksama semua perangkat keras dan lunak yang dipakai untuk membaca atau menjalankan sebuah materi digital tertentu. Kegiatan preservasi teknologi ini sebenarnya tidak praktis dan bisa menjadi mahal, karena perangkat yang sudah kadaluarsa akan hilang dari pasaran akan sulit untuk memperoleh komponennya. Preservasi teknologi juga harus diikuti dengan perawatan media digital, termasuk dalam bentuk upaya refreshing atau penyegaran/pembaharuan
2. Penyegaran atau pembaharuan (*refreshing*)

   Yang perlu diperhatikan adalah usia medianya untuk pemindahan data dari satu media ke media lainnya. Perkembangan teknologi dari PC, *floppy disk*, CD-ROM hingga harddisk perpindahan materi digital akan terus menerus dilakukan dalam rangka untuk penyegaran media
3. Migrasi dan format ulang

   Kegiatan mengubah konfigurasi data digital tanpa mengubah kandungan isi intelektualnya. Hal ini merupakan prasyarat ketika sebuah perangkat lunak atau sistem computer berganti versi. Perpustakaan memilih melakukan format ulang terhadap data

mereka agar sesuai dengan versi terbaru daripada mempertahankan mesin dan program versi lama.

4. Emulasi

   Proses penyegaran di lingkungan sistem. Artinya secara teoritis dapat dilakukan pembuatan ulang secara berkala terhadap program komputer tertentu agar dapat terus membaca data digital yang direkam dalam berbagai format dari berbagai versi. Hal ini membutuhkan kemampuan teknologi yang cukup tinggi dipihak penyelenggara preservasi.

5. Arkeologi digital

   Hal ini mungkin bisa dilakukan di masa mendatang oleh badan preservasi dengan tujuan untuk menyimpan media dan memastikan bahwa secara fisik media tersebut masih utuh atau mungkin melakukan penyegaran. Menurut Pawoko (2010) arkeologi data dilakukan hanya dengan menggali dan menyelamatkan data pada media penyimpanan yang sudah tidak terpakai tanpa dilakukan kegiatan migrasi ataupun emulasi terhadap data tersebut. Tujuan utama dari arkeologi data adalah supaya dokumen atau koleksi digital yang tersimpan dalam media penyimpanan yang sudah tidak digunakan dapat dimanfaatkan kembali.

6. Data digital menjadi analog

   Kegiatan preservasi digital ini dapat dilakukan ketika metode preservasi digital lainnya tidak dapat dilalukan. Hal ini dilakukan apabila dota terprotek sehingga tidak dapat dialih mediakan ke format lain.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan analisis deskriptif. Sumber data peneliti yaitu 1 staf pelaksana preservasi digital repository yaitu Muhammad Dear Gandarizki, SIP dan 1 staf Biro Sistem Informasi UMY yaitu YudhiArdiyanto, S.T., M.Eng.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Metode preservasi digital karya tulis ilmiah di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dimulai dengan kegiatan alih media (*digitalisasi*) terlebih dahulu dengan beberapa tahapan berikut:

a. Pemilahan koleksi karya tulis ilmiah

   Kegiatan ini lakukan dalam rangka untuk membedakan karya tulis ilmiah yang belum dan yang telah diunggah ke repository. Hal ini berguna untuk menghindari file yang *double* dengan penulis yang sama.

b. Pelepasan cover karya tulis ilmiah

c. Pemotongan punggung karya tulis ilmiah.

Dilakukan dengan menggunakan alat pemotong kertas. Untuk jarak pemotongan sebesar 0.5-1 cm.

d. Proses alih media ke format pdf berupa discan

Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan alat scan sebanyak 2 buah.

Gambar 1. Alat Scanning
(Sumber: Perpustakaan UMY)

e. Migrasi formating dalam bentuk pdf
Proses ini dilakukan menggunakan 2 buah komputer.

f. Unggah file pdf ke repository

Gambar 2. Alih media koleksi (digitalisasi)

Digiitalisasi yang dilakukan di Perpustakaan UMY ini merupakan karya tulis ilmiah yang sebelumnya belum pernah dialih mediakan dalam bentuk digital, seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Karya tulis ilmiah ini sebelumnya belum bisa diakses oleh civitas akademika melalui repository. Hal ini dikarenakan perpustakaan UMY baru mewajibkan kepada para mahasiswa untuk mengumpulkan karya tulis dalam bentuk CD mulai tahun 2014, itupun belum semuanya. Oleh karena itu, karya tulis ilmiah yang diterbitkan sebelum tahun 2014 harus didigitalisasi. Hingga akhir tahun 2017 koleksi karya ilmiah yang telah didigitalisasi kurang lebih sebanyak 12.966.

Pada langkah selanjutnya dalam menjaga koleksi digital tetap terjaga dari kerusakan dan keusangannya, agar dapat diakses dan dimanfaatkan masyarakat adalah strategi preservasi digital. Adapun strategi preservasi digital yang diterapkan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terdiri dari preservasi teknologi, *refreshing*, dan migrasi.

1. Preservasi teknologi

Preservasi teknologi yang dilakukan yaitu dengan melakukan perawatan terhadap *hardware* dan *software* yang digunakan untuk menjalankan koleksi digital. Selain itu faktor kebersihan tetap selalu dilakukan. Perkembangan teknologi menjadi faktor yang menentukan dalam hal ini. Untuk *hardware* yang digunakan mulai dari pentium 1, pentium 2, pentium 3, pentium 4, dual core, core two duo, core i3, dan seterusnya. Saat ini *hardware* yang digunakan sebagai server koleksi digital Perpustakaan UMY yaitu Processor Intel Xeon E5-2620. Sedangkan *software* nya menggunakan *anti-hack*, yaitu antivirus buatan sendiri, semacam bahasa pemrograman. Selama ini tingkat keamanan nya cukup efektif dalam menjaga koleksi digital.

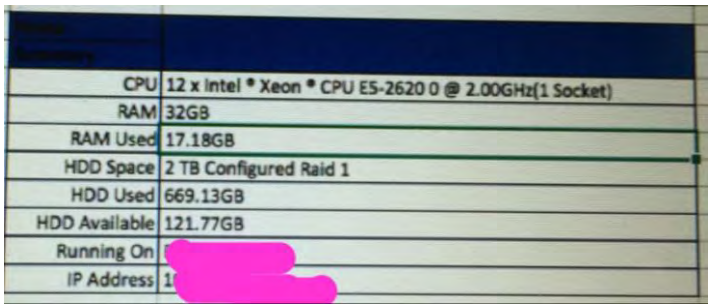

CPU	12 x Intel * Xeon * CPU E5-2620 0 @ 2.00GHz(1 Socket)
RAM	32GB
RAM Used	17.18GB
HDD Space	2 TB Configured Raid 1
HDD Used	669.13GB
HDD Available	121.77GB
Running On	
IP Address	1

Gambar 3. Server Repository
(Sumber: BSI UMY)

2. Penyegaran atau pembaharuan (*refreshing*)

Strategi *refreshing* ini berupa pemindahan koleksi digital dari CD-ROM ke harddisk. Hal ini dilakukan secara berkala, ketika karya tulis ilmiah yang sudah dalam bentuk digital diserahkan oleh civitas akademika ke perpustakaan. Koleksi digital yang diserahkan kepada perpustakaan UMY merupakan karya tulis ilmiah tugas akhir para mahasiswa dengan format pdf yang terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, abstrak, bab 1, bab 2, bab 3, bab 4, bab 5, daftar pustaka, dan lampiran. Saat ini Perpustakaan UMY memiliki 1 buah harddisk eksternal dan 2 harddisk internal yang berisi koleksi digital.

3. Migrasi dan format ulang

Strategi migrasi ini diawali dengan proses peng-uploud an karya tulis ilmiah ke repository. Pada mulanya repository perpustakaan UMY menggunakan E-Lib yang merupakan software buatan sendiri, dan dapat diakses melalui http://thesis.umy.ac.id/. Repository ini masih berjalan dan dapat diakses hingga kini, karena banyak koleksi digital yang tersimpan seperti skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian dan karya tulis ilmiah civitas akademik UMY lainnya. Yang terbaru perpustakaan UMY menggunakan software DSpace. Hal ini

dilakukan guna meningkatkan pengaksesan koleksi digital melalui http://repository.umy.ac.id/ . Dengan kata lain, saat ini perpustakaan UMY sedang melakukan strategi preservasi digital berupa migrasi koleksi digital dari http://thesis.umy.ac.id/ ke http://repository.umy.ac.id/ ,walaupun proses digitalisasi yang sebelumnya diuploud di http://thesis.umy.ac.id/, sekarang beralih ke reposository yang baru.

4.2. Pembahasan

Penerapan preservasi digital karya tulis ilmiah di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melalui dua tahapan yaitu digitalisasi dan pelestarian materi digital. Sampai saat ini banyak karya tulis ilmiah yang ada di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang belum didigitalisasikan. Proses alih media ini sangat perlu dilakukan agar karya tulis ilmiah ini nantinya memiliki nilai kebermanfaatan dalam jangka waktu yang lama di masa mendatang. Pendit (2009) mengemukakan hal yang sama, bahwa preservasi digital merupakan kegiatan yang terencana dan terkelola untuk memastikan agar sebuah obyek digital dapat terus dipakai selama mungkin. Preservasi digital ini menjadi hal yang semakin diperhatikan dan mutlak untuk dilakukan, mengingat pertumbuhan produk-produk digital yang amat pesat dan penggunaakn TIK di masyarakat yang semakin luas.

Kegiatan alih media (digitalisasi) yang dilakukan di Perpustakaan UMY ini sesuai dengan prosedur. Hal ini dijelaskan oleh Saleh (2015) yaitu 1) penyeleksian dan pengumpulan bahan yang akan dibuat koleksi digital 2) pembongkaran cover/sampul bahan 3) pemindaian dokumen dengan menggunakan alat pemindai yang kemudian disimpan dalam format pdf 4) pengeditan 5) pembuatan dan pengolahan metadata 6) melengkapi dokumen dengan abstrak, apabila dibutuhkan 7) pemindahan dan penyimpanan file dokumen ke CD-ROOm atau harddisk 8) penjilidan atau perbaikan kembali dokumen.

Globalisasi di bidang TIK menjadikan perpustakaan harus bertransformasi dalam memberikan layanan informasi kepada masyarakat, sehingga saat ini perpustakaan berada dalam globalisasi informasi. Salah satu bentuk kegiatannya yaitu preservasi koleksi digital. Hal ini dilakukan agar koleksi digital dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh masyarakat.

Penerapan preservasi digital di Perpustakan UMY meliputi preservasi teknologi, refreshing, migrasi, dan layanan repository. Kegiatan preservasi digital dilakukan dengan mengupgrade hardware yang memiliki kemampuan mumpuni dan menggunakan software berupa *anti-hack* yang berguna untuk menjaga koleksi digital dari serangan luar seperti hacker dan virus.

Strategi refreshing yang diterapkan Perpustakaan UMY yaitu dengan pengalih media koleksi cetak menjadi non cetak berupa file pdf. Koleksi digital tersebut kemudian disimpan

ke harddisk agar aman. Refreshing ini bisa dikatakan sebagai bentuk penyalinan file dari satu tempat ke tempat lainnya.

Strategi preservasi digital berupa migrasi adalah dengan migrasi konten digital berupa memformat ulang data yang disesuaikan dengan hardware dan software versi baru. Pergantian server repository Perpustakaan UMY dilakukan guna menjaga koleksi digital agar tetap terjaga dan bermanfaat bagi civitas akademik maupun masyarakat.

Kegiatan layan repository ini yakni melayankan koleksi digital melalui teknologi penyimpanan massal yakni repository. Perpustakaan UMY saat ini memiliki 2 repository yaitu http://thesis.umy.ac.id/ , yang merupakan software E-Lib dan http://repository.umy.ac.id/ , dengan menggunakan software Dspace.

Kendala yang dihadapi

Pelaksanaan preservasi digital di Perpustakaan UMY ini tidak luput dari beberapa kendala dan tantangan yang ada. Kendala tersebut yakni infrastruktur yang masih kurang memadai. Dalam beberapa kesempatan, alat-alat maupun tempat yang digunakan dalam preservasi digital belum sepenuhnya representatif. Hal ini menyebabkan kurangnya efektifitas kegiatan, sehingga berdampak pada kualitas hasil.

Kurangnya SDM Pustakawan membuat Perpustakaan UMY harus menyiapkan alternatif lain, supaya koleksi digital dapat dilayankan kepada masyarakat. Kebijakan tersebut yaitu adanya magang bagi mahasiswa S1 ilmu perpustakaan maupun yang baru lulus.

Tingginya biaya preservasi digital juga memberikan sedikit pengaruh dalam kegiatan ini. Apalagi bagi perpustakaan yang berada di universitas swasta.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari tujuan penelitian, pemaparan data, dan pembahasan dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan preservasi digital di Perpustakaan UMY dilaksanakan melalui makanisme awal proses alih media (digitalisasi) berupa scanning. Selanjutnya koleksi yang sudah dalam bentuk digital melalui tahap preservasi digital dengan cara strategi teknologi, refreshing, dan migrasi. Pada tahap akhir, koleksi tersebut dimanfaatkan oleh civitas akademik melalui repository perpustakaan.
2. Kendala yang dihadapi dalam preservasi digital ini yaitu kurangnya SDM pustakawan, infrastruktur yang kurang memadai yang menyebabkan efektifitas terkendala, dan tingginya biaya pelaksanaan yang mempengaruhi pengambilan kebijakan-kebijakan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Hendrawati, W. P. 2014. *Isu-Isu Preservasi Digital dan Strategi Preservasi Sumber-Sumber Informasi Digital*. *Visi Pustaka*, *16*(2). Diaksese melalui http://www.pnri.go.id/magazine/isu-isu-preservasi-digital-dan-strategi-preservasi-sumber-sumber-informasi-digital/

Lance Thomas Stuchell. 2013. *What is Digital Preservation?*. Diakses melalui https://www.lib.umich.edu/preservation-and-conservation/digital-preservation/what-digital-preservation

Lasa Hs. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 2009.

Pawoko, Sony. *Preservasi Digital pada Naskah Kuno dalam Pelestarian Budaya Nusantara*. Depok

Pendit, Putu Laxman. 2008. *Perpustakaan Digital dari A sampai Z*. Jakarta: Cita Karyakarsa Mandiri

_____. 2009. *Perpustakaan Digital Kesinambungan & Dinamika*. Jakarta: Cita Karyakarsa Mandiri

Putra, D. A., Andajani, K., & Istiqomah, Z. 2018. *Implementasi Preservasi Digital Koleksi Karya Ilmiah Di Perpustakaan Maulana Malik Inbrahim Malang*. BibliotikA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, 1(2), 28-33. Diakses melalui http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/2304/1394

Rahmah, Elva dan Makmur, *Testiani. Kebijakan Sumber Informasi Perpustakaan; Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Saleh, Abdul Rahman. 2010. *Membangun Perpustakaan Digital*. Jakarta: Sagung Seto

_____. 2015. *Materi Pokok Pengembangan Perpustakaan Digital*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Susanto, S. E. 2010. *Desain dan Standar Perpustakaan Digital.* Jurnal Pustakawan Indonesia, 10(2)

Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*

Yusup, Pawit M. 2013.*Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara

PERKEMBANGAN *ONLINE PUBLIC ACCESS CATALOG* (OPAC) PERPUSTAKAAN NASIONAL RI DALAM PENELUSURAN SUMBER INFORMASI MELALUI *ONE SEARCH*

Lidiya Filza Yasinta, Anggi Pratiwi
Universitas Negeri Malang
lidiyasinta@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this writing is to know the development of the Online Public Access Catalog (OPAC) on the National Library of Indonesia in search of information sources. The methods used through approach a literature study. The result of this writing reveals that OPAC National Library of Indonesia experiences the development well in searching various sources of information. By knowing the development of OPAC National Library of Indonesia, then the author does search information sources through One Search.

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini untuk mengetahui perkembangan *Online Public Access Catalog* (OPAC) pada Perpustakaan Nasional RI dalam melakukan penelusuran sumber informasi. Metode yang digunakan melalui pendekatan studi literatur. Hasil dari penulisan ini mengungkapkan bahwa OPAC Perpustakaan Nasional RI mengalami perkembangan dengan baik dalam menelusuri berbagai sumber informasi. Dengan mengetahui perkembangan OPAC Perpustakaan Nasional RI, maka penulis melakukan penelusuran sumber informasi melalui *One Search*.

Keyword: National Library of Indonesia, Online Public Access Catalog, One Search

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan saat ini harus bisa beradaptasi dengan TI didalam perkembangan zaman, agar tidak ditingggalkan oleh masyarakat. Sekarang masyarakat ingin selalu bisa memperoleh informasi yang di inginkan secara mudah dan cepat tanpa batasan waktu. Adanya OPAC di perpustakaan memudahkan penggunanya untuk mendapatkan informasi dan bahan pustaka yang di inginkan dengan mudah dimana saja dan kapan saja. Menurut Martoatmodjo (2007:86) dalam Ramadhanu dan Ardoni (2013), "OPAC adalah katalog yang dibuat dalam bentuk *online*. Katalog *online* adalah suatu sistem temu balik informasi berbasis komputer untuk menemukan kembali koleksi yang ada di suatu perpustakaan." OPAC membuat perpustakaan menjadi lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan pengguna informasi. Selain itu juga mempermudah pustakawan dan tenaga perpustakaan yang mengelola perpustakaan.

Berdasarkan Undang-Undang RI No 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, Pasal 1 (Ayat 5) menyatakan bahwa Perpustakaan Nasional adalah lembaga pemerintah non departeman (LPDN) yang melaksanakan tugas pemerintahan dalam bidang perpustakaan yang berfungsi sebagai perpustakaan pembina, perpustakaan rujukan, perpustakaan deposit, perpustakaan penelitian, perpustakaan pelestarian, dan pusat jejaring perpustakaan,

serta berkedudukan di ibukota negara. Perpustakaan Nasional RI harus bisa menaungi perpustakaan lainnya yang ada di Indonesia, melestarikan bahan cetak dan noncetak serta memberikan informasi yang relevan dan mutakhir kepada masyarakat. Perkembangan OPAC Perpustakaan Nasional RI dalam penelusuran sumber informasi melalui *one search* memberi kemudahan Perpustakaan Nasional dalam memberikan berbagai informasi kepada masyarakat mengikuti perkembangan ICT. Masyarakat juga bisa mengakses dan memperoleh berbagai informasi yang menjadi kebutuhan mereka dengan lebih mudah tanpa batasan waktu.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulisan ini dilakukan untuk : 1) Mengetahui dan menjelaskan beberapa fitur yang terdapat pada OPAC Perpustakaan Nasional RI. 2) Menjelaskan beberapa fitur yang terdapat pada *One Search.* 3) Menjelaskan perkembangan OPAC Perpustakaan Nasional RI dalam penelusuran sumber informasi melalui *one search*.

Pertanyaan penulis dalam paper ini adalah : 1) Bagaimana kegunaan beberapa fitur yang terdapat pada OPAC Perpustakaan Nasional RI ? (2) Bagaimana kegunaan beberapa fitur yang terdapat pada *One Search* ? (3) Bagaimana perkembangan OPAC Perpustakaan Nasional RI dalam penelusuran sumber informasi melalui *one search* ?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. OPAC Perpustakaan Nasional RI

Menurut Hafiah (2011:168) dalam Ramadhanu dan Ardoni (2013), "OPAC adalah katalog terpasang, yaitu suatu *database* dari *record-record* katalog yang dapat diakses oleh umum atau pencari informasi." Sedangkan menurut Martoatmodjo (2007:86) dalam Ramadhanu dan Ardoni (2013), "OPAC yaitu katalog yang dibuat dalam bentuk *online.* Katalog *online* adalah suatu sistem temu balik informasi berbasis komputer untuk menemukan kembali koleksi yang ada di suatu perpustakaan." Dari berbagai definisi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa OPAC adalah suatu katalog online yang dapat digunakan sebagai sistem temu kembali di perpustakaan yang dapat dilakukan secara cepat dan dimana saja tanpa keterbatasan waktu.

OPAC Perpustakaan Nasional RI merupakan OPAC yang mempunyai tampilan sederhana, tapi melalui OPAC Perpusnas masyarakat bisa mengakses dan memperoleh berbagai informasi dan bahan pustaka yang di inginkan dengan mudah dan cepat secara online. Pada OPAC Perpusnas, pengguna informasi bisa melakukan penelusuran berdasarkan pencarian sederhana, pencarian lanjut, pencarian berbasis MARC, serta penelusuran informasi lainnaya. Perkembangan OPAC Perpustakaan Nasional RI dalam penelusuran sumber informasi melalui *one search* memberikan kemudahan kepada

masyarakat dalam mengakses dan mendapatkan informasi yang di inginkan secara mudah dalam perkembangan TI.

2.2. *One Search*

Perpustakaan harus mengikuti perkembangan teknologi informasi yang berkembang secara dinamis. Untuk menjawab tuntutan pelayanan informasi yang harus dilakukan secara mudah dan cepat kepada masyarakat, Perpusnas mengembangkan Indonesia One Search (IOS). Indonesia *One Search* merupakan satu media penelusuran yang dapat digunakan untuk melakukan pencarian semua koleksi publik yaitu perpustakaan, museum, arsip, dan sumber elektronik di Indonesia.

3. METODE

Metode penelitian ini menggunakan studi literatur dan kemudian dianalisis kembali oleh penulis. Penelitian dilakukan dengan tujuan agar peneliti bisa mendapatkan hasil secara terperinci dari penelitian. Penelitian studi literatur ini berisi tentang gambaran mengenai beberapa fitur yang terdapat pada OPAC Perpustakaan Nasional RI dan perkembangan OPAC Perpustakaan Nasional RI dalam penelusuran sumber informasi melalui *one search,* agar dapat memenuhi kebutuhan informasi pengguna di dalam perkembangan TI. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur.

4. HASIL PEMBAHASAN

Beberapa Fitur yang terdapat didalam OPAC Perpustakaan Nasional

Berikut ini merupakan tampilan dari OPAC Perpustakaan Nasional RI dengan beberapa fitur yang dapat digunakan oleh pengguna, disertai dengan berbagai pilihan menu.

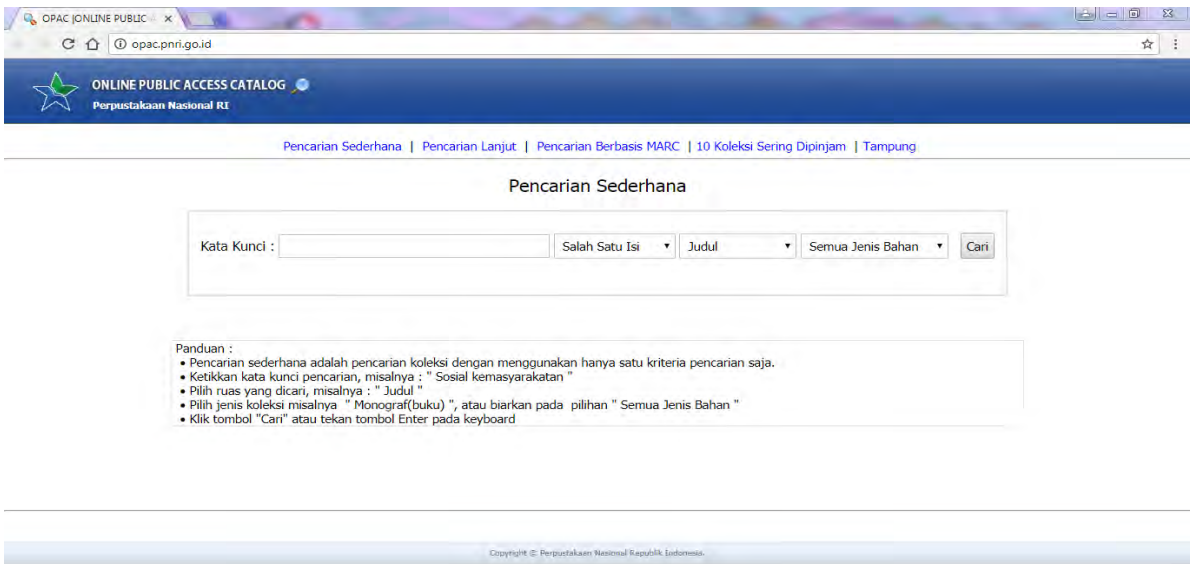

Gambar 1. Laman awal OPAC Perpustakaan Nasional RI

Pada "Pencarian Sederhana" pengguna dapat melakukan pencarian koleksi ataupun informasi hanya dengan satu kriteria pencarian saja. Apabila ingin melakukan pencarian maka pengguna dapat mengetikkan kata kunci pada kolom yang tersedia. Terdapat pula menu guna memilih ruas yang akan dicari seperti Judul, Pengarang, Penerbit, Subyek, dan lain-lain. Serta menu pilihan jenis koleksi seperti Monograf, Film, Musik, dan lain-lain. Apabila sudah selesai mengisi kata kunci serta memilih ruas dan jenis koleksi maka pengguna dapat memilih menu cari ataupun tekan enter.

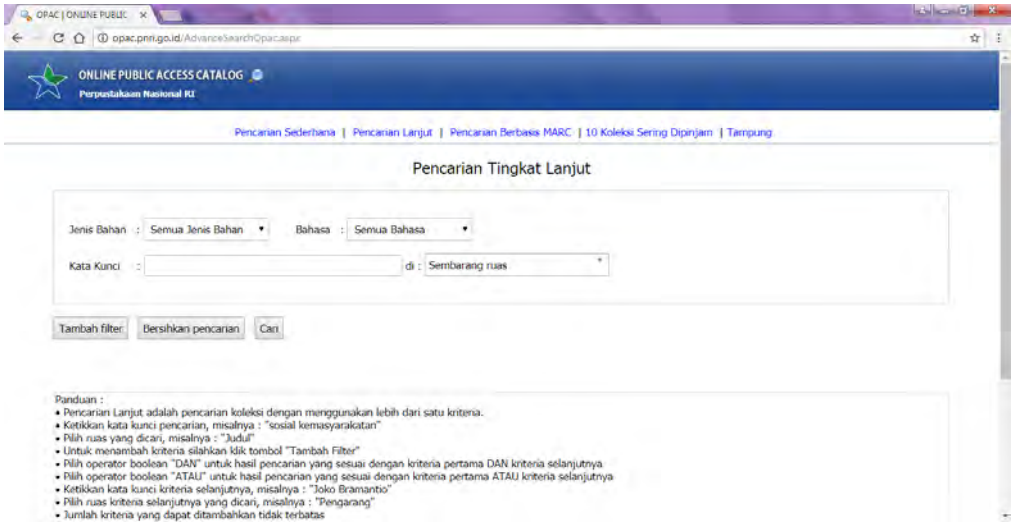

Gambar 2. Menu Pencarian Tingkat Lanjut

Pada "Pencarian Lanjut" pengguna dapat menggunakan lebih dari satu kriteria, terdapat kolom kata kunci serta menu pilihan ruas yang akan dicari sama seperti pada pencarian sederhana. Serta terdapat pilihan ruas yang akan dicari seperti Catatan Isi, Deskripsi Fisik, dan lain-lain. Apabila pengguna akan menambah kriteria maka dapat memilih menu Tambah Filter yang dimana akan memunculkan pilihan operator boolean DAN serta ATAU, apabila pengguna ingin menghapus kriteria dapat memilih menu Hapus Filter.

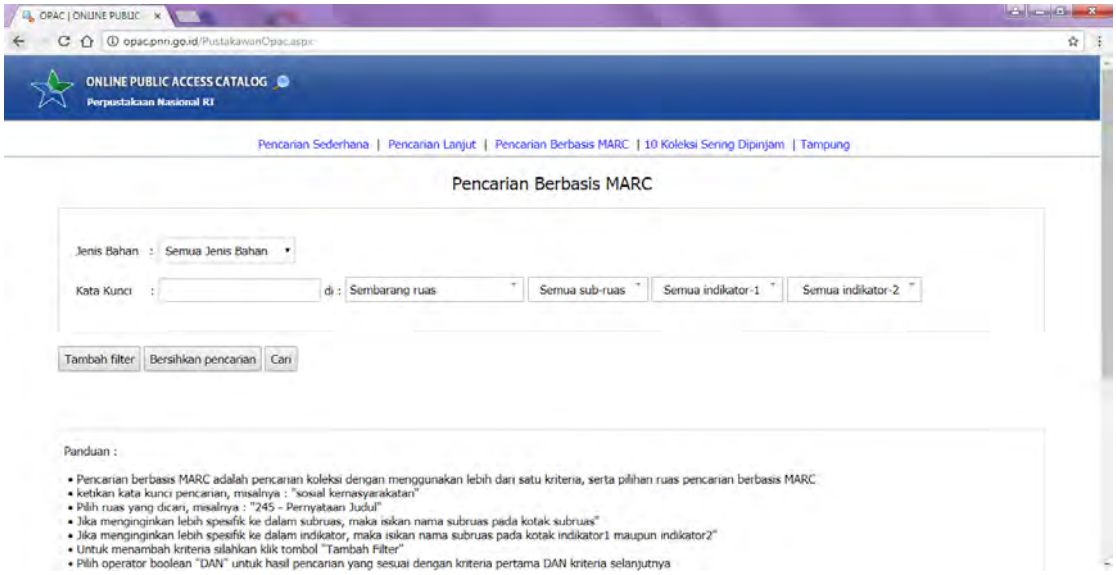

Gambar 3. Menu Pencarian Berbasis MARC

Pada "Pencarian Berbasis MARC" pengguna dapat melakukan pencarian dengan menggunakan lebih dari satu kriteria, serta terdapat pilihan ruas berbasis MARC. Apabila pengguna ingin lebih spesifik dalam memilih ruas yang dicari maka dapat mengisi nama subruas pada kotak yang disediakan, serta dapat mengisi pada indikator pada kotak indikator1 ataupun indikator2. Apabila pengguna ingin menambah kriteria dapat memilih menu Tambah Filter.

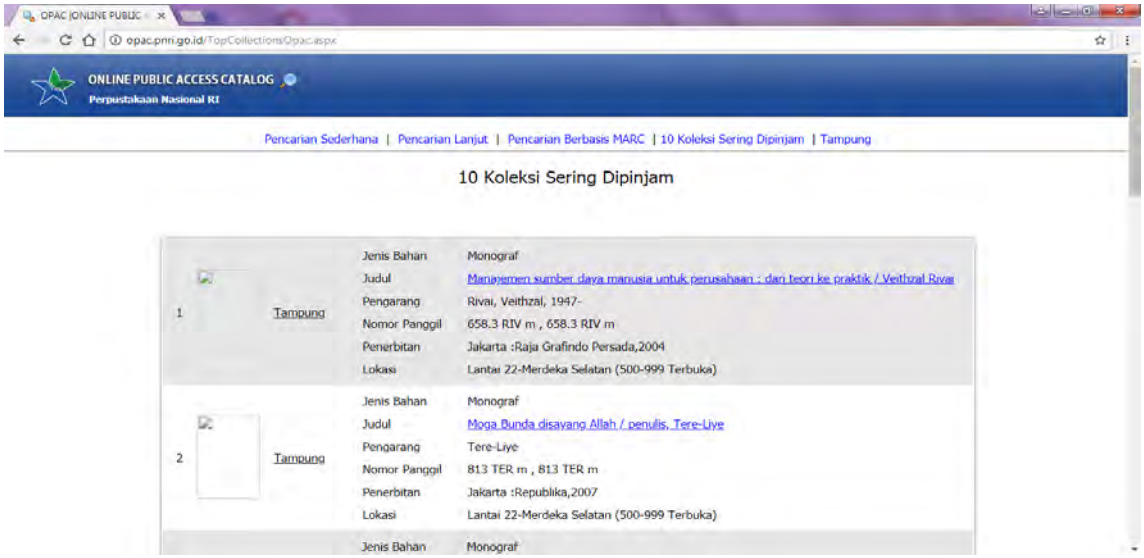

Gambar 4. Menu 10 Koleksi Sering Dipinjam

Pada "10 Koleksi Sering Dipinjam" pengguna bisa mengetahui 10 keleksi yang sering dipinjam di Perpustakaan Nasional RI.

Gambar 5. Menu Tampung pada OPAC Perpustakaan Nasional

Pada "Data Tampung" disini pengguna dapat menampung koleksi yang mereka inginkan. Fitur atau menu yang terdapat didalam OPAC Perpustakaan Nasional sudah cukup lengkap yaitu terdiri dari Pencarian Sederhana, Pencarian Lanjut, Pencarian Berbasis MARC, 10 Koleksi Sering Dipinjam dan Tampugan. Pada penelusuran Pencarian Sederhana, Pencarian Lanjut, dan Pencarian Berbasis MARC sudah tersedia panduan untuk melakukan penelusuran koleksi dan informasi yang diinginkan. Untuk tampilan fiturnya simple tapi cukup menarik.

Beberapa Fitur yang terdapat didalam Indonesia *One Search*

Berikut ini merupakan tampilan dari *One Search* dengan beberapa fitur yang dapat digunakan oleh pengguna, disertai dengan berbagai pilihan menu.

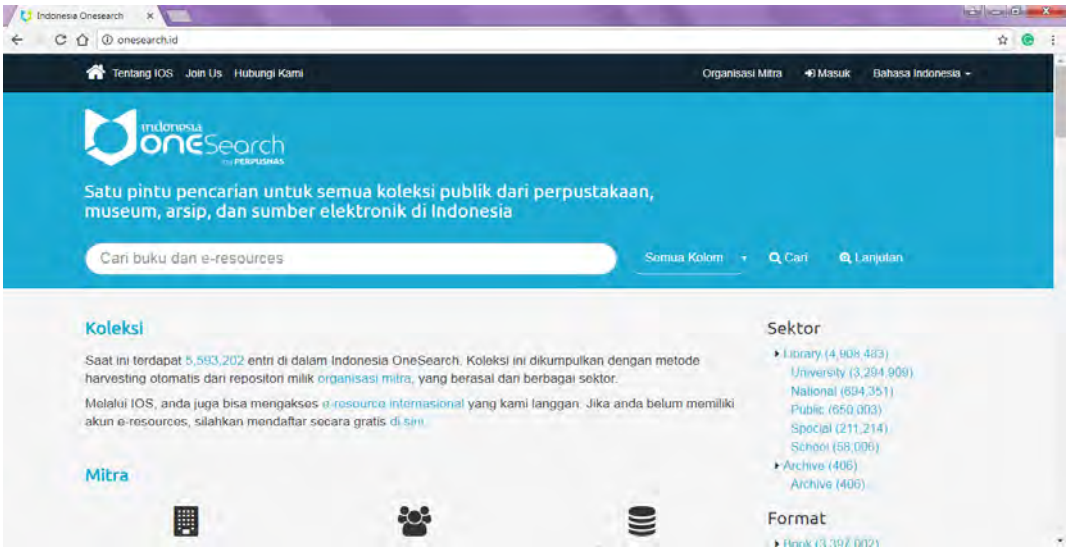

Gambar 6. Tampilan awal *One Search*

Pada tampilan diatas merupakan laman depan *One Search* yang menampilkan penjelasan mengenai Koleksi, berbagai mitra yang memanfaatkan media *One Search* dan terdapat kolom pencarian serta terdapat menu pilihan pencarian lanjutan. Dilengkapi pula menu-menu seperti kontak person, organisasi mitra, serta menu masuk dimana pengguna harus memasukkan *username* dan *password*.

Gambar 7. Tampilan awal *One Search* bagian fitur-fitur

Pada tampilan awal di *One Search* juga terdapat fitur-fitur yang disediakan serta manfaat *One Search* bagi pengguna dan bagi institusi seperti yang ditujukan pada gambar di atas.

Gambar 8. Tampilan awal *One Search* bagian repositori

Pengguna dapat mendaftarkan institusi mereka serta dapat membagikan dan menyebarkan repositori yang mereka miliki. Dapat dilihat pada gambar diatas bahwa sudah banyak institusi yang telah mendaftar serta sudah membagikan serta menyebarkan repositori.

One Search memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam penelusuran sumber informasi yang bisa dilakukan dengan mudah secara online. Melalui *one search* masyarakat bisa mengakses dan mendapatkan informasi yang dimiliki berbagai perpustakaan, museum, arsip dan sumber elektronik di Indonesia.

Perkembangan OPAC Perpustakaan Nasional RI dalam Penelusuran Sumber Informasi melalui *One Search*

Penggunaan OPAC dalam penelusuran sumber informasi memberikan kemudahan pada pemustaka untuk menemukan berbagai informasi yang mereka butuhkan dengan cepat dan mudah. Sementara itu media bagi masyarakat dalam menelusuri sumber informasi terus mengalami perkembangan, yakni dengan munculnya *One Search* dimana media tersebut sudah mengikuti perkembangan teknologi informasi. Penelusuran sumber informasi di OPAC Perpustakaan Nasional RI dapat dilakukan melalui *One Search*.

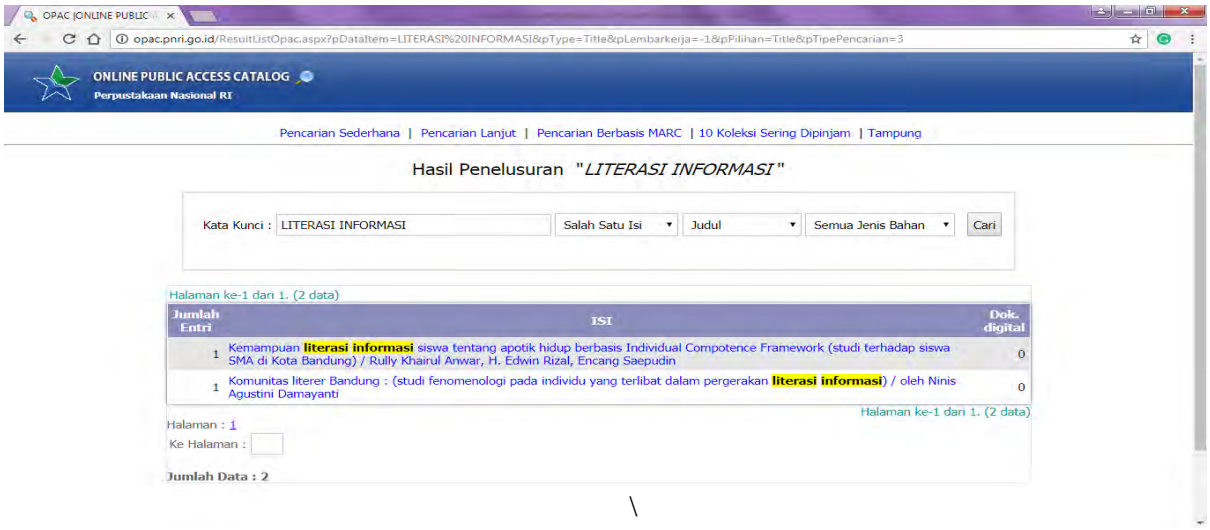

\

Gambar 9. Tampilan penelusuran pada OPAC Perpustakaan Nasional RI

Pada gambar diatas merupakan tampilan hasil penelusuran dari kata kunci "Literasi Informasi" pada OPAC Perpustakaan Nasional RI dimana hasil yang diperoleh masih terbilang sedikit, serta tidak terdapat keterangan di rak mana koleksi tersebut disimpan.

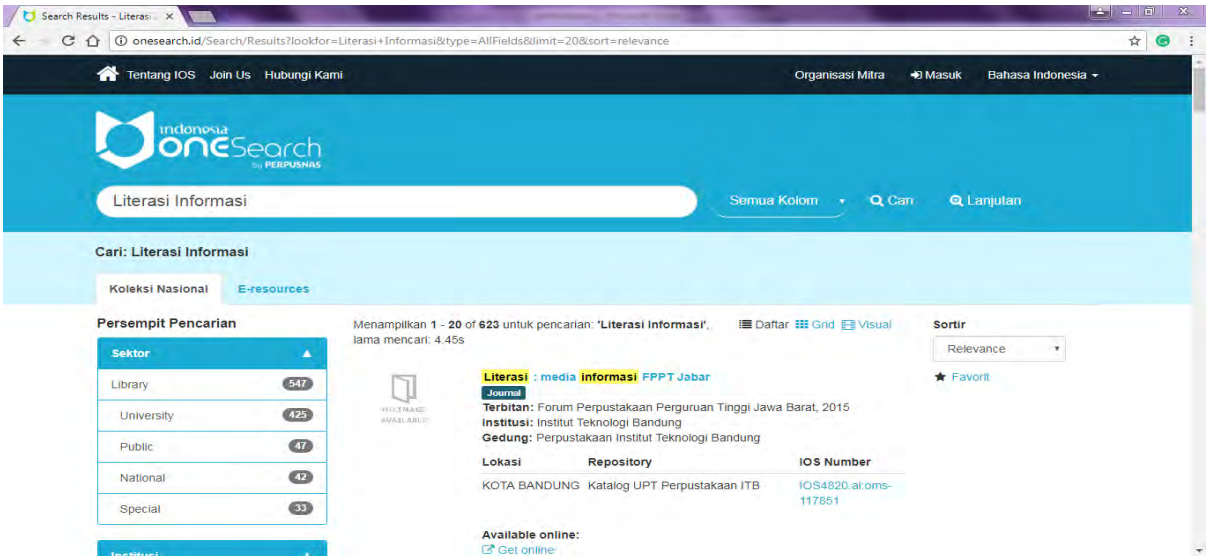

Gambar 10. Tampilan penelusuran pada laman *One Search*

Pada gambar diatas ditampilkan hasil penelusuran dari kata kunci "Literasi Informasi" pada laman *One Search* dimana hasil yang didapatkan sangat banyak dan dari berbagai institusi yang sudah menjadi mitra di *One Search* khususnya institusi Perpustakaan Nasional RI.

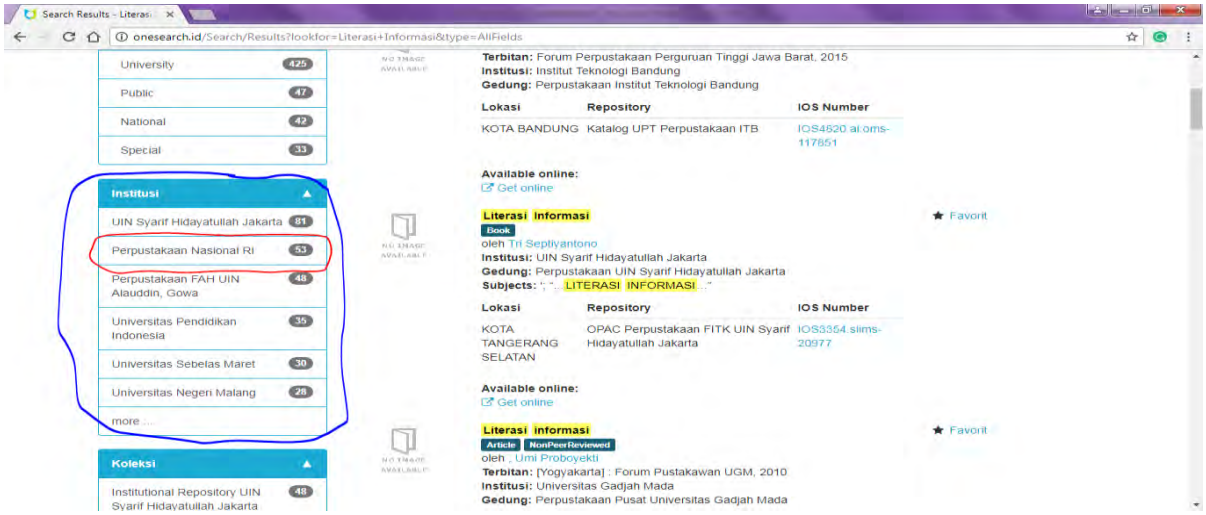

Gambar 11. Menu Persempit Pencarian pada kolom Institusi pada laman penelusuran *One Search*

Untuk mencari koleksi di katalog Perpustakaan Nasional RI pada *One Search* dapat dilakukan dengan mempersempit pencarian yaitu memilih pada kolom institusi dan pilih Perpustakaan Nasional RI. Hasilnya dapat dilihat pada gambar berikut.

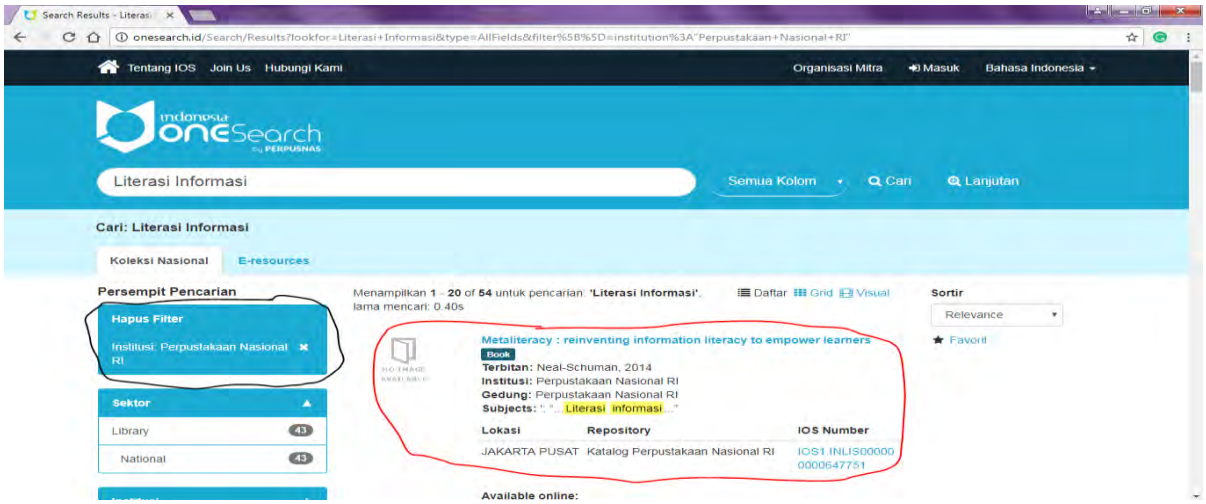

Gambar 12. Tampilan penelusuran dengan filter pada laman *One Search*

Pada tampilan tersebut hasil penelusuran dengan kata kunci "Literasi Informasi" dengan filter Institusi Perpustakaan Nasional RI, dapat diperoleh berbagai koleksi yang berkaitan dengan kata kunci yang dicari. Serta hasil yang diperoleh lebih banyak daripada penelusuran di OPAC Perpustakaan Nasional RI.

5. KESIMPULAN

Perkembangan OPAC Perpustakaan Nasional RI sudah mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan teknologi, namun informasi yang disediakan dirasa masih kurang untuk pengguna.

Dengan adanya *One Search* pengguna dapat mengakses dan memperoleh berbagai sumber informasi dari berbagai institusi khususnya Perpustakaan Nasional RI. Serta informasi yang diperoleh dapat memudahkan pengguna menemukan di institusi mana saja informasi tersebut berada. Informasi yang tersedia pada *One Search* juga cukup lengkap dan lebih banyak daripada informasi yang tersedia di OPAC Perpustakaan Nasional RI.

6. SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin berkembang secara terus menerus Perpustakaan Nasional RI diharapkan bisa mengembangkan OPAC Perpustakaan Nasional dengan penyediaan informasi serta koleksi yang lebih lengkap dan mutakhir. Kami ucapkan terima kasih kepada Allah SWT serta dosen kami yaitu Bapak Setiawan dan Bapak Taufiq Kurniawan selaku dosen pembimbing kami dalam membuat paper ini.

DAFTAR PUSTAKA

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2017. *Indonesia One Search.* (Online), (http://onesearch.id/Search/Partners), diakses 9 Maret 2018.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2017. *Online Public Access Catalog Perpustakaan Nasional RI.* (Online), (http://opac.perpusnas.go.id/), diakses 9 Maret 2018.

Ramadhanu, Rahmat dan Ardoni. 2013. *Tinjauan Tentang Penggunaan OPAC di Perpustakaan Poltekkes Kemenkes RI Padang.* (Online), *(http:// download.portalgaruda.org/article.php? article=101441&val=1516), diakses 20 Februari 2018.*

Undang-Undang Perpustakaan No 43 Tahun 2007. 2007. Yogyakarta: Graha Ilmu.

BIOGRAFI PENULIS

Penulis pertama, Lidiya Filza Yasinta lahir di Surakarta, 23 Juni 1998 sedang menempuh pendidikan di Universitas Negeri Malang, program studi S1 Ilmu Perpustakaan. Sedangkan penulis kedua, Anggi Pratiwi lahir di Padu Banjar, 10 Maret 1998 sedang menempuh pendidikan di Universitas Negeri Malang, Program studi S1 Ilmu Perpustakaan.

PEMANFAATAN *LIBRARY PATHFINDER* SEBAGAI SARANA TEMU KEMBALI INFORMASI DI PERPUSTAKAAN: *Best Practice* Perpustakaan Universitas Airlangga

Prasetyo Adi Nugroho
Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya
adi.unair@gmail.com

ABSTRAK

Dunia pekerjaan perpustakaan adalah dunia yang kompleks artinya bahwa sebuah pekerjaan yang dilakukan pustakawan mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sebagai seorang pustakawan pekerjaan bukan hanya sebatas menunggu pemustaka saja, tetapi juga harus bisa memberikan kepuasan dalam penyajian informasi. Informasi yang berlimpah di perpustakaan memerlukan sentuhan dari tangan pustakawan. Salah satunya adalah melalui pembuatan *library pathfinder*. Pathfinder adalah sebuah informasi awal dari alat bantu untuk melakukan penelusuran informasi secara mandiri di perpustakaan. Informasi yang terkumpul dalam satu bagian dalam sebuah pathfinder akan membantu pemustaka dalam temu kembali informasi. Dalam pembuatan makalah ini akan dibahas pembuatan *library pathfinder* yang telah dikerjakan di perpustakaan Universitas Airlangga diantaranya pembuatan pathfinder subjek bidang tertentu (diabetes, herbal, dll) dan poster kegiatan. Diharapkan dari makalah ini timbul peran aktif para pustakawan Universitas Airlangga dalam memberikan variasi layanan kepada pemustaka dan juga memberikan nilai tambah bagi seorang pustakawan dalam sarana temu kembali informasi. Dengan demikian diharapkan dengan pembuatan *library pathfinder* ini koleksi perpustakaan di Universitas Airlangga bisa dibuat lebih dinamis, elegan, dan atraktif.

Keywords: *pathfinder, temu kembali informasi, perpustakaan.*

1. PENDAHULUAN

Memasuki zaman digital tantangan perpustakaan akan semakin meningkat dalam hal layanan informasi. Pemustaka yang beraneka ragam tuntutannya membuat perpustakaan mengembangkan ragam layanan informasi. Sesuai dengan Undang-Undang nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, dimana segala informasi yang ada didalam perpustakaan harus disebarkan dan juga dipublikasikan. Sehingga menuntut perpustakaan harus mengembangkan ragam layanan baru yang sesuai dengan keinginan dari pemustaka. Hal ini dukung oleh pendapat Sulistyo-Basuki (1994:219) bahwa kecerdasan suatu bangsa bisa dilihat dari perpustakaan yang ada disekitarnya, karena perpustakaan bukan hanya berguna bagi mahasiswa saja, tetapi juga masyarakat umum.

Keanekaragaman pemustaka dari segi pendidikan, ekonomi, status sosial membuat tingkat pehamaman pemustaka berbeda satu dengan yang lain. Sehingga menuntut peran perpustakaan agara dapat menyajikan informasi yang mudah dimengerti oleh pemustaka. Salah satu ragam layanan informasi yang bisa dimanfaatkan adalah pembuatan *library pathfinder*.

Pathfinder adalah sarana alat bantu cetak untuk yang dipergunakan di perpustakaan sebagai temu kembali informasi. Di Perpustakaan *library pathfinder* berada di koleksi referensi, sehingga disana kita bisa menemukan ragam *pathfinder* lainnya seperti halnya bentuk buku (dijilid) seperi *pamflet, leatflet*, dan lain-lain.

Perpustakaan Universitas Airlangga adalah salah satu jenis perpustakaan perguruan tinggi dengan berbagai ragam koleksi. Koleksi Perpustakaan universitas airlangga terdiri dari berbagai macam subyek. Seperti koleksi cetak yang terdiri atas buku wajib, buku fiksi, buku referensi, buku umum, dll. Buku-buku yang ada di perpustakaan Universitas Airlangga memerlukan promosi agar supaya diketahui oleh pemustakanya, melalui pathfinder buku yang dulunya tidak tersentuh akhirnya bisa di baca dan didayagunakan untuk keperluan penelitian selain itu juga bisa mempercepat dalam penelusuran informasi.

Dalam artikel ini menyajikan informasi tentang pembuatan *library pathfinder* di perpustakaan Universitas Airlangga yang dapat digunakan sebagai sistem temu kembali di perpustakaan. Dengan harapan pustakawan sebagai penyedia informasi juga dapat menambah wawasan baru tentang pembuatan subjek-subjek di perpustakaan sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi. Selain itu pembuatan *library pathfinder* juga sebagai bentuk kegiatan pustakawan dalam meningkatkan pemanfaatan layanan rujukan kepada pemustaka agar dapat menemukan kembali informasi yang tidak tersentuh di perpustakaan. Selain itu bagi pustakawan Universitas Airlangga bisa menambah bentuk penyajian variasi layanan di perpustakaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Temu Kembali Informasi

Menurut Sulistyo-Basuki (1992: 132) Pengertian sistem temu kembali informasi adalah suatu bentuk kerja dari pustakawan yang bertujuan untuk menyiapkan dan memenuhi informasi kepada pemustaka sebagai jawaban atas permintaan informasi dari pemustaka. Ketersediaan kebutuhan informasi sesuai dengan permintaan pemustaka itulah fungsi dari sistem temu kembali informasi. Istilah temu kembali informasi merujuk pada sistem temu kembali dokumen, data, hasil laporan yang dimiliki oleh perpustakaan.Proses temu kembali informasi merupakan hal terpenting yang tidak dapat dipisahkan dari perpustakaaan, dimana secara langsung akan mempunyai keterikatan dengan penelusuran informasi.

Sebuah perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan infomasi bagi pemustakanya baik itu berupa buku ataupun dokumentasi lainnya pasti menggunakan alat bantu penelusuran seperti katalog, bibliografi ataupun indeks dalam sarana temu kembali informasi. Informasi yang melimpah ruah di perpustakaan tidak bisa ditangani tanpa bantuan simpan temu kembali informasi yang baru. Karena Sistem temu kembali informasi dipergunakan dalam menemukan kembali informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka.

Menurut Houghton (1977), prinsip temu kembali informasi dapat dijelaskan sebagai berikut :

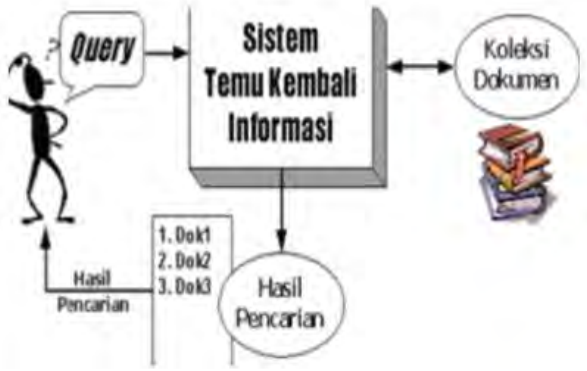

Gambar 1. Illustrasi Sistem Temu Kembali Informasi
(Sumber: Houghton, 1977)

Gambar diatas menjelaskan bahwa sumber pencarian didasari adanya kebutuhan informasi dari pemustaka. Kemudian sistem temu kembali menganalisa pertanyaan-pertanyaan (*query*) pemustaka yang merupakan perwakilan dari kebutuhan informasi. Selanjutnya akan didapatkan hasil pernyataan pertanyaan tersebut yang akan dipertemukan dengan informasi sesuai dengan kebutuhan pemustaka.

2.2. Library Pathfinder

Pengertian library pathfinder dalam Bahasa Indonesia adalah panduan pustaka. Biasanya di dalam dunia perpustakaan bisa disebut juga sarana bibliografi yang dibuat oleh pustakawan dibagian referensi. Asal mula library pathfinder diperkenalkan oleh seorang yang bernama Charles H. Stevens dimana setiap hari menjabat sebagai Associate Director dari Library Development, Project Intrex, Massachusets Institute of Technology (MIT) di Amerika Serikat.

Semenjak diluncurkan, *library pathfinder* banyak mengalami perubahan manfaat kegunaan. Salah satu yang memanfaatkan adalah penerbit Adison Wesley, yang menjual *library pathfinder* sebagai sarana alat bantu. Bahkan banyak perpustakaan yang telah memanfaatkan *pathfinder* sebagai alat bantu untuk membantu pemustaka di perpustakaan seperti misalnya membantu penelusuran dosen dalam penelitian mereka.

Canfield (1972:287) berpendapat *pathfinder* dimaksudkan untuk menjadi titik peluncuran dimana penelusuran ini adalah penelusuran tentang topik tertentu, melalui pengumpulan sumber informasi terpilih yang tersedia di lembaga tertentu. *Pathfinder* dirancang untuk para pemula dalam penelusuran informasi untuk menemukan informasi mendasar yang dibutuhkan.

Lebih lanjut Morris berpendapat (2010: 178-193) "*pathfinders have evolved with the emergence of the World Wide Web and may now act as portals to information about resources in a variety of formats, including books, encyclopedias, bibliographic databases, almanacs,*

documentaries, websites, search engines and journals." Maksud dari pengertian tersebut adalah pathfinder telah mengalami perubahan pola akibat munculnya *World Wide Web* dan saat ini bisa berganti peran sebagai portal informasi tentang sumber-sumber dalam berbagai macam format seperti bibliografi, almanak, buku, ensiklopedi, website, mesin pencari dan jurnal. Sedangkan tujuan pembuatan *pathfinder* menurut *Farkas (2009:45)* untuk mendapatkan semua sumber daya yang paling berguna, relevan, dapat diandalkan pada berbagai bidang akademik, topik yang terkait dengan pekerjaan atau umum. Bahkan lebih dari itu fungsi *pathfinder* juga bisa dimanfaatkan oleh pustakawan dibagian referensi sebagai sarana temu kembali informasi. Sehingga bisa disimpulkan bahwa *pathfinder* merupakan hasil cipta dari pustakawan yang dapat digunakan sebagai panduan dalam mencari informasi di perpustakaan.

Menurut Kuntz (2003) fungsi *pathfinder* adalah "*pathfinders also help to teach essential information and technology skills, and promote books and reading pathfinder*." Pengertian diatas maksudnya adalah *pathfinder* bisa menolong untuk mengelola ketrampilan informasi dan teknologi dan promosi buku-buku bacaan. Karena *pathfinder* juga mempunyai fungsi membuat pustakawan lebih mahir dalam mempromosikan buku-buku yang ada di perpustakaanya.

Bisa ditarik kesimpulan bahwa *pathfinder* seperti buku panduan pustaka untuk membantu pemustaka dalam mencari informasi melalui topik-topik tertentu dengan format yang sederhana sehingga dapat dipergunakan oleh pemustaka. Oleh sebab itu keberadaan *pathfinder* sebagai panduan awal dalam mencari informasi juga memungkinkan pemustaka melakukan penelusuran secara mandiri. Jadi *pathfinder* berfungsi sebagai panduan awal dalam pencarian informasi sehingga pemustaka menjadi mandiri serta menambah keterampilan pustakawan dalam mengelola informasi dan teknologi.

Tujuan pembuatan *library pathfinder* adalah membantu pemustaka yang hendak mencari informasi awal dari suau topik masalah ilmiah tertentu (topik khusus), akan tetapi pemustaka masih bingung mau kemana mencari informasi tersebut atau dikatakan hanya mengenal pencarian informasi secara umum di perpustakaan.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini menggunakan metode deskriptif dimana sumber data-datanya mengambil dari studi literature dan observasi di Perpustakaan Universitas Airlangga. Studi literatur didasarkan pada semua informasi yang berkaitan dengan kegiatan pembuatan *library pathfinder* dengan didukung oleh data sekunder dari Perpustakaan Universitas Airlangga.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi yang dimiliki oleh seseorang akan berdaya guna bila mampu membuat ilmu pengetahuan baru bagi pemustakanya. Dengan semakin beragamnya informasi yang beredar didunia maya maka membuat seseorang itu akan sulit mendapatkan informasi secara tepat ataupun yang langsung bisa dimanfaatkan. Hal terpenting dari pengelolaan suatu informasi adalah dalam penyajian informasi dalam suatu kemasan produk yang tepat bagi pemustaka. Oleh karena itu akan menjadi suatu hal yang produktif bagi pustakawan apabila seorang pustakawan mampun menyediakannya.

Salah satunya adalah melalui pembuatan *pathfinder* di perpustakaan. *Pathfinder* bukan hanya sekedar buku panduan untuk literature, bukan juga sebagai alat pencari informasi akan tetapi *pathfinder* dibuat bagi pemustaka awam yang butuh bantuan untuk menemukan literature subjek (Kapoun, 1995).

Pembuatan *pathfinder* umumnya dipergunakan untuk mencatat atau mengidentifikasi buku atau bahan pustaka dengan subjek tertentu yang ada, mempermudah dan mempercepat pemustaka dalam penelusuran koleksi, serta dapat juga diperuntukkan sebagai sarana mempromosikan pendayagunaan koleksi yang ada di perpustakaan tersebut. Pembuatan daftar informasi di *pathfinder* mempunyai fungsi pokok, yakni pemakai bisa terbantu dalam mencari dan menelusur sebuah informasi khusus, dimana nantinya *pathfinder* bisa membantu sebagai sarana alat bantu. Selain itu *pathfinder* juga termasuk again didalam jasa pelayanan di perpustakaan.

Sebelum pustakawan mengerjakan sistem temu kembali informasi, alangkah baiknya para pustakawan melihat beberapa petunjuk atau rambu-rambu dalam membuat suatu *pathfinder*. Sehingga nantinya pathfinder yang dibuat bisa disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka dalam mencari informasi. Langkah-langkah dalam penyusunan *pathfinder* di perpustakaan, misalnya :

a. Pertama, merancang *pathfinder* agar konsekuen sehingga dapat menerima informasi yang telah dikerjakan sehingga mudah dalam penelusuran dan mengalihkan informasi tersebut dalam *pathfinder*.
b. Kedua, *pathfinder* nantinya akan berubah menjadi subject guide bagi pemustaka. Contohnya pembuatan *pathfinder* online (*How to Make good Pathfinders).* Yang berisi panduan untuk membantu pemustaka menemukan informasi secara cepat untuk subjek tertentu.(Wulansari, 2017).

Setelah pustakawan membuat langkah-langkah tersebut, maka setiap topik penelusuran bisa ditemukan dengan cepat dan mudah. Informasi yang terdapat di *pathfinder* bersumber dari informasi dasar dari subjek tertentu. Berikut contoh pembuatan *pathfinder* yang telah dilakukan oleh pustakawan Universitas Airlangga, dimana pustakawan mendesain sendiri untuk kepentingan pemustakanya :

Gambar 2. *Library Pathfinde* Tentang Bidang Kesehatan (Topik Diabetes)
di Perpustakaan Universitas Airlangga

Gambar diatas adalah salah satu contoh *pathfinder* yang ada di perpustakaan Universitas Airlangga. Informasi yang ditampilkan adalah mengenai topik bidang kesehatan khusus membahas diabetes, dimana informasinya berisi mengenai penyakit diabetes, penyebaran penyakitnya, dll. Sumber literaturnya bersumber dari perpustakaan Universitas Airlangga baik berupa buku cetak, *e-journal* maupun skripsi. Dengan pembuatan pathfinder tersebut maka penelusuran tentang subjek tertentu akan lebih mendalam sehingga informasi dapat ditemukan secara cepat dan mudah.

Pembuatan *pathfinder* dalam bentuk bibliografi ini diharapkan dapat membantu mahasiswa memilih prioritas macam ragam sumber informasi sehingga dapat membuat strategi-stretegi penelusuran di perpustakaan (Zulaikha, 2004). Seperti halnya di Universitas Nebraska (Amerika Serikat) pembuatan *pathfinder* semakin meluas hingga pembuatan essai bibliografi mengenai subjek atau topik tertentu. Dengan dibuatnya *pathfinder*, akses terhadap koleksi khusus dan mendalam mengenai subjek tertentu yang dimiliki oleh masing-masing perpustakaan dapat semakin optimal.

Gambar 3. *Library Pathfinder* Dalam Bentuk Paket Informasi
Di Perpustakaan Universitas Airlangga

Melihat Gambar 3 diatas merupakan salah satu contoh kreasi pembuatan *pathfinder* yang dilakukan pustakawan di perpustakaan Universitas Airlangga. Informasinya merupakan informasi singkat mengenai deskripsi dari sebuah jurnal internasional yang publikasi di scopus, yang meliputi : judul, edisi, pengarang, penerbit, deskripsi isi journal, dll. Pembuatan paket informasi di perpustakaan Universitas Airlangga mulai digalakkan sejak tahun 2014 dengan harapan para pustakawan Universitas Airlangga bisa lebih dinamis lagi dalam menyajikan informasi.

Oleh sebab itu, dalam penelusuran jurnal yang dibutuhkan pemustaka adalah alat bantu yang bisa dimengerti, sehingga pembuatan *pathfinder* tentang paket informasi tentang subyek hepatitis ini sangat cocok bagi peneliti yang tertarik dibidang penelitian yang sejenis atau menunjukkan informasi dasar tentang penyakit hepatitis yang tersebar di Indonesia.

Profesionalisme pustakawan dalam menyajikan informasi harus terus ditingkatkan dalam upaya memenuhi kebutuhan pemustaka. Kreativitas pustakawan melalui pembuatan *pathfinder* adalah pilihan yang tepat karena dapat ditelusur secara cepat dan mudah dipahami. Pemustaka akan mengetahui jenis-jenis koleksi apa saja yang ada dan juga ragam pelayanan yang disediakan oleh perpustakaan. Pemustaka yang belum mengetahui akan menjadi tahu, sehingga pengunjung perpustakaan akan meningkat yang juga berakibat pemakaian sumber pustaka juga akan tinggi. Inilah harapan yang diinginkan oleh perpustakaan.

5. KESIMPULAN

Kemudahan dan melimpahnya informasi menimbulkan masalah lain yaitu rumitnya memilah sumber yang terpercaya, sehingga membuat para pencari informasi mencari berbagai alternative yang beragam di internet. Google yang dulu jadi andalan sudah diselubungi data yang membingungkan. Inilah saatnya kembali ke membaca buku cetak di perpustakaan. Perpustakaan telah menyediakan layanan temu kembali informasi yaitu menggunakan *Pathfinder*. Keberadaan *pathfinder* bisa menjadi angin segar buat pustakawan untuk menunjukkan profesionalisme kepustakawanannya. Dalam hal ini para pustakawan bisa menjadikan dirinya sebagai konsultan informasi yang kreatif. Sehingga kreativitas pustakawan bisa menjadikan dirinya sebagai suatu profesi yang professional dalam mengelola informasi. Selain itu informasi yang ditampilkan didalamnya juga bisa dibuat lebih informatif untuk dapat menarik minat pengunjung perpustakaan. Pilihan pembuatan *pathfinder* bagi pustakawan perlu disajikan secara user friendly agar para pemustaka memahami isi informasi yang disajikan oleh pustakawan.

DAFTAR PUSTAKA

Canfield, Marie P. 1972. *Library pathfinders Drexel Library*. Bulletin 8 (Jully 1972): 292-300.

Farkas, Meredith. 2009. *Pathfinder in a Box: Crafting your own authoritative metasearch engine.* American Librarians, 45 .https://en.wikipedia.org/wiki/Pathfinder (library_science), diunduh 20 Januari 2018.

Houghton, Bernard and Jhon Convoy. 1977. *Online informasi Retrieval system: an Introductory Manual To Principleand Practice*. London: Clive Bringley.

Kapoun, J. M. 1995. *Re-Thinking the Library Pathfinder College & Undergraduate*. Libraries, 2(1), 93.

Kuntz, K. 2003. *Pathfinders: Helping Students Find Paths to Information*. Multimedia & Internet Schools. Vol 10 (3). http://www.infotoday.com/MMSchools/may03/kuntz.shtml, diunduh 29 Januari 2018.

Morris P. 1978. *Library Pathfinders: A New Possibility for Cooprative Reference Service*. College & Research Libraries, 287.http://crl.acrl.org/content/34/1/40.full.pdf, diunduh 15 Januari 2018.

Rismayeti. 2013. *Perpustakaan Perguruan Tinggi L: Pedoman Pengelolaan dan Standarisasi*. Jurnal Ilmu Budaya Vol. 9, No. 2 Februari.

Sulistyo-Basuki. 1994. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Pustaka Utama.

Sulistyo-Basuki.1992. *Teknik dan Jasa Dokumentasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wulansari, Ayu. 2017. *Library Pathfinder: Kemas Ulang Informasi Dalam Memudahkan Temu Kembali Bagi Pemustaka.* Jurnal Publis, Vol.1, No.2: 44-48.

Zulaikha, Sri Rohyanti. 2004. *Pathfinder salah Satu Bentuk Upaya Pustakawan Untuk Meningkatkan Jasa Pelayanan Rujukan Kepada Pengguna Dalam Menemukan Kembali Informasi Di Perpustakaan*. Media Informasi, XIII(16).

BIOGRAFI PENULIS

Prasetyo Adi Nugroho; Lahir di Surabaya, 20 Mei 1976. Saat ini bekerja di Perpustakaan Universitas Airlangga. Telah mengikuti program sertifikasi pustakawan yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional RI dan lulus sertfifikasi tahun 2016. Saat ini bidang yang ditekuni adalah literasi informasi. Aktifitas lainnya adalah sebagai tim dalam pusat pengembangan jurnal dan publikasi ilmiah Universitas Airlangga. Penulis bisa dihubungi melalui email: adi.unair@gmail.com/prasetyo.adi@staf.unair.ac.id.

PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI BERBASIS *SOFTWARE* SLIMS DI PERPUSTAKAAN SMPN 1 PAKIS

Sisca Fariyani[1], Wahyu Eka Nurhandini[2]
[1]Sisca Fariyani (Universitas Negeri Malang)
[2]Wahyu Eka Nurhandini (Universitas Negeri Malang)
sisca.fariyani.1502135@students.um.ac.id

ABSTRACT

This reasearch aim to know utilization of information technology using a software that named is SLIMS in library of Junior High School 1 Pakis by comparing the results of analysis between before applying library automation and after applying library automation. The method in this reasearch using by descriptive. The results showing that application of information technology by software SLIMS in libarary of Junior High School 1 Pakis is very beneficial, such as resolving a problems that become obstalcle in this library, improve part of technical and user services. In addition, impelemantation of SLIMS also impact to increased of interest visit.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemanfataan teknologi informasi menggunakan software SLIMS di perpustakaan SMPN 1 Pakis dengan membandingkan hasil analisis antara sebelum menerapkan otomasi perpustakaan dan setelah menerapkan otomasi perpustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknologi informasi software SLIMS di perpustakaan SMPN 1 Pakis sangat besar manfaatnya, seperti mengatasi masalah yang selama ini menjadi kendala bagi kemajuan perpustakaan, memperbaiki perpustakaan bagian teknis dan layanan pemustaka. Selain itu, penerapan SLIMS juga berdampak pada meningkatnya minat kunjung pemustaka.

Keywords: ***School Library, Utilizations of Information Technology, SLIMS.***

1. PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di dunia semakin berkembang pesat. Penggunaan teknologi komputer sebagai media komunikasi dan informasi oleh masyarakat semakin meningkat dan hampir seluruh bidang menggunakan teknologi ini. Menurut Sulistyo-Basuki (2014: 9.3) teknologi informasi dan komunikasi adalah perangkat keras dan perangkat lunak yang memungkinkan masyarakat menciptakan, mengumpulkan, konsolidasi dan mengkomunikasikan informasi dalam format multimedia dan berguna untuk kepentingan masyarakat. Sebuah kata masyarakat pada pengertian tersebut dapat dikatakan pemustaka di dunia perpustakaan. Perilaku pemustaka yang menginginkan informasi yang cepat, tepat dan akurat mengakibatkan timbulnya berbagai pengembangan teknologi informasi. Berdasarkan keinginan tersebut, perpustakaan sebagai salah satu lembaga penyedia informasi harus selalu berbenah diri dengan mengikuti perkembangan teknologi agar dapat mewujudkan keinginan masyarakat. Sehingga keberadaan perpustakaan selalu di cari-cari oleh masyarakat sebagai pemustaka dan selalu eksis pada setiap zamannya. Menurut Standar Nasional Perpustakaan tahun 2017, perpustakaan sekolah wajib

memanfaatkan teknologi informasi dalam kegiatan pelayanan dan organisasi informasi untuk meningkatkan kinerja perpustakaan dan keperluan pemustaka, setidaknya perpustakaan sekolah memiliki 1 set komputer dilengkapi dengan teknologi informasi.

Beberapa jenis perpustakaan di Indonesia, seperti perpustakaan nasional, perpustakaan umum, perpustakaan khusus, perpustakaan perguruan tinggi, dan perpustakaan sekolah. Namun, yang harus mendapatkan perhatian khusus yaitu perpustakaan sekolah. Sebab, sekolah merupakan tempat belajar yang pertama bagi anak-anak dan perpustakaan berperan sangat penting untuk anak menemukan informasi-informasi yang belum mereka dapatkan di kelas.

Penerapan teknologi komputer di perpustakaan disebut otomasi perpustakaan. Menurut Santi (2015:97) sistem otomasi perpustakaan merupakan suatu aplikasi yang digunakan untuk menangani berbagai tugas dan kegiatan untuk pengelolaan sistem dan manajemen perpustakaan seperti pencatatan, perekapan, pencetakan, pelaporan, dan sebagainya dengan menggunakan teknologi komputer. Hingga saat ini, perpustakaan mulai berlomba-lomba untuk menerapkan sistem otomasi pada pengelolaanya.

Banyak software perpustakaan yang telah disediakan baik gratis maupun berbayar, seperti Koha, Inlislite, dan sebagainya. Sejak tahun 2009, Indonesia memiliki software perpustakaan yang dikembangkan oleh tim dari Pusat Informasi dan Humas Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang bernama SLIMS atau *Senayan Library Management System*. Software SLIMS ini merupakan software dengan kategori *opensource* yang dapat dimiliki secara gratis, mudah digunakan, dan tidak memerlukan spesifikasi komputer yang terlalu tinggi.

Teknologi komputer di perpustakaan tidak hanya dapat mempercepat proses pengelolaannya namun secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap meningkatnya kunjungan pemustaka ke perpustakaan. Pada tahun 2017 lalu, perpustakaan SMPN 1 Pakis belum menerapkan sistem otomasi di perpustakaannya. Semua pekerjaan yang dilakukan seperti pengolahan, pencarian katalog masih di lakukan secara manual. Pada awal tahun baru 2018 ini, perpustakaan SMPN 1 Pakis mulai menerapkan sistem otomasi dengan menggunakan software SLIMS pada bagian pengolahan, OPAC, dan absensi siswa. Dampak penerapan otomasi perpustakaan ini dapat dilihat sejak minggu ke 2, jumlah minat kunjung siswa semakin meningkat disertai jumlah pinjam terhadap buku pun mengalami peningkatan yang signifikan.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian " Pemanfaatan Teknologi Informasi berbasis *software* SLIMS di Perpustakaan SMPN 1 Pakis".

Pertanyaan penelitian dalam artikel ini adalah bagaimana pemanfaatan teknologi informasi menggunakan software SLIMS di perpustakaan SMPN 1 Pakis.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini penting dilakukan untuk : (1) mengetahui kondisi perpustakaan sebelum menerapkan sistem otomasi di Perpustakaan SMPN 1 Pakis, (2) mengetahui pemanfaatan *software* SLIMS di perpustakaan SMPN 1 Pakis, dan (3) mengetahui kendala yang dapat diatasi dengan adanya *software* SLIMS.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perpustakaan SMPN 1 Pakis

Perpustakaan SMPN 1 Pakis berada di Jalan Sumber pasir No 18 dan merupakan salah satu sumber belajar yang ada di SMPN 1 Pakis. Perpustakaan SMPN 1 Pakis termasuk jenis perpustakaan sekolah karena letaknya berada di wilayah sekolah yaitu SMPN 1 Pakis. Perpustakaan SMPN 1 Pakis diperuntukkan khususnya bagi warga SMPN 1 Pakis yaitu siswa, guru, staf TU, dan lainnya.

Berdirinya perpustakaan SMPN 1 Pakis bertujuan untuk menghasilkan siswa yang gemar membaca, berwawasan luas, siswa yang mampu mengumpulkan dan mengolah informasi secara mandiri serta yang paling penting perpustakaan SMPN 1 Pakis berperan untuk menumbuhkan kesadaran siswa untuk berliterasi. Perpustakaan SMPN 1 Pakis dikelola oleh 3 SDM yaitu 1 Kepala perpustakaan dan 2 Tenaga Perpustakaan yang masing-masing berada di bagian Teknis dan Administrasi.

2.2 Otomasi Perpustakaaan

Perpustakaan pada saat ini dituntut mampu mengikuti perkembangan dunia teknologi. Kehadiran teknologi informasi tidak lagi bisa dihindari. Siap atau tidak siap kita harus mau menerima dan memanfaatkan kehadiran teknologi tersebut. Menurut Yuniwati dan Suwondo (2012:1) Otomasi perpustakaan merupakan proses pengelolaan perpustakaan dengan memanfaatkan teknologi informasi (TI**)**. Sedangkan, Menurut Hartono (2016:222) otomasi perpustakaan khususnya pengembangan database katalog merupakan embrio lahirnya *online searching* yang sempat populer di negara maju sebelum pengguna internet meluas. Di Indonesia tidak hanya perpustakaan yang maju seperti perpustakaan nasional, perpustakaan kota yang sudah memakai otomasi, sekarang juga sudah mulai masuk otomasi di perpustakaan sekolah. Oleh karena itu tidak asing lagi apabila di perpustakaan sudah menggunakan sistem otomasi.

Sistem otomasi perpustakaan atau *Library Automation System* adalah *software* yang beroperasi berdasarkan pangkalan data untuk mengotomasikan kegiatan perpustakaan. Sistem otomasi perpustakaan di Indonesia pada umumnya hanya mempunyai tiga modul, yaitu katalogisasi, sirkulasi, dan OPAC. Hal ini merupakan modul minimal yang harus dimiliki perpustakaan.

2.3 SLIMS

SLIMS merupakan sebuah aplikasi yang berasal dari Indonesia dan merupakan aplikasi yang khusus digunakan untuk kegiatan pengolahan perpustakaan secara digital. Perpustakaan dapat memanfaatkan SLiMS untuk pengolahan buku, layanan, pembuatan kartu anggota, dan lain sebagainya. Hal ini diperkuat dengan pendapat menurut Ridho (2011:5) yang menyatakan bahwa *Senayan Library Management System* (SLiMS) adalah perangkat lunak sistem manajemen perpustakaan (*library management system*) dengan sumber terbuka yang dilisensikan di bawah GPL v3. Kelebihan *software* SLIMS dibandingkan dengan *software* otomasi perpustakaan lainnya yaitu instalasi *software* mudah dilakukan, dapat diperoleh dan digunakan secara gratis, tidak hanya fasilitas

OPAC dan layanan sirkulasi namun SLIMS juga menyediakan unggah koleksi digital, fasilitas laporan peminjaman, pengunjung, dsb. Namun, di balik kelebihan suatu *software* tentunya memiliki kelemahan seperti tidak semua *web browser* mampu menjalankan SLIMS, dan otoritas akses file.

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif berisi tentang gambaran mengenai pemanfaatan otomasi SLIMS di SMPN 1 Pakis, Kabupaten Malang. Lokasi Penelitian berada di Jalan Sumber Pasir No. 18 Pakis, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sumber data primer diperoleh langsung melalui observasi. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur. Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis hasil pengamatan/ observasi berlandaskan teori yang diintegrasikan dengan analisis dokumen yang berupa peran teknologi informasi berupa pemanfaatan aplikasi SLIMS pada SMPN 1 Pakis.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

Tabel 1. Langkah- langkah penelitian

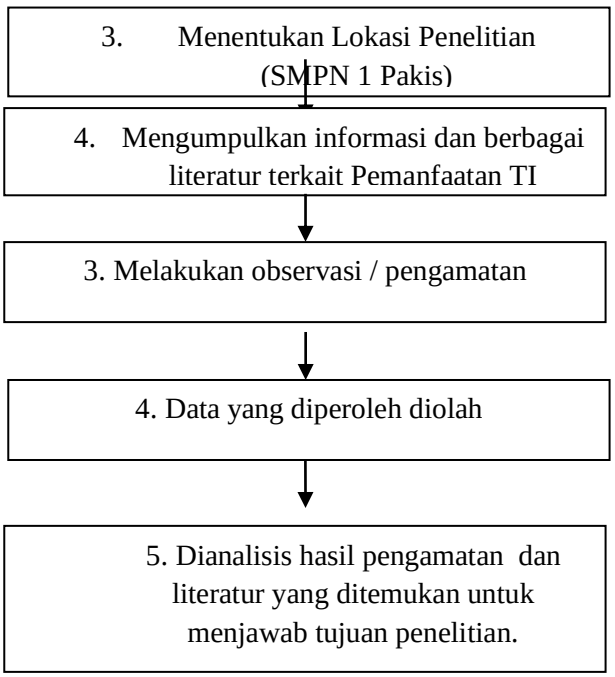

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahun lalu, Perpustakaan SMPN 1 Pakis belum menerapkan sistem otomasi pada sistem pengelolaannya. Seluruh kegiatan yang ada di perpustakaan masih dilakukan secara manual. Kondisi perpustakaannya belum cukup baik, koleksi yang ada baik koleksi non-fiksi maupun fiksi sebagian besar masih belum dilakukan pengolahan seperti inventarisasi, klasifikasi, katalogisasi, stempel dan lainnya. Sistem peminjaman, pengembalian, perpanjangan koleksi masih bersifat manual. Semenjak kedatangan empat mahasiswa Universitas Negeri Malang dalam praktek kerja lapangan, kondisi

perpustakaan SMPN 1 Pakis selama dua bulan berubah menjadi lebih baik. Salah satunya menggunakan sistem otomasi. Sistem otomasi yang digunakan yaitu SLIMS. Sistem otomasi perpustakaan di Indonesia pada umumnya hanya mempunyai tiga modul, yaitu katalogisasi, sirkulasi, dan OPAC. Pemanfaatan OPAC ini sangat berpengaruh dan membawa dampak yang baik bagi perpustakaan.

Kendala-kendala yang ada di perpustakaan sebelum adanya otomasi perpustakaan adalah :

Tabel 2. Kendala dan Dampak belum adanya sistem otomasi

No	Kendala	Dampak
1.	Kehilangan buku dan keterlambatan tidak terdeteksi karena masih menggunakan cara manual.	Pemustaka menjadi kurang disiplin dalam meminjam dan mengembalikan buku.
2.	Tidak diberikan lidah buku pada buku yang dipinjam	Pemustaka yang meminjam koleksi lupa kapan buku akan dikembalikan sehingga kadang harus membayar denda yang cukup banyak, walaupun maksimal 15 ribu.
3.	Belum ada katalog perpustakaan.	Pemustaka tidak mengerti koleksi yang dimiliki perpustakaan.
4.	Belum mempunyai kartu anggota perpustakaan.	Pemustaka yang belum memiliki anggota perpustakaan khususnya kelas 7 sulit untuk meminjam buku karena apabila ingin meminjam harus haval nomor induk.
5.	Belum semua buku yang ada di perpustakaan, diinventarisasi. Inventarisasi masih menggunakan buku besar.	Perpustakaan tidak mengetahui pasti jumlah koleksi, apabila ada akreditasi, perpustakaan hanya mengira- mengira jumlah buku dan eksemplar buku yang dimiliki.
6.	Tidak disiplin dalam penentuan denda kepada pemustaka.	Pemustaka yang dikenakan denda maksimal membayar 15 ribu. Ini akan membuat pemustaka kurang disiplin, sehingga dapat meremehkan tata tertib perpustakaan berkaitan dengan denda.
7.	Semua koleksi boleh dipinjamkan termasuk koleksi referensi.	Koleksi referensi hanya boleh dibaca di perpustakaan karena koleksi tersebut merupakan koleksi rujukan yang keberadaannya harus selalu ada di perpustakaan.

Proses pemilihan sistem otomasi pada perpustakaan SMPN 1 Pakis untuk diterapkan tentunya membutuhkan beberapa pertimbangan. Beberapa hal yang dipertimbangkan oleh Kepala Perpustakaan ketika akan memanfaatkan sistem otomasi antara lain : (1) *budget* yang dimiliki; (2) kebutuhan perpustakaan tersebut; (3) keberlangsungan teknologi yang akan diterapkan (tidak mudah usang); (4) kesiapan sumber daya manusia (SDM) dalam memanfaatkan teknologi informasi tesebut; dan (5) dukungan kepala sekolah. Dari kelima pertimbangan tersebut, bisa dipastikan bahwa SMPN 1 Pakis siap menggunakan otomasi SLIMS.

Persiapan dan penggunaan otomasi SLIMS dan rincian kegiatan bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Jadwal pengotomasian perpustakaan

No	Kegiatan yang berkaitan dengan otomasi SLIMS	Tanggal Pelaksanaan
1.	Pengeluaran buku dari rak dan kegiatan inventarisasi menggunakan microsoft excel	18 Desember – 30 Desember 2017
2.	Penginputan microsoft excel ke dalam aplikasi SLIMS	02 Januari – 03 Januari 2018
3.	Edit sistem konfigurasi SLIMS	04 Januari 2018
4.	Pembuatan kartu anggota perpustakaan (siswa, guru, dan staf TU)	05 Januari – 09 Januari 2018
5.	Pemasangan jaringan LAN untuk OPAC, dan absensi	10 Januari - 11 Januari 2018
6.	Uji coba aplikasi SLIMS	12 Januari – 15 Januari 2018
7.	Evaluasi aplikasi SLIMS	16 Januari – 17 Januari 2018
8.	Bimbingan Pemustaka	18 Januari – 20 Januari 2018
9.	Pemanfaatan aplikasi SLIMS	22 Januari 2018 – Sekarang

Berikut beberapa tampilan aplikasi SLIMS seperti OPAC, layanan peminjaman, layanan perpanjangan, dan layanan pengembalian serta denda.

a. Tampilan depan aplikasi SLIMS

Tampilan depan Aplikasi SLIMS terdapat nama dan alamat lengkap Perpustakaan SMPN 1 Pakis dengan nama khusus perpustakaannya yaitu (Puraya Sastra).

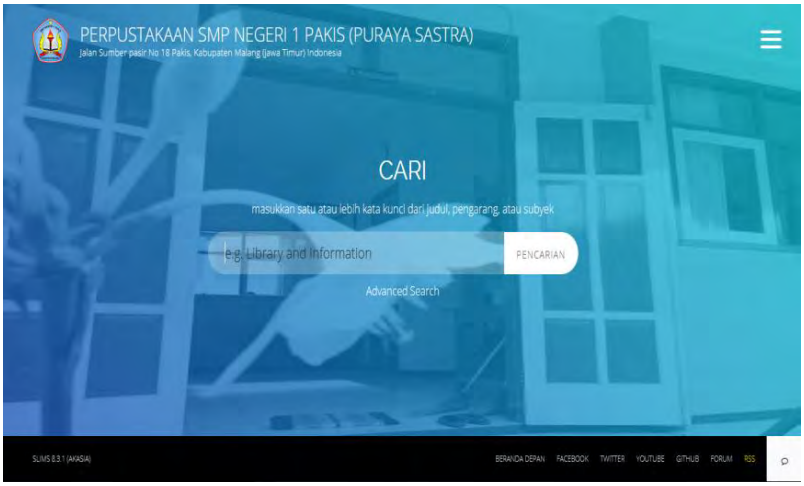

Gambar 1. Halaman depan SLIMS Perpustakaan SMPN 1 Pakis

b. Tampilan OPAC

Pencarian koleksi di perpustakaan dapat menggunakan OPAC (Online Public Access *Catalogue)*. Tampilan OPAC SMPN 1 Pakis seperti berikut, misal pemustaka mencari koleksi dengan kata kunci judul “gunung meletus”.

Gambar 2. Tampilan OPAC

c. Pencarian Koleksi

Hasil pencarian koleksi perpustakaan yang diinginkan pemustaka yang berjudul "gunung meletus", dan terdapat beberapa koleksi yang berjudul tersebut.

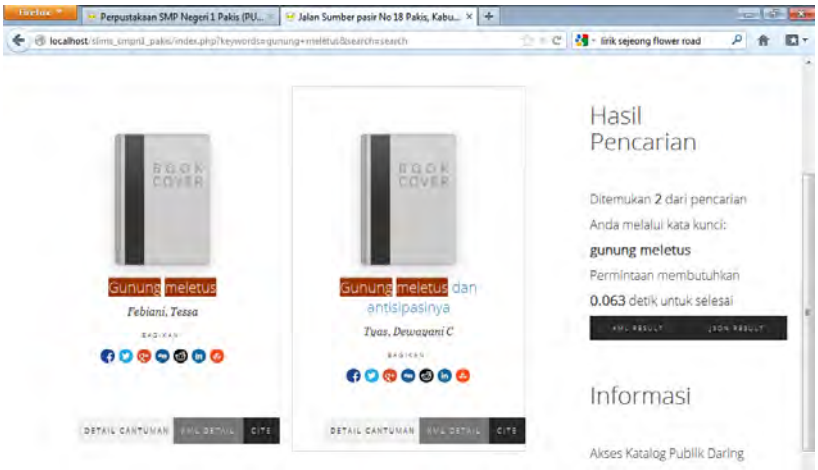

Gambar 3. Tampilan Hasil Pencarian pada OPAC

d. Peminjaman Koleksi

Sebelum meminjam koleksi perpustakaan, baik siswa, guru, maupun staf TU diminta untuk memberikan kartu anggota perpustakaan untuk di scan barcode yang terdapat di kartunya. Jumlah peminjaman koleksi di batasi 2 buku untuk siswa, dan 3 buku untuk guru dan staf TU. Kesempatan perpanjangan hanya diberikan 1 kali perpanjangan, dan lama peminjaman yang diberikan selama 2 hari.

Berikut contoh kartu anggota perpustakaan SMPN 1 Pakis.

Gambar 4. Kartu Anggota Perpustakaan

Tampilan peminjaman koleksi oleh anggota yang memiliki nomor ID anggota 8888 dan meminjam koleksi yang berjudul Cerita Rakyat: Kalimantan.

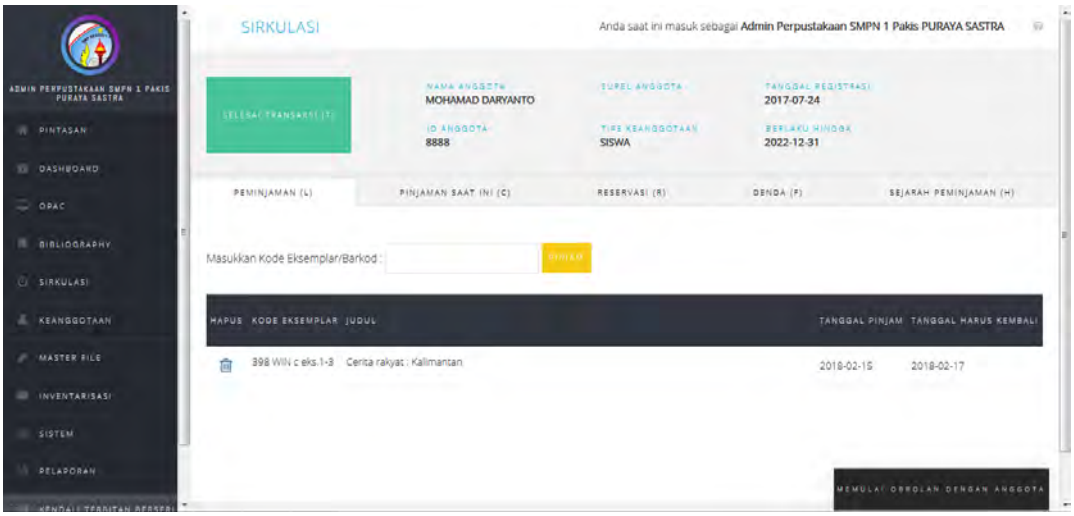

Gambar 5. Tampilan Peminjaman Koleksi

e. Perpanjangan koleksi

Tampilan SLIMS layanan perpanjangan koleksi dapat dilakukan dengan mudah oleh petugas perpustakaan dengan mengklik tombol (+).

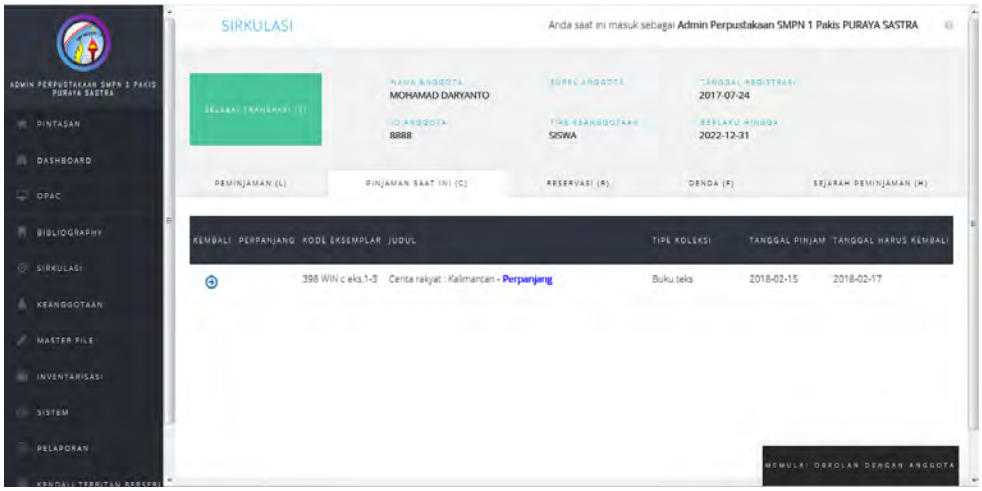

Gambar 6. Tampilan Perpanjangan Koleksi

f. Pengembalian Koleksi

Tampilan SLIMS layanan pengembalian koleksi yang terdapat di menu "Sirkulasi" dan menu "Pengembalian kilat". Pengembalian dilakukan dengan men-*scan* barcode yang terdapat di bagian belakang buku.

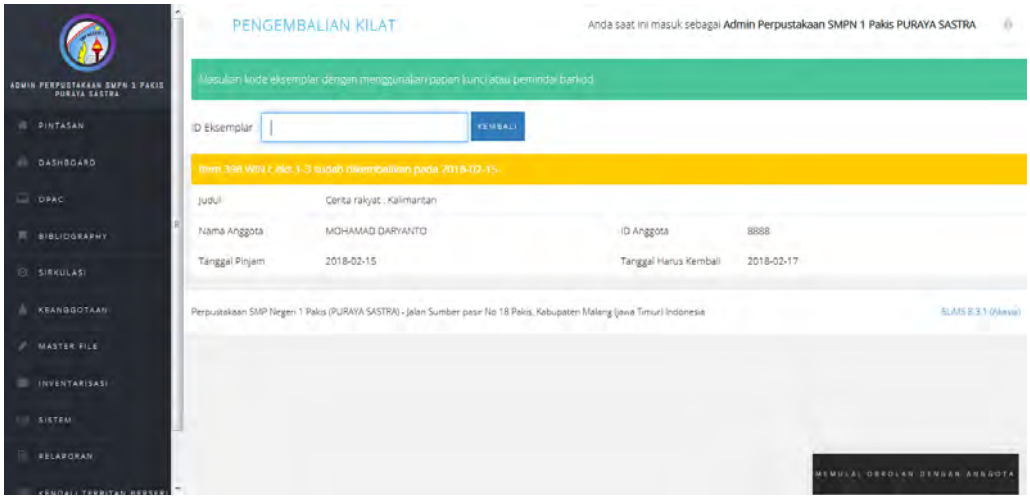

Gambar 7. Tampilan Pengembalian Koleksi

g. Denda

Untuk denda bagi pemustaka, sudah diatur secara otomatis pada aplikasi SLIMS, jadi pemustaka bisa mengantisipasi keterlambatan dalam pengembalian koleksi . Dilihat dari lidah buku yang diletakkan pada buku yang dipinjam. Tampilan pada opac dapat dipertunjukkan kepada pemustaka sebagai bukti apabila melakukan keterlambatan. Dengan adanya otomasi SLIMS ini, maka siswa menjadi lebih disiplin untuk mengembalikan koleksi yang dipinjam. Perpustakaan SMPN 1 Pakis memberikan kebijakan denda sebanyak Rp. 1.000,- per hari.

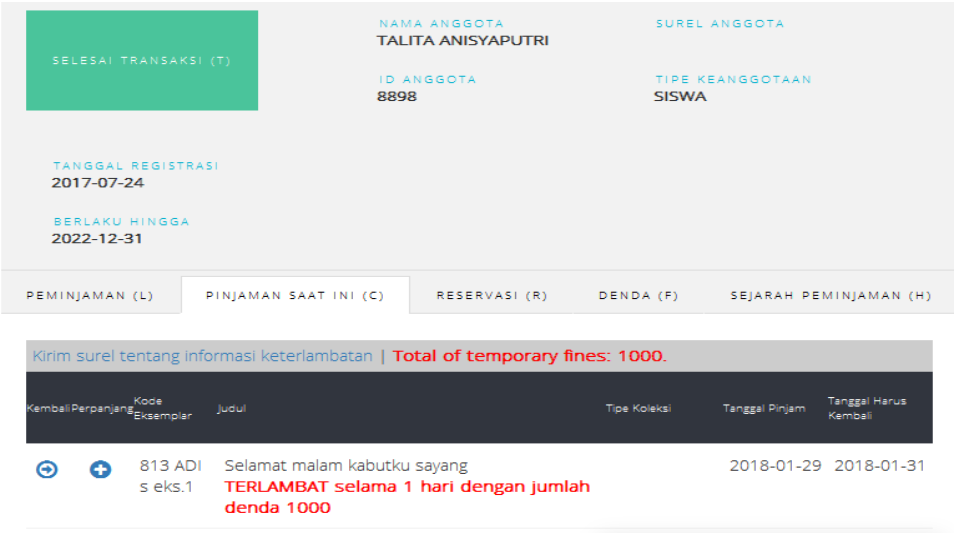

Gambar 8. Denda Keterlambatan Pemustaka

Dari penjabaran yang sudah dijelaskan, maka keberadaan otomasi perpustakaan SLIMS di perpustakaan SMPN 1 Pakis sangat berpengaruh terhadap pengelolaan, layanan teknis, dan layanan pengguna. Dengan adanya otomasi SLIMS yang dikelola kurang lebih 2 bulan oleh mahasiswa PKL UM, maka perpustakaan SMPN 1 Pakis dapat mengatasi kendala yang terjadi.

No	Kendala	Dampak adanya otomasi
1.	Kehilangan buku dan keterlambatan tidak terdeteksi karena masih menggunakan cara manual.	Dengan adanya otomasi perpustakaan, maka kehilangan dan keterlambatan terdeteksi, sehingga pustakawan dapat mengetahui pemustaka yang belum mengembalikan dan telah menghilangkan buku milik perpustakaan.
2.	Tidak diberikan lidah buku pada buku yang dipinjam	Pemustaka yang meminjam koleksi akan mengetahui buku harus dikembalikan pada tanggal yang sudah ditetapkan dengan melihat lidah buku dan pustakawan memberi tahu pemustaka saat kegiatan sirkulasi berlangsung.
3.	Belum ada katalog perpustakaan.	Pemustaka dapat mencari koleksi menggunakan OPAC yang sudah disedikan di perpustakaan.
4.	Belum mempunyai kartu anggota perpustakaan.	Pemustaka cukup membawa kartu anggota perpustakaan yang sudah terintegrasi dengan aplikasi SLIMS. Pemustaka meminjam dengan namanya sendiri. Tidak boleh meminjam dengan nama pemustaka lain. Pada aplikasi SLIMS akan terdeteksi.
5.	Belum semua buku yang ada di perpustakaan, diinventarisasi. Inventarisasi masih menggunakan buku besar.	Perpustakaan mengetahui pasti jumlah koleksi karena sudah dilakukan inventarisasi yang disimpan dalam sistem otomasi SLIMS.
6.	Tidak disiplin dalam penentuan denda kepada pemustaka.	Pemustaka mengetahui jumlah denda yang dibuktikan dengan lidah buku dan denda yang tertera dalam aplikasi SLIMS.
7.	Semua koleksi boleh dipinjamkan termasuk koleksi referensi.	Koleksi referensi hanya boleh dibaca di perpustakaan, pemustaka yang akan pinjam koleksi referensi akan mengetahui buku tersebut boleh dibawa pulang atau tidak dengan OPAC.

Tabel 4. Dampak Otomasi Perpustakaan SMPN 1 Pakis

5. KESIMPULAN

Perpustakaan SMPN 1 Pakis sebelumnya tidak menerapkan teknologi apapun pada seluruh sistem pengelolaannya seperti inventarisasi, klasifikasi, katalogisasi, stempel, absensi, hingga layanan kepada pemustaka. Banyak kendala yang dihadapi sebelum penerapan otomasi perpustakaan seperti kehilangan buku, belum ada lidah buku, belum memiliki kartu anggota, katalog perpustakaan, dsb, sehingga banyak dampak yang disebabkan dari kendala tersebut.

Penerapan sistem otomasi perpustakaan tidak dapat dilakukan secara mendadak, banyak hal yang harus dipertimbangkan seperti dukungan kepala sekolah, dana, kesiapan sumber daya manusia, dan menyesuaikan kebutuhan pemustaka. Persiapan dan penerapan otomasi dimulai 18 Desember 2018 dengan langkah pertama melakukan pengolahan buku, instalasi software SLIMS, konfigurasi sistem, pembuatan kartu anggota, pemasangan jaringan, uji cobaaplikasi, evaluasi aplikasi, hingga pemanfaatan aplikasi SLIMS oleh pemustaka.

Kendala yang dapat diatasi dengan adanya sistem otomasi perpustakaan yaitu kehilangan dan keterlambatan buku dapat dengan mudah dideteksi, adanya lidah buku pemustaka dapat dengan mudah mengetahui kapan buku harus dikembalikan, pemustaka dapat mengetahui status koleksi dengan melakukan pencarian di OPAC, pemustaka cukup membawa kartu anggota untuk melakukan peminjaman tanpa harus membeli kartu pinjam perpustakaan dan lainnya.

6. SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Kebijakan Kepala Perpustakaan dalam menerapkan sistem otomasi di perpustakaan merupakan langkah awal yang baik, pemanfaatan TI juga perlu diketahui oleh semua pemustaka yang memanfaatkan perpustakaan. Salah satu caranya dengan mengadakan bimbingan pemakai. Ucapan terimakasih kepada Kepala Sekolah dan Kepala Perpustakaan SMP Negeri 1Pakis yang sudah mengizinkan penulis melakukan perubahan perpustakaan dari manual menjadi perpustakaan yang juga menerapkan sistem otomasi dan mengizinkan melakukan penelitian terkait pemanfaaatan TI di perpustakaan SMPN 1 Pakis, dan khususnya kepada siswa-siswi SMPN 1 Pakis yang sangat berantusias datang ke perpustakaan untuk melihat perubahan perpustakaan menjadi semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

Hartono. 2016. *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Menuju Perpustakaan Modern dan Profesional*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. Dikutip pada 14 Februari 2018

Perpustakaan Nasional RI. 2017. *Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. (Online).

http://www.perpusnas.go.id/assets/uploads/2017/07/Perka-11-2017-SNP-Perpustakaan-SMP.pdf. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI. Diakses pada 16 Februari 2018

Ridho, Rasyid M. 2011. *Senayan Library Management System for Dummies.* (Online). https://SLiMS.web.id/download/docs/SLiMS4dummies_edisi_revisi.pdf. Diakses pada 14 Februari 2018.

Santi, Triana. 2015. *Peluang dan Tantangan Pustakawan dalam Implementasi Otomasi Perpustakaan (Studi Pada Pusat Perpustakaan UIN-SU).* (Online). http://repository.uinsu.ac.id/95/1/artikel-7.pdf. Dikutip pada 14 Februari 2018

Sulistyo-Basuki. 2014. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Tangerang: Universitas Terbuka. Dikutip pada 14 Februari 2018.

Yuniwati dan Suwondo. 2012. *Otomasi Perpustakaan. Semarang: Universitas Diponegoro.* (Online) http://eprints.undip.ac.id/45037/1/PENG_OTOMASI_PERPUSTAKAAN_sekolah.pdf .

BIOGRAFI PENULIS

Wahyu Eka Nurhandini, perempuan yang lahir di Malang, 03 Agustus 1997 sedang menempuh pendidikan di Universitas Negeri Malang, program studi D3 Perpustakaan. Pengalaman terakhir yaitu mengikuti *call for paper* yang diadakan oleh Perpustakaan UII dan FPPTI DIY pada bulan Oktober 2017. Saat ini, penulis sedang melakukan penelitian terkait kegiatan *story telling* di perpustakaan dalam menyelesaikan tugas akhir dan mempersiapkan lomba perpustakaan sekolah tingkat- SMP di perpustakaan SMPN 1 Pakis, Kabupaten Malang beserta 3 orang temannya.

Sisca Fariyani, lahir di Probolinggo pada 01 September 1997 sedang menempuh pendidikan D3 Perpustakaan di Universitas Negeri Malang. Penulis baru pertama kali ini mencoba mengikuti *call for paper* ini sebab penulis ingin mencoba pengalaman baru yang sangat erat kaitannya dengan Ilmu Perpustakaan. Saat ini, penulis sedang melakukan penelitian terkait Sistem Otomasi perpustakaan di perpustakaan dalam menyelesaikan tugas akhir dan mempersiapkan lomba perpustakaan sekolah tingkat SMP di perpustakaan SMPN 1 Pakis bersama teman penulis yaitu Wahyu eka dan 2 orang teman lainnya.

TEKNOLOGI INFORMASI SEBAGAI STRATEGI DALAM MENINGKATKAN LAYANAN PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA SURABAYA

Yeni Fitria Nurahman
Pustakawan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
yeni@unusa.ac.id

ABSTRAK

Perpustakaan perguruan tinggi saat ini menghadapi arus globalisasi dan perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi. Dalam menghadapi hal tersebut perpustakaan perguruan tinggi harus berkolaborasi dengan teknologi informasi dalam mengembangkan layanan dan fasilitas yang ada di perpustakaan. Tanggap dengan segala perubahan dan kebutuhan pemustaka jaman now yang ingin serba cepat. Kemudahan akses informasi menjadi hal yang tidak dapat dihindari dan menjadi keharusan untuk meningkatkan layanan perpustakaan. Dampak dari teknologi informasi ini dapat menjadi strategi untuk meningkatkan layanan perpustakaan. Dalam rangka menjalankan tugasnya, perpustakaan berkesempatan untuk menjalankan secara lintas pemustaka. Melalui digital library, repository Unusa, website perpustakaan yang terhubung dengan berbagai e resources lain, layanan mandiri. Semua dapat diakses dengan mudah secara online guna memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Hal tersebut mampu menjawab keterbatasan ruang yang ada, pemustaka dapat mengakses dari luar kampus kapan pun dimana saja. Teknologi Informasi yang diaplikasikan ke perpustakaan serta akses internet yang cepat ditambah fasilitas fisik pada perpustakaan perguruan tinggi, sangat penting dan mendukung peningkatan jumlah kunjungan baik fisik maupun online ke perpustakaan.

Kata kunci : teknologi informasi, layanan perpustakaan, kemudahan akses

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan (PP RI Nomor 24 Tahun 2014 pasal 1 angka 10) merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Untuk mengembangkan bidang pendidikan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan minat baca. Seiring dengan peran dan fungsi perpustakaan sebagai pusat pengembangan minat baca. Salah satu pengembangan minat baca yaitu melengkapi kebutuhan koleksi perpustakaan baik berupa buku (cetak) maupun buku non cetak (elektronik).

Teknologi Informasi memberikan dampak terhadap perubahan perilaku pemustaka dalam mengakses informasi / koleksi di perpustakaan. Apalagi menghadapi generasi jaman now yang cenderung lebih suka dengan yang online dan cepat. Mereka sudah sangat melek teknologi informasi dan dengan mudah menggunakan perangkat teknologi yang baru, orang praktis tidak dapat hidup tanpa informasi (Yusuf, 2009).

Perpustakaan perguruan tinggi mempunyai kewajiban untuk mengetahui kebutuhan informasi para pemustakanya yang berasal dari semua unit yang ada di perguruan tinggi dengan topik yang sama atau berbeda dalam kegiatan belajar mengajar, penelitian, pengabdian masyarakat dan administrasi.

Dan perpustakaan Unusa sebagai unsur penunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi juga bertugas menampung semua publikasi yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan tersebut.

Dalam rangka menjalankan tugasnya, perpustakaan berkesempatan untuk menjalankan secara lintas pemustaka. Melalui digital library, repository Unusa, website perpustakaan yang terhubung dengan berbagai e-resources lain, melanggan e-jurnal, e-book serta akses mandiri. Semua dapat diakses dengan mudah secara online guna memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Setiap kegiatan akademis bisa dilihat sebagai fenomena yang terdiri dari input, proses dan output. Kebutuhan informasi sebagai salah satu faktor input dan pemanfaatan informasi sebagai faktor proses. Perpustakaan merupakan bagian yang berperan dalam fasilitator proses belajar mengajar baik individu maupun kelompok. Pelaksanaan dapat dipermudah jika perpustakaan selalu update teknologi informasi.

Tujuan utama pemerolehan informasi adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dalam menunjang kebutuhan belajar dan mengajar(sivitas akademik Unusa), serta dapat meningkatkan produktivitas dari adanya informasi yang valid dan mutakhir. Adapun yang dibahas dalam paper ini adalah mengenai "Teknologi Informasi Sebagai Strategi Dalam Meningkatkan Layanan Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya". Tujuan dan manfaat menggunakan Teknologi Informasi adalah bagaimana dapat meningkatkan layanan Perpustakaan serta mengatasi terbatasnya ruang di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. Dengan memaksimalkan teknologi informasi serta akses melalui internet, pemustaka dapat mengakses informasi yang ada dengan mudah, cepat serta tanpa batas tempat dan waktu.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut PP RI no 24 tahun 2014 perpustakaan adalah tempat pengelola karya tulis, karya cetak dan karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi bagi pemustaka. Perpustakaan perguruan tinggi adalah bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan di perguruan tinggi. Perpustakaan di era globalisasi, mengikuti perkembangan Teknologi Informasi menjadi tuntutan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka jaman now. Kemudahan akses informasi menjadi hal yang tidak dapat dihindari dan menjadi keharusan untuk meningkatkan layanan perpustakaan.

Sulistyo Basuki (1994) tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi (sivitas akademik), menyediakan bahan pustaka rujukan, menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna. Untuk mencapai tujuan dan fungsinya perpustakaan perguruan tinggi mempunyai tugas yang harus dilaksanakan. Tugas perpustakaan perguruan tinggi menurut buku pedoman umum pengelolaan koleksi perpustakaan perguruan tinggi adalah :

1. mengikuti perkembangan perkuliahan dan menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk pengajaran

2. menyediakan pustaka yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas dalam proses pembelajaran
3. mengikuti perkembangan program-program penelitian yang diselenggarakan di lingkungan perguruan tinggi induknya
4. memutakhirkan koleksi dengan mengikuti terbitan-terbitan terbaru baik tercetak maupun tidak tercetak
5. menyediakan fasilitas yang memungkinkan pemustaka dapat mengakses perpustakaan lain (intranet/internet) dalam pemenuhan kebutuhan informasi yang diperlukan pemustaka.

Dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan perpustakaan ada berbagai jenis layanan yang diberikan kepada pemustaka sesuai dengan kebutuhan dan program studi yang ada. Seperti yang tercantum dalam undang-undang No 43 tahun 2007 pasal 14 bahwa :

1. Layanan Perpustakaan dilakukan dengan prima, berorientasi pada kebutuhan pemustaka
2. Setiap perpustakaan menerapkan tata cara layanan perpustakaan berdasarkan standart nasional perpustakaan
3. Setiap perpustakaan memajukan layanan perpustakaan mengikuti perkembangan, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi
4. Layanan perpustakaan seperti yang dimaksud pada ayat 1, dikembangkan melalui pemanfaatan sumberdaya perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka.
5. Layanan perpustakaan diselenggarakan sesuai dengan standar nasional perpustakaan untuk mengoptimalkan layanan kepada pemustaka
6. Layanan perpustakaan terpadu diwujudkan melalui kerjasama antar perpustakaan
7. Layanan perpustakaan terpadu (6) dilaksanakan dengan jejaring telematika

Perkembangan perpustakaan perguruan tinggi di indonesia tampak sinergis mengikuti perubahan dan kemajuan teknologi informasi dalam era globalisasi. Semua layanan yang ada harus sejalan dengan perkembangan teknologi informasi jika tidak dapat mengikuti perkembangan tersebut maka perpustakaan akan tertinggal dengan derasnya informasi saat ini.

Teknologi Informasi

Teknologi Informasi adalah teknologi yang menggabungkan komputasi (komputer) dengan jalur komunikasi berkecepatan tinggi yang mampu membawa data, suara dan video (Williams dan sawyer, 2003). Masyarakat telah merasakan banyak manfaat dari penggunaan TI dicontohkan komputer. Seseorang yang berkomunikasi dengan komputer atau memanfaatkan informasi, dapat mengambil keputusan dengan informasi yang akurat dan cepat. Menurut Shelly dan Vermaat (2012) Keunggulan penggunaan TI (komputer) antara lain :

- Kecepatan : data, perintah dan informasi mengalir dengan kecepatan yang sangat tinggi. Pemrosesan melibatkan komputasi (menambah dan mengurangi dll), menyusun, menampilkan gambar, memutar musik, video dsb.

- Reliabilitas : komponen elektronik yang bersifat mandiri dan dapat diandalkan karena komponen elektronik tersebut jarang mengalami kerusakan dan kegagalan.
- Konsistensi : dengan input dan proses yang sama akan menghasilkan hasil yang sama, secara konsisten.
- Penyimpanan : mengirimkan data dengan cepat dari penyimpanan ke memori, memprosesnya dan kemudian menyimpan kembali untuk penggunaan di masa depan.

Teknologi Informasi begitu pesat berkembang dan dampaknya telah kita rasakan, berbagai kemudahan yang kita terima seperti kemudahan dalam memperoleh informasi melalui telepon seluler dan internet, bertransaksi dsb merupakan dampak dari kemajuan teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi di indonesia mempengaruhi bidang perpustakaan juga sebagai media pengelola informasi. Berawal dari perpustakaan tradisional yang terdiri dari kumpulan buku tanpa katalog, kemudian muncul perpustakaan dengan menggunakan katalog (index). Pengelolaan perpustakaan yang mulanya dilakukan secara manual (konvensional) dengan perkembangan teknologi informasi, muncul paradigma baru yang memanfaatkan teknologi informasi.

Menurut Indrajit (2000) perkembangan teknologi informasi yang sedemikian cepatnya telah membawa dunia memasuki era baru yang lebih cepat dari yang pernah dibayangkan. Dengan mengetahui trend dari perkembangan teknologi informasi akan membantu manajemen dalam menyusun strategi.

Perkembangan teknologi informasi dapat merubah layanan perpustakaan perguruan tinggi seperti :

1. Jasa Layanan Informasi

   Perpustakaan yang dikelola secara profesional, mengupgrade sistem perpustakaan dengan teknologi informasi terbaru. Komputerisasi, internet, digital, ejurnal, e book dapat menjadi sarana efektif pengelolaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan begitu pemustaka dapat lebih mudah mengakses informasi yang dibutuhkan melalui komputer dengan akses internet. Informasi yang diperoleh tidak hanya dari katalog perpustakaannya saja tetapi bisa mengakses katalog dari perpustakaan lain, repositori, serta e resources lain, informasi dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

   Perkembangan teknologi informasi dapat merubah bentuk layanan pada perpustakaan perguruan tinggi seperti :

   a. Layanan sirkulasi

      Penerapan teknologi informasi dalam layanan sirkulasi meliputi beberapa hal seperti layanan peminjaman, pengembalian,perpanjangan, sampai data kunjungan, data peminjaman, administrasi dsb. Semua dapat dilakukan dengan cepat melalui sistem perpustakaan yang telah menggunakan teknologi informasi. Silang layan pun dapat dengan mudah dilakukan jika sistem perpustakaan telah menggunakan teknologi informasi. Bahkan teknologi sekarang telah memungkinkan untuk melakukan layanan sirkulasi mandiri (*self service*) melalui fasilitas barcoding dan RFID (*radio frequency*

identification). Teknologi komunikasipun diterapkan dalam sarana promosi perpustakaan kepada pemustaka melalui sms, email, sosmed seperti whatsApp, facebook, instagram dsb.

b. Layanan referensi

Tersedianya akses untuk menelusur sumber referensi elektronik, digital seperti kamus elektronik, direktori elektronik, peta elektronik, hasil-hasil penelitian secara digital dan lain-lain.

c. Layanan jurnal

Pemustaka akan sangat terbantu jika perpustakaan mempunyai akses jurnal-jurnal elektronik dalam bentuk database lokal maupun global.

2. Desain gedung perpustakaan

Fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dan pengetahuan serta ruang publik paling terbuka bagi pemustaka dalam menambah wawasannya. Dengan mengikuti perkembangan teknologi informasi yang mana akan mempengaruhi bentuk koleksi dan otomatis akan mempengaruhi bentuk gedung atau ruang dalam perpustakaan sesuai dengan kebutuhan kekinian. Perpustakaan yang modern akan mempertemukan kelompok pemustaka satu dengan yang lainnya, pemustaka dengan sumber informasi, pemustaka dengan pustakawan.

3. Perpustakaan digital

Perpustakaan digital menurut putu laxman pendit adalah wujud dari sebuah dinamika yang mengakomodasi kemajuan-kemajuan teknologi. Perpustakaan digital merupakan tempat menyimpan koleksi referensi digital seperti elektronik jurnal dan database informasi (stevenson dan Colin, 2006). Pada dasarnya perpustakaan digital tidak ubahnya seperti perpustakaan konvensional, hanya saja mempunyai kelebihan yaitu memiliki koleksi digital baik sebagian atau semuanya sebagai pelengkap dari perpustakaan konvensional tersebut. Melihat sumber informasi elektronik maka perpustakaan digital masih menjadi favorit untuk mengembangkan perpustakaan. Dan menjadi wacana baru bagi perpustakaan yang ingin berkembang mengikuti kemajuan teknologi informasi. Saat ini hampir semua perpustakaan membangun perpustakaan digital beserta semua penyediaan koleksi digital dan infrastrukturnya.

4. Sumberdaya informasi elektronik

Sumber daya elektronik berkembang dengan sangat pesat karena perkembangan TIK (teknologi informasi dan komunkasi). Aplikasi TIK memungkinkan untuk temu balik terhadap informasi menjadi semakin cepat. Akses terhadap sumberdaya informasi elektronik semakin mudah karena dapat diakses secara terbuka, multi user, unlimited access dan dapat diakses dari jarak jauh tanpa harus hadir di perpustakaan. Sumberdaya informasi yang banyak berkembang di perpustakaan perguruan tinggi yaitu

- Elektronik jurnal (e-jurnal)

Elektronik jurnal adalah jurnal/majalah yang diterbitkan dalam format elektronik yang mana tidak jauh berbeda dengan jurnal dalam bentuk cetaknya. Umumnya e jurnal tersebut diperoleh melalui pembelian atau melanggan secara online dalam bentuk per judul maupun paket. Sekarang lebih banyak jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam format elektronik. Dengan elektronik jurnal perpustakaan perguruan tinggi bisa lebih menghemat anggaran serta untuk efisiensi tempat, harga lebih murah dari yang bentuk cetak, manajemen pengelolaannya mudah, penggunaan jauh lebih mudah dan cepat dari yang tercetak, tidak membutuhkan ruang yang luas dan banyak lagi kemudahan lainnya (Hasugian, 2008). Berikut beberapa jurnal ilmiah yang dapat diakses secara online dan gratis a.l.:

DOAJ (http://www.doaj.org)

PDII LIPI (http://pdii.lipi.go.id)

E-LIS (http://eprints.rclis.org)

Scientific Research Publishing (http://www.scrip.org/index.aspx)

The Japan Science and Technology Information (http://www.jstage.jst.go.jp/browse)

Project Gutenberg (http://www.gutenberg.org)

Internasional Institute for science, technology and education (http://www.iiste.org)

- *E-resources*

  Perkembangan media digital mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia termasuk berperilaku dalam belajar dan mengambil keputusan. Hal ini menjadi peluang bagi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan pemustakanya. Saat ini Perpustakaan Nasional RI telah melanggan berbagai bahan perpustakaan digital online (e resources) seperti e jurnal, e book dan karya referensi online lainnya, dapat diakses secara online dan gratis oleh pemustaka melalui http://e-resources.pnri.go.id

- Repositori institusi

  " *institusional repository is an archive for collecting, preserving and disseminating digital copies of the intellectual output of an institution, particularly a research institution.....*" (http://en.m.wikipedia.org: 2018) Repositori institusi adalah sebuah arsip online untuk mengumpulkan, melestarikan, dan menyebarluaskan salinan digital karya ilmiah intelektual dari institusi, khususnya lembaga penelitian. Perkembangan repositori institusi didukung bersamaan dengan perkembangan teknologi informasi yang juga meningkatkan komunikasi ilmiah di kalangan peneliti. Repositori institusi merupakan tempat penyimpanan dan penyebarluasan informasi atau materi yang diterbitkan oleh institusi induknya. Untuk perguruan tinggi termasuk bahan-bahan seperti artikel jurnal akademis, skripsi, tesis, disertasi versi digital. Hal ini mencakup aset digital lainnya yang dihasilkan oleh akdemisi yang mana dapat dimanfaatkan kembali untuk menunjang kegiatan akademik dan penelitian.

3. PEMBAHASAN

3.1. Standarsisasi dalam Meningkatkan Layanan Perpustakaan.

Tugas perpustakaan perguruan tinggi yaitu melaksanakan tugas rutin untuk mengadakan, mengolah dan merawat pustaka serta mendayagunakannya baik bagi civitas akdemika maupun masyarakat luas. Saat ini layanan perpustakaan dihadapkan pada tuntutan persaingan dengan media dan internet yang semakin ketat, pemustaka yang kian cerdas dengan tuntutan dan harapan yang terus meningkat. Harus ada solusi agar layanan perpustakaan dapat memuaskan pemustaka salah satunya dengan mengikuti perkembangan teknologi informasi dan menetapkan standar.

Perpustakaan perguruan tinggi berfungsi sebagai pusat kegiatan belajar dan mengajar, pusat penelitian dan pusat informasi bagi pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi (Keputusan Menteri pendidikan dan kebudayaan No.0130/o/1981).

Standar perpustakaan perguruan tinggi ini menetapkan dasar pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi. Yang berlaku pada perpustakaan perguruan tingi negeri maupun swasta meliputi universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, politeknik dan perguruan tinggi lainnya yang sederajat. Dengan menerapkan standar sistem manajemen mutu maka organisasi dapat :

1. Memberikan jaminan mutu (kegiatan yang terencana dan resmi yang akan memenuhi tingkat mutu yang diinginkan)
2. Melakukan pengendalian mutu (kegiatan dan teknik dalam proses yang dimaksud untuk menciptakan karakteristik mutu tertentu)

3.2. Layanan Perpustakaan Berbasis Teknologi Informasi

Layanan Perpustakaan harus mengikuti perkembangan teknologi informasi serta memenuhi kebutuhan pemustaka jaman now. Berikut yang telah dilakukan Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya menerapkan TIK dalam beberapa hal seperti :

- Layanan Sirkulasi

  Penerapan layanan sirkulasi seperti layanan peminjaman, pengembalian, perpanjangan, sampai data kunjungan, data peminjaman, administrasi dsb. Semua sudah berjalan dengan sistem perpustakaan yang telah menggunakan teknologi informasi. Data sudah dapat diakses dengan cepat dan mudah. Menggunakan barcoding sebagai sarana dalam sistem informasi membaca data buku atau koleksi yang ada. Perpanjangan sudah dapat dilakukan secara online. sarana promosi perpustakaan kepada pemustaka melalui sms, email, whatsApp, facebook, instagram mempercepat komunikasi dengan pemustaka (efisien dan efektif).
- E-jurnal, e-book

  Adanya koleksi e-jurnal dan e-book dalam format elektronik yang mempermudah pemustaka dalam mengakses tanpa ada batasan waktu dan tempat. Akses terhadap e jurnal dan e book tersedia dengan baik yang diperoleh melalui melanggan langsung, konsorsium kerjasama dengan FPPTI Jatim, free akses. Semua link e jurnal dan e book yang dapat diakses tersedia di website perpustakaan http://library.unusa.ac.id.

- Digilib Unusa (http://digilib.unusa.ac.id)

  Penanganan data digital lebih mudah dioperasikan karena data sudah terhubung satu sama lain baik data anggota perpustakaan, data pustaka, data transaksi sirkulasi, serta referens lainnya. Data anggota perpustakaan yang terintegrasi dengan Bagian Akadenik dan Bagian Sumber Daya mempermudah akses data anggota perpustakaan tanpa harus input satu persatu. Informasi ketersediaan koleksi, buku yang dipinjam, jumlah buku yang ada semua dapat langsung diakses dengan cepat. Melalui Digilib Unusa ini pemustaka dapat :

  menelusur koleksi (OPAC), perpanjangan online, usulan online, pemesanan koleksi terpinjam, data histori, upload mandiri baik mahasiswa maupun dosen, online message (AQ).
- Repositori Unusa(http://repositori.unusa.ac.id)

  Merupakan kumpulan lokal konten Unusa seperti Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, Laporan Kegiatan, Hasil Penelitian dsb. Dapat diakses secara online dan dimanfaatkan kembali guna menunjang kegiatan akademik dan penelitian.
- Website perpustakaan yang terhubung dengan e resources lain (http://library.unusa.ac.id)

  Dalam website perpustakaan telah tersedia semua informasi tentang Perpustakaan Unusa mulai jam layanan, tata tertib, panduan-panduan dalam perpustakaan, info kegiatan, info buku baru, link e jurnal dan e book serta link ke e resources lain.
- Kerjasama

  Perpustakaan melakukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan layanan kepada pemustaka dengan memanfaatkan sistem jejaring perpustakaan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi (seperti bergabung dalam FPPTI Jatim, IPI, serta Stake Holder lain)
- Menampilkan kegiatan dan informasi di perpustakaan dalam LED sebagai layar workstation. Mempromosikan jasa layanan serta koleksi digital yang ditawarkan perpustakaan, Statistik kunjungan (real time), peminjam terbanyak (real time), lima besar koleksi terfavorit. Serta menampilkan kegiatan lain perpustakaan yang mana mendorong siswa atau pemustaka untuk berinteraksi dengan pustakawan.
- Promosi Perpustakaan, sarana komunikasi dilakukan secara online selain melalui email, komunikasi interaktif Q/A dalam simpus (chat), instagram dsb. Mereka dapat bertanya dan menunggu jawaban sambil mengerjakan kegiatan/aktivitas yang lain kapanpun dan darimana saja.

Kemudahan akses menjadi tuntutan untuk mendapatkan segala bentuk informasi dengan mudah dan cepat oleh siapapun dan dimanapun berada. Dengan penyediaan akses tak terbatas ke internet serta lembaga jasa informasi akan mendukung pribadi maupun komunitas dalam mencapai kebebasan, kesejahteraan, dan perkembangan. Perpustakaan digital merupakan salah satu sarana yang menyediakan akses ke informasi atau karya dalam segala bentuk tanpa batasan fisik.

Penyediaan bandwith internet yang memadai sangat diperlukan dalam menunjang akses informasi ke perpustakaan dengan mudah dan cepat. Teknologi informasi mampu menjawab keterbatasan ruang yang ada, pemustaka dapat mengakses dari luar kampus kapan pun dimana saja.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Perpustakaan perguruan tinggi dalam menunjang proses belajar dan mengajar untuk memenuhi kebutuhan pendidik dan mahasiswa, harus tanggap terhadap perubahan dan perkembangan baik teknologi informasi maupun kebutuhan pemustaka jaman now. Teknologi Informasi yang diaplikasikan ke perpustakaan serta akses internet yang cepat ditambah fasilitas fisik pada perpustakaan perguruan tinggi sangat penting dan mendukung peningkatan jumlah kunjungan baik fisik maupun online ke perpustakaan.

Oleh karena itu perpustakaan perguruan tinggi perlu memperhatikan dan melengkapi hal –hal sebagai berikut :

- Menambah sumber informasi yang tersedia
- Memperluas akses sumber informasi
- Mengurangi biaya operasional (dengan memaksimalkan *e-book*, e-journal)
- Meningkatkan penyerapan sumber-sumber informasi
- Menjalin kerjasama dengan berbagai perpustakaan dan sumber informasi lain (link kerjasama, link *e-resources* lain)
- Melatih tenaga profesional perpustakaan menjadi fasilitator informasi bukan hanya sekedar penghimpun informasi
- Tenaga pustakawan mengikuti berbagai kegiatan training, pelatihan, workshop untuk selalu update informasi

Selain itu perpustakaan perguruan tinggi harus dapat mengembangkan layanan konvensional perpustakaan (tatap muka) menjadi layanan yang dapat diakses kapanpun dan dimana saja dengan memberikan kenyamanan bagi pemustakanya.

Perpustakaan perguruan tinggi mempunyai peran untuk meningkatkan, memudahkan ke arah melek informasi bukan hanya melek visual atau melek komputer tetapi mempunyai peran untuk meningkatkan pengetahuan pemustaka akan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Penerapan sistem dengan teknologi informasi yang diharapkan harus sesuai dengan apa yang direncanakan dan tentunya harus diimbangi dengan peningkatan sumber daya manusia, sehingga dapat memberikan hasil kerja yang optimal dalam mengoperasikan sistem informasi perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

Basuki, Sulistyo. 1994. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hasugian, Joner. 2008. *Penelusuran Online Dan Ketersediaan Sumberdaya Informasi Elektronik*. Jurnal Studi Perpustakaan Dan Informasi Vol.4, No.1, Juni 2008.

Indrajit, RE. 2000. *Manajemen Sistem Informasi Dan Teknologi Informasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Pendit, Putu. 2007. *Perpustakaan Digital:perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi IndonesiaNo Title*. Jakarta: UI.

Perpustakaan Nasional RI. 2014. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Saleh, Abdul Rahman. 2010. *Membangun Perpustakaan Digital*. Jakarta: Sagung Seto.

Shelly, Gary B; Vermaat, Misty E. 2012. *Menjelajah Dunia Komputer-Hidup Dalam Era Digital*. Jakarta: Salemba Infotek.

Stevenson, Janet; P.H.Collin. 2006. *Dictionary and Information Library Management*. London: A & C Black.

William, B.K; Sawyer, S.C. 2003. *Information Technology A Practical Introduction to Computers and Communications*. Mc Graw-Hill.

Yusuf, Pawit M. 2009. *Ilmu Infomasi, Komunikasi Dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Biodata Penulis

Nama : YENI FITRIA NURAHMAN, SIIP

Tempat, Tgl Lahir : Surabaya, 18 Juli 1981

Pekerjaan : Pustakawan di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA)

Pendidikan : D3 Teknisi Perpustakaan (UNAIR)

: S1 Ilmu Informasi dan Perpustakaan (UNAIR)

Email : yeni@unusa.ac.id; yenifitria8@gmail.com

Pengalaman bekerja : Bekerja di PBA Sampoerna (Mobil pustaka Sampoerna) Surabaya

: Bekerja di Perpustakaan Stikes Yarsis

: Sekarang sebagai Pustakawan di Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA)

Karya tulis : Call for Paper Konferensi dan Musda III FPPTI Jatim 2016 Sumenep, 21-23 september 2016 dengan judul " Keefektifan Unggah Mandiri Local Content Dalam Mempermudah Proses di Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya"

: Call for Paper Peranan Jejaring Perpustakaan dalam meningkatkan kompetensi pustakawan, Kampus III Universitas Surabaya UTC 17-18 september 2013 dengan judul " Pengaruh Kualitas Layanan dan Pencitraan terhadap Kepuasan dan Loyalitas Pengguna pada Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya"

Tranformasi Perpustakaan Bagi Generasi Z

Kristina
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya
kristina@stiesia.ac.id

ABSTRACT

The era of information and communication technology has a very massive change impact in the world is no exception library. Library as a public service organization inevitably have to do the development of services and marketing information so as not left behind by its users. Library users are the most important and inseparable part of the progress and reasons for library development. Current users have different characteristics at all times and have different information needs. A transformation is needed so that the library can still be a reliable and reliable source of information by its users. The purpose of this study is to recognize the current generation of users and their impact on the development of college libraries. Methods in this study are literature studies and critical analysis of relevant scientific information sources. The result of this study's tie is that the current library user is called a generation z that has the characteristics of connected, computerized, content-centric and always "clicking" so that libraries have to make a large and fundamental change to be able to meet their information needs.

Keywords: Library transformation, college library, generation z

ABSTRAK

Era teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak perubahan yang sangat *masive* di dunia tidak terkecuali perpustakaan. Perpustakaan sebagai sebuah organisasi layanan publik mau tidak mau harus melakukan pengembangan layanan dan marketing informasi agar tidak ditinggal oleh penggunanya. Pengguna perpustakaan merupakan bagian terpenting dan tak terpisahkan dari kemajuan dan alasan pengembangan perpustakaan. Pengguna saat ini memiliki karakteristik yang berbeda di setiap waktu dan memiliki kebutuhan informasi yang berbeda. Sebuah transformasi dibutuhkan agar perpustakaan tetap bisa menjadi sebuah sumber informasi terpercaya dan handal oleh penggunanya. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengenal generasi pengguna saat ini dan dampaknya terhadap pengembangan perpustakaan perguruan tinggi. Metode dalam kajian ini adalah studi literatur dan analisis kritis terhadap sumber informasi ilmiah yang terkait. Hasil dasi kajian ini adalah bahwa pengguna perpustakaan saat ini adalah disebut dengan generasi z yang memiliki karakteristik *connected, computerized, content-centric* dan selalu *"clicking"* sehingga perpustakaan harus melakukan sebuahan perubahan secara besar dan mendasar untuk dapat memnuhi kebutuhan informasi mereka.

Kata Kunci : Tranformasi perpustakaan, perpustakaan perguruan tinggi, generasi z

1. PENDAHULUAN

Dunia saat ini berada dalam fase ketiga yang digambarkan oleh Alfin Tofler (Kumorotomo, 194:12) dalam bukunya yang berjudul "*Future Shock*" adalah fase dimana dunia berada dalam dukungan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, pengolahan data, aplikasi penerbangan dunia dan luar angkasa, energi alternatif, bioteknologi, rekayasa gentika, mikroelektronika.

Naisibitt (1994) juga menyatakan dunia saat ini telah memasuki era baru dimana ditandai dengan adanya ledakan informasi (information explosion) yang disertai dengan kecenderungan pokok lain yang semakin menggambarkan bahwa terjadi peralihan dari masyarakat industrial ke masyarakat informasi. Sistem ekonomi kini bergantung kepada produksi, manajemen dan pemanfaatan informasi.

Keberadaan internet di masyarakat sebagai media pencarian dan penyedia informasi telah menimbulkan kenyataan bahwa informasi dapat dibuat, diakses, diperoleh, dipergunakan hingga disimpan dengan mudah tanpa adanya keahlian khusus dari seseorang. Masyarakat hanya cukup terkoneksi dengan internet, memilih *search engine* (google, bing, yahoo, ask, dan sebagainya), memasukkan kata kunci dan *"one clik"* mereka dapat membuka dunia

Data yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan bahwa pada tahun (APIJI, 2017) sebanyak 143,26 juta jiwa penduduk Indonesia dari 262 juta jiwa adalah pengguna internet. Komposisi usia pengguna tertinggi berdasarkan hasi survey tersebut adalah 49,52% pengguna berusia 19 – 34 tahun, 29,55% berusia 35-54 tahuun, 16,68% berusia 13-18 tahun dan 4,24% pengguna berusia di atas 54 tahun.

Studi yang berjudul *"Digital Citizenship Safety among Children and Adolescents in Indonesia"* (Keamanan Penggunaan Media Digital pada Anak dan Remaja di Indonesia, 2017) hasil kerjasama UNICEF dengan Kementerian Kominfo serta *Berkman Center for Internet and Society,* Harvard University, melakukan penelitian secara ekstensif terhadap perilaku digital generasi muda menyatakan bahwa masyarakat Indonesia dengan kepemilikan telepon selular mencapai 84 persen dari total penduduk. Selain itu, setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan. Hasil studi menemukan bahwa 80 persen responden yang disurvei merupakan pengguna internet, dengan bukti kesenjangan digital yang kuat antara mereka yang tinggal di wilayah perkotaan dan lebih sejahtera di Indonesia, dengan mereka yang tinggal di daerah perdesaan (dan kurang sejahtera).

Pada survey yang sama, APIJI juga menyatakan bahwa penetrasi pengguna internet berdasar tingkat pendidikan terakhir adalah mahasiswa S2/S3 sejumlah 88,24%, mahasiswa S1/Diploma sejumlah 79,23%, siswa SMA/MA sejumlah 48,53%. Masyarakat sebagian besar menghabiskan waktu hampir setiap hari untuk mengakses internet dengan durasi waktu minimal 1-3 jam per hari. Masyarakat menggunakan internet untuk keperluan akses informasi di segala bidang tak terkecuali bidang pendidikan. berdasarkan hasil survey APIJI tahun 2017 menyatakan bahwa pemanfaatan internet di bidang pendidikan paling tinggi digunakan untuk membaca artikel ilmiah, melihat video tutorial, share artikel, kursus online hingga mendaftar sekolah.

Buku adalah jendela dunia sebuah frasa kalimat yang dihubungkan dengan perpustakaan namun yang terjadi saat ini adalah "*just click on internet you've got everthing you want*" atau "*cari di mbah google*". Perpustakaan menghadapai tantangan dan peluang besar dalam era internet, era informasi dan teknologi informai dan komunikasi saat ini. Dukungan teknologi informasi dan komunikasi membawa sebuah perubahan besar bagi perpustakaan terutama perpustakaan perguruan tinggi yang mana era informasi ini merupakan ladang bagi perkembangan pengetahuan, publikasi ilmiah hingga kolaborasi ilmiah. Perpustakaan perguruan tinggi harus berbenah diri dengan tidak sekedar adopsi teknologi informasi di perpustakaan tetapi juga mengadopsi sistem layanan baru,

penerapan pengembangan koleksi baru, adopsi kemampuan bagi pustakawan dan budaya organisasi hingga penerapan marketing informasi di perpustakaan.

Perubahan yang mendasar ini perlu dilakukan dikarena dunia telah berubah dan berkembang dengan cepat hingga mampu menghasilkan sebuah generasi baru di masyarakat. Teknologi informasi komunikasi dan internet telah merubah pola perilaku dan gaya hidup masyarakat dalam memanfaatkan informasi untuk keperluan hidup. Hal tersebut juga berdampak pada perilaku pemanfaatan perpustakaan. Mahasiswa saat ini akan datang ke perpustakaan apabila disana tersedia wifi dan colokan karena mereka adalah "*connected generation*".Pengguna potensial di perpustakaan perguruan tinggi saat ini dan masa depan adalah generasi para generasi Z dan alpha yang disebut juga kaum digital natives, internet generation (iGen) bahkan generation C. Rothman (2014) menyatakan bahwa generasi Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1995-2010, mereka adalah generasi yang lahir pada era kehidupan dunia yang terintegrasi dan terkoneksi dengan internet. Mereka adalah generasi tech-savvy, menyukai visual, interactive gamer, menyukai tantangan, kolaborasi, terorganisir, dan lebih senang menggunakan sosial media sebagai media komunikasi.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk membuat sebuah kajian *literature* tanpa melakukan penelitian untuk menganalisa terkait perubahan transformasional yang dapat di adopsi perpustakaan perguruan tinggi dalam menghadapi generasi pemustaka baru di masa depan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Transformasi

Kata transformasi dalam bahasa inggris disebut *transform*. Menurut Cambridge Dictionary *transform* memiliki arti "*to* change completely *the* appearance *or* character *of something or someone,* especially *so that that thing or* person *is* improved". Sedangkan, menurut Kamur Besar Bahasa Indonesia transformasi memiliki arti perubahan rupa berupa bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya. Sehingga merujuk pada pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan transformasi perpustakaan adalah sebuah perubahan keseluruhan secara bertahap terhadap sebuah bentuk, fungsi

Sehingga dalam kajian ini di ambil sebuah pengertian kata dari transformasi adalah sebuah perubahan keseluruhan secara bertahap terhadap sebuah bentuk, fungsi dan lainnya dari perpustakaan yang bertujuan untuk lebih baik.

2.2. Teori Generasi

Menurut Manheim (Putra, 2016:124) menyatakan bahwa generasi adalah sebuah konstruksi sosial yang mana di dalam suatu masyarakat ada beberapa kelompok orang yang memiliki kesamaan dalam hal usia dan pengalaman sejarah yang sama diantara masing-masing individu yang menjadi bagian dari satu generasi, yaitu mereka yang terlahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Seiring perubahan yang sangat pesat dalam beberapa dekade membawa perubahan pada pengertian generasi seperti yang dinyatakan oleh Kupperschmidt's pada tahun 2000 (Putra, 2016:124) menyebutkan bahwa generasi adalah

sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan persamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian – kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka.

Teori generasi juga dipopulerkan oleh Neil Howe dan William Strauss pada tahun 1991, Martin & Tulgan tahun 2002, Obilnger & Oblinger pada tahun 2005. Namun seiring dengan perkembangan zaman telah menyebabkan komposisi penduduk mengalami perubahan pada tiap generasi.

Pada era informasi saat ini terkait usia produktif mayoritas adalah generasi X dan Y. Penelitian yang dilakukan Bencsik, Csikos, dan Juhez (2016:92) menambahkan generasi baru yang memasuki usia produktif yaitu Generasi Z. Bencsik, Csikos, dan Juhez mengelompokkon jenis generasi yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Kelompok Generasi

Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1925 – 1946	*Generasi veteran*
1946 – 1960	*Generasi baby boomers*
1960 – 1980	*Generasi X*
1980 – 1995	*Generasi Y*
1995 – 2010	*Generasi Z*
2010 +	*Generasi Alfa*

Sumber : *Andrea, Bencsik, Horváth- Csikós Gabriella, Juhász Tímea.* Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness* Vol. 8, Issue 3, pp. 92

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tót h-Bordásné & Bencsi k 2011 dan dikembangkan lagi oleh Bencsik dan Machova (2016:94-95) terkait perbedaan karakter masing-masing generasi yang disajikan daam tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Perbedaan Karakteristik Generasi

Tót h-Bordásné & Bencsi k, 2011				
	Baby-boom	X generation	Y generation	Z generation
Teamwork	Unknown	natural environment (multinational companies)	Belief in the successofcommon Effort	On a virtua level (only if forced)
Knowlegde sharing	Willingly, voluntarily	It is based on mutuality and cooperat ion	Only in cases of Self interest or if Forced	On virtual level, easily and rapidly, no stake, publically
Bencsik dan Machova, 2016				
	Baby-boom	X generation	Y generation	Z generation
View	Communal, unified thinking	Self-centred and medium-term	Egotistical, shortterm	No sense of commitment, be happy with what you have and live for the present

Relationship	First and foremost Personal	Personal and virtual Networks	Principally virtual, Network	Virtual and superficial
Aim	Solid existence	Multi-environment, Secure position	Rivalry for eader position	Iive for the present
Self-realization	Conscious carrier buildi ng	Rapid promotion	Immediate	Questions the need for it all
IT	It is based on self-instruction and incomplete	Uses with confidence	Part of its ever-day life	Intuitive
Values	Patience, soft ski l ls, respect for traditions, EQ, hard work	Hard work, openness, Respect for diversity, curiosity, practicality	Flexibility, mobility, broad but superficial knowledge, success orientation,creativt , freedom of information takes priority	Live for t he present, rapid reaction to everything, initiator,brave, rapid information access and content search
Other possible Characteristis	Respect for hierarchy, exag-gerated modesty or arrogant nflexibility,passivit y, cyni-cism, disappointment	Rule abiding, materialistic, fairplay, less respect for hierarchy, has a sense of relativity, need to prove themselves	Desire for independence, no respect for tradition, questfor new forms of knowledge, inverse socialization, arrogant,home off ice andpart-time work, interim management, undervalue soft skills and EQ	Differing viewpoints, lack of thinking, happiness, pleasure, divided attention, lack of consequential thinking, no desire to make sense of things,the boundaries of work and enter-tainment overlap, feel at homeany where

Sumber : Andrea, Bencsik, Horváth- Csikós Gabriella, Juhász Tímea. *Y and Z Generations at Workplaces*. *Journal of Competitiveness* Vol. 8, Issue 3, pp. 94-95

2.3. Perpustakaan Perguruan Tinggi Era Informasi

Syihabuddin Qalyubi (2007:10) menyatakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi adalah suatu unit pelaksana teknis (UPT) dalam perguruan tinggi yang bersama-sama dengan unit lain berperan dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan cara memilih, menghimpun, mengolah, merawat, dan melayankan sumber informasi kepada lembaga induknya pada khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya.

Menurut Yuventia (2016) adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi, serta kebutuhan pemustaka yang semakin kompleks maka perpustakaan perguruan tinggi harus mengembangkan fungsinya sebagai:

1. *Studying Center,* perpustakaan merupakan pusat belajar. Fasilitas yang tersedia dapat digunakan untuk menunjang proses belajar di lingkungan akademiknya.

2. *Learning Center*, perpustakaan sebagai pusat pembelajaran dan bukan hanya sebagai tempat belajar. Untuk itu di dalam perpustakaan perlu adanya tempat untuk mendukung kegiatan pembelajaran
3. *Research Center*, perpustakaan dapat dipergunakan sebagai pusat informasi untuk mendapatkan bahan atau data atau informasi untuk menunjang dalam melakukan penelitian.

Diao Ai Lien (2004) menyatakan pada era informasi di mana teknologi informasi dan komunikasi memiliki peran penting dalam segala kehidupan termasuk perpustakaan, maka fungsi perpustakaan mengalami suatu transformasi yaitu dengan menambah nilai pada informasi. Adapun transformasi fungsi perpustakaan antara lain :

1) Penyediaan O*ne-stop service* bagi pengguna yang multitasking dengan dukungan pustakawan yang unggul dan multifungsi
2) Penyediaan Koleksi dan akses informasi dan pengetahuan dalam berbagai bentuk dan jenis
3) Menambah nilai pada informasi dan pengetahuan *(adding value)*
4) Memberikan layanan kepada individu atau kelompok sebagai anggota jaringan
5) Memberikan pelayanan on-line 24 jam
6) Melakukan Manajemen pengetahuan
7) Meningkatkan *information skills and literacy*

3. METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur. Studi literatur adalah sebuah studi yang mengkaji beberapa literatur seperti buku, artikel ilmiah, berita dan hasil penelitian yang kemudian dilakukan sebuah analisis kritis untuk memaparkan sebuah kajian sesuai dengan keadaan saat ini. Selain itu, penulis juga melakukan observasi dan dokumentasi melalui website dan internet terkait dengan topik yang dikaji untuk mendapatkan gambaran yang lebih nyata.

4. PEMBAHASAN

4.1. Pemustaka Generasi Z

Dalam beberapa artikel ilmiah diungkapkan bahwa generasi Z adalah mereka yang lahir di tahuun 2000-an, namun ada yang mengaakan mereka lahir di awal tahun 1995 (Howe dan Strauss, 1991; Martin & Tulgan, 2002; Obilnger & Oblinger,2005; Bencsik, Csikos, dan Juhez, 2016). Namun dalam kajian ini disepakati bahwa generasi z adalah mereka yang lahir pada awal tahun 1995 s.d. 2010. Apabila digambarkan dengan kondisi saat ini berarti mereka berada rentan usia 8-23 tahun dimana jika dikaitkan dengan usia sekolah mereka termasuk mahasiswa. Sehingga apabila kita melihat ke masa depan maka pengguna perpustakaan perguruan tinggi adalah mereka para generasi z dan bukan generasi millenial.

Generasi z memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya dikarenakan mereka lahir pada dunia berkekuatan internet, mobil devices dan cloud computing. Sebuah studi yang dilakukan Refuel Agency (Dalam Purwandi, 2016) menyebutkan bahwa generasi Z menyukai situs dan media sosial yang berisi hiburan dibanding generasi millenial, seperti youtube dan instagram. Dalam kegiatan pembelajaran generasi z sangat menyukai gambar, video dan hanya membaca sedikit text. Mereka sangat aktif dalam menggunakan internet dalam mengakses informasi.

Rothman (2014) mengungkapkan bahwa sebagian besar generasi z (84%) memilih metode belajar "*blended learning*" daripada belajar dengan menggunakan buku. Rothman (2014) menggambarkan karakteristik generasi z adalah sebagai berikut :

1. Mereka selalu terhubung dengan internet, smartphone and other devices
2. Meraka mahir teknologi dan selalu terhubung dengan media sosial selama 24/7
3. Mereka ingin teknologi yang mudah digunakan, dapat digunakan untuk problem solving, menyediakan informasi yang relevan
4. Sangat bergantung kepada sumber informasi digital
5. Mereka tidak menggunakan kartu katalog untuk mencari buku tetapi lebih cenderung mencari di rak
6. Mereka mengandalakan smartphone untuk melihat jam
7. Mereka lebih senang melihat video berisi pembelajaran daripada membaca artikel
8. Mereka tidak menggunakan email dan lebih memiliki instant messenger, mobile messenger
9. Mereka lebih akrab dengan "istilah" yang mereka buat sendiri

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh The Mccrindle Blog (2016) menyebutkan bahwa generasi z memiliki karakteristik belajar sebagai berikut :

1. *Visual*

   Generasi z adalah generasi yang lebih menyukai bentuk gambar, video, logo, simbol dalam proses belajar mereka.
2. *Try and see*

   Mereka memiliki siffat eksperimen dan kinestetik yang membuat mereka lebih senang belajar sambil praktek daripada sekedar mendengarkan
3. *Faciliator*

   Di abad 21 proses belajar tidak lagi dilakukan di kelas tetapi bisa juga di luar kelas, hal ini dikarenakan generasi z adalah generasi yang lebih mementingkan failitas yang tersedia daripada adanya seorang guru.
4. *Process (how)*

   Kegiatan pembelajaran lebih bersifat mengenalkan proses daripada menjelaskan sebuah definisi
5. *Learner centric* proses pembelajaran aktif
6. *Open book world*

mereka dapat mengakses berbagai sumber informasi yang ada dalam mengerjakan tugas akhir. Sehingga ujian lebih bersifat seperti essay, artikel, atau bahkan penelitian.

4.2. Transformasi Perpustakaan Bagi Generasi Z

Transformasi perpustakaan merupakan sebuah proses merubah secara keseluruhan dan mendasar tata kelola perpustakaan dengan menambah nilai guna sumber daya yang ada sehingga dapat memberikan manfaat sesuai dengan kebutuhan pengguna saat ini dan sesuai dengan tuntutan zaman. Transformasi perpustakaan dilakukan karena adanya sebuah proses perkembangan dunia yang memasuki era modern dimana peran teknologi informasi dan komunikasi serta internet memiliki nilai yang sangat vital. Perkembangan TIK dan merebaknya akses internet telah memberikan tantangan baru bagi dunia pelayanan tak terkecuali perpustakaan. Organisasi pelayanan jasa salah satunya perpustakaan berlomba-lomba mengimplemetasikan TIK dalam kegiatan operasional mereka terutama terkait layanan kepada penggunya. Perpustakaan di era informasi semakin bergeser perannya karena pengguna lebih sering memanfaatkan internet dalam pemenuhan kebutuhan informasi mereka. Di sisi lain pengguna perpustakaan saat ini lebih memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat berdiskusi dan belajar serta memanfaatkan fasilitas lain seperti colokan dan WiFi.

Dalam menghadapi generasi yaitu generasi z sebagai pengguna potensial perpustakaan perguruan tinggi selain pengguna yang lain maka perpustakaan perlu berpikir ulang dan terus melakukan inovasi dalam pengembangan perpustakaan dalam berbagai aspek. Aspek penting yang dapat dikembangkan perpustakaan dalam memberikan layanan Kepada generasi z yaitu sebagai berikut :

1. Layanan Perpustakaan

   Layanan perpustakaan menjadi prioritas utama dalam transformasi perpustakaan. Hal ini dikarena hampir sebagian besar perpustakaan perguruan tinggi pada era informasi terjadi penurunan pemanfaatn koleksi cetak. Sedangkan salah satu ukuran kinerja perpustakaan adalah banyaknya jumlah buku yang dipinjam atau dibaca.

   Mahasiswa saat ini banyak yang beralih menggunakan internet dalam pemenuhan kebutuhan informasinya dibandingkan dia datang ke perpustakaan untuk mencari dan membaca buku atau jurnal. Mahasiswa saat ini lebih menyukai hal yang instan dan praktis salah satunya internet. Melihat fenomena tersebut perpustakaan dapat mengembangkan sebuah bentuk layanan baru yaitu layanan konsultasi, layanan literasi informasi, layanan penelusuran informasi, layanan partfinder digital, layanan delivery.

   Keseluruhan layanan tersebut di atas masuk dalam kategori layanan referensi, namun kata “referensi” bagi sebagian besar masyarakat diartikan sebagai bahan rujukan, bahan bacaan maupun daftar pustaka. Oleh karenanya perpustakaan harus mampu menciptakan sebuah layanan yang menarik dan dibutuhkan oleh penggunanya.

- Layanan konsultasi dan literasi informasi merupakan layanan yang banyak dibutuhkan oleh pengguna generasi z. Generasi z memang sangat mahir dan handal dalam penggunaan internet dan TIK namun mereka memiliki keterbatasan dalam menemukan informasi secara efektif dan efisien. Layanan literasi informasi dan konsultasi juga dapat diberikan dengan menitikberakan pada konsep sebuah *research lifecycle*. Dengan pendekatan *research lifecycle* pengguna akan lebih tertarik memanfaatkan layanan ini karena berhubungan dengan tugas akademik mereka.
- Layanan penelusuran informasi dan partfinder

  Generasi z adalah generasi yang membutuhkan sebuah informasi super cepat. Mereka selalu menginginkan yang instant. Layanan penelusuran informasi dan partfinder merupakan layanan bantuan pencarian informasi yang lebih akurat dan efektifif. Keaktifan generasi z dalam memanfaatkan internet mungkin akan menyita waktu mereka serta mereka lebih senang terhadap hal-hal yang menyenangkan daripada berburu artikel ilmiah di internet. Sehingga mereka membutuhkan bantuan perpustakaan dalam menyediakan sumber informasi untuk kebutuhan.
- Layanan delivery

  Di era modern saat ini salah satu layanan yang menjamur adalah layanan *delivery (food delivery, document delivery*). Perpustakaan di luar negeri juga sudah memanfaatkan layanan delivery order untuk peminjaman buku dan dokumen. Layanan ini bisa diimplementasikan di perpustakaan perguruan tinggi sebagai bentuk jemput bola.

2. Koleksi Perpustakaan

   Koleksi perpustakaan apa masih diperlukan di era internet? Jawabnya adalah masih. Di era internet dan TIK, perpustakaan perlu merevisi kebijakan koleksi yang saat ini. Pengembangan koleksi di perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya berfokus pada pemenuhan koleksi buku cetak untuk kegiatan perkualihan namun juga mulai merambah pada penyediaan koleksi digital (e-book). Selain itu, perpustakaan juga mulai menyediakan koleksi digital lainnya yang digunakan untuk menunjangan penelitian dan akademik seperti ejournal, eprosiding, serta emagazine.

   Generasi Z merupakan generasi yang sangat global sehingga mereka memiliki wawasan yang luas tentang dunia luar namun sangat minim wawasan tentang dunia lokalnya sendiri. Perpustakaan perguruan tinggi dapat mengambil sebuah inisiatif untuk mulai mengembangkan sebuah koleksi khusus seperti pengembangan koleksi tentang budaya lokal, tentang biografi tokoh nasional, buku sejarah nasional dan sebagainya.

   Selain itu, perpustakaan juga bisa mengembangkan koleksi khusus untuk pengembangan softskill pengguna dengan menyediakan berbagai macam koleksi terkait motivasi, psikologi, novel, olah raga, dan sebagainya. Hai ini merupakan wujud implementasi fungsi perpustakaan yaitu sebagai tempat rekreatif dan pengembangan diri.

3. *Physical space*

Berkenaan dengan transformasi perpustakaan dari aspek physical space adalah penyediaan ruangan perpustakaan yang nyaman dan menyenangkan bai pengguna sehingga mereka merasa betah dan menginspirasi. Pomerantz and Marchionini (2007) menyatakan Perpustakaan sebagai "*library as place*" merujuk kepada fungsi perpustakaan yang digunakan sebagai kegiatan pembelajaran bagi pengguna yang juga sebagai tempat inspiratif dalam menciptakan sebuah ide dan karya. Saat ini terjadi pergeseran pemanfaatan perpustakaan oleh pengguna, dimana mereka datang ke perpustakaan dengan tujuan utama adalah penggunaan ruang perpustakaan untuk berdiskusi, belajar kelompok, belajar mandiri bahkan bersantai untuk bertemu dengan temannya.

Selain penyediaan ruangan yang nyaman bagi pengguna, perpustakaan juga perlu menyediakan fasilitas lain yang saat ini telah menjadi kebutuhan primer bagi generasi z yaitu colokan dan WiFi. Colokan dan WiFi sangat digandrungi oleh masyarakat millenial saat ini, karena hampir sebagian besar masyarakat adalah pengguna gadget aktif sehingga mereka membutuhkan colokan setiap saat dan WiFi untuk terhubung dengan internet. Selain itu perpustakaan juga menyediakan saran komputer yang terhubung dengan internet khusus untuk pengguna, printer, hingga scanner.

4. *Virtual space*

Virtual space merupakan aspek virtual atau online dimana pengguna dapat megakses layanan perpustakaan melalui media online, seperti digital library, website perpustakaan dan media sosial yang digunakan perpustakaan. Keating, Kent & McLennan (2008) yaitu sebuah sarana yang memungkinkan mahasiswa untuk akses ke berbagai koleksi digital perpustakaan dan layanan online lainnya. Tranformasi perpustakaan pada aspek virtual perlu dilakukan mengingat saat ini kita berada di era internet dan masyarakat informasi. Melalui penyediaan layanan online kita dapat menjangkau pengguna perpustakaan tanpa mereka harus datang ke perpustakaan, oleh karena itu pihak manajemen perpustakaan harus dapat mendesain website dan digital library yang sesuai dengan kebutuhan pengguna generasi Z.

Ketika perpustakaan mendesain sebuah website ataupun digital library hendaknya perpustakaan tidak sekedar menampilkan sebatas informasi ringkas saja namun memberikan ruang bagi pengguna untuk aktif dalam website kita seperti :

- Menyediakan menu login dan personalisasi bagi pengguna
- Menyediakan menu kotak saran dan kritik
- Chat dengan pustakawan
- Layanan perpanjangan online
- Memberikan komentar dan review tentang koleksi perpustakaan

Selain itu, website perpustakaan juga berfungsi sebagai digital library dengan menyediakan katalog online seperti portal informasi atau discover. Portal informasi atau discovery dimana memungkinkan pengguna untuk melakukan penelusuran ke berbagai sumber informasi yang tersedia di perpustakaan dan dapat mengaksesnya informasi tersebut. Sebagai tambahan adalah website perpustakaan wajib terdapat menu FAQ dan help yang berfungsi memberikan bantuan secara online kepada pengguna.

Hampir sebagian besar masyarakat khusus mahasiswa memiliki akun media sosial (facebook, twitter, instagram, dsb). Perpustakaan saat ini wajib menggunakan media sosial dan aktif terlibat didalamnya yang artinya tidak hanya sekedar ada media sosial tetatpi tidak aktif digunakan jika perlu terdapat satu admin khusus dalam layanan ini.

5. *Sociocultural space*

Rawal jyoti (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa telah terjadi perubahan pemanfaatan perpustakaan yang mana hal tersebut dikarenakan adanya model belajar dari pengguna saat ini. Masih menurut Jyoti, perpustakaan harus mengembangkan sebuah aspek baru di dalam perpustakaan yang memiliki fungsi pendidikan, pengembangan serta rekreatif. Perpustakaan dapat mulai aktif mengadakan kegiatan seminar dan pelatihan bagi mahasiswa yang berguna untuk mendukung proses akademik dan pengembangan softskill-nya, seperti latihan penelusuran database jurnal online, seminar pengembangan softskill dengan mengundang seorang pakar.

Pengembangan perpustakaan dalam aspek *sociocultural* yaitu melalui kegiatan bazar dan pameran hasil karya civitas akademika. Melalui kegiatan ini perpustakaan dapat berfungsi sebagai community hub atau penghubung antara komunitas satu dengan yang lainnya dimana akan terjadi sebuah interaksi antara pengguna. Menurut Setiawan (2015) melalui kegiatan pemeran mahasiswa berkesempatan memarken hasil karyanya di perpustakaan dengan kurun waktu tertentu dan pengguna lain yang datang dapat berinteraksi dan memberikan feedback melalui form yang disediakan perpustakaan dan nantinya akan diberikan kepada pemilik karya. Sehingga terjadi pertukaran informasi yang untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

Aspek *sociocultural* lain yang dapat dikembangkan adalah melalui kegiatan nonton film di perpustakaan. Kegiatan ini dapat dimanfaatkan pengguna untuk melepas kepenatan setelah melewati rutinitas perkualihan atau ujian. Kegiatan pemutaran film ini dapat dilakukan pada periode waktu tertentu dan film yang diputar juga dapat memberikan manfaat pada pengguna. Pengembangan pada aspek ini merupakan implementasi funsi rekreatif perpustakaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Era informasi dan TIK telah melahirkan sebuah generasi baru yaitu generasi z dimana mereka sangat aktif dan akrab dengan penggunaan internet dan perangkat teknologi lainnya. salah karakteristik generasi z adalah *tech-savvy* yang mengakibatkan mereka memiliki pendangan yang berbeda dalam mengakses layanan perpustakaan. Sehingga perpustakaan harus melakukan transformasi dalam segala aspek dan perubahan tersebut harus selalu inovatif dan *out of the box*. Transformasi melalui aspek layanan dan koleksi harus selalu dikembangkan dari yang sebelumnya karena dua aspek tersebut merupakan aspek utama perpustakaan.

Selain itu terdapat aspek lain yang perlu dilakukan pengembangan secara massive yaitu aspek physical, virtual dan sosicultural. Physical space berkaitan dengan ruang perpustakaan yang nyaman dan menginspirasi serta fasilitas pendukung yang penting yaitu WiFi dan colokan. Aspek virtual berkaitan dengan penyediaan website dan digital library yang menyediakan kemudahan akses informasi dan koleksi perpustakaan dimana pun dan setiap saat. Aspek terkahir adalah *sociocultural* yaitu aspek terkait perpustakaan sebagai *community-hub*.

DAFTAR PUSTAKA

Ai Lien, Diao, *Transformasi Dunia Perpustakaa*n, (2004). Tersedia di http://www.eprints.rclis.org/.../Transformasi_dunia_perpustakaan/. Di akses pada tanggal 20 september 2016.

Andrea, Bencsik, Horváth- Csikós Gabriella, Juhász Tímea. Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness* Vol. 8, Issue 3, pp. 90 - 106, September 2016 tersedia di http://www.cjournal.cz/files/227.pdfdi akses pada tanggal 02 Maret 2018

Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia. 2017. *Infografis penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survey 2017*. Tersedia di https://apjii.or.id/survei di akses pada tanggal 02 Maret 2018

Beagle,Donald. 2008. *The Learning Commons in Historical Context.* tersedia di http://www.libst.nul.nagoya-u.ac.jp/pdf/annals_07_03.pdfdi akses pada tanggal 02 Maret 2018

John Naisibitt. 1994. *Global Paradox.* Jakarta: Binarupa Aksara

Jyoti Rawal, *Libraries of the future: learning commons a case study of a State University in California*, PhD Thesis. Humboldt State University (2014), 21

Keating, Shay, Philip G. Kent, and Belinda McLennan. *Putting learners at the centre: the Learning Commons journey at Victoria University"* part of book "*Learning commons: Evolution and collaborative essentials* (Oxford: Chandos Publishing, 2008), 306-307

Kementrian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. *Siaran Pers "Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet*. Tersedia di https://kominfo.go.id/ di akses pada tanggal 02 Maret 2018

Kumorotomo, Wahyudi & Margono, Subando Agus. 1994. *Sistem Informasi Manajemen : Dalam Organisasi – Organisasi Publik*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Putra, Yanuar Surya. 2016. *Theoritical Review: Teori Perbedaan Generasi*. Jurnal Among Makarti Vol. 9 No. 18 Desember 2016, Hm. 123-134. Tersedia di http://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/viewFile/142/133 di akses pada tanggal 02 Maret 2018

Pomerantz, J., & Marchionini, G. 2007. *The Digital Library as Place*. Journal of Documentation, 63(4), 505-533.

Rothman, Darla. 2014. *A Tsunami of Learners Called Generation Z*. Maryland Police and Correctional Training Commisions.
Tersedia di http://www.mdle.net/Journal/A_Tsunami_of_Learners_Called_Generation_Z.pdf di akses pada tanggal 02 Maret 2018

Sherman,Stephen C. 2008. *A User-centered Evaluation of the North Carolina State University Libraries Learning Commons. A Master's Paper*. Chapel Hill : University of North Carolina

Setiawan, Chandra P. 2015. *Strategi Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Melayani Net-Generation*. RECORD AND LIBRARY JOURNAL Volume 1, Nomor 1, Januari – Juni 2015 tersedia di https://e-journal.unair.ac.id/RLJ/article/viewFile/6986/4359

Syihabuddin Qalyubi, dkk. 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Informasi dan Perpustakaan*. Yogyakarta : Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga

Yuventia, Y. *"Standardisasi" Perpustakaan Perguruan Tinggi*, tersedia di http://digilib.undip.ac.id/index.php/component/content/article/38artikel/47-standarisasi-perpustakaan-perguruan-tinggi- di akses pada tanggal 20 september 2016

https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/transform

Biografi Penulis

Penulis adalah seorang Pustakawan STIESIA Surabaya sejak Desember 2009. Pada tahun 2005 menempuh pendidikan S1 pada Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, FISIP Universitas Airlangga dan Lulus di Tahun 2009, kemudian melanjutkan Studi Pascasarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi di UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta pada Tahun 2014 dan dinyatakan Lulus pada Tahun 2017.

Penulis sudah aktif menulis sejak tahun 2013

1. Kemas Ulang Informasi: Upaya Eksis Menghadapi Disrupsi Teknologi/ Unang Puspohadi 468